

***TEACHER LEADERSHIP: PERAN TEACHER LEADER PAI
BAGI PENINGKATAN KOMPETENSI GURU-GURU PAI
DI SEKOLAH/ MADRASAH JAWA TENGAH***

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Doktor
dalam Studi Islam



Oleh:

Hidayatus Sholihah

NIM: 2000029019

Konsentrasi: Pendidikan Agama Islam (PAI)

PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM

PASCASARJANA

UIN WALISONGO SEMARANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama lengkap : **Hidayatus Sholihah**

NIM : 2000029019

Judul Penelitian : **Teacher Leadership: Peran Teacher Leader PAI bagi Peningkatan Kompetensi Guru-Guru PAI di Sekolah/ Madrasah Jawa Tengah**

Program Studi : Studi Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa disertasi yang berjudul

TEACHER LEADERSHIP: PERAN TEACHER LEADER PAI BAGI PENINGKATAN KOMPETENSI GURU-GURU PAI DI SEKOLAH/ MADRASAH JAWA TENGAH

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 09 Maret 2024

Membuat Pernyataan



Hidayatus Sholihah

NIM : 2000029019



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax 024-7614454, 70774414

FDD-38

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERBUKA

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi saudara:

Nama : Hidayatus Sholihah

NIM : 2000029019

Judul : TEACHER LEADERSHIP PERAN TEACHER LEADER PAI BAGI
PENINGKATAN KOMPETENSI GURU-GURU PAI DI SEKOLAH / MADRASAH
JAWA TENGGAH

telah diujikan pada 5 Juni 2024 dan dinyatakan.

LULUS

dalam Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor sehingga dapat dilakukan Yudisium Doktor.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag.</u> Ketua/Promotor/Penguji	_____	
<u>Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag.</u> Sekretaris/Penguji	_____	
<u>Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.</u> Promotor/Penguji	_____	
<u>Dr. H. Ismail, M.Ag.</u> Kopromotor/Penguji	_____	
<u>Prof. Dr. H. Badrudin, M.Ag.</u> Penguji	_____	
<u>Prof. Dr. H. Raharjo, M.Ed., St</u> Penguji	_____	
<u>Dr. H. Shodiq, M.Ag.</u> Penguji	_____	
<u>Dr. Fatkurroji, M.Pd.</u> Penguji	_____	

NOTA DINAS

UJIAN TERBUKA

Semarang, 15 Mei 2024

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama : **Hidayatus Sholihah**
NIM : 2000029019
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Studi Islam
Judul : **Teacher Leadership: Peran Teacher Leader PAI bagi Peningkatan Kompetensi Guru-Guru PAI di Sekolah/ Madrasah Jawa Tengah**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Disertasi (Terbuka).

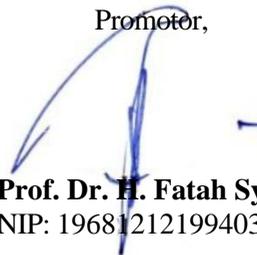
Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Ko-Promotor,



Dr. H. Ismail, MAg
NIP: 197110211997031002

Promotor,



Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.
NIP: 196812121994031003

ABSTRAK

Judul : ***Teacher Leadership: Peran Teacher Leader PAI bagi Peningkatan Kompetensi Guru-Guru PAI di Sekolah/ Madrasah Jawa Tengah***

Penulis : Hidayatus Sholihah

NIM : 2000029019

Eksistensi guru menjadi faktor pencapaian prestasi anak didik dan kondusifnya lingkungan belajar. Guru yang profesional dengan kualifikasi kompetensi tinggi menjadi lokomotif bagi anak didik, bahkan bagi sesama kolega pendidik. Dalam konteks sekolah/ madrasah Jawa Tengah, identifikasi guru demikian tampak terlihat dari jejak rekam para guru PAI yang dikenal sebagai *teacher leaders*. Mereka tampak teruji dalam amanah mengajar di sekolah, sekaligus menjadi motivator, fasilitator dan inspirator bagi kolega guru PAI lainnya, serta adaptif menjawab berbagai tantangan dan dinamika perubahan dunia pendidikan.

Studi ini mengikhtiarkan jawaban atas peran dari *teacher leader* PAI dalam optimalisasi peningkatan kompetensi para koleganya, dan menelusuri beragam fungsi *teacher leader* PAI sebagai *problem solver* atas problematika pembelajaran dan menganalisis seberapa implikasi dari kiprah *teacher leader* PAI di sekolah / madrasah Jawa Tengah ini? Untuk menjawab beragam problem studi ini, dipilihlah pendekatan fenomenologi dalam lingkup penelitian kualitatif. Ada beberapa teknik yang diterapkan dalam pengumpulan data, yakni dengan menggunakan *in depth interview* kepada 10 *teacher leader* dari berbagai sekolah/ madrasah di Jawa Tengah, sebagai informan utama, dilengkapi observasi partisipan, dan dokumentasi.

Temuan dari penelitian ini, diantaranya adalah *pertama*, eksistensi dan partisipasi para *teacher leader* PAI Jawa Tengah baik secara personal maupun secara kolektif menunjukkan adanya peran besar terhadap peningkatan kompetensi para kolega guru PAI di sekolah maupun jejaring asosiasi guru dalam berbagi level daerah

hingga nasional. *Kedua* fungsionalisasi dari para *teacher leader* PAI di Jawa Tengah ditemukan tiga kategori, yakni yang bertipologi normatif, bertipologi moderat dan tipologi transformatif. *Ketiga*, berbagai peran aktif para *teacher leader* PAI ini berimplikasi produktif terhadap kemajuan sekolah, kolega dan peserta didik baik melalui berbagai budaya akademik, kultur kompetitif, hingga terbangunnya *leadership* serta struktur sekolah yang saling berkorelasi secara progresif.

Kata Kunci: *Kontribusi, Teacher Leader, Peningkatan Kompetensi, Kemajuan Sekolah.*

ABSTRACT

Title : **Teacher Leadership: The Role of PAI Teacher Leader to Improve Their Colleagues Competency in the Central Java School/ Madrasah**

Author : Hidayatus Sholihah

NIM : 2000029019

The existence of teachers is a factor in achieving student achievement and foster an environment that promotes learning. Professional teachers with high competency qualifications become a locomotive for students, even for fellow colleagues. In the context of Central Java schools/ *madrasah*, such teacher identification can be seen from the track record of PAI teachers known as teacher leader. They have been proven in their teaching credentials at school, as well as being motivators, facilitators, and inspirations for their colleagues. They are considered capable of increasing their personal competence and being adaptive in responding to various challenges and dynamics of change in the contemporary world of education.

This study seeks to answer the role of PAI teacher leader in optimizing the competence of their colleagues, explore the various functions of PAI teacher leaders as problem solvers for students' learning problems, and analyze the implications of the roles of PAI teacher leader in Central Java schools/ *madrasah*. To answer the various problems of this study, a phenomenological approach was chosen within the scope of qualitative research. There were several techniques applied in data collection, namely in-depth interviews with 10 teacher leaders from various schools/ *madrasah* in Central Java, as the main informant, equipped with participant observation and documentation.

There were several findings in this study. First, the existence and participation of Central Java PAI teacher leader, both personally and collectively play an important role in improving the competence of their colleagues in schools and teacher association networks at

regional to national levels. The two functionalization of PAI teacher leaders in Central Java were found to be in three categories, namely: a normative typology, a moderate typology, and a transformative typology. These three various active roles of PAI teacher leaders have productive implications for the progress of schools, colleagues, and students through various academic cultures, competitive cultures, and the development of leadership and school structures that are progressively correlated with each other.

Key Words: *Contribution, Teacher Leader, Competence Improvement, School Development*

ملخص

العنوان : القيادة التعليمية: دور المعلم القيادي في النهوض بكفاءات المعلمين
للتربية الدينية الإسلامية بمدارس جاوى الوسطى

الكاتبة : هداية صالحة

رقم القيد : 2000029019

أصبح المعلم عاملاً أساسياً لنجاح الطلاب والبيئة التعليمية لهم، فالمعلم القيادي يمكن أن يكون بمواصفاته العالية قدوة لطلابيه وغيره من المعلمين، وتحديد هوية المعلمين القياديين في المدارس الإسلامية في جاوى الوسطى يتأتى بالنظر إلى ما قدمه هؤلاء المعلمون القياديون من إنجازات تعليمية باعتبارهم القيادات التعليمية، إذ يظهر ذلك في خبراتهم في العمليات التعليمية في المدارس، وفي كونهم مشجعين، وميسرين، وملهمين لسائر المعلمين، فهم قادرون بذلك على ترقية الكفاءات الذاتية، والتكليف مع التحديات والتغيرات في العالم التعليمي المعاصر.

فهذه الدراسة تقدم إجابة عن الدور الذي يلعبه المعلمون القياديون في السعي نحو النهوض بالكفاءات التعليمية لدى سائر المعلمين وتصحيح مسار مهمات المعلمين القياديين للتربية الدينية الإسلامية باعتبارهم أصحاب الحلول للقضايا التعليمية وتحليل إنجازاتهم التعليمية في المدارس بجاوى الوسطى. وقد تم اختيار المقاربة المظهرية لمعالجة قضايا هذه الدراسة في إطار منهجية البحث النوعي، وتم تطبيق عدة تقنيات لجمع المعلومات من مقابلة شخصية معمقة مع عشرة معلمين من مدن مختلفة في جاوى

الوسطى. هذا بالإضافة إلى تقنيتي الملاحظة والتوثيق؛ ثم اعتمد تحليل البيانات التي تم جمعها في البحث على طريقة التبسيط والعرض والاستخلاص، ثم استند اختبار مصداقيتها بطريقة فحص المصادر، وفحص المشاركين، وتحقق الصدق.

ومن أبرز نتائج هذا البحث أن وجود المعلمين القياديين ومشاركتهم في مجال التربية الدينية الإسلامية بالمدارس في جأوى الوسطى جيدان في المستوى الشخصي والجماعي، الأمر الذي يدل على دورهم الكبير في المزيد من كفاءات سائر المعلمين للتربية الدينية الإسلامية سواء في المدارس أم في غيرها من الروابط التعليمية بمختلف مستوياتها محليا ودوليا، والثانية أن المعلمين القياديين للتربية الدينية الإسلامية جأوى الوسطى يمكن تصنيفهم إلى ثلاث تصنيفات أولها التصنيف المعياري، والثاني التصنيف الوسطى، والثالث التصنيف التحويلي. وقد ثبت أن لدى التصنيفات الثلاث كلها قدرة على إيجاد حلول لمختلف جوانب من الأهداف التعليمية المحققة سواء داخل المدارس أم خارجها، والثالثة أن المشاركات المتنوعة للمعلمين القياديين للتربية الدينية الإسلامية لها آثار فعالة لتقدم المدارس وسائر المعلمين والطلاب سواء في مختلف التقاليد التعليمية أم في بناء المواصفات القيادية أم في الإدارات المدرسية المتكاملة المتقدمة.

الكلمات الرئيسية: مساهمة، المعلم القياىى، ترقية الكفاءة، تقدم المدرس

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987

1. Konsonan

No	Arab	Nama	Latin
1	ا	Alif	
2	ب	Bā'	b
3	ت	Tā'	t
4	ث	Ṣā'	ṣ
5	ج	Jīm	J
6	ح	Ḥā'	ḥ
7	خ	Khā'	kh
8	د	Dāl	d
9	ذ	Ẓāl	ẓ
10	ر	Rā'	r
11	ز	Zai	z
12	س	Sīn	s
13	ش	Syīn	sy
14	ص	Ṣād	ṣ
15	ض	Ḍād	ḍ

No	Arab	Nama	Latin
16	ط	Ṭā'	ṭ
17	ظ	Zā'	ẓ
18	ع	'Ain	'
19	غ	Gain	g
20	ف	Fā'	f
21	ق	Qāf	q
22	ك	Kāf	k
23	ل	Lām	l
24	م	Mīm	m
25	ن	Nūn	n
26	و	Wāwu	w
27	ه	Hā'	h
28	ء	Hamzah	'
29	ي	Yā'	y

2. Vokal Pendek

Tanda	Latin	Contoh
َ---	a	كَتَبَ
ِ---	i	مِيزَ
ُ---	u	يَذْهَبُ

3. Vokal Panjang

ا..... = ā قال qāla
إي.....= î قِيلَ qīla
أو = ū يَقُولُ yaqūlu

4. Diftong

Tanda	Latin	Contoh	Catatan: Kata sandang (al-) pada bacaan syamsiyah atau qamariyah ditulis (al-) secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya
يَـ	ai	كَيْفَ	
وَـ	i	هُوَ	

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdhuillahirabbil'alamin, Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan disertasi ini, dengan judul: ***Teacher Leadership: Peran Teacher Leader PAI Bagi Peningkatan Kompetensi Guru-Guru PAI di Sekolah/ Madrasah Jawa Tengah.***

Sholawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sang utusan Allah SWT yang membawa risalah dan rahmat bagi alam semesta dan pemberi syafaat bagi umatnya di akhirat kelak.

Disertasi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh Doktor pada program Studi Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam. Penulis menyadari bahwa penyusunan disertasi ini masih banyak terdapat kekurangan karena keterbatasan kemampuan yang miliki. Dalam penyusunan disertasi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan berbagai pihak. Sebagai penghormatan dan kebanggaan, penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. (Prof. Dr. Nizar, M.Ag.,)
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (Prof. Dr. Muhyar Fanani, M.Ag.)
3. Ketua Program Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (Prof. Dr. H. Raharjo, M.Ed.,St.).

4. Sekretaris Program Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (Dr. Agus Nurhadi, MA)
5. Promotor (Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag). Terima kasih telah memberikan bimbingan, arahan, saran, dan motivasi, terutama terima kasih atas inspirasinya untuk selalu konsisten, dan kerja keras serta bersikap humanis pada kami para mahasiswanya.
6. Kopromotor (Dr. H. Ismail, M.Ag.) yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, dukungan dan motivasi serta keteladanan dalam akhlak dan kepemimpinan.
7. Para Penguji Disertasi yang terdiri dari; Prof. Dr. .H. Abdul Ghofur, M.Ag.,(Sekretaris sidang/ Penguji); Dr. H. Shodiq, M.A., (Penguji) yang juga banyak memotivasi peneliti untuk berprestasi selama studi; Prof. Dr. H. Raharjo, M.Ed.,St., (Penguji); Prof. Dr. H. Badrudin, M.Ag.,(Penguji Eksternal); Dr. Fatkurroji, M.Pd., (penguji); Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag., (Promotor/Penguji); Dr. H.Ismail,M.Ag. (Co Promotor/ Penguji).
8. Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang (Prof. Dr. Gunarto, SH., M.Hum.
9. Wakil Rektor I (Andre Sugiyono ST MM PhD), Wakil Rektor II (Dedi Rusdi SE MSi Akt CA), dan khususnya Wakil Rektor III (Muhammad Qomaruddin, ST., MSc., PhD.)
10. Seluruh Dosen Program Doktoral UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu, pengetahuan dan wawasan dukungan untuk penulis selama menempuh pendidikan.

11. Secara khusus penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Hj. Ismawati, M.Ag sebagai dosen yang menginspirasi, Prof. Dr. Gunaryo selaku dosen wali, dan Dr. H. Agus Nurhadi, M.A., dan para guru besar kami lainnya di UIN Walisongo, Prof. Irwan Abdullah (UGM) untuk bimbingannya selama studi.
12. Seluruh pegawai dan staff/ tendik Program Doktoral UIN Walisongo Semarang.
13. Segenap pimpinan Dekan, Wakil Dekan, Kajur, Direktur Pasca & jajarannya, segenap teman-teman dosen, tendik Fakultas Agama Islam, Unissula (Universitas Islam Sultan Agung) Semarang,
14. Suamiku yang sangat baik, kakaku, Dr. A.Zaenurrosyid, SHI.,MA. “*You are my life coach.*” Dan Putra-putraku tersayang, Muhammad Ahmad / MA. Vicky Naufal Irsyadi, dan Ahmad Muhammad / AM. Alfa Alve Rusyd, *qurrota A'yun-ku*. Semoga dua jagoanku tumbuh menjadi para ilmuwan, dan pemimpin yang Hafidz Qur'an dan sholeh ke depan. Amin.
15. Abiku tercinta H. Ahmad Syuhadak (Alm) dan Umiku tersayang, Hj. Asmaul Khusnah, (Alm) serta 2 kakakku Dr. Umi Faizah, S.Ag., M.Pd. dan Nurul Aini, SAg., serta adikku Lulu' Shoviana,SPs.,MA. terkhusus doa dan terima kasih kepada mas Ust.Zaid Mukhlisin,SAg.,MA, (Alm) mas Ahmad Afandi, (Alm) yang selalu menjadi penyemangat dalam hidupku. Semoga ilmuku menjadi ladang amal jariah bagi Almarhum, Abi Umiku dan saudara-saudaraku.

16. Bapak dan ibu mertua penulis yaitu bapak H.Ali Syafa', SH. dan ibu Hj.Sri Lamisih, terima kasih atas doa, dukungan dan segala curahan kasih sayangnya kepada kami.
17. Mbak Maryam, MA., Mas Faizin, SAg., Mas Adi Kitana, Spd.,MPd., mbak Ima,Spd., dik Setyo Adi ST., Mas Arifin, SAg., Dik Abidin,MT., dik Muttaqin, ST., dik Ais Zulfa, SPd., dan seluruh keponakan beserta keluarga besar Bani Ali Syafa'; mbak Fatim,SAg. dek Ana, SPd., dek Atik,SKom. Dek Yayan ST.MM. (di Pati) dan keluarga besar Bani Suhadak (di Banyuwangi).
18. Teman-teman seperjuangan Program Doktor UIN Walisongo angkatan genap 2020 (Kyai Ahmadi dan Gus Nadhir, mas Pur, Bu Aminah) yang telah bersama-sama menempuh pendidikan.
19. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan disertasi ini.

Semoga Allah SWT memberikan keberkahan atas kebaikan mereka semua dengan rahmat terbaik dari-Nya. Semoga Disertasi ini dapat bermanfaat bagi yang membaca dan mempelajarinya.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Semarang, 15 Juli 2024

Penulis,



Hidayatus Sholihah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	ii
PENGESAHAN PENGUJI UJIAN TERBUKA	iii
NOTA DINAS UJIAN	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat.....	10
D. Metode Penelitian.....	12
E. Sistematika Pembahasan.....	25
BAB II KEPEMIMPINAN SEKOLAH / MADRASAH DAN PERAN FUNGSIONAL TEACHER LEADER	29
A. Kajian Teori	29
1. Kepemimpinan Sekolah / Madrasah.....	29
2. Konsep Guru Penggerak dalam Konteks Indonesia	38

3.	Kepemimpinan Guru (<i>Teacher Leadership</i>)	46
4.	Dimensi <i>Teacher Leadership</i>	52
5.	<i>Teacher Leader</i>	54
6.	Kompetensi Guru	62
7.	Karakteristik <i>Teacher Leader</i>	82
8.	Peran <i>Teacher Leader</i>	86
9.	Faktor-Faktor Pendukung dan Penghalang bagi <i>Teacher Leader</i>	101
10.	Tipologi <i>Teacher Leader</i>	126
11.	Peran <i>Teacher Leader</i> bagi Guru, Sekolah dan Peserta Didik.....	133
B.	Kajian Pustaka.....	140
C.	Kerangka Berpikir.....	153
BAB III	TIPOLOGI <i>TEACHER LEADER</i> PAI DI SEKOLAH/ MADRASAH JAWA TENGAH.....	157
A.	Dinamika Kiprah <i>Teacher Leader</i> PAI di Sekolah/ Madrasah Jawa Tengah.....	162
B.	Tipologi <i>Teacher Leader</i> PAI di Sekolah / Madrasah Jawa Tengah.....	211
BAB IV	PERAN <i>TEACHER LEADER</i> PAI DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI KOLEGA.....	217

A.	Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.....	217
B.	Upaya <i>Teacher Leader</i> PAI Memiliki Kompetensi Tinggi	234
C.	Peran <i>Teacher Leader</i> PAI Terhadap Kolega GPAI Secara Individual	250
D.	Peran <i>Teacher Leader</i> PAI Secara Kolektif dan Kolaboratif.....	266
E.	Hubungan Interpersonal <i>Teacher Leader</i> PAI dengan Para Kolega.....	282
F.	Kedekatan <i>Teacher Leader</i> dengan Para Kolega	290
G.	Pemaknaan <i>Teacher Leader</i> atas Kompetensi Amanah.....	298

BAB V	FUNGSI <i>TEACHER LEADER</i> SEBAGAI <i>PROBLEM SOLVER</i> DI LINGKUNGAN SEKOLAH.....	305
A.	Problem Solver atas Permasalahan Belajar Peserta Didik di Kelas.....	305
B.	<i>Teacher Leader</i> menjadi Problem Solver atas Permasalahan Peserta Didik di Lingkungan Sekolah	343
C.	Pandangan <i>Teacher Leader</i> tentang Potret <i>Teacher Leader</i> ke Depan.....	376

BAB VI	IMPLIKASI PERAN <i>TEACHER LEADER</i>	
	PAI BAGI KEMAJUAN SEKOLAH/	
	MADRASAH, KOLEGA DAN PESERTA	
	DIDIK	389
A.	Implikasi Peran <i>Teacher Leader</i> PAI bagi Kemajuan Sekolah.....	389
B.	Implikasi Peran <i>Teacher Leader</i> PAI Terhadap Peningkatan Kompetensi Kolega.....	400
C.	Implikasi Peran <i>Teacher Leader</i> PAI bagi Kemajuan Belajar Peserta Didik.....	421
D.	Faktor Pendukung dan Penghambat <i>Teacher</i> <i>Leader</i> di Sekolah.....	431
BAB VII	<i>LESSON LEARN; PERAN, FUNGSI DAN</i>	
	<i>IMPLIKASI TEACHER LEADER PAI</i>	
	JAWA TENGAH.....	469
A.	Refleksi Analisis atas <i>Peran Teacher</i> <i>Leader</i> PAI terhadap Peningkatan Kompetensi Kolega.....	469
B.	Refleksi Analisis atas Fungsi <i>Teacher</i> <i>Leader</i> PAI dalam Menyelesaikan Permasalahan Belajar Peserta Didik	484
C.	Refleksi Analisis atas Kontribusi Para <i>Teacher Leader</i> PAI.....	489

D. Keterbatasan Penelitian	491
BAB VIII PENUTUP.....	493
A. Kesimpulan.....	493
B. Implikasi.....	501
C. Saran dan Rekomendasi	505
D. Penutup	508
DAFTAR PUSTAKA.....	509
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	555
LAMPIRAN I PEDOMAN INTERVIEW, OBSERVASI, DOKUMENTASI.....	567
LAMPIRAN II TRANSKRIP INTERVIEW <i>TEACHER LEADER</i>.....	581
LAMPIRAN III TRANSKRIP INTERVIEW KEPSEK- <i>TEACHER LEADER</i>.....	847
LAMPIRAN IV TRANSKRIP INTERVIEW KOLEGA <i>TEACHER LEADER</i>.....	949
LAMPIRAN V KEGIATAN <i>TEACHER LEADER- KOLEGA</i>.....	975

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan formal, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.¹ Untuk mampu mendidik dengan baik dan meningkatkan kualitas pendidikan, guru PAI didorong untuk tidak hanya mengajar di dalam kelas, namun juga memiliki kesadaran untuk menginspirasi dan menjadi penggerak bagi koleganya. Tantangan dunia pendidikan ke depan akan dapat terjawab dengan baik jika para GPAI, selain mengajar, juga memiliki kesadaran untuk mengasah kompetensi leadershipnya sebagai *teacher leader* PAI. Mereka mampu menginspirasi, dan mau berbagi pengalaman praktik mengajar yang bermutu/ sesuai tuntutan kurikulum baru dengan para koleganya. Dengan demikian, guru PAI akan memiliki peran untuk memajukan

¹ Kemendikbud, “Undang-Undang RI Nomor 14 Tentang Guru Dan Dosen,” DPR RI, 2005, <https://ppg.kemdikbud.go.id/download/undang-undang-republik-indonesia-nomor-14-tahun-2005-tentang-guru-dan-dosen/>, diakses pada tanggal 25 Juni 2022.

kualitas pembelajaran dirinya, para koleganya, dan kemajuan pendidikan di sekolah.

Peran menginspirasi hanya dapat dilakukan oleh guru PAI yang memiliki kesadaran untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya lewat berbagai kegiatan dan program pengembangan profesional guru. Hal ini hanya bisa dilakukan jika para guru PAI mau keluar dari zona nyamannya, yakni ‘merasa cukup mengajar semata’ dan mengambil peran di luar peran tradisionalnya tersebut dengan mengasah *skill leadership* mereka. Dengan kesadaran memimpin anak didiknya tidak hanya di dalam kelas namun juga di luar ruang kelas, serta memimpin koleganya, akan mendorong guru untuk mampu memenuhi kebutuhan mendesak untuk menyiapkan generasi unggul ke depan.

Dari sini, kompetensi *leadership* para guru PAI akan terasah dengan baik sehingga hak setiap anak terpenuhi untuk memiliki guru PAI yang berkualitas unggul, dan kompeten serta memiliki dedikasi dalam dunia pendidikan yang baik. “*No child left behind*”, tidak ada lagi anak yang tertinggal karena memiliki guru yang tidak kompeten. Guru yang menginspirasi dan peduli merupakan SDM unggul.² SDM Guru yang unggul adalah salah

² Hidayatus Sholihah, “Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia Di MAN Yogyakarta III,” *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 58, <https://doi.org/10.30659/jspi.v1i1.2425>.

satu faktor penting dalam menentukan mutu pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi unggul akan mampu mengelola pembelajaran dengan baik sesuai dengan tuntutan kurikulum terkini. Proses pembelajaran yang baik akan menghasilkan *output* peserta didik yang berprestasi unggul. Dengan demikian, kompetensi guru yang baik berkaitan erat dengan suksesnya program pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak langsung terhadap kemajuan sekolah dan prestasi peserta didik.

Namun demikian, masih ditemukan fakta di berbagai sekolah / madrasah yang menunjukkan masih banyaknya guru di lembaga pendidikan Islam, termasuk para guru PAI yang belum kompeten. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kuantitas maupun kualitas guru PAI masih terbatas.³ Tidak sedikit guru yang masih memiliki kompetensi rendah. Dari aspek kompetensi pedagogik, dapat ditemui tidak sedikit guru yang belum mampu mengelola pembelajaran secara maksimal ketika dievaluasi proses mengajarnya di dalam kelas.

Guru belum memiliki pemahaman yang baik terhadap karakteristik peserta didik sehingga belum maksimal dalam pengembangan dan mengaktualisasikan berbagai potensi yang

³ Bahru Rozi, "Problematika Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2019): 33–47.

dimiliki oleh peserta didik.⁴ Begitu juga dalam perancangan dan penentuan metode dan strategi yang tepat di dalam proses pembelajaran, serta dalam mengevaluasi peserta didik. Masih ditemukan guru yang belum menyelenggarakan evaluasi dengan efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran.⁵ Itulah beberapa persoalan yang dimiliki guru terkait dengan kompetensinya dalam melakukan pembelajaran.

Masih ditemukan para guru yang sering terkungkung dengan pola konvensional, atau kurang mampu berinovasi dalam pembelajaran, dan kurang menguasai kelas.⁶ Masih ditemui juga berbagai permasalahan terkait kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) guru, seperti program-program pengembangan diri yang tersedia baik dari pemerintah maupun sekolah, tidak dipandang oleh guru PAI sebagai hal yang bernilai tambah bagi mereka. Guru belum *melek* IT dan digital teknologi,⁷ dan belum maksimal dalam memanfaatkan variasi teknologi dalam

⁴ Ali Ahmad Yenuri, "Problematika Kompetensi Guru PAI Dalam Implementasi Kurikulum 2013 (Studi Kasus Di MA Arraudlah Tumapel Gresik)," *Kuttab* 3, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.30736/ktb.v3i2.227>.

⁵ Payong Marselus, *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika dan Implementasinya*. Jakarta: (Jakarta: PT Indeks, 2011).

⁶ Ahyar Rusy, Muh Zulkifli, and Muyassaroh Zaini, "Problematika Guru PAI Dalam Proses Belajar Mengajar Dan Solusinya Di SMA AL Hasaniyah NW Jenggik" 1, no. 2 (2022): 359–75.

⁷ Mulyawan, "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah," *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 165–86.

pembelajaran *Online* dengan baik.⁸ Begitu juga dengan tidak sedikitnya guru PAI yang masih lemah dalam ICT, lebih menekankan pada aspek kognitif, dan lebih menggunakan pendekatan *teacher centered*.⁹ Guru PAI juga ditemukan memiliki kesadaran yang minim untuk saling berbagi ilmu, *skill*, dan pengalaman dengan para koleganya, dan untuk saling memperkuat serta menyukseskan proses pembelajaran di sekolah. mereka masih memiliki minat rendah dalam menulis, dan mengembangkan, serta memajukan praktik pembelajaran di kelas dengan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).¹⁰ Itulah berbagai deretan permasalahan seputar kompetensi guru PAI.

Terkait fakta berbagai permasalahan rendahnya kompetensi GPAI di sekolah/ madrasah yang telah dipaparkan di atas, tidak mengherankan jika hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) di Indonesia masih rendah. Pada tahun 2021, rata-rata

⁸ Eliterius Sennen, “Problematika Kompetensi dan Profesionalisme Guru,” *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Dosen PGSD Wilayah IV*, 2017.

⁹ Mengidentifikasi 5 Permasalahan Guru PAI, *Dirjen Pendidikan Islam Kemenag*, 2017, di akses pada tanggal 2 Maret 2024 dari: <https://kalbar.kemenag.go.id/berita/berita.php?nid=4767>.

¹⁰ Ira Eko Retnosasi et al., “Pelatihan Penyusunan Best Practice Dalam Penelitian Tindakan Kelas Pada Guru SMP-SMA,” *Yumary : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2021): 61–68, <https://doi.org/10.35912/yumary.v2i2.554>.

hasil uji kompetensi guru adalah 50,64¹¹. Yang diperinci menjadi, *score* kompetensi sebesar 51.43 bagi Guru PNS, yang berada di bawah skor guru tetap yayasan yakni sebesar 52,82, sementara skor kompetensi untuk guru honorer daerah sebesar 48.21, dan Guru Tidak Tetap (GTT) sebesar 49,19.¹² Jika dipresentasi ada 70 persen guru memperoleh nilai UKG di bawah standar yang ditentukan oleh Kemendikbud yaitu 80, sehingga hanya 30 % saja yang memenuhi standar sebagai guru yang dinilai kompeten. ¹³ Dari hasil uji kompetensi pedagogik tersebut, dapat dijelaskan fakta menunjukkan bahwa tidak sedikit guru yang mengajar dengan membosankan, dan belum menguasai metode pembelajaran dengan baik. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya seperti mengajar yang tidak sesuai dengan bidang keahliannya karena memenuhi

¹¹ Hilmi Setiawan, “Kemendikbudristek Ungkap Rata-Rata Skor Kompetensi Guru 50,64 Poin,” *Jawa Post.Com*, 2021, <https://www.jawapos.com/nasional/pendidikan/19/11/2021/kemendikbudristek-ungkap-rata-rata-skor-kompetensi-guru-5064-poin/>.

¹² Bintang Praadewo, “Kemendikbudristek Ungkap Rata - Rata Skor Kompetensi Guru 50,64 Poin,” *11 November*, 2021, diakses pada tanggal 28-2-2024 dari <https://www.jawapos.com/pendidikan/01355273/kemendikbudristek-ungkap-ratarata-skor-kompetensi-guru-5064-poin>.

¹³ Direktorat jenderal guru dan tenaga kependidikan, “Mengembalikan Profesionalisme Guru,” *Kemendikbud*, 2020, Diakses pada hari Selasa, 27 Februari 2024 dari <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/mengembalikan-profesionalisme-guru>.

kuota, dan tidak dari jurusan keguruan.¹⁴ Data tersebut dapat memperkuat kebutuhan ke depan untuk terus meningkatkan kualitas SDM guru di sekolah/ madrasah di Indonesia

Oleh karena itu, diperlukan upaya serius dari berbagai pihak untuk mendongkrak kompetensi guru supaya lebih baik bahkan unggul untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Dalam berbagai literatur ditemukan informasi yang menyatakan bahwa guru adalah ujung tombak dari kemajuan pendidikan, jika guru unggul, maka pendidikan akan maju dan berkembang. Ikhtiar untuk menjadikan guru menjadi SDM unggul yang cukup efektif menurut penelitian global di bidang SDM saat ini ialah dengan mendorong mereka untuk menjadi *teacher leader*, yaitu guru yang tidak hanya memimpin peserta didiknya, namun juga mampu memimpin koleganya untuk meningkatkan praktik pembelajaran supaya bermutu.

Truyve dalam Katzenmeyer and Moller, 2001 menyatakan bahwa, "*Teacher leadership has become a topic of interest in international educational research and policy*". Dia juga menyatakan bahwa. "*It has been described as a panacea to several educational problems, a lack of opportunities for*

¹⁴ Syarifudin Yunus, "Mengkritisi Kompetensi Guru," *Detik News*, 2017, <https://news.detik.com/kolom/d-3741162/mengkritisi-kompetensi-guru>. "Mengkritisi Kompetensi *Guru*," diakses pada tanggal 21 Mei 2021.

professional development, and limited school innovation.”¹⁵

Dalam arti bahwa kepemimpinan guru digambarkan sebagai solusi ampuh bagi beberapa permasalahan pendidikan seperti kurangnya kesempatan bagi pengembangan profesional guru dan kurangnya sekolah dalam berinovasi. Jadi, menariknya tema ini bagi dunia Pendidikan global karena dipandang sebagai salah satu solusi inti beberapa permasalahan Pendidikan.

Katzenmeyer dan Moller (2009), dalam bukunya “*Awakening the Sleeping Giant, Helping Teachers Become Leaders*” (membangunkan raksasa tidur, membantu para guru menjadi para pemimpin). Menurutnya, jika guru diberi kesempatan memimpin baik secara individu maupun kolegiel, menjadi sosok *teacher leader*, maka guru-guru ini akan memiliki kemampuan luar biasa bak raksasa yang bangun dari tidurnya¹⁶ Dalam arti guru-guru akan memiliki kompetensi yang tinggi.

Judith Warren Little, seorang profesor pada Graduate School of Education, di Universitas California, Berkeley yang juga merupakan Senior Program Director Professional

¹⁵ Charlotte Struyve et al., “*Teacher leadership in Practice: Mapping the Negotiation of the Position of the Special Educational Needs Coordinator in Schools,*” *Scandinavian Journal of Educational Research* 62, no. 5 (2018): 701–18, <https://doi.org/10.1080/00313831.2017.1306798>.

¹⁶ Marilyn Katzenmeyer and Gayle Moller, *Awakening the Sleeping Giant: Helping Teachers Develop as Leaders (Third Ed.)*. (Thousand Oaks: California: Corwin A Sage Company., 2009).

Development Studies Program Far West Laboratory for Educational Research and Development San Francisco, California, menemukan bahwa guru memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang diperlukan untuk berkontribusi pada pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan peningkatan praktik pengajaran, maka untuk peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh (termasuk untuk meningkatkan rendahnya kualitas SDM guru, dapat dicapai dengan mengakui dan memperkuat peran *teacher leader* dalam pembelajaran disekolah. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendukung teori teacher leadership yang dibangun dari berbagai konsep yang dikembangkan oleh para ilmuwan, peneliti dan praktisi kepemimpinan pendidikan guru, diantaranya Kazen Meyer and Mollent, American Smiley, York Barth, dan Judith Warrent Little dimana karya mereka banyak menjadi rujukan oleh para peneliti bidang teacher leadership .

Dengan demikian, jika keberadaan dan peran *teacher leader* PAI di Indonesia, khususnya di Jawa Tengah dapat diidentifikasi dan digali secara mendalam, diharapkan akan dapat menjadi solusi bagi upaya penyelesaian masalah rendahnya kompetensi guru di Indonesia dan bermanfaat bagi kemajuan sekolah/madrasah, serta pendidikan di Indonesia, dan dapat menambah kajian literatur tentang *teacher leader* di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Untuk menggali informasi secara mendalam terkait *teacher leader* PAI di sekolah / madrasah Jawa Tengah, serta menganalisis berbagai peran yang dilakukan untuk pengembangan kompetensi koleganya, serta menganalisis implikasi dari berbagai peran yang mereka lakukan, serta faktor pendukung dan penghambatnya, maka dalam penelitian ini, beberapa pokok masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran *teacher leader* PAI dalam meningkatkan kompetensi para koleganya di sekolah/ madrasah di Jawa Tengah?
2. Bagaimana fungsi *teacher leader* PAI dalam menyelesaikan permasalahan belajar peserta didik di sekolah/ madrasah di Jawa Tengah?
3. Mengapa peran *teacher leader* PAI penting bagi kemajuan pendidikan di sekolah/ madrasah di Jawa Tengah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memaparkan dan menganalisis peran *teacher leader* PAI dalam meningkatkan kompetensi para koleganya di sekolah/madrasah di Jawa Tengah?

2. Untuk memaparkan dan menganalisis peran *teacher leader* PAI dalam menyelesaikan permasalahan belajar peserta didik di sekolah/ madrasah di Jawa Tengah?
3. Untuk menganalisis pentingnya peran *teacher leader* PAI di sekolah/madrasah di Jawa Tengah?

Adapun manfaat penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua (2) yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Adapun manfaat secara teoritis yaitu:

1. Dapat memberikan kontribusi pada pengembangan khazanah ilmiah Pendidikan Islam di Indonesia tentang upaya meningkatkan kualitas SDM guru PAI di sekolah/madrasah tingkat menengah di Jawa Tengah.
2. Dapat melengkapi minimnya kajian literatur terkait kepemimpinan guru (baik individual ataupun kolektif) yang berdampak pada peningkatan kompetensi koleganya di sekolah/madrasah tingkat menengah di Jawa Tengah.

Sedangkan secara praktis penelitian ini bermanfaat:

1. Bagi Dinas Pendidikan maupun Ditjen Pendis:
 - a. Dapat memberikan evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru. Guru seyogyanya terus didorong untuk tidak merasa cukup dengan tugas mengajar semata, namun juga menjadi *teacher leader* untuk peningkatan kompetensi diri dan kolega.

- b. Dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi Dinas Pendidikan maupun Ditjen Pendis dalam penyusunan kurikulum keguruan, dan membekali para calon guru *basic knowledge* dan *skill* dalam kepemimpinan.
2. Bagi Kementerian Agama, sebagai informasi berharga dalam memotivasi dan memfasilitasi guru melalui program pengembangan dan pendidikan kepemimpinan, agar para guru berinisiatif menjadi *teacher leader*, untuk mengatasi permasalahan rendahnya mutu SDM guru di sekolah/madrasah di Indonesia.
3. Bagi guru, dapat menjadi informasi yang menguatkan guru tentang pentingnya memiliki inisiatif, minat, motivasi dan semangat untuk terus mengembangkan diri, dan menjadi sosok *teacher leader* untuk kemajuan pendidikan.
4. Bagi kepala sekolah, dapat memberikan kesadaran untuk mau berbagi otoritas dalam memimpin secara demokratis di sekolah dengan menerapkan *distributive leadership*.
5. Bagi peserta didik, dapat meneladani kepemimpinan guru baik di dalam maupun di luar kelas seperti di sekolah atau dalam lingkup yang lebih luas.

D. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami fenomena sosok-sosok *teacher leader* dengan menggali pengalaman hidup mereka ketika berperan dalam meningkatkan kompetensi para koleganya, dan memecahkan berbagai persoalan terkait belajar peserta didik di sekolah.

2. Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di berbagai sekolah/madrasah di Jawa Tengah yaitu di SMAN 3 and SMAN 10 Semarang, SMAN 1 Demak, SMAN 1 Tegal, MAN 2 Semarang, MAN 2 Kudus, MTsN 1 Pati, SMKN 1 Salatiga, SMKN 4 Kendal. Namun demikian, yang menjadi fokus adalah sosok *teacher leader* yang mengajar di sekolah/madrasah tingkat menengah di Jawa Tengah, sehingga penentuan sekolah tersebut tergantung dari penemuan sosok *teacher leader* yang terpilih sesuai kriteria yang ditentukan yakni didasarkan pada karakteristik dari sosok *teacher leader* berdasarkan berbagai literatur terkait topik *teacher leadership*, yang ada. Jadi penentuan sekolah tergantung dari asal sekolah dari informan yang terseleksi.

Sementara waktu pelaksanaan penelitian di lapangan membutuhkan durasi selama kurang lebih 2 tahun (termasuk 4 bulan pra-research dan seleksi awal informan) dari tanggal 26 Agustus 2021 sampai Akhir Juli 2023. Dengan estimasi

fokus pada masing-masing *teacher leader*, selama kurang lebih 2 bulan untuk tiap *teacher leader* dari 10 *teacher leader* terpilih. Awalnya ada sejumlah 19 nama *teacher leader* yang terpilih berdasarkan *snowball sampling*. Namun setelah melakukan *initial interview*, dari 19 *teacher leader* di sekolah-sekolah menengah Jawa Tengah, terpilihlah 10 *teacher leader* untuk menjadi informan dan di interview secara mendalam dalam penelitian ini.

3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menghasilkan jenis data yang *rich deskriptif* analitis tentang pengalaman dan persepsi subjektif yang objektif *teacher leader* yang disajikan dalam kata-kata verbal, yaitu pengalaman *teacher leader* ketika berperan dalam mengembangkan kompetensi koleganya, dan dalam memecahkan permasalahan belajar peserta didik di sekolah, serta dampaknya bagi sekolah, kolega dan kemajuan belajar peserta didik.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan lewat interview, observasi, dan dokumentasi yang digali khusus untuk penelitian. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah para *teacher leader* di sekolah/madrasah Jawa Tengah. Mereka, 10 *teacher leader* dari 9 sekolah/madrasah yang merupakan representasi dari berbagai kota (tepatnya 7 kabupaten di Jawa Tengah) yaitu

kabupaten Semarang, Demak, Kudus, Pati, Salatiga, Kendal, dan kabupaten Tegal.

Nama-nama dari guru yang terpilih menjadi *teacher leader* ini diperoleh dengan didasarkan pada wawancara pra-research dengan beberapa guru PAI Jawa Tengah dan beberapa kepala sekolah, serta koordinator MGMP Kabupaten Semarang dan Pati. Kemudian terus menggelingding dengan teknik *snowball* untuk menemukan sosok-sosok *teacher leader* berikutnya sampai mencapai jumlah *teacher leader* yang mewakili berbagai sekolah menengah yang ada di Jawa Tengah.

Informan utama dipilih didasarkan pada 4 kriteria yang didasarkan pada hasil bacaan peneliti terhadap literatur *teacher leader*, kemudian dikontekskan dengan Indonesia khususnya dengan kondisi para guru PAI di Indonesia. Adapun kriteria dari *teacher leader* PAI tersebut ialah: yakni mereka yang memenuhi 4 (empat) kriteria utama yakni: 1). Memiliki kompetensi tinggi 2). Senang mengembangkan diri 3). Senang berkolaborasi dengan koleganya 4). Menjadi model dalam praktik pembelajaran bermutu/ sesuai dengan perubahan kurikulum terbaru.

Berikut adalah indikator dari kriteria-kriteria tersebut.

1) Memiliki kompetensi tinggi dengan indikator; sudah berpengalaman mengajar selama 10 tahun, dan sudah

tersertifikasi sebagai guru profesional, diutamakan pernah menjadi pemenang lomba guru berprestasi. 2) Senang mengembangkan diri dengan indikator; aktif mengikuti berbagai pelatihan, seminar, *workshop*, dan berbagai forum pengembangan profesional atau *professional learning development*. 3) Berkolaborasi dengan koleganya, dengan indikator: menjadi anggota aktif, pengurus atau ketua asosiasi atau organisasi keguruan seperti MGMP atau AGPAII dan PERGUNU dan sebagainya. 4) Menjadi model dalam praktik pembelajaran bermutu dengan indikator; mereka yang terpilih sebagai Instruktur di level kabupaten, provinsi, bahkan nasional pada program Pengembangan Profesi Guru (PPKB), Trainer/ pelatih implementasi kurikulum baru, mentor para calon guru penggerak, atau secara informal dinilai memiliki kompetensi tinggi oleh koleganya dalam pembelajaran,

Sementara itu, data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti dari informan. Data ini merupakan data pendukung baik berupa dokumen atau buku-buku yang mendukung topik penelitian ini.¹⁷ Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari informan pendukung yaitu para

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revi (Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 2017).

kepala sekolah dan kolega, dan peserta didik dari setiap *teacher leader*, dokumen, berbagai jurnal dan buku.

4. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pada peran para *teacher leader* PAI di sekolah / madrasah menengah di Jawa Tengah, dalam meningkatkan kompetensi para koleganya, guru-guru PAI Jawa Tengah. Adapun aspek dari kompetensi pedagogi kolega yang dikembangkan oleh para *teacher leader* didasarkan pada Permendiknas No. 16 Tahun 2007 yang meliputi; mengembangkan kemampuan koleganya untuk merencanakan pembelajaran, menerapkan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, membuat media pembelajaran, melakukan evaluasi pembelajaran, dan mengembangkan kurikulum.

Sementara aspek kompetensi profesional kolega adalah menguasai materi pembelajaran secara komprehensif dan mendalam. Sedangkan aspek dari kompetensi sosial adalah mampu menjalin komunikasi yang efektif, dalam arti memiliki hubungan yang baik dengan kolega, kepala sekolah, peserta didik. Sementara aspek dari kompetensi pribadi adalah memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dan bertindak sesuai norma.

Fokus penelitian selanjutnya adalah peran *teacher leader* dalam menyelesaikan permasalahan belajar peserta

didik di sekolah/ madrasah menengah Jawa Tengah. Adapun aspek dari permasalahan belajar peserta didik di sekolah meliputi; permasalahan terkait dengan perilaku menyimpang peserta didik seperti ketidakdisiplinan, permasalahan emosional, spiritual, moral, sosial dari peserta didik. Terakhir, fokus penelitian yang ketiga adalah implikasi dari peran *teacher leader* yang meliputi 2 aspek, pertama implikasinya bagi peningkatan kompetensi guru PAI, dan kedua implikasinya dalam memajukan belajar peserta didik di sekolah / madrasah menengah Jawa Tengah.

5. Teknik Pengumpulan Data

Karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi maka teknik pengumpulan data yang telah dilakukan adalah dengan metode *in depth interview* yang dilakukan dengan tatap muka langsung. Wawancara utama dilakukan pada 10 *teacher leader* PAI di wilayah Jawa Tengah. Wawancara yang dilakukan berfokus pada pengalaman subjektif yang objektif dari para *teacher leader* berupa bagaimana pengalaman mereka menjadi sosok *teacher leader*. Bagaimana mereka berperan meningkatkan kompetensi para koleganya, serta bagaimana pengalaman mereka dalam memecahkan permasalahan belajar peserta didik di sekolah, kemudian apa yang mereka rasakan dan pikirkan terkait

implikasi dari peran yang mereka lakukan, dan bagaimana mereka memaknai peran mereka sebagai *teacher leader*.

Wawancara dilakukan dalam latar yang sealamiah (*natural*) mungkin di sekolah masing-masing dari *teacher leader* di mana peneliti juga dapat sekaligus melakukan observasi tentang sosok *teacher leader* dalam konteks natural *setting*-nya yakni sekolah atau dalam forum asosiasi atau pengembangan guru di dalam dan di luar sekolah.

Wawancara dilakukan secara tatap muka langsung secara mendalam, kemudian observasi secara partisipatif untuk mengamati bagaimana *teacher leader* berinteraksi dengan para kolega, para peserta didik, kepala sekolah, dan juga mengamati para *teacher leader* dalam berbagai forum di mana mereka berbagi kompetensi dengan para kolega mereka, guru-guru PAI, dan meningkatkan kompetensi dari para koleganya, di mana dia menjadi fasilitator, mentor, atau instruktur, atau memimpin dan menjadi koordinator, dan bekerja sama dalam tim, seperti MGMP sekolah, kabupaten atau provinsi, dan dalam AGPAI, serta dalam berbagi ilmu di sekolah dalam *Forum in House Training* (IHT).

Terakhir adalah dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data berupa *curriculum vitae* (CV) dari para *teacher leader*, perangkat pembelajaran, modul ajar, Proker ketika memimpin secara kolaboratif dalam forum MGMP.

Namun demikian, karena ini merupakan penelitian fenomenologi, yang fokus pada pengalaman individu yang unik, kaya dan mendalam, maka data hasil dari *interview* mendalam saja yang akan di analisa, sementara data hasil observasi dan dokumentasi tersebut sebagai data yang digunakan oleh peneliti sebagai penunjang dalam memahami dan menangkap makna secara lebih baik terhadap hasil *interview* mendalam dengan informan.

6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data ini dapat digunakan untuk menguji apakah data tersebut telah valid atau tidak. Meskipun penelitian ini adalah penelitian fenomenologi di mana kebenaran makna bersifat subjektif, sesuai dengan pengalaman informan, namun karena temanya terkait kepemimpinan, atau seni mempengaruhi orang lain, maka selain *member check*, *credibility check*, diskusi teman sebaya dan peningkatan ketekunan, triangulasi dengan mewawancarai berbagai informan perlu untuk dilakukan.¹⁸ Semua cara tersebut dilakukan untuk memperoleh data yang valid.

a. Triangulasi

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

Triangulasi sumber informan merupakan uji kredibilitas dengan pengecekan data yang diperoleh dari berbagai informan, kemudian dijadikan satu dan dideskripsikan serta dianalisis sehingga menemukan sebuah kesimpulan. Contohnya, ketika *teacher leader* mempersepsikan perannya terhadap kemajuan sekolah, hal ini dikonfirmasi dengan mewawancarai kepala sekolah, kolega dan anak didiknya.

Untuk Triangulasi, peneliti mewawancarai tiap kepala sekolah dari 10 *teacher leader*, para kolega guru PAI dari tiap *teacher leader*, dan 2–5 peserta didik mereka. Dengan demikian ada kurang lebih 40 orang yang telah diwawancarai untuk konfirmasi terhadap peran dari *teacher leader*, di luar 10 *teacher leader* sebagai Informan utama, dalam penelitian ini. Wawancara ini dilakukan untuk validitas data, dan untuk melengkapi kekurangan dalam penelitian fenomenologi yang cenderung subjektif. Hal ini karena pengalaman memimpin yang dipersepsikan atau dipahami oleh subjek terbentuk dari bagaimana lingkungan sekitar mempersepsikan diri/ subjek tersebut.¹⁹ Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa informasi terkait sosok

¹⁹ Merriam, S. B. and Tisdell, E. J. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*, ed. null, Vol. null, Null, 2016.

dan peran teacher leader yang diperoleh dari kepala sekolah, kolega dan anak didik dari para teacher leader kurang lebih sama dengan data yang diperoleh dari para *teacher leader* tentang bagaimana dia menafsirkan, dan membangun makna tentang pengalaman dirinya dalam memimpin. Dengan demikian uji validitas dengan triangulasi sumber informan mengkonfirmasi pengalaman dan persepsi *teacher leader* tentang kepemimpinannya terhadap peserta didik, dan kolega mereka.

b. *Member Check*

Untuk memperoleh kesesuaian antara data yang diperoleh dari penelitian dengan maksud dan pemahaman dari sumber data tentang pengalamannya dalam memimpin, maka peneliti telah melakukan *member check*. *Member check* merupakan suatu proses pengecekan data kepada sumber data untuk tujuan validitas data. Apakah makna yang ditangkap oleh peneliti sesuai dengan pemaknaan yang mereka bangun / persepsikan tentang sosok dan peran teacher leader PAI. Dalam hal ini peneliti bertemu langsung secara individual.²⁰ Kemudian peneliti mengkonfirmasi

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

kebenaran makna yang ditangkap oleh peneliti dari hasil pengumpulan data, serta memastikan bahwa terdapat kesesuaian makna yang peneliti pahami, dengan makna / persepsi serta pemahaman informan akan pengalaman hidupnya.

c. *Credibility Check*

Credibility Check dalam penelitian ini dilakukan dengan penggunaan kutipan langsung dari transkrip wawancara agar sumber informasi dapat dilihat langsung oleh pembaca.

7. Teknik Analisis Data

Orientasi dari riset yang diuraikan secara *eksploratif* dan *klarifikatif* atas gejala atau fakta sosial ini dengan jalan menggambarkan sejumlah aspek yang relevan dengan pokok masalah yang dianalisis. Data atau informasi yang didapatkan dalam riset ini, baik dari lapangan, maupun berupa dokumentasi, dianalisis dengan teknik model Analisis Miles and Huberman, yang meliputi; mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Adapun data-data yang terkumpul akan dirangkum, dan diseleksi dalam berbagai kategori.²¹ Pada akhirnya data akan berupa hasil analisis yang berbobot

²¹ Miles and Huberman, *Data Management and Analysis Methods*. (New Delhi: SAGE Publications Inc., 1994).

Tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: pertama Data Reduksi (*reduction data*), yaitu data reduksi dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari polanya dan membuang yang tidak perlu.²² Sistem reduksi yaitu menggabungkan data-data di lapangan, setelah itu diseleksi dan digabungkan atas keserupaan data. Data yang telah tersaji kemudian dikelola sebagai bahan penyajian data.

Kedua Penyajian data (*display data*). Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajiannya dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Lalu yang paling sering digunakan untuk menyajikan data penelitian kualitatif yaitu dengan teks yang bersifat naratif.

Dalam proses analisis *display* ini peneliti menjelaskan tentang berbagai data tentang *teacher leader* yang didapatkan dari hasil pengamatan langsung atau dari lapangan, dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh dari kegiatan tersebut.²³ Oleh karena itu, setelah

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

²³ John W. Creswell and Vick L. Plano Clark, *Designing and Conducting Mixed Methods Research*, ed. 3rd, vol. null, Null, 2017.

men-*display* data, peneliti dapat menyajikan dan menjelaskan dengan jelas data valid.

Ketiga *conclusion drawing/ verification*, yakni analisis ketiga dalam analisis data kualitatif sebagai kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara apabila tidak menemukan bukti-bukti yang mendukung pada kegiatan pengumpulan data berikutnya dan tidak menemukan bukti-bukti yang kuat.²⁴ Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah, tetapi kemungkinan juga tidak. Karena rumusan masalah dan juga masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, masih dapat berubah setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan.²⁵ Dalam uraian ini kesimpulan didapat peneliti dari sumber data, fakta lapangan berupa wawancara dan teori-teori yang sesuai.

²⁴ Creswell. J. W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (California: SAGE Publications Inc., 2012).

²⁵ John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, ed. 6th, vol. null, Null, 2019.

E. Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian ini akan dimulai dengan bab pertama yang merupakan pendahuluan. Dalam bab pertama, akan dijelaskan secara sistematis dari latar belakang masalah dalam penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kemudian kajian pustaka, kerangka berpikir dan metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Adapun gambaran untuk bab 2 adalah mengenai kajian teoritis tentang institusi sekolah dan bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dan kepemimpinan guru (*teacher leadership*) di sekolah. Selanjutnya akan dibahas tentang kompetensi guru baik kompetensi pedagogi, pribadi, profesional, maupun sosial dari guru untuk menghantarkan tema selanjutnya terkait dengan peran *teacher leader* dengan peningkatan kompetensi para koleganya.

Setelah pembahasan kompetensi, pada bab ini dibahas mengenai definisi dari *teacher leader*, berbagai karakteristik yang dimiliki oleh *teacher leader*, serta bagaimana peran *teacher leader* dalam meningkatkan kompetensi koleganya. Berbagai faktor baik yang mendukung maupun yang menghambat dari para *teacher leader* untuk mampu melangkah ke jalur *leadership* dengan memainkan perannya secara maksimal dalam memimpin kolega dan anak didiknya di dalam konteks sekolah perlu untuk dibahas dalam bab 2 ini. Kemudian, bab ini akan diakhiri dengan

pembahasan tentang pengaruh *teacher leader* terhadap sekolah, kolega, dan anak didiknya.

Pada bab ketiga tentang jejak rekam dan tipologi *teacher leader*. Pembahasan dalam bab ketiga ini akan diawali dengan bagaimana jejak rekam para *teacher leader* di sekolah /madrasah Jawa tengah, dan tipologi *teacher leader* PAI di Jawa tengah. Bahasan ini sebagai *background* dan acuan agar pembahasan pada bab-bab selanjutnya lebih tersistematisasi dengan baik dengan merujuk pada kategori atau tipologi dari *teacher leader* dalam melaksanakan peran dan memberikan dampak baik bagi sekolah, kolega, maupun peserta didik mereka.

Pada bab keempat ini diulas bagaimana peran *teacher leader* PAI terhadap peningkatan kompetensi kolega mereka di sekolah/ madrasah Jawa Tengah. Bab ini diawali dengan pembahasan tentang kompetensi guru PAI, dilanjutkan dengan pembahasan mengenai berbagai upaya yang dilakukan oleh *teacher leader* PAI dalam meningkatkan kompetensi diri. Selanjutnya akan dipaparkan mengenai bagaimana *teacher leader* PAI berperan pada peningkatan kompetensi koleganya. Serta bagaimana mereka membangun kedekatan dan hubungan interpersonal dengan para kolega mereka, guru-guru PAI, yakni apa saja kerja-kerja kolaboratif dengan kolega. Terakhir membahas bagaimana pemaknaan *teacher leader* terhadap kompetensi dan amanahnya.

Bab kelima adalah pembahasan terkait dengan fungsi *teacher leader* sebagai *problem solver* di lingkungan sekolah yaitu yang membahas paradigma *teacher leader* atas amanah anak didik, kemudian bagaimana kontribusi dari *teacher leader* terhadap penyelesaian permasalahan peserta didik dalam pembelajaran dalam ruang kelas, dan bagaimana fungsi *teacher leader* sebagai *problem solver* atas persoalan belajar anak didik dalam lingkungan sekolah sebagai wujud partisipasi *teacher leader* dalam kepemimpinan kepala sekolah.

Bab keenam adalah pembahasan mengenai piramida *impact teacher leader* terhadap kemajuan sekolah, peningkatan kompetensi kolega, serta pembahasan mengenai dampak *teacher leader* terhadap kemajuan belajar peserta didik, serta berbagai faktor pendukung dan penghambat dari *teacher leader*.

Bab ketujuh berisi *lesson learn*, analisis murni dari hasil temuan di lapangan terkait tiga (3) rumusan masalah yang telah dirumuskan, serta penyampaian keterbatasan dalam penelitian yang telah dilakukan.

Terakhir adalah bab kedelapan yang merupakan bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan, serta implikasi teoritis dan praktis atas penelitian yang dilakukan dan acuan beberapa rekomendasi bagi pemerintah, kepala sekolah, guru, serta bagi peneliti mendatang terkait hal-hal yang dapat ditindaklanjuti untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB II

KEPEMIMPINAN SEKOLAH/ MADRASAH DAN PERAN FUNGSIONAL *TEACHER LEADER*

Pada bab ini akan membahas tiga sub bab, yaitu kajian teori, kajian pustaka dan kerangka berpikir. Kajian teori dimaksudkan untuk mengkaji teori-teori yang berkaitan dengan kepemimpinan sekolah/madrasah, peran guru dan peran teacher leader. Sedangkan kajian pustaka dimaksudkan untuk mengkaji hasil-hasil penelitian relevan yang pernah dilakukan sebelumnya, sehingga penelitian ini akan menghasilkan *novelty* dan tidak mengulang penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

A. Kajian Teori

1. Kepemimpinan Sekolah/ Madrasah

a. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan menempati posisi penting dalam sebuah organisasi, termasuk sekolah/madrasah. Islam memandang kepemimpinan sebagai suatu yang sangat urgen. Rasulullah Saw bersabda, “*apabila kamu berjalan lebih dari seorang, maka pilihlah di antara kalian sebagai pemimpinnya*”. Karena pemimpinlah yang akan membawa arah sebuah organisasi. Khalifah Umar bin Khattab, pernah berkata bahwa Islam tidak akan tegak

tanpa diorganisir. Organisasi tidak akan berjalan efektif tanpa adanya kepengurusan. Kepengurusan tidak akan berjalan efektif kalau tidak ada kepemimpinan. Kepemimpinan tidak akan efektif, kalau tidak ada ketaatan kepada pemimpinnya. Tidak ada ketaatan yang efektif, kecuali ketaatan kepada Allah swt. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dan ketaatan kepada pemimpin sangat penting.

Dalam menjalankan tanggung jawab sebagai pemimpin di sekolah, kepala sekolah harus mengarahkan Sumber Daya Manusianya dalam mencapai visi, misi dan tujuan sekolah. SDM yang unggul memiliki pengaruh atas pencapaian visi misi dan tujuan sekolah. SDM guru bertindak sebagai pemimpin bagi anak didiknya.¹ Oleh karena itu, seorang guru bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan, mengembangkan dan melatih peserta didik agar menjadi *out put* yang unggul. Dengan demikian, kepala sekolah perlu memimpin guru agar mampu melaksanakan tugasnya dengan baik.

Keberhasilan mencapai visi misi dan tujuan pendidikan yang ditetapkan salah satunya bergantung

¹ James Marpaung et al., “Eksistensi Guru Dalam Transformasi Pendidikan,” 2022, 86.

pada skill kepemimpinan kepala sekolah. Sesuai dengan Permendikbud No. 6 Tahun 2018, kepala sekolah, ditugaskan untuk memimpin sekolah agar sekolah mampu menghasilkan peserta didik yang beriman takwa, berakhlak mulia, dan cerdas.² Dengan kepemimpinan yang baik, kepala sekolah akan mampu menggerakkan seluruh SDM disekolah untuk menghasilkan *out put* anak didik yang unggul.

Kepala sekolah memiliki peran penting untuk memastikan bahwa semua guru dan karyawan bekerja sama untuk mencapai tujuan sekolah. Kinerja guru dipengaruhi oleh perilaku yang ditunjukkan oleh kepala sekolah³. kepala sekolah harus memiliki pengetahuan pendidikan yang luas.⁴ Memiliki kepribadian yang kuat,

² Supartilah and Pardimin, “Peran Kepala Sekolah Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *Media Manajemen Pendidikan* 4, No. 1 (2021): 138–49, <https://doi.org/10.30738/mmp.v4i1.9892>.

³ Permendikbud, “Permendikbud Beban Kerja Guru Kepala Sekolah.”.

⁴ Muhamad Iqbal, Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Kualitas Mengajar Guru di SMA Negeri 9 Samarinda, *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 2020, 8 (2):385-398, ISSN 2477-2458 (Online), ISSN 2477-2631 (cetak), ejournal.ipfisisip-unmul.ac.id.

dan keterampilan profesional.⁵ Kepala sekolah juga harus bertindak sebagai penggerak dan pengontrol semua aktivitas pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Kepala sekolah bertanggung jawab atas semua anggota sekolah secara keseluruhan untuk melaksanakan peran mereka dengan benar, dan mencapai tujuan sekolah.⁶ Ketika kepala sekolah melakukan tugasnya dengan baik, maka guru akan terbantu dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.⁷ Dari sini, dapat dipahami kualitas pribadi, dan kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap keberhasilan peran SDM di sekolah.

⁵ Ahmad Haryanto, Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu di SD Mutual 1 dan SD Mutual 2 Kota Magelang, (*The Principal's Leadership Model in Developing a Quality Culture, In SD Mutual 1 and SD Mutual 2 Magelang City*), Tesis, 2021

⁶ Miss Ilharm Charotmah, “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Prateepsart Islam Wittaya School,” *Inspirasi Manajemen Pendidikan* 08, no. 03 (2020): 271–84.

⁷ C Aninda, I M Putrawan, and H Santosa, “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah (School Leadership) Dan Keadilan Distributif Terhadap Komitmen Organisasi,” *IMPROVEMENT Jurnal Ilmiah*, No. 4 (2018), <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/improvement/article/view/11237%0A> <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/improvement/article/download/11237/7054>.

Dalam mewujudkan visi dan misinya, Mulyasa menjelaskan berbagai fungsi dari kepala sekolah yaitu: 1) kepala sekolah sebagai pendidik, 2) kepala sekolah sebagai manajer, 3) kepala sekolah sebagai administrator, 4) kepala sekolah sebagai penggerak, 5) kepala sekolah sebagai pemimpin, 6) kepala sekolah sebagai inovator, 7) kepala sekolah sebagai supervisor⁸

Di antara ketujuh fungsi kepala sekolah tersebut, selain fungsi memimpin, fungsi supervisor memegang peranan penting dalam meningkatkan kompetensi guru.⁹ Untuk itu, kepala sekolah perlu melakukan supervisi tenaga kependidikan dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip ilmiah yakni melihat masalah yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh, menggunakan sensitivitas untuk memahami setiap masalah dan mampu menawarkan solusi.¹⁰

⁸ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja rosda Karya, 2013).

⁹ Jill Harrison Berg and Bill Zoellick, "Teacher Leadership: Toward a New Conceptual Framework," *Journal of Professional Capital and Community* 4, no. 1 (2019): 2–14, <https://doi.org/10.1108/JPC-06-2018-0017>.

¹⁰ Inge Kadarsih, dkk., Peran dan Tugas Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah Dasar, Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 2 Nomor 2 Tahun 2020, p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071, Hal.194-201.

Memiliki integritas kepribadian yang kuat, dan tegas dalam mengambil sikap dan tindakan yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas dan fungsi penting seorang supervisor.¹¹ Dengan demikian, maka tugas dan fungsi kepala sekolah sebagai supervisor dapat berjalan dengan maksimal.

Dalam Al-Qur'an, surah al-Baqarah, ayat 282, misalnya, Islam mengajarkan adanya relasi fungsional antara administrator dan proses administrasi. Sebagai motivator dijelaskan dalam Surah ar-Ra'd ayat 11, dan sebagai inovator, ditunjukkan dalam konteks beberapa ayat-ayat dalam Al-Qur'an lainnya.¹² Dari ayat-ayat ini, tercermin bahwa kepala sekolah adalah pemimpin yang berperan sebagai administrator, juga motivator dan melakukan berbagai inovasi di lingkungan sekolah.

Kepala sekolah perlu menerapkan kepemimpinan yang demokratis. Dalam hal ini berarti memiliki

¹¹ Indah Wahyuni et al., "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Mutu Dan Distributif Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui 8 Standar Nasional Pendidikan (Snp)," *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil 2*, No. 2 (2020): 159–74, <https://doi.org/10.21831/jpts.v2i2.36350>.

¹² Suyanto, Nur Amin, Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Mutu Sumber Daya Pendidik Di Sekolah (The Role of School Leadership in Developing the Quality of Educational Resources in Schools), *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam* e-ISSN: 2549-2632, Volume 09, No.01, Tahun 2021, hal.76-86 p-ISSN: 2339-1979

kepekaan, peduli dengan kebutuhan pengikutnya,¹³ menerima saran, dan kritik dari berbagai sumber untuk meningkatkan kemampuan.¹⁴ Dengan demikian, sekolah akan menjadi lembaga kerja yang demokratis dan dinamis karena dipimpin oleh kepala sekolah yang demokratis.

b. Kepemimpinan Distributif Kepala Sekolah

Gronn dalam Ghamrawi¹⁵ menyatakan bahwa *teacher leadership* dapat diterapkan di sekolah selama kepemimpinan tidak terbatas pada sosok seorang figur (hanya kepala sekolah), akan tetapi terdistribusikan di antara seluruh anggota sekolah. Kepala sekolah perlu memiliki kapasitas untuk mendistribusikan peran-peran kepemimpinannya, untuk memberikan kesempatan

¹³ Dedi Eko Riyadi, “Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Kasih Sayang Siswa SMAN 1 Batu,” *Mudir : Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 175–90, <https://doi.org/10.55352/mudir.v4i1.529>.

¹⁴ Nor Latifah, “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan* 2, no. 2 (2022): 175–83, <https://doi.org/10.51878/educator.v2i2.1307>.

¹⁵ Norma Ghamrawi, “No Teacher Left behind: Subject Leadership That Promotes *Teacher leadership*,” *Educational Management Administration and Leadership* 38, no. 3 (2010): 304–20, <https://doi.org/10.1177/1741143209359713>.

kepada para guru berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, baik dalam bidang pembelajaran atau dalam bidang peningkatan sekolah secara lebih luas.¹⁶ Dengan demikian, kemampuan kepala sekolah dalam mendistribusikan kepemimpinan dengan baik, menjadi prasyarat bagi kepemimpinan guru di sekolah.

Ketika membahas mengenai kepemimpinan di sekolah/madrasah, maka kepemimpinan *distributif* merupakan kepemimpinan yang tepat untuk diterapkan. kepemimpinan Distributif ialah kepemimpinan yang dilandaskan pada pengambilan keputusan kolaboratif, pemecahan masalah secara kelompok, negosiasi dan refleksi. Kepemimpinan distributif bersifat kolektif, bukan individual, memiliki visi yang didukung semua *stakeholder*. Kepemimpinan ini berupa kecakapan kepemimpinan, bukan hanya formalitas, lebih berupa keahlian dari pada kekuasaan, dan melibatkan tim kerja, serta mendistribusikan tugas-tugas organisasional ke bagian-bagian, dan mendorong penelitian, inovasi dan peningkatan organisasi. Dari berbagai kajian literatur, kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan distributif menjadikan sekolah yang mereka pimpin lebih

¹⁶ Patrick Duignan, *Educational Leadership: Key Challenges and Ethical Tensions* (Cambridge: Cambridge University Press., 2006).

efektif dan mencapai peningkatan yang berkelanjutan.¹⁷ Untuk itu, kepala sekolah perlu menerapkan kepemimpinan distributif dengan baik.

Di dalam kepemimpinan *distributif*, semua pemimpin adalah agen perubahan. Semua pemimpin diharapkan mampu mengembangkan kepemimpinan orang lain. Dengan demikian, dalam kepemimpinan *distributif*, siapa saja bisa menjadi pemimpin yang efektif di mana kepala sekolah mampu mendistribusikan kepemimpinan kepada yang lain.¹⁸ Dengan menerapkan kepemimpinan distributif, maka terdoronglah budaya kepercayaan profesional, dan ada kemitraan dengan sekolah lain. Yang terpenting dari itu semua, ialah kepemimpinan distributif dapat menyemai kepemimpinan guru dan memfokuskan pada peningkatan praktik instruksional ruang kelas, dan menciptakan infrastruktur para guru untuk menjadi yang terbaik.¹⁹ Dari sini kepemimpinan guru dapat berkembang

¹⁷ Wahyuni et al., “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Mutu Dan Distributif Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui 8 Standar Nasional Pendidikan (Snp).”

¹⁸ Gregory B Whitby, “Distributive Leadership as an Emerging Concept” 22, no. 2 (2006): 8.

¹⁹ National Comprehensive for Teacher Quality, “Key Issue : Enhancing *Teacher Leadership*,” *Teacher*, no. October (2007): 43.

Adapun dampak positif kepemimpinan distributif adalah kepemimpinan ini dapat membebaskan potensi maksimal guru dalam sekolah. Kepemimpinan distributif bukan sekadar ‘delegasi wewenang’, yang hanya sebagai kerja tambahan saja, akan tetapi merupakan kepemimpinan bersama agar sekolah berjalan efektif.²⁰ Selain itu, kepemimpinan distributif dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.²¹ Dengan kepala sekolah mendistribusikan otoritas kepemimpinannya dengan baik di sekolah, maka prasyarat bagi tumbuh dan berkembangnya *teacher leadership* di sekolah dapat terpenuhi.

2. Konsep Guru Penggerak dalam Konteks Indonesia

Secara konseptual, *Guru Penggerak* adalah kebijakan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru di Indonesia. Adapun landasan hukum dari guru penggerak adalah Permendikbud Ristek Nomor 26 Tahun

²⁰ D. Parrish and G. Lefoe, “Distributive Leadership Project ; Distributive Leadership Literature Review Summary,” 2008, diakses pada 13 Juli 2022 dari : <http://www.uow.edu.au/cedir/DistributiveLeadership/>.

²¹ Elita Sumarni, “Implikasi Kepemimpinan Distributif Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri Sendawar Terhadap Peran Kepala Sekolah” 2, no. 3 (2017): 224–39.

2022. Guru penggerak adalah guru yang telah memiliki sertifikat sebagai guru penggerak. Diharapkan bahwa guru penggerak akan menjadi pemimpin dalam pembelajaran sebagai model pembelajaran, yang dapat mendorong perkembangan peserta didik secara keseluruhan. Selain itu, diharapkan bahwa pembelajaran yang mereka berikan akan secara aktif dan proaktif membantu guru lain menerapkan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, guru penggerak akan berfungsi sebagai contoh dan kekuatan untuk mengubah ekosistem di mana mereka bekerja.

Guru Penggerak harus memenuhi standar profesional seorang guru sebagaimana diatur dalam PP Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 20 tentang pendidik, seperti yang diuraikan di bawah ini.

- 1) Sebagai pendidik, guru harus memenuhi standar akademik dan kompetensi. Selain itu, guru harus sehat secara fisik dan mental, dan mereka harus memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.
- 2) Kualifikasi akademik guru didefinisikan sebagai tingkat pendidikan minimal dengan ijazah atau sertifikat keahlian lainnya yang ditetapkan oleh undang-undang.
- 3) Seorang guru harus memiliki kompetensi khusus dalam bidang pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional

untuk menjadi guru di sekolah dasar, menengah, dan anak usia dini.

Itulah standar profesional guru penggerak, yang pada dasarnya sama dengan guru pada umumnya. Guru penggerak memainkan peran penting dalam mendorong pembelajaran berkualitas tinggi yang berpusat pada peserta didik dan juga mendorong guru lainnya untuk memaksimalkan model pembelajaran yang sama. Guru penggerak bertindak sebagai penggerak komunitas belajar dan rekanan guru di sekolah dan di lingkungan tempat kerjanya.²² Isjoni dalam Mansyur²³ mengatakan bahwa guru harus membuat rencana dengan grup untuk memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik mereka. Hal ini berkaitan dengan membangun komunitas belajar. Untuk mengubah pengorganisasian kelas, rancangan ini harus melakukan perubahan pada metode mengajar, strategi mengajar, sikap, dan kualitas guru.

²² Deisy Supit et al., “Peran Guru Penggerak Dalam Kualitas Merdeka Belajar,” *Jurnal Education FKIP UNMA* 9, no. 2 (2023): 716–23, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4805>.

²³ Abdul Rahim Mansyur, “Wawasan Kepemimpinan Guru (Teacher Leadership) Dan Konsep Guru Penggerak,” *Education and Learning Journal* 2, no. 2 (2021): 101, <https://doi.org/10.33096/eljour.v2i2.113>.

Selanjutnya, guru penggerak berperan sebagai contoh praktisi bagi guru lainnya, terutama dalam hal pengembangan pembelajaran. Oleh karena itu, guru penggerak berfungsi sebagai model atau guru percontohan untuk guru lainnya dalam hal teknis pengembangan pembelajaran di sekolah. Guru penggerak juga bertanggung jawab untuk melatih peserta didik untuk menjadi pemimpin. Guru dalam situasi ini memiliki tanggung jawab untuk mendorong potensi kepemimpinan peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran yang dilakukan guru penggerak harus demokratis, dan memungkinkan bagi peserta didik untuk memaksimalkan kepemimpinannya.

Selain itu, guru penggerak berfungsi sebagai komunikator yang secara aktif memungkinkan diskusi untuk membantu pembelajaran berjalan lebih jauh. Guru dan pemangku kepentingan internal dan eksternal sekolah bekerja sama untuk melakukan komunikasi ini. Terakhir, guru penggerak berperan untuk mendorong ekosistem pendidikan yang sehat di sekolah melalui kepemimpinan dalam proses pembelajaran. Itulah berbagai peran dari guru penggerak.

Seorang guru penggerak harus memenuhi syarat-syarat berikut: (1) menerapkan pembelajaran yang berpusat pada murid; (2) dapat fokus pada tujuan; (3) dapat menggerakkan

orang lain dan kelompok; (4) memiliki daya tahan (*resilience*); (5) memiliki kemampuan kepemimpinan dan bertindak mandiri; (6) terbuka pada umpan balik dan terus memperbaiki diri; (7) dapat berkomunikasi dengan baik dan menerima kritik. (8) berperilaku sesuai kode etik dan memiliki kedewasaan emosional. Guru penggerak sangat proaktif terhadap siswanya dan lingkungan pendidikannya. Secara profesi, seorang guru mendidik, mengajar, dan melatih²⁴. Di sini, konteks mengajar adalah proses penerusan dan pengembangan nilai kehidupan. Konteks mengajar dapat didefinisikan sebagai penerusan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks melatih, guru diharapkan untuk meningkatkan aspek keterampilan peserta didiknya.

Desain kurikulum yang dirancang untuk guru penggerak didasarkan pada topik utama ‘pemimpin pembelajaran’, yang mencakup pembelajaran sosial dan emosi, praktik komunitas, dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang berbeda. Dengan program pendidikan guru penggerak, guru menerima model pelatihan berikut: (1)

²⁴ Kemendikbud RI, “Guru Penggerak, Ujung Tombak Perubahan Di Sektor Pendidikan,” 2021, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/10/guru-penggerak-ujung-tombak-perubahan-di-sektor-pendidikan>.

belajar di tempat kerja dan komunitas praktik melalui umpan balik dari atasan, rekan, dan siswa (70%); (2) belajar dari rekan dan guru lain (20%), dan (3) pelatihan resmi (10%). Sedangkan proses evaluasi mencakup penilaian hasil tugas dan praktik peserta pelatihan. Selain itu, guru yang mengikuti pelatihan juga akan dievaluasi berdasarkan umpan balik dari fasilitator, rekan sejawat, dan kepala sekolah. Selanjutnya, evaluasi siswa berfokus pada elemen yang telah dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar. Itulah model pelatihan bagi guru yang mengikuti program guru penggerak.

Untuk mensupport program pelatihan guru penggerak, Kemendikbud menyusun empat modul pembelajaran berdasarkan konsep guru penggerak. Sebagai contoh untuk sekolah penggerak, Kemendikbud memberikan penjelasan tentang visi dan paradigma guru penggerak yang dibahas dalam panduan.²⁵ Modul pertama berisi tentang hasil yang diharapkan dari pembelajaran inti, modul kedua membahas pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Modul ketiga berisi tentang tujuan pembelajaran yang dicapai oleh guru penggerak sebagai pemimpin pembelajaran dalam pengembangan sekolah, modul ke 4 membahas selebrasi,

²⁵ Supit et al., “Peran Guru Penggerak Dalam Kualitas Merdeka Belajar.”

refleksi, kolaborasi, dan aksi.²⁶ Itulah topik bahasan dari ke empat modul materi untuk pelatihan guru penggerak.

Perbedaan utama antara guru penggerak dengan teacher leader terletak pada konteks dan tanggung jawab serta dalam penunjukan dan pengakuan.

1. Dalam konteks.

Guru Penggerak merupakan kebijakan Nasional untuk peningkatan kompetensi guru, sementara Teacher leader merupakan kepemimpinan guru yang didasarkan pada kesadaran guru sendiri baik secara individu maupun kolektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru penggerak bertanggung jawab pada pemerintah, sementara teacher leader merupakan panggilan hati untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

2. Dalam proses penunjukan dan Pengakuan

Guru Penggerak bersifat FORMAL yakni melalui aplikasi dan seleksi ketat serta pelatihan,

²⁶ Abd Rahim Mansyur, Wawasan Kepemimpinan Guru (Teacher Leadership) dan Konsep Guru Penggerak, Education and Learning Journal ISSN 2720-9156, Vol. 2, No. 2, Juli 2021, pp. 101-109 <http://dx.doi.org/10.33096/eljour.v2i2.113>, <http://jurnal.fai@umi.ac.id> eljour@umi.ac.id 101

dan baru bisa disebut atau menjadi guru penggerak jika lulus seleksi dan diakui secara resmi dengan mendapat sertifikat sebagai Guru Penggerak. Sementara, *Teacher Leader* bersifat alamiah, merupakan inisiatif aktif dari guru secara individu maupun kolektif untuk memberi pengaruh positif bagi kolega mereka dengan memotivasi, dan menginspirasi dalam praktik pembelajaran bermutu. Jadi *Teacher leader* muncul secara alami sebagai pemimpin di antara rekan-rekan mereka, atau ditunjuk kepala sekolah dan kolega-kolega mereka untuk memimpin proyek atau program-program di sekolah. Kemunculannya diakui oleh para koleganya sebagai leader karena memberi pengaruh positif terhadap mereka dalam peningkatan kualitas praktik pembelajaran dan budaya sekolah.

Sementara persamaan antara guru penggerak dengan teacher leader ialah sama-sama meningkatkan praktik pengajaran, meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan profesional, berkolaborasi dan bekerja sama dengan kolega. Berikut adalah penjelasan

lengkap tentang konsep *teacher leadership* dan *teacher leader*.

3. Kepemimpinan Guru (Teacher Leadership)

Awal mula konsep *teacher leadership* merupakan gagasan dari American Smylie dari USA yang menawarkan *assessment* yang didasarkan pada literatur-literatur yang berkualitas tentang *teacher leadership*, setelah itu, mencuatlah konsep *teacher leadership* yang menjadi daya tarik para peneliti di bidang *leadership* dan manajemen untuk meneliti pada area riset ini. Para peneliti tersebut seperti Judith Warrent Little, Kazen Meyer and Mollent, Muijs dan Haris, York - Bark and Duke.²⁷ Pada lima tahun terakhir ini, konsep ini sudah berkembang tidak hanya di Australia, Eropa, namun juga Timur tengah, Afrika, dan negara-negara Asia seperti China, Vietnam, Malaysia. Dengan demikian konsep *teacher leadership* atau kepemimpinan guru sudah diterima berkembang secara global.

Teacher leadership dapat didefinisikan dalam berbagai pengertian. Menurut Katzenmeyer and Moller *teacher leadership* merupakan kepemimpinan guru di dalam dan di

²⁷ Carolyn (Callie) Grant, "Excavating the South African *Teacher leadership* Archive: Surfacing the Absences and Re-Imagining the Future," *Educational Management Administration and Leadership* 47, no. 1 (2019): 37–55, <https://doi.org/10.1177/1741143217717274>.

luar kelas; bergabung dan berkontribusi pada *teacher professional learning community and leader*, yang mempengaruhi *guru* lain melalui peningkatan praktik pendidikan.²⁸ Selanjutnya, Muijs and Harris menyatakan bahwa *teacher leadership* merujuk pada sikap dan praktik kolektif yang dilakukan oleh para *guru*. Mereka berpendapat bahwa *teacher leadership* pada dasarnya mengikutsertakan sekelompok *guru*, dan *teacher leader* yang bekerja bersama-sama dalam tim.²⁹ Mereka menyatakan bahwa; *teacher leadership* terkait dengan peran kepemimpinan dan kekuatan mereka dalam mengambil keputusan tanpa menyerabut keluar dari kelas.³⁰ Pusat Reformasi dan Perbaikan Sekolah secara menyeluruh mendefinisikan *teacher leadership* sebagai proses di mana para *guru*, secara individual maupun kolektif, mempengaruhi kolega mereka, kepala sekolah, dan anggota komunitas sekolah untuk meningkatkan praktik

²⁸ Marilyn Katzenmeyer and Gayle Moller, *Awakening the Sleeping Giant: Helping Teachers Develop as Leaders (Third Ed.)*. (Thousand Oaks: California: Corwin A Sage Company., 2009).

²⁹ A. Harris and D. Muijs, “*Teacher Leadership: A Review of Research*,” *Teacher*, 2002.

³⁰ Harris, “*Teacher Leadership as Distributed Leadership: Heresy, Fantasy or Possibility?*”

pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Wasley sebagaimana dikutip oleh Muijs dan Harris mendefinisikan kepemimpinan guru sebagai kemampuan untuk mendorong para koleganya berubah, dan melakukan sesuatu yang mereka tidak terpikir sebelumnya untuk melakukannya.³¹ Selanjutnya, *teacher leader* juga didefinisikan sebagai guru yang ingin membuat hal berbeda.³² Seorang guru yang mendorong teman sebayanya untuk termotivasi, dan memberikan sumbangsih pada peningkatan proses belajar mengajar di sekolah.³³ Itulah berbagai definisi dari teacher leadership dari para ahli dibidang *leadership and management*.

Sedangkan menurut York-Barr dan Duke dalam Trabona, “*Teacher leader as educators who positively influence their peers by establishing and sustaining collegial relationships for affecting change*”. Dalam arti bahwa

³¹ Alma Harris and Daniel Muijs, “*Teacher leadership-Improvement through Empowerment*,” *Educational Management & Administration* 31, no. 200310 (2003): 1–25.

³² Michael Fullan and A Hargreaves, *What’s Worth Fighting for? Working Together for Your School.*, 1991.

³³ Joy Cowdery, “Getting It Right: Nurturing an Environment for Teacher-Leaders,” *Kappa Delta Pi Record* 40, no.3(2004):128–31, <https://doi.org/10.1080/00228958.2004.10516422>.

teacher leader merupakan para pendidik yang secara positif mempengaruhi kolega mereka dengan membangun dan mempertahankan hubungan kolegial untuk mempengaruhi perubahan.³⁴ Selanjutnya, mereka memimpin para koleganya lewat peningkatan keahlian mengajar, dengan bekerja secara kolaboratif dengan kolega tersebut untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.³⁵ Dari berbagai definisi *teacher leader* di atas, jelaslah bahwa *teacher leader* mengambil tanggung jawab kepemimpinan dan ikut serta dalam pembuatan keputusan, sementara pada saat yang sama meneruskan tugas mengajar di kelas / tetap menjadi guru kelas bukan kepala sekolah.

Dalam Islam, Allah menciptakan manusia di muka bumi ini untuk menjadi pemimpin/khalifah untuk memelihara bumi. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِیْهَا مَنْ یُّسۡدُ فِیْهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

³⁴ Kristen Trabona et al., “Collaborative Professional Learning: Cultivating Science *Teacher leader* through Vertical Communities of Practice,” *Professional Development in Education* 45, no. 3 (2019): 472–87, <https://doi.org/10.1080/19415257.2019.1591482>.

³⁵ Charlotte F. Danielson, “Teachers as Leaders: The Many Faces of Leadership.,” *Educational Leadership* 65, no. 1 (2007): 14–19.

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi. Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (Q.S. al Baqarah/ 2: 30).³⁶

Setiap individu merupakan pemimpin yang akan dimintakan pertanggung jawabannya terhadap kepemimpinannya kepada Allah kelak di *yaumul akhir*. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, dalam riwayat Imam Bukhari dan Ibnu Umar:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُفُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِلِمَامٌ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang dipimpin. Penguasa yang memimpin rakyat banyak dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, dan

³⁶ "Qur'an Kemenag," Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Quran (LPMQ), 2022, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/9?from=1&to=129>.

istri pemimpin terhadap keluarga rumah suaminya dan juga anak-anaknya. Dan dia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap mereka, dan budak seseorang juga pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya. Ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinnya (H.R. Bukhari).³⁷

Dari pemaparan di atas, cukup jelas alasan mengapa kepemimpinan dalam Islam penting untuk dilaksanakan, serta setiap individu bertanggung jawab untuk memimpin. Tiap umat perlu adanya pemimpin yang dapat mempengaruhi, mendorong, mengarahkan, dan menggerakkan mereka untuk meraih tujuan bersama yang dicita-citakan.³⁸ Itulah pentingnya kepemimpinan, Dalam perspektif tokoh-tokoh Islam, seperti al-Ghozali, kepemimpinan pendidikan memiliki peranan yang penting dalam membimbing, mengarahkan, dan memberi teladan dalam moralitas dan akhlak, agama, dan ilmu pengetahuan

³⁷ Hadist ini terdapat dalam Sahih Bukhari. Nomor hadisnya adalah 6722 dalam *Kitab Al-Ahkam*, Bab 49, "Bab Fadhilah Orang yang Berada di Atas Orang Lain dalam Urusan Agama"). Imam Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Kitab Shahih Al Bukhori* (Mesir: Maktabah asy Syuruq ad-Dauli, 2017).

³⁸ Mita Kurnia Ningrum, "Upaya Mengembangkan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, no. 3 (2023): 1581–90, <https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5214>.

kepada komunitas pendidikan.³⁹ Dengan hadirnya pemimpin, maka komunitas pendidikan, yakni anak didik, guru dan karyawan akan memiliki pembimbing, pemberi arah dan teladan yang mendorong serta mengarahkan mereka mencapai tujuan bersama.

4. Dimensi *Teacher Leadership*

Terdapat 4 dimensi *teacher leadership* yang diharapkan dapat menjadikan konsep *teacher leadership* dapat lebih dipahami dengan mudah. Keempat dimensi tersebut adalah *legitimacy*, *support*, *objective*, dan *method of influence*. Berikut ini penjelasan terhadap 4 dimensi tersebut.⁴⁰

a. Legitimasi (*legitimacy*):

Legitimasi memiliki makna bahwa guru memiliki otoritas dan dukungan. Dukungan tersebut berasal dari kolega dan komunitasnya karena ia memiliki spesialisasi keahlian dan pengetahuan tertentu. *Teacher leader* diakui sebagai guru yang sudah berpengalaman atau ahli, guru

³⁹ U Albab et al., “Kemampuan Professional Kepemimpinan Guru Pendidikan Islam Progressif,” *Research Journal ...* 1, no. 2 (2023): 121–34, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/rjtpd/article/view/17999>.

⁴⁰ Jill Harrison Berg and Bill Zoellick, “*Teacher leadership: Toward a New Conceptual Framework*,” *Journal of Professional Capital and Community* 4, no. 1 (2019): 2–14, <https://doi.org/10.1108/JPC-06-2018-0017>.

yang dianggap mampu mempengaruhi peserta didik dan koleganya karena kompetensi pedagogikk, sosial, pribadi atau profesionalitasnya, serta memiliki gelar akademik yang lebih tinggi dibanding lainnya, misalkan sudah menempuh jenjang S2 atau S3.

b. Dukungan (*support*):

Dimensi kedua dari *teacher leader* adalah adanya *support* berupa budaya kolejal dan profesional, koneksi dengan para guru di luar sekolah, visi atau petunjuk dari kepala sekolah untuk bekerja meraih tujuan sekolah, koneksi dan relasi yang baik dengan para guru, serta adanya tugas khusus yang berbeda dengan guru lain, seperti sebagai koordinator atau *coach* atau mentor.

c. Tujuan (*objektif*):

Dimensi *teacher leadership* selanjutnya ialah memiliki tujuan yang berupa tujuan instruksional, profesionalisme dalam pengajaran, agenda reformasi sekolah, kebijakan, kepuasan dan retensi.

d. Metode dalam mempengaruhi (*method of influence*).

Dimensi keempat dari *teacher leadership* adalah adanya metode yang dilakukan oleh *teacher leader* untuk mempengaruhi koleganya. Metode tersebut adalah dengan cara memfasilitasi, mendidik, membina, menginspirasi, terkoneksi, mengevaluasi, dan mengarahkan peserta didik,

dan koleganya Itulah cara bagaimana teacher leader mempengaruhi kolega mereka.

5. *Teacher Leader*

Dengan adanya berbagai permasalahan pada pendidikan, sudah saatnya sekolah mengarahkan fokus perhatiannya pada peran *teacher leader* untuk mengatasinya, agar kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan. *teacher leader* tidak hanya mampu memimpin peserta didik, namun juga rekan sejawatnya dalam praktik pembelajaran. *Teacher Leader* adalah sosok guru yang memiliki sifat / karakter berkompetensi tinggi, senang berkolaborasi dan berbagi pengetahuan serta keterampilan dalam praktik pembelajaran, senang berkolaborasi dan menjadi model pembelajaran bermutu.⁴¹ Seorang *teacher leader* memiliki inisiatif untuk “*sharing*” atau berbagi pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki dengan berbagai metode.

Berbagai metode untuk *teacher leader* berbagi pengetahuan dan keterampilan mengajar bisa secara formal

⁴¹ J A Wenner and T Campbell, “Thick and Thin: Variations in Teacher Leader Identity,” *Journal of Teacher*, 2018, https://scholarworks.boisestate.edu/cifs_facpubs/202/.

/ struktural (menjadi trainer / mentor tingkat Kabupaten, Propinsi bahkan Nasional) maupun informal, sekedar berbagi dalam kelompok belajar guru disekolah mereka, diantaranya dengan mengadakan diskusi mengenai hal-hal yang terkait pembelajaran peserta didik, peningkatan pengajaran dengan pendampingan para kolega untuk memberi contoh penulisan *lesson plan*, banyak dialog dengan kolega, dan tidak segan-segan memberikan masukan yang membangun tentang pengajaran kolega mereka.⁴² Dengan demikian, pengembangan kepemimpinan guru di sekolah akan menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas.

Beachum and Dentith⁴³ menyebutkan bahwa figur-figur *teacher leader* ini makin hari makin diperlukan dengan alasan bahwa mereka mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas sekolah. Pendapat ini juga

⁴² Julianne A. Wenner and Todd Campbell, "Theoretical and Empirical Basis of *Teacher leadership*: A Review of the Literature," *Review of Educational Research* 87, no. 1 (2017): 134–71, <https://doi.org/10.3102/0034654316653478>.

⁴³ Floyd Beachum and Audrey M. Dentith, "Teacher leader Creating Cultures of School Renewal and Transformation," *The Educational Forum* 68, no. 3 (2004): 276–86, <https://doi.org/10.1080/00131720408984639>.

didukung oleh Paterson⁴⁴ dengan mengatakan bahwa para *teacher leader* dapat membangun, mengembangkan budaya saling percaya dan menyatu dengan komunitas sekolah, mampu membangun rasa optimis dan mampu menyelesaikan masalah dengan didasarkan pada pemikiran yang bijaksana. Dengan demikian mereka dapat memberikan sumbangsih yang signifikan terhadap peningkatan mutu sekolah dengan menciptakan dan mengembangkan budaya berkolaborasi dengan sesama guru di sekolah mereka, dan turut andil dalam penyelesaian permasalahan di sekolah. Hal tersebut dapat mengarah kepada peningkatan mutu sekolah.

Menurut Barry, Daughtrey and Wieder (2010),⁴⁵ para guru di negara berkembang terus dibatasi geraknya untuk mempengaruhi kebijakan dan program-program pembelajaran di sekolah. Masih menurut mereka, di negara-negara berkembang, mengajar tidak jarang dipandang sebagai profesi yang datar dengan kesempatan untuk pengembangan profesi yang terbatas. Sebagai akibatnya,

⁴⁴ Andrew Peterson and Brendan Bentley, "Education for Citizenship in South Australian Public Schools: A Pilot Study of Senior Leader and Teacher Perceptions," *The Curriculum Journal*, 2017, <https://doi.org/10.1080/09585176.2016.1184579>.

⁴⁵ Barnett Berry, Alesha Daughtrey, and Alan Wieder, "*Teacher leadership: Leading the Way to Effective Teaching and Learning*," *Center for Teaching Quality*, no. January (2010): 1–12.

para guru tersebut merasa terisolasi karena mereka cenderung bekerja sendiri. Mereka dapat memimpin di kelas, akan tetapi masih dipertanyakan apakah para guru ini mampu memimpin di luar ruang kelas. Barth juga sepakat dengan pendapat Barry dkk. di atas dengan menyatakan bahwa banyak guru memandang pekerjaan mereka masih terbatas mengajar saja, dan terpisah dari pertimbangan kepemimpinan. Masih menurut Barth, baru ada 25% guru yang menjadi *teacher leader* di seluruh jenis dan level sekolah, termasuk di sekolah-sekolah yang sangat berorientasi pada reformasi/perubahan.

Kemungkinan alasannya adalah kepemimpinan guru dipandang sebagai peran yang menantang, dan yang menuntut *skill* yang kompleks.⁴⁶ Mangin and Stoelinga menawarkan solusi bahwa untuk menyelesaikan persoalan ini, pengembangan *skills* kepemimpinan guru sebaiknya menjadi bagian dari program pelatihan para calon guru.⁴⁷ Secara gamblang dari hasil penelitian terkini, para guru bisa

⁴⁶ Melinda M. Mangin and Sara Ray Stoelinga, "The Future of Instructional *Teacher leader* Roles," *Educational Forum* 74, no. 1 (2010): 49–62, <https://doi.org/10.1080/00131720903389208>.

⁴⁷ Melinda M. Mangin, "Facilitating Elementary Principals' Support for Instructional *Teacher leadership*," *Educational Administration Quarterly* 43, no. 3 (2007): 319–57, <https://doi.org/10.1177/0013161X07299438>.

mengambil peran kepemimpinan, memiliki pengaruh pada peningkatan mutu sekolah, dan memiliki kemampuan untuk mengubah iklim dan budaya sekolah.

Menurut Williams dalam Lee,⁴⁸ “*Research has also shown that teachers who demonstrated high levels of instructional expertise, collaboration, reflection, and a sense of empowerment became leaders or were allowed by their peers to lead*”. Dengan demikian penelitian juga menemukan bahwa para guru yang menunjukkan mahir dalam instruksional, berkolaborasi, refleksi, dan berdaya bisa menjadi memimpin atau diizinkan oleh koleganya untuk memimpin. Silva *et al.* dikutip dalam Pounder⁴⁹ mengklaim bahwa *teacher leader* seperti itu juga dapat menginspirasi kolega mereka untuk terlibat dalam berbagai aktivitas dan program-program yang didesain untuk meningkatkan keefektifan program pengajaran dan pembelajaran di sekolah.

⁴⁸ John Lee Chi-Kin, “Developing *Teacher leader*: How *Teacher leadership* Enhances School Success,” *Journal of Educational Administration* 42, no. 4 (January 1, 2004): 506–8, <https://doi.org/10.1108/09578230410544107>.

⁴⁹ James S. Pounder, “Transformational Classroom Leadership: The Fourth Wave of *Teacher leadership*?,” *Educational Management Administration & Leadership* 34, no. 4 (2006): 533–45, <https://doi.org/10.1177/1741143206068216>.

Karena mayoritas para guru memiliki keahlian dan pengetahuan, mereka memiliki kapasitas untuk memimpin jika mereka diberdayakan dan diberi kesempatan. Crowther *et al.* menekankan *teacher leader* bisa sangat berpengaruh jika mereka diberikan kesempatan untuk memimpin, dan didukung oleh kepala sekolah mereka, para kolega dan komite sekolah.⁵⁰ Dengan demikian, sebagaimana yang dikemukakan oleh Angelle dan Schmid,⁵¹ serta Duignan⁵² bahwa guru dapat memimpin di luar ruang kelas menjadi leader para kolega mereka dalam pembelajaran jika komunitas sekolah mendukung.

Para peneliti telah menyimpulkan bahwa *teacher leader* memiliki kapasitas untuk memimpin melalui peningkatan kolaborasi guru, menyebarluaskan *best practice*, mendorong pembelajaran profesional guru, menawarkan

⁵⁰ Frank Crowther, Margaret Ferguson, and Leonne Hann, *Developing Teacher leader: How Teacher leadership Enhances School Success. (2 Ed.)* (California: Corwin Press, 2009).

⁵¹ Pamela S. Angelle and Jessie B. Schmid, "School Structure and the Identity of *Teacher leader*: Perspectives of Principals and Teachers," *Journal of School Leadership* 17, no. 6 (2007): 771–99, <https://doi.org/10.1177/105268460701700604>.

⁵² Duignan, *Educational Leadership: Key Challenges and Ethical Tensions*.

bantuan bagi guru.⁵³ Untuk berfungsi sebagai *agents of change*, para guru sebaiknya dilatih secara memadai dan mereka perlu untuk memiliki asumsi bahwa mereka para guru yang tidak hanya cukup dengan tugas mengajar, tetapi juga bisa memimpin. Mereka sebaiknya menjadi *teacher leader* yang transformasional yang melihat diri mereka sendiri sebagai agen perubahan.⁵⁴ Mengubah praktik pembelajaran menjadi lebih baik merupakan saat yang mendesak bagi guru untuk melebihi ekspektasi, dan mengambil tanggung jawab yang lebih besar dalam memenuhi perannya tidak hanya memimpin dan memberikan perubahan di dalam kelas, namun juga di luar kelas secara bermakna.⁵⁵ Dengan demikian penting bagi guru untuk tidak cukup dengan peran tradisionalnya, cukup dengan mengajar, namun perlu memiliki inisiatif dan motivasi untuk menjadi *teacher leader*.

⁵³ Wenner and Campbell, “The Theoretical and Empirical Basis of Teacher Leadership: A Review of the Literature.”

⁵⁴ Lussier and Achua, *Leadership, Theory, Application, Skill Development (3 Ed.)*.

⁵⁵ Amy Cassata and Elaine Allensworth, “Scaling Standards-Aligned Instruction through Teacher Leadership: Methods, Supports, and Challenges,” *International Journal of STEM Education* 8, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.1186/s40594-021-00297-w>.

Guru akan mampu menjadi *teacher leader* dan memimpin anak didik, dan koleganya jika memiliki prestasi dan etos kerja yang baik. Dalam Al-Qur'an di jelaskan bahwa Allah SWT mendidik dan membimbing setiap mukmin untuk sungguh-sungguh bekerja, beramal, membangun etos kerja tinggi sehingga mampu berprestasi. Etos kerja tinggi, atau kerja keras menurut Nahlawi merupakan salah satu aspek penting dalam kepemimpinan Islam.⁵⁶ Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah, dan At-Taubah sebagai berikut:

وَلِكُلِّ وَّجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيٌّ هَآءَ فَاسْتَبِقُوا آلَٰتِي ۚ إِنَّمَا سَنِيْتُهُ لِيَّ
تَكُوْنُوْا اِيَّآتٍ بِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَهْتَفُوْنَ ۗ وَإِنَّا لَنَآتِيْكُمْ
فَقَدِيْرٌ

Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (Q.S. Al Baqarah/ 2: 148).⁵⁷

وَقُلْ اَعْمَلُوْا فَمَا يَسِيْرُ اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَّرَسُوْلُهُ ۗ وَالْمُؤْمِنُوْنَ ۙ وَسَتْرُدُّوْنَ اِلَىٰ عَلِيْمٍ
الْعَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ۗ

⁵⁶ Nur Rima Kholifah et al., “Kepemimpinan Guru PAI Dalam Pembelajaran Di Kelas” 5, no. 1 (2020): 106–18.

⁵⁷ “Al-Qur'an Kemenag.”

Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”⁵⁸

Dari ayat tersebut, jelaslah bahwa kita diperintahkan oleh Allah untuk bekerja dengan sebaik mungkin, dan berprestasi.⁵⁹ Hal ini karena pekerjaan, tanggung jawab dan amanah kita dalam bekerja akan di dipertanggung jawabkan kepada Allah yang maha Agung, dan Rasulnya, serta kaum muslimin.

6. Kompetensi Guru

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 8 tentang guru dan dosen disebutkan bahwa, “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”⁶⁰ Adapun kompetensi yang dimaksud di dalam

⁵⁸ “Al-Qur’an Kemenag.”

⁵⁹ Ismail SM, “Pendidikan Karakter Bekerja Keras Dan Berprestasi,” Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo, 2023, <https://fst.walisongo.ac.id/pendidikan-karakter-bekerja-keras-dan-berprestasi/>.

⁶⁰ *Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen* (Jakarta Timur: Pustaka Baru, 2016).

Undang-Undang tersebut adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya untuk melaksanakan pembelajaran yang bermutu. Dengan demikian, sesuai amanah undang-undang, menjadi guru yang kompeten merupakan kualitas diri yang harus dimiliki guru agar tujuan Pendidikan Nasional dapat tercapai.

Selanjutnya, kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 Ayat 1, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Keempat kompetensi tersebut dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 sebagai satu kesatuan yang bersifat holistik yang menjadi ciri dari guru yang profesional.⁶¹ Sementara itu, dalam Peraturan Kementerian Agama Nomor 16 Tahun 2010, Pasal 16 Ayat 1 dijelaskan “Guru Pendidikan Agama harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan”. Dengan demikian terdapat satu tambahan kompetensi berupa *leadership*/kepemimpinan khusus bagi guru agama Islam. Dalam Peraturan Kementerian Agama Nomor 16 tersebut juga dijelaskan secara rinci terkait dengan

⁶¹ Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19, 2017*.

kelima kompetensi tersebut.⁶² Di mana kompetensi yang harus dimiliki oleh guru tersebut juga sesuai dengan pendapat imam al-Ghazali tentang syarat menjadi guru, yaitu guru harus memiliki kecerdasan akal, akhlak yang luhur, dan kekuatan fisik yang baik.⁶³ Berikut ini akan dibahas secara jelas tentang masing-masing kompetensi guru berdasarkan peraturan kementerian agama tersebut:

a. Kompetensi Pedagogik

Maksud dari kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam merancang pembelajaran maupun melaksanakan atau mengelola proses pembelajaran, serta dalam mengevaluasi hasil belajar, termasuk juga kemampuan guru dalam memahami dan mengembangkan peserta didik agar mereka mampu mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.⁶⁴ Adapun sub kompetensi pedagogik secara rinci akan

⁶² *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Nomor 16, 2010.*

⁶³ Nurohman, "Konsep Pendidikan Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia," *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 41–60, <https://doi.org/10.51226/assalam.v9i1.189>.

⁶⁴ Kemendikbud, "Undang-Undang RI No 14 Tentang Guru Dan Dosen," DPR RI, 2005, <https://ppg.kemdikbud.go.id/download/undang-undang-republik-indonesia-nomor-14-tahun-2005-tentang-guru-dan-dosen/>.

dijelaskan sebagai berikut. Pertama, pemahaman terhadap peserta didik. Dalam hal ini, bagaimana guru memiliki kemampuan yang baik dalam memahami karakteristik dari peserta didik; perbedaan gaya belajar, perbedaan latar belakang, sosiokultural, tingkat kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual peserta didik yang berbeda-beda serta perkembangan kognitif maupun kepribadian yang tidak sama.

Selanjutnya, kemampuan guru dalam merancang pembelajaran. Guru harus mampu merencanakan pembelajaran dengan baik, menunjukkan tujuan pembelajaran dan mengaitkan dengan peristiwa keseharian.⁶⁵ Guru mampu membuat perencanaan pembelajaran untuk menentukan metode apa yang digunakan, media apa yang dibutuhkan serta evaluasi apa yang akan dilakukan. Merancang pembelajaran juga bermakna bahwa guru seharusnya memahami landasan pendidikan agar pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan secara optimal yang meliputi memiliki pemahaman tentang teori-teori belajar dan pembelajaran serta mampu menerapkannya.

⁶⁵ Achmad Tito Rusady, “Dawâfi’ Ath-Thullab Fî Ta’allumi Al-Kughah Al-Arabiyyah Wa Dauru Al-Mu’allim Fî Tarqiyyatihâ,” *Izdihar* 1, no. 1 (2018): 65–78.

Guru juga memiliki pengetahuan yang baik akan strategi pembelajaran sehingga bisa merumuskan tujuan dengan baik dan menentukan metode, media, jenis evaluasi yang tepat. Strategi ini juga didasarkan pada karakteristik peserta didik serta kompetensi yang ingin dicapai dan menyuguhkan materi yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Keseluruhan tahap-tahap tersebut dituliskan oleh guru dalam rencana program pembelajaran.

Selanjutnya yaitu kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu bagaimana guru mampu menerapkan metode, menyampaikan materi dan menggunakan media pembelajaran, serta mengelola kelas dengan baik agar pembelajaran dapat terlaksana secara optimal, serta berjalan secara kondusif. Guru memiliki kemampuan untuk mengelola kelas sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran aktif di mana kelas dikelola sedemikian rupa agar memungkinkan siswa melakukan mobilitas di dalam ruang kelas, dan berkomunikasi dengan guru dan sesama teman secara leluasa. Dengan demikian, kemampuan untuk melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dan mengelola kelas dengan baik dan kondusif, merupakan

kompetensi guru yang penting dalam hal pelaksanaan pembelajaran.

Lebih lanjut lagi yaitu kompetensi dalam merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yaitu merancang *asesmen* sesuai dengan proses pembelajaran yang dilakukan, memilih jenis evaluasi yang tepat sesuai dengan materi yang diberikan dan berkesinambungan atau selaras dengan metode yang digunakan. Di samping itu, guru juga memiliki kemampuan untuk menganalisis hasil evaluasi baik berupa proses belajar maupun hasil belajar sehingga guru mampu menentukan tingkat kemahiran atau ketuntasan siswa dalam belajar, dan memanfaatkan hasil dari evaluasi pembelajaran yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas program pembelajaran yang selama ini dilakukan.

Terakhir, yaitu kemampuan guru dalam mengembangkan peserta didik, dalam hal ini berarti guru mampu mengasah potensi anak didik, kemudian mengembangkan potensi akademik peserta didik, dan melejitkan potensi atau bakat yang dimilikinya terutama dalam hal akademik. Namun, juga tidak menutup kemungkinan, guru juga mengasah potensi non akademik siswa dengan cara memotivasi, memfasilitasi

peserta didik dalam mengembangkan potensi non akademik. Di samping itu, guru harus memiliki kemampuan untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Kemampuan dalam memanfaatkan ITC akan mendukung penyelenggaraan dan pengembangan Pendidikan agama Islam. Demikian sub kompetensi pedagogik beserta penjelasannya.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yaitu kompetensi yang mencerminkan sifat dan sikap guru atau kepribadian personal dari guru tersebut. Bagaimana guru bisa memiliki kepribadian yang mantap dan stabil yaitu kepribadian yang sesuai dengan norma-norma yang ada baik norma agama maupun norma sosial, memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku. Ditambah lagi, guru memiliki kepribadian dewasa dan mandiri mampu menunjukkan sikap sebagai pendidik dan memiliki kinerja yang bagus sebagai seorang guru. Sikap arif juga merupakan kepribadian guru yakni bagaimana guru mampu bertindak yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah maupun masyarakat, kemudian memiliki *mindset* atau pola pikir yang terbuka serta memiliki wibawa yang dibangun dari keteladanan yang mampu

diberikan kepada lingkungannya, baik keteladanan pada siswa maupun kepada sesama kolega.

Guru selalu berusaha untuk berpikir positif dan bersikap positif sehingga perilakunya pantas untuk diteladani.⁶⁶ Dengan demikian, guru senantiasa berusaha berakhlak mulia untuk dapat diteladani yaitu menjadi sosok yang beriman bertakwa yang ikhlas dalam mendidik, jujur, serta suka menolong siapa pun yang membutuhkan.

c. **Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru terkait dengan *skill* guru dalam menjalin komunikasi yang efektif, yakni kemampuan guru dalam membangun hubungan interpersonal atau hubungan sosial yang baik dengan peserta didik; saling bersinergi dan berbagi pengalaman dengan sesama kolega,⁶⁷ kepala sekolah, maupun para pegawai sekolah, wali murid, atau komite sekolah, dan

⁶⁶ Muallimul Huda, "Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran Pai)," *Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (2018): 237–66, <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3170>.

⁶⁷ Abidin Ahmad Muhammad Abidi, "Daurul Mu'allim Fî Khidmatil Mujtama' Al-Mahalli Wa Al-'Awâmil Al-Mu'atstsirah Fîh," *Majallah Kulliyati At-Tarbiyyah Bi Banhâ* 18, no. 2 (2019): 413–15.

masyarakat pada umumnya dalam konteks sosial.⁶⁸ Kemampuan guru tersebut meliputi kemampuan dalam berkomunikasi, dan berempati serta menjadi teladan bagi lingkungan sekitar baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat yang ditempati.

Kemampuan guru dalam berkomunikasi yang baik dengan peserta didik dapat menciptakan keefektifan dalam pembelajaran.⁶⁹ Dengan kemampuan komunikasi yang baik, guru akan mampu memotivasi para peserta didik dan mengarahkan mereka dengan lebih mudah karena kemampuannya dalam melakukan pendekatan terhadap peserta didik dan memahami karakteristik peserta didik. Dengan kemampuan komunikasi tersebut, secara tidak langsung akan menyukseskan peran guru sebagai pendidik bagi para peserta didiknya di dalam kelas dan di luar kelas.

Selanjutnya, komunikasi guru yang baik dengan kepala sekolah dan kolega, memungkinkan guru untuk

⁶⁸ Muhammad Aswar Ahmad, "Komunikasi Sebagai Wujud Kompetensi Sosial Guru Di Sekolah," *Jurnal Komodifikasi* 7 (2019): 33–44.

⁶⁹ Novianti Muspiroh, "Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Menciptakan Efektivitas Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 4, no. 2 (2015): 1–19, <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/655>.

berkolaborasi dengan baik. Kompetensi sosial yang dimiliki guru termasuk kemampuannya dalam mengelola konflik dan bekerja sama dalam tim dan berempati terhadap sesama guru. Jika guru memiliki kompetensi sosial tersebut, maka guru akan mampu untuk menyukseskan belajar peserta didik, dan memajukan sekolah.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional secara umum dapat dimaknai Profesional di sini juga berarti guru memiliki ijazah sebagai pendidik sesuai dengan syarat yang ditentukan yaitu minimal bergelar S1 di bidang pendidikan.⁷⁰ Secara lebih spesifik juga bermakna sebagai kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara komprehensif dan mendalam. Penguasaan ini juga mencakup penguasaan materi kurikulum, mata pelajaran yang diampu maupun substansi dari keilmuan yang menaungi materi tersebut serta menguasai metodologi maupun struktur dari ilmu yang diajarkan.

⁷⁰ Ade Cahyana, “Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Dalam Menghadapi Sertifikasi,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16, no. 1 (2010): 85, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i1.434>.

Secara rinci, kompetensi profesional bermakna bahwa guru harus menguasai konsep struktur materi pelajaran yang diampu maupun yang mendukung pelajaran tersebut, kemudian menguasai capaian pembelajaran atau CP pada topik pelajaran yang diampu. Selanjutnya mampu melakukan refleksi setelah melakukan pembelajaran agar mampu memperbaiki maupun mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif dan mengembangkan profesionalitasnya sebagai guru secara terus menerus. Termasuk juga menguasai dan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi untuk pembelajaran, berkomunikasi maupun pengembangan diri. Itulah makna dari kompetensi profesional secara umum, spesifik dan rinci.

Berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh guru agar dapat menjadi guru yang profesional atau memiliki kompetensi tinggi ialah dengan melakukan pelatihan yang berkesinambungan, senantiasa melakukan inovasi baru, membentuk kelompok diskusi, dan mempunyai dukungan.⁷¹ Berikut ini akan

⁷¹ Delfi Eliza et al., “Membangun Guru Yang Profesional Melalui Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Penerapan Profesinya,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 5362–69, diakses dari

dijabarkan secara lebih detail tentang keempat kegiatan berkesinambungan tersebut. Di antaranya adalah:

Pertama ialah mengikuti pelatihan yang berkesinambungan. Guru perlu untuk mengikuti berbagai pelatihan yang berkesinambungan. Mengajar merupakan tugas yang dinamis karena berhadapan dengan siswa sebagai makhluk hidup yang terus berkembang baik secara fisik maupun mental selain itu mengajar atau menjadi guru mengikuti perkembangan zaman agar pendidikan yang diberikan dapat mencapai tujuan secara maksimal.

Bagi seorang guru perlu terus meng-*update* ilmu pengetahuan serta keterampilan yang dimilikinya dengan salah satunya mengikuti berbagai pelatihan yang ada baik pelatihan yang diberikan oleh sekolah maupun pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau pelatihan pengembangan diri yang dilakukan oleh lembaga atau organisasi secara umum atau institusi. Pelatihan-pelatihan ini akan cukup efektif jika diberikan kepada guru secara berkesinambungan agar berdampak untuk peningkatan

kompetensi guru. Pelatihan dilakukan hanya sekedar insidental semata misalnya hanya berupa lokakarya yang sesekali diikuti oleh guru misalkan sekali dalam 6 bulan atau 1 tahun berdasarkan riset menunjukkan bahwa model pelatihan insidental seperti ini kurang efektif dan efisien serta kurang berdampak bagi meningkatnya kompetensi guru. Oleh karena itu, pemerintah atau dinas pendidikan maupun sekolah perlu mengikhtiarkan untuk memfasilitasi guru agar guru dapat memperoleh pelatihan secara kontinu.

Kedua, agar guru dapat menjadi sosok yang memiliki kompetensi tinggi adalah ketika guru didorong untuk mampu melakukan suatu pembelajaran yang inovatif. Dorongan ini dapat berupa dorongan dari kepala sekolah dorongan dari pemerintah atau dinas pendidikan yang terkait serta dari dukungan kolega. Inovasi baru dalam proses pembelajaran dapat dilakukan oleh guru dalam bentuk misalnya menerapkan berbagai metode-metode kontemporer atau metode-metode baru sehingga pembelajaran berjalan dengan menyenangkan karena setiap siswa menjadi aktif dengan adanya guru yang menerapkan metode inovatif selanjutnya inovasi juga dilakukan dengan menggunakan media yang menarik serta

interaktif media-media pembelajaran yang ada selama ini kurang menunjukkan adanya inovasi sehingga kurang dapat menarik perhatian siswa namun perkembangan media interaktif dalam pembelajaran maupun media-media ICT seperti *Google Classroom* misalkan dapat menjadi media yang cukup menarik bagi peserta didik. Guru sebaiknya mampu menggunakan media tersebut dengan baik.

Ketiga ialah membentuk kelompok diskusi. Dengan membentuk kelompok belajar guru. Kelompok belajar guru ini sesuai dengan jenjang misalkan Kelompok Kerja Guru (KKG), atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Juga dapat aktif di berbagai organisasi keguruan seperti untuk guru agama Islam dapat aktif di PERGUNU atau AGPAII. Keaktifan guru dalam kelompok bermanfaat untuk saling menimba ilmu saring curah ide wawasan dan gagasan kemudian untuk mendiskusikan berbagai permasalahan yang terjadi di dalam pembelajaran maupun permasalahan terkait dengan guru di sekolah agar dapat menemukan solusi yang terbaik dengan cara bermusyawarah atau berdiskusi dengan sesama guru. Kegiatan-kegiatan ini tentu jika rutin diikuti oleh

guru akan dapat meningkatkan kompetensi guru supaya guru menjadi unggul.

Keempat ialah mempunyai dukungan / asistensi. Dengan mendapat dukungan baik dari pimpinan maupun dari teman sejawat. Guru akan mampu berproses untuk terus maju dan berkembang serta menjadi sosok teladan yang memotivasi dan menginspirasi peserta didik maupun koleganya dengan baik jika mendapat dukungan dari pemimpin atau kepala sekolah serta mendapat dukungan dari teman sejawat. Dukungan ini bisa berupa apresiasi yang bagus dari pimpinan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kepemimpinan sekolah serta adanya budaya yang mendukung guru. Dukungan dari kolega juga diperlukan agar guru semangat dalam mengembangkan diri dan saling memotivasi serta menginspirasi untuk kemajuan prestasi belajar untuk kemajuan sekolah dan terciptanya produk pendidikan yang unggul.

Selain 4 hal di atas, untuk mampu menjadi guru yang kompeten dan unggul, guru perlu untuk terus menjadi *long life learner* atau pembelajar seumur hidup. Berbagai pelatihan berkesinambungan yang telah dijelaskan tersebut di atas hanya merupakan

salah satu aktivitas belajar guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam mengajar, dan untuk mampu tetap mengikuti dinamika perkembangan zaman, dan menghantarkan anak didik untuk meniti kesuksesan hidup dimasa mendatang. Selain pelatihan berkesinambungan, guru dapat aktif dalam berbagai kajian ilmiah baik *online* maupun *offline*, melakukan studi banding dan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang dimilikinya, serta untuk meningkatkan mutu dirinya yang berdampak pada mutu kualitas dalam proses pembelajaran yang dilakukannya.⁷² Dengan demikian, guru dapat membuktikan diri sebagai sosok yang profesional salah satunya ialah ketika guru mampu menghadapi tantangan di era disrupsi dan global ini dengan mampu menguasai dan mengaplikasikan berbagai metode, dan membuat media pembelajaran yang menarik, serta memanfaatkan media pembelajaran mutakhir.

⁷² Eliza et al.

e. **Kompetensi kepemimpinan**

Menurut peraturan Menteri Agama Nomor 16 tahun 2010, pasal 16, ayat 6 menyatakan bahwa: Kompetensi kepemimpinan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: a. kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama; b. kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; c. kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; serta d. kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dari peraturan menteri Agama Republik Indonesia pasal 16 tahun 2010 tersebut, dapat dipahami bahwa para guru agama diharapkan salah satunya menjadi motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan

pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah. Artinya mereka menjadi *leader* di dalam pembudayaan pengamalan ajaran-ajaran dan nilai agama Islam di sekolah.

Sebelum membahas secara mendalam tentang peran *teacher leader*, maka perlu untuk mengetahui perbedaan antara peran guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah. Berikut ini peran dari ketiganya. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2018 tentang pemenuhan beban kerja guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah.

Dalam peraturan menteri ini. Pada Pasal 1 yang dimaksud dengan:

1. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.
2. Kepala Sekolah adalah guru yang diberi tugas untuk memimpin dan mengelola Taman Kanak-Kanak/ Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TK/TKLB) ataupun bentuk lain yang sederajat,

Sekolah Dasar/ Sekolah Dasar Luar Biasa (SD/SDLB) atau bentuk lain yang sederajat, Sekolah Menengah Pertama/ Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMP SMPLB) atau bentuk lain yang sederajat, Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan/Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMA/SMK/SMALB) atau bentuk lain yang sederajat, atau Sekolah Indonesia di Luar Negeri (SILN).

3. Pengawas Sekolah adalah Guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diangkat dalam jabatan pengawas satuan pendidikan.

Pasal 4 (7) menyebutkan bahwa tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan tugas pokok sesuai dengan beban kerja Guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 Ayat (1) huruf e meliputi: a. wakil kepala satuan pendidikan; b. ketua program keahlian satuan pendidikan; c. kepala perpustakaan satuan pendidikan; d. kepala laboratorium, bengkel, atau unit produksi/ *teaching factory* satuan pendidikan; e. pembimbing khusus pada satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif atau f. pendidikan terpadu; atau tugas tambahan selain

sebagaimana dimaksud dalam huruf a sampai dengan huruf e yang terkait dengan pendidikan di satuan pendidikan.

(1) Tugas tambahan lain sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 Ayat (7) huruf f meliputi: a. wali kelas; b. pembina Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS); c. pembina ekstrakurikuler; d. koordinator Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)/ Penilaian Kinerja Guru (PKG) atau koordinator Bursa Kerja Khusus (BKK) pada SMK; e. Guru piket; f. Ketua Lembaga Sertifikasi Profesi Pihak Pertama (LSP-P1); g. penilai kinerja guru; h. pengurus organisasi/asosiasi profesi guru; dan/atau i. tutor pada pendidikan jarak jauh pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁷³

Setelah mengetahui perbedaan peran antara guru, kepala sekolah dan pengawas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika guru berperan sebagai *teacher leader*, maka sesuai dengan peraturan menteri pendidikan, berarti guru sedang melaksanakan perannya untuk melaksanakan tugas tambahan sebagaimana yang

⁷³ Permendikbud, “Permendikbud Beban Kerja Guru Kepala Sekolah.”.

dimaksud pada Pasal 4 Ayat 7 yaitu koordinator Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan atau pengurus Asosiasi Profesi Guru.

7. Karakteristik *Teacher leader*

Boles and Troen (1992) mengkontraskan *teacher leadership* dengan gagasan tradisional kepemimpinan, dengan menyifati kepemimpinan *guru* sebagai suatu bentuk kepemimpinan kolektif di mana para guru secara kolaboratif mengembangkan keahlian mereka.⁷⁴ Diskusi berikut ini menghadirkan pandangan-pandangan para ahli di dalam bidang *leadership* tentang karakteristik-karakteristik *teacher leader*.

Ada banyak karakteristik yang membedakan *teacher leader* dari para *guru* berkompetensi *tinggi* lainnya. Salah satu karakteristik *teacher leader* ialah mereka memiliki hubungan interpersonal yang sangat baik dengan para kolega, para peserta didik dan komunitas sekolah mereka. Hubungan ini terjalin melalui

⁷⁴ Vivian Troen and Katherine Boles, "Leadership from the Classroom: Women Teachers as a Key to School Reform.," in *The Annual Meeting of the American Educational Research Association*, 1992, 1–30.

komunikasi, interaksi dan kerja sama dalam tim.⁷⁵ Dengan demikian, *teacher leader* adalah para guru yang tidak hanya kompeten namun juga mampu membangun hubungan yang harmonis dengan komunitas sekolah, melalui interaksi dan kerja sama. Karakteristik kedua dari *teacher leader* adalah mereka bekerja secara terus menerus dengan guru lain. “*Peer collaboration as the key actions taken by teacher leader*”.⁷⁶ Mereka terhubung dengan teman sebaya mereka.⁷⁷ dan bekerja secara kolaboratif dengan para koleganya tersebut. ⁷⁸ Jelaslah bahwa bekerja secara kolaboratif dengan teman sebaya merupakan salah satu dari karakteristik utama *teacher leader*.

⁷⁵ John William Triska, “Measuring *Teacher leadership*” (2007).

⁷⁶ Maia Sheppard, Mary Ellen Wolfinger, and Rachel Talbert, “Leading from the Start: Preservice Teachers’ Conceptions of *Teacher leadership*,” *Teaching Education* 00, no. 00 (2020): 1–17, <https://doi.org/10.1080/10476210.2020.1772226>.

⁷⁷ Triska, “Measuring *Teacher leadership*.”

⁷⁸ Pamela S. Angelle and Jessie B. Schmid, “School Structure and the Identity of *Teacher leader*: Perspectives of Principals and Teachers,” *Journal of School Leadership* 17, no. 6 (2007): 771–99, <https://doi.org/10.1177/105268460701700604>.

Karakteristik *teacher leader* yang berikutnya adalah, mereka secara konsisten terus menerus mengembangkan diri karena *teacher leader* merupakan pembelajar sejati yang secara konsisten mengembangkan pengetahuan dan *skill* yang mereka miliki, dan juga merupakan guru-guru yang fleksibel dengan berbagai kondisi yang terus berubah. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Krisko dalam Angelle⁷⁹ dengan menjelaskan bahwa *teacher leader* adalah para guru yang fleksibel karena kemauan untuk menerima perubahan yang terus menerus terjadi.⁸⁰ Maka, mereka merupakan pembelajar sejati yang mau terus berbenah diri dan melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

Lebih lanjut, *teacher leader* dinyatakan oleh Triska, menunjukkan praktik pedagogik yang reflektif. Sebagai contoh, mereka mencoba untuk mengevaluasi metode mengajar mereka, dan meningkatkan metode tersebut setelah pembelajaran di kelas untuk mengembangkan keahlian yang dimiliki. Dengan demikian, *teacher leader* adalah para guru kelas yang belajar secara terus menerus untuk meningkatkan

⁷⁹ Angelle and Schmid, "School Structure and the Identity of *Teacher leader*: Perspectives of Principals and Teachers."

⁸⁰ Roland S. Barth, "*Teacher leader*," *Phi Delta Kappan* 82, no. 6 (2001): 443.

praktik pengajaran mereka sendiri.⁸¹ Krisko dalam Angelle juga mengidentifikasi *teacher leader* sebagai *role models* dalam pembelajaran bagi teman sebayanya; sebagai contoh, mereka menjadi model praktik pembelajaran yang lebih efektif, dan meneladankan praktik pembelajaran bermutu,⁸² serta berbagi keahlian dalam melaksanakan pembelajaran reflektif kepada para koleganya.

Dari berbagai karakteristik di atas, dapat dipahami bahwa *teacher leader* memiliki beberapa karakteristik yakni: kecerdasan interpersonal yang tinggi sehingga mampu menjalin hubungan sangat baik dengan para koleganya, suatu kecenderungan untuk *sharing* keahlian dengan bekerja secara kolaboratif dengan para kolega; konsistensi mereka untuk mengembangkan diri, sebagai pembelajar sejati; aktif berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan demikian, *teacher leader* disifati oleh berbagai karakteristik istimewa yang menjadikan mereka mampu memimpin.

⁸¹ Triska, "Measuring *Teacher leadership*."

⁸² Anika Ball Anthony et al., "Distributed Leadership in Context: *Teacher leader*' Contributions to Novice Teacher Induction," *Journal of School Leadership* 29, no. 1 (2019): 54–83, <https://doi.org/10.1177/1052684618825086>.

8. **Peran *Teacher Leader***

Guru bisa menjadi model dan motivasi serta inspirasi bagi koleganya, hal ini penting karena sebagaimana yang ditemukan oleh Cassata bahwa, *“They provide mastery experiences which can impact the collective beliefs of the faculty in a positive manner”*⁸³. Yakni Mereka memberikan pengalaman dalam bidangnya yang dapat berdampak pada keyakinan kolektif para guru secara positif. Dengan demikian merekalah yang paling pas dalam membantu koleganya menjadi model dan mentor bagi koleganya dalam peningkatan praktik pembelajaran. Mereka lebih menguasai konteks mereka dibanding beberapa ahli pendidikan yang sering kali masih fokus pada teori, dan belum banyak bersinggungan dengan permasalahan praktik di lapangan, sehingga lebih sesuai, jika guru yang mahir yang berbagi keahlian dengan para kolega guru.

Cassata juga menyatakan bahwa, *“The only leadership that will make a difference is that of teachers. They alone know what the day-to-day problems are and what it takes to solve them”*⁸⁴. yang berarti bahwa kepemimpinan

⁸³ Cassata and Allensworth, “Scaling Standards-Aligned Instruction through Teacher Leadership: Methods, Supports, and Challenges.”

⁸⁴ Cassata and Allensworth.

yang membuat suatu perbedaan adalah guru. Mereka sendirilah yang mengetahui apa permasalahan hari demi hari, dan bagaimana pengetahuan tersebut digunakan untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang ada. Untuk itu, para guru perlu untuk didorong melangkah ke jalur *leadership*, dengan menjadi *teacher leader*, sehingga mampu berperan dalam peningkatan kompetensi koleganya, dan lebih berpartisipasi dalam kepemimpinan di sekolah untuk mendukung dan melakukan perbaikan dan perubahan ke arah praktik Pendidikan yang lebih baik ke depan.

Ketika membahas tentang peran *teacher leader*, Werren dan Campbell menyatakan bahwa “*Teachers taking on leadership roles resulted in feelings of empowerment for all teachers in a school, colleagues receiving support that is relevant and encourages professional growth.*”⁸⁵ Dengan demikian, guru yang mengambil peran kepemimpinan akan memunculkan rasa berdaya bagi seluruh guru di sekolah, para kolega menerima dukungan yang dibutuhkan dan mendorong adanya pertumbuhan profesional guru “*Teacher*

⁸⁵ Wenner and Campbell, “The Theoretical and Empirical Basis of *Teacher leadership*: A Review of the Literature.”.

leadership lies at the heart of school improvement.”⁸⁶ Jadi kepemimpinan guru merupakan inti dari pengembangan sekolah.

Selanjutnya, Katzenmeyer and Moller mengemukakan bahwa ada sejumlah peran yang variatif bagi *teacher leader* untuk mendefinisikan siapa *teacher leader* tersebut secara lebih jelas dan lebih baik untuk dipahami.⁸⁷ Muijs and Harris memandang kepemimpinan guru memiliki tiga peran utama yaitu kepemimpinan terhadap para peserta didiknya, dan juga koleganya: yakni sebagai fasilitator, *coach*, *mentor*, *trainer*, *kurikulum specialist*, pembuat pendekatan-pendekatan pembelajaran baru, pemimpin kelompok belajar guru. Selanjutnya kepemimpinan terhadap tugas operasional: berperan untuk menjaga sekolah terorganisir dengan baik, dan meraih tujuan melalui peran-peran seperti kepala departemen, peneliti tindakan kelas. Terakhir, kepemimpinan melalui pengambilan keputusan atau *partnership* berperan sebagai anggota tim peningkatan

⁸⁶ Elson Szeto and Annie Yan Ni Cheng, “Principal–Teacher Interactions and *Teacher leadership* Development: Beginning Teachers’ Perspectives,” *International Journal of Leadership in Education* 21, no. 3 (2018): 363–79, <https://doi.org/10.1080/13603124.2016.1274785>.

⁸⁷ M Katzenmeyer and G Moller, *Awakening the Sleeping Giant: Helping Teachers Develop as Leaders*, ed. 3rd, vol. null, Null, 2009.

mutu sekolah.⁸⁸ Itulah berbagai variasi peran dari teacher leader.

Selain itu, peran *teacher leader* bervariasi karena peran-peran ini dapat ditemukan pada apa yang mereka lakukan. Sebagai contoh, mereka mengambil peran sebagai seorang mentor karena mereka melatih kolega agar memiliki praktik pengajaran yang lebih baik.⁸⁹ Menurut Dozier dalam Gul “*Mentoring has been described as one of the formal roles of teacher leadership (TL) in terms of supporting colleagues and helping less experienced teachers transform their practices*”⁹⁰. Mentoring dijelaskan sebagai salah satu peran formal seorang *teacher leader* dalam mendukung kolega dan membantu para guru yang sudah berpengalaman mentransformasikan praktik mengajar mereka. Selanjutnya, Lieberman dan Miller menyatakan bahwa mereka berperan sebagai advokat bagi para peserta didik dan pembelajaran.

⁸⁸ Alma Harris and Daniel Muijs, “*Teacher leadership-Improvement through Empowerment*,” *Educational Management & Administration* 31, no. 200310 (2003): 1–25.

⁸⁹ Brian Lord and Barbara Miller, “*Teacher leadership: An Appealing and Inescapable Force in School Reform?*” (Newton, MA, 2000).

⁹⁰ Tugce Gul, Kadir Demir, and Brett Criswell, “*Constructing Teacher leadership Through Mentoring: Functionality of Mentoring Practices in Evolving Teacher leadership*,” *Journal of Science Teacher Education* 00, no. 00 (2019): 1–20, <https://doi.org/10.1080/1046560X.2018.1558655>.

Mereka pemimpin yang kreatif, yang melakukan eksperimen dan menerapkan hasil eksperimen yang sukses dalam praktik mengajar. Mereka inovator, bersikap sebagai agen perubahan sekolah, sebagai model untuk peningkatan kualitas pembelajaran secara terus menerus dengan tujuan meningkatkan status profesi pengajaran.⁹¹ Gabriel mengklasifikasikan peran *teacher leader* ke dalam empat kategori: mempengaruhi budaya sekolah; membangun dan memelihara tim yang sukses; mendorong guru yang berpotensi lainnya; dan meningkatkan prestasi belajar peserta didik.⁹² Dengan demikian, *teacher leader* memiliki berbagai peran di sekolah.

Ada 5 mekanisme di mana *teacher leader* menginspirasi koleganya, 1) dengan mencontohkan sikap profesional, seperti komitmen untuk melakukan *professional learning*, keterbukaan terhadap ide dan pendekatan baru, dan kemauan mengambil resiko. 2) *sharing* ide, pekerjaan,

⁹¹ Ann Lieberman and Lynne Miller, "Teachers as Leaders.: EBSCOhost" 69, no. 2 (2005): 151–62, <http://web.b.ebscohost.com.libproxy.unitec.ac.nz/ehost/pdfviewer/pdfviewer?sid=59ca05e4-860a-4806-b053-93d1d7c0f609%40sessionmgr106&vid=1&hid=123>.

⁹² G. Gabriel, John, *How to Thrive as a Teacher's leaders*. (Virginia: ASCD (the Association for Supervision and Curriculum Development), 2005).

sumber-sumber, dan refleksi diri dengan kolega, 3) melatih para kolega dalam menerapkan kurikulum baru, atau praktik pembelajaran 4). Berkolaborasi dengan kolega dalam merencanakan, membuat dan mengevaluasi kurikulum, dan praktik instruksional, 5) mengadvokasi perubahan dengan melibatkan kepala sekolah, kolega, dan komunitas yang lebih luas.⁹³Selanjutnya, untuk memainkan peran mereka dengan sukses, Phelps menyarankan bahwa *teacher leader* yang potensial perlu untuk melakukan pengembangan profesional.⁹⁴ Dengan demikian *teacher leader* dapat disiapkan melalui program-program pengembangan kepemimpinan yang efektif, karena program-program ini bisa membangun kapasitas guru.

Konsekuensinya, program-program pengembangan kepemimpinan penting bagi guru agar mereka dapat memainkan peran-peran kepemimpinan dengan sukses. Untuk memainkan peran tersebut, ada beberapa faktor yang dapat mendukung keberhasilan, maupun berbagai faktor yang menghambat kesuksesan *teacher leader* dalam

⁹³ Cassata and Allensworth, “Scaling Standards-Aligned Instruction through Teacher Leadership: Methods, Supports, and Challenges.”

⁹⁴ Patricia H. Phelps, “Helping Teachers Become Leaders,” *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas* 81, no. 3 (2008): 119–22, <https://doi.org/10.3200/tchs.81.3.119-122>.

memainkan perannya. Berikut ini ada dijelaskan mengenai berbagai faktor-faktor baik yang mendukung, maupun yang menjadi penghalang *teacher leader* dalam menjalankan perannya.

Teacher leader memiliki berbagai peran dalam meningkatkan kompetensi guru dalam kaitannya dengan praktik pembelajaran diri dan kolega, serta dalam memajukan sekolah mereka. Dalam berbagai literatur, Peran *teacher leader* dibagi dalam empat peran: *a brokering role*; *participative leadership role*; *mediator role*; and *forging close relationship role*.⁹⁵ Dengan demikian ada empat (4) peran yang dilakoni oleh *teacher leader*. Berikut penjelasannya. Pertama sebagai *The brokering role* yaitu cara *teacher leader* menerjemahkan prinsip-prinsip peningkatan sekolah dalam praktik kelasnya sendiri.⁹⁶ Sebagai contoh, melakukan penelitian tindakan kelas yang berdasarkan pada sekolah⁹⁷; menyusun visi, dan fokus pada upaya untuk maksimal dalam pencapaian peningkatan

⁹⁵ Harris and Muijs, “*Teacher leadership: A Review of Research*.”

⁹⁶ Harris and Muijs.

⁹⁷ Ruth C. Ash and J. Maurice Persall, “The Principal as Chief Learning Officer: Developing *Teacher leader*,” *NASSP Bulletin* 84, no. 616 (2000): 15–22, <https://doi.org/10.1177/019263650008461604>.

sekolah,⁹⁸ menjadi diri mereka sendiri dalam pengajaran, pembelajaran, dan praktik *assessment*; bereksperimen dengan pendekatan-pendekatan instruksional yang inovatif,⁹⁹ mengobservasi praktik mengajar, dan memberikan umpan balik.¹⁰⁰ Sebagai hasilnya, praktik pembelajaran *teacher leader* itu sendiri serta praktik pembelajaran para koleganya akan maju dengan peran *teacher leader* sebagai *broker*.

Kedua dengan berperan aktif dalam kepemimpinan partisipatif/ *participative leadership role* yang menjadikan mereka bagian dari perubahan.¹⁰¹ Hal ini juga bermakna bahwa mereka mendorong koleganya untuk mengubah praktik pengajaran untuk lebih baik.¹⁰² Usdan, McCloud dan Potmostko mengkonfirmasi bahwa mereka adalah bagian

⁹⁸ Danielson, *Teacher leadership That Strengthens Professional Practice*.

⁹⁹ “Leithwood, K. and Jantzi, D. (1999) The Relative Effects of Principal and Teacher Sources of Leadership on Student Engagement with School - Copy,” n.d.

¹⁰⁰ Mangin and Stoelinga, “The Future of Instructional Teachers and Leaders Roles.”

¹⁰¹ Harris and Muijs, “*Teacher leadership: A Review of Research*.”

¹⁰² Lauren McCay et al., “Reforming Schools through *Teacher leadership: A Program for Classroom Teachers as Agents of Change*,” *Educational Horizons* 79, no. 3 (2001): 135–42, <http://www.jstor.org/stable/42925408>.

penajaman kebijakan pendidikan dan terlibat dalam sistem pengambilan keputusan.¹⁰³ Sebagai contoh, mereka adalah *subject leaders*;¹⁰⁴ anggota tim manajemen seperti kepala departemen;¹⁰⁵ *executives* perencanaan sekolah yang strategis;¹⁰⁶ perwakilan organisasi keguruan; anggota tim peningkatan mutu sekolah; dan guru kepercayaan kepala sekolah untuk dimintai pertimbangan atau masukan.¹⁰⁷ Sebagai suatu bagian perubahan sekolah, Crowther mengemukakan bahwa *teacher leader* tidak hanya melawan penghalang dalam budaya dan struktur sekolah, akan tetapi mereka juga memelihara budaya untuk lebih sukses dalam berbagai target-target yang diharapkan.¹⁰⁸ Dengan demikian,

¹⁰³ Mary Usdan, Michael; McCloud, Barbara; Podmostko, *Leadership for Student Learning: Redefining the Teacher as Leader*, 2001, <http://www.iel.org/programs/21st/reports/teachlearn.pdf>.

¹⁰⁴ G. Gabriel, John, *How to Thrive as a Teacher's leaders*. (Virginia: ASCD (the Association for Supervision and Curriculum Development)., 2005).

¹⁰⁵ Hook, *The Impact of Teachers' Leadership on School Effectiveness in Selected Exemplary Secondary Schools*.

¹⁰⁶ Gabriel, John, *How to Thrive as a Teacher's leaders*.

¹⁰⁷ York-Barr and Duke, "What Do We Know about Teacher Leadership? Findings from Two Decades of Scholarship."

¹⁰⁸ Crowther, Ferguson, and Hann, *Developing Teacher leader: How Teacher leadership Enhances School Success. (2 Ed.)*.

teacher leader berpartisipasi dalam berbagai perubahan di sekolah dengan memimpin koleganya, namun dengan menempati posisi manajemen dan kepemimpinan di bawah kepala sekolah.

Peran ketiga adalah *the mediating role* yang menunjukkan bahwa *teacher leader* merupakan sumber informasi penting bagi guru-guru lain dan ahli dalam praktik pembelajaran.¹⁰⁹ Baecher menyatakan bahwa, “*The domain of teacher leader is promoting professional learning for continuous improvement by providing feedback to colleagues to strengthen teaching practice*”. Dengan demikian, posisi *teacher leader* adalah menyukseskan pembelajaran profesional untuk perbaikan terus menerus dengan memberikan *feedback* secara positif pada koleganya dengan tujuan untuk lebih mampu meningkatkan praktik pengajaran.¹¹⁰ Sebagai contoh, mereka melakukan *workshop* pengembangan profesional;¹¹¹ merancang program khusus

¹⁰⁹ Harris and Muijs, “*Teacher leadership: A Review of Research.*”

¹¹⁰ Laura Baecher, “Pathways to *Teacher leadership* among English-as-a-Second-Language Teachers: Professional Development by and for Emerging *Teacher leader*” 38, no. October 2014 (2012): 37–41, <https://doi.org/10.1080/19415257.2012.657877>.

¹¹¹ Mangin and Stoelinga, “The Future of Instructional Teachers and Leaders Roles.”

yang mendukung kolega¹¹²; bertindak sebagai mentor dan *trainer* yang mendampingi kolega ketika mereka memiliki berbagai permasalahan instruksional.¹¹³ Mereka ahli di bidang kurikulum, dan mendemonstrasikan model praktis,¹¹⁴ dan mereka memfasilitasi komunitas belajar dengan berbagai *skills* dan mendukung kolega.¹¹⁵ Dengan demikian, *teacher leader* memiliki peran dalam berbagai keahlian mengajar dengan memfasilitasi kolega mereka dengan berbagai program di mana mereka berperan sebagai mentor, fasilitator, dan *trainer*.

Peran keempat yaitu *forging close relationship*. Peran terakhir *teacher leader*, berdasarkan Muijs and Harris adalah menempa hubungan dekat dengan kolega untuk mendukung *mutual learning*.¹¹⁶ Salah satu contoh adalah

¹¹² Hook, *The Impact of Teachers' Leadership on School Effectiveness in Selected Exemplary Secondary Schools*.

¹¹³ Martin Coles and Geoff Southwort, *Developing Leadership: Creating the Schools of Tomorrow* (Maidenhead, UK: Open University Press, 2004).

¹¹⁴ Brian Lord and Barbara Miller, "Teacher leadership: An Appealing and Inescapable Force in School Reform?" (Newton, MA, 2000).

¹¹⁵ John Lee Chi-Kin, "Developing *Teacher leader*: How *Teacher leadership* Enhances School Success," *Journal of Educational Administration* 42, no. 4 (January 1, 2004): 506–8, <https://doi.org/10.1108/09578230410544107>.

¹¹⁶ Harris and Muijs, "Teacher leadership: A Review of Research."

membangun hubungan dekat dengan teman sebaya mereka dengan bekerja secara kolaboratif dengan mereka.¹¹⁷ “*We must work together to productively manage conflict, creatively solve problems, and consistently promote meaningful change in our schools.*” Dengan demikian *teacher leader* bekerja sama dalam menangani konflik, menyelesaikan masalah secara kreatif, dan melakukan perubahan bermakna secara konsisten di sekolah.¹¹⁸ Contoh lain adalah berkomunikasi dengan kolega dalam memfasilitasi dialog dan memberikan saran-saran pertimbangan.¹¹⁹ Sebagai hasilnya, peran *teacher leader* dalam membangun hubungan harmonis dengan koleganya dapat mendorong mereka untuk saling berkomunikasi dan belajar bersama secara kolaboratif dengan para kolaborator.

Dari peran-peran *teacher leader* yang dijelaskan di atas, jelaslah bahwa, *teacher leader* memiliki empat (4) peran yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi para

¹¹⁷ York-Barr and Duke, “What Do We Know about Teacher Leadership? Findings from Two Decades of Scholarship.”

¹¹⁸ Alex Kajitani, “How Do You Know Whether You’re a Teacher’s Leader?,” *Kappa Delta Pi Record* 51, no. 3 (2015): 121–25, <https://doi.org/10.1080/00228958.2015.1056663>.

¹¹⁹ Mangin and Stoelinga, “The Future of Instructional Teachers and Leaders Roles.”

guru atau kolega mereka dan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.¹²⁰ Sebagaimana yang telah dideskripsikan dalam banyak literatur, *teacher leader* memiliki kecenderungan untuk mau berbagi ilmu dan keahlian serta kesuksesan dalam pembelajaran yang diraihinya kepada para koleganya. Di mana guru belajar bersama dan berbagi kerja praktis, kualitas pengajaran meningkat.¹²¹ Alasannya adalah ketika teman sebaya belajar praktik pengajaran sukses dari *teacher leader*, hal tersebut berpengaruh pada peningkatan keahlian *teacher leader* sendiri, dan juga teman sebayanya.¹²² Dari sini jelaslah bahwa *teacher leader* dapat mempengaruhi peningkatan keahlian teman sebaya mereka dengan berbagi praktik pembelajaran yang sukses.

Lanjutannya adalah berpartisipasi dalam peran kepemimpinan dapat meningkatkan kapasitas *teacher leader* untuk menjadi guru yang efektif karena peran tersebut dapat meningkatkan harga diri guru.¹²³ Peningkatan harga diri guru

¹²⁰ Hook, *The Impact of Teachers' Leadership on School Effectiveness in Selected Exemplary Secondary Schools*.

¹²¹ Lieberman and Miller, "Teachers as Leaders.: EBSCOhost."

¹²² Harris and Muijs, "*Teacher leadership- Improvement through Empowerment.*"

¹²³ Harris and Muijs, "*Teacher leadership: A Review of Research.*"

dapat mengarahkan mereka untuk menjadi guru efektif di sekolah. Alexander menyebutkan bahwa peran kepemimpinan *guru* memiliki pengaruh positif pada motivasi *teacher leader*, pada kemampuan mereka untuk menginovasi pengajaran dan mengelola kelas dengan lebih baik.¹²⁴ Dengan demikian, *teacher leader* adalah guru yang efektif, memiliki motivasi yang tinggi, yang menjadikan mereka mampu untuk meningkatkan kompetensi mengajar koleganya dan kualitas pembelajaran di sekolah.

Pada tahapan selanjutnya, semua pengaruh-pengaruh tersebut dapat mengarahkan pada peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Dari penjelasan tentang 4 kategori peran dari *teacher leader* di atas. Berbagai peran *teacher leader* tersebut lebih bersifat alami dan tidak mesti formal atau struktural. Teacher leader dapat berperan secara struktural disekolah, misalkan ketika diminta oleh kepala sekolah (dengan SK dari kepala sekolah) untuk melakukan penilaian kinerja guru dalam pembelajaran di kelas.

¹²⁴ Max E Fridell and Kris Alexander, "A Framework For Principals: Promoting Student Success Through Leadership And Collaboration," *Journal of College Teaching & Learning* 2, no. 9 (2005).

Hal tersebut merupakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan tugas pokok sesuai dengan Beban Kerja Guru sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2018 tentang pemenuhan beban kerja guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah. Pada Pasal 3 Ayat (1) butir ke lima (e) meliputi diantaranya adalah .sebagai koordinator Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)/ Penilaian Kinerja Guru (PKG) atau koordinator, dan penilai kinerja guru, Memimpin kepanitiaan, Penghubung sekolah dan masyarakat, Menjadi koordinator kelas, Menjadi koordinator mata pelajaran,

Para *teacher leader* juga dapat mengambil peran secara alami atau natural bukan struktural dengan berperan sebagai berikut: 1) Memilih materi instruksional atau buku ajar, 2) Mendesain kurikulum, 3) Turut memutuskan anggaran sekolah, 4) Membantu pemilihan guru baru, 5) Merancang pengembangan kegiatan profesional, 6) Menjadi mentor guru baru dengan berbagi knowledge dan keterampilan dalam budaya kolejial, 7) Membangun keterampilan dan pengetahuan, 8) Melakukan pelatihan sejawat.

9. Faktor–Faktor Pendukung dan Penghalang bagi *Teacher Leader*

Berbagai studi penelitian memberikan informasi tentang kondisi atau konteks yang dapat memfasilitasi perkembangan *teacher leader*, dengan berbagai peran tersebut, seperti budaya dan struktur sekolah. Pada waktu yang sama, penelitian telah menemukan bahwa kondisi konteks di mana guru berada dapat juga menjadi penghalang bagi pengembangan guru menjadi *teacher leader*.¹²⁵ Leithwood et al., Mangin, Stein et al. dalam Cassata menemukan bahwa kepala sekolah memainkan peranan krusial dalam mengembangkan konteks yang memfasilitasi atau menjadi penghalang bagi *teacher leadership*.¹²⁶ Studi-studi sebelumnya telah mengidentifikasi sejumlah faktor yang mempengaruhi *efikasi* dari *teacher leader* untuk menetapkan perubahan instruksional, termasuk seberapa kepala sekolah memberi motivasi untuk berubah melalui tujuan sekolah, dan visi serta kondisi sekolah di mana guru

¹²⁵ Mangin and Stoelinga, “The Future of Instructional Teachers and Leaders Roles.”

¹²⁶ Cassata and Allensworth, “Scaling Standards-Aligned Instruction through Teacher Leadership: Methods, Supports, and Challenges.”

melaksanakan pekerjaan mereka, termasuk struktur dan kebijakan yang mendorong usaha perubahan.

a. Faktor-Faktor Pendukung *Teacher Leader*

Para guru terdorong untuk menjadi pemimpin jika mendapatkan kepercayaan dan jika didukung oleh berbagai faktor, diantaranya ialah kepala sekolah mendistribusikan kepemimpinannya. Kemudian, para guru berdasarkan pada Murphy (1993) yang dikutip oleh Anderson, dipandang sebagai “*partners junior*” kepala sekolah¹²⁷ dan memiliki budaya sekolah demokratis, yaitu budaya sekolah yang kolegial dan mendukung pada perkembangan kepemimpinannya.¹²⁸ *When teachers are provided with a supportive environment, a cohesive professional development program and the opportunity to lead, they can play a central role in school improvement.*”¹²⁹ Jadi, ketika para guru diberi lingkungan yang kondusif, program

¹²⁷ Kirk Anderson, “Why Teachers Participate in Decision-Making and the Third Continuum.”

¹²⁸ Janet C. Fairman and Sarah V. Mackenzie, “How Teacher Leaders Influence Others and Understand Their Leadership,” *International Journal of Leadership in Education* 18, no. 1 (2015): 61–87, <https://doi.org/10.1080/13603124.2014.904002>.

¹²⁹ Philip Poekert, Alex Alexandrou, and Darbianne Shannon, “How Teachers Become Leaders: An Internationally Validated Theoretical Model of *Teacher leadership* Development,” *Research in Post-Compulsory Education* 21, no. 4 (2016).

pengembangan profesi yang sesuai, dan kesempatan untuk memimpin, mereka dapat memainkan peran sentral dalam pengembangan sekolah. Selain itu ada beberapa literatur yang menyebutkan bahwa, para guru akan termotivasi untuk memimpin jika mereka didukung oleh budaya sekolah, kepemimpinan dan struktur sekolah.

Untuk faktor-faktor pendukung kepemimpinan guru akan dijelaskan secara lebih detail sebagai berikut:

a) Budaya sekolah yang kolegial

Menciptakan budaya sekolah yang kondusif sangat penting bagi pertumbuhan *teacher leader*. Sawalhi dan Chaaban¹³⁰ mengemukakan bahwa “*school cultures have also been shown to affect teacher leadership practices*” yang berarti budaya sekolah telah terbukti berpengaruh terhadap praktik kepemimpinan. Sementara Harris dan Muijs menegaskan budaya sekolah sebagai faktor yang paling berpengaruh dalam pengembangan *teacher leader*. Budaya sekolah yang demokratis dapat memfasilitasi dan mendukung guru untuk menjadi *teacher leader*. Mayo juga menyatakan

¹³⁰ Rania Sawalhi and Youmean Chaaban, “Mentor Teachers’ and Student Teachers’ Perspectives toward *Teacher leadership*,” *Mentoring and Tutoring: Partnership in Learning* 29, no. 1 (2021): 70–88, <https://doi.org/10.1080/13611267.2021.1899586>.

bahwa kepemimpinan guru hanya bisa beroperasi dalam budaya kerja yang demokratis di mana ada pembagian tanggung jawab dan *collegial dialogue*.¹³¹ Budaya ini merupakan budaya yang menghormati para guru yang ingin berlatih kepemimpinan di luar ruang kelas.¹³² Dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah yang demokratis adalah budaya yang kondusif untuk pertumbuhan *teacher leader*.

Selanjutnya, *teacher leader* tidak hanya memerlukan beroperasinya budaya yang demokratis, akan tetapi mereka juga dapat membantu untuk menciptakan budaya demokrasi tersebut. Hal tersebut terkait dengan temuan Muijs and Harris, yang menyatakan bahwa ketika para guru mengambil peran-peran kepemimpinan di luar kelas, sekolah tempat mereka mengajar akan menjadi lebih demokratis dan tidak begitu otoriterian karena kepemimpinan di sekolah terdistribusikan. Dengan demikian, adanya *teacher*

¹³¹ Mayo. Karen Embry, "The Master Teacher Model," *Management in Education* 16, no. 3 (2002): 29–33, https://doi.org/10.1007/978-3-030-55800-0_17.

¹³² Usdan, Michael; McCloud, Barbara; Podmostko, *Leadership for Student Learning: Redefining the Teacher as Leader*.

leader menjadi salah satu faktor yang menjadikan budaya sekolah lebih demokratis.

Untuk mengembangkan budaya yang dapat mensupport kepemimpinan guru di sekolah, Muijs and Harris menyarankan kepala sekolah membantu perkembangan nilai-nilai berbagi dan memformulasikan rumusan kerja yang kolaboratif.¹³³ Pendapat ini juga didukung oleh Lieberman yang menyatakan bahwa kualitas pengajaran meningkat ketika guru belajar bersama dan berbagi pengalaman praktis mengajar mereka.¹³⁴ Para guru bisa menjadi pemimpin yang luar biasa jika mereka bekerja secara kolaboratif dengan kolega untuk mendorong evaluasi praktik-praktik pengajaran. Evaluasi ini bisa mengarahkan pada peningkatan prestasi belajar anak didik mereka.¹³⁵ Hal demikian berarti, bekerja secara kolaboratif dan berbagi pengalaman praktik mengajar dapat menjadikan *teacher*

¹³³ A. Harris and D. Muijs, “*Teacher leadership: A Review of Research*,” *Teacher*, 2002.

¹³⁴ Lieberman and Miller, “*Teachers as Leaders*.” EBSCOhost.”

¹³⁵ Jennifer York-Barr and Karen Duke, “*What Do We Know about Teacher Leadership? Findings from Two Decades of Scholarship*,” *Review of Educational Research* 74, no. 3 (2004): 255–316, <https://doi.org/10.3102/00346543074003255>.

leader mampu meningkatkan kualitas pengajaran dan capaian belajar peserta didik.

b) Kepemimpinan yang distributif dan demokratis

Di masa kini, para kepala sekolah memiliki peran yang lebih kompleks, mereka tidak hanya para manajer tetapi juga perlu untuk mengembangkan tiap orang di dalam sekolah dan mendistribusikan *tanggung jawab* dan kepemimpinannya.¹³⁶ “*Teacher leader identity developed within democratic leadership*”.¹³⁷ Dengan demikian identitas *teacher leader* dibangun dalam kepemimpinan yang demokratis. Penting bagi kepala sekolah untuk memiliki kemampuan menginspirasi dan mendorong para *teacher leader* untuk memimpin proses perubahan ke arah reformasi pendidikan dan berkolaborasi dalam mewujudkannya.¹³⁸ Gaya dan tindakan kepemimpinan

¹³⁶ Huber, “School Leadership and Leadership Development: Adjusting Leadership Theories and Development. Programs to Values and the Core Purpose of the School.”

¹³⁷ Carolyn Cort Jennifer L. Snow, Sarah Anderson and Sherry Dismuke and A. J. Zenker, Definitions , Structures , and Cultures That Promote *Teacher leadership* (Emerald Publishing Limited, 2018).

¹³⁸ Virginia Davidhizar Birky, Marc Shelton, and Scot Headley, “An Administrator’s Challenge: Encouraging Teachers to Be Leaders,” *NASSP Bulletin* 90, no. 2 (2006): 87–101, <https://doi.org/10.1177/0192636506290155>.

kepala sekolah memiliki sebuah pengaruh yang signifikan pada motivasi para *teacher leader* untuk melaksanakan peran-peran kepemimpinan mereka.

Berdasarkan Cowdery, salah satu peran kepala sekolah adalah untuk mengembangkan para guru untuk menjadi pemimpin.¹³⁹ Mangin menyatakan bahwa kepala sekolah yang memahami tujuan dan tanggung jawab *teacher leader* serta yang terikat dalam kualitas interaksi yang bagus dengan *teacher leader*, cenderung memberikan dukungan yang lebih baik pada *teacher leader*.¹⁴⁰ Sebagai contoh kepala sekolah bekerja secara kolaboratif dengan *teacher leader* untuk meningkatkan pengajaran mereka. Mangin and Stoelinga,¹⁴¹ menyatakan bahwa kepala sekolah adalah sumber *support* yang sangat berpengaruh bagi *teacher leader*. Selanjutnya, dukungan kepala sekolah sangatlah penting

¹³⁹ J. Cowdery, "Getting It Right: Nurturing an Environment for Teacher-Leaders," *Kappa Delta Pi Record* 40, no. 3 (2004): 128.

¹⁴⁰ Mangin, "Facilitating Elementary Principals' Support for Instructional *Teacher leadership*."

¹⁴¹ Mangin and Stoelinga, "The Future of Instructional Teachers and Leaders Roles."

bagi pengembangan kepemimpinan guru yang sukses.¹⁴² Jadi, kepemimpinan guru berkembang di sekolah jika kepala sekolah mendukung keberadaan mereka.

Apa yang kepala sekolah dan komunitas sekolah bisa berikan untuk pengembangan *teacher leader*, Williams¹⁴³ menyebutkan bahwa ada prinsip-prinsip yang kepala sekolah perlu taati untuk mengembangkan *teacher leader*. Kepala sekolah harus bisa membangun hubungan yang positif di dalam dan di luar sekolah dengan *teacher leader*. Ketika para guru ikut serta dalam kepemimpinan, dan ketika pandangan dan pendapat yang berbeda diperbolehkan dan dihargai dengan baik, komunitas dan budaya sekolah yang lebih demokratis akan berkembang. Berdasarkan Sergiovanni dalam Carr, kepala sekolah dan *teacher leader* harus bersatu dalam mempertajam arah baru bagi sekolah dan dalam mengejar tujuan sekolah.¹⁴⁴ Dengan demikian, jika

¹⁴² Charlotte. Danielson, *Teacher leadership That Strengthens Professional Practice*. (Virginia: ASCD, 2006).

¹⁴³ Kenneth Williams, "A Great Toolbox Shows Developers of *Teacher leader* Exactly How to Do It.," *Journal of Staff Development* 28, no. 3 (2007): 9.

¹⁴⁴ Deborah A. Carr, "Collegial Leaders: Teachers Who Want More Than Just a Job," *The Clearing House: A Journal of Educational*

kepala sekolah bersikap kooperatif dengan *teacher leader* maka budaya sekolah akan positif dan kemajuan sekolah bisa diraih.

Leithwood, dan Jantzi dalam studi mereka memaparkan beberapa cara bagaimana kepala sekolah dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan bagi guru untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, dan memimpin pengembangan sekolah. Studi mereka menginformasikan bahwa kepala sekolah sebaiknya mendistribusikan kekuasaan kepemimpinan dan tanggung jawab secara luas melalui sekolah, berbagi kekuasaan dalam mengambil keputusan dengan guru, mempertimbangkan pendapat guru dan memberikan para guru otonomi.¹⁴⁵ Cara-cara tersebut dapat ditempuh kepala sekolah untuk memberi kesempatan guru menjadi *teacher leader*.

Kepala sekolah perlu mengembangkan, mendorong dan mendukung guru untuk menjadi

Strategies, Issues and Ideas 70, no. 5 (1997): 240–42, <https://doi.org/10.1080/00098655.1997.10543924>.

¹⁴⁵ D. Leithwood, K., & Jantzi, “Distributed Leadership and Student Engagement in School. Paper Presented at the Annual Meeting of the American Educational Research Association, San Diego, CA, April 1998.,” 1998.

pemimpin.¹⁴⁶ Sebagai contoh, dengan memberikan kesempatan bagi guru untuk meningkatkan pengetahuan dan *skill* kepemimpinan dan dengan memberikan masukan yang bersifat membangun kepada guru.¹⁴⁷ Dengan demikian, *support* kepala sekolah bagi guru untuk mengasah keterampilan memimpin dibutuhkan bagi guru untuk menjadi *teacher leader*. Barth menyebutkan beberapa cara di mana kepala sekolah dapat membantu perkembangan kepemimpinan guru di sekolah. Pertama, dia percaya bahwa kepala sekolah seharusnya menentukan harapan yang tinggi bagi para guru untuk memimpin. Kedua, kepala sekolah seharusnya melepaskan 'otoritas tunggalnya'. Dia juga menyebutkan bahwa kepala sekolah harus mempercayai para guru ketika mereka membuat keputusan dan memberdayakan mereka dengan mendorong untuk terlibat dalam penyelesaian masalah.

Terakhir, kepala sekolah harus melibatkan guru dalam keputusan-keputusan tentang isu-isu terkini, akan

¹⁴⁶ J. O Buckner, K. G., & McDowelle, "Developing *Teacher leader*: Providing Encouragement, Opportunities, and Support," *NASSP Bulletin* 84, no. 616 (2000): 35.

¹⁴⁷ G Moller and A Pancake, "What the *Teacher leader* Needs from the Principal," *Journal of Staff Development*, 2007.

tetapi pada waktu yang sama mengakui pencapaian-pencapaian mereka dan membimbing mereka agar yakin bahwa mereka tidaklah mengambil risiko-risiko yang tidak rasional.¹⁴⁸ Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat dilakukan oleh kepala sekolah agar *teacher leader* dapat berkembang di sekolah yang dipimpinnya.

Selanjutnya apa yang dirasakan *teacher leader* terkait *support* dari kepala sekolah adalah, mereka merasakan dukungan kepala sekolah sangat penting untuk membangun struktur dan sumber daya yang diperlukan untuk kolaborasi tim. Bagi para *teacher leader*, memiliki kepala sekolah yang suportif berarti mereka sendiri tidak perlu menanggung beban dalam menyediakan waktu, sumber daya, dan strategi untuk melibatkan sekolah mereka. Beberapa *teacher leader* menyampaikan bahwa kepala sekolah menyediakan waktu di hari sekolah bagi para *teacher leader* untuk melakukan pelatihan seluruh staf guru mengenai pengajaran yang sesuai standar atau menjadwalkan waktu khusus bagi para guru untuk bekerja sama dan belajar satu sama lain. Kepala sekolah juga mendukung *teacher leader* dengan memberikan waktu luang untuk

¹⁴⁸ Roland S. Barth, "Teacher leader," *Phi Delta Kappan* 82, no. 6 (2001): 443.

terlibat dalam pembelajaran profesional mereka sendiri.¹⁴⁹ Itulah dukungan yang dapat diberikan oleh kepala sekolah terhadap peran *teacher leader*.

Kesimpulannya, kepala sekolah memiliki beberapa peran-peran penting untuk mengembangkan dan memelihara kepemimpinan guru di sekolah. Peranan terpenting bagi kepala sekolah adalah untuk mendistribusikan kekuasaan dan tanggung jawab, bersikap demokratis, serta berbagi pengambilan keputusan, melatih kepemimpinan guru. Jika peran-peran tersebut tidak dilakukan dengan baik oleh kepala sekolah, maka *teacher leader* akan sulit untuk berkembang.

c) Struktur Organisasi Sekolah yang *Flat*

Untuk memfasilitasi keberadaan *teacher leader*, dalam Katzenmeyer dan Moler,¹⁵⁰ Hook,¹⁵¹ York-Bark

¹⁴⁹ Cassata and Allensworth, "Scaling Standards-Aligned Instruction through Teacher Leadership: Methods, Supports, and Challenges."

¹⁵⁰ Katzenmeyer and Moller, *Awakening the Sleeping Giant: Helping Teachers Develop as Leaders (Third Ed.)*.

¹⁵¹ David Hook, *The Impact of Teachers' Leadership on School Effectiveness in Selected Exemplary Secondary Schools* (Texas A and M University: Educational Administration., 2006).

dan Duke ¹⁵², mereka menjelaskan bahwa sekolah perlu beralih dari struktur kepemimpinan yang hierarki dan *top-down* menuju suatu model yang demokratis dan lebih datar di mana kepemimpinan didistribusikan lebih rata. Model ini menjadikan guru mampu untuk memiliki pengaruh langsung pada pengembangan dan perubahan. Keedy menyatakan bahwa struktur organisasi sekolah yang lebih datar akan membuat rumusan penyebaran kepemimpinan menjadi mungkin.¹⁵³ Struktur yang lebih datar/ *flat* lebih mendukung dan memfasilitasi *teacher leader*.¹⁵⁴ Jadi keberadaan *teacher leader* yang mampu berperan dalam perubahan sekolah akan muncul jika struktur kepemimpinan di sekolah demokratis.

¹⁵² York-Barr and Duke, “What Do We Know about Teacher Leadership? Findings from Two Decades of Scholarship.”

¹⁵³ John L. Keedy, “Examining Teacher Instructional Leadership within the Small Group Dynamics of Collegial Groups,” *Teaching and Teacher Education* 15, no. 7 (1999): 785–99, [https://doi.org/10.1016/S0742-051X\(99\)00022-0](https://doi.org/10.1016/S0742-051X(99)00022-0).

¹⁵⁴ Daniel Muijs and Alma Harris, “Teacher Led School Improvement: *Teacher leadership* in the UK,” *Teaching and Teacher Education* 22, no. 8 (2006): 961–72, <https://doi.org/10.1016/j.tate.2006.04.010>.

Selanjutnya, Danielson¹⁵⁵ berpendapat bahwa suatu lingkungan yang aman dapat memfasilitasi kepemimpinan guru, di mana dalam lingkungan tersebut guru merasa bebas mengekspresikan ide-ide mereka dan mengambil risiko profesional tanpa merasa bahwa mereka akan dikritik oleh kepala sekolah, staff administrasi atau para kolega. Muijs and Harris¹⁵⁶ menekankan ketentuan atau syarat dari suatu tempat kerja yang mendukung dan kondusif bagi *teacher leader*. Sebagai contoh, seharusnya ada perubahan bagi kondisi kerja, sehingga guru memiliki waktu untuk menyusun *meeting* perencanaan secara kolaboratif.¹⁵⁷ Sebaiknya ada perencanaan tindakan yang strategis bagi para guru untuk bekerja secara kolaboratif, dan kesempatan untuk memimpin pengembangan profesional.¹⁵⁸ Dari sini jelaslah bahwa suatu lingkungan yang mempromosikan

¹⁵⁵ Danielson, "Teachers as Leaders: The Many Faces of Leadership."

¹⁵⁶ Harris and Muijs, "*Teacher leadership: A Review of Research.*"

¹⁵⁷ Leithwood, K., & Jantzi, "Distributed Leadership and Student Engagement in School. Paper Presented at the Annual Meeting of the American Educational Research Association, San Diego, CA, April 1998."

¹⁵⁸ Cowdery, "Getting It Right: Nurturing an Environment for Teacher-Leaders," 2004.

dan mengapresiasi kepemimpinan guru penting untuk memastikan munculnya *teacher leader*

Kesimpulannya, suatu budaya kerja yang demokratis dan kepala sekolah yang mau mendistribusikan tanggung jawab kepemimpinan dapat memfasilitasi guru untuk menjadi *teacher leader*. Selanjutnya, struktur yang lebih datar/tidak hierarki, lingkungan yang aman bagi para guru untuk mengambil inisiatif dan mengambil keputusan, waktu yang tersedia untuk bekerja secara kolaboratif, *reward* bagi yang melakukan kerja kepemimpinan, dan *training* kepemimpinan serta pengembangan profesional, diidentifikasi sebagai faktor-faktor struktural yang dapat memfasilitasi para guru untuk mengembangkan diri menjadi *teacher leader*.

b. Faktor-Faktor Penghambat *Teacher Leader*

Selain berbagai faktor pendukung, ada juga beberapa faktor-faktor struktural dan budaya yang bisa menjadi penghalang bagi *teacher leader* di sekolah, yaitu sebagai berikut ini :

- 1) Budaya yang isolatif dan kurang kondusif

Banyak budaya sekolah yang tidak mendukung perkembangan *teacher leader*.¹⁵⁹ Guru mungkin menemukan beberapa kondisi dalam budaya sekolah yang menghalangi ketika mau mengasah *skill* kepemimpinan. Salah satu kondisi tersebut adalah kolega yang tidak mendukung kepemimpinan guru.¹⁶⁰ Harris dan Muijs menyebutkan bahwa tekanan-tekanan mungkin datang dari kolega yang tidak *supportive*. Penelitian Lieberman *et al.* dalam Muijs¹⁶¹ juga menemukan bahwa *teacher leader* sering merasa terisolasi dari koleganya. Begitu juga, Troen dan Boles menemukan bahwa ketika aktif terlibat dalam aktivitas-aktivitas kepemimpinan, guru merasa kurang terhubung pada kolega.¹⁶² Hal ini jelas bahwa teman sesama guru yang tidak mendukung dapat merintangi kepemimpinan guru.

¹⁵⁹ Usdan, Michael; McCloud, Barbara; Podmostko, *Leadership for Student Learning: Redefining the Teacher as Leader*.

¹⁶⁰ Harris and Muijs, “*Teacher leadership: A Review of Research*.”

¹⁶¹ Harris and Muijs, “*Teacher leadership- Improvement through Empowerment*.”

¹⁶² Troen and Boles, “*Leadership from the Classroom: Women Teachers as a Key to School Reform*.”

Rintangan kepemimpinan guru juga bisa berasal dari guru itu sendiri; ketika mereka enggan untuk mengambil peran kepemimpinan karena mereka memiliki sikap yang “aku hanyalah guru dan aku hanya ingin mengajar”.¹⁶³ Hal ini dipandang sebagai salah satu faktor-faktor budaya yang menghalangi praktik kepemimpinan guru di sekolah. Muijs dan Harris menyatakan bahwa ketika guru tidak siap untuk mengambil peran kepemimpinan, hal ini dapat berpotensi menjadi penghalang bagi mereka untuk menjadi pemimpin yang unggul ketika situasi membutuhkannya.¹⁶⁴

Crowther, mempertanyakan persoalan kapasitas guru untuk mengambil peran kepemimpinan tambahan karena banyak dari mereka kemungkinan masih kurang pengalaman atau kurang percaya diri untuk mengambil peran-peran kepemimpinan.¹⁶⁵ Dengan demikian kolega yang kurang mendukung, keengganan guru melangkah ke

¹⁶³ Crowther, Ferguson, and Hann, *Developing Teacher leader: How Teacher leadership Enhances School Success. (2 Ed.)*.

¹⁶⁴ Harris and Muijs, “*Teacher leadership: A Review of Research.*”

¹⁶⁵ Crowther, Ferguson, and Hann, *Developing Teacher leader: How Teacher leadership Enhances School Success. (2 Ed.)*.

jalur *leadership* serta rendahnya kemampuan guru dalam mengambil keputusan, dapat menjadi rintangan bagi guru untuk menjadi *teacher leader*.

Untuk menyelesaikan masalah ini, Danielson menyatakan bahwa kepala sekolah bisa memfasilitasi kepemimpinan guru dengan memberikan guru berbagai kesempatan untuk belajar *skill* kepemimpinan, karena hal ini merupakan prasyarat awal bagi guru untuk melangkah keluar dari peran-peran tradisional mereka.¹⁶⁶ Jika guru diberikan peran kepemimpinan yang lebih, *skill* dan kemampuan mereka untuk memimpin akan meningkatkan kinerja mereka dan juga organisasi.¹⁶⁷ Dengan demikian, sangatlah penting untuk memberdayakan para guru dan mendorong mereka menjadi *teacher leader*. Dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengatasi berbagai halangan bagi guru untuk

¹⁶⁶ Danielson, *Teacher leadership That Strengthens Professional Practice*.

¹⁶⁷ P. Dubrin, A. J., Dalglish, C., and Miller, *Leadership: Second Asia-Pacific Edition* (Milton, QLD: John Wiley and Sons Australia Ltd., 2006).

memimpin dengan memberi kesempatan memimpin bagi guru.

2) Kepemimpinan yang autokrasi

Penghalang yang lain mungkin juga datang dari kepala sekolah. Barth menyatakan bahwa ada pengaruh luar biasa yang bekerja melawan kepemimpinan guru dalam suatu budaya sekolah; sebagai contoh seorang kepala sekolah kemungkinan tidak mau berbagi otoritas atau tidak berkenan memberikan otonomi lebih kepada para guru di mana kepala sekolah takut akan kehilangan pamor dan menjadi sekedar manajer operasional akibat guru mengambil peran-peran kepemimpinan baru.¹⁶⁸ Troen dan Boles (1993) dalam Usdan¹⁶⁹ mengemukakan bahwa jika ini terjadi maka kepemimpinan guru tidak akan sukses. Dari sini, dapat diartikan bahwa kepala sekolah yang *autocratic* akan menjadi penghalang bagi para guru untuk menjadi *teacher leader*.

¹⁶⁸ Barth, “*Teacher leader*.”

¹⁶⁹ Usdan, Michael; McCloud, Barbara; Podmostko, *Leadership for Student Learning: Redefining the Teacher as Leader*.

Untuk menjawab tantangan ini, kepala sekolah disarankan untuk menyediakan kesempatan bagi guru untuk memimpin dengan mendistribusikan tanggung jawab kepemimpinan mereka. Mendistribusikan kepemimpinan menaikkan tingginya derajat kepuasan dan komitmen guru.¹⁷⁰ Leithwood, dan Wahlstrom menyatakan bahwa kepemimpinan yang didistribusikan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi guru untuk saling belajar antara satu dengan lainnya.¹⁷¹ Guru akan memiliki kesempatan lebih untuk meningkatkan keahlian dan kapasitas mereka serta lebih memiliki saling ketergantungan yang positif di antara para anggota organisasi sekolah.

3) Struktur Organisasi Sekolah yang Hierarki

Berdasarkan pada studi Katzenmeyer and Moller¹⁷² struktur yang hierarki dan model

¹⁷⁰ Danielson, *Teacher leadership That Strengthens Professional Practice*.

¹⁷¹ Kenneth Leithwood and Kyla L. Wahlstrom, "Linking Leadership to Student Learning: Introduction," *Educational Administration Quarterly* 44, no. 4 (2008): 455–57.

¹⁷² Katzenmeyer and Moller, *Awakening the Sleeping Giant: Helping Teachers Develop as Leaders*.

kepemimpinan yang *top-down* diidentifikasi sebagai penghalang yang bersifat struktural utama bagi kepemimpinan guru. Karena paradoks kekuasaan (dengan kepala sekolah yang bersikap hanyalah dirinya yang merupakan satu-satunya pemimpin formal dan informal sekolah) perlu untuk diubah menjadi bentuk kepemimpinan yang lebih distributif.

Berdasarkan Fullan dan Hargreaves, guru masih kurang memiliki kesempatan dan dorongan untuk bekerja secara kolaboratif dengan kolega mereka, dan untuk meningkatkan keahlian mereka.¹⁷³ Banyak sekolah yang masih menekankan tujuan berprestasi daripada pembelajaran.¹⁷⁴ Crowther, Ferguson, dan Hann percaya bahwa waktu yang dibutuhkan untuk kolaborasi dan pengembangan masih tidak cukup bagi para guru.¹⁷⁵

¹⁷³ Fullan and Hargreaves, *What's Worth Fighting for? Working Together for Your School*.

¹⁷⁴ Kristen Trabona et al., "Collaborative Professional Learning: Cultivating Science *Teacher leader* through Vertical Communities of Practice," *Professional Development in Education* 45, no. 3 (2019): 472–87, <https://doi.org/10.1080/19415257.2019.1591482>.

¹⁷⁵ Crowther, Ferguson, and Hann, *Developing Teacher leader: How Teacher leadership Enhances School Success*. (2 Ed.).

Ketiga hal tersebut dapat menjadi tantangan bagi guru yang ingin menjadi *teacher leader*.

Faktor struktural selanjutnya yang dapat menjadi penghalang pengembangan *teacher leader* di sekolah adalah bahwa tidak ada *reward*/penghargaan tambahan bagi guru yang melakukan kerja ekstra. Sekolah kadang kala tidak mengapresiasi waktu guru dengan memberi *reward* ketika melakukan kerja tambahan atau mengambil peran-peran kepemimpinan.¹⁷⁶ Ketiadaan *reward* ini dapat melemahkan motivasi guru melakukan kerja ekstra kepemimpinan

Selanjutnya, sekolah atau kepala sekolah dan bahkan guru menurut Crowther, *et.al.* masih belum jelas tentang konsep kepemimpinan guru.¹⁷⁷ Meskipun guru kemungkinan memiliki potensi untuk menjadi pemimpin, mereka mungkin tidak menyadari potensi ini jika tidak ada usaha untuk mengembangkannya.¹⁷⁸ Untuk mengatasi rintangan

¹⁷⁶ Crowther, Ferguson, and Hann.

¹⁷⁷ Crowther, Ferguson, and Hann..

¹⁷⁸ Harris and Muijs, “*Teacher Leadership- Improvement through Empowerment.*”

ini, kesempatan pengembangan guru harus tersedia. Satu metode untuk mengembangkan guru ialah berbagi praktik profesional dengan mengadakan program *review* kinerja sesama guru. Sebagai contoh adalah observasi metode pengajaran kelas guru lain dan memberikan umpan balik bagi teman sebaya mereka.¹⁷⁹

Oleh karena itu, sebaiknya ada bentuk-bentuk *training* keprofesian dan pengembangan kepemimpinan guru yang inovatif di mana guru memiliki derajat partisipasi dan keterlibatan yang tinggi.¹⁸⁰ Dari sini dapat disimpulkan, belum jelasnya kepala sekolah maupun guru sendiri terhadap konsep kepemimpinan guru dan adanya guru yang belum menyadari potensinya untuk memimpin dapat menjadi penghalang yang bisa diatasi dengan program *review* kinerja kolega dan *training* keprofesian dan kepemimpinan inovatif guru.

¹⁷⁹ York-Barr and Duke, “What Do We Know about Teacher Leadership? Findings from Two Decades of Scholarship.”

¹⁸⁰ Muijs and Harris, “Teacher Led School Improvement: *Teacher leadership* in the UK.”

Dengan demikian, budaya yang tidak suportif, struktur yang hierarki, model kepemimpinan yang *top-down* serta kurangnya waktu untuk bekerja secara kolaboratif dengan teman sebayanya, seperti halnya konsep kepemimpinan guru yang tidak jelas bagi kepala sekolah, dan kurangnya kesadaran guru akan potensi kepemimpinannya serta minimnya reward dalam kerja ekstra kepemimpinan, dapat menjadi penghalang bagi pengembangan kepemimpinan guru di sekolah

Ketika membahas konsep *teacher leadership* maka akan kita temukan 2 teori terkait *teacher leader*, yakni *distributive leadership* dan *transformasional leadership*. Harris (2003) dalam Heikka, dkk menyatakan bahwa *teacher leadership* secara konseptual sangat terkait erat dengan *distributive leadership*, akan tetapi dipersempit, menjadi terkait secara eksklusif dengan peran kepemimpinan dari guru. Dia berpendapat bahwa *distributive leadership* dibangun atas ide bahwa *leadership* dikonstruksi secara sosial. ¹⁸¹Hal ini

¹⁸¹ Johanna Heikka, Leena Halttunen, and Manjula Waniganayake, "Perceptions of Early Childhood Education Professionals on *Teacher*

bermakna bahwa *leadership* merupakan proses berkelanjutan dari makna yang dibuat dan *disharingkan* oleh anggota organisasi seperti tujuan organisasi, penciptaan informasi dan aktivitas belajar baru.

Terkait dengan teori *distributive leadership*, *teacher leader* dapat tumbuh subur dan beroperasi di sekolah di mana kepala sekolah menerapkan kepemimpinan yang distributif. Konsep *distributive leadership* dapat menjadi dasar dan memperkuat pertumbuhan *teacher leadership*.¹⁸² Sementara hasil studi menunjukkan bahwa para guru yang menjadi *teacher leader* diidentifikasi memiliki banyak sifat-sifat yang melekat pada pemimpin yang transformasionalis. Untuk itu, berikut ini kan dibahas secara lebih komprehensif terkait dengan kepemimpinan distributif dan transformasional.

10. Tipologi *Teacher Leader*

Dalam berbagai research disebutkan bahwa mayoritas dari *teacher leader* merupakan sosok pemimpin

leadership in Finland,” *Early Child Development and Care* 188, no. 2 (2018): 143–56, <https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1207066>.

¹⁸² Heikka, Halttunen, and Waniganayake.

guru yang transformasional. Selain berbagai tipologi lain yang dapat ditemukan dari berbagai peran yang dilakukan oleh teacher leader. Berikut ini tipologi dari teacher leader berdasarkan *style* kepemimpinannya (transformasional), dan tipologi teacher leader berdasarkan berbagai peran yang dilakoninya.

a. Tipologi transformasional

Transformasional berinduk dari kata *to transform* yang bermakna mentransformasikan atau menjadikan berbeda dari bentuk yang semula. *Transformational leadership* adalah gaya kepemimpinan yang mampu membawa perubahan organisasi menjadi organisasi yang berkinerja tinggi.¹⁸³ Kepemimpinan transformasional dapat mengubah budaya organisasi menjadi lebih produktif karena mampu meningkatkan komitmen kerja para anggotanya.¹⁸⁴ Selanjutnya, pemimpin transformasional adalah sosok yang memberdayakan para pengikutnya dengan jalan

¹⁸³ Riad Ahmad Abazee Mohammed, "Impact of Transformational Leadership Style on Organizational Learning in the Ministry of Communication and Information Technology in Jordan," *International Journal of Business and Social Science* 9, no. 1 (2018).

¹⁸⁴ Roger Givens, "Transformational Leadership: The Impact on Organizational and Personal Outcomes," *Emerging Leadership Journeys* 1, no. 1 (2008): 4–24.

menginspirasi untuk mencapai tujuan organisasi.¹⁸⁵ Dengan demikian, kekuatan menginspirasi yang menjadikan kekuatan utama kepemimpinan ini.

Kepemimpinan transformasional pertama kali digagas oleh Burn dalam konteks politik kemudian dikembangkan oleh Bass pada tahun 1985 yang membawanya dalam konteks organisasi. Menurut Bass dalam Han dan Yoon “*Transformational leadership is defined as a process by which leaders inspire their followers to perform at a higher level than expected and to potentially exceed the followers’ own self-interests for a high-level of shared vision*”.¹⁸⁶ Dengan demikian pemimpin transformasional didefinisikan sebagai pemimpin yang menginspirasi para pengikutnya untuk melakukan kinerja yang lebih tinggi dari semestinya dan melampaui kepentingan pribadi untuk meraih visi bersama pada level yang tinggi.

Sesudah meneliti selama bertahun-tahun tentang penerapan kepemimpinan *transformasional leadership*,

¹⁸⁵ Ulil Multazam, “Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Implikasinya Bagi Kinerja Guru,” *Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam Volume VI*, no. September 2017 (2018): 1–20.

¹⁸⁶ Dong Yeol Yoon Seung Hyun Han, Gaeun Seo, “Transformational Leadership and Knowledge Sharing,” *Journal of Workplace Learning* 28, no. 3 (2016): 83-96130–49, <https://doi.org/10.1108/jwl-09-2015-0066>.

Luthans (2012) menjelaskan bahwa “*Bass found that the most effective managers were transformational leaders*”.¹⁸⁷ Jadi, menurut Bass pemimpin transformasional adalah manajer yang paling efektif. Selain itu, “*Transformational leadership is an ideal style of leadership in the educational sector*”.¹⁸⁸ Kepemimpinan transformasional dengan demikian, ideal untuk sektor pendidikan. Dalam hal ini pemimpin memberikan motivasi dan melakukan segala sesuatu dengan menghargai setiap individu dan selalu berinteraksi dengan anggota organisasinya.

Tipologi Teacher leader transformasional memandang dirinya sebagai *agent of change*, dan mengajak setiap individu dalam organisasi sekolah untuk bergerak aktif dalam mengikuti keyakinan dan visi yang telah ditetapkan.¹⁸⁹Oleh sebab itu, kepemimpinan tipe

¹⁸⁷ Hamidullah Bayram and Sait Dinç, “Role of Transformational Leadership on Employees Job Satisfaction: The Case of Private Universities in Bosnia and Herzegovina,” *European Researcher* 93, no. 4 (2015): 270–81, <https://doi.org/10.13187/er.2015.93.270>.

¹⁸⁸ Naveed Abbas, Ghulam, Waheed, Ajmal & Riaz, “Relationship between Transformational Leadership Style and Innovative Work Behavior in Educational Institutions Ghulam,” *Journal of Behavioural Sciences* 22, no. 3 (2012): 18–31.

¹⁸⁹ Elisa Wijani Setiawan, Lucy Puspita Hadi, and Marcus Remiasa, “Pengaruh Transformational Leadership Dan Leader Member Exchange (Lmx) Terhadap Kinerja Karyawan Di Moi Garden Surabaya,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 5, no. 1 (2017):

transformatif dianggap penting dan dibutuhkan di lingkungan yang bersifat dinamis atau tidak stabil karena, dengan kharismanya, pemimpin transformatif mampu membawa perubahan dan menciptakan budaya positif sekolah.¹⁹⁰ Hal tersebut dilakukan oleh pemimpin transformatif dengan jalan selalu memberi motivasi, mengembangkan kemampuan kreativitas, membudayakan nilai-nilai positif seperti komitmen dan keteguhan hati, antusiasme, kejujuran para pengikutnya. Hasilnya adalah organisasi akan berdaya dan membentuk kepercayaan satu sama lain khususnya terhadap pemimpin.

b. Tipologi *Teacher Leader* Didasarkan Peran dan Tanggung Jawabnya

Tipologi pemimpin guru (*teacher leader*) didasarkan pada peran dan tanggung jawab mereka dalam dunia pendidikan dapat di paparkan lebih beragam lagi dari beberapa jejak kiprah yang para *teacher leader* umum ditemui.

33–44, <http://publication.petra.ac.id/index.php/manajemen-perhotelan/article/view/5246>.

¹⁹⁰ Timotius Sutrisno et al., “Transformational Leadership and Job Satisfaction: A Quantitative Study on Textile Companies in Solo Central Java,” *Mix Jurnal Ilmiah Manajemen* 10, no. 3 (2020): 415, <https://doi.org/10.22441/mix.2020.v10i3.007>.

Pertama, pengembang kurikulum artinya bahwa kepemimpinan guru ini memiliki peran dalam merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi kurikulum sekolah. Mereka bekerja sama dengan rekan-rekan guru untuk memastikan bahwa kurikulum sesuai dengan standar pendidikan yang berlaku dan memenuhi kebutuhan siswa.¹⁹¹

Kedua, mentor atau pembimbing artinya bahwa kepemimpinan guru ini membantu guru-guru baru atau kurang berpengalaman dalam mengembangkan keterampilan mengajar mereka. Mereka memberikan bimbingan, umpan balik, dan dukungan kepada rekan-rekan mereka.¹⁹² Ketiga, koordinator proyek atau program artinya bahwa kepemimpinan guru ini bertanggung jawab atas koordinasi dan pelaksanaan proyek atau program tertentu di sekolah. Misalnya, mereka dapat menjadi koordinator program literasi, program pengembangan karakter, atau proyek penelitian.

Keempat, ketua departemen atau tim artinya bahwa pemimpin guru ini memimpin departemen atau tim

¹⁹¹ Wanto, “Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di MIN 1 Lebong.”

¹⁹² Katrina McChesney and Jenny Cross, “How School Culture Affects Teachers’ Classroom Implementation of Learning from Professional Development,” *Learning Environments Research*, 2023, <https://doi.org/10.1007/s10984-023-09454-0>.

akademik tertentu di sekolah, seperti departemen matematika, bahasa Inggris, atau ilmu sosial. Mereka bertanggung jawab untuk mengoordinasi program pengajaran dan pembelajaran di departemen mereka. Kelima, pemimpin inovasi artinya bahwa Pemimpin guru ini mendorong inovasi dalam pengajaran dan pembelajaran¹⁹³. Mereka dapat mencoba metode pengajaran baru, teknologi, atau pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan membagikan hasilnya dengan rekan-rekan mereka.

Keenam, pemimpin kepemimpinan sekolah artinya guru berperan aktif dalam kepemimpinan sekolah secara keseluruhan. Mereka dapat menjadi anggota komite kepemimpinan sekolah, terlibat dalam pengambilan keputusan sekolah, dan berkontribusi pada perencanaan strategis. Ketujuh, advokat pendidikan artinya kepemimpinan guru ini aktif dalam memperjuangkan perubahan positif dalam sistem pendidikan.¹⁹⁴ Mereka dapat

¹⁹³ Nor latifah, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan* 2, no. 2 (2022): 175–83, <https://doi.org/10.51878/educator.v2i2.1307>.

¹⁹⁴ Kemendikbud RI, "Guru Penggerak, Ujung Tombak Perubahan Di Sektor Pendidikan," 2021, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/10/guru-penggerak-ujung-tombak-perubahan-di-sektor-pendidikan>.

terlibat dalam advokasi politik, bekerja sama dengan komunitas, atau berpartisipasi dalam organisasi pendidikan untuk memajukan perubahan

Kedelapan, pengembang profesional artinya bahwa kepemimpinan guru ini berfokus pada pengembangan profesional guru lainnya. Mereka dapat menyelenggarakan pelatihan, lokakarya, atau program pengembangan profesional lainnya untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan guru.

Kesembilan, pemimpin kualitas pengajaran artinya bahwa kepemimpinan guru ini berperan dalam meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah. Mereka dapat melakukan evaluasi pengajaran, memberikan umpan balik konstruktif kepada rekan-rekan guru, dan mendorong praktik pengajaran terbaik.

Kesepuluh, pemimpin siswa artinya bahwa kepemimpinan guru ini fokus pada kesejahteraan siswa dan pengembangan karakter. Mereka dapat terlibat dalam program mentoring siswa, mengatasi masalah perilaku, atau mempromosikan nilai-nilai positif di sekolah.¹⁹⁵

¹⁹⁵ Elisa Wijani Setiawan, Lucy Puspita Hadi, and Marcus Remiasa, "Pengaruh Transformational Leadership Dan Leader Member Exchange (Lmx) Terhadap Kinerja Karyawan Di Moi Garden Surabaya," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 5, no. 1 (2017): 33–44, <http://publication.petra.ac.id/index.php/manajemen->

Kepemimpinan guru dapat memiliki kombinasi dari peran-peran ini tergantung pada kebutuhan sekolah dan keahlian mereka. Yang paling penting, *teacher leader* berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan dan berkontribusi pada perkembangan profesional rekan-rekan guru mereka.¹⁹⁶ Dari berbagai tipologi yang ada, para *teacher leader* Jawa tengah, berdasarkan rekam jejak mereka, dapat masuk salah satu dari tipologi tersebut.

11. Peran *Teacher Leader* bagi Guru, Sekolah dan Peserta Didik

Teacher leader juga berdampak terhadap kolega mereka karena mereka senang berbagi Pengetahuan dan Pengalaman. *Teacher leader* sering memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas dalam bidang pendidikan. Mereka dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman ini dengan kolega mereka, membantu mereka mengembangkan keterampilan dan pemahaman yang lebih baik. Di samping

perhotelan/article/view/5246; Philip E. Poekert, "Teacher Leadership and Professional Development: Examining Links between Two Concepts Central to School Improvement," *Professional Development in Education* 38, no. 2 (2012): 169–88, <https://doi.org/10.1080/19415257.2012.657824>.

¹⁹⁶ Steve Murphy, "Leadership Practices Contributing to STEM Education Success at Three Rural Australian Schools," *Australian Educational Researcher* 50, no. 4 (2022): 1049–67, <https://doi.org/10.1007/s13384-022-00541-4>.

itu, para *teacher leader* membantu kolega mereka dalam pengembangan profesional. Mereka memfasilitasi para kolega untuk mengembangkan profesi mereka dengan berperan sebagai fasilitator, mentor atau pembimbing bagi rekan-rekannya.¹⁹⁷ Mereka dapat membantu kolega mereka mengidentifikasi area di mana mereka perlu meningkatkan keterampilan dan memberikan dukungan dalam pengembangan profesional mereka.

Dari berbagai forum pengembangan profesional ini, para *teacher leader* berkolaborasi dengan kolega mereka, dan dapat membantu guru-guru bekerja bersama untuk menciptakan strategi pembelajaran yang lebih efektif, metode yang lebih tepat dan efektif, serta menyusun modul, buku ajar, perencanaan dan evaluasi pembelajaran bersama. Secara berkelanjutan, para *teacher leader* juga banyak memberikan peran untuk memberikan dukungan emosional kepada kolega mereka. Mereka dapat mendengarkan dan memberikan saran saat kolega menghadapi tantangan atau kesulitan dalam pekerjaan mereka, dalam pembelajaran, maupun dalam komunikasi dengan atasan dan dalam mendampingi para peserta didik yang bermasalah. Dengan

¹⁹⁷ Struyve et al., “Teacher Leadership in Practice: Mapping the Negotiation of the Position of the Special Educational Needs Coordinator in Schools.”

demikian, *teacher leader* berperan dalam meningkatkan kompetensi para koleganya.

Kemampuan memimpin bentuk lain adalah dengan contoh. *Teacher leader* harus menjadi contoh dalam profesionalisme, etika, dan dedikasi terhadap pendidikan. Tindakan dan perilaku mereka dapat menjadi inspirasi bagi kolega mereka. Seorang *teacher leader* selain dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap kolega, *teacher leader* juga berdampak pada sekolah dalam berbagai cara. Berikut adalah beberapa dampak positif yang dapat dihasilkan oleh kehadiran seorang *teacher leader* dalam lingkungan sekolah.¹⁹⁸

- 1) Peningkatan kualitas pengajaran: *teacher leader* bisa menjadi panutan dalam hal praktik pengajaran yang baik. Mereka dapat membantu guru-guru lain meningkatkan kualitas pengajaran mereka dengan memberikan umpan balik, saran, dan berbagi praktik terbaik.
- 2) Pengembangan profesional: *teacher leader* dapat memfasilitasi program pengembangan profesional di

¹⁹⁸ Monica Taylor et al., “Professional Development for Teacher Leaders: Using Activity Theory to Understand the Complexities of Sustainable Change,” *International Journal of Leadership in Education* 22, no. 6 (2019): 685–705, <https://doi.org/10.1080/13603124.2018.1492023>.

sekolah, termasuk workshop, pelatihan, dan pertemuan kolaboratif. Hal ini dapat membantu guru-guru terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka.

- 3) Kolaborasi: *teacher leader* dapat mempromosikan budaya kolaborasi di antara guru-guru di sekolah. Mereka dapat membantu mengorganisir proyek bersama, kelompok studi, dan berbagi sumber daya untuk meningkatkan pembelajaran.
- 4) Pengambilan keputusan: *teacher leader* sering kali terlibat dalam pengambilan keputusan di sekolah, baik dalam hal perbaikan kurikulum, penggunaan teknologi, atau kebijakan sekolah. Keterlibatan mereka dapat memastikan bahwa suara guru-guru dihargai dan diperhitungkan.
- 5) Pemecahan masalah: *teacher leader* dapat membantu sekolah dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang muncul. Mereka sering memiliki wawasan yang berharga untuk mengatasi hambatan yang mungkin timbul dalam pendidikan.
- 6) Peningkatan reputasi sekolah: kehadiran *teacher leader* yang efektif dapat meningkatkan reputasi sekolah dalam komunitas. Ini dapat membantu mengundang minat lebih

banyak orang untuk bergabung dengan sekolah atau mendukungnya¹⁹⁹.

- 7) Dengan kata lain, *teacher leader* memiliki peran kunci dalam menciptakan budaya pembelajaran yang positif dan efektif di sekolah, yang pada gilirannya dapat memiliki dampak positif yang signifikan pada siswa dan komunitas sekolah secara keseluruhan.

Selain berdampak pada kolega dan sekolah, *teacher leader* juga berdampak langsung terhadap kemajuan belajar peserta didiknya. Berikut adalah beberapa dampak positif dari kehadiran seorang guru pemimpin (*teacher leader*) terhadap kemajuan belajar siswa:

- 1) Penyediaan pembelajaran yang lebih efektif: seorang guru pemimpin memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas dalam bidang pendidikan. Mereka dapat menerapkan strategi pengajaran yang terbukti efektif untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik.
- 2) Penggunaan metode pembelajaran yang beragam: *teacher leader* dapat memperkenalkan variasi dalam metode pengajaran untuk menyesuaikan dengan gaya belajar yang berbeda dari siswa-siswa mereka. Hal ini

¹⁹⁹ “Teacher Leaders: Transforming Schools from the Inside,” 2009.

dapat membantu memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang setara terhadap materi pelajaran.

- 3) Memberikan umpan balik yang konstruktif: seorang guru pemimpin dapat memberikan umpan balik yang terarah dan konstruktif kepada siswa. Hal ini membantu siswa memahami area yang perlu mereka tingkatkan dan memberi mereka arah yang jelas dalam proses belajar.
- 4) Mendorong partisipasi aktif: *teacher leader* dapat menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan merangsang, di mana siswa merasa termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat membantu meningkatkan keterlibatan dan minat siswa terhadap mata pelajaran.
- 5) Memberikan dukungan tambahan: *teacher leader* dapat menyadari kebutuhan individu dari setiap siswa dan memberikan dukungan tambahan sesuai dengan kebutuhan tersebut. Mereka dapat menyediakan bantuan tambahan atau memodifikasi materi pelajaran untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat mencapai potensi mereka.
- 6) Membantu siswa mencapai tujuan akademik: *teacher leader* dapat membantu siswa menetapkan tujuan akademik dan memberikan bimbingan untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini dapat membantu meningkatkan

motivasi dan komitmen siswa terhadap pencapaian akademik.²⁰⁰

- 7) Mendorong sikap positif terhadap pembelajaran: seorang guru pemimpin yang memancarkan semangat dan dedikasi terhadap pembelajaran dapat membantu membentuk sikap positif terhadap belajar pada siswa. Mereka dapat membantu siswa mengembangkan kebiasaan belajar yang efektif dan memberikan mereka keyakinan dalam kemampuan mereka.
- 8) Membangun hubungan empati: *teacher leader* yang peduli dan empati terhadap siswa dapat membantu menciptakan lingkungan yang aman dan terpercaya. Hal ini dapat memungkinkan siswa untuk merasa lebih nyaman dalam mengungkapkan kebutuhan mereka dan meminta bantuan ketika diperlukan.

Dengan demikian, seorang *teacher leader* dapat memainkan peran penting dalam mempengaruhi kemajuan belajar²⁰¹ peserta didiknya melalui pendekatan

²⁰⁰ Kasmawati, “Pengaruh Kepemimpinan Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Smp Negeri 5 Enrekang,” *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 181–90, <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4262>.

²⁰¹ Dyi Cheng Chen, Bo Yan Lai, and Chin Pin Chen, “Stimulating the Influence of Teaching Effectiveness and Students’ Learning Motivation by Using the Hierarchical Linear Model,” *Sustainability (Switzerland)* 14, no. 15 (2022), <https://doi.org/10.3390/su14159191>.

pengajaran yang terarah, memberikan dukungan yang tepat, dan memotivasi siswa untuk mencapai potensi mereka secara maksimal.

J. Kajian Pustaka

Penelitian dari Khalilah Nasution (2016) dengan judul *Kepemimpinan Guru dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI*.²⁰² Penelitian ini mengkaji tentang kepemimpinan guru terhadap peserta didiknya. Bagaimana upaya guru dalam mempengaruhi, mengarahkan, memotivasi dan membimbing peserta didik yang dipimpinya untuk meraih tujuan yang diinginkan, untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Sementara penelitian saya, tidak hanya membahas tentang kepemimpinan guru terhadap anak didiknya saja namun bagaimana kepemimpinan guru terhadap koleganya dalam pembelajaran untuk meningkatkan kinerja kolega tersebut, maka tidak ada kesamaan berarti antara penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan baik pada bidang kajian maupun pada objek lembaga yang diteliti.

²⁰² Khalilah Nasution, “Kepemimpinan Guru Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pai,” *Jurnal Darul 'Ilmi* 04, no. 01 (2016): 116–28.

Penelitian dari Azamul Fadhly Noor Muhammad (2017) dengan judul *Model Kepemimpinan Guru dalam Proses Pembelajaran di Kelas Pada Jenjang SD/MI*.²⁰³ Penelitian ini membahas tentang hakikat kepemimpinan guru terhadap peserta didik di kelas. Kepemimpinan guru tersebut sangat mempengaruhi gerak peserta didik di dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru bisa menjadi figur pemimpin peserta didik baik di dalam pelaksanaan langsung pembelajaran di ruang kelas maupun di luar kelas. Kepemimpinan guru bertujuan agar guru bisa memimpin sesuai dengan fungsinya, dan bertujuan agar pembelajaran bisa tercapai. Penelitian ini tentu berbeda dengan penelitian yang sedang dibahas tentang bagaimana guru menginspirasi dan menggerakkan koleganya untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesionalnya.

Penelitian Fatmawati (2020) dengan judul *Implementasi Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI dalam Mengaktualisasikan Akhlak Mulia Peserta Didik*.²⁰⁴

²⁰³ Azamul Fadhly Noor Muhammad, “Model Kepemimpinan Guru Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas Pada Jenjang SD/MI,” *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* (2017), <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v4i1.1443>.

²⁰⁴ Fatmawati, “Implementasi Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI Dalam Mengaktualisasikan Akhlak Mulia Peserta Didik,” *Didaktika* 9, no. 1 (2020): 25–35.

Penelitian ini membahas mengenai guru sebagai figur pemimpin di dalam praktik pendidikan harus bisa menerobos dimensi kehidupan peserta didik secara integral, dalam arti tidak hanya menitikberatkan pada kecerdasan intelektual (ranah penguasaan teori), keterbatasan pada masalah transfer keilmuan, namun juga menghidupkan ruh spiritual ajaran Islam sebagai acuan dalam berperilaku peserta didik. Guru memiliki kekuatan untuk membentuk dan membangun kultur atau budaya akhlak mulia dengan menanamkan nilai-nilai fundamental di samping mencerdaskan peserta didik. Guru diwajibkan memiliki keahlian dasar, keterampilan untuk senantiasa mengembangkan dan menyesuaikan kompetensi yang diterapkan atau disyaratkan di dalam undang-undang. Hal itu penting sekali bagi para guru di dalam proses mengimplementasikan beragam kepemimpinannya guna mengaktualisasikan akhlak mulia bagi peserta didik.

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian saya adalah penelitian saya membahas mengenai kepemimpinan guru untuk meningkatkan kompetensi koleganya dan memajukan sekolahnya, sehingga lebih memfokuskan peran kepemimpinan guru terhadap koleganya di samping perannya dalam menyelesaikan permasalahan peserta didik di sekolah.

Penelitian dari Amalia Kamilah dan Maemunah Sa'diyah (2018) dengan judul *Peran Kompetensi Leadership Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Nilai-Nilai Islami*.²⁰⁵ Penelitian ini membahas mengenai kompetensi *leadership* guru PAI dalam menciptakan budaya religius di SMP 1 Leuwiliang. Kompetensi sosial juga dibutuhkan seorang guru untuk bisa dimanfaatkan di dalam berkomunikasi dengan peserta didik, wali murid, sesama guru, dan masyarakat sekitar sekolah. Kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru juga harus dimiliki guna meningkatkan nilai luhur peserta didik di dalam keseharian perilakunya, yang meliputi kedewasaan, kebijaksanaan, kearifan, sikap teladan dan akhlak mulia. Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam juga diperlukan oleh guru untuk bisa membimbing peserta didik dan memenuhi standar kompetensi yang diterapkan di dalam Standar Nasional Pendidikan.

Adapun perbedaan dengan penelitian saya adalah penelitian yang saya lakukan tidak menyoroti kepemimpinan guru dalam membangun budaya yang

²⁰⁵ A. Sa'diyah, Maemunah, Kamilah, "Peran Kompetensi Leadership Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Nilai Islam," *ASIS* 2, no. 1 (2018): 51–60.

religius, akan tetapi bagaimana budaya kolejial dapat terbangun dengan kehadiran *teacher leader* karena kegemarannya untuk bekerja secara kolaboratif dan berbagi keahlian pembelajaran yang sukses.

Adapun terkait topik *teacher leader*. Terdapat banyak study yang telah mengkaji tentang tema ini. Yang awalnya kajian ini muncul di Amerika dalam berbagai *research study*, dan disertai, yaitu seperti berikut ini :

Disertasi *A Qualitative Study of Teacher leadership in Secondary Schools in Central Missouri, U.S.* yang disusun oleh Julie A Carten (2018) yang membahas mengenai bagaimana persepsi Kepala sekolah terhadap *teacher leader*, dan bagaimana persepsi para *teacher leader* sebagai sosok mereka sendiri sebagai *teacher leader*, serta apa saja karakteristik yang mereka miliki dalam memimpin, di mana penelitian ini dilakukan di berbagai Sekolah Menengah Atas (SMA) di California, U.S. Dari penelitian disertai ini, ditemukan bahwa kepala sekolah dapat mengenali guru yang memiliki kemampuan memimpin atau menjadi sosok-sosok *teacher leader*, para *teacher leader* memiliki persepsi mengapa kepala sekolah mereka menilai mereka *teacher leader*, serta ditemukan berbagai karakteristik dari *teacher leader* berdasarkan persepsi dari kepala sekolah dan *teacher leader* sendiri.

Kemudian, ditemukan hasil jika guru diberi kesempatan untuk memimpin maka akan berdampak pada sekolah dalam banyak hal yang positif. Penelitian ini mengkaji tentang *teacher leader* yang informal dalam arti tidak memiliki jabatan kepemimpinan secara formal di sekolah dengan menggunakan metode fenomenologi untuk menggali pengalaman mereka dalam memimpin di sekolah.²⁰⁶ Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix method* dengan melakukan survei pada 100 guru untuk kemudian menemukan 10 *teacher leader* informal. Studi ini membahas tentang bagaimana *teacher leader* informal memahami konsep tentang *teacher leadership*, apa yang memotivasi mereka dan menyiapkan mereka untuk memimpin dan faktor pendukung mereka ketika memimpin, bagaimana mereka melatih *skill* kepemimpinan mereka dan apa dampaknya terhadap komunitas guru.

Adapun perbedaan dengan penelitian saya adalah pada fokus bahasanya serta konteks negara yang berbeda. Penelitian saya tidak membahas persepsi kepala sekolah terhadap *teacher leader* dan persepsi *teacher leader* terhadap dirinya sebagai *teacher leader* itu sendiri, namun

²⁰⁶ Julie A. Carter, “A Qualitative Study of Teacher Leadership in Secondary Schools in Central Missouri” (The University of Missouri - Columbia, 2018).

bagaimana *teacher leader* PAI berperan terhadap peningkatan kompetensi kolega mereka sesama guru PAI, dan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan belajar peserta didik di sekolah, serta implikasinya terhadap kemajuan sekolah, kolega dan peserta didik. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada lokasi dan konteks Indonesia yang tentunya berbeda dengan konteks dari disertasi tentang *teacher leader* sebelumnya yang dilakukan di Columbia, U.S.A

Research paper yang ditulis oleh Martin²⁰⁷ adalah studi yang membahas bahwa *teacher leader* informal merupakan sosok yang unik, baik dalam caranya melihat alasan untuk mendukung ide-ide yang mereka anggap bermakna, maupun dalam cara rekan kerja menghargai dan memperkuat inisiatif ini. *Teacher leader* informal mempunyai disposisi tertentu yang berkontribusi pada kemungkinan mereka memiliki sikap kepemimpinan seperti bersemangat, berpikiran benar, dan berani. Guru-guru ini terutama termotivasi untuk meningkatkan pembelajaran siswanya dan hubungan mereka dengan rekan kerja. Mereka menunjukkan keinginan untuk bekerja secara

²⁰⁷ Jennifer M. Martin, dengan judul “Unlocking the Potential for Every Teacher to Lead: A Phenomenological Study of Informal Teacher Leadership” (Lesley University, Cambridge Massachusetts, 2018).

kolaboratif dalam upaya meningkatkan komunitas sekolah dan memperoleh keterampilan kepemimpinan melalui metode tidak langsung dan informal. Implikasi dari penelitian ini mengungkapkan bahwa guru mampu bertindak sebagai pemimpin yang kuat yang memberikan dampak positif pada sekolah mereka.²⁰⁸ Penelitian ini berbeda dengan penelitian saya yang menggali pengalaman *teacher leader* yang secara formal memiliki jabatan dalam struktur kepemimpinan di sekolah, di bawah kepala sekolah, maupun yang informal, atau tidak berpartisipasi secara formal dalam kepemimpinan di sekolah. Selain itu, informan dari penelitian ini merupakan para guru PAI dengan konteks Jawa Tengah, Indonesia.

Kemudian study ini berkembang di dalam konteks Australia, dan Eropa, serta dalam 5 tahun terakhir ini, tema *teacher leadership* telah mulai berkembang ke Turkey, Afrika dan berbagai negara Asia, seperti Pakistan, China, Vietnam, dan Malaysia yang dapat ditemukan pada berbagai artikel jurnal *international terindex Scopus*.

Adapun penjabaran dari bahasan di atas adalah berikut ini:

²⁰⁸ Jennifer M. Martin, “Unlocking the Potential for Every Teacher to Lead: A Phenomenological Study of Informal Teacher Leadership” (Lesley University, Cambridge Massachusetts, 2018).

No	Penulis /Judul	Bahasan
1.	Agyemang, C. O., Omiunu, O. R., & Appiah-Kubi, K. (2019) Mapping the promotion of teacher leadership in Africa : A systematic review of the empirical literature. <i>Educational Research Review</i> , 27, 180-195 ²⁰⁹	Study ini membahas tentang pemetaan dalam mempromosikan teacher leadership di Afrika berdasarkan berbagai kajian empiris yang telah dilakukan sebelumnya.
2.	Zhang, T., & Liu, L. (2021). Teacher leadership in the context of curriculum reform: A qualitative case study in China . <i>Educational Management Administration & Leadership</i> , 49(2), 303-322. ²¹⁰	Study ini membahas tentang study kualitatif yang dilakukan di China terkait peran teacher leader dalam konteks reformasi kurikulum yang dilakukan di China baru-baru ini.
3.	Uysal, S., & Sarier, Y. (2019). Teacher leadership effects on	Study ini berisi tentang pengaruh dari teacher

²⁰⁹ Kuabian Agyemang, Charles., Omiunu, Ohio, & Appiah-Kubi, “Mapping the Promotion of Teacher Leadership in Africa: A Systematic Review of the Empirical Literature,” *Educational Research Review* 27, no. 2 (2019): 180–95.

²¹⁰ Zhang Tan and Liu Liang, “Teacher Leadership in the Context of Curriculum Reform: A Qualitative Case Study in China,” *Educational Management Administration & Leadership*, 49, no. 2 (2021): 303–22.

	student achievement and student satisfaction: A meta-analysis of the studies published in Turkey , <i>Croatian Journal of Education</i> , 21(3), 989-1010. ²¹¹	leadership terhadap prestasi belajar peserta didik dan kepuasan mereka.
4.	Shahid, S. S. (2021) Teachers as leaders in Pakistan : A perspective on leadership styles and teacher empowerment. <i>Journal of Educational Administration</i> , 59(2), 178-193. ²¹²	Study ini mengkaji tentang sosok para teacher leader di Pakistan dalam perspektif gaya kepemimpinan dan pemberdayaan guru.
5.	Mukhtar, M., Mahmud, A., Ayub, A. F. M., & Idris, F. (2019). Roles and challenges of teacher leaders in Malaysian schools: A qualitative study. <i>Journal of</i>	Study ini mengungkap tentang peran dan tantangan dari teacher leader di Malaysia. Bagaimana di dalam konteks Malaysi teacher

²¹¹ Uysal Soisal and Sarier Yapi, "Teacher Leadership Effects on Student Achievement and Student Satisfaction: A Meta-Analysis of the Studies Published in Turkey," *Croatian Journal of Education* 21, no. 3 (2019): 989–1010.

²¹² Shahid Siddiqi, "Teachers as Leaders in Pakistan: A Perspective on Leadership Styles and Teacher Empowerment," *Journal of Educational Administration*, 59, no. 2 (2021): 178–93.

	Educational Administration, 57(5), 528-545. ²¹³	leader dapat berperan di sekolah Indonesia dan apa saja tantangannya.
6.	Ng. Chen, R. (2022) Fostering teacher leadership for improving school performance: A case study of one school in Hong Kong . School Leadership & Management, 42(1), 63-81. ²¹⁴	Study ini merupakan study kasus di Hong Kong tentang bagaimana membina para guru guru leader demi perbaikan kinerja sekolah.

Itulah berbagai studi tentang *teacher leader* yang berkembang di berbagai negara di Asia, khususnya dalam beberapa tahun terakhir ini. Semua studi tersebut berbeda dengan study ini, tidak hanya dalam konteksnya, namun juga di dalam fokus pembahasannya.

Dari berbagai studi literatur yang telah ada, belum ditemukan cukup adanya studi yang membahas tentang *teacher leader* dalam konteks Indonesia. Khususnya *teacher leader* PAI

²¹³ Muhtar Mahmud, Ahamd Fauzi Mohd A, and Idris Fazli, "Roles and Challenges of Teacher Leaders in Malaysian Schools: A Qualitative Study.," *Journal of Educational Administration*, 57, no. 5 (2019): 528–45.

²¹⁴ Ng. Chen, "Fostering Teacher Leadership for Improving School Performance: A Case Study of One School in Hong Kong," *School Leadership & Management*, 42(1), 63-81. 42, no. 1 (2022): 63–81.

dalam konteks Jawa tengah. Baru ada studi dalam konteks Indonesia, sampai sejauh ini baru ditemukan tentang topik *teacher leader* di Indonesia, yang dikaji oleh Muhammad Racmatul Aziz, Dwi Esti Andriyani, Aris Suharyadi dalam *international proceeding book*, Atlantis Press, dengan judul *Indonesian Teacher leadership Practice* (2020). Study ini masih sebatas kajian literatur dengan meneliti 2 *research report*, 2 tesis dan 14 artikel dari tahun 2013 -2019 untuk mengetahui apa definisi *teacher leader*, bagaimana praktik dari *teacher leader*, dan apa saja yang mempengaruhi. Mereka menyatakan kajian *teacher leader* merupakan kajian yang relatif baru dalam konteks Indonesia.

Teacher leadership dalam konteks Indonesia, dalam studi ini didefinisikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi, mendorong, mendampingi, membimbing dan mengarahkan guru dan peserta didik, untuk memajukan sekolah, memberdayakan orang tua untuk meningkatkan prestasi peserta didik. *Teacher leadership* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang memiliki pengaruh pada motivasi dan prestasi belajar peserta didik, sebagaimana juga kualitas sekolah.²¹⁵ Penelitian ini tentu berbeda dengan studi ini, yang tidak sebatas hanya kajian

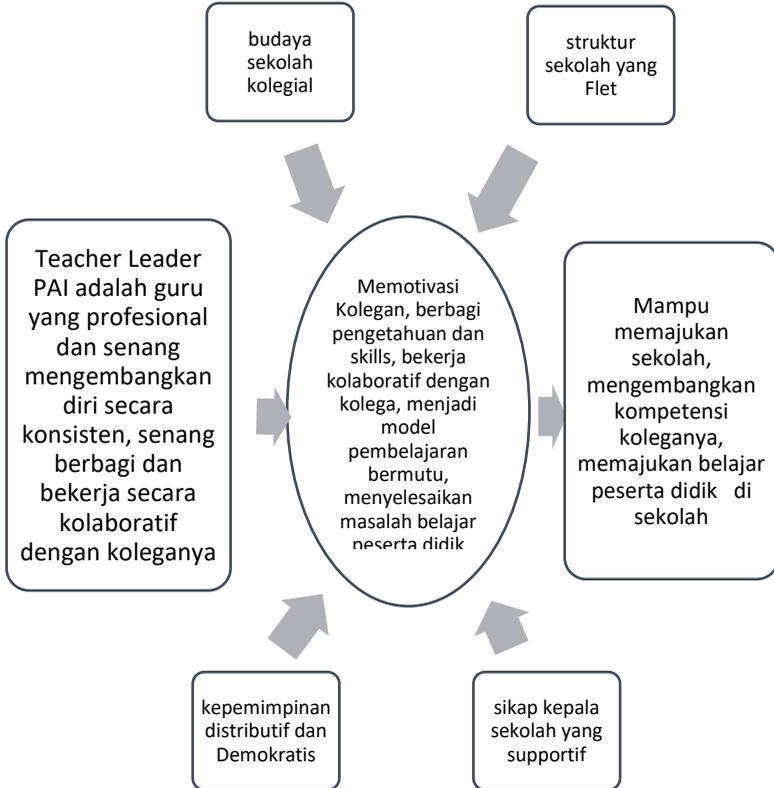
²¹⁵ Muhammad Racmatul Aziz, Dwi Esti Andriyani, and Aris Suharyadi, "Indonesian Teacher Leadership Practices," no. January (2020), <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201221.030>.

literatur, namun benar-benar menyingkap makna teacher leader dalam perannya dalam konteks sekolah/ madrasah di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini menambahkan pengetahuan baru (*novelty*) tentang kajian teacher leader PAI dalam memainkan peran dan fungsi untuk meningkatkan kompetensi kolega, dan dalam menyelesaikan permasalahan peserta didik disekolah di sekolah, dengan berbagai dukungan dan tantangannya di dalam konteks sekolah / madrasah Jawa Tengah, Indonesia.

K. Kerangka Berpikir

Bagan: Input, Proses dan Hasil keberadaan *teacher leader* PAI



(**Bagan 01:** Konsep berpikir diolah dari teori-teori tentang teacher leader)

Dari bagan tersebut dapat dijelaskan bahwa *teacher leader* adalah guru pemimpin yang memiliki karakteristik senang mengembangkan diri secara konsisten, senang berbagi dan bekerja secara kolaboratif dengan koleganya. Dengan demikian mereka adalah sosok guru yang memiliki kompetensi tinggi, dan peduli dengan koleganya serta memotivasi dan tidak jarang menginspirasi koleganya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran baik sebagai individu *teacher leader* maupun sebagai tim leader.

Ketika guru menjadi sosok yang memiliki kompetensi tinggi, dan memiliki minat untuk melangkah ke jalur *leadership*, yang tidak hanya memimpin peserta didiknya di dalam kelas namun juga para kolega mereka di luar ruang kelas, dengan memotivasi koleganya, berbagi pengetahuan dan *skills* pembelajaran bermutu, bekerja secara kolaboratif dengan koleganya, menjadi model atau teladan dalam pembelajaran berkualitas, maka guru akan mampu berperan menjadi *teacher leader* yang berperan dalam mengembangkan kompetensi para koleganya, berpartisipasi dalam menyelesaikan permasalahan belajar peserta didik di sekolah, dan memajukan kualitas pembelajaran dan kemajuan sekolah

Selanjutnya, *teacher leader* dapat berperan dengan baik di sekolah/ madrasah jika didukung oleh budaya sekolah yang kolegal, di mana setiap guru dihargai dan didengar pendapatnya,

dan struktur organisasi di sekolah yang tidak hierarki ataupun *top down*, sehingga antara guru dapat menjalin hubungan yang setara tanpa melihat pangkat dan jabatannya, atau tugas dan fungsinya, semua bekerja sama saling bahu membahu untuk kepentingan bersama.

Selanjutnya *teacher leader* akan berkembang jika kepemimpinan kepala sekolah demokratis, di mana kepala sekolah mau dan mampu mendistribusikan kepemimpinannya pada para guru dengan tepat, dan memberikan otoritas penuh terhadap tugas kepemimpinan yang didelegasikan. Di samping juga memberikan ruang bagi guru untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan melakukan perubahan terutama dalam hal-hal yang terkait dengan kebijakan pembelajaran, serta menganggap para *teacher leader* sebagai “*junior partner*” dalam proses memimpin sekolah/ madrasah yang sedang diamanahkan kepada mereka.

Jika hal tersebut dapat diikhtiarkan di sekolah/ madrasah di Indonesia, maka keberadaan *teacher leader* ini akan terus berkembang dan kehadirannya mereka akan mampu memberikan dampak pada peningkatan kompetensi koleganya dan menjadi solusi permasalahan rendahnya SDM guru di Indonesia, dengan memajukan kualitas pembelajaran mereka dikelas.

BAB III

TIPOLOGI *TEACHER LEADER* SEKOLAH/ MADRASAH JAWA TENGAH

Guru merupakan pribadi yang dinilai sebagai sosok berilmu dan berakhlak mulia. Hal ini karena jejak rekam para guru dalam berhidmah dan menjalankan kegiatan di lingkungan sekolah/ madrasah. Institusi ini merupakan tempat yang sangat kondusif untuk mengajarkan ilmu dan memberikan pendidikan akhlak mulia kepada peserta didik. Pembahasan *teacher leader* yang diidentifikasi sebagai sosok guru yang lebih menginspirasi dari berbagai jejak rekam dalam bahasan-bahasan ini mengambil konteks sekolah/ madrasah di Jawa Tengah.

Oleh karena itu dalam bab ini akan diulas mengenai ragam kekhasan atau karakteristik sekolah/ madrasah para guru *teacher leader* di wilayah Jawa Tengah. Dalam sub bahasan selanjutnya dideskripsikan berbagai jejak rekam yang mewujud ke beberapa kategorisasi. Selanjutnya, untuk sub bahasan akhir pada bab ini akan dipaparkan adanya pembagian tipologi-tipologi para *teacher leader* sekolah / madrasah di Jawa Tengah. Ketiga sub bahasan ini diulas serta dianalisis secara menyeluruh dan menjadi landasan untuk bahasan di bab-bab selanjutnya.

Dengan perkembangan kecenderungan minat masyarakat, madrasah secara tidak langsung dapat dilihat dengan dua pendekatan

yang dapat diterapkan untuk meneropong sistem pendidikan sekolah. Pertama adalah pendekatan secara mikrokosmik yaitu memandang pendidikan sebagai suatu lembaga mandiri yang utuh dengan berbagai fungsinya baik guru, murid staff administrasi, ataupun juga pegawai perpustakaan dan penjaga ekolah yang saling berinteraksi. Pendidikan dari pendekatan ini dilihat sebagai masyarakat kecil yang terpisah dari masyarakat besar.¹ Adapun pendekatan yang kedua adalah makrokosmic merupakan sistem madrasah sebagai entitas yang saling terkait tidak bisa dipisahkan antara sesuai subsistem dengan yang lain di masyarakat sesungguhnya sebagai satu kesatuan aktivitas yang saling berpengaruh antara satu lembaga dengan lainnya yaitu sistem penegakan politik agama Lembaga.

Sekolah Madrasah pada pendekatan secara makro kosmik, lembaga ini merupakan bagian yang terintegrasi sebagai satu sistem yang menyatu dengan masyarakat terintegrasi pada perkembangan sosial politik ekonomi yang saling mempengaruhi dengan masyarakat dan saling terhubung (*inter-connectedness*).² Artinya bahwa dinamika pada sistem pendidikan madrasah di boundaris Jawa tengah sangat dipengaruhi oleh beragam tatanan budaya Jawa

¹ Hazairin Habe and Ahiruddin Ahiruddin, "Sistem Pendidikan Nasional," *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis* 2, no. 1 (2017): 39–45, <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>.

² Syamsul Rijal, "Peran Politik Kiai Dalam Pendidikan Pesantren," *Tadris* 9 (2014): 204–25.

Tengah yang bentangan daerah pesisiran.³ Maka ada jalinan yang sangat terkait daro berbagai dinamika agama, industri, termasuk juga pola relasi gender dan perkembangan pembangunan dalam pemberian kesetaraan hak asasi manusia yang mempengaruhi karakteristik sekolah/ madrasah di Jawa Tengah.

Karakteristik dari masyarakat Jawa Tengah yang lain diantaranya adalah relasi yang saling menopang aktif dari berbagai organisasi kemasyarakatan baik yang berbasis keislaman ataupun juga institusi keagamaan yang lain. Maka kelembagaan agama organisasi-organisasi keagamaan juga saling terkomunikasi dengan madrasah ataupun sekolah yang rata-rata madrasah ataupun sekolah memiliki guru para pengajar dari masyarakat sekitar dengan tata kelola pendanaan yang beragam.⁴ Sekolah/ madrasah yang berada di Jawa Tengah secara umum memiliki keunikan dalam sisi sistem pendidikan yang diterapkan ataupun juga kultur masyarakat sekitar yang berpengaruh terhadap pola perilaku dan interaksi di lingkungan madrasah ataupun sekolah

Terkait kekhasan madrasah, Kepala sekolah MAN 2 Kudus mengatakan:

³ Dinamika Keberagaman et al., “Dinamika Keberagaman Di Masyarakat Pesisir,” 2018, 1–102.

⁴ Imam Suprayogo, *Quo Vadis Madrasah Gugatan Aksi Dan Solusi Pembangunan Madrasah* (Yogyakarta, 2007).

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang didirikan dengan orientasi pada unsur keagamaan dan fungsi dalam pendidikan yang memiliki kedekatan emosional dengan masyarakat sehingga memiliki kedekatan dengan gerakan masyarakat baik secara kultural maupun struktural. Kecenderungan di dalam pengelolaan madrasah lebih menonjolkan pada etos kerja *lillahi ta'ala*.⁵

Karakteristik madrasah demikian ini yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya. Dalam perkembangan industrialisasi dan tuntutan pada kompetisi global maka berbagai transformasi sistem pendidikan⁶ madrasah juga mengalami proses adaptasi. Dinamika demikian merupakan tantangan untuk melakukan berbagai perubahan baik pada fasilitas maupun infrastruktur di dalam madrasah.

Kekhasan dari madrasah pesisiran juga terlihat dari sangat kuatnya relasi antara institusi madrasah sebagai lembaga pendidikan dengan masyarakat yang saling mensupport sebagai satu kekuatan modal sosial di kawasan pesisir Jawa Tengah.⁷ *Social capital* yang dominan di Jawa tengah adalah nilai atau norma yang berkembang

⁵ “Wawancara Dengan S.F.I., KEP.SEK. D.W.M., TL.09.”

⁶ Ach. Syaiful, Pahar Kurniadi, and Mufiqur Rahman, “Merdeka Belajar: A New Paradigm of Islamic Education in the Setting of Social Change,” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2022): 156–69, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i1.5841>.

⁷ Lawrence E. Harrison and Samuel P. Huntington., *Culture Matters: How Values Shape Human Progress* (New York: Springer, 2000).

untuk saling mempengaruhi yang diantara nilai norma tersebut bersumber dari sikap kejujuran, kebijaksanaan bahkan saling mempercayai.

Dinamika transformasi sosial yang dinyatakan oleh Robert Putnam, tampak salah satu dari social capital yang berasal dari para tokoh ataupun institusi madrasah adalah norma dan juga *trust*. Norma merupakan modal sosial yang terbentuk dari tradisi, ketokohan yang distributif terhadap berbagai kemaslahatan umat.⁸ Dalam konteks madrasah Jawa tengah, modal sosial terbangun dari berbagai tindakan para pengelola madrasah sebagai satu norma yang diakui di lingkungan madrasah dan juga keyakinan keagamaan yang dimiliki oleh para stakeholder madrasah yang membentuk tindak laku solid pada interaksi sosial keagamaan.

Pada perkembangan era industrialisasi, madrasah di Jawa tengah memiliki potensi pengembangan sosial kapital tersebut pada tatanan nilai dan juga ada stabilitas terhadap perkembangan teknologi.⁹ Adanya perubahan dalam transformasi sosial maka madrasah sebagai institusi pendidikan juga tampak mengalami perubahan dengan berbagai adaptasi yang dilakukan setidaknya pada

⁸ Harrison and Huntington.

⁹ Rustam Aji, "Digitalisasi, era tantangan media (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Menyongsong Era Digital)," *Islamic Communication Journal* 1, no. 1 (2016): 43–54, <https://doi.org/10.21580/icj.2016.1.1.1245>.

kurikulum maupun muatan muatan lokal yang ada dengan konteks perubahan masyarakat.

Perubahan yang terjadi baik pada pertumbuhan ekonomi sosial politik budaya dan juga tatanan kemajuan teknologi berpengaruh terhadap pola-pola internalisasi nilai-nilai pendidikan ataupun juga bentuk dari marketing ataupun survival madrasah di tengah maraknya meraih kepercayaan masyarakat terhadap lulusan dari madrasah ataupun sekolah dengan beragam kecenderungan masyarakat termasuk pada tuntutan kerja yang serba mengunggulkan keterampilan yang mumpuni dan adaptabilitas terhadap kemajuan teknologi yang memadai.¹⁰ Perubahan tersebut selain menuntut pada akselerasi pola pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai agama dan moralitas yang tertanam bagi peserta didik di sekolah / madrasah, di sisi yang lain berdampak terhadap tuntutan kemampuan para guru yang mendidik di lingkungan sekolah/ madrasah.

A. Dinamika Kiprah *Teacher Leader* PAI di Sekolah/ Madrasah Jawa Tengah

Guru merupakan sosok pribadi berilmu, yang menebar keilmuan dan pengaruh kepemimpinan kepada sekitar. Ada beberapa guru dalam kontek Jawa tengah yang menjalani

¹⁰ Suparyanto dan Rosad (2015, “Transformasi Pendidikan Karakter Di Madrasah Pada Era Society 5.0,” *Suparyanto Dan Rosad (2015 5*, no. 3 (2020): 248–53, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2796>.

kiprahnya sebagai guru tidak sebatas mengajar di kelas, namun mengembangkan pengaruh pengajaran maupun jejak kepemimpinannya kepada sekitar. Dalam konteks bahasan ini setidaknya terpilih 10 guru Pendidikan Agama Islam dalam kategori teacher leader. Dalam lingkup sekolah/ madrasah mereka selama ini telah menjalankan berbagai aktifitas kegiatan pendidikan formal, kegiatan ilmiah yang berbentuk pelatihan, workshop bahkan kompetisi yang diadakan dari level daerah hingga dalam level nasional.

Lebih jauh dari itu, keunggulan dari para guru teacher leader terpilih ini, telah mengikhtiarkan berbagai inovasi pembelajaran yang dijalankan, terutama dalam bidangnya sebagai guru pendidikan agama Islam hingga keaktifan mereka terwadai dalam AGPAI dan MGMP Jawa Tengah. Perkumpulan ini secara aksiomatis dikenal sangat kontributif terhadap berbagai pengembangan materi, bentuk pembelajaran, inovasi strategis pembelajaran anak didik dengan kekhasan para guru-guru yang tumbuh berkembang di lingkungan sekolah/ madrasah di Jawa Tengah. Para teacher leader tumbuh dan berkembang dengan budaya Jawa tengah yang memiliki religiousitas dan etos kerja yang tinggi dan hubungan keakraban yang erat.

Perilaku seseorang sejatinya adalah pilihan tindakan seseorang. Meminjam pandangan Mujahirin yang dikutip dari teori Giddens (1984) dijelaskan bahwa tentang tindakan

seseorang dalam perilaku sosialnya dipengaruhi oleh daya pemahaman orang yang juga saling mempengaruhi antara tindakan individu dengan kelompok sosialnya dan begitupun sebaliknya.¹¹ Dalam konteks para teacher leader ini, perilaku-perilaku unggul, etos kerja tinggi dan beragam karakter maupun sifatnya sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman mereka selama ini. Pandangan mereka hakikatnya dipengaruhi oleh pemahaman mereka.

Mengutip teori *Scheirmacher*¹² dalam menganalisa faktor-faktor yang melatarbelakangi sudut pandang (*world view*) seseorang itu setidaknya dua hal; yakni ada yang disebut dengan subjektifikasi dan objektifikasi.¹³ Unsur-unsur subjektif seseorang dapat bersumber dari ranah pendidikan, buku-buku bacaan, *background* keluarga, guru dan hal ihwal lain yang dominan bersumber dari ranah internal kediriannya. Sedangkan unsur objektifitas seseorang dipengaruhi dari tatanan interaksi sosial, networking individu dengan jaring-jaring sosialnya, dan

¹¹ Agus Maladi Irianto, *Penelitian Media Membaca Kebudayaan Kontemporer, Dalam Buku Refleksi Pengalaman Penelitian Lapangan Ranah Ilmu- Ilmu Sosial Dan Humaniora* (Semarang: Fasindo, 2011).

¹² E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999).

¹³ Roy J. Howard., *Hermeneutika Wacana Analitis, Psikososial Dan Ontologis* (Jakarta: yayasan Nuansa Cendekia, 2000).

bahkan kelembagaan yang mereka terlibat didalamnya akan sangat memberi kontribusi bentukan pengalaman diri mereka.¹⁴Jadi ada sudut pandang yang subjektif dan objektif dalam diri seseorang termasuk pada tiap individu *teacher leader*.

Untuk memahami akar kekhasan maupun bentukan karakter para *teacher leader*, berikut adalah ulasan dinamika jejak rekam pendidikan, dan kiprah guru-guru tersebut:

Pertama, sosok guru bernama Ahmad Taufik, lahir di Semarang 20 Januari 1982. Dia guru yang aktif dalam berbagai organisasi, aktif berkarya dengan menulis berbagai karya tulis dan jurnal ilmiah, berprestasi dengan banyak menjuarai perlombaan di bidang pendidikan, aktif mengikuti berbagai pelatihan juga *workshop* tingkat nasional maupun internasional, serta menjadi narasumber bidang pendidikan. Adapun ketika ditanya tentang kiprahnya dalam memimpin para kolega, Taufik mengatakan:

Saya aktif di beberapa organisasi dan menduduki jabatan sebagai wakil sekretaris MGMP PAI SMA provinsi Jawa Tengah, ketua MGMP PAI SMA Kabupaten Demak, dan wakil sekretaris dewan pimpinan wilayah (DPW), AGPAI Indonesia Jawa Tengah. Saya juga menjadi koordinator IT pada organisasi Persatuan Guru Nahdlatul Ulama wilayah

¹⁴ A Zaenurrosyid, "Harta Wakaf Masjid: Studi Atas Tipologi Pemahaman Nazhir, Pola Tata Kelola Dan Bentuk Distribusi Wakaf Masjid-Masjid Agung Jawa Pesisiran," 2016, <http://eprints.walisongo.ac.id/11993/>.

Jawa Tengah, dan menjadi dewan pimpinan pusat bidang IT atau DPP asosiasi guru PAI Indonesia.¹⁵

Berbagai pelatihan dia ikuti baik tingkat lokal maupun nasional sejak tahun 2013 sampai sekarang ini adalah *training of trainer* atau TOT Instruktur Nasional Kurikulum PAI yang diadakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2023. *Refreshment training of trainer* atau TOT Instruktur Nasional Kurikulum PAI dan budi pekerti yang diselenggarakan oleh institusi yang sama yaitu Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2014. *Training of trainer* atau TOT pemanfaatan TIK untuk tim pengembang kurikulum yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan provinsi Jawa Tengah pada tahun 2014.

Workshop penyempurnaan media pembelajaran ini diadakan oleh Direktorat pembinaan SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Islam pada tahun 2015. Pelatihan instruktur nasional kurikulum sekolah menengah atas tahun pelajaran 2016-2017 yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Capacity building* bagi narasumber jenjang SMA yang diselenggarakan oleh LPMP Jawa Tengah tahun 2017. Penyusunan kisi-kisi pusat USBN PAI yang diadakan oleh Direktorat Pendidikan Agama Islam

¹⁵ Wawancara dengan U.M. Klg., T.F.K., TL.01., 17 Januari 2023.

Kementerian Agama RI tahun 2017. *Workshop* Bimtek penyegaran instruktur kurikulum 2013 SMA yang diselenggarakan oleh Direktorat pembinaan SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Tahun 2017.

Sementara itu, ada empat pelatihan dan *workshop* yang diikuti oleh dia pada tahun 2018 yaitu *workshop* penyusunan buku teks peserta didik dan buku pegangan guru PAI pada sekolah yang diadakan oleh Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI, *workshop* pembahasan dan penyempurnaan e-modul dan video pembelajaran yang diselenggarakan oleh Direktorat pembinaan SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Capacity building* bagi narasumber jenjang SMA yang diadakan oleh LPMP Jawa Tengah, terakhir pelatihan penyusunan naskah soal pusat USBN PAI pada SMA SMK provinsi Jawa Tengah yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah, tahun 2019. Kemudian PPKB Kemenag RI yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI pada tahun 2019.

Selanjutnya, di tahun 2020 dia mengikuti TOT Office 365 yang diselenggarakan oleh Microsoft Indonesia. Berbagai *training workshop* pernah diikutinya sejak tahun 2013 sampai dengan tahun 2020. Selain itu dia pernah terpilih untuk mengikuti pelatihan luar negeri berupa *Short Course Islamic*

Education to Promote Multi Culture Griffit University Brisban Queensland Australia tahun 2016. Banyak pelatihan dan *workshop* untuk pengembangan kompetensi diri yang diikuti, sehingga dia menjadi sosok guru berprestasi sampai level Nasional dan juga memiliki cukup banyak buku dan karya tulis lainnya.

Dia juga telah meraih banyak prestasi. Menurut Taufik, Taufik banyak memenangkan perlombaan dan menjadi juara dalam berbagai perlombaan baik yang diselenggarakan oleh Kemenag maupun Kemendikbud. Taufik mengungkapkan:

Saya dinobatkan sebagai Juara 1 Nasional Lomba Kreasi Model Pembelajaran PAI Berbasis ICT Jenjang SMA/SMK Tingkat Nasional Tahun 2011 oleh Kementerian Agama RI; Juara 1 Provinsi Lomba Pembuatan Multimedia Pembelajaran Interaktif Jenjang SMA Tingkat Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011 oleh BPTIKP Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah; dan Finalis Nasional pada Kompetisi Guru Inovatif Nasional (NITC) Microsoft Indonesia Tahun 2011/2012, berhasil meraih Juara 1 Nasional Lomba Kreatifitas Ilmiah Guru (LKIG) ke-20 Jenjang SMA/SMK/MA bidang IPSK Tingkat Nasional 2012 dari LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) Pusat Jakarta, Juara 3 Provinsi Pemilihan Guru Berprestasi Bidang Multimedia Jenjang SMA/SMK/MA/MAK Tingkat Jawa Tengah 2013 dari LPMP Jawa Tengah, Juara 2 Nasional Lomba Penulisan Best Practice Guru Jenjang SMA/SMK Tingkat Nasional 2015 dari Kemdikbud RI, dan Juara 1 Nasional. Selain berprestasi dalam berbagai kompetisi pendidikan, Taufik juga cukup aktif menulis buku dan artikel dalam jurnal

ilmiah.¹⁶ Itulah berbagai kejuaraan yang pernah dimenangkan oleh Taufik.

Diantara karya tulis yang diterbitkan adalah buku berjudul : 1) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK kelas X tahun 2021, 344 halaman, yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2) Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK kelas X tahun 2021 terdiri dari 208 halaman dan diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 3) Express US PAI dan Budi Pekerti untuk SMA tahun 2021 berjumlah 138 halaman dan, 4) Express US PAI serta Budi Pekerti untuk SMA/SMK tahun 2020 diterbitkan oleh Penerbit Erlangga (146 halaman), 5) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK kelas X tahun 2019 370 halaman yang diterbitkan di *Direktorat* jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. 6) Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK kelas X tahun 2019 (222 jumlah halaman) diterbitkan oleh *Direktorat* jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. 7) *Express* US PAI dan Budi Pekerti

¹⁶ Wawancara dengan T.F.K., TL.01., Selasa, 20 Desember 2022.

untuk SMA/SMK tahun 2019 (135 halaman) diterbitkan oleh Erlangga. 8) *Express* US PAI dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK tahun 2018 (130 halaman) diterbitkan oleh Erlangga, 9) Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas VII SMP/MTs tahun 2013 (266 jumlah halaman diterbitkan oleh Erlangga.

Dia juga telah menerbitkan beberapa jurnal ilmiah, seperti Pembelajaran Zakat dengan Multimedia Interaktif melalui Strategi PAIKEM untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik (Studi Kasus Kelas XI IPA 4 SMAN 1 Karangtengah Demak Semester 1 Tahun Pelajaran 2017/2018 Volume XII, NO.1 tahun 2019 halaman 110 di Jurnal Pendidikan Islam El-Tarbawi, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, dan Peran Guru PAI dalam Meneguhkan Moderasi Beragama di Sekolah Volume 10 nomor 6, Juli 2019 di Jurnal Pendidikan Agama Islam, Kanwil Kemenag Jawa Tengah, Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Materi Zakat dengan Bantuan Multimedia Interaktif melalui Strategi PAIKEM di Kelas XI IPA 4 SMAN 1 Karangtengah Volume 5 nomor 3 Desember 2016 halaman 104 Jurnal Pendidikan Agama Islam, Kanwil Kemenag Jawa Tengah, Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Melalui Kegiatan POKWAN TUNAS untuk Meningkatkan Jiwa Nasionalisme Peserta didik SMAN 1 Karangtengah Volume 7

nomor 4 Juli 2018 halaman 100 di Jurnal Pendidikan Agama Islam, Kanwil Kemenag Jawa Tengah, Penggunaan Multimedia Interaktif dengan Metode CIRC Teknik ‘Baris-Spasi’ untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Volume 1 Nomor 1 Juli 2014 halaman 100 di Jurnal Pendidikan Agama Islam, Kanwil Kemenag Jawa Tengah, Pembelajaran al-Qur’an dengan Multimedia Interaktif melalui Strategi PAIKEM untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI IPA 2 SMAN 1 Karangtengah Tahun Pelajaran 2012/2013 Nomor 1, Februari 2014 halaman 145 di Jurnal Pendidikan DEMAKTIKA, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga, Kabupaten Demak, Pembelajaran Zakat dengan Multimedia Interaktif melalui Strategi PAIKEM untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI IPA 4 SMAN 1 Karangtengah Demak Semester 1 Tahun Pelajaran 2014/2015 Volume 2 Nomor 1 Juli 2015 halaman 100 di Jurnal Pendidikan Agama Islam, Kanwil Kemenag Jawa Tengah.

Selain memiliki keahlian dalam pendidikan agama Islam, Taufik pernah berpartisipasi dalam kepemimpinan sekolah. Taufik mengungkapkan:

Saya pernah terpilih menjabat sebagai wakil kepala sekolah bidang Kesiswaan di SMA 1 Karangtengah Demak pada tahun 2019–2022. Saya juga dipercaya sebagai Master Trainer Office 365 Microsoft, kemudian terpilih menjadi Instruktur Nasional Kurikulum 2013 Kemendikbud RI. Pernah juga didapuk Menjadi Instruktur

Nasional Kurikulum 2013 Kemenag RI, kemudian sebagai asesor Program Sekolah Penggerak Kemendikbud RI, serta menjadi Pelatih Nasional PPKB (Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Kemenag RI).¹⁷

Itulah berbagai peran Taufik dalam melangkah ke jalur leadership baik disekolah maupun diluar sekolah memimpin para anak didik dan koleganya para GPAI baik pada level Jawa Tenga maupun Nasional.

Sejak tahun 2018 hingga sekarang tahun 2023, sosok guru Taufik aktif menjadi narasumber di berbagai *workshop* maupun *training* baik tingkat provinsi maupun tingkat nasional. Di tahun 2018 dia menjadi narasumber pada *workshop* penyusunan buku teks peserta didik dan buku pegangan guru PAI pada sekolah Angkatan 5 yang diselenggarakan oleh Dirjen PENDIS Kemenag RI, kemudian menjadi narasumber perkemahan Rohis peserta didik SMA SMK tingkat nasional 3, yang juga diadakan oleh Dirjen Pendis Kemenag RI, dan ditahun yang sama, menjadi narasumber pada *workshop* penulisan karya ilmiah Persatuan Guru NU Jawa Tengah.

Sementara itu, pada tahun 2019, dia juga diminta untuk menjadi narasumber di berbagai *workshop* maupun pelatihan sebagai narasumber, *workshop* penyusunan kisi-kisi USBN PAI tingkat dasar dan menengah tahun pelajaran 2019-2020 yang

¹⁷ Wawancara dengan T.F.K., TL.01., Selasa, 20 Desember 2022.

diadakan oleh Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah, menjadi narasumber Peningkatan Kompetensi ICT Guru atau Pengawas PAI SMA SMK angkatan 1 Dirjen Pendis Kemenag RI, menjadi narasumber *training of trainer* program pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi Guru PAI SMA Angkatan 1 Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah, sedangkan pada tahun 2020 dia aktif menjadi narasumber *training* dan *workshop* sampai tingkat nasional, di antaranya sebagai narasumber pada *workshop* penulisan buku dan penyusunan media pembelajaran jarak jauh Pimpinan Cabang Persatuan Guru NU Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah, kemudian menjadi narasumber pada perlombaan Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Berbasis TIK FKPT center yang diselenggarakan oleh Badan Nasional penanggulangan terorisme pada tahun 2001-2002. Dia juga sering diminta sebagai narasumber untuk *capacity building*, membangun *tim work* untuk meningkatkan kinerja dari berbagai Dinas, salah satunya adalah Dinas Kelautan, Dinas Pemuda dan Olahraga, Perumda PDAM Kabupaten Demak.

Taufik merupakan sosok guru yang selalu terus belajar, mengembangkan kompetensi dan kapasitas dirinya, serta banyak berbagi dan menebar kemanfaatan untuk para guru-guru di Indonesia, menjadi motivator maupun inspirator bagi mereka agar menjadi para guru yang berkualitas dan mampu mendidik peserta didik menjadi generasi unggul penerus cita-cita dan

harapan bangsa ke depan. Itulah rekam jejak Taufik yang menorehkan banyak prestasi serta kontribusi bagi kemajuan kolega para guru – guru PAI di Jawa Tengah.

Sementara ketika ditanya tentang suka dukanya menjalankan perannya sebagai teacher leader, Taufik mengatakan:

Sukanya adalah jadi banyak teman, relasi kolega yang menambah semangat, banyak hal baru dan menantang saat harus menyelesaikan proker yg melibatkan pihak eksternal, bisa terus belajar hal baru sehingga kompetensi sebagai guru PAI bisa terus meningkat, dan bisa semakin memberi manfaat kepada banyak orang lain, terutama guru PAI di Indonesia. Sementara dukanya adalah merasa berat hati kalo harus meninggalkan anak didik saat harus dinas luar, perlu menjaga stamina tubuh agar tetap bugar, mengingat padatny kegiatan, kurangnya waktu untuk Keluarga, karena waktu banyak utk ummat, dan minim kesadaran sekolah SMAN 1 Demak dalam mengapresiasi prestasi.¹⁸

Itulah suka duka Taufik ketika menjalani perannya selaku teacher leader di Jawa Tengah.

Kedua, guru bernama Untoro, lahir di Kudus, 11 Juni 1967. Saat ini dia menjabat sebagai Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Salatiga. Dia sering didapuk menjadi ketua dan pengurus organisasi dalam bidang pendidikan maupun bidang agama. Dia juga memiliki karya berupa buku-buku di bidang pendidikan dan kerap mengikuti pelatihan dan juga *short*

¹⁸ Wawancara dengan T.F.K., TL.01., Selasa, 20 Desember 2022.

course tingkat intenasional. Pengalaman Organisasi yang pernah diemban dia yaitu Ketua MGMP PAI SMK Kota Salatiga, Ketua PC Pergunu Kota Salatiga, Kepala Pusdiklatcab Gerakan Pramuka Kota Salatiga, Pengurus MUI Kota Salatiga, Ketua MGMP PAI SMK Provinsi Jawa Tengah, Pengurus Wilayah Pergunu Provinsi Jawa Tengah. Adapun pengalaman *training* yang pernah dia laksanakan dalam ToT IN Kurikulum 2013.

Menjadi semakin menarik saat dia juga melaksanakan *short course* Metodologi Pembelajaran di Oxford University London, kemudian juga ToT Pelatih Nasional Komite Pembelajaran Kurikulum Merdeka, ToT PP PPKB GPAl.

Meskipun menjadi pengurus yang aktif di berbagai organisasi keguruan, mengikuti berbagai seminar, pelatihan dan pendidikan, Untoro juga masih mampu meluangkan diri untuk berkarya dengan menulis berbagai Buku – buku teks PAI, yaitu Buku Teks PAI dan Budi Pekerti Kelas XII Kemenag RI 2019, Buku Teks PAI dan Budi Pekerti Kelas XII Kemenag RI 2020, Buku Teks PAI dan Budi Pekerti Kelas XII Kemendikbud RI 2021, Modul PAI dan Budi Pekerti Kelas XII Kemenag RI 2022. Itulah berbagai karya Untoro selama ini.

Lebih lanjut tentang siapa sosok Untoro, dia merupakan sosok yang sangat konsisten dan gigih dalam membangun karakter anak didiknya, dan mendakwahkan Islam lewat perilakunya. Untoro mampu menjadi teladan bagi anak didik,

dan para koleganya, terutama dalam kedisiplinan, dan dalam menegakkan berbagai peraturan di sekolah. Semangatnya dalam mendedikasikan dirinya sebagai guru agama juga selalu terpancar dari wajahnya yang selalu menyungging senyum dan tawa, serta dalam perilakunya sehari-hari disekolah. Para peserta didik, senang berada didekatnya, dan merasa dekat dengannya, namun disisi lain juga merasa enggan ketika harus berurusan dengannya karena melakukan pelanggaran kedisiplinan di sekolah. Sosoknya menjadikan sekolah sebagai tempat yang kondusif untuk belajar dan mengajar, karena aturn disekolah dapat ditegakkan dengan baik oleh para peserta didik.

Ketika ditanya mengenai suka dukanya melangkah ke jalur ledership dengan menjadi *teacher leader*, Untoro mengatakan:

Sukanya bisa berbagi pengalaman dengan teman seperjuangan Guru PAI, memberikan motivasi agar lebih ikhlas dalam mendidik generasi muda calon - calon pemimpin bangsa di masa depan. Semnetara dukanya adalah jika ada Guru PAI yang tidak punya rasa berjuang menegakkan nilai-nilai keberagaman di lingkungannya, padahal sebagai Guru PAI harus dan wajib mewarnai di lingkungannya agar lebih religius. Termasuk dukanya, jika pas jamnya jamaah, teman-teman guru ada sebagian (maaf tdk semuanya) yang tidak mendukung utk jamaah, padahal tanggung jawab mendidik kan tidak hanya GPAL, semua guru harus terlibat. Kalau dari segi peserta didik, ada pengalaman sudah dibelikan ruku, baju seragam sekolah muslimah, ee malah tidak dipakai, senengnya pakai pakaian yang ketat.¹⁹

¹⁹ Wawancara dengan U.T.R., TL.02., Rabu 28 Desember.

Itulah suka duka yang dirasakan dan dialami oleh Untoro sebagai *teacher leader*, dimana para koleganya kurang memiliki hiroh perjuangan dalam mendakwahkan Islam.

Ketiga, guru bernama Fahrur, lahir di Kendal, 17 Juli 1964. Dia sosok guru teladan yang mengajar di berbagai sekolah. Selain menjadi seorang guru, dia merupakan seorang kontraktor dari tahun 1991 sampai 2002. Dia juga kerap mengikuti diklat, *workshop*, menjadi mentor, dan aktif di organisasi sosial bertaraf internasional maupun terlibat di dalam organisasi keagamaan. Dia seorang pembelajar yang mengenyam pendidikan baik secara formal maupun informal.

Dia menjadi Guru MDA 1987-1990, Guru SD N 1 Tunggul rejo. Kec. Kendal. Kab. Kendal 1987-1991, Guru SD N 2 Jotang. Kec. Jotang tahun 2002-2003, kemudian menjadi Guru SMP N 2 Kaliwungu tahun 1996-1998, Guru MTs NU 07 Patebon. 1992-2000, Guru SMA Pondok Modern Selamat Kendal 1998-2000, Guru SMK NU 04 Kendal 2000-2003, serta Guru SMK N 4 Kendal 2003-2023. Adapun mandat yang pernah diterima saat berkarir di sekolah yaitu Ketua Pokja PKL/Prakerin. Dia sering mengadakan lunjungan Industri ke berbagai DUDI, MOU SMKN 4 dengan DUDI bertaraf Nasional atau Internasional, Ketua BKK, pemasaran Calon Alumni ke berbagai DUDI, Mengadakan job fair / job Matching rekrutmen,

Monitoring Alumni Alumni yg telah bekerja DUDI di Semarang, Jakarta, Kuala Lumpur Malaysia.

Adapun diklat yang pernah diikutinya adalah Diklat Kepala dan Wakil Kepala di Yogyakarta oleh P3G Guru Kesenian 10-15 Oktober 2005, Diklat Prajabatan di Yogyakarta oleh Badan Diklat Provinsi DIY pada 12-26 Juni 2008, Pemanduan Bursa Kerja Khusus di Semarang oleh Dinas Tenaga Kerja Tramigrasi Dan Dinas Tenaga Kerja Tramigrasi pada 22 November 2010, Pembinaan Nilai Nilai Kejujuran Peserta didik SMK/SMA di Magelang oleh Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Tengah pada 8-11 Agustus 2011, Peningkatan Kompetensi Guru di Semarang oleh Diklat Kementerian Agama pada 7-21 Juni 2013, Bimbingan Teknis di Kendal oleh Dinas Pendidikan pada 17-19 Desember 2013, Workshop Kisi Soal di Kudus oleh PAIS pada 13-15 Agustus 2014, Rapat Kerja PAIS di Solo oleh Kementerian Agama Prov Jateng pada 26-28 November 2014, Pembinaan dan Pengembangan SMK di Semarang oleh Dinas Pendidikan Propinsi Jateng pada 23-36 Maret 2015, Media Pembelajaran di Kendal oleh Dinas Pendidikan pada 15-17 September 2016.

Adapun Organisasi yang diikuti dia yaitu Anshor Kec. Patebon, KNPI Ken. Patebon, LP. Maarif NU Kec. Patebon, KKMDA Kec. Patebon, HIPMI Kab. Kendal, Gapensi Kab Kendal, MGMP PAI Kab Kendal, Takmir Masjid Al Huda

Purwosari, Patebon, DPD AGPAII Kab. Kendal., Pembina Forsda ROHIS Kab. Kendal, serta Pengurus Bursa Kerja Kusus. /BKK Kab. Kendal.

Pendidikan terakhir dia adalah Strata 2 (S2) Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim tahun 2019 dan Pendidikan non formal yang pernah dilalui dia adalah MDA NU 15 Nurul Huda Purwosari, Patebon, Kendal, Ponpes AT Thohiriyah Mangkang Wetan, Semarang, Ponpes Uswatun Hasanah, Mangkang Wetang, Semarang.

Sosok Fahrur yang matang, wibawa dan adem serta mudah diterima berbagai kalangan, menjadikannya Humas selama 4 periode pergantian struktur kepemimpinan sekolah secara berturut-turut. Selain juga kepandaiannya dalam bergaul dan berkomunikasi, menjadikan sosok Fahrur terpilih memimpin paguyuban guru seluruh Mapel disekolahnya. Ia adalah sosok guru agama yang selalu mampu beradaptasi terhadap perkembangan dan tuntutan zaman.

Menjadi teacher leader, tidak selalu menyenangkan bagi Fahrur. Fahrur mengungkapkan:

Walaupun saya merasa senang dengan kiprah kepemimpinan saya sebagai leader GPAI karena menjadikan saya banyak silaturahmi, menambah ilmu, dan menambah temen. Namun saya merasa gimana ya bu, kurang senang jika seringkali terpaksa tidak bisa menghadiri undangan mengisi pelatihan guru, atau agenda penting pengembangan guru dalam MGMP / AGPAI karena waktunya bertabrakan atau berbarengan dengan

agenda penting sekolah, dan begitu sebaliknya, tidak dapat menghadiri agenda penting sekolah karena harus bertugas memberikan pelatihan GPAI diluar.²⁰

Demikian suka duka yang dirasakan Fahrur dalam menjalankan kiprahnya sebagai GPAI yang juga menjadi *leader* bagi para koleganya.

Keempat, guru bernama Hery Nugroho, lahir di Demak, 18 Januari 1980. Dia merupakan sosok guru sekaligus pembelajar sejati. Terbukti dengan banyaknya pembelajaran dan pendidikan yang dienyamnya sejak muda sampai mengikuti *short course* di tingkat internasional. Tidak hanya itu, dia juga menorehkan banyak karya melalui buku, artikel yang diterbitkan ke dalam surat kabar dalam negeri. Dia juga sangat berprestasi dalam bidang pendidikan dan penelitian dengan banyaknya kejuaraan dan penghargaan yang diperolehnya. Dia juga aktif di dalam organisasi pendidikan dan keagamaan.

Hery mengawali pendidikannya di SD Negeri IV Jatisono Gajah Kab. Demak pada tahun 1986, dan lulus pada tahun 1991. Kemudian melanjutkan ke jenjang SLTP pada tahun 1991 tersebut di SMP Negeri I Gajah Kab. Demak, dan menamatkannya pada tahun 1994. Pada tahun yang sama (1991-1994), dia juga belajar di Madrasah Diniyyah Wustha Miftahul Huda Jatisono Gajah Kab Demak. Sesudah itu, pada tahun 1994

²⁰ Wawancara Dengan F.H.R., TL.03., Rabu, 01 Maret 2023.

melanjutkan studinya ke jenjang SLTA di MA Negeri Demak, dan menamatkannya pada tahun 1997. Bersamaan dengan tahun masuk dan lulusnya dari jenjang SLTA, dia juga masuk ke Pondok Pesantren Assujudiyah Demak. Dia kemudian melanjutkan Pendidikan strata 1 nya di Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI IAIN Walisongo Semarang pada tahun 1997, dan lulus pada tahun 2002. Ditahun yang sama, dia masuk dan tamat dari Pondok Pesantren Raudlatuth Thalibin Semarang.

Sewaktu dia kuliah S1 di UIN Walisongo Semarang mengikuti program Minor yang diselenggarakan kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, kerja sama dengan UNNES, dalam bidang bidang bimbingan konseling. Kemudian melanjutkan ke jenjang Master. Dia menempuh 2 pendidikan pasca sarjana, menempuh jenjang master pada jurusan berbeda, di kampus yang juga berbeda yaitu S2 Studi Islam Konsentrasi PAI di IAIN (kini UIN) Walisongo Semarang, dan juga mengambil S2 Administrasi Pendidikan Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2010 - 2012. Lalu melanjutkan studi S3 Studi Islam, Konsentrasi Pendidikan Islam di UIN Walisongo (2018 - 2023). Selain menempuh Pendidikan formal sampai jenjang doktor (S3), dia juga pernah berkesempatan mendapatkan kesempatan untuk mengambil *Short Course Community and Leaders Program* di Heartland International Chichago Amerika Serikat, Tahun 2007.

Kemudian *Short Course* Metodologi Pembelajaran di Oxford University United Kingdom Tahun 2015, Kemudian mengambil Pendidikan Bahasa Inggris di CEU Undip dan AKABA Semarang pada tahun 2009.

Judul buku dan artikel yang pernah ditorehkanya terdiri dari Rahman dan Pengemis Tua yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan TK dan SD diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional 2010 & 2011, Kegelisahan Seorang Guru, 30 Hari diterbitkan oleh CES Publishing Semarang 2011, 30 Hari Membuat Majalah Sekolah diterbitkan oleh Kemdikbud 2012, Jurus Jitu menjadi Pelajar yang Sukses di Era Global diterbitkan oleh Kemdikbud 2012, Asyiknya Berbuat Jujur diterbitkan oleh PT. Dahara Prize: Semarang 2011, Cara Mudah Belajar Salat diterbitkan oleh PT. Dahara Prize: Semarang 2012, Cara Mudah Mengatasi Masalah Pelajar di Era Global diterbitkan oleh Kemdikbud 2011, Asyiknya Belajar Pendidikan Agama Islam diterbitkan oleh PT. Dahara Prize: Semarang 2011, Cara Mudah Menjadi Guru Penulis diterbitkan oleh PT. Dahara Prize: Semarang 2011, Panduan Media Pembelajaran untuk Guru PAI SMA diterbitkan oleh Direktorat PAI Kemenag RI 2014, Modul PAI dan Budi Pekerti X SMA diterbitkan oleh Direktorat PAI Kemenag RI 2015, Panduan Pendidikan Akhlak Mulia SMA diterbitkan oleh Direktorat PAI Kemenag RI 2016, E-Modul PAI SMA diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan SMA Kemdikbud

2017, Buku Pengayaan PAI dan BP SMA. Buku Teks PAI SMA Kelas XI diterbitkan oleh Kementerian Agama 2018, Buku Teks PAI SMA diterbitkan oleh Kementerian Agama-Kemdikbud 2021.

Ratusan artikel Hery diterbitkan di Suara Merdeka, Wawasan, Radar Semarang, Majalah Rindang, Majalah DERAP GURU, Majalan Edukasi, Majalah MOP, Majalah Pitoe, Jurnal PAIS. Judul Penelitian 1. Implementasi KBK di SMP Negeri 7 Semarang 2. Implementasi Pemanfaatan ICT dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 7 Semarang 3. Implementasi Pendidikan Karakter dalam PAI di SMAN 3 Semarang 4. Peningkatan Hasil Pembelajaran Materi Pokok Meneladani Perjuangan Rasulullah Saw. di Madinah Melalui Multimedia Interaktif dan Webblog di Kelas X Olimpiade SMA 3 Semarang Tahun 2014. Kemudian, 5. Peningkatan Hasil Pembelajaran Materi Pokok Muamalam melalui Metode Pasar di Kelas XI IPA 6 SMA Negeri 3 Semarang Tahun 2015 6. SMALL M6: Memahami Materi Indahnya Busana Muslim dan Muslimah Tahun 2014 7. Pengabdian menjalankan tugas, membina komunitas, dan membangun networking dalam meningkatkan mutu PAI melalui MAJU 3P di SMA Negeri 3 Semarang Tahun 2015.

Hery juga sosok yang sangat berprestasi dengan berbagai kejuaraan seperti Juara I Smart Teaching Tingkat Jawa Tengah

yang diselenggarakan PT. Telkom Divre IV Jateng-DIY dan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah 2008, Juara I Penulisan Artikel Tingkat Jawa Tengah, yang diselenggarakan APKOMINDO Jawa Tengah 2008, Juara III Sayembara Penulisan Naskah Buku Pengayaan Tingkat Nasional yang diselenggarakan oleh Pusat Perbukuan Depdiknas RI 2008, Juara I Sayembara Penulisan Buku Bacaan Kelas Rendah Tingkat Nasional yang diselenggarakan oleh Direktorat Pembinaan TK SD, Direktorat Mandikdasmen Depdiknas RI, 2009, Juara I Sayembara Penulisan Buku Pengayaan Tingkat Nasional yang diselenggarakan oleh Pusat Perbukuan Depdiknas RI 2009, Juara I Guru Berprestasi Tingkat Kota Semarang yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kota Semarang 2011, Juara I Apresiasi Guru PAI Tingkat Propinsi Jawa Tengah yang diselenggarakan Kanwil Kementerian Agama Jawa Tengah tahun 2014 dan 2015, Juara III Guru Prestasi Tingkat Provinsi yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah 2016, Juara I Guru Berprestasi Tingkat Kota Semarang yang diselenggarakan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah 2016.

Selain itu, Hery juga memperoleh Penghargaan P3SWOT dari PKLN Kemdiknas RI tahun 2010 dan 2013, Penghargaan Insan Berprestasi dari Walikota Semarang Tahun 2016, Penghargaan Insan Berprestasi dari Gubernur Jawa Tengah Tahun 2017, memperoleh Beapeserta didik S2 dari Kementerian

Agama Tahun 2011, dan lulus dengan predikat cumlaude, dan Nilai Tertinggi (3,96) pada Program Magister Ilmu Administrasi, Konsentrasi Administrasi Pendidikan Universitas Diponegoro Semarang Tahun 2012, serta lulusan terbaik pada Program Magister Pendidikan Islam IAIN Walisongo Semarang 2013, memperoleh Hibah Penelitian PTK PTJJ SEAMOLEC Tahun 2014, dan Beapeserta didik S3 dari Kementerian Agama Tahun 2018.

Untuk pengalaman bekerjanya sebagai guru, dia merupakan guru di SMA Negeri 3 Semarang, tahun 2012 – sekarang, yang sebelumnya merupakan guru PAI di SMP Negeri 7 Semarang pada tahun 2002 sampai 2012. Pemimpin Redaksi Ma'arif NU Jawa Tengah Tahun 2009-2013, Sementara untuk pengalaman organisasinya, Ia merupakan Pengurus PW LP Ma'arif NU Jawa Tengah Tahun 2008-2018. Pengurus PW PERGUNU Jawa Tengah Tahun 2013 – sekarang, kemudian menjadi Sekretaris PGKSI Jawa Tengah Tahun 2007-2009. Menjadi Wakil Ketua MGMP PAI SMA Kota Semarang, dan pada tahun 2016-2019. Menjadi Pengurus MGMP PAI SMA Propinsi Jawa Tengah Tahun 2016 -2019.

Dalam organisasi, dia didapuk menjadi Sekretaris DPW Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam (AGPAII) Jawa Tengah Tahun 2018-2023, dan menjadi Tim Pengembang Pendidikan Agama Islam Kanwil Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah

Tahun 2014-sekarang, dan menjadi Wakil Pemimpin Redaksi Jurnal PAIS Kanwil Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014 – Sekarang . kemudian menjadi Fasilitator Nasional Mapel PAI SMA Direktorat PSMA Dirjen Dikdasmen Kemdikbud Tahun 2016 - 2018 11. Menjadi Instruktur Nasional PAI Direktorat PAI Dirjen Pendidikan Islam Kemenag Tahun 2014 – sekarang. Dia juga menjadi Ketua Umum Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah Tahun 2007 -2009. Menjadi Pengurus Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah Tahun 2014 -2019. Sekretaris Bidang Remaja Masjid Agung Jawa Tengah Tahun 2019 – 2024 15. Lembaga Zakat, Infaq, Shadaqah Masjid Agung Jawa Tengah Tahun 2021-2024 16. Ketua Ta'mir Masjid Baiturrohim Pancursari Tembalang Tahun 2018-sekarang.

Herry sosok yang tenang dan kalem, dan selalu haus untuk belajar dan meningkatkan kualitas diri dengan menambah keilmuan dan keterampilan dalam bidang agama, maupun dalam bidang teknologi dan publikasi, menjadikannya sosok guru PAI muda yang terdepan dalam pencapaian prestasi dan capaian bidang akademik, serta memiliki produktivitas tinggi dalam berkarya dan berkontribusi bagi peningkatan kompetensi kolega guru PAI lewat kiprahnya menjadi ketua dan pengurus beberapa asosiasi guru.

Bagi Hery, menjadi teacher leader adalah hal yang membahagiakan. Hery mengatakan:

Menjadi teacher leader membahagiakan karena menjadikan saya mampu banyak memberikan manfaat kepada sesama, dan banyak berkesempatan membantu para koleganya guru PAI di Jawa tengah bahkan di seluruh Indonesia. Sementara hal yang kurang menyenangkan adalah ketika ada jam yang berbenturan antara kegiatan penting di sekolah dengan kiprah diluar sekolah. Terhadap hal tersebut, saat ada di sekolah, saya fokus melaksanakan kegiatan dan melakukan inovasi di sekolah. Diantaranya menginisiasi terselenggaranya Jumar religi yang bertujuan untuk menguatkan keagamaan siswa, yang sebelumnya belum ada. Dinamika lain yang saya hadapi ialah ketika sudah memperjuangkan teman-teman di birokrasi diberbagai kesempatan, tapi masih ada GPAI yang menganggap belum memperjuangkan GPAI. Tapi ini menjadi "penyemangat" dalam berkhidmah.²¹

Demikian kiprah dan jejak rekam Hery, beserta dinamikanya dalam menjalankan kiprahnya selaku teacher lader.

Kelima, guru bernama Muslimah, lahir di Cilacap pada tanggal 5 Maret 1972. Dia merupakan sosok guru yang aktif mengajar di berbagai sekolah dan memiliki banyak prestasi di bidang Pendidikan. Dia mengawali pendidikannya dengan menempuh Sekolah Dasar (SD) di SDN Jambusari 04 Lulus Tahun 1985, kemudian dilanjutkan dengan Pendidikan SLTP di SMP N 2 Wangon Lulus Tahun 1988, lalu belajar ke SPGN

²¹ Wawancara dengan H.R.Y., TL.04., Kamis, 26 Januari 2023.

Cilacap dan Lulus pada Tahun 1991. Setelah itu dia melanjutkan pendidikannya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) atau sekarang menjadi UIN Walisongo Semarang (S1), dan berhasil menyelesaikan studi strata satunya tersebut pada tahun 1996. Terakhir, beliau melanjutkan belajar ke jenjang pasca sarjana di Universitas Wahid Hasyim (UNWAHAS) Semarang (S2) dan lulus pada Tahun 2016.

Untuk pengalamannya dalam bekerja. dia pernah menjadi pengajar atau guru PAI untuk level SLTA di SMAN 1 Wangon, Banyumas 1996-2000, Kemudian pernah menjadi guru di PAI di Sekolah menengah Kejuruan (SMK) Bunda Satria Wangon, Banyumas 1996-2000. Pernah juga menjadi guru di SDN Cismur 01, Gandrungmangu, Cilacap 2000-2002, kemudian menjadi guru di SDN Jambusari 04 Jeruk Legi, Cilacap 2002-2006, dan SD Nurul Islam Purwoyoso, Ngaliyan, Semarang 2006-2016, sebelum pada akhirnya menjadi guru PAI PNS di SMAN 3 Semarang pada tahun 2016 sampai dengan sekarang.

Adapun berbagai lomba yang pernah dijuarai oleh Muslimah adalah juara 1 Guru PAI Berprestasi Tingkat Kementrian Agama Kota Semarang 2008, kemudian Juara 1 Kepala Sekolah Dasar Berprestasi Tingkat Kecamatan Ngaliyan 2012, Juara Harapan 1 Kepala Sekolah Dasar Berprestasi Tingkat Kota Semarang 2012, Juara 1 Kepala Sekolah Dasar

Berprestasi Tingkat Kecamatan Ngaliyan 2013, Juara Harapan 1 Kepala Sekolah Dasar Berprestasi Tingkat Kota Semarang 2013, Juara 1 Kepala Sekolah Dasar Berprestasi Tingkat Kecamatan Ngaliyan 2016, serta Juara Harapan 1 Kepala Sekolah Dasar Berprestasi Tingkat Kota Semarang.

Muslimah merupakan sosok guru yang keibuan, aktif dalam berbagai kegiatan sekolah, juga aktif dalam beberapa organisasi keguruan sebagai pengurus. Ia sosok yang Dermawan, dan tidak segan-segan membantu sekolah dengan tenaga dan dana pribadi yang ia miliki untuk menciptakan suasana kebersamaan dan kerukunan diantara guru, dengan senang memasak menu makan siang gratis bagi para guru atau sekedar membawa buah hasil panen, dan kue - kue. Kegemarannya dalam berbagi, dan keaktifannya dalam berbagai kegiatan di sekolah, menjadikan Muslimah sosok yang cukup dekat dengan anak didiknya, dan para kolega guru di sekolahnya.

Bagi Muslimah, berkiprah dalam kepemimpinan guru sangat membahagiakan. Muslimah mengatakan:

Saya merasa senang karena bisa nambah pengalaman, menjadi memiliki kemauan untuk belajar lagi, bahagia bisa membantu dan memberi pada yang lain, dan bisa melakukan banyak diskusi dan sharing dengan teman. Namun ada hal yang membuat saya kurang happy itu ketika saya merasa kesulitan dalam membagi waktu karena banyaknya kegiatan.²²

²² Wawancara dengan M.U.S., TL.05., .Kamis, 26 Januari, 2023.

Itulah jejak rekam, pencapaian dan kiprah dari teacher leader yang kelima, yaitu Muslimah beserta dinamika atau suka dukanya.

Keenam, guru bernama Kania lahir di Tegal Jawa Tengah. Kania sosok guru yang cukup aktif berorganisasi pendidikan, beberapa kali didapuk menjadi tim pengajar kurikulum, menjadi pelatih, instruktur, menjadi editor, memiliki karya berupa buku serta modul dan juga banyak memenangkan kejuaraan. Pendidikan dia dimulai dengan menempuh pendidikan di MI dan MTs di kabupaten Tegal kemudian melanjutkan pendidikan di madrasah Aliyah negeri Cirebon, Jawa barat. Baik S1 maupun S2 nya, Ia tempuh di institut agama Islam negeri atau IAIN di kota Cirebon, Jawa Barat.

Dalam organisasi, dia aktif pada Musyawarah Guru Mata Pelajaran atau MGMP PAI SMK Jawa Tengah kemudian juga aktif di forum musyawarah guru mata pelajaran atau MGMP pai SMK kabupaten Tegal, di IGI atau Ikatan Guru Indonesia, dia juga aktif di dalam Organisasi Asosiasi Guru PAI Indonesia atau (AGPAII). Dia juga merupakan tim atau pengajaran kurikulum SMK negeri 1 Slawi Tegal. Selanjutnya dia merupakan tim pengajaran kurikulum Kemenag Jateng tahun 2015 sampai 2018. Instruktur Provinsi PAI Kemenag Kanwil Jawa Tengah tahun

2015 sampai 2020. Kemudian pada tahun 2021 sampai sekarang, dia menjadi pelatih PPKB GPAI Kemenag RI, menjadi editor buku ajar dan modul PAI SLB tahun 2022 dan pengajar Praktik Calon Guru Penggerak (CGP) angkatan ke-7 tahun 2022 sampai sekarang.

Selain aktif dalam organisasi, dia juga aktif mengikuti berbagai perlombaan dan memenangkannya seperti juara lomba PTK atau Penelitian Tindakan Kelas Kabupaten Tegal pada tahun 2007. Dia juga mengikuti lomba inovasi pembelajaran PAI pada sekolah yang diadakan oleh PUSLITBANG Pendidikan Agama dan Keagamaan Kemenag RI tahun 2006 lalu berhasil meraih juara nasional dan dia juga menjadi juara 2 guru berprestasi PAI yang diselenggarakan oleh MAPENDA Kemenag Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2009. Selanjutnya dia menjadi juara pertama pada lomba apresiasi guru PAI SMK bidang pendidikan agama Islam atau PAIS Kemenag provinsi Jawa Tengah pada tahun 2014, di tahun yang sama yaitu tahun 2014 dia juga memenangkan lomba dan mendapatkan juara nasional tingkat kedua pada lomba apresiasi guru PAI SMK yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI tahun 2014. Adapun beberapa buku yang pernah dia tulis adalah 19 Metode Pembelajaran Efektif dan Menyenangkan, kemudian Kado untuk Guru, kemudian The Beauty of Bali, Guru Limited Edition, Modul Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk

Kelas 10 SMA dan SMK. Saat ini dia menjadi guru PAI di SMK negeri 1 Slawi Tegal.

Kania adalah sosok guru yang *smart* dan selalu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, terhadap perubahan dalam dunia pendidikan. Bersemangat dalam belajar hal-hal baru agar menjadi yang terdepan dalam kualitas pembelajaran. Tak jarang dia dimintai bantuan oleh para koleganya didalam maupun diluar sekolah untuk membantu memahami permasalahan pembelajaran utamanya terkait dengan perubahan kurikulum baru, dan aplikasinya dalam pembelajaran. Kania sosok guru pemikir yang cukup produktif dalam menulis buku, modul atau menyiapkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum terkini untuk kemudian dapat dibagikan kepada koleganya guru PAI, karena perannya sebagai instruktur Kurikulum Merdeka Nasional.

Menjadi Leader bagi para guru PAI memberikan kesenangan tersendiri bagi Kania. Kania mengatakan:

Saya menjalaninya asyik bu, senang bisa memberi sesuatu yg bermanfaat bagi orang lain, senang bisa berbagi praktik dengan guru lain. Apalagi di pengajar praktik saya bahagia bisa pendampingan ke guru penggerak untuk menyelesaikan rencana program untuk budaya positif di sekolah masing-masing. Dari pengalaman itu menambah keinginan saya berbagi praktik baik, dan Alhamdulillah saya sekarang sudah lulus menjadi Fasilitator untuk para calon guru penggerak angkatan X. Insyaallah mulai mendampingi CPG mulai bulan depan selama 7 bulan. Prinsipnya asyik saja, dinikmati dan bahagia bisa berbagi

pengalaman kepada orang lain meski itu sedikit, semoga bermanfaat. Namun dukanya harus ekstra merelakan waktu malam hari masih berkuat dengan tugas tambahan, menyelesaikan penilaian di *Learning Management System* (LMS), menyiapkan persiapan materi untuk tugas utama di sekolah, dan waktu untuk bermain */healing* harus di manaje sedetil mungkin, karena terkadang Sabtu di hari libur masih ada tugas yg harus juga diselesaikan. Intinya harus siap ekstra waktu lebih karena di saat yg lain sudah istirahat saya masih ada pekerjaan, tetapi itu sebuah konsekuensi dan memang pilihan utk melakukan semua itu.²³

Demikianlah jejak rekam Kania, termasuk capaian dan kontribusi serta dinamikannya dalam menjalankan perannya selaku leader bagi GPAI / teacher leader di Jawa Tengah.

Ketujuh, Muhammad Mujib dilahirkan di Desa Jekulo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus, pada tanggal 8 Juli 1971. Mujib lahir dari keluarga Kiai. Yang merupakan putra dari KH. Muhammad bin KH. Yasin, dan Hj. Ishomah binti KH. Abdullah Mudzakir dari Kalisari Sayung Demak yang makamnya ada di desa Bedono yang berada di tengah laut. Saat ini, Mujib tinggal di Jekulo, Rt. 01, Rw. 10, Kudus.

Suami dari Badriyah, Sayung Demak ini memiliki silsilah sebagai berikut; Muhammad Mujib bin KH, Muhammad bin KH. Yasin bin KH. Amin bin Tuan Ali (Kajen) bin KH. Muhammad Shaleh (Kajen) bin Nyai Asiah (Kajen) binti Alfiah (Kajen)

²³ Wawancara dengan K.N.A., TL.06., Sabtu, 18 Maret, 2023.

binti KH. Ahmad Mutamakkin (Kajen) bin Sayyid Ali (Sumohadinegoro) bin KH. Abdul Halim (Mbah Benowo Kuncen Kendal/Sumohadiningrat) bin Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir).

Pada masa kanak-kanak Mujib belajar di Madrasah Ibtidaiyyah Rohmatul Ulum dan merangkap di SDN 1 Jekulo, dan lulus pada tahun 1986. Setelah beranjak remaja, Mujib melanjutkan belajar di Mts Pare Kediri dan lulus pada tahun 1989 kemudian setelah lulus Mujib melanjutkan ke MA Wahid Hasyim Jekulo Kudus dan lulus pada tahun 1992, dan setelah itu melanjutkan jenjang sarjana strata satu ke IAIN Walisongo, dan lulus pada tahun 1997 kemudian melanjutkan ke Pondok Pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri selama 4 tahun dalam pengasuhan KH. Zainudin, Gus Huda dan Gus Mik atau KH. Hamim Jazuli. Setelah mondok Mujib melanjutkan ke Universitas Semarang (USM) jenjang S 2 dan kemudian melanjutkan ke jenjang S 3 ke UII Yogyakarta (sedang proses *Disertasi*).

Mujib memiliki pengalaman organisasi sebagai ketua RMI (Rabithah al Ma`ahid al Islamiyah/Asosiasi Pesantren) PCNU kabupaten Kudus periode 2019 -2024, sebagai Wakil Ketua MP3I Tingkat Jawa Tengah (Majelis Permusyawaratan Pengasuh Pesantren Se- Indonesia periode tahun 2023 – 2028, sebagai Ketua Pembina MP3I tingkat Kabupaten Kudus periode 2023 –

2028, Ketua MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Mapel Fikih tingkat Kabupaten Pati, Ketua Seksi Keagamaan di Mts N 1 Pati Jawa Tengah, Ketua Yayasan Pondok Pesantren al-Qaumaniyah Jekulo Kudus Jawa Tengah, Pondok pesantren al-Qaumaniyah ini berdiri pada tahun 1918 M. termasuk pondok tua yang ada di Jawa, kemarin mendapat penghargaan satu Abad dari PBNU di Jakarta.

Mujib adalah sosok Kiai atau sesepuh di desanya. Sebagai guru di MTsN Pati. Mujib juga sering didatangi oleh koleganya untuk dimintai solusi, dan pertimbangan terkait berbagai permasalahan para kolega Guru PAI di Pati dan Kudus, terkait utamanya dengan perkembangan hukum – hukum Islam, terkait dengan perubahan dan perkembangan Zaman, dan aplikasinya dalam pembelajaran. Ia adalah sosok yang alim dan faqih dalam bidang agama, berwibawa, dan tawadluk kepada siapa saja yang ditemuinya. Kiprahnya di sekolah dan di masyarakat cukup menjadikannya, sosok yang bisa diteladani dalam laku baik oleh anak didik, kolega guru PAI Kabupaten Pati, dan masyarakat sekitar dimana Mujib Tinggal.

Adapun ketika ditanya tentang suka duka dalam menjalankan kiprah kepemimpinannya, mujib mengatakan:

Senangnya adalah menjadi semangat belajar lagi untuk S3 atau belajar lagi untuk jenjang berikutnya karena untuk menambah keilmuan, artinya guru sekarang itu harus mampu memberikan ilmu dengan baik dan maksimal, guru itu dituntut untuk belajar dan belajar, jadi mengajar sambil

belajar. Banyak sharing dengan guru–guru yang lain tentang kelebihan–kelebihan mereka, kemudian kelebihan itu dapat diterapkan untk melengkapi kekurangan kita, terutama guru–guru yang sudah S3 dari madrasah lain, saya sering sharing tentang berbagai topik pendidikan. Dinamikanya dalam memimpin anak didik adalah ketika menemukan motivasi belajar anak yang kurang semangatnya sehingga disaat pembelajaran dan dijelaskan kurang begitu respek bahkan nggak membawa alat untuk belajar alasannya ketinggalan, tapi kalau kita hadapi dengan tulus ihlas pasti akan mendapatkan sesuatu yang lebih yang diberikan oleh Allah, jika mengerti, mengamalkan dan mengajarkan pada orang lain maka Allah akan memberi sesuatu yang tidak kita ketahui. Tentang kesibukan diluar harus pandai – pandai membagi waktu utk pengembangan khasanah keilmuan diluar seperti kegiatan sosial kemasyarakatan seperti ketika memberi bimbingan reguler pada para ulamak, dalam rangka *robithoh ma'hat al islamiyah* pada pengasuh pesantren, sebagai pembimbing manasik haji, mengelola yayasan pesantren dan banyak dakwah mengisi kajian agama, tidak mengganggu waktu belajar mengajar karena tugas utama dan tanggung jawab kita adalah mendidik anak.²⁴

Dari apa yang disampaikan Mujib dapat difahami bahwa menjalani perannya menjadi menyenangkan karena dia menjadi semangat belajar, dan sahring dengan kolega guru. Namun anak didik yang lemah motivasi belajar dan manajemen waktu yang padat untuk mengajar dan pengembangan diri, serta kegiatan

²⁴ Wawancara dengan M.J.B., TL. 07., Sabtu, 13 Agustus 2022.

sosial kemasyarakatan diluar menjadi dinamika tersendiri dalam menjalankan kiprahnya.

Kedelapan, Guru bernama Ahmad Fadlol, lahir di Semarang, 17 Juli 1970. Dia sosok guru yang cukup aktif dalam organisasi sosial dan hubungannya dalam bidang penelitian, menjadi instruktur kurikulum nasional, menjadi guru pelopor, berprestasi menjuarai bidang pendidikan.

Pendidikan dasarnya dimulai dari SD Negeri Tlogosari II, dan lulus tahun 1984. Kemudian melanjutkan di MTs. Al Wathoniyyah Tlogosari Wetan Semarang dan lulus tahun 1987. Selepas lulus tingkat SLTP, dia melanjutkan ke jenjang SLTA di PGAN Semarang dan lulus tahun 1990. Pada tahun yang sama, dia melanjutkan jenjang Perguruan Tinggi (PT) dan diterima di IAIN **Walisongo** Semarang Fakultas Tarbiyah Semarang dan lulus tahun 1997, serta mendapatkan kesempatan melanjutkan pendidikan pasca sarjana dengan beasiswa S2 dari Kementerian Agama RI Pada awal bulan Oktober 2010 hingga lulus tahun 2012.

Sejak tahun 2013 dia menjabat sebagai Instruktur Nasional (IN) Kurikulum 2013 di Kementerian Agama RI Direktorat Jendral Pendidikan Islam Sub Dit PAI. Pada tahun 2016 dia menjadi instruktur Kabupaten/Kota (IK) Kurikulum 2013 di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI/LPMP Provinsi Jawa tengah, dan pada tahun 2017 dia Instruktur Provinsi (IP)

Kurikulum 2013 di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI/LPMP Provinsi Jawa tengah. Sepanjang tahun 2021-2023, dia menjadi Pelatih Provinsi (PP) Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PPKB) di Kementerian Agama RI Direktorat Jendral Pendidikan Islam Sub Dit PAI.

Fadlol juga sosok yang sangat inspiratif sekaligus berprestasi. Pada Januari 2020 dia memperoleh juara I Guru PAI Berprestasi Kantor Kemenag Kota Semarang. Pada April 2021 dia memperoleh juara sebagai Guru Agama Inspiratif dari Wahid Foundation Jakarta, dan pada bulan Oktober tahun 2022 dia menjadi Guru Pelopor Moderasi Beragama dari Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia. Dalam kepengurusan MGMP PAI SMA Kota Semarang, dia diberi amanat sebagai sekretaris selama dua periode mulai tahun 2012 hingga tahun 2019, dan tahun 2019-2023 dia menjadi Pembina MGMP.

Dalam berorganisasi dia juga aktif serta didapuk menjadi bendahara IV dalam kepengurusan DPW AGPAII Provinsi Jawa Tengah (2018-2023), menjadi Ketua DPD AGPAII Kota Semarang (2019-2024), lalu menjadi Koordinator wilayah Jawa DPP AGPAII (2022-2027). Sebagai seksi/bidang Penelitian dalam kepengurusan PW PERGUNU Provinsi Jawa Tengah (2014-2017), dan menjabat sebagai bidang ekonomi dalam kepengurusan PW PERGUNU Provinsi Jawa Tengah tahun

2018-2023 dan 2023-2027 serta menjadi Wakil Direktur Litbang Ganna Jateng (2022-2027).

Fadlol adalah sosok yang keba'uan bagi para peserta didiknya. Para peserta didiknya menyebutnya dengan panggilan akrab kesayangan “Abah”. Fadlol adalah sosok yang cukup alim dalam bidang agama, jebolan dari pesantren dan merupakan keluarga pesantren. Sebagai guru agama, pemahamannya terkait dengan hukum-hukum Islam cukup diakui oleh koleganya, sehingga tidak sedikit kolega Fadlol yang bertanya maupun mendiskusikan permasalahan terkait hukum Islam seperti tentang hukum waris, kepadanya. Hati Fadlol terikat erat dengan masjid sekolah, sehingga mudah untuk menemui Fadlol dalam kesehariannya dari pagi sampai sore di masjid sekolah, dibanding di kantor, jika tidak ada jam mengajar dikelas, maupun ketika mengajar pada jam praktik PAI yang memerlukan lokasi masjid karena kurang kondusif jika dilakukan dikelas. Dari mulai merehab, maupun menjaga kebersihan masjid, serta memakmurkannya, Fadlol dengan kesadaran diri melakukannya. Masjid sekolah merupakan rumah kedua bagi Fadlol. Keaktifannya dalam berorganisasi dan menggalakkan kesadaran moderasi beragama bagi para peserta didiknya di sekolah dimana Fadlol mendedikasikan diri, maupun di sekolah-sekolah SLTA di Jawa Tengah, menjadikan fadlol guru berprestasi versi kemenag dan Wahid Foundation.

Adapun Fadlol merasakan suka duka dalam menjalani perannya sebagai leader GPAI. Dinamika dalam berkiprah menjadi teacher leader disampaikan oleh Fadlol dengan menyampaikan:

Sukanya menjadi leader GPAI itu ya saya merasa sangat senang bahagia karena kita bisa bersilaturrehim dan bisa saling sharing tentang banyak hal, terutama tentang tugas kita sebagai pendidik. Kita kerja pengabdian, akan bahagia bilamana oranag yang kita perjuangkan sukses dan bahagia. Namun dukanya jika ada tugas yang bersamaan waktunya, kita harus segera menyesuaikannya. Bersilaturrehim *wira wiri* maupun yg lainnya ke stakeholder instanti yg terkait tentu kebanyakan biaya sendiri.²⁵

Dengan demikian, meskipun menyenangkan berkiprah menjadi leader bagi para guru PAI namun tetap saja, tidak mudah jika harus sering merogoh kocek sendiri untuk dapat melaksanakan perannya dengan baik, yaitu ketika harus silaturrehmi ke berbagai pihak terait. Itulah jejak rekam Fadlol, selaku leader GPAI, dengan segala capaian, kontribusi dan dinamika atau suka duka yang dialaminya.

Kesembilan, guru bernama **Dawam Syaifuddin**, lahir di Kudus, 11 Okt 1970. Dia cukup aktif berorganisasi sebagai sekretaris. Rekam jejak Pendidikan dia yaitu MI Raudlotus Shibyan Kudus, Mtsn Kudus, PGAN kudus, S1 IAIN WS

²⁵ Wawancara dengan F.D.L., TL.08., Jum'at, 12 Januari 2023.

Fakultas Tarbiyah Bahasa Arab serta Ponpes Nurul Asna Salatiga. Adapun mandat yang diemban dia dalam organisasi pendidikan yaitu Sekretaris PGRI Ranting Man 2 Kudus dan Sekretaris MGMP Bahasa Arab Kudus.

Dawam memiliki keistimewaan sebagai sosok yang konsisten, atau istiqomah dalam kesehariannya di sekolah. Istiqomah dalam ketertiban memimpin shalat berjamaah, istiqomah dalam menjalankan program-program keagamaan di sekolah, sehingga sosoknya *dapat* menjadi contoh atau teladan bagi anak didiknya. Bagi seorang anak didik, figur guru yang dapat diteladani dalam keseharian tingkah lakunya sangat dibutuhkan. Ada beberapa guru Agama di MAN 2 Kudus yang mungkin lebih alim, namun mereka lebih banyak sibuk di luar sekolah untuk mengisi berbagai majlis taklim maupun berkhotbah, dan jarang berada disekolah. Keistimewanya Dawam sehingga terpilih menjadi informan dalam penelitian ini adalah karena keistiqomahannya memimpin para anak didik dan koleganya di sekolah dalam praktik ibadah, dan dalam mengikuti berbagai kegiatan keagamaan di sekolah, sehingga berbagai kegiatan keagamaan maupun program-program di sekolah dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Menurut Dawam, ada suka duka dalam menjalankan perannya sebagai leader PAI. Dawam mengatakan:

Saya merasa senang bisa berkontribusi pada Madrasah dengan menggerakkan guru dan anak didik untuk

meningkatkan ghirah dalam beragama dan mengaplikasikan dalam kegiatan sehari - hari baik di madrasah dan diluar madrasah. Untuk para guru agama diluar Madrasah, saya senang menjadi sekertasis MGMP kabupaten Kudus karena dapat menambah tali silaturrohim antar guru agama se-Kabupaten kudas, saling bertukar ilmu/informasi tentang mapel agama. Namun tidak semua langkah menjadi pemimpin keagamaan itu menyenangkan, ada juga dukanya yaitu ketika saya merasakan kurang adanya dukungan yang maksimal dari guru non PAI di Madrasah karena merasa bukan tugasnya. Sementara dalam forum pembelajaran profesional lewat MGMP adalah pasifnya dari guru non PNS, yang hanya mempercayakan kegiatan dan materi administrasi kepada guru PNS.²⁶

Dari pernyataan Dawam tersebut menunjukkan bahwa dia merasa kurangnya dukungan dalam menjalankan perannya sebagai leader PAI di Madrasah tempat dia mendedikasikan diri, maupun dalam forum pembelajaran profesional para guru makul keagamaan di kota Kudus.

Kesepuluh, guru bernama **Ahmad Riyatno**, lahir di Sragen 2 November 1972. Dia sosok guru dalam bidang keagamaan sekaligus santri sejati, dia juga aktif menulis dan menorehkan karya berupa buku-buku islami dan artikel, dia juga kerap berdakwah, menjadi khatib, ketua takmir, anggota PGRI, aktif dalam berbagai pelatihan, berprestasi dengan menjuarai banyak perlombaan dan memperoleh satya lencana.

²⁶ Wawancara Dengan D.W.M., TL.09., Sabtu, 18 Februari.

Pendidikan Riyatno dimulai dari Madrasah Diniyah pagi sekolah formal dan sore harinya di Madrasah Diniyah awaliyah hingga *wusto*. Memasuki pendidikan tingkat atas Riyatno hijrah ke pondok Pesantren al Muyyat Surakarta yang diasuh oleh Kyai Haji Drs Abdul Rozak Sohwawi dengan mengambil jurusan agama. Dari Pesantren Al muayyad ini, bakat guru dan berdakwah dia semakin terasa dan matang. Riyatno juga pernah mendampingi Kyai Haji Abdullah Asy'ari (Pimpinan Pondok Pesantren Takmirul) yang lokasinya tidak jauh dari Pondok Pesantren Al Muayyad ketika diundang ceramah di luar Solo. Tahun 1991 Riyatno melanjutkan studi di IAIN Walisongo Semarang fakultas syariah. Di sela-sela itu, dia juga menimba di Pesantren Al Fatah asuhan Kyai Haji muhlasin dan Pesantren Al Ishlah asuhan Kyai Haji Drs hadroh Ihsan. Sesudah itu Riyatno meneruskan di AKTA 4, Semarang. Pada April 2014, Riyatno menyelesaikan di pascasarjana atau S2 FAI UNISSULA Semarang.

Dalam organisasi, Riyatno didapuk menjadi ketua takmir dan anggota PGRI. Pelatihan yang Riyatno ikuti di antaranya yaitu pelatihan penggerak penguatan moderasi beragama yang diselenggarakan oleh balai pendidikan dan pelatihan keagamaan Semarang dari tanggal 14 sampai dengan 19 November 2022 di wilayah kerja kantor kementerian agama kota Semarang selama 52 jam pelajaran.

Karya-karya tulisan Riyatno terangkum dalam buku berjudul “Gurupun makin seksi”. Selain itu juga menulis artikel jurnal antara madrasah dan sekolah. Pada tahun 2018 Riyatno menulis artikel berjudul Hidup Adalah Kompetisi, Hubungan Guru dan Peserta Didik Makin Menjauh, Guru Berkarakter Didilah Anak Sesuai Umurnya, Membentuk Karakter Dengan Salat Jumat, Anak Aceh Dunia Akhirat.

Riyatno mendapatkan penghargaan Satyaencana karya 10 tahun tingkat nasional pada tahun 2020. Dia pernah mendapat juara 1 guru berprestasi yang dilaksanakan Pesantren tahun 1990 dan juga juara 1 guru berprestasi dalam rangka HAB Kemenag kota Semarang pada tahun 2022. Dia sosok guru tersertifikasi PNS di MAN 2 Semarang mengajar bidang Al-Qur’an Hadist dan menjabat sebagai Wakil Kepala Bidang Hubungan Masyarakat.

Riyatno adalah sosok yang memiliki keterampilan dan ketekunan dalam menulis yang bagus, yang jarang dimiliki oleh guru – guru di sekolahnya. Ia menulis buku, dan berbagai berita maupun artikel di media masa. Kelebihannya ini mengantarkannya sebagai juara satu guru berprestasi oleh Kemenag.

Riyatno merasa senang menjalankan perannya terutama dalam *meleading* para guru muda. Dia mengungkapkan:

Ya senengnya itu, yang saya gerakkan untuk mau mengembangkan diri adalah para guru yang secara

kepangkatan di bawah saya, sehingga mudah untuk bergerak bersama membuat perubahan. Namun, saya merasakan bahwa waktu untuk koordinasi terbatas karena mengajar banyak dan pembuatan administrasi guru menjadi hal yang kurang mendukung dalam kiprah saya dalam mengkoordinir para guru-guru muda di sekolah. Kemudian Sekretaris MGMP Qur'an Hadis tingkat eks.karisedenan Semarang, saya merasa senang karena bisa silaturahmi antar guru MAN, bisa tukar ilmu, pengetahuan. Dukanya adalah banyak kolega dari MAN Purwodadi, Kendal, salatiga perlu biaya pada tiap pertemuan untuk bisa hadir, ditambah lagi jika harus meninggalkan kelas karena jadwal mengajar yang full, sehingga terpaksa izin tidak mengajar / dinas luar.²⁷

Dari apa yang diungkapkan oleh Riyatno tersebut menunjukkan bahwa kepadatan tugas mengajar dan administrasi guru cukup menjadi hal yang memberatkan dirinya dalam berkiprah menggerakkan para guru muda untuk belajar mengembangkan keterampilan mengajarnya sebagai guru.

Bagi para *teacher leader*, menjadi guru yang mau melangkah ke jalur leadership dengan memotivasi dan menginspirasi kolega mereka untuk terus mengembangkan diri agar menjadi guru yang kompeten, tidak lepas dari motto hidup yang mereka miliki. Mayoritas dari teacher leader memiliki motto hidup (*khoirunnas anfauhum linnas*), sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya. Hal ini

²⁷ Wawancara dengan R.Y.N., TL.10., Selasa, 28 Maret 2023.

sebagaimana yang disampaikan oleh Untoro, Taufik, Fadhol dan Herry.

Menurut Untoro,

Bagi saya memaknai peran saya sebagai guru yang juga leader itu adalah bagaimana saya mampu memainkan peran untuk menjadi bermanfaat seluas-luasnya sebagaimana yang telah di ajarkan oleh orang tuanya sejak kecil bahwa dalam hidup ini yang harus dilakukan adalah bagaimana menjadi bermanfaat seluas-luasnya dengan cara ikhlas bekerja sesuai bidangnya untuk meraih ridho Allah ta'ala.²⁸

Demikian juga yang disampaikan oleh Taufik, dia menyatakan bahwa “Bagi saya menjadi teacher leader adalah bagaimana saya dapat menjadi sosok yang ilmunya bermanfaat seluas-luasnya, karena sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia yang lainnya.”²⁹ Hal senada juga disampaikan oleh Fadhol, yang mengemukakan bahwa “Bagi saya menjadi guru memiliki makna yang penting, karena dengan menjadi guru, dan dengan mengajar di sekolah, saya merasa punya wadah untuk mengamalkan ilmu saya. Menurut saya mengajar itu merupakan peran yang strategis dalam pembinaan anak. Saya senang dengan mengajar, dan akrab dengan siswa-

²⁸ Wawancara dengan U.T.R., TL.02., Rabu, 28 Desember 2022.

²⁹ Wawancara dengan T.F.K., TL.01., Selasa, 20 Desember 2022

siswa saya karena bagi saya mereka adalah teman”³⁰ Sementara Herry juga menyatakan bahwa menjadi guru apalagi guru yang juga leader terdorong karena “*khoirunnas anfauhum linnas*. Untuk itulah pentingnya hadirnya leader sehingga lebih optimal. Makanya saya mau menjadi ketua MGMP PAI SMA sejawat tengah itu untuk meningkatkan MGMP dan membuat perubahan kearah yang lebih baik”.³¹

Dari keempat teacher leader tersebut, dapat disimpulkan bahwa keinginan untuk bermanfaat seluas-luasnya bagi umatlah yang menjadi motivasi bagi para teacher leader ini untuk bergerak “*beyond their boundaries*” dengan tidak sekedar mengajar dan memimpin siswanya dalam pembelajaran, namun juga menginspirasi dan turut andil dalam pengembangan kompetensi para koleganya.

Tentu tidak mudah bagi guru untuk melangkah ke jalan leadership karena tugas dan tanggung jawab mengajar yang biasanya sudah cukup padat. Berbeda dengan system diperguruan tinggi yang cukup fleksible dengan system jadwal pembelajarannya dikelas yang dapat dirubah sesuai dengan kesepakatan dengan para mahasiswanya, jadwal mengajar dikelas yang ada disekolah cukup *pakem* atau sulit untuk

³⁰ Wawancara dengan F.D.L., TL.08., Jum’at, 12 Januari 2023.

³¹ Wawancara dengan H.R.Y., TL.04., Kamis, 26 Januari 2023.

dipindah - pindah. Dengan demikian, jika guru tidak pandai dalam mengatur waktu maka ia akan cukup sering meninggalkan kelas dan memberi penugasan kepada siswa, apalagi jika jumlah guru PAI nya terbatas, maka akan sulit untuk mencari ganti dan mengisi kekosongan disaat meninggalkan kelas untuk pengembangan diri maupun kolega, maupun berkolaborasi dengan para koleganya.

Hampir semua teacher leader yang ditemui, memiliki keistimewaan atau hal yang berbeda dalam pembelajaran. Mereka telah menerapkan metode maupun media pembelajaran serta melaksanakan pembukaan, mengisi maupun menutup pembelajaran dengan cara berbeda dari guru pada umumnya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Taufik yang mengemukakan:

Dulu di sekolah tempatnya mengajar, dalam pembelajaran, tidak diawali dengan asmaul khusnah dan do'a pembuka. Namun sejak saya terapkan dikelas, dan sampai sekarang, selalu diterapkan bahkan untuk semua pembuka kelas meskipun mata pelajaran awalnya bukan PAI. Bahkan, membaca nadhom Asmaul khusnah bersama telah menjadi tradisi dalam tidk hanya pembuka kelas amun juga dalam zikir sesudah sholat. Selain itu, saya melakukan inovasi pembelajaran PAI berbasis pada media kekinian dalam pembelajara Al-Qur'an.³²

³² Wawancara Dengan T.F.K., TL.01., Selasa, 20 Desember 2022.

Dengan demikian, Taufik melakukan *improvisasi* dalam pembelajaran. Sementara itu, menurut Untoro, dia mengungkapkan:

Upaya saya dalam melakukan proses pembelajaran, lebih pada pembentukan karakter, karena 209elaj karakternya sudah terbangun dengan bagus maka kualitas anak-anak akan baik anakan mau belajar dengan baik mau mematuhi aturan dengan baik mau beribadah dengan baik. Jadi mendidik mereka untuk berkarakter baik itu adalah ikhtiar saya meningkatkan kualitas. Fokus saya bukan pada intelektual atau IQ tapi lebih pada emosional mereka, lebih pada hati mereka, perilaku mereka.

Dari pernyataan Untoro, karakter yang baiklah yang merupakan kunci dari peningkatan kualitas anak didik.

Di lain pihak, Fadhol mengatakan:

Saya melakukan pembelajaran dengan menerapkan inovasi pembelajaran berbasis moderasi beragama, saya memperoleh penghargaan sebagai guru pelopor moderasi di kota Semarang dari Wahid Foundation. Saya mengemas materi moderasi beragama ke dalam mata 209elajaran PAI. Pengelolaan kelas yang tolerant dilandasi dengan moderasi beragama. Ini merupakan implementasi dari sekolah damai.

Dia menjelaskan lebih lanjut bahwa sekolah damai ialah sekolah yang anti kekerasan atau ekstremisme, anti radikalisme atau garis keras, maupun tidak liberal dalam beragama. Kemudian dia menunjukkan beberapa buku tentang sekolah damai yang ditulis oleh tim dengan pembiayaan dari wakhid

foundation dimana salah satu tim penulisnya adalah pak Fadhol sendiri. Ia melanjutkan penjelasannya tentang pembelajarannya dikelas yang Ia anggap bermutu. Fadlol mengatakan:

Saya juga menciptakan iklim kelas yang mendukung adanya toleransi beragama, moderasi beragama, mengajarkan pembelajaran berdasarkan nilai-nilai toleransi terhadap orang-orang non muslim. Disekolah kan ada yang hindu, budha dan Kristen” tambahnya. Ada non muslim sekitar 50 orang yang ada di sekolah ini. Guru-guru disekolah inipun mengimplementasikan pembelajaran berbasis moderasi beragama, mulai dari menyusun RPP atau perencanaan sampai pada pelaksanaannya, maupun evaluasinya. Selain itu saya beserta tim menyusun buku ajar yang di dalamnya menjelaskan tentang moderasi beragama dan implementasinya di SMA. Saya juga menjadi salah satu penulis pada buku bersama yang judul *Guru Pelopor Moderasi*. Best practice Moderasi Beragama di Sekolah dan Madrasah. Buku ini berisi tentang penerapan moderasi di sekolah SMA 10 sebagai SMA Damai ini.³³

Dari apa yang disampaikan Fadlol, dapat difahami bahwa Fadlol begitu kosen terhadap isu dan implementasi moderasi beragama berdasarkan jejak rekamnya. Untuk itu, tidak mengherankan jika Fadlol terpilih sebagai guru pelopor moderasi beragama.

³³ Wawancara dengan F.D.L., TL.08., Jum’at, 12 Januari 2023.

B. Tipologi *Teacher Leader* PAI di Sekolah / Madrasah Jawa Tengah

Dari ulasan beragam sekolah-sekolah dan madrasah di Jawa Tengah, dengan keragaman jejak rekam dan prestasi yang mereka raih, para guru tersebut di atas dapat terkategori sebagai *teacher leader*.³⁴ Para guru yang terkategori *teacher leader* dari beberapa sekolah di Jawa Tengah ini dapat dibagi dalam beberapa tipologi. Hal ini didasarkan pada kiprah para *teacher leader* dalam menjalankan amanah-amanah utama mereka sebagai pendidik, khususnya pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam.³⁵

Dalam konsepsi habitus Pierre Bourdieu, dinyatakan bahwa pilihan-pilihan tindakan para *teacher leader* itu pada hakikatnya merupakan bangunan ide, konsep dan pengetahuan yang mempola dan menjadi suatu tatanan budaya mereka dalam proses keseharian. Tatanan ini kemudian dikonstruksi dan

³⁴ Roojil Fadillah et al., “The Influence of Leadership Style on Innovation Capabilities of Islamic School Teachers in Organizational Learning Perspective During Covid-19 Pandemic,” *Systematic Reviews in Pharmacy* 11, no. 7 (2020): 589–99, <https://doi.org/10.31838/srp.2020.7.83>.

³⁵ Akhmad Said, “Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi Umum,” *Journal Ta’limuna* 2, no. 2 (2013): 92–103, <https://doi.org/10.32478/ta.v2i2.139>.

dimodifikasi dari berbagai interaksi kehidupan di wilayah privat maupun bersifat publik.³⁶

Para teacher leader ini sebagai sosok guru dalam beragam perilaku mengajar, mempengaruhi hingga menginspirasi eksternal kediriannya dapat dipilah dalam beberapa tipologi teacher leader yang berkiprah sekolah /madrasah mereka. Tipologi pemimpin guru ini dapat dikonseptualkan kedalam tipologi normatif, tipologi moderat, dan tipologi transformatif. Konsepsi mewakili berbagai cara pemimpin guru dapat mempengaruhi lingkungan sekolah. Berikut adalah pengembangan lebih lanjut untuk masing-masing tipologi tersebut:³⁷

1) Tipologi Normatif

Pemimpin guru dengan tipologi normatif berfokus pada penerapan aturan, norma- norma, utamanya norma agama dan susila, dan prosedur yang ada. Mereka mendorong ketaatan terhadap aturan sekolah dan kebijakan pendidikan. Pemimpin guru dengan tipologi normatif dapat

³⁶ Hidayatus Sholihah and A. Zaenurrosyid, "Islamic Philanthropy Development Model Based on Management of Waqf Treasure Improvement on the Mosques of the Northern Seaboard of Java," *Proceedings of the 2nd Southeast Asian Academic Forum on Sustainable Development (SEA-AFSID 2018)* 168 (2021): 63–70, <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210305.012>.

³⁷ Siti Aisyah, "Tipologi guru dalam pandangan pendidikan," no. 1 (2021): 136–52.

memainkan peran kunci dalam memastikan bahwa sekolah berjalan sesuai dengan peraturan dan standar yang ditetapkan oleh otoritas pendidikan. Mereka dapat menjadi pengawas disiplin, membantu dalam implementasi kebijakan sekolah, dan memastikan kepatuhan guru dan siswa terhadap tata tertib sekolah. Pemimpin normatif yang efektif harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang peraturan dan kebijakan pendidikan serta kemampuan untuk memberikan pedoman kepada rekan-rekan guru dan siswa tentang ketaatan terhadap aturan. Dalam Penelitian ini, berdasarkan jejak rekam, dan perilakunya, ada 2 teacher leader yang sesuai dengan tipology Normatif yaitu Dawam dan Mujib.

2) Tipologi Moderat

Pemimpin guru dengan tipologi moderat berusaha untuk menjaga keseimbangan antara beragam pandangan dan kepentingan di sekolah. Mereka mendorong dialog antar kolega, kerja sama, dan konsensus di antara semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Pemimpin guru moderat dapat menjadi perantara dalam mengatasi konflik dan perbedaan pendapat di sekolah. Mereka memfasilitasi diskusi dan negosiasi, memastikan bahwa berbagai sudut pandang didengar, dan membantu mencapai kesepakatan yang menguntungkan semua pihak. Pemimpin moderat yang efektif harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik,

empati, dan kemampuan untuk memfasilitasi kolaborasi. Di dalam penelitian ini, Riyatno dan Muslimah masuk dalam tipology moderat karena mereka berdua memiliki kemampuan komunikasi yang baik, dan selalu berusaha mendorong dialog, dan kerja sama, memfasilitasi diskusi dengan sesama kolega.

3) Tipologi Transformatif

Pemimpin guru dengan tipologi transformatif memiliki visi besar untuk perubahan positif di sekolah. Mereka mendorong inovasi, pertumbuhan pribadi, dan perubahan budaya yang mendukung pembelajaran yang lebih baik. Pemimpin guru transformatif adalah z agen perubahan yang kuat. Mereka dapat merancang dan memimpin inisiatif inovatif, seperti mengadopsi metode pengajaran baru, juga mengintegrasikan teknologi pendidikan, atau juga dapat mengembangkan program pembelajaran yang lebih relevan. Selain itu, mereka juga memberikan inspirasi kepada rekan-rekan guru dan siswa untuk mencapai potensi penuh mereka.³⁸ Untuk itu, pemimpin transformatif yang efektif harus memiliki visi yang kuat, kemampuan untuk memotivasi orang lain, dan keterampilan kepemimpinan

³⁸ Miss Ilharm Charotmah, Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di prateepsart islam wittaya SCHOOL, *Inspirasi Manajemen Pendidikan* 08, no. 03 (2020): 271–84.

strategis. Mayoritas *teacher leader* merupakan pemimpin transformasional, begitu juga dengan informan *teacher leader* sekolah/ Madrasah Jawa tengah ini. Dari 10 *teacher leader*, ada 6 *teacher leader* yang masuk dalam tipology transformatif yaitu: Taufik, Hery, Fahrur, Fadlol, Untoro, dan Kania.

Dengan demikian, Dari 10 *teacher leader* tersebut, masing - masing memiliki kriteria yang dapat dikategorikan dalam salah satu tipology tersebut. Ada 2 *Teacher leader* yang masuk dalam Tipology normatif yaitu Mujib dan Dawam dimana mereka dapat memainkan peran kunci dalam memastikan bahwa sekolah berjalan sesuai dengan peraturan, dan standar yang ditetapkan oleh otoritas pendidikan. Mereka dapat menjadi pengawas disiplin, membantu dalam implementasi kebijakan sekolah, dan memastikan kepatuhan guru dan peserta didik terhadap tata tertib sekolah.

Kemudian ada 2 *Teacher Leader* yang masuk dalam tipology Moderat yaitu Muslimah, Riyatno, dimana mereka berusaha untuk menjaga keseimbangan antara beragam pandangan dan kepentingan di sekolah. Mereka mendorong dialog, kerja sama, dan konsensus di antara semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. *Teacher leader* moderat dapat menjadi perantara dalam mengatasi konflik dan perbedaan pendapat di sekolah. Mereka memfasilitasi diskusi dan negosiasi,

memastikan bahwa berbagai sudut pandang didengar, dan membantu mencapai kesepakatan yang menguntungkan semua pihak. Selanjutnya, ada 6 teacher leader yang masuk dalam tipology Transformasional yaitu Hery, Taufik, Kania, Untoro, Fadlol, dan Fahrur, dimana mereka memiliki visi besar dan kuat untuk perubahan positif di sekolah. Mereka mendorong inovasi, pertumbuhan pribadi, dan perubahan budaya yang mendukung pembelajaran yang lebih baik. Pemimpin guru transformatif adalah agen perubahan yang kuat.

Konsepsi dalam mengkontruksi kategorisasi atas tipologi-tipologi para teacher leader ini tidak ada satu tipologi yang dinyatakan sebagai tipe yang lebih baik daripada yang lain, dan begitupun dalam konteks yang beragam, tidak ada identifikasi pada tipe tertentu dari pemimpin guru dapat memiliki peran yang sangat berarti dibandingkan dengan lainnya. Tipologi pemimpin guru merupakan temuan-temuan penelitian berdasarkan data-data yang dari lapangan, yakni sekolah/madrasah di Jawa Tengah. Ihwal ini bersumber dari multi aspek dari beragam tipologi melalui peran mereka untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

BAB IV

PERAN *TEACHER LEADER* PAI DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI KOLEGA

Dalam bab ini, didiskusikan tentang bagaimana pandangan *teacher leader* terhadap guru yang kompeten, apa saja upaya yang mereka lakukan untuk memiliki kompetensi tinggi, bagaimana pandangan *teacher leader* agar para guru menjadi kompeten (baik secara pedagogi, kepribadian, sosial, dan profesional). Bahasan selanjutnya adalah seberapa dekat para *teacher leader* dengan kolega mereka, dan bagaimana cara-cara yang ditempuh oleh para *teacher leader* dalam menjalin relasi, dan kedekatan dengan para kolega guru, apa saja kerja-kerja kolaboratif yang biasa dilakukan oleh *teacher leader*, dan kolega mereka di sekolah maupun di luar sekolah. Termasuk dalam bahasan ini adalah tentang bagaimana para *teacher leader* memaknai, berpikir, dan merasakan peran mereka selaku *teacher leader*, serta bagaimana pandangan mereka tentang *teacher leader* ke depan. Semua topik tersebut akan didiskusikan secara komprehensif dan mendalam.

A. Kompetensi *Teacher Leader* Sebagai Guru Agama/ PAI

Terkait dengan kompetensi yang harus dimiliki guru, berikut ini adalah berbagai aturan baku yang mengatur tentang kompetensi guru. Menurut Undang-Undang Nomor 14, Tahun

2005 Pasal 8 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa, “guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”¹ Adapun kompetensi yang dimaksud di dalam Undang-Undang tersebut adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya untuk melaksanakan pembelajaran yang bermutu.

Selanjutnya, “kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 Ayat 1 meliputi kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.”² Sementara itu, dalam Peraturan Menteri Agama, Nomor 16 Tahun 2010 Bab VI Pasal 16 Ayat 1 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah disebutkan adanya kompetensi kepemimpinan/ *leadership* bagi guru Pendidikan Agama Islam. Kompetensi ini merupakan penambahan dari 4 kompetensi berupa pedagogi, kepribadian, sosial dan profesional yang sudah ditetapkan dalam undang-

¹ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* (Jakarta Timur: Pustaka Baru, 2016).

² *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*.

undang guru dan dosen.³ Dengan demikian, ada 5 kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogi, pribadi, sosial, dan profesional, serta *leadership* atau kepemimpinan.

Dari data yang diperoleh berdasarkan hasil *interview* mendalam dengan para informan *teacher leader*, mayoritas *teacher leader* memaknai konsep kompetensi dengan merujuk pada 2 aturan tersebut yaitu Undang-Undang Guru dan Dosen, serta Peraturan Menteri Agama (PMA). Hal ini, karena mayoritas mereka bekerja sebagai guru agama di sekolah umum yang berada dalam dua payung yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Kementerian Agama. Kania, menyatakan pemaknaannya terhadap guru yang kompeten sebagai berikut:

Kalau guru kompeten itu ya minimal 4 kompetensi itu sudah dikuasai ya, artinya secara kepribadiannya ya kompeten, sosialnya juga bagus, profesionalnya juga sudah boleh dikatakan profesional, secara *pedagogis*nya juga dia menguasai tentang ilmu *pedagogis* itu sendiri. Itu baru guru yang kompeten apalagi PAI, ada tambahannya *leadership*-nya, kepemimpinannya.⁴

Sementara itu selaras dengan Kania, Hery juga berpendapat bahwa guru yang kompeten adalah guru yang memiliki seluruh 5 kompetensi sebagaimana yang disebutkan oleh Kania. Hery

³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah.

⁴ Wawancara dengan K.N.A., TL.06., Sabtu, 18 Maret 2023.

mengatakan bahwa “guru yang kompeten berarti guru yang bisa memenuhi kompetensi guru, kompetensi guru itu ada 5. Punya kompetensi pedagogi, pribadi, sosial, dan profesional serta *leadership*, dan harus bagus secara spiritual”.⁵ Hery menekankan pentingnya spiritualitas diri, khusus bagi guru PAI, sebagai bagian dari kompetensi kepribadian.

Lebih lanjut, beberapa dari *teacher leader* lainnya, selain memaknai guru yang kompeten sesuai dengan apa yang ditentukan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen serta PMA tersebut, di antara mereka ada yang memberikan penekanan pada hal yang dianggap penting ketika memaknainya, yang sebenarnya merupakan bagian dari salah satu rincian kompetensi-kompetensi inti yang sudah disebutkan. Seperti apa yang disampaikan oleh Taufik yang mengatakan:

Guru dikatakan kompeten kalau memenuhi kompetensi sebagai seorang guru. Kompetensi pedagoginya bagus, kompetensi profesionalnya bagus, kompetensi sosial dan kepribadian bagus, kompetensi *leadership*nya bagus, bahkan ditambah kompetensi digitalnya bagus. Kompetensi tersebut harus pada *grade* yang memadai/ tinggi.”⁶

Dalam hal ini, Taufik menekankan pentingnya penguasaan kelima kompetensi tersebut dalam level/ *grade* yang tinggi, serta

⁵ Wawancara dengan H.R.Y., TL.04., Kamis, 26 Januari 2023.

⁶ Wawancara dengan T.F.K., TL.01., Selasa, 20 Desember 2022.

menekankan pentingnya penguasaan digital atau ICT sebagai bagian dari kompetensi pedagogi yang harus dikuasai guru untuk dapat dikatakan sebagai guru yang kompeten. Sedangkan Fahrur menyatakan bahwa, “guru yang kompeten itu memiliki kompetensi pedagogi, pribadi, sosial, profesional dan kepemimpinan, juga menguasai perangkat pembelajaran seperti membuat RPP kemudian media pembelajaran dan juga menguasai teknologi-teknologi baru, lewat *google form* dan seterusnya.”⁷

Selain itu, Taufik juga menambahkan bahwa untuk dapat dikatakan sebagai guru yang kompeten, guru juga harus mau menyesuaikan zaman dengan penuh kesadaran bukan sebagai beban. Dalam memaknai guru yang kompeten, Fahrur menggarisbawahi akan pentingnya para guru mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Mereka dapat dengan penuh keikhlasan dan kesadaran, membuat perangkat dan media pembelajaran, serta menguasai teknologi terkini yang mendukung proses dan evaluasi pembelajaran.

Sementara Muslimah memaknai guru yang kompeten sesuai dengan amanah Undang-Undang Guru dan Dosen saja, yaitu hanya terdiri dari 4 kompetensi (pedagogi, kepribadian, sosial, dan profesional). Dia memberi penekanan pada pentingnya kedekatan dengan siswa atau memiliki hubungan sosial yang baik dengan

⁷ Wawancara dengan F.H.R., TL.03., Rabu, 01 Maret 2023.

siswa, serta kemauan untuk mampu mengikuti semua program-program di sekolah dengan baik. Muslimah mengungkapkan bahwa

Guru kompeten itu guru yang profesional, menguasai 4 kompetensi, yang berarti bisa mengajar, yang kompeten di bidangnya sesuai dengan mata pelajarannya, tapi juga guru itu yang harus bisa dengan siswa, bisa dengan program sekolah-sekolah, bukan hanya mengajar saja tapi yang juga bisa mengikuti berbagai program.⁸

Jadi, bagi Muslimah, makna guru yang kompeten ialah guru yang menguasai 4 kompetensi yang telah diamanatkan undang-undang, dan yang memiliki kedekatan dengan anak, serta memiliki hubungan sosial yang baik. Pemaknaan ini tercermin dalam keseharian aktivitasnya di sekolah.

Lebih lanjut, beberapa *teacher leader* lainnya yang berasal dari madrasah seperti Mujib, Dawam, dan Riyatno, berpendapat selaras dalam memaknai guru yang kompeten. Mujib menyebutkan:

Ada tiga kunci untuk dapat dikatakan sebagai guru yang kompeten. Kuncinya, dia menguasai teori, dia bisa mengaplikasikan ilmunya, dia menyampaikan ilmu dengan baik dan benar, kemampuan untuk mampu memberikan contoh teladan atau mampu diteladani sebagai syarat terpenting guru dapat dikatakan sebagai guru yang kompeten.⁹

⁸ Wawancara dengan M.U.S., TL.05., .Kamis, 26 Januari 2023.

⁹ Wawancara dengan M.J.B., TL. 07., Sabtu, 13 Agustus 2022.

Apa yang disampaikan oleh Mujib juga serupa dengan apa yang disampaikan oleh Riyatno. Dia juga menyebutkan bahwa guru yang kompeten adalah guru yang dapat mengaplikasikan teori keilmuannya, namun tidak berhenti di situ, guru tersebut juga harus mampu mengaplikasikannya sesuai dengan konteks yang sekarang, sehingga mudah dipahami oleh peserta didik, dan berusaha menjadi teladan dalam menerapkannya.¹⁰ Sedangkan Dawam menjelaskan tentang guru yang kompeten itu ketika guru memiliki kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial dan profesional yang bagus, juga harus bisa diteladani. Mereka bertiga selaras dalam memaknai guru yang kompeten.

Ketiga *teacher leader* di sekolah/ madrasah ini, sama memberi penekanan pada pentingnya kemampuan memberikan teladan untuk dapat dikatakan sebagai guru yang kompeten, sehingga ilmu yang disampaikan tidak hanya sekadar berhenti pada dataran teori tapi juga diterapkan atau dicontohkan. Untuk ketiga *teacher leader* dari sekolah/ madrasah ini, penekanan pada kemampuan untuk diteladani merupakan bagian dari kompetensi inti yang harus dimiliki untuk dapat dikategorikan sebagai guru yang kompeten.

¹⁰ Wawancara dengan R.Y.N., TL.10., Selasa, 28 Maret 2023.

Dari berbagai pemaparan 10 informan/ para *teacher leader* tentang pengertian guru yang kompeten tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas *teacher leader* memaknai guru dikatakan kompeten, yaitu ketika guru memiliki kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial, dan profesional, serta kepemimpinan. Beberapa *teacher leader* memberikan penekanan pada aspek pedagogis yaitu penguasaan ICT, keahlian membuat perangkat mengajar dan media pembelajaran.

Kemudian sebagian lainnya ada yang menekankan pada kompetensi kepribadian yaitu memiliki spiritualitas yang baik, dan mampu menjadi teladan. Mereka ada yang menekankan pada aspek kompetensi sosial, yaitu guru dikatakan kompeten jika dekat dengan peserta didik dan mampu berpartisipasi dalam berbagai program di sekolah. Dengan demikian, selain memaknai konsep guru yang kompeten secara normatif sesuai dengan undang-undang tentang guru dan dosen, serta peraturan Menteri Agama, mayoritas dari para *teacher leader* memiliki penekanan yang berbeda-beda terkait dengan pemaknaan tersebut, namun penambahan tersebut masih dalam aspek dari 5 kompetensi inti guru.

Para *teacher leader* memberi penekanan makna secara berbeda-beda terhadap siapa guru yang kompeten. Berdasarkan hasil interview mendalam, Hal tersebut dapat dimaknai dan dipahami memiliki kaitan yang cukup erat dengan *mindset* mereka

bahwa aspek yang ditekankan dalam memaknai sosok guru yang kompeten tersebut penting, dan sesuai dengan fokus keilmuan atau spesialisasi *skill* yang mereka miliki. Menariknya, apa yang menjadi penekanan mereka sebagai bagian dari kompetensi inti yang harus dikuasai guru, ditemukan tercermin dari berbagai aktivitas yang dijalankan dalam mengisi hari-hari sebagai sosok *teacher leader* di sekolah, maupun dalam kiprah kepemimpinannya di luar sekolah.

Dalam kiprah kepemimpinannya di sekolah, Hery, menekankan pentingnya aspek spiritual di samping 5 kompetensi lain, khususnya bagi guru agama. Hal ini tercermin dalam keseharian Hery yang terus mengasah kompetensi spiritualnya dengan aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan baik di sekolah maupun di masyarakat. Di samping itu, ia juga terus berusaha menjadi sosok yang kompeten dengan mengikuti berbagai program pelatihan, berbagai lomba, melanjutkan pendidikan formal sampai lulus jenjang S3, hingga aktif dalam berorganisasi. Di sekolah, Hery aktif dalam memimpin masjid sekolah dan berbagai kegiatan, serta program keagamaan. Adapun di masyarakat, Hery juga aktif sebagai salah satu pengurus takmir masjid, dan rutin memberikan berbagai kajian dan pengajian di masjid yang dikelolanya beserta para pengurus takmir masjid lainnya. Dalam keseharian kegiatan spiritual di sekolah, Hery

turut serta dalam perancangan berbagai program, sampai pada implementasinya, ia yang menjadi motor penggeraknya.

Kolega Hery, guru PAI kelas X, Rohman mengatakan, “Pak Hery selesai cuti dari tugas belajar S3-nya, langsung aktif kembali dengan membuat banyak program-program keagamaan, dan mengkoordinir para guru PAI di sini untuk turut menyukseskan program-program, sampai kepala sekolah sangat mengapresiasinya.”¹¹ Yuwana, selaku kepala sekolah SMAN 3 Semarang atau pimpinan dari Hery, ketika ditemui dan dimintai pendapatnya terhadap kiprah Hery mengatakan bahwa dia senang dan tenang ketika para guru agama dapat memastikan kegiatan keagamaan di masjid sekolah, termasuk shalat jamaah zuhur, asar, dan khotbah tidak pernah kosong, yakni selalu diisi oleh para guru agama di sekolah ini sendiri.¹²

Ia menunjukkan rasa senangnya dengan program-program keagamaan dalam satu tahun terakhir ini, terutama saat Ramadan. Tampak kepala sekolah ini berbinar wajahnya ketika diwawancarai terkait dengan peran Hery selaku *teacher leader* di sekolah.¹³ Dengan demikian, dari berbagai penjelasan di atas,

¹¹ Wawancara dengan R.H.M., Klg. TL.04, Kamis, 26 Januari 2023.

¹² Wawancara dengan Y.W.N., KEPSEK.TL04., Kamis, 26 Januari 2023.

¹³ Kep.Sep. TL 04 YWN, “Catatan Lapangan Observasi 01.

dapat dipahami bahwa pemahamannya tentang kompetensi tercermin dari keseharian Herry, sebagai penekanan pada aspek spiritualnya.

Adapun penguasaan digital/ IT merupakan aspek yang penting dari berbagai kompetensi inti yang harus dikuasai guru kompeten. Hal ini pula yang menjadi alasan mengapa Taufik memberikan penekanan pada pentingnya IT. Ia memiliki pemikiran yang kuat terhadap pentingnya kemampuan untuk penguasaan teknologi bagi guru. Kesadaran akan pentingnya IT sangat terasa, apalagi di era Covid-19 lalu, atau era disrupsi yang identik juga dengan era revolusi industri 5.0 saat ini. Taufik dikenal di kalangan para guru memiliki spesialisasi keilmuan dan *skill* berupa penguasaan IT. Menurutnya, tanpa kemampuan IT, guru akan lebih tertinggal ke belakang dalam pembelajaran.¹⁴

¹⁴ Skill IT yang tinggi ini wajar Taufik kuasai, karena ia mengawali karirnya sebagai guru di SMAN 3, tempat almahaternya dulu ketika SMA, dengan mengisi satu-satunya lowongan guru yang ada saat itu, untuk menjadi guru honorer mata pelajaran *information technology*, meskipun *background* pendidikannya Sarjana Strata 1 Bidang Pendidikan Agama Islam (PAI). Bermodal nekat dan dengan bantuan belajar dari teman yang terampil dalam IT, dia pun mengisi lowongan tersebut, dan diterima. Akhirnya selama 3 tahun ia belajar secara otodidak ilmu IT dan mengajar IT selama tiga tahun tersebut, tepatnya sebelum berhasil menjadi guru PNS bidang PAI. Setelah tiga tahun mengabdikan di SMAN 2 Semarang, maka ia di terima di SMAN 1 Mranggen Demak untuk menjadi guru PNS PAI. Dengan demikian, pengalamannya mengajar IT selama 3 tahun, mampu mengantarkannya menjadi guru PAI yang melek teknologi, dan dapat memanfaatkan teknologi dengan baik dalam pembelajaran PAI. Kemudian, ia juga aktif mengikuti berbagai kesempatan pelatihan di bidang ICT yang diadakan oleh

Berdasarkan hasil *interview* mendalam, dan observasi dari aktivitas yang dilakukan oleh Taufik sebagai *teacher leader*, dia aktif mengupdate dan mengembangkan diri untuk meraih berbagai kompetensi inti, yakni pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, dan kemampuan IT. Dia juga aktif di berbagai forum pelatihan IT dengan para kolega guru PAI secara luas di berbagai sekolah di Indonesia dengan spesialisasi ilmu pengetahuan, dan *skill* IT yang dimilikinya, dalam kaitannya dengan perubahan kebijakan pendidikan atau pergantian kurikulum baru, yang berdampak pada penyesuaian dalam penyelenggaraan pembelajaran yang butuh para guru. Dari sini, pentingnya aspek pedagogi berupa penguasaan IT sudah menjadi *mindset* Taufik, serta tercermin dalam berbagai aktivitasnya ketika banyak belajar tentang IT, dan mengajarkannya kembali berbagai pelatihan *professional learning* bagi para guru PAI se-Indonesia.

Kemendikbud dan Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI, serta aktif dalam mengikuti berbagai lomba dengan mengangkat tema model pembelajaran PAI berbasis ICT. Setelah 5 kali gagal menyabet juara, akhirnya Ia dapat menjadi juara juara lomba guru PAI dalam bidang ICT tingkat Nasional. Kemenangannya dalam ajang lomba Nasional membuka peluang lebar baginya untuk diundang dalam berbagai pelatihan guru, yang pada akhirnya mengantarkannya untuk menjadi instruktur Nasional Kurikulum 13, maupun kurikulum Merdeka, dan pelatih Nasional PPKB (Pelatihan Pengembangan Kompetensi Berkelanjutan) bagi para guru – guru PAI se Indonesia sampai saat ini”.

Tidak terlalu berbeda dengan Taufik, Fahrur memberikan tekanan pada kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran adalah dengan media pembelajaran terkini, yakni ketika memaknai siapa guru yang kompeten menurut nya, sosok guru adalah pribadi yang senantiasa membuka diri dalam mengikuti perkembangan zaman,. Dari hasil perbincangan mendalam dengan Fahrur, dia memberikan penekanan pada pentingnya beradaptasi dengan perkembangan zaman, karena dia dikenal sebagai sosok yang fleksibel, senang berinovasi dan mengikuti perkembangan zaman. Selain itu Fahrur merasa dekat dengan para koleganya baik di sekolah maupun dalam komunitas guru di luar sekolah, sehingga dia sering diminta berbagi keterampilan dalam mengajar.¹⁵

Kolega Fahrur, Nasikin mengkonfirmasi apa yang dikatakan Fahrur dengan menyatakan bahwa “Fahrur itu sosok yang bisa diterima berbagai kalangan, dan dia terbiasa berbagi ilmu tentang media pembelajaran inovatif pada komunitas guru dalam forum MGMP SMK Jawa Tengah.”¹⁶ Pimpinan Fahrur juga mengkonfirmasi bahwa Fahrur telah menggunakan media IT, Google Classroom, Google Form untuk Quiz dalam

¹⁵ Wawancara dengan F.H.R., TL.03., Rabu, 01 Maret 2023.

¹⁶ Wawancara dengan Nasikin, Klg. F.H.R., TL. 03, Rabu, 02 Februari 2023.

pembelajaran.¹⁷ Di usianya yang tidak muda sebagai guru agama, dia mau dan mampu mengikuti berbagai perubahan kurikulum dengan tanpa merasa berat, dan mengikuti berbagai pelatihan sebagai ikhtiar untuk memahami perubahan dengan baik, menyusun berbagai media terkini berbasis IT.¹⁸ Dapat dipahami bahwa Fahrur adalah sosok yang *adaptabel* dan dekat dengan kolega.

Berbeda dengan Taufik, Herry dan Fahrur, Muslimah memberikan penekanan pada kemampuan sosial berupa kemampuan untuk memiliki kedekatan dengan siswa, dan mengikuti berbagai program di sekolah. Ini sebagai bagian dari kompetensi inti yang harus dikuasai oleh guru, jika guru ingin menjadi kompeten. Hal demikian menurut Muslimah, merupakan hal utama dalam membangun hubungan kedekatan dengan siswa, dan kolega, maupun kemampuan bersosial secara baik. Penekanan ini, tercermin juga dalam keseharian aktivitas Muslimah, terutama ketika dia berada di sekolah yang aktif dalam berbagai program-program di lingkungan sekolah.

¹⁷ Wawancara dengan Y.O.S., WAKA.SEK.F.H.R.,TL.09., Jumat, 7 Maret 2023.

¹⁸ Fahrur dipilih oleh para guru (bukan hanya oleh para guru PAI, namun juga oleh berbagai Mapel di sekolahnya), dan diangkat oleh Kepala Sekolah sebagai ketua NORMADA. NORMADA adalah nama dari perkumpulan para guru yang merupakan kependekan dari guru yang normatif, dan adaptif..

Muslimah merasa memiliki kedekatan yang bagus dengan para siswa karena Muslimah adalah pembina OSIS maupun pembina pramuka, dan pendamping dan penanggung jawab berbagai lomba. Sebagai penanggung jawab, dia mengorganisir berbagai lomba yang diadakan oleh sekolah maupun yang diikuti oleh para peserta didik di luar sekolah. Beberapa anak didik Muslimah mengkonfirmasi bahwa mereka dekat dengan Muslimah.¹⁹ Selain itu, kolega Muslimah yang merupakan guru senior PAI, Maskur mengatakan:

Muslimah bisa menjadi ibu yang baik dan dekat dengan anak-anak. Saking dekatnya, di sekolah ini, hanya ia yang bisa mengatasi ketika ada 2 dari anak didik yang tantrum dan autis untuk mengondisikan, sehingga mereka dapat kembali mengikuti pembelajaran kembali setelah tantrum atau autis-nya kambuh di sekolah.²⁰

Dari hasil observasi keseharian Muslimah di sekolah, dan *interview* dengan Muslimah, menunjukkan bahwa Muslimah selalu berusaha dengan ikhtiar secara kultural untuk dekat dengan peserta didik maupun koleganya. Maka dari itu, penekanan terhadap pentingnya guru mampu menjalin hubungan sosial baik

¹⁹ Wawancara dengan Tifani, dkk, Anak Didik., M.U.S., TL. 05, Senin, 30 Januari 2023.

²⁰ Wawancara dengan M.S.R., Klg. TL.05, Jum'at, 27 Januari 2023.

dengan peserta didik maupun dengan para kolega guru tercermin dalam pola pikir, dan sikap, serta aktivitas di sekolahnya.

Sementara itu, untuk para *teacher leader* yang berasal dari Madrasah, yakni Mujib, Dawam dan Riyatno, berdasarkan hasil *interview* mendalam, memberi penekanan pada keteladanan yang mereka berikan untuk memaknai guru yang kompeten, terefleksikan dalam aktivitas keseharian mereka di sekolah. Dawam misalkan, sebagai seorang koordinator berbagai program keagamaan di sekolah selalu berusaha untuk menjadi teladan dalam pelaksanaan program-programnya. Sofi, kepala sekolah MAN 2 Kudus ketika diminta opininya tentang sosok pribadi Dawam, mengatakan:

Pak Dawam secara pribadi bisa diteladani, secara sosial keagamaan juga bagus. Dua dimensi pak Dawam bagus. Secara struktural menangani kegiatan keagamaan sebagai koordinator bidang keagamaan dan sosial. Tapi seandainya tidak berstruktur juga bagus, tetap jalan. Contoh keteladanan terhadap shalat, keteladanan dalam hal kepedulian terhadap anak, dalam kegiatan keagamaan sehingga menyatu antara apa yang kita giatkan dengan sikapnya, bisa jadi teladan, *agent of change* dalam hal keagamaan.²¹

Sementara itu, Mujib juga merupakan sosok yang diteladani oleh kolega guru di sekolah maupun di lingkungan Pati. Kepala

²¹ Wawancara dengan S.F.I., KEP.SEK.TL.09., Jum'at, 7 Februari, 2023.

sekolah MTsN 1 Pati mengatakan jika Mujib merupakan kiai besar dan ketua yayasan pesantren di daerah tempat tinggalnya.²² Hasil interview mendalam, Mujib senantiasa menjaga kebeningan hati, dan keindahan perilaku atau akhlaknya ketika berinteraksi dengan siapa saja. Dia juga sosok yang terbiasa untuk dituakan, dimintai petuah dan diteladani perilakunya oleh para kolega guru PAI.²³ Mujib mengatakan jika dia mendidik masyarakat di sekitar rumahnya dengan *ketawaduan*.²⁴ Maka wajar jika menurutnya menjadi sosok guru yang kompeten, berarti guru tersebut haruslah sosok yang bisa diteladani.

Selaras dengan Dawam dan Mujib, Riyatno merupakan sosok guru yang santri, ia memiliki beberapa kiai dan masih aktif mengikuti beberapa kajian dari para kiai, bagi sosok santri, akhlak merupakan hal utama. Dalam pemikiran santri yang juga guru, Dia meneladani kiaiinya, dan berusaha mencontoh kiai tersebut dalam perilakunya. Dia pun berusaha menjadi contoh bagi anak didiknya. Riyatno mengatakan bahwa “saking hati-hatinya” dalam berperilaku yang *wira’i* di mata siswa, dia tidak pernah makan dan

²² Wawancara dengan S.F.K., KEP.SEK. Dari M.J.B., TL. 07, 05 November 2022.

²³ Wawancara dengan A.R.F. Klg., M.J.B., TL. 07., 10 November 2023.

²⁴ Wawancara dengan M.J.B., TL. 07., Sabtu, 13 Agustus 2022.

nongkrong di kantin.²⁵ Dari sini, dapat ditarik kesimpulan, mengapa menjadi teladan juga merupakan bagian kemampuan sebagai bagian dari kompetensi kepribadian yang ditekankan oleh Riyatno untuk dapat menjadi guru yang kompeten.

Dari berbagai uraian data hasil *interview* mendalam di atas, dapat ditarik benang merah bahwa, para *teacher leader* memberikan pemaknaan yang berbeda-beda terkait dengan maknanya terhadap bagaimana guru itu dikatakan kompeten sesuai dengan pola pikir akan pentingnya aspek tersebut sebagai bagian dari kompetensi inti yang harus dimiliki, serta berhubungan erat dengan spesialisasi keilmuan dan *skill* atau keterampilan yang dimiliki, yang terefleksikan dalam sikap, atau perilaku dan aktivitas kesehariannya sebagai *teacher leader* baik di sekolah maupun di luar sekolah.

B. Upaya *Teacher Leader* PAI Memiliki Kompetensi Tinggi

Guru adalah suatu profesi yang menuntut keahlian tinggi dalam arti memiliki pengetahuan dan *skill*/ keterampilan mengajar

²⁵ Riyatno dalam keseharian di sekolah, lebih memilih membawa bekal sendiri, atau meminta tolong karyawan bagian dapur untuk membelikannya. Ia khawatir jika makan-makan di kantin akan terbawa suasana tanpa kontrol, sehingga tanpa sadar perilakunya di Kantin akan teramati dan menjadi penilaian kurang baik siswa, dan membekas dihati siswa. Ia mencontohkan misalkan bagaimana seandainya ia sampai kelupaan makan sambil tertawa atau *ngakak*, dan bahkan lupa dengan tangan kiri.

yang bagus. Tidak sembarang orang bisa menjadi guru. Diperlukan ikhtiar menempuh pendidikan formal maupun non formal, mengikuti berbagai pelatihan, *workshop* dan seminar, serta terus belajar dan mengembangkan kompetensi diri guru untuk dapat menjadi guru yang berkompentensi tinggi. Berikut ini berbagai ikhtiar yang dilakukan oleh para *teacher leader* untuk dapat memiliki kompetensi tinggi.

Menurut Fahrur, ada cukup banyak ikhtiar yang telah dia lakukan untuk dapat menjadi guru yang memiliki kompetensi tinggi. Fahrur menempuh dua cara untuk dapat meraihnya. Pertama adalah dengan melalui pendidikan formal dan kedua dengan melakukannya dengan jalur informal. Untuk jalur formal, dia menempuh pendidikan sampai jenjang S2. Dia menempuh pendidikan magisternya 2 kali, di universitas yang berbeda, dan dengan konsentrasi yang berbeda pula. Pendidikan itu pertama, Fahrur mengambil S2 Universitas Diponegoro Semarang (UNDIP), dan kedua dia mengambil S2 Universitas Wahid Hasyim (UNWAHAS) Semarang. Semangatnya untuk belajar mengantarkannya untuk dapat lulus dari kedua jenjang magister tersebut dengan baik.

Sementara itu, berbagai jalur informal untuk meningkatkan keilmuan, *skill* dan wawasannya sebagai guru agama dilakukannya dengan mengikuti berbagai pelatihan baik yang diselenggarakan oleh sekolah, kabupaten, provinsi, maupun oleh

pemerintah pusat. Melakukan penelitian tindakan kelas, dan menulis buku. Selain itu dia juga aktif dalam berbagai organisasi keguruan diantaranya aktif dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) SMK Kota Kendal sebagai ketua, kemudian aktif sebagai ketua juga dalam Asosiasi Guru PAI Indonesia (AGPAIII) SMK Kendal.

Fahrur juga terpilih menjadi ketua dari Forum Khusus Bursa Kerja Kabupaten Kota Kendal (FK3K), dan menjadi ketua penilaian kinerja kepala sekolah, serta menjadi mentor atau pelatih dalam Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PPKB), serta aktif sebagai ketua atau pimpinan dari forum guru Normatif Adaptif (NORMADA) yakni guru-guru dari berbagai mata pelajaran sekolah yang normatif dan adaptif. Ditambah lagi dia juga aktif mengisi pengajian di berbagai organisasi masyarakat, seperti dalam lingkup Kendal beliau menjadi figur tokoh Muhammadiyah, juga aktif mengisi kajian di Masjid Agung Kendal dan menjadi ketua takmir masjid.²⁶ Demikian berbagai upaya Fahrur baik formal maupun informal untuk menjadi *teacher leader* seperti saat ini.

Selaras dengan Fahrur, Fadlol dan Taufik juga melakukan hal yang tidak jauh berbeda dengan Fahrur. Berbagai upaya yang dilakukan oleh Taufik untuk dapat menjadi guru yang kompeten

²⁶ Wawancara dengan F.H.R., TL.03., Rabu, 01 Maret 2023.

adalah dengan terus belajar dan meng-*update* ilmu pengetahuan, mengembangkan *skill* dan wawasan dari berbagai sumber, pagi siang malam dia terbiasa hadir di majelis taklim, hadir dalam seminar-seminar, dalam pelatihan dan *workshop*, dan aktif dalam berbagai organisasi keguruan, seperti AGPAII, Persatuan Guru NU (PERGUNU), dan MGMP level sekolah, kabupaten maupun provinsi. Intinya agar menjadi kompeten menurutnya dia harus memiliki semangat kuat (*ghiroh*) untuk belajar yang luar biasa, dan semangat untuk terus mengupdate ilmunya, menulis banyak buku maupun berbagai makalah.²⁷ Selain itu menurutnya, upaya yang telah dia lakukan adalah dengan memberikan berbagai pelatihan guru dan aktif berbagai lomba media pembelajaran.²⁸ Dari sini, dapat ditarik kesimpulan bahwa aktif mengikuti berbagai pelatihan, seminar, dan *workshop*, rajin ikut majelis taklim, ikut berbagai lomba, banyak menulis buku dan makalah, serta aktif dalam berbagai organisasi, merupakan berbagai upaya

²⁷ Modal pengalaman selama 3 tahun menjadi guru honorer di SMAN 2 sebelum bertugas sebagai guru PNS di SMAN 1 Mranggen Demak, cukup membuat Taufik berada di posisi yang dinyatakan belum nyaman dan belum sejahtera secara finansial. Posisi menjadi guru honorer tersebut turut menjadikan semangatnya terus terpacu untuk belajar, bahkan hal-hal baru terkait dengan perubahan kebijakan pendidikan, serta perkembangan zaman. Dan semangat ini masih terus terpupuk meskipun ia sudah berada di zona nyaman dengan menjadi guru PNS di SMAN 1 Mranggen, Demak .

²⁸ Wawancara dengan T.F.K., TL.01., Selasa, 20 Desember2023.

yang dilakukan oleh Fadlol dan Taufik untuk menjadi guru yang memiliki kompetensi tinggi.

Tidak jauh beda dengan Taufik, Hery juga aktif dalam mengikuti berbagai pelatihan, dan *workshop*, serta berbagai lomba guru. Berbagai lomba guru dia ikuti untuk menjaga semangat meningkatkan dan mengembangkan kualitas diri, sebagai ajang untuk فَاسْتَبِقُوا الْحَيْرَاتِ atau berlomba-lomba dalam kebaikan yang sangat dianjurkan dalam Islam. Selain itu, upayanya untuk dapat menjadi guru yang kompeten seperti saat ini adalah dengan banyak menulis. Dia mengklaim ada ratusan tulisannya yang tersebar di beberapa media massa maupun majalah pendidikan.

Dari penuturan Hery, dengan menulis, dirinya menjadi terdorong untuk membaca, kemudian apa yang dia baca, dia tuangkan dalam tulisan. Hery selalu semangat untuk melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang tertinggi, dengan mengambil dan menyelesaikan program magister dan bahkan program Doktor. Selain itu, dia juga aktif di berbagai organisasi baik organisasi keguruan maupun organisasi keagamaan, dan mengikuti berbagai *workshop*, seminar, *short course* baik di dalam maupun di luar Negeri, menulis berbagai karya tulis berupa buku, dan modul.²⁹ Dengan demikian Hery melakukan berbagai upaya baik formal

²⁹ Wawancara dengan H.R.Y., TL.04., Kamis, 26 Januari 2023.

maupun informal untuk dapat menjadi guru yang berkompentensi tinggi.

Selaras dengan Hery, Kania merupakan guru yang memiliki kompetensi tinggi. Upayanya untuk menjadi kompeten diawali dengan rasa penasaran dan ingin tahu yang tinggi, kemudian ia memupuk rasa penasaran dan ingin tahunya dengan mau belajar mencoba hal-hal baru terkait dengan perubahan kurikulum yang berlaku. Atas berbagai perubahan kebijakan pemerintah, ia ikuti dengan baik, dia pelajari dengan detail dan teliti. Pada tahap metode, media, dan evaluasinya, dia pelajari lalu diterapkan dalam pembelajarannya dengan baik. Dia mengatakan:

Saya itu dulu senangnya penasaran, rasa ingin tahu tinggi ketika ada info-info. Dulu saat 2005 2006 itu masa peralihan dari KBK ke kurikulum KTSP ya, nah saya juga penasaran apa sih kurikulum KTSP ternyata ada perubahan ada informasi ada pembenahan dalam kurikulum dan pelaksanaannya tetapi masih harus terus dikembangkan, terus diperbaharui terus disempurnakan. Saya mengikuti terus itu perjalanan itu habis KTSP K13 tahun 2011 sudah di-*warning* terus juga kurikulum merdeka saya juga mengikuti perkembangannya, termasuk ke dalam pengembangan metodenya dan dalam pengembangan medianya, penilaiannya saya itu penasarannya *gini*.³⁰

Menurut Kania, dari rasa penasaran pada hal-hal baru inilah, dia belajar dan beradaptasi kemudian menyesuaikan diri, sampai

³⁰ Wawancara dengan K.N.A., TL.06., Sabtu, 18 Maret 2023.

akhirnya menemukan *The best practice* serta inovasi dalam pembelajaran yang dilakukannya. Kemudian, ketika dia ikutkan dalam perlombaan, ternyata inovasi pembelajaran yang dia lakukan dalam pembelajaran PAI di dalam kelas berhasil meraih juara nasional lomba inovasi pembelajaran PAI.³¹ Selain itu dia juga terpilih sebagai guru berprestasi Kemenag RI.

Pencapaian juara ini membuat namanya dikenal oleh Kemenag, dan dampaknya dia sering diundang untuk mengikuti berbagai pelatihan dan *workshop*, sehingga ia menjadi berkesempatan untuk sering meningkatkan wawasan, pengetahuan dan *skill* mengajar dengan mengikuti berbagai pelatihan, serta *workshop* tersebut. Selain itu, dia juga aktif di beberapa organisasi keguruan dan menjadi pengurus AGPAIII,

³¹ Tulisan Kania tentang *Penerapan Metode Meningkatkan Kesadaran Diri Siswa Di Usia Remaja*, berhasil menjadikannya terpilih sebagai pemenang Lomba Best Practices, Inovasi Pembelajaran PAI, yaitu tentang meningkatkan kesadaran diri siswa dengan tema “*metode pembelajaran kkhhlak dengan pengembangan dan peningkatkan kesadaran siswa*”. Kania terilhami ketika ia membaca buku Wilmarsya dan menemukan model pembelajaran kesadaran diri, yang sewaktu ia baca berbarengan dengan kelas pelatihan meningkatkan kecerdasan hati yang ia ikuti. Ia menjadi sadar ternyata *matching* dan *nyambung*. Ia baru menyadari bahwa ternyata anak itu harus disentuh pada proses pembelajaran khususnya pada materi akhlak, pengembangan karakter akhlak ini cocok, dan akhirnya ia mencoba menerapkannya dan menuliskan sesuai dengan materi meningkatkan kesadaran, mengenali diri, *self power* untuk kesadaran diri, memposisikan diri, siapa kita, kemudian Kania kembangkan lagi dan menuliskannya dalam paper lomba guru berprestasi Kemenag dan menjadi juara.

IGI, MGMP. Ketika diminta untuk mengisi materi di dalam forum-forum tersebut, Kania membagikan dan menularkan *the best practice* dalam pembelajaran PAI pada semua guru-guru anggota organisasi yang hadir.

Selain itu Kania mengatakan jika dia juga beberapa kali diminta oleh pihak perguruan tinggi untuk mengajar mahasiswa keguruan level pasca sarjana untuk mengisi materi terkait dengan komponen pembelajaran sesuai dengan perubahan kurikulum. Dia juga hobi membaca, dan aktif menulis karya tulis berupa artikel dan buku. Dengan kegemarannya membaca, dia terus belajar meng-*update* pengetahuannya sehingga bisa berbagi motivasi, inspirasi dengan para koleganya.³²

Dengan demikian, berbagai upaya Kania untuk memiliki kompetensi tinggi seperti saat ini adalah dengan aktif dalam berbagai pelatihan, seminar dan *workshop*. Ia aktif dalam berbagai organisasi keguruan, mengikuti lomba, mengisi berbagai forum pelatihan, menulis, buku, dan modul ajar serta dengan terus memupuk rasa ingin tahunya untuk mau belajar, menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan baru dalam kurikulum pendidikan yang sering berganti dan terus berkembang.

Seperti halnya Kania yang terus berusaha mengikuti perubahan dalam kebijakan pendidikan, Fahrur juga melakukan

³² Wawancara dengan K.N.A., TL.06., Sabtu, 18 Maret, 2023.

berbagai ikhtiar yang kurang lebih sama. Hanya saja, dia jarang tertarik untuk mengikuti berbagai perlombaan sebagaimana Hery, Taufik, dan Kania. Dia mengatakan ada berbagai upaya yang dilakukannya untuk sampai pada kualitas diri guru yang unggul seperti sekarang ini. Upaya tersebut diklasifikasikan menjadi dua jalur yaitu jalur formal maupun non formal. Untuk jalur formal sendiri, dia mengambil S1 di jurusan PAI IAIN Walisongo/saat ini menjadi UIN Walisongo, kemudian mengambil program Magister di dua kampus yang berbeda, dengan jurusan yang berbeda pula. Pertama, dia mengambil Magister Manajemen Di FE Unissula, dan yang kedua, dia mengambil program Magister PAI di UNWAHAS.

Sementara, untuk jalur non formal, Fahrur mengikuti banyak pelatihan-pelatihan, baik yang diselenggarakan oleh sekolah, kabupaten, provinsi, lalu aktif menulis karya baik buku maupun paper/ makalah, dan modul, serta aktif menjadi ketua atau pengurus dalam berbagai organisasi keguruan untuk pengembangan kompetensi guru. Organisasi-organisasi keguruan tersebut adalah MGMP SMK Kota Kendal, AGPAIII SMK Kendal, FK3K (Forum khusus bursa kerja kabupaten Kota Kendal). Selain aktif di organisasi, juga menjadi ketua penilaian kinerja kepala sekolah, menjadi mentor Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PPKB), dan aktif sebagai ketua dari

forum guru NORMADA.³³ Ditambah lagi dia juga aktif mengikuti pengajian di salah satu majelis kiai besar di Kendal, aktif mengaji di masjid agung Kendal, dan menjadi ketua takmir masjid.

Selanjutnya. Sosok *Teacher Leader* lainnya yaitu Untoro ketika diinterview secara mendalam mengatakan tentang bagaimana upayanya untuk menjadi kompeten. Dia mengungkapkan:

Untuk dapat menjadi guru yang kompeten, guru itu harus memiliki komitmen tinggi dengan niat yang ikhlas mencari *ridho* Allah, kemudian sholatnya dijaga, sholatnya tepat waktu. Jika itu bisa dilakukan oleh guru, maka guru itu akan menjadi seseorang yang kompeten, karena dia pasti akan menjalankan tugas apapun sesuai dengan tanggung jawabnya dengan sangat sungguh-sungguh karena Allah.³⁴

Jadi, upaya Untoro untuk menjadi kompeten lebih difokuskan pada nilai transendental berupa keikhlasan mencari *ridho* Allah

³³ NORMADA adalah singkatan dari Perkumpulan Guru Yang normatif dan adaptif, yakni Perkumpulan Dari Para Guru Dari Berbagai Bidang Studi Atau Mata Pelajaran Baik Mapel Umum Maupun Mapel Agama, Yang normatif Dan adaptif. Untuk menjadi Ketua NORMADA, caranya dipilih dari aspirasi *grassroot* atau suara dari bawah, atau pemilihan oleh para guru, kemudian suara yang terkumpul menjadi acuan bagi pimpinan untuk memutuskan, siapa yang akan menjadi ketua NORMADA. Fahrur mengatakan bahwa kebetulan pada periode kali ini ia terpilih dengan suara terbanyak, sehingga kemudian diangkat oleh para pimpinan untuk menjadi ketua NORMADA.

³⁴ Wawancara dengan U.T.R., TL.02., Rabu 28 Desember, 2022.

Dengan demikian para *teacher leader* transformatif di atas yaitu Hery, Taufik, Kania, dan Fahrur, Fadlol dan Untoro selaras dalam melakukan berbagai ikhtiar untuk menjadi guru yang kompeten, yaitu lewat pendidikan formal magister bahkan doktor, dan lewat jalur non formal dengan mengikuti berbagai pelatihan, *workshop*, berkarya lewat menulis buku dan artikel, aktif mengikuti berbagai lomba, menjadi pemateri di berbagai forum, serta aktif menjadi pengurus berbagai organisasi. Dengan berbagai upaya tersebut, maka kompetensi yang dimiliki menjadi terus meningkat, sehingga para *teacher leader* ini menjadi sosok yang memiliki kompetensi tinggi.

Sementara itu, Muslimah, Fadlol, dan Riyatno, juga melakukan berbagai ikhtiar yang dilakukan oleh para *teacher leader* (Taufik, Hery, Kania, dan Fahrur) di atas. Berdasarkan hasil *interview* mendalam, mereka juga mengambil jalur pendidikan formal hingga minimal S2/magister, kemudian mengikuti berbagai pelatihan dan *workshop*. Ada beberapa perlombaan dan menulis yang cukup banyak telah ia ikuti dengan hasil beragam karya tulis berupa buku, dan bentuk lain di sela-sela keaktifan di berbagai organisasi guru.

Sebagai guru, baik Taufik, Hery, Kania dan Fahrur melakukan berbagai upaya untuk menjadi kompeten dengan mengikuti dan memenangkan lomba. Usaha ini dilakukan sampai pada level Nasional, selain itu mereka juga intensif mengikuti

workshop dan pelatihan yang tinggi, mengisi *workshop* atau seminar sebagai narasumber. Dalam produk karya tulis, mereka telah membuah karya berupa buku maupun paper dan artikel hasil PTK yang lebih produktif. Selain itu mereka aktif mengikuti berbagai perlombaan guru, dan menjadi juara, serta sangat aktif dalam organisasi dengan selalu menjadi pengurus bahkan ketua di berbagai organisasi yang diikuti.

Adapun sosok Mujib dan Dawam, mereka lebih mengutamakan dan menekankan pada aspek intrinsik atau batiniah dan transendental sebagai ikhtiar untuk menjadi kompeten. Mujib mengungkapkan bahwa keikhlasan dalam mengamalkan ilmu, serta semangat dengan berpedoman pada perintah Rasulullah untuk terus menuntut ilmu dari buaian sampai liang lahat. Jadi upaya untuk menjadi guru yang kompeten menurut Mujib juga terletak pada nilai *religius transcendent*, di mana seseorang akan berupaya menjadi guru yang kompeten, dan berproses menjadi kompeten jika dia ikhlas dalam mengajar, serta menerapkan atau mengamalkan sunah Nabi Saw untuk menuntut ilmu sepanjang hayat.

Begitu juga dengan Dawam, dia mengatakan bahwa upayanya untuk menjadi guru yang kompeten adalah dengan melaksanakan perintah Allah untuk terus menuntut ilmu. Maka dari itu, dia sering mengikuti berbagai kajian baik *online* maupun *offline* dari para kiai, alim ulama. Dawam menekankan pada kata

perintah Allah untuk menuntut ilmu sebagai upaya menjadi guru yang kompeten. Sebagaimana Untoro, dan Mujib, upayanya didorong secara internal oleh ketaatan untuk mengikuti perintah Allah, juga merupakan nilai *transcendent*.

Sebagaimana Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, yang menyebutkan adanya 4 kompetensi inti yang perlu dikuasai guru yaitu kompetensi pedagogi, sosial, kepribadian, dan profesional. Untuk mencapai keempat kompetensi tersebut diperlukan empat langkah,³⁵ diantaranya pelatihan yang berkesinambungan, senantiasa melakukan inovasi baru, membentuk kelompok diskusi, dan mempunyai dukungan.

Untuk memiliki kompetensi tinggi, guru perlu menjadi pembelajar seumur hidup (*long life learners*) dengan aktif membaca, berdialog dan berdiskusi dengan kolega, aktif dalam berbagai kajian ilmiah baik *online* maupun *offline*, melakukan studi banding dan melakukan Penelitian Tindakan Kelas/PTK untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang dimilikinya, serta mengembangkan praktik pembelajaran yang bermutu.³⁶ Berbagai upaya yang ditempuh guru untuk menjadi

³⁵ Delfi Eliza et al., "Membangun Guru Yang Profesional Melalui Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Penerapan Profesinya," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 5362–69, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2878>.

³⁶ Eliza et al.

kompeten, sebagian besar telah dilakukan oleh para *teacher leader* untuk menjadi sosok guru yang unggul dan memiliki kontribusi atau kemanfaatan luas bagi koleganya.

Teacher leader merupakan sosok guru yang memiliki kompetensi tinggi. Demikian ini,, sebagaimana yang disampaikan oleh Angelle dan Schmid, bahwa *teacher leader* merupakan pembelajar sejati yang mencari ilmu dan belajar keterampilan mengajar secara konsisten.³⁷ Selain itu, guru dinyatakan oleh Triska³⁸ guru juga sebagai pribadi yang kontinu mengembangkan diri dan menunjukkan praktik pedagogi yang reflektif. Hal ini juga disampaikan oleh Krisko dalam Angelle³⁹ dengan penjelasan bahwa *teacher leader* adalah orang yang fleksibel dalam arti mau belajar, berbenah diri, mengembangkan dan menerima perubahan yang terus menerus terjadi.⁴⁰

³⁷ Pamela S. Angelle and Jessie B. Schmid, "School Structure and the Identity of *Teacher leader*: Perspectives of Principals and Teachers," *Journal of School Leadership* 17, no. 6 (2007): 771–99, <https://doi.org/10.1177/105268460701700604>.

³⁸ John William Triska, "Measuring *Teacher Leadership*" (2007).

³⁹ Angelle and Schmid, "School Structure and the Identity of *Teacher leader*: Perspectives of Principals and Teachers.

⁴⁰ Roland S. Barth, "*Teacher leader*," *Phi Delta Kappan* 82, no. 6 (2001): 443.

Tanpa kemauan untuk menjadi *long life learners*/ pembelajar sejati, maka berbagai perubahan kebijakan pendidikan akan berat untuk diikuti, apalagi dalam konteks Indonesia, di mana kebijakan kurikulum sering berubah dan berganti. Dan menjadi tidak asing terdengar slogan dari para guru bahwa, “Setiap ganti menteri, pasti ganti kurikulum dan kebijakannya”. Terlepas hal tersebut dinilai positif bagi pengambil kebijakan, yakni sebagai ikhtiar pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dan ikhtiar menyesuaikan *output* pendidikan dengan kebutuhan masyarakat, bahkan kebutuhan industri, atau lapangan pekerjaan, diakui ataupun tidak, perubahan tersebut cukup tidak mudah diikuti oleh guru, terutama yang berada di pelosok daerah karena kesulitan mengakses kesempatan pelatihan dan *workshop* dari pemerintah untuk mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan dengan cepat. Para *teacher leader* ini, hadir untuk memotivasi, meng-*influence* atau mempengaruhi dan menginspirasi para koleganya untuk mau bergerak mengikuti berbagai perubahan kebijakan yang ada, maupun menyikapi perubahan zaman dalam hal penyesuaian pembelajaran.

Secara umum, guru akan lebih mudah termotivasi dan terinspirasi oleh sesama guru, para koleganya sendiri, karena mereka merasa senasib, seperjuangan, dan sama-sama bergelut dalam bidang yang sama yaitu pendidikan. Kolega guru dipandang lebih paham dunia mereka, kesulitan yang mereka

hadapi dalam merespons berbagai perubahan yang ada. Jika dibanding dengan para ahli ataupun para pakar pendidikan, memang tidak bisa dipungkiri bahwa para pakar pendidikan memiliki wawasan luas tentang pendidikan, namun gurulah yang biasanya lebih memahami konteks pendidikan, sehingga mampu menyelami jiwa-jiwa sesama guru, dan berempati dengan berbagai kesulitan serta perjuangan yang mereka hadapi. Dari sini, tentu guru dengan pengetahuan dan *skill* yang tinggi, serta mau berbagilah yang mampu memotivasi dan menginspirasi para koleganya dengan cukup efektif. Oleh karena itu, mengapa kehadiran para *teacher leader* ini dibutuhkan oleh komunitas guru, karena pada hakikatnya para guru butuh untuk saling memotivasi dan menginspirasi.

Mengapa *teacher leader* mau terus belajar dan menjadi pembelajar sejati, sebab dengan terus belajar maka dalam pandangan mereka (*teacher leader*) akan lebih mampu memimpin, memotivasi dan menginspirasi siswanya maupun koleganya. Mereka mampu berbagi pengetahuan, *skill* dan pengalaman dalam pembelajaran bermutu dengan koleganya, serta mampu terus beradaptasi dengan berbagai perubahan kebijakan, dan arah pendidikan nasional sesuai dengan tuntutan zaman. Ketika tidak sedikit guru PAI yang kesulitan dalam mengikuti berbagai perubahan kurikulum dan kebijakan pendidikan, serta perkembangan zaman, dengan karakteristiknya

yang selalu mau belajar dan menjadi pembelajar sejati, *teacher leader* PAI dapat menjadi jembatan bagi para koleganya untuk mampu memahami dan mengikuti berbagai perubahan.

C. Peran *Teacher Leader* PAI Terhadap Kolega GPAI Secara Individual

Ketika Guru PAI kompeten dalam bidangnya, dan tidak berhenti sampai pada posisi ini saja, namun mereka memotivasi, menginspirasi dan menjadi teladan bagi para koleganya dengan menjadi model pembelajaran bermutu, di situlah mereka sedang berperan sebagai *teacher leader*. Berikut ini berbagai peran yang dilakukan oleh para *teacher leader* baik secara individual maupun secara kolektif untuk meningkatkan kompetensi para koleganya berdasarkan tipologi mereka. Tipologi dalam konteks ini dapat berfungsi untuk memudahkan pemahaman atas pola-pola peran dari para *teacher leader*.

Secara individu, *teacher leader* berperan sebagai trainer maupun pelatih dan fasilitator untuk peningkatan kompetensi pedagogik GPAI melalui berbagai forum *professional learning development* guru pada level sekolah, kota/ kabupaten bahkan Nasional. Taufik, Hery, Fahrur, Fadlol, Untoro maupun Kania merupakan para *teacher leader* transformasional karena memiliki visi yang kuat dalam perbaikan dan perubahan pendidikan di sekolah. Mereka lebih fokus pada perubahan, dan bagaimana guru

dapat beradaptasi dengan berbagai perubahan kebijakan pendidikan, termasuk di dalamnya adalah perubahan kurikulum dan budaya sekolah. Dari hasil *interview*, observasi, dan dokumentasi, berikut ini berbagai peran secara individual dari Taufik, Hery, Fahrur, Fadlol, Untoro maupun Kania. Mereka merupakan para pelatih, trainer dan instruktur Nasional untuk implementasi Kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka. Mereka juga para Pelatih PPKB (Program Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan), di mana mereka turut serta dalam membimbing dan mengevaluasi pembelajaran para guru PAI. Sebagai para pelatih dari kolega mereka para GPAI pada level Provinsi dan Nasional, para *teacher leader* ini berperan untuk meningkatkan kompetensi GPAI lewat *sharing* ilmu dan keterampilan mengajar sesuai dengan kurikulum terbaru yang berlaku.

Taufik juga aktif melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan praktik pembelajaran bermutu, untuk kemudian dibagikan kepada koleganya ketika menjadi trainer Kurikulum 13 maupun kurikulum Merdeka dalam skala provinsi maupun nasional. Selain itu, dia melakukan pembimbingan teknologi (Bimtek), dan menyusun serta membuat materi untuk Bimtek bagi para kolega GPAI. Hery selaras dengan Taufik juga melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) maupun penelitian dalam bidang pendidikan lainnya, dia berkontribusi bagi koleganya secara Nasional dengan dipercaya oleh Direktorat PAI Kemenag

RI untuk menulis panduan media pembelajaran untuk guru PAI SMA, panduan Pendidikan Akhlak Mulia, E-Modul PAI, buku pengayaan dan buku teks PAI level SMA baik oleh Direktorat Kemenag RI, maupun oleh Kemendikbud sebagai pegangan guru dan peserta didik di berbagai sekolah level SMA di seluruh Indonesia.

Baik Taufik, Hery, maupun Fahrur, Fadlol, Untoro dan Kania, mereka semua turut aktif mengembangkan kegiatan *professional learning development* GPAI dengan menjadi pelatih bagi para guru-guru PAI di sekolahnya, juga bagi para guru PAI dalam skala provinsi dan Nasional lewat program PPKB. 3 dari 6 teacher leader transformasional tersebut (Taufik, Hery, Fahrur, Kania) aktif melakukan penelitian tindakan kelas untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dalam pembelajaran PAI, maupun untuk mengembangkan dan menguatkan pembelajaran yang sudah ada dari sisi metode maupun media pembelajarannya, serta mempraktikkan best practice.

Taufik hampir setiap tahun, minimal satu tahun sekali aktif melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sejak 2012 sampai 2019. Adapun Penelitian Tindakan Kelas Taufik yang terbaru adalah *Pembelajaran Zakat dengan Multimedia Interaktif Melalui Strategi PAIKEM untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik (Studi Kasus Kelas XI.IPA.4 SMAN 1 Karangtengah Demak*

*Semester 1 Tahun Pelajaran 2017 /2018.*⁴¹ Sementara Penelitian Tindakan Kelas yang pernah dilakukan Hery ialah: 1). Implementasi Pendidikan Karakter dalam PAI di SMAN 3 Semarang. 2). Peningkatan Hasil Pembelajaran Materi Pokok Meneladani Perjuangan Rasulullah saw. di Madinah Melalui Multimedia Interaktif dan Web Blog di Kelas X Olimpiade SMA 3 Semarang Tahun 2014. Kemudian, 3). Peningkatan Hasil Pembelajaran Materi Pokok Muamalah melalui Metode Pasar di Kelas XI IPA 6 SMA Negeri 3 Semarang Tahun 2015.

Begitupun Fahrur, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan oleh Fahrur adalah tentang Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), Bantuan Media Audio Visual Pada Kelas XI SMK Negeri 4 Kendal Semester I Tahun Pelajaran 2022/2023. Dari penelitian

⁴¹ Hasil-hasil penelitian tindakan kelas Taufik yang lain adalah: 1) Peran Guru PAI dalam Meneguhkan Moderasi Beragama di Sekolah, Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Melalui Kegiatan “POKWAN TUNAS” untuk Meningkatkan Jiwa Nasionalisme Siswa SMAN 1 Karangtengah, 2). Pembelajaran Zakat dengan Multimedia Interaktif Melalui Strategi PAIKEM Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI.IPA.4 SMAN 1 Karangtengah Demak Semester 1 Tahun Pelajaran 2014/2015, 3). Penggunaan Multimedia Interaktif dengan Metode CIRC Teknik “Baris-Spasi” Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik, 4). Pembelajaran al-Qur’an dengan Multimedia Interaktif melalui Strategi PAIKEM untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI.IPA.2 SMAN 1 Karangtengah Tahun Pelajaran 2012/2013.

Tindakan kelas yang dilakukannya, Fahrur menemukan bahwa implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) terbantu dengan media audio visual meningkatkan hasil belajar dan ketuntasan belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti peserta didik Kelas XI SMK Negeri 4 Kendal. Demikian ini berbagai penelitian Tindakan kelas yang telah dilakukan oleh para sosok *teacher leader* dengan tipologi transformasional.

Khusus Kania, sebagai pemenang lomba *best practice* pembelajaran PAI, dia mengatakan kalau dia sering mampu menyelesaikan permasalahan pembelajaran di kelasnya, sehingga dia kurang membutuhkan untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas/PTK, selain karena tidak ada yang perlu dipecahkan. Dari pertimbangan ini, dia lebih fokus pada penerapan inovasi dalam pembelajaran (*best practice*) yang kemudian dibagikan pada koleganya secara luas. Dari sini, inovasi yang dilakukan oleh Kania tidak didasarkan pada masalah, namun didasarkan pada kesuksesan dalam praktik pembelajaran atau penemuan *best teaching-learning practice*.

Sementara Kania mengatakan, sebagai pelatih profesional para guru PAI, dia sering memotivasi dan menyemangati para kolega untuk selain melayani siswa dengan baik dalam pembelajaran. Ia juga memikirkan profesionalitasnya, dan membantu mereka yang ingin mengurus kepangkatan dan butuh

untuk bisa menyusun modul dan diktat seperti yang ia lakukan.

Dia mengatakan:

Saya juga pelatih profesional dan dalam pelatihan profesional ini saya lebih banyak menularkan atau mensupport teman-teman untuk berkarya, ya artinya guru itu jangan sibuk melayani siswa tapi kariernya juga harus dipikirkan kalau sudah berpuluh-puluh tahun kepegkatannya *mandek* jadi di satu sisi saya mensupport guru untuk memberikan layanan yang terbaik memberikan sajian yang terbaik kepada siswa tapi di satu sisi guru juga harus memikirkan profesionalitasnya sendiri dalam berkarir, tentang publikasi ilmiah ya *support* teman-teman itu perlu *nulis* buku, kalau tidak ya profil pembelajaran, bahan ajar membuat karya-karya ilmiah ya *best practice* paling mudah.⁴²

Dari *statement* Kania tersebut dapat dijelaskan bahwa Kania berperan memotivasi, memfasilitasi, dan membantu untuk mengembangkan karier profesional guru-guru PAI di sekolahnya. Kania mengatakan, kalau banyak guru-guru sering meminta arahan dan bantuan untuk dia berbagi ilmu dan *skill* dalam menulis.

Berdasarkan hasil observasi, berikut ini isi percakapan antara kolega dengan Kania, ketika dia berbagi *skill* menulis modul dan diktat dengan para koleganya dalam forum MGMP Jawa Tengah. Koleganya Kania mengatakan, "Bu saya jangan bikin modul, saya diktat saja karena diktat sama modul profitnya

⁴² Wawancara dengan K.N.A., TL.06., Sabtu, 18 Maret, 2023.

sama”. Kemudian Kania menyemangati para koleganya, dia menjelaskan pada para koleganya bahwa diktat tersebut rata-rata dapat mereka manfaatkan paling tidak untuk satu semester, satu tahun minimal membuat satu. Kania mengarahkan para koleganya untuk menyusunnya secara kontinu. Dia mengatakan, “Bikinlah berkesinambungan produknya semakin bagus semakin halus”.⁴³ Selain itu, dalam *interview*, Kania menambahkan bahwa selama menjadi trainer, dan fasilitator bagi koleganya, dia menceritakan, bahwa banyak pertanyaan muncul dari para koleganya. Dia mengatakan:

Saya membuat produk model dan buku ajar atau diktat. Saya ingin teman-teman kolega guru PAI juga begitu, jadi saya memberikan contoh pada mereka bagaimana cara membuat buku ajar. Mereka banyak bertanya seperti “Bu, lihat Bu lihat diktatnya Bu, bikin sampul seperti ini bagaimana caranya ya? pakai nya apa Bu? *bikin* sampul ini kalau kenal *canva* sudah pakai *canva*, kalau belum bisa pakai *power point*? Mungkin bagi guru-guru yang sudah di atas 4A *males ya, awalnya males gak mau nyentuh-nyentuh* hal-hal yang kayak begitu kalau mau bikin apa-apa kan *pengennya cover* dibuatkan. Ternyata gampang ya Bu, ternyata semuanya ada di laptop itu tinggal kita itu mau *ngeklik mau nengok* mau lihat karena semua fitur itu ada manfaatnya.⁴⁴

⁴³ Observasi pada hari Sabtu 11 Februari 2023, Pukul 09.20.

⁴⁴ Wawancara dengan K.N.A., TL.06., Sabtu, 18 Maret.

Dari sini, Kania melakukan *training* para guru PAI dengan memberi contoh pembuatan media pembelajaran PAI yang bermutu. Dengan demikian, baik Taufik, Hery, Fahrur, Fadlol, Untoro maupun Kania memiliki peran sebagai pelatih dan trainer untuk peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional kolega GPAl, baik dalam berbagai program Kementerian Agama maupun Kemendikbud, lewat pelatihan pengembangan guru dengan menjadi fasilitator, narasumber, dan mentor maupun pelatih, dan melalui forum-forum organisasi.

Contohnya seperti Taufik⁴⁵, dia mengatakan, “Upaya saya untuk meningkatkan kompetensi kepribadian kolega itu dengan berusaha menuntut terhadap diri saya sendiri agar dapat menjadi contoh teladan dalam hal menjadi pribadi guru PAI yang unggul dan berprestasi, menjadi guru yang semangat belajar dan menuntut ilmu serta bermanfaat luas”.⁴⁶ Dari sini terlihat, bahwa untuk peningkatan kompetensi pribadi, dapat diawali dengan menjadi teladan bagi kolega, dengan cara menjadi guru yang memiliki kualitas bagus dan berkontribusi pada masyarakat khususnya di dunia pendidikan secara luas.

⁴⁵ Taufik sedang proses untuk mulai mencari beasiswa doktor, karena ingin melanjutkan kuliah doktor bidang Studi Islam dengan konsentrasi bidang PAI. Dia sempat mendaftar pada tahun sebelumnya untuk beasiswa LPDP Program Doktor, namun dia belum berhasil.

⁴⁶ Wawancara dengan T.F.K., TL.01., Selasa, 20 Desember.

Sementara itu, Riyatno yang masuk dalam tipology moderat juga berperan meningkatkan kompetensi koleganya, terutama para guru muda di sekolah di mana dia mengabdikan, MAN 2 Semarang, serta di beberapa forum MGMP. Riyatno mengajari beberapa guru muda dan mengkader mereka agar memiliki kemampuan publikasi di media massa dengan baik. Riyatno berharap para guru muda ini dapat menjadi *public relation* atau Humas yang akan melanjutkan perannya sebagai Waka Humas kedepan. Riyatno menyatakan bahwa, dia aktif dalam menulis berbagai berita di Kemenag, dan beberapa media massa, sebagai kontribusi terhadap kolega guru dan sekolah.

Dengan aktif menulis, Riyatno berkontribusi menyajikan informasi *ter-up to date* atau terhangat, berupa info-info seputar Madrasah, dan kebijakan Pendidikan Islam, yang tentunya bermanfaat bagi para kolega guru–guru PAI di bawah Kemenag. Dia juga menulis buku buat kolega guru, salah satunya berjudul, “Guru yang semakin seksi”.⁴⁷ Dari sini, Riyatno berperan menghubungkan sekolah dengan kolega guru maupun masyarakat secara umum, salah satunya melalui tulisan di berbagai media massa dan menulis buku.

Sementara itu, Dawam dan Mujib yang merupakan teacher leader dengan tipology Normatif, berbagi pengetahuan dan *skill*

⁴⁷ Wawancara dengan R.Y.N., TL.10., Selasa, 28 Maret 2023.

dengan kolega guru PAI di sekolah, kabupaten maupun provinsi juga berkiprah di masyarakat sebagai ustadz atau kiai, atau pejabat desa yang dituakan seperti ketua RW, ketua takmir, ketua yayasan pondok pesantren. Dawam dan Mujib sering berbagi ilmu maupun *skill* yang diperoleh dari berbagai pengembangan diri dalam bidang agama di masyarakat dengan para koleganya.

selanjutnya Fadlol berbagi mengenai program ‘Sekolah Damai’.⁴⁸ Dia berbagi konsep dan bagaimana aplikasi konsep sekolah damai terutama dalam pembelajaran PAI dalam berbagai forum guru, baik level kabupaten maupun provinsi. Jadi secara individual, Fadlol berperan meningkatkan kompetensi kolega lewat sharing ilmu tentang sekolah damai sebagai program toleransi dan moderasi beragama yang dia terapkan disekolahnya.

Untoro secara individual melakukan penilaian kinerja (*performance appraisal*) GPAI untuk kemudian memberikan umpan balik kepada mereka tentang apa yang kurang dan harus dibenahi, dan apa yang bagus dan perlu dipertahankan di sekolah. Dari ulasan ini dapat digarisbawahi bahwa Untoro adalah guru senior, atau yang mengabdikan paling lama di sekolah SMK tersebut dibanding dengan para kolega GPAI lainnya, sehingga wajar jika dia dipercaya kepala sekolah melakukan supervisi kelas dan

⁴⁸ Fadlol adalah salah satu guru pelopor ‘Sekolah Damai’ yang terpilih dalam ajang Wahid Foundation.

pembimbingan bagi para kolega GPAI disekolahnya, SMKN I Salatiga.

Untoro juga merupakan kepala Pusat Pendidikan dan Latihan Kepramukaan (PUSDIKLAT) Kota Salatiga, sekretaris Bidang Dakwah MUI Jawa Tengah, dan sebagai ketua PERGUNU Salatiga. Selain itu, Untoro juga berperan sebagai ketua MGMP SMKN 1 Salatiga, ketua MGMP SMK kota Salatiga, maupun ketua MGMP SMK Jawa tengah. Dari sini Untoro memiliki kesempatan luas untuk berbagi ilmu dan *skill* dengan para koleganya melalui berbagi ilmu metodologi mengajar PAI, pembuatan perangkat mengajar dengan kurikulum terbaru, dan supervisi kelas di sekolahnya.

Baik Untoro, Mujib maupun Dawam menunjukkan intensitas yang cukup tinggi dalam meningkatkan kompetensi pribadi para kolega mereka, guru-guru PAI. Mereka menunjukkan peran yang cukup bagus terhadap peningkatan motivasi, *ruhiyah, batiniah/* spiritualitas para koleganya untuk menjadi guru yang lebih baik dan amanah. Untoro senantiasa berusaha menekankan penggemblengan kepribadian untuk peningkatan kompetensi kepribadian kolega GPAI. Hal tersebut karena sejak 1994 sampai 2003 dia mendapat amanah mengajar di sekolah SMK asuhan Salatiga, di mana mayoritas siswa dan cukup banyak dari koleganya yang kurang dalam pemahaman agama. Ada sejumlah 150 siswa dari 1462 yang Non-Muslim, dan 25 guru yang Non-

Muslim. Sementara itu hanya ada empat guru, 2 laki-laki dan 2 perempuan, yang merupakan guru PAI, dan dia adalah satu-satunya guru PNS dari Kemenag. Artinya dari 4 Guru PAI tersebut, Hanya Ia yang PNS Kemenag, sementara tiga Guru PAI lainnya bukan merupakan guru PNS.

Apa yang Untoro telah lakukan, tentu kondisi yang tidak mudah dan menantang, dalam mendakwakan Islam. Untuk para guru di sekolah tersebut, Untoro membuat majelis taklim untuk meningkatkan kebersamaan dan kedekatan emosional, pengetahuan, pemahaman dan spiritualitas para guru semua mata pelajaran yang beragama Islam dengan nama Al-Ikhlas. Sebagai guru agama, Untoro selalu berusaha mencontohkan nilai ketaatan, kedisiplinan kepada kolega dan para peserta didik yang ada di sekolah tersebut. Jadi dia berdakwah di sekolahnya yang plural dalam keyakinan beragama.

Dalam perannya sebagai *teacher leader* di sekolah, Untoro cukup serius dalam mengajarkan dan meneladankan kedisiplinan kepada para peserta didik dan koleganya. Kedisiplinan ini diajarkan melalui ibadah shalat jamaah setiap hari di sekolah, serta lewat pramuka di mana dia adalah pembinanya. Untoro secara konsisten, sudah menyiapkan diri untuk melakukan shalat berjamaah ketika azan berkumandang, dan mengajak para guru dan siswa yang beragama Islam untuk melaksanakan salat

berjamaah.⁴⁹ Gerakan sholat berjamaah cukup efektif untuk mendisiplinkan diri peserta didik dan koleganya.

Untoro bahkan merupakan guru agama Islam yang berani mewajibkan shalat jamaah bagi para siswa demi untuk mendidik kedisiplinan mereka, dan menumbuhkan jiwa ketaatan beragama terhadap mereka. Kolega GPAI Untoro merasa tenang dengan kehadiran Untoro karena mereka dapat meminta saran, curhat, maupun bantuan terkait dengan permasalahan kenakalan peserta didik, dan berbagai pelanggaran terkait dengan pelanggaran norma, etika, dan moral serta pelanggaran aturan sekolah yang dilakukan oleh beberapa peserta didik SMK yang bermasalah. Untoro berusaha konsisten dalam membangun pribadi dirinya untuk memiliki disiplin tinggi dan dapat diteladani oleh para

⁴⁹ Untoro suaranya keras dan lantang ketika mengajak semua siswa berjamaah di sekolah. jika dia tidak berada di sekolah karena tugas di luar pas waktu jam sholat, maka sekolah akan terasa sepi. biasanya untorolah guru agama yang satu-satunya membawa peluit untuk memanggil dan mengajak sholat, memperkuat panggilan azan. Untoro akan meniup peluit 11x Pramuka. Kebetulan Untoro, selain guru agama juga pembina Pramuka di sekolah. Ketika peluit panjang tit tit tiit ia bunyikan, para peserta didik di sekolahnya sudah memahami bahwa itu panggilan khas Untoro untuk mengajak anak berkumpul di masjid untuk sholat. Sebab jika hanya dengan Adzan, biasanya masih ada yang belum tergerak untuk segera datang ke masjid. Tiupan peluitnya memperkuat panggilan adzan agar segera direspon bagi yang tidak dengar atau masih asyik dengan aktivitasnya meskipun adzan sudah berkumandang, agar akhirnya mereka pada datang. Itulah keunikan Untoro dalam membangun karakter disiplin pada anak. Dia memiliki gaya atau style sendiri yang unik.

.”

kolega dan para peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan tantangan di SMKN 1 Salatiga tempat dia mendedikasikan diri tersebut yang lebih kepada tantangan berupa pembentukan karakter. Dari sini, dapat dijelaskan bahwa peran peningkatan kompetensi kepribadian kolega yang dilakukan oleh Untoro adalah dengan menjadi counselor bagi koleganya.

Selaras dengan Untoro, Mujib juga mengatakan bahwa dia sering diminta memotivasi kolega, cukup sering juga dimintai pertimbangan, nasihat, dan saran oleh para kolega guru PAI dari berbagai sekolah di kabupaten Pati, ketika mereka mendapatkan kesulitan dalam pembelajaran di sekolah, atau dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang guru. Mujib mengatakan:

Di setiap ada pertemuan GPAI, memang yang saya tanamkan saya beri semacam motivasi, motivasinya, satu kalau mengajar anak itu satu ikhlas. Jangan sampai ada keinginan yang lain apalagi ya riak atau karena apa saja tapi ikhlas *lillahi taala* karena dengan ikhlas itu nanti akan memunculkan apa yang namanya kesalehan, kemudian ketaatan anak. Itu untuk ikhlas, yang pertama. Yang kedua memang banyak membaca. Jadi ketika seorang guru itu menguasai materi dia akan senang ketika dia mengajar, dia akan disukai anak-anak karena bisa *wisefull* dengan baik apa yang dikeluhkan anak. kemudian yang ketiga dengan wawasan itu dia kan tidak apologi, dia akan tidak subjektif, dia akan lebih objektif dalam menerima pendidikan-pendidikan, dengan ikhlas ini akan muncul sikap-sikap untuk berjuang ketika dia ikhlas kemudian mau berjuang ditambah dengan wawasan-wawasan yang banyak

membaca banyak memperbanyak ilmu dari buku maupun dari yang lain.⁵⁰

Selain itu, tidak sedikit dari mereka yang mencurhatkan hal-hal terkait berbagai materi PAI, khususnya persoalan fikih dan hukum Islam yang sedang berkembang, dan tidak sesuai dengan pemahaman mereka. Mujib mengatakan, sampai-sampai para guru ini rela menempuh jarak jauh untuk sekadar menemuinya dan meminta saran darinya di sekolah tempat dia mengajar maupun datang ke rumah tempat tinggalnya. Dalam kesempatan tersebut. Mujib juga mengatakan kalau dia juga akan memanfaatkan momen pertemuan dengan koleganya untuk memberi saran-saran untuk senantiasa menjadi sosok guru yang tidak '*gumede*' atau merasa paling alim, akan tetapi untuk mendahulukan rasa tawadu, dan mau terus belajar dan membuka diri dengan berbagai perspektif, dan meningkatkan kealiman diri.

Dari sini, dapat difahami Mujib berperan sebagai motivator, maupun konselor bagi koleganya untuk meningkatkan akhlak, wawasan dan keilmuannya terkait dengan Pendidikan Agama Islam khususnya materi fikih yang bersifat dinamis dan berkembang di masyarakat baik secara informal maupun dengan

⁵⁰ Wawancara dengan M.J.B., TL. 07., Sabtu, 13 Agustus 2022.

cara formal, melalui forum MGMP.⁵¹ Selaras dengan Untoro dan Mujib, Dawam mengatakan:

Saya sering menggunakan forum pertemuan GPAI untuk memotivasi mereka. Saya senang memberi motivasi teman-teman guru agar semangat untuk hidup kita lebih berarti, maka harus bekerja secara penuh, secara maksimal, utamakan *lillahi taala*, bukan semata untuk mendapatkan gaji walaupun itu yang tidak bisa kita *pungkiri* untuk kita terima, namun terutama adalah untuk mencari ridho Allah karena dengan begitu maka akan terasa ringan, akan terasa nikmat kalau kita utamakan adalah gaji, maka kita yang dikejar hanyalah materi saja.⁵²

Dawam menyampaikan bahwa para guru dari berbagai Madrasah Aliyah kecil dan swasta Islam, tidak segan-segan dengannya untuk berbagi cerita, meminta saran, dan mengajaknya untuk berdiskusi dan bermusyawarah ketika ada permasalahan di sekolah mereka, terkait pembelajaran fikih ibadah, utamanya dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebijakan pergantian kurikulum.

Dari berbagai uraian diatas, dapat difahami bahwa secara individual, teacher leader berperan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, kepribadian dan profesional dengan

⁵¹ Wawancara dengan M.J.B., TL. 07., Sabtu, 13 Agustus 2022.

⁵² Wawancara dengan D.W.M., TL.09., Sabtu, 18 Februari 2023.

menjadi trainer, motivator, dan counselor bagi kolega mereka GPAI.

D. Peran *Teacher Leader* PAI Secara Kolektif dan Kolaboratif

Teacher leader terhubung dengan kolega mereka dan bekerja secara kolaboratif dengan koleganya tersebut.⁵³ Sheppard, Wolfinger, and Talber menyatakan bahwa “*Peer collaboration as the key actions taken by teacher leader*”.⁵⁴ Kolaborasi dengan kolega merupakan tindakan utama yang dilakukan oleh *teacher leader*. Berikut ini kerja-kerja bersama (berkolaborasi) yang biasa dilakukan oleh tim *teacher leader* bersama kolega mereka, para GPAI di Jawa Tengah, baik di sekolah maupun di luar sekolah sebagai ikhtiar meningkatkan kualitas kompetensi diri dan kolega.

Berikut ini adalah peran *teacher leader* secara kolektif dalam forum profesional learning development GPAI untuk meningkatkan berbagai kompetensi kolega.

Pertama menjadi fasilitator berbagai program peningkatan kompetensi pedagogik GPAI. Ada bidang pengembangan perencanaan pembelajaran yang memiliki program menyusun,

⁵³ Triska, “Measuring *Teacher leadership*.”

⁵⁴ Maia Sheppard, Mary Ellen Wolfinger, and Rachel Talbert, “Leading from the Start: Preservice Teachers’ Conceptions of *Teacher leadership*,” *Teaching Education* 00, no. 00 (2020): 1–17, <https://doi.org/10.1080/10476210.2020.1772226>.

mensosialisasikan, dan mendistribusikan perangkat pembelajaran sesuai dengan tahun ajaran tiap semester. Kedua bidang pengembangan media, yang memiliki program pembuatan media pembelajaran berbasis *software* presentasi (PowerPoint, dan lainnya) serta membuat video pembelajaran untuk dapat digunakan oleh para guru PAI dalam pembelajaran PAI di kelas. Ketiga adalah pembelajaran bidang pengembangan bahan ajar dan penguatan materi PAI, yang memiliki program kerja telaah materi dan bahan ajar PAI dan budi pekerti pada transisi era *new normal*, serta penyusunan Buku Panduan Kegiatan Ramadhan di sekolah, dan Buku Panduan Rohis. Untuk bidang penilaian pembelajaran, mereka memiliki program kerja bersama dalam pembuatan soal penilaian akhir semester, pembuatan soal ujian sekolah pembuatan soal penilaian akhir semester. Adapun bidang publikasi ilmiah, mengadakan diklat penulisan artikel populer sekaligus publikasinya dengan menjalin MOU dengan pihak radar/surat kabar lain, pelatihan PTK, dan pelatihan penulisan modul. Pada bidang informasi serta teknologi memiliki program kerja, pelatihan ICT (membuat dan menggunakan *e-mail*, *web*, *blog*, membuat video/ audio pembelajaran. Mereka juga mengunggah bahan ajar yang dapat diakses siswa melalui internet), membuat dan mengoptimalkan YouTube, membuat website MGMP, *peer coaching* atau pelatihan sesama guru

menggunakan media TIK, mengaktifkan *social media* MGMP PAI SMA sebagai sarana informasi dan komunikasi.

Untoro bersama tim leader MGMP Jawa Tengah dan AGPAII juga memiliki peran dalam memotivasi dan memfasilitasi para Guru PAI se Jawa Tengah untuk meningkatkan kompetensi mereka lewat berbagai program atau kegiatan organisasi. Untoro menyatakan:

Kemarin ketika kita dapat bantuan yang 21 juta itu dari Direktorat PAIS itu kan kerja sama dengan anak perusahaan punya Google. Alhamdulillah itu saya mengikuti kegiatan ini yang mudah-muda akhirnya saya cari generasi yang kelahiran 80-an untuk IT, ada 4 orang dari SMK 4 Semarang, SMK 2 Semarang dan SMK Jepara dan SMK 2 Kendal. Jadi 4 orang ini masih muda-muda dan kemarin Alhamdulillah sukses seminasi dari 35 kabupaten kota yang kita undang hanya 3 kabupaten yang tidak bisa hadir karena ada hal yang berbarengan, kemudian mereka merasakan manfaat dari bantuan itu sangat luar biasa.⁵⁵

Selain Untoro, Mujib dan Dawam, juga berperan dalam bidang pedagogik dengan menjadi fasilitator, motivator, pemateri/mentor dalam *professional learning Development*, dalam wadah organisasi MGMP, maupun secara informal lewat berbagi dengan berdiskusi, memecahkan permasalahan seputar pembelajaran PAI bersama para kolega. Hal yang sering dilakukan, ialah membuat

⁵⁵ Wawancara dengan U.T.R., TL.02., Rabu 28 Desember, 2022.

kisi-kisi soal ujian dan mendiskusikan bagaimana menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang terbaru. Mujib mengatakan, dalam setiap pertemuan dengan para koleganya lewat forum MGMP Kabupaten Pati. Mujib mengatakan:

MGMP Itu saya awali dengan mukadimah dengan *sharing*, saya sebagai fasilitator atau yang lain, nanti setelah itu kita membentuk semacam bagaimana membuat RPP, kemudian silabus kemudian kita rumuskan bersama saya bagi kelompok ada 5 kelompok nanti ini kelas 7 kelas 8 kelas 9 begitu saya seperti itu.⁵⁶

Demikian juga dengan Dawam, menjadi fasilitator bagi para kolega untuk membuat perangkat pembelajaran dia mengatakan, “Ya buat RPP bareng, ada yang satu presentasi ke depan kemudian evaluasi, terus kita dapatkan hasilnya adalah satu kegiatan MGMP, seringnya seperti itu. Juga membuat soal-soal sesuai dengan kurikulum yang sedang berlaku”.⁵⁷ Dengan demikian, baik Untoro, Dawam, maupun Mujib, ketiganya memberikan peran sebagai fasilitator dalam peningkatan kompetensi pedagogi dan profesional para kolega mereka

Sementara untuk peningkatan kompetensi kepribadian kepemimpinan, ada program tadabur alam untuk meningkatkan kompetensi kepribadian atau religiositas diri para GPAI.

⁵⁶ Wawancara dengan M.J.B., TL. 07., Sabtu, 13 Agustus 2022.

⁵⁷ Wawancara dengan D.W.M., TL.09., Sabtu, 18 Februari.

pembinaan remaja masjid/ Rohis untuk SMA/SMK se Jawa Tengah untuk menguatkan pendidikan karakter bagi para remaja masjid sekolah. Ada juga program penguatan pendidikan karakter melalui kemah rohis SMA, SMK, & SMALB Tingkat Provinsi Jawa Tengah (setiap 1 tahun sekali), Lomba MAPSI (Mata Pelajaran dan Seni Islami) SMA, SMK, & SMALB Tingkat Provinsi Jawa Tengah (setiap 2 tahun sekali). Program yang lain adalah pembinaan Rohis (Kajian Rutin 1 bulan sekali), Pesantren Ramadan (setahun 1 kali), Kinerja lainnya adalah membentuk pengurus rohis SMA, SMK, SMALB (kepengurusan gabung/ merger jadi satu), baik di tingkat provinsi Jawa Tengah maupun di kabupaten kota se-Jawa Tengah, Kemah Rohis Nasional.

Untuk bidang sosial dan hubungan masyarakat, ada program taaruf lintas sektoral (Kemenag Jateng Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah), kunjungan ke pesantren/tokoh ulama/kiai dan atau kunjungan ke rumah ibadah dan mendatangkan tokoh lintas agama/ penghayat kepercayaan, musyawarah rohis/reorganisasi secara periodik. memberi bantuan pada para korban banjir di Semarang, Demak dan sekitar. Ada Diklat kehumasan atau penulisan berita, studi banding dengan MGMP provinsi yang lain di Indonesia. Sedangkan bidang kewirausahaan, mereka melakukan kerjasama dengan penerbit buku dan pembuatan serta pengadaan kalender MGMP PAI SMA Jawa Tengah, serta

mengadakan program Pembuatan dan pengadaan batik MGMP PAI SMA Jawa Tengah.

Muslimah misalkan sebagai bendahara MGMP Kota Semarang, dan menjadi pengurus bidang sosial pada MGMP provinsi, banyak berbagi dengan para anggota tentang kewirausahaan seperti bagaimana pengadaan batik dan memasarkan batik. Dia mengatakan:

Saya berbagi tentang wirausaha tapi bukan wirausaha Islam, tapi apapun ya usaha yang bisa, karena saya kebetulan kan seksi wirausaha di MGMP provinsi. Pengadaan batik dari usaha, kemudian kita berbagi cara kerja samanya, terus bagaimana untuk mendapatkan keuntungan begitu. Jadi Saya wirausaha karena saya kan lebih ke sosial dengan usaha begitu, kalau Pak Taufik Pak Heri kan lebih ke IT-nya lebih ke ilmunya kalau saya kan lebih ke penerapan sosialnya.⁵⁸

Dengan demikian, kiprah Muslimah baru melingkupi Jawa Tengah, dengan menjadi bendahara di dalam forum MGMP. Sementara itu, berbeda dengan Muslimah dalam peningkatan kompetensi koleganya.

Adapun kerja kolaboratif Tim teacher leader untuk peningkatan kompetensi kolega GPAI dalam bidang profesional, terdapat bidang advokasi guru yang dilakukan berupa advokasi

⁵⁸ Wawancara dengan M.U.S., TL.05., .Kamis, 26 Januari.

terhadap guru atau pemecahan permasalahan guru terkait dengan berbagai penerapan kebijakan-kebijakan pendidikan yang diberlakukan oleh pemerintah. Ikhtiar ini untuk memperjuangkan nasib para guru yang merasa kurang diuntungkan dengan kebijakan pemerintah yang memperjuangkan profesionalitas guru. Ada program mengadvokasi GPAI SMA yang belum PPG melalui PAIS Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah, supaya bisa diusulkan ke pemerintah untuk diikutsertakan PPG tahun 2022-2024.

Ada juga upaya menyelesaikan permasalahan lain yang berkaitan dengan GPAI, permohonan penambahan Formasi PPPK untuk Mapel Pendidikan Agama Islam, memberikan bantuan Hukum bagi GPAI yang tertimpa masalah khususnya masalah hukum dengan bekerja sama dengan AGPAII dan organisasi profesi lainnya, serta merespons cepat aduan/keluhan problematika dari Guru PAI-BP SMA di Jawa Tengah. Program lainnya adalah memberikan pendampingan perlindungan atas hak Guru PAI SMA di Jawa Tengah, memberikan pencarian solusi atas problematika Guru PAI-BP SMA di Jawa Tengah.

Banyak kerja-kerja bersama atau berkolaborasi yang dilakukan oleh para *teacher leader* dengan koleganya. Mereka memiliki banyak program dan kegiatan yang padat untuk pengembangan diri dan kolega. Mereka mampu menjadikan MGMP Jawa Tengah sebagai MGMP yang sangat aktif dengan

berbagai program-programnya. Menurut Hery selaku ketua MGMP PAI Jawa Tengah, “MGMP PAI Jawa Tengah itu merupakan MGMP yang teraktif se-Indonesia.”⁵⁹

Ditambah lagi, menurut Taufik selaku sekretaris MGMP Jawa Tengah, “Bahwa MGMP PAI Jawa Tengah merupakan MGMP teraktif seindonesia, juga disampaikan oleh para guru MGMP PAI SMA provinsi lain, termasuk juga para pejabat direktorat PAI, seperti Bu Ida Farida (PTP pada Subdit PAI SMA/K/SMA LB), pak Adib Abdul Shamad (Kasubdit PAI pada SMK/K/SMA LB).”⁶⁰ Dengan demikian para *teacher leader*, berkolaborasi dengan para koleganya, melakukan kerja-kerja bersama untuk meningkatkan kompetensi diri dan para koleganya dalam wadah organisasi keguruan atau *professional development* yang bagus.

Taufik, Hery, Kania, Fahrur, Fadlol, Muslimah, dan Untoro, ketujuh *teacher leader* ini aktif berkolaborasi dengan para koleganya di berbagai organisasi keguruan sebagai ketua atau pengurus. Baik Taufik, Hery, Kania, Fahrur, Untoro, Fadlol, Muslimah, mereka semua aktif di organisasi MGMP tingkat sekolah, tingkat kota/ kabupaten, dan sering bertemu dan berkolaborasi dalam forum MGMP Provinsi Jawa Tengah

⁵⁹ Wawancara dengan H.R.Y., TL.04., Kamis, 26 Januari 2023.

⁶⁰ Wawancara dengan T.F.K., TL.01., Selasa, 20 Desember 2022.

maupun AGPAII. Kolega mereka yakni guru PAI yang sering aktif mengikuti berbagai forum pengembangan yang digawangi oleh para *teacher leader* di atas mengatakan “ Di tiap kegiatan MGMP Jawa Tengah pasti wajah-wajah mereka yang ada di depan atau memimpin forum.”⁶¹Selain sering berkolaborasi dengan sesama *teacher leader*, untuk melakukan kerja-kerja bersama dalam kepanitiaan dan perencanaan, penyusunan, serta pengaplikasian program, mereka juga bekerja secara kolaboratif untuk meningkatkan kompetensi para kolega mereka, guru-guru PAI di seluruh Jawa Tengah untuk tingkat SMA dan SMK.

Taufik, Hery, Fahrur, Fadlol, Untoro serta Kania juga aktif di berbagai organisasi keguruan/ MGMP tingkat sekolah, kota/kabupaten, dan provinsi, aktif dalam organisasi AGPAII, dan beberapa organisasi keguruan lain dengan menjadi pengurus bahkan ketua di dalamnya. Dalam hal ini, para *teacher leader* ini memiliki kesempatan luas untuk berperan dalam memotivasi, mempengaruhi, ataupun menginspirasi, serta memfasilitasi para koleganya dalam berproses menjadi guru PAI yang lebih kompeten dan adaptif terhadap perubahan. Hery, selaku ketua MGMP Provinsi Jawa Tengah mengatakan:

Saya sebagai ketua MGMP, ya berusaha memotivasi dan memfasilitasi lewat MGMP Jawa Tengah agar guru-guru

⁶¹ Wawancara dengan K.S.N., Klg . TL. 04., 2 Desember 2022.

Agama Islam bisa menjadi contoh, bisa memberikan contoh dalam hal kompetensinya itu, dari merencanakan, melaksanakan, terus penilaian, terus dalam membimbing siswa. Karena itu makanya ada, kita kan ada guru yang levelnya tinggi, level tinggi kan istilahnya kalau *enggak* kita dorong sudah jalan sendiri, ya tidak perlu diajarkan itu sudah jalan sendiri. Tapi ada yang medium, di situ ada yang tengah-tengah, nah yang tengah-tengah itu masih perlu ada support. Yang ketiga itu kan yang di bawah, yang di bawah ini tentunya perlu banyak contoh-contoh sering kali saya diberi masukan agar memberikan masukan motivasi contoh kepada teman-teman yang lain dan ternyata itu banyak yang seperti itu. Maksudnya ada juga guru yang mampu tapi karena yang lain belum mau atau belum sampai makanya MGMP itu menjembatani membuat semacam perencanaan inspiratif sehingga nanti bisa dipakai oleh guru-guru yang ada di daerah.⁶²

Dari pernyataan Herry dapat diketahui bahwa tidak sedikit guru yang kompetensinya masih di level rendah, sehingga butuh para guru di level lebih tinggi untuk memotivasi, menginspirasi. MGMP adalah salah satu wadah yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan tersebut.

Untoro mengatakan, saya sering berkolaborasi dengan Tim Teacher Leader GPAI Jawa Tengah untuk membuat soal-soal UAS, UTS untuk PAI SMK se-Jawa Tengah, dan berkolaborasi untuk membuat media pembelajaran atau IT, membuat

⁶² Wawancara dengan H.R.Y., TL.04., Kamis, 26 Januari 2023.

administrasi pembelajaran seperti prota prosem RPP dan menjadi fasilitator bagi para guru yang mau belajar memperdalam ilmu agamanya lewat berbagai pelatihan dalam pertemuan Musyawarah Guru PAI SMK se-Jawa Tengah.⁶³ Itulah berbagai kerja kolaboratif dari *teacher leader*, Untoro bersama para tim leader GPAI.

Fadlol juga aktif dalam *platform* “guru belajar dan guru mengajar” yang *dilaunching* pada tahun 2020 yaitu ketika pandemi Covid beberapa tahun lalu. Dalam program ini, dia berusaha berbagi bagaimana mengajar dengan media *Zoom* dan *Google Meet*, yang saat itu masih cukup asing bagi para guru PAI di berbagai wilayah di Jawa Tengah. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa Fadlol berperan dalam meningkatkan kompetensi guru melalui program sekolah damai, menjadi advokasi guru PAI, dan aktif dalam *platform* guru belajar dan guru belajar dalam lingkup provinsi Jawa Tengah.

Sementara Riyatno, Dawam, Mujib baru aktif pada forum MGMP pada level kota/ kabupaten untuk sekolah Madrasah. Berbeda dengan MGMP SMA dan SMK rumpun PAI, untuk MGMP Madrasah sesuai dengan bidang PAI atau terpecah-pecah.

Ada MGMP Akidah Akhlak, MGMP Fikih, MGMP Al-Qur’an Hadis, MGMP SKI dan MGMP Bahasa Arab. Riyatno

⁶³ Wawancara dengan U.T.R., TL.02., Rabu 28 Desember 2022.

aktif pada MGMP Akidah Akhlak dan menjabat sebagai sekretaris MGMP Aqidah Akhlak untuk Madrasah Tsanawiyah kota Semarang. Mujib, aktif pada MGMP Fikih untuk level Madrasah Aliyah tingkat Kabupaten Pati, Sementara Dawam, aktif sebagai Sekretaris MGMP Kabupaten Kudus. Kerja-kerja kolaboratif yang biasa dilakukan oleh para *teacher leader* ini berbeda sesuai dengan levelnya (ada yang level sekolah / kabupaten, level Provinsi).

Untuk kolaborasi di tingkat kabupaten, Tim Teacher Leader sering bertemu untuk membahas berbagai perkembangan pembelajaran yang harus disesuaikan dengan perubahan kurikulum. Kerja bareng yang dilakukan berupa pembuatan modul ajar, pembuatan RPP, maupun menyusun soal-soal ujian mata pelajaran yang diampu secara bersama-sama. Selanjutnya untuk level provinsi, menurut Herry selaku ketua MGMP provinsi Jawa Tengah, dia mengatakan kalau level provinsi, kerja-kerja bersama yang dilakukan biasanya berupa program kerja menyusun kebijakan dan panduan untuk peningkatan kompetensi pedagogi, profesional, sosial dan pribadi guru.

Angelle dan Schmid menyatakan bahwa ciri utama dari *teacher leader* adalah mereka bekerja secara kolaboratif dengan teman sebaya, dan meneladankan praktik pembelajaran yang

bermutu.⁶⁴ Lewat berbagai forum yang mempertemukan para *teacher leader* dengan koleganya, mereka melakukan kerja-kerja bersama untuk meningkatkan kompetensi diri dan koleganya.

Berdasarkan berbagai data hasil *interview*, observasi dan dokumentasi yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa semua *teacher leader* yang terpilih sebagai informan dalam penelitian ini, memiliki andil dan peran yang cukup bagus dalam meningkatkan kompetensi koleganya. Berbagai peran yang dilakukan oleh *teacher leader* tersebut di atas, sesuai dengan beberapa hasil kajian literatur yang menjelaskan bahwa *teacher leader* berperan sebagai *brokering role* yang menerjemahkan prinsip-prinsip peningkatan sekolah dalam praktik kelasnya sendiri.⁶⁵

Sebagai contoh, mereka melakukan penelitian tindakan kelas⁶⁶; fokus pada upaya untuk maksimal dalam pencapaian peningkatan pembelajaran di sekolah⁶⁷, bereksperimen dengan

⁶⁴ Angelle and Schmid, "School Structure and the Identity of *Teacher leader*: Perspectives of Principals and Teachers."

⁶⁵ A. Harris and D. Muijs, "*Teacher leadership*: A Review of Research," *Teacher*, 2002.

⁶⁶ Ruth C. Ash and J. Maurice Persall, "The Principal as Chief Learning Officer: Developing *Teacher leader*," *NASSP Bulletin* 84, no. 616 (2000): 15–22, <https://doi.org/10.1177/019263650008461604>.

⁶⁷ Charlotte. Danielson, *Teacher leadership That Strengthens Professional Practice*. (Virginia: ASCD, 2006).

pendekatan-pendekatan instruksional yang inovatif⁶⁸; lalu mengobservasi praktik mengajar, dan memberikan umpan balik.⁶⁹ Sebagai hasilnya, praktik pembelajaran *teacher leader* itu sendiri serta praktik pembelajaran para koleganya akan maju.

Selanjutnya berbagai data tentang peran *teacher leader* yang telah ditemukan, selaras dengan perannya yang disebutkan dalam berbagai kajian literatur/ jurnal penelitian sebagai *the mediating role* yaitu merupakan sumber informasi penting bagi koleganya, dan memiliki kemampuan bagus dalam praktik pembelajaran.⁷⁰ Baecher menyatakan bahwa “*The domain of teacher leader is promoting professional learning for continuous improvement by providing feedback to colleagues to strengthen teaching practice*”. Dengan demikian, domain *teacher leader* adalah menyukseskan *professional learning* demi perbaikan

⁶⁸ “Leithwood, K. and Jantzi, D. (1999) The Relative Effects of Principal and Teacher Sources of Leadership on Student Engagement with School - Copy,” n.d.

⁶⁹ Melinda M. Mangin and Sara Ray Stoelinga, “The Future of Instructional *Teacher leader* Roles,” *Educational Forum* 74, no. 1 (2010): 49–62, <https://doi.org/10.1080/00131720903389208>.

⁷⁰ Harris and Muijs, “*Teacher leadership: A Review of Research.*”

secara terus menerus dengan cara memberikan *feedback* secara positif pada koleganya untuk memperkuat praktik pengajaran.⁷¹ Sebagai contoh, mereka melakukan *workshop* pengembangan profesional⁷²; merancang program khusus yang mendukung kolega;⁷³ bertindak sebagai mentor dan *trainer* yang mendampingi kolega ketika mereka memiliki berbagai permasalahan instruksional,⁷⁴ yakni mereka memiliki pemahaman bagus di bidang kurikulum, dan mendemonstrasikan model praktis pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku⁷⁵ serta mereka memfasilitasi komunitas belajar dengan berbagi pengetahuan dan

⁷¹ Laura Baecher, “Pathways to *Teacher leadership* among English-as-a-Second-Language Teachers: Professional Development by and for Emerging *Teacher leader*” 38, no. October 2014 (2012): 37–41, <https://doi.org/10.1080/19415257.2012.657877>.

⁷² Mangin and Stoelinga, “The Future of Instructional Teachers and Leaders Roles.

⁷³ David Hook, *The Impact of Teachers' Leadership on School Effectiveness in Selected Exemplary Secondary Schools* (Texas A and M University: Educational Administration., 2006).

⁷⁴ Martin Coles and Geoff Southwort, *Developing Leadership: Creating the Schools of Tomorrow* (Maidenhead, UK: Open University Press, 2004).

⁷⁵ Brian Lord and Barbara Miller, “*Teacher leadership: An Appealing and Inescapable Force in School Reform?*” (Newton, MA, 2000).

skills dan mendukung kolega mereka⁷⁶. Itulah berbagai peran dari Tim *teacher leader* PAI.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik adanya temuan di lapangan terkait peran dari *teacher leader* yang memotivasi, dan memfasilitasi kolega mereka dengan berbagai program di mana mereka berperan sebagai mentor, fasilitator, dan *trainer*. Mereka juga menjadi pelatih di bidang implementasi kurikulum baru, dan mendemonstrasikan contoh praktik pembelajaran bermutu, sebagaimana yang disampaikan oleh Lord and Miller.⁷⁷ Coles,⁷⁸ dan Chi-Kin.⁷⁹ Kondisi demikian terkonfirmasi dengan baik di lapangan dalam konteks *teacher leader* PAI di sekolah/ madrasah menengah di Provinsi Jawa Tengah ini.

Peran-peran *teacher leader* untuk memotivasi dan menginspirasi koleganya akan sulit dijalankan jika para *teacher leader* ini tidak memiliki hubungan dekat dengan para koleganya.

⁷⁶ John Lee Chi-Kin, "Developing *Teacher leader*: How *Teacher leadership* Enhances School Success," *Journal of Educational Administration* 42, no. 4 (January 1, 2004): 506–8, <https://doi.org/10.1108/09578230410544107>.

⁷⁷ Lord and Miller, "*Teacher leadership*: An Appealing and Inescapable Force in School Reform?"

⁷⁸ Coles and Southwort, *Developing Leadership: Creating the Schools of Tomorrow*.

⁷⁹ Lee Chi-Kin, "Developing *Teacher leader*: How *Teacher leadership* Enhances School Success."

Adapun untuk bahasan seberapa dekat hubungan interpersonal para *teacher leader* dengan koleganya, serta bagaimana cara mereka menjalin relasi kedekatan tersebut akan diuraikan pada sub bab di bawah ini.

E. Hubungan Interpersonal *Teacher Leader* PAI dengan Kolega

Triska William menyebutkan bahwa salah satu karakteristik *teacher leader* adalah mereka memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan para koleganya, bahkan dengan siswa dan komunitas sekolah.⁸⁰ Bagaimana kedekatan ini terbangun, apa yang mempengaruhi kedekatan hubungan para *teacher leader* PAI Jawa Tengah dengan para koleganya, akan diuraikan berikut ini yang didasarkan dari hasil data *interview*, observasi, para *teacher leader* saat membangun hubungan kedekatan dengan koleganya dan berkolaborasi dengan mereka. Di sekolah, mereka berkolaborasi lewat forum pengembangan profesional guru yang disebut dengan MGMP, mereka juga sering terlibat dalam kerja-kerja kepanitiaan untuk menjalankan berbagai program sekolah.

Taufik mengatakan, "Kedekatan yang saya bangun dengan para guru, salah satunya adalah dengan aktif terlibat dalam banyak kegiatan kepanitiaan, karena saya dianggap mampu, maka sering diminta untuk masuk dalam kepanitiaan". Kerja kepanitiaan

⁸⁰ Triska, "Measuring Teacher Leadership.

menjadikan Taufik merasa dekat dengan koleganya. Kerja-kerja kepanitiaan menumbuhkan perasaan satu tim yang harus saling bahu membahu untuk menyukkseskan kegiatan kepanitiaan secara bersama-sama. Dalam suatu pelatihan profesional guru di sekolahnya, kolega Taufik, ketika diminta pandangannya tentang sosok Taufik, ia mengatakan bahwa “Pak Taufik adalah sosok yang pintar dan hormat serta santun terutama pada guru yang senior. Enak dalam menjelaskan materi pada para kolega.”⁸¹ Selanjutnya, Sulaiman sebagai kolega Taufik juga mengatakan “Beliau sosok yang sangat baik, segudang prestasi telah berhasil diraih baik ditingkat Provinsi maupun Nasional.”⁸² Jadi dari kerja bersama itulah hubungan kedekatan dengan kolega dibangun oleh Taufik.

Di samping itu para *teacher leader* juga aktif mengikuti berbagai forum organisasi keguruan, pelatihan dan *workshop* yang biasanya diadakan selama beberapa hari (rata-rata 4 hari). Selama *workshop*, maupun pelatihan guru, dan *meeting* reguler dalam berbagai forum organisasi keguruan, tentu mereka sering bertemu dan berkomunikasi secara intensif dengan para koleganya. Dengan demikian, kedekatan di antara *teacher leader* dan para koleganya lebih terpujuk lagi ketika para *teacher leader* ini juga

⁸¹ Wawancara dengan U.M. Klg., T.F.K., TL.01., 17 Januari 2023.

⁸² Wawancara dengan S.U.L., Klg. TL.01., 18 Januari 2023.

aktif dalam organisasi keguruan, seperti MGMP tingkat kota maupun provinsi, dalam pertemuan rutin AGPAIII, dan kerja-kerja kolaborasi bersama guna melaksanakan program organisasi untuk peningkatan kompetensi diri dan kolega, selain lewat forum pelatihan dan *workshop* yang biasanya bersifat insidental. Kerja-kerja kolaboratif, dan pertemuan rutin di berbagai forum, dengan demikian dapat mendekatkan Taufik dengan para koleganya.

Di dalam pertemuan di berbagai forum *workshop* dan pelatihan untuk para guru, serta dalam pertemuan rutin organisasi perguruan, peran para *teacher leader* juga terlihat saat menjadi pengurus dalam struktur organisasi, menjadi fasilitator dan terkadang mentor untuk para koleganya. Demikian ini menjadikan mereka tempat untuk bertanya, meminta bantuan, ketika kolega mereka mengalami kesulitan. Biasanya kesulitan yang mereka temukan adalah saat membuat atau menyusun perangkat pembelajaran, atau evaluasi pembelajaran, kebijakan kurikulum baru, permasalahan metode dan strategi pembelajaran, maupun berbagai pengetahuan agama yang berkembang dinamis di masyarakat untuk didiskusikan bersama. Selain itu, sosok *teacher leader* adalah sosok yang peduli dengan koleganya, mau berbagi *skills* dan pengalaman, mau memberi masukan dan motivasi

kepada para koleganya, sehingga hubungan kedekatan dengan kolega terbangun dengan baik.⁸³

Hery mengatakan bahwa kesibukannya di luar sekolah menjadi Ketua di MGMP Jawa Tengah, dan Sekretaris AGPAIII tidak membuatnya jauh dari para kolega guru di sekolahnya maupun di luar sekolahnya. Hal ini karena dia selalu ramah menyapa mereka, dan berinteraksi dengan baik dengan mereka, serta melakukan cukup banyak kerja bareng dengan para kolega.⁸⁴ Artinya bahwa selain kerja-kerja kolaborasi yang dilakukan, ada kemauan untuk menyapa dan berinteraksi dengan ramah, sehingga terdapat kedekatan yang tetap terjalin Hery pada koleganya.

Apa yang dilakukan oleh Taufik dan Hery juga diterapkan oleh Fadlol, yakni dia menjalin komunikasi dan berinteraksi dengan baik dengan semua guru baik PAI, maupun guru berbagai mata pelajaran lain di sekolahnya, dan dengan para guru PAI di organisasi keguruan yang diikutinya. Binti sebagai kolega Fadlol mengatakan, “Saya dengan pak Fadlol biasa saling membantu untuk mengisi kelas jika kebetulan ada kegiatan di luar sehingga

⁸³ Hollis Lowery-Moore, Robin M. Latimer, and Vanessa M. Villate, “The Essence of Teacher Leadership: A Phenomenological Inquiry of Professional Growth,” *International Journal of Teacher Leadership* 7, no. 1 (2016): 391–97.

⁸⁴ Wawancara dengan H.R.Y., TL.04., Kamis, 26 Januari 2023.

kelas tidak kosong.”⁸⁵ Sementara Kania, membangun kedekatan dengan guru dengan banyak berbagi ilmu atau membantu guru-guru yang datang padanya untuk mendesain pembelajaran bermutu.

Hampir selaras dengan Kania, maka Dawam, Mujib dan Untoro menjalin hubungan dekat dengan para koleganya, karena sering dimintai nasehat, bahkan masukan sebagai solusi untuk permasalahan pembelajaran para koleganya, kemudian bersama-sama membuat perangkat pembelajaran seperti menyusun RPP, dan membuat kisi soal-soal ujian PAI bersama. Selanjutnya, Fahrur, merasa dekat dengan semua kolega guru, baik Guru PAI maupun di luar mata pelajaran PAI maupun semua mata pelajaran di sekolahnya, dan dengan para Guru PAI di luar sekolah.

Hal ini menurutnya karena ada perasaan senasib dan sepejuangan. Tak mengherankan jika dia dipilih oleh para koleganya untuk menjadi ketua perkumpulan para guru yang normatif-adaptif (NORMADA) di sekolah tempat dia mendedikasikan dirinya. Nasikin, kolega Fahrur mengatakan, “Fahrur orangnya mudah diterima oleh siapa saja, dan bisa diterima oleh berbagai kalangan teman-teman guru di Jawa Tengah”.⁸⁶ Jelaslah bahwa sosok Fahrur adalah sosok yang *supel*

⁸⁵ Wawancara dengan B.I.N., Klg. TL.,08., 10 Januari 2023.

⁸⁶ Wawancara dengan N.S.K. Klg.TL.03., Kamis, 02 -03 -2023.

dan pandai bergaul dengan siapa pun, sehingga dekat dengan banyak kolega. Namun, Fahrur juga mengatakan bahwa “biasa namanya orang, tidak mungkin semua kolega guru senang dengan kiprah saya dalam memimpin”.⁸⁷ Namun dia menganggap biasa dan justru termotivasi untuk menjadi lebih baik dan lebih berprestasi, dan tetap berusaha baik dengan para kolega yang tidak mensupport kepemimpinan tersebut.

Sementara itu, Muslimah mengatakan jika dia memiliki kedekatan yang baik dengan mayoritas kolega guru di sekolahnya, baik Guru PAI maupun guru mata pelajaran lain. Ikhtiarnya untuk mendekatkan diri dengan koleganya, adalah dengan sering banyak berbagi. Dalam penuturan Mus, panggilan akrabnya, hampir tiap hari membuat dan menyiapkan sarapan pagi untuk dibawa ke sekolah. Dia pergi ke pasar di subuh hari, berbelanja dan memasak sarapan untuk dibawa ke sekolah dengan uangnya sendiri. Dia mengatakan, dia senang di jam istirahat, para koleganya berkumpul dan makan-makan hasil masakannya. Dia mengatakan:

Hampir tiap hari saya kan bawa makanan untuk teman-teman sarapan pagi *gitu*. Jadi itu kan masak sendiri dari rumah jadi ini kan ini milik umum kami, jadi saya taruh di sini terus nanti siapa yang mau begitu Jadi saya sudah terkenal rutin bawa makanan sarapan pagi. Misalnya masak begitu masak itu anggaran tes atau ujian itu saya biasa masak di dapur untuk 100 orang. Jadi misalnya anggaran *snack* misalnya untuk 25 orang kan 15.000 saya usahakan

⁸⁷ Wawancara dengan F.H.R., TL.03., Rabu, 01 Maret 2023.

masak untuk 100 orang jadi saya lebih baik *nambah dikit* tidak apa-apa yang penting semua bisa makan. Kalau *snack* kan hanya bisa dinikmati untuk 25 orang, tapi kalau makanan kan bisa dinikmati dari mulai staf, kepala sekolah, guru-guru begitu.⁸⁸

Masrur, guru senior PAI SMAN 3 Semarang, selaku kolega Muslimah membenarkan pernyataan Muslimah tersebut dengan mengatakan bahwa “Menurut saya, sosoknya itu gimana ya, ‘*kok kober*’ istilah jawanya, selalu memasak sarapan. Kadang bawa nasi, sayur dan lauk pauknya, atau sekadar godokan jagung dan ubi-ubian, atau *snack* arem-arem atau roti, ke sekolah setiap pagi, hampir tiap hari, untuk berbagi, dan dinikmati bersama.”⁸⁹

Apa yang dilakukan oleh Muslimah, merupakan ikhtiarnya untuk mendekatkan diri dengan para kolega guru PAI dan seluruh guru mata pelajaran lain di sekolah. Butuh kerja keras, pengorbanan waktu dan tenaga serta konsistensi tinggi untuk dapat melakukannya. *Walhasil*, Muslimah merasa para koleganya dekat dengannya. Hal ini salah satunya karena kebiasaan makan bersama, saling menyapa, mengobrol dan berkomunikasi menikmati sarapan pagi buaatannya, dapat menjadi salah satu perantara terbangunnya kebersamaan antara dirinya dengan seluruh kolega PAI, pimpinan maupun staf di sekolahnya. Dengan

⁸⁸ Wawancara dengan M.U.S., TL.05, Kamis, 26 Januari.

⁸⁹ Wawancara dengan M.S.R., Klg. TL.05, Jum’at, 27 Januari 2023.

begitu, dari senang berbagi, dapat menghantarkan Muslimah menjadi dekat dengan para koleganya.

Dari berbagai pemaparan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa ada berbagai upaya yang dilakukan oleh para *teacher leader* sehingga hubungan kedekatan mereka dengan kolega dapat terbangun dengan harmoni, yaitu: berkolaborasi dalam berbagai forum pengembangan diri, *professional learning development*, seperti pelatihan, *workshop*, seminar, melalui kegiatan kepanitiaan, kegiatan organisasi, dan menjadi mentor, dan fasilitator bagi koleganya, serta berbagi, dan berinteraksi, dan berkomunikasi dengan baik setiap hari dengan kolega mereka.

Sementara itu, adanya perasaan senasib seperjuangan juga dapat menyebabkan perasaan kedekatan itu mudah tumbuh di antara para *teacher leader* dan koleganya. Temuan ini menjawab tantangan berupa budaya sekolah yang dapat menjadi penghalang bagi *teacher leader* PAI untuk terus melangkah ke jalur leadership dengan menjadi para *teacher leader* PAI. Di mana hasil riset sebelumnya menyatakan bahwa guru dapat saja menemukan beberapa kondisi dalam budaya sekolah yang melemahkan langkahnya untuk mengasah *skills* kepemimpinan. Salah satu kondisi tersebut adalah kolega yang tidak mendukung kepemimpinan guru.⁹⁰ Harris dan Muijs menyebutkan bahwa

⁹⁰ Harris and Muijs, “*Teacher leadership: A Review of Research*.”

tekanan-tekanan mungkin datang dari kolega yang tidak suportif. Penelitian Lieberman *et al.* dalam Muijs⁹¹ juga menemukan bahwa *teacher leader* sering merasa terisolasi dari koleganya. Begitu juga, Troen dan Boles menemukan bahwa ketika guru aktif terlibat dalam aktivitas-aktivitas kepemimpinan, maka guru merasa kurang terhubung pada kolega.⁹²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa para *teacher leader* PAI di Jawa Tengah dapat menjawab tantangan budaya dari para kolega yang tidak suportif, dengan berbagai upaya untuk membangun kedekatan dengan para koleganya, dan dalam peran yang dilakukannya sehingga mereka terkoneksi dengan baik dengan para koleganya di sekolah/ madrasah di Jawa Tengah.

F. Kedekatan *Teacher Leader* dengan Para Kolega

Dalam memotivasi dan menginspirasi kolega untuk mau bergerak bersama-sama untuk meningkatkan kompetensi diri sebagai seorang guru, *teacher leader* pernah menghadapi para guru PAI yang enggan untuk mengembangkan diri dan berkolaborasi dalam *professional learning development* seperti

⁹¹ Harris and Muijs, “*Teacher leadership- Improvement through Empowerment.*”

⁹² Vivian Troen and Katherine Boles, “Leadership from the Classroom: Women Teachers as a Key to School Reform.,” in *The Annual Meeting of the American Educational Research Association*, 1992, 1–30.

MGMP. *Teacher leader* hadir secara individual maupun kolektif, mempengaruhi kolega mereka untuk meningkatkan praktik belajar mengajar dengan tujuan untuk meningkatkan mutu Pendidikan dengan cara memotivasi dan menginspirasi, dan melakukan kerja-kerja bersama atau berkolaborasi dalam memfasilitasi *professional learning development*.

Ikhtiar bersama lain yang dijalankan, seperti melakukan diskusi, musyawarah dari para *teacher leader* untuk merencanakan, atau merancang, dan menyusun serta mengimplementasikan berbagai program untuk meningkatkan kapasitas diri dan kolega guru. *Teacher leader* juga berkolaborasi untuk membantu kolega guru mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dan perkembangan zaman yang berefek pada berbagai perubahan kebijakan pendidikan.

Mengapa kolega guru beserta *teacher leader* penting untuk saling berkolaborasi atau melakukan kerja-kerja bersama. Ini berdasar refleksi dan pengalaman mereka, karena pada hakikatnya para guru sangat membutuhkan untuk saling memotivasi dan menginspirasi, untuk dapat menjalankan tugasnya mendidik generasi muda sesuai dengan zamannya dengan maksimal. Guru yang enggan berkolaborasi kemungkinan besar akan banyak menemui kesulitan dalam penyesuaian diri dengan berbagai perubahan yang berlaku. Dibutuhkan kolaborasi dengan sesama

guru untuk mendidik generasi muda di abad 21.⁹³ Dalam hal ini, *teacher leader* berperan untuk memotivasi dan memfasilitasi *professional learning development* dengan memberikan contoh praktik pembelajaran yang bermutu atau menjadi *role model* dalam pelaksanaan pembelajaran yang bermutu, berperan sebagai fasilitator dan mentor bagi koleganya.

Tidak sedikit guru yang masih berorientasi mengajar dan pulang, atau merasa cukup dengan peran tradisional mereka. Ada pula guru yang enggan untuk mengikuti perubahan pendidikan, sehingga mereka belum tertarik untuk aktif dalam berbagai pelatihan, *workshop*, seminar, ataupun kerja-kerja kolaborasi dengan para koleganya di berbagai forum *professional learning development*, maupun mengembangkan diri lewat organisasi keguruan untuk dapat menyesuaikan dengan berbagai perubahan baru dalam kebijakan pendidikan, seperti perubahan kurikulum Nasional. Ada beberapa guru yang menerima perubahan namun menggerutu karena masih dengan berat hati.⁹⁴ Dari kondisis para guru yang seperti ini, mereka butuh untuk dimotivasi untuk mau lebih aktif untuk pengembangan diri dan profesional, dan dalam melakukan kerja bersama, dan kehadiran para *teacher leader*

⁹³ Furqon Hidayatullah, *Mendidik Memahami Dan Peduli* (Solo Jawa Tengah: Cakra Wijaya, 2018).

⁹⁴ Wawancara dengan T.F.K., TL.01., Selasa, 20 Desember 2022.

adalah untuk memotivasi, menginspirasi, meyakinkan mereka untuk mau berubah serta melakukan pendekatan baru dalam pembelajaran, dan menjadi guru yang lebih *skillfull*.

Untuk memotivasi para guru yang kurang aktif dalam forum peningkatan kompetensi diri, salah satunya lewat forum AGPAIII atau MGMP, hampir semua *teacher leader* mengatakan bahwa mereka menggunakan pendekatan yang sama yaitu secara informal maupun formal. Sebagai contoh, ketika ditanya dia melakukan pendekatan terhadap para kolega guru untuk mau diajak kerja-kerja bersama secara kolaboratif? Taufik mengatakan bahwa, selama ini yang dia lakukan dengan banyak aksi nyata tanpa banyak kata, yaitu berusaha menampilkan diri sebagai teladan, menjadi contoh bagi guru-guru muda. Sedangkan secara formal dia selalu aktif di berbagai kegiatan kepanitiaan, dan sering dilibatkan dalam berbagai kegiatan kepanitiaan. Saat berkolaborasi, dia terkondisikan untuk bekerja sama dalam menyukseskan agenda acara maupun program-program, membuatnya banyak berkomunikasi, berinteraksi lebih dekat dengan koleganya, para guru.⁹⁵ Dari sini dapat diketahui bahwa berusaha menjadi *role model*, dan melakukan kerja-kerja kolaboratif merupakan cara Taufik memotivasi kolega.

⁹⁵ Wawancara dengan T.F.K., TL.01., Selasa, 20 Desember.

Sementara Fahrur mengatakan, “Kita sinergikan Bu, jadi ada sisi kultural kita, dan pendekatan formal kita. Dengan demikian kita di setiap awal tahun atau awal semester ada rapat program MGMP, apa saja yang bidang agama, kan saya ketuanya”.⁹⁶ Dengan demikian dia menggunakan dua cara yaitu dengan cara kultural atau informal, maupun dengan cara formal untuk membangun kedekatan dengan para koleganya. Dari sini Fahrur tidak hanya menempuh upaya formal namun juga informal dalam memotivasi para koleganya.

Upaya melakukan pendekatan yang dilakukan Fahrur juga dilakukan oleh Untoro, dia mengatakan, ketika ada program pelatihan dalam MGMP Jawa Tengah, Untoro akan mengundang perwakilan dari berbagai sekolah, namun selama ini cukup disayangkan, beberapa kali mengadakan pelatihan dalam forum MGMP, namun yang dikirim hanya orang-orang itu saja. Karena 1 atau 2 orang guru tersebut yang terus-menerus hadir, hingga mereka kami dijuluki sebagai guru spesialis program pengembangan profesional MGMP. Ketika Untoro menanyakan kenapa yang berangkat hanya itu saja, mereka menjawab “Karena yang mau berangkat hanya kami, kata mereka, yang lain enggan berangkat karena kesibukan mengajar”.

⁹⁶ Wawancara dengan F.H.R., TL.03., Rabu, 01 Maret 2023.

Ketika menemui permasalahan rendahnya partisipasi kolega guru seperti ini, yang dilakukan Untoro selaku *teacher leader* yang menjabat sebagai Ketua MGMP SMK Jawa Tengah adalah dengan memotivasi dengan cara non formal dan formal. Dengan cara mengajak *mengobrol dan gojek* guru-guru tersebut sambil menyampaikan pesan yang intinya agar besok diusahakan guru yang datang itu bergiliran atau bergantian. Harapannya semua merasakan manfaat dari program-program *profesional learning development* dalam forum MGMP. Kolega Untoro, guru PAI SMKN Salatiga mengatakan, “saya sering didorong oleh pak Untoro untuk hadir dalam program pelatihan yang diadakan MGMP, tapi *gimana ya*, saya masih punya bayi jadi repot dan *nggak* bisa hadir.” Sementara secara formal dia menggunakan kekuasaannya sebagai ketua untuk menuliskan notes dalam undangan kepada sekolah agar mengirimkan guru secara merata.⁹⁷ Hal tersebut Untoro lakukan untuk memastikan bahwa peserta yang dikirim oleh sekolah mewakili hadir dalam program pengembangan profesional guru merupakan peserta yang tidak itu-itu saja

Sementara menurut Mujib, kedekatan dengan kolega tersebut terbangun erat dengan sendirinya karena Mujib merasa senang berbagi ilmu dengan koleganya tanpa menggurui. Mujib

⁹⁷ Wawancara dengan U.T.R., TL.02., Rabu 28 Desember.2023.

mengatakan, “Saya dekat karena kebetulan setelah seperti apa yang saya sampaikan bahwa kita itu *sharing* kemudian kita itu tidak saling menggurui akhirnya justru setiap ada masalah baik itu masalah apapun, mereka sering mencurhatkan pada saya”.⁹⁸ Selanjutnya ketika ditanya permasalahan apa yang sering diceritakan oleh koleganya, Mujib menjabarkan:

Banyak yang menemui saya lebih dekat ke curhatnya, malah kadang masalah keluarga kadang masalah sekolah kadang masalah ilmu dan pelajaran yang diampu di sekolah, terutama fikih. Jadi kebetulan dia curhatnya cukup berkembang ke masalah keilmuan nantinya bahwa materi-materi yang saya sampaikan kelihatannya dia lebih mengena dan akhirnya kok lebih enak yang *jenengan* sampaikan, kata mereka, ketika ini loh Pak masalah ini itu kan sebetulnya tidak boleh, tetapi kok menurut Gus Baha kok boleh, nah korelasinya dengan saya itu kan kadang-kadang ada hukum yang ringan termasuk bunga bank itu loh pak itu dasarnya *pripun* begitu itu sedikit banyak karena itu saja sampai ke sana begitu.⁹⁹

Dari pernyataan Mujib, dapat dipahami bahwa sebagai *teacher leader*, dia merupakan sosok yang menjalin komunikasi yang baik dan hubungan interpersonal yang baik dengan para koleganya. dekat dengan koleganya, sehingga dengan kedekatannya tersebut dia dengan mudah bisa berbagi ilmu,

⁹⁸ Wawancara dengan M.J.B., TL. 07., Sabtu, 13 Agustus 2022.

⁹⁹ Wawancara dengan M.J.B., TL. 07., Sabtu, 13 Agustus 2022.

pengalaman, *skills* yang dimilikinya dengan baik kepada kolega. Mujib menyatakan bahwa pendekatan formal sesuai aturan dan rambu-rambu yang ada itu penting, namun dia lebih menekankan pentingnya pendekatan yang bersifat informal dan kultural terhadap para koleganya.

Mujib menyatakan bahwa pendekatan guru secara formal tidak efektif atau tidak mengena. Ini karena mudah tersinggung kaitannya dengan *bisyaroh* dengan gaji kecil hanya *segitu* bahkan ditekan seperti ini, kadang dimarahi, tersinggung tapi dengan pendekatan kultural ditambah dengan pendekatan emosional lebih mengena. Pendekatan emosional adalah dengan hati, jadi mendekati itu dengan hati, orang kalau didekati dengan hati dia akan lebih mengena karena hati sejuk, kalau dengan kata-kata dia akan menjadikan orang berpikir, maka orang itu ketika berbicara harus dengan hati karena kalau orang dengan hati dia tidak akan marah.¹⁰⁰

Arief, kolega guru PAI di MTsN Pati, tempat Mujib mendedikasikan diri mengatakan kalau Mujib sosok yang adem, matang maklum sosok kiai, sehingga enak ketika dimintai pandangan terkait dengan beberapa hal seperti materi-materi yang hukum fikih.¹⁰¹ Sementara, Musyafa' selaku Kepala MTsN Pati

¹⁰⁰ Wawancara dengan M.J.B., TL. 07., Sabtu, 13 Agustus 2022.

¹⁰¹ Wawancara dengan A.R.F., Klg. TL.07., Rabu 17 Agustus 2022.

mengatakan kalau Mujib merupakan kiai besar di daerah tempat tinggalnya, Mujib merupakan ketua Yayasan Pondok Pesantren miliknya. Dia cukup terpandang sehingga tidak mengherankan kalau banyak kolega yang datang dan menceritakan masalahnya.¹⁰²

Dengan demikian, dari berbagai data hasil *interview*, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa *teacher leader* membangun kedekatan dengan koleganya dengan cara formal maupun kultural, dengan menjalin komunikasi dan hubungan interpersonal yang baik dengan para koleganya.

G. Pemaknaan *Teacher Leader* atas Kompetensi-Amanah

Di saat tidak banyak guru yang terdorong untuk melangkah di jalur *leadership*, di tengah tidak sedikit guru yang merasa cukup untuk melakukan peran tradisionalnya dengan hanya berorientasi mengajar siswa di kelas saja, dan pulang. Para guru yang enggan atau merasa tugas mengajar sudah cukup berat, menghabiskan waktu dan tenaga untuk mengajar dan kepentingan diri, dan keluarga. *Teacher leader* tampil ke depan, mengambil peran untuk memimpin para koleganya, untuk memotivasi dan meng-*influence* para koleganya agar semangat maju bersama-sama merespons

¹⁰² “Wawancara dengan M.SY., KEP.SEK.TL.07., Jumat, 7 Februari 2023.

berbagai perubahan zaman. Mereka merespons perubahan arah kebijakan Pendidikan dengan ikhlas dan optimis, dan meningkatkan kompetensi diri untuk mampu menyajikan materi, media, strategi dan metode, evaluasi dalam proses pembelajaran sesuai dengan kebijakan baru kurikulum yang berlaku.

Menjadi sosok-sosok *teacher leader*, dibutuhkan motivasi, komitmen, serta konsistensi yang tinggi untuk terus meningkatkan kapasitas diri, mau menjadi sosok pembelajar sejati yang terus mau belajar dalam rentang sepanjang hayat. Dengan kemauan untuk terus belajar tersebutlah, para *teacher leader* selama ini tampak mampu memberikan contoh pembelajaran bermutu bagi kolega. Mereka memiliki juga kesadaran tinggi untuk mau berbagi pengetahuan, dan *skill* yang dimilikinya, dan terus berkolaborasi dengan para koleganya. Bagaimana sebenarnya para *teacher leader* ini memaknai peran mereka *teacher leader*, Apa yang mereka pikirkan dan rasakan mengenai peran mereka sebagai *teacher leader*. Berikut ini, uraian mengenai pemaknaan mereka terhadap peran mereka selaku *teacher leader*.

Hampir semua *teacher leader*, ketika ditanya mengapa mau melangkah ke jalur leadership, dan menjadi pemimpin tidak hanya bagi para peserta didiknya, namun juga para koleganya, mereka menjawab bahwa, mereka ingin menjadi sosok yang mampu memberikan manfaat luas bagi sesama. Ada pemaknaan '*khoirunnas anfauhum linnas*' bahwa sebaik-baik manusia adalah

yang bermanfaat bagi manusia lainnya ini terinternalisasi dalam perilaku para teacher leader. Untoro mengatakan, dari kecil, sudah ditanamkan dalam dirinya oleh keluarganya agar dia mampu bermanfaat luas bagi sesama.¹⁰³ Sementara Riyatno¹⁰⁴ mengatakan, bahwa hidup itu harus mulia dan bermanfaat seluas-luasnya bagi sesama, dan Dawam juga mengatakan jika motto hidupnya adalah “*khoirunnas anfa'uhum linnas*” dan “*isy kariman au mut syahidan*”.¹⁰⁵ Sementara Herry lebih detail lagi mengatakan motivasinya melangkah ke jalur *leadership* didasari atas pemahaman sebagai berikut:

Karena kan kita ingin *khairunnas anfa'uhum linnas* pengen memanfaatkan harus begitu karena untuk program yang sifatnya banyak-banyak kan perlu ada *leader* gitu ada yang memimpin ada yang memandu biar nanti lebih optimal hasilnya kalau untuk tidak di *manage* dengan baik tentukan itu akan jadi kendala. Dulu kan sempat kosong lama. Padahal saya mau jadi *leader* karena ingin memperbaiki atau meningkatkan kinerja dari yang sebelumnya.¹⁰⁶

Dengan demikian, menurut Herry mengapa dia ingin menjadi sosok *leader*, karena dia ingin menjadi manusia terbaik

¹⁰³ Wawancara dengan U.T.R., TL.02., Rabu 28 Desember 2022.

¹⁰⁴ Wawancara dengan R.Y.N., TL.10., Selasa, 28 Maret 2023.

¹⁰⁵ Wawancara dengan D.W.M., TL.09., Sabtu, 18 Februari 2023.

¹⁰⁶ Wawancara dengan H.R.Y., TL.04., Kamis, 26 Januari 2023.

yang paling manfaat pada sesama, dan karena dia berpikir bahwa kehadiran pemimpin diperlukan untuk memimpin, dan mengorganisir program supaya program-program untuk pengembangan pembelajaran profesional guru dapat berjalan dengan baik, dan berpikir bahwa ketika tidak ada yang mengelola tentu akan ada kendala. Hery mau dipilih menjadi *teacher leader* formal, sebagai ketua MGMP Jawa Tengah, karena ingin memajukan MGMP.

Dari sini, dapat mempertegas bahwa dalam setiap komunitas, pasti ada *leader*, tampilnya sosok *leader* ini sangat dibutuhkan untuk bisa mengarahkan orang-orang yang dipimpinnya, ke arah tujuan yang telah ditentukan. Para guru, bekerja bersama-sama, dan berkolaborasi untuk dapat meningkatkan kapasitas dan kualitas dalam pembelajarannya, memastikan tujuan pembelajaran instruksional, institusional, maupun tujuan nasional pendidikan dapat diraih dengan baik.

Selain itu Herry merasa senang bekerja bersama-sama para koleganya secara berkolaborasi dalam sebuah organisasi keguruan, dalam berbagai program peningkatan kompetensi guru, atau dalam *professional learning development*. Ketika ditanya bagaimana perasaannya menjadi *teacher leader*, dan banyak berkolaborasi dengan para koleganya, guru-guru PAI di Jawa tengah, Herry mengayakan bahwa: “Ya senang karena bisa bermanfaat untuk orang lain itu bisa bertambah wawasan, tambah

silaturahmi dengan orang lain menambah relasi baik ke atas maupun ke samping kanan kiri maupun ke bawah akhirnya menjadikan pertemanan luas”.¹⁰⁷ Dengan demikian, Herry memiliki pola pikir bahwa menjadi *teacher leader* memiliki banyak manfaat bagi dirinya dan orang lain.

Sementara itu, selain termotivasi dengan moto hidup yang sama dengan para *teacher leader* lainnya, alasan Fadlol melangkah ke jalur leadership, menjadi sosok *teacher leader* bagi koleganya, selain untuk berbagi ilmu dan *skill* mengajar, dia juga senang membantu dan mengadvokasi para guru yang sedang bermasalah. Menurutnya, dengan berkolaborasi lewat MGMP dan AGPAIII, maka suara guru lebih didengar oleh pihak yang berwenang membuat kebijakan. Dia mengatakan dengan menjadi *leader* dia merasa bahagia karena membuat koleganya bahagia. Fadlol selanjutnya juga mengatakan:

مِنْهُمْ فَكَيْسَ الْمُسْلِمِينَ بِأَمْرِ يَهْتَمُّ لَا مَنْ
barang siapa yang tidak memperhatikan kepentingan orang muslim bukan muslim. Orang yang guru PAI kok tidak mau memperhatikan kepentingan guru PAI ya berarti bukan guru PAI, kemarin itu saya sampaikan begitu tapi di mana itu saya bukan masalah komersial seperti contohnya kemarin di Banyumanik apa ada yang *nyangoni* itu kan tidak. Itu kan pengurus baru untuk mengadakan penguatan pelatihan.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Wawancara dengan H.R.Y., TL.04., Kamis, 26 Januari 2023.

¹⁰⁸ Wawancara dengan F.D.L., TL.08., Jum'at, 12 Januari 2023.

Dari apa yang disampaikan Fadlol, jelas bahwa mengapa dia terdorong menjadi *teacher leader*, selain untuk kemanfaatan ilmu dan keterampilan yang dimilikinya karena mampu berbagi dengan para koleganya, maka dia juga ingin merasa bertanggung jawab untuk ikut mengurus urusan atau permasalahan para kolega guru PAI, sebab Fadlol merupakan bagian dari komunitas guru PAI. Semua itu dilakukan *lillahi ta'ala* meskipun tanpa ada *support* dana atau imbalan materi. Fadlol aktif dalam program kerja bidang sosial MGMP Jawa Tengah yaitu bidang 'Advokasi Guru' yang memperjuangkan nasib guru agar tidak dirugikan oleh kebijakan dari dinas pendidikan atau Kemenag.

Dari berbagai hasil *interview* mendalam di atas, dapat dijelaskan bahwa, semua *teacher leader* PAI tergerak dan termotivasi untuk menjadi *teacher leader* karena memegang dan melaksanakan moto atau prinsip hidup yang sama yaitu *khoirunnas anfauhum linnas* atau sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya. Selain itu, ada juga yang menjadi *teacher leader*, selain karena memegang nilai kemanfaatan luas bagi sesama, juga karena merasa senasib seperjuangan, sehingga ada rasa peduli dan ingin memperjuangkan nasib koleganya untuk maju bersama.

BAB V

FUNGSI *TEACHER LEADER* SEBAGAI *PROBLEM SOLVER* DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Dalam bahasan ini, diinterpretasikan dan dijabarkan berbagai pengalaman para *teacher leader* dalam menyelesaikan permasalahan belajar peserta didik di kelas dan di lingkungan sekolah/ madrasah. Permasalahan tersebut diantaranya adalah mengenai pembelajaran di dalam kelas dipaparkan, diawali dari ulasan mengenai permasalahan terkait dengan belajar siswa dalam proses pembelajaran. Termasuk didalamnya adalah upaya-upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan belajar peserta didik dalam pembelajaran, serta beberapa inovasi yang dilakukan guru dalam pembelajaran. Setelah itu, pembahasan tentang partisipasi *teacher leader* dalam kepemimpinan kepala sekolah dalam menyelesaikan permasalahan belajar peserta didik di luar ruang kelas, dan dalam lingkup yang lebih luas yaitu lingkungan sekolah/ madrasah.

A. Problem Solver atas Permasalahan Belajar Peserta Didik di Kelas

Berikut ini adalah berbagai permasalahan belajar peserta didik dalam pembelajaran di kelas yang dihadapi dan diselesaikan oleh *teacher leader*. Terkait permasalahan belajar peserta didik dikelas, dapat berupa kesulitan dalam mengikuti

pembelajaran dengan baik di dalam kelas, ketidakdisiplinan peserta didik mengikuti aturan belajar di kelas, lemahnya motivasi belajar, maupun kesulitan untuk berkonsentrasi ketika pembelajaran berlangsung. Sehingga dampak yang biasanya muncul adalah tidak mengikuti pembelajaran dengan baik, serta sering datang terlambat untuk masuk ke dalam kelas.

1. Permasalahan Peningkatan Minat dan Semangat Belajar Anak Didik

Berdasarkan hasil *interview* mendalam, dan observasi, terhadap para *teacher leader* Taufik¹, Hery², Kania³, dan Riyatno,⁴ mereka memiliki permasalahan di kelas yang tidak jauh beda, yakni bagaimana agar siswa merasa senang dan tertarik belajar PAI di kelas. Mereka merasa membutuhkan adanya inovasi dalam pembelajaran agar peserta didik mereka semangat dalam belajar materi pelajaran Agama Islam. Dengan demikian untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, mereka memanfaatkan fungsi sosial media sebagai media pembelajaran PAI. Taufik, Herry dan Kania menggunakan sosial media sebagai media dalam

¹ Wawancara dengan T.F.K., TL.01., Selasa, 20 Desember 2022.

² Wawancara dengan H.R.Y., TL.04., Kamis, 26 Januari 2023.

³ Wawancara dengan K.N.A., TL.06., Sabtu, 18 Maret, 2023.

⁴ Wawancara dengan R.Y.N., TL.10., Selasa, 28 Maret 2023.

pembelajaran, agar kelasnya menyenangkan dan menarik bagi peserta didik.

Di samping itu mereka berusaha menjadi fasilitator, dan motivator untuk memfasilitasi dan mengelola kelasnya agar peserta didik selalu aktif. Sebagai contoh, Taufik mengajarkan materi PAI dengan metode pemberian project berupa pembuatan media pembelajaran PAI berbasis IT. Dalam hal ini, Taufik mengarahkan peserta didik untuk pembuatan media dakwah secara kelompok dengan menggunakan *YouTube*, *TikTok*, dan *Instagram*. Para peserta didik diminta untuk mengamati gaya dakwah dari *publik figur* atau dari sosok dai yang mereka sukai.

Kemudian ditentukan media apa yang mereka gemari, yaitu *YouTube*, *TikTok*, dan *Instagram*. Kemudian peserta didik diminta membuat naskah tentang materi dakwah, dan dari materi dakwah tersebut dibuatlah video, dan video itu diunggah di media sosial mereka. Dari pola ini, Taufik akan menilai seberapa media itu menarik dengan salah satunya lewat berapa *viewer* yang menontonnya, berapa yang *like*, komen dan *share* terhadap media tersebut.

Taufik menganggap metode mengajar demikian cukup menarik, dan diharapkan dapat menjadikan peserta didik lebih mengingat materi dengan baik, dan tidak bosan dalam belajar PAI di kelas, karena metode *project* pembuatan

media dakwah berbasis teknologi ICT, sesuai dengan tuntutan zaman. Taufik mengatakan:

Saya merasa menemukan metode mengajar materi dakwah PAI menarik bagi siswa, untuk itu saya akan melakukan penelitian tindakan kelas untuk mengetahui seberapa efektif metode ini untuk mencapai tujuan belajar dikelas, dan hasilnya akan saya *share* untuk para kolega/ guru-guru PAI.⁵

Dengan metode yang ditunjang dengan ICT dan sosmed ini, pembelajaran menjadi *Up To date*, dan peserta didik menjadi lebih memiliki minat yang baik dalam proses pembelajaran. Sementara Hery, memiliki peserta didik yang cukup baik atau unggul secara *input* ketika masuk di sekolah SMAN 3 dimana dia mengajar. Namun demikian kebijakan zonasi sekolah bagi peserta didik baru sejak tahun ajaran 2017/2018, mempengaruhi kehadiran dari peserta didik yang berdomisili di dekat sekolah untuk tetap masuk di sekolah ini meskipun mereka kurang memiliki kemampuan akademik yang mumpuni.

Hal ini berdampak terhadap *input* peserta didik yang diperoleh sekolah ini, tidak semuanya unggul. Dalam pemahaman agama, mereka juga masih minim, karena berasal dari latar belakang keluarga, masyarakat yang awam agama, dan kurang memahami dan menerapkan nilai-nilai

⁵ Wawancara dengan T.F.K., TL.01., Selasa, 20 Desember 2022.

agama dengan baik. Dia merasa memiliki tantangan untuk menemukan cara mengajarkan PAI agar peserta didik merasa butuh belajar PAI, dan senang belajar PAI. Kondisi ini dipicu oleh beberapa peserta didik tampak kurang minat dengan mata pelajaran PAI yang diampu. Untuk menjawab tantangan ini, Hery menerapkan ilmu metodologi yang telah dia pelajari dari pelatihan di United Kingdom (UK).⁶

Dia menerapkan metode Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM) yang disebut dengan *marketplace activity*, Pasar Me-HP berdasarkan buku Paulo Ginnis. Hery menyatakan, Pasar Me-HP maksudnya adalah pasar itu peserta didik di bagi berapa kelompok seperti pasar yaitu ada *stand-stand*. Belajar tentang ekonomi syariah. Ada 5 kelompok yang dia bagi membahas terkait ekonomi syariah seperti jual beli ada *syirkah* ada simpan pinjam, ada perbankan syariah, dan seterusnya. Di dalam kelompok itu dia buat seperti pasar, yaitu ada penjual dan ada pembeli.

Jadi, yang tinggal di tempat itu sebagai penjual artinya bahwa anak-anak membuat *mind map* tadi semisal dikasih tugas tema itu, kemudian tema didiskusikan dengan teman-temannya. Kemudian dari hasil diskusi itu dituangkan ke

⁶ Wawancara dengan H.R.Y., TL.04., Kamis, 26 Januari 2023.

dalam bentuk *mind map* dan setelah selesai dibagi tugasnya ada yang tinggal di kelompoknya sebagai penjual kemudian sisanya menjadi pembeli atau *kulakan* materi kepada kelompok lain.⁷ Jadi berkeliling ke kelompok lain untuk *kulakan* atau mencari informasi terkait dengan tema di kelompok yang lain.

Menurut Hery, anak-anak cukup senang dengan metode pembelajaran yang dia terapkan. Mereka menjadi terlibat aktif dalam pembelajaran. Sebagian besar, merasa belajar PAI ternyata menyenangkan. Dia berhasil mengelola pembelajaran PAI menjadi lebih *fun* (menyenangkan).⁸ Dengan demikian, permasalahan sebagian peserta didik yang kurang minat dengan mata pelajaran PAI, dan cenderung kurang serius dalam belajar agama, serta pasif di kelas dapat diatasi oleh Hery dengan menerapkan metode pembelajaran aktif Pasar Me HP.⁹ Mereka lebih merasakan pembelajaran menjadi lebih aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.

⁷ Wawancara dengan H.R.Y., TL.04., Kamis, 26 Januari 2023.

⁸ Wawancara dengan H.R.Y., TL.04., Kamis, 26 Januari 2023.

⁹ Kesuksesan ini dia tularkan kepada para koleganya di seluruh Jawa Tengah lewat forum MGMP Jawa Tengah. Dia tidak menyangka, metode ini kemudian menjadi banyak diminati kolega guru PAI di Jawa Tengah untuk kemudian dia terapkan dalam pembelajaran mereka di kelas, bahkan menurutnya metode ini paling sering diterapkan oleh para koleganya tersebut.

Senada dengan Taufik dan Hery, Kania pun juga memiliki tantangan tersendiri dalam mengajar PAI di dalam kelas. Namun menurutnya, dia dapat menyelesaikan setiap permasalahan pembelajaran di kelas dengan baik, melalui *best practice* dalam pembelajaran, sehingga dia merasa tidak perlu melakukan penelitian tindakan kelas. Salah satu permasalahan utama yang dia temui di kelas adalah tidak sedikit dari peserta didik di SMK di mana ia mengajar, mereka belum memiliki konsep diri yang baik. Masih dalam proses pencarian jati diri sebagai remaja. Beberapa peserta didik laki-laki masih malas belajar, arogan, yang perempuan masih egois dan kurang peka atau kurang empati. Dengan demikian dia perlu untuk mengarahkan mereka untuk lebih sadar diri dengan berbagai potensi kelebihan, dan kelemahan yang mereka miliki.

Untuk tujuan tersebut, Kania membimbing peserta didiknya untuk menemukan berbagai kelebihan, potensi serta kelemahan yang dimiliki oleh peserta didiknya. Kania mengatakan, jika dia menumbuhkan kesadaran diri dari peserta didiknya, dengan berefleksi diri untuk mengenal siapa dirinya, "*Who am i?*", mengenali kemampuan apa yang mereka miliki, memupuk cita-cita yang ingin dicapai, apa visi ke depan.

Menurut Kania, ternyata efeknya bagus, artinya ketika anak bersikap arogan, anak masih saja memperturutkan rasa malas, mereka di sisi lain juga tahu persis kekurangan dirinya dan kelemahannya sekaligus juga kelebihanya. Kekurangan mereka sebenarnya juga dapat menjadi sebuah potensi. Mengenai kekurangan, bukan kelebihan itu sebenarnya dapat menjadi aset. Secara faktual, akhirnya anak-anak itu ternyata mempunyai nilai kesadaran di dalam belajar, memiliki kesadaran dalam bersosial, karena materi akhlak itu intinya adalah lebih banyak ke sosial menurutnya.¹⁰ Jadi dia menantang arus, yakni kondisi yang selama ini menjadi kebiasaan yang sudah terjalani.

Permasalahan peserta didik di kelasnya tersebut diselesaikan dengan memanfaatkan materi pembelajaran akhlak dengan metode *project* yang menantang dan menyenangkan bagi para peserta didiknya. Kania memberikan materi akhlak, yakni tentang keberanian membela kebenaran, untuk mengarahkan sikap berani mereka tersalurkan pada hal yang benar. Dia menggunakan metode *project* pembuatan komik, yang dia pandu dengan menggunakan teknologi *Canva*. Para peserta didiknya dia minta untuk membuat komik secara berkelompok dengan

¹⁰ Wawancara dengan K.N.A., TL.06., Sabtu, 18 Maret 2023.

tema berani membela kebenaran/ *syaja'ah*. Dalam hal ini Kania menjelaskan:

Syaja'ah itu anak itu mengungkapkan rasa berani membela kebenaran lewat komik jadi dia itu *bikin* satu alur cerita dialog tapi kita berperan di dalamnya bagaimana kita punya peran untuk membela kebenaran meluruskan orang yang berperilaku salah dalam bentuk cerita alur cerita untuk TKP-nya ada di mana boleh di sekolah boleh di lampu merah boleh di mana saja jadi satu kelompok dengan kelompok yang lain beda-beda latar ceritanya itu beda bisa di mana-mana setelah itu baru mereka simulasikan dengan bermain peran.¹¹

Dengan metode pembelajaran yang menarik dan menantang berupa pembuatan komik tentang berani membela kebenaran, dengan *setting* dan peristiwa serta alur cerita bebas sesuai dengan kreativitas peserta didik. Namun dengan pengarahan dan contoh yang baik dalam pembuatannya, maka dapat menumbuhkan kesadaran diri peserta didik terhadap potensi yang dimilikinya. Metode Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM) yang dia kreasi sendiri tersebut, menurut dia hasilnya dapat mengubah mental peserta didik menjadi lebih baik. Menjadi sosok yang lebih mampu memahami dan mengendalikan diri dengan baik, mampu

¹¹ Wawancara dengan K.N.A., TL.06., Sabtu, 18 Maret 2023.

mengontrol emosi diri dengan baik, sehingga kepribadiannya membaik.

Kania menambahkan, akhirnya anak-peserta didiknya mulai menunjukkan peningkatan rasa empati dan rasa kesadaran sosialnya, juga karakternya meningkat. Dia mencontohkan jika peserta didiknya biasanya suka *cemplang-cemplung*, menjadi tidak lagi melakukan itu. Dia menyampaikan perubahan tersebut terjadi salah satunya karena materi akhlak tentang bahasan ayat Al-Qur'an yang mengatakan tidak perlu mengolok karena siapa tahu orang yang diolok itu ternyata lebih baik daripada kamu yang mengolok. Hal itu menguatkan kesadaran siswa.

Kedua, materi Hadist pada saat seseorang merendahkan orang lain, pada saat ketika seseorang itu dianggap kurang sama orang lain maka, pribadi tersebut tak perlu terpancing, tak perlu emosi karena ketika dia menjawab, maka Hadist Rasulullah mengatakan dosa yang diterima itu jadi sama dengan orang yang memancing. Hal-hal seperti inilah yang memberikan kekuatan pada kesadaran peserta didik kania untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak perlu dilakukan kepada dirinya, juga kepada orang lain.¹²

¹² Wawancara dengan K.N.A., TL.06., Sabtu, 18 Maret 2023.

Artinya dari sini, menurut Kania peserta didik sudah mulai mengenal dirinya kemudian nilai menghargai orang lain.

Selain itu metode *best practice*-nya dalam pembelajaran menjadi salah satu perantara yang menjadikan anak sadar akan potensinya, kemudian mengasahnya menjadi unggul dan menang dalam perlombaan, dan membawa nama harum sekolah, dan dengan prestasi memenangkan berbagai lomba tersebut menjadi perantara mereka menjadi anak-anak yang percaya diri dan dapat diterima di perguruan tinggi negeri yang favorit, seperti Universitas Indonesia, Jakarta.

Menurut Kania cukup banyak koleganya, para guru PAI, di berbagai sekolah, yang tertarik untuk menggunakan metode “sadar diri”, yang telah diterapkan, ketika dia diminta menjadi pengisi materi pedagogi. Bahkan, ketika implementasi metode pembuatan proyek siswa dalam bentuk Komik dengan Aplikasi Canva dengan topik “membangun kesadaran diri”. Ini dia ikutkan dalam lomba tingkat Nasional, *best practice* pembelajaran PAI oleh Kemenag RI. Dia pun menjadi salah satu juaranya.

Selanjutnya Riyatno juga memiliki permasalahan peserta didik terkait minat belajar. Dia mengatakan bahwa permasalahan yang biasa dihadapi di kelas adalah dia menemukan di awal-awal pembelajaran, peserta didik kelas

XI IPS di MAN 2 Semarang kurang tertarik dengan pelajaran akidah akhlak yang diampu. Dia juga sering menemukan peserta didik yang terlambat masuk kelas, sehingga pembelajaran tidak tertib, proses pembelajaran tidak lancar, prestasi peserta didik tidak sesuai KKM yang ditetapkan.¹³ Permasalahan tersebut yang telah dihadapi oleh Riyatno.

Menemui permasalahan peserta didik yang demikian, Riyatno berusaha memecahkan permasalahan pembelajaran di kelasnya dengan mengubah metode mengajarnya menjadi lebih aktif, kreatif dan menyenangkan. Dia mengubah metode yang awalnya dengan banyak ceramah menjadi metode pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi siswa. Ketika diobservasi kelasnya, terlihat Riyatno tidak banyak berceramah, dan dia menggunakan salah satu cara dengan metode *card short* atau permainan kartu ketika mengajar mata pelajaran al-Qur'an Hadis yang dia ampu.

Jadi dia menjadikan kelas menjadi aktif dengan metode tersebut. Yakni setelah pembukaan, dengan salam, doa, dan persepsi serta sedikit motivasi terkait topik, Riyatno masuk dalam pembelajaran inti dengan menampilkan ayat beserta artinya di depan kelas dengan menuliskannya di

¹³ Wawancara dengan R.Y.N., TL.10., Selasa, 28 Maret 2023.

white board, kemudian mengajak para peserta didik membaca bersama. Setelah itu dia menerapkan metode pembelajaran aktif *card sort*, dia mengajak para peserta didik untuk secara berkelompok memasang potongan-potongan ayat dengan artinya secara benar, kemudian diminta untuk menempelkan secara urut sesuai dengan urutan ayat, sebelum kemudian mendiskusikan tentang isi ayat tersebut, dan meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya.¹⁴ Dari sini, tampak dalam pembelajaran, peserta didiknya cukup aktif, menyenangkan dan efektif.

Selain itu, mereka senantiasa membangun minat peserta didik dengan memberikan motivasi dan *mauidhoh hasanah* terutama di awal pembelajaran untuk membangun minat peserta didik untuk belajar dan menuntut ilmu. Apa yang dilakukan oleh para *teacher leader* ini sesuai dengan dorongan Al-Qur'an untuk terus belajar sebagaimana tercantum di dalam surah al-'Alaq, yang berbunyi:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (Q.S. al-'Alaq/ 96 : 5).¹⁵

¹⁴ Observasi pada hari Sabtu, 11 Februari 2023.

¹⁵ "Qur'an Kemenag," Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Quran (LPMQ), 2022, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/9?from=1&to=129>.

Hal ini juga sesuai dengan dorongan Rasulullah untuk menuntut ilmu, sebagaimana disabdakan Rasulullah, yaitu:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju Surga." (H.R. Muslim).¹⁶

Dengan demikian, ikhtiar yang dilakukan oleh *teacher leader* untuk mengatasi lemahnya minat belajar peserta didik selain dengan menerapkan strategi dan metode belajar kontemporer, juga menggunakan nasihat–nasihat berupa dorongan untuk semangat menuntut ilmu yang sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya.

2. Permasalahan Rendahnya Prestasi Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran

Permasalahan peserta didik yang paling klasik ialah terkait dengan prestasi belajar. Dawam menemukan bahwa, masalah yang dihadapi di kelas adalah masalah kemampuan peserta didik dalam menyerap materi Fikih dan Bahasa Arab yang diajarkan. Selama ini, dia menilai bahwa tidak sedikit

¹⁶ Imam Abi ‘Abdilllah Muhammad bin Isma’il Al-Bukhari, *Kitab Shahih Al Bukhori* (Mesir: Maktabah asy Syuruq ad-Dauli, 2017); Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim* (Solo Jawa Tengah: Insan Kamil, 2021).

dari peserta didik yang kesulitan dalam belajar Bahasa Arab yang diampu karena mereka berasal dari SMP umum, yang belum pernah belajar Bahasa Arab. Berbeda dengan peserta didik yang berasal dari Madrasah Tsanawiyah atau pesantren yang sudah cukup mengenal dengan baik materi Bahasa arab, maka mereka baru belajar Bahasa Arab dari nol.

Dari permasalahan pembelajaran peserta didik di dalam kelas, maka strategi yang dia terapkan sebagai solusi atas permasalahan tersebut adalah dengan berusaha menerapkan metode yang menyenangkan bagi peserta didik, yakni dengan banyak menggunakan *games* atau permainan dalam belajar. Selain itu, dia berusaha menjadi teman dengan cara masuk ke dalam dunia mereka, yaitu para remaja, untuk menggali minat dan hobi mereka. Tahapan selanjutnya adalah dengan menggunakan informasi tersebut untuk lebih dapat menyampaikan materi bahan ajar supaya lebih menarik peserta didik dalam belajar Fikih dan juga Bahasa Arab.¹⁷ Itulah berbagai upaya Dawam agar pelajarannya menarik bagi peserta didiknya.

Lina, peserta didik, kelas X mengatakan, “Pak Dawam bukan guru yang muda, tapi dia bisa paham dengan kita semua para siswanya. Pembelajarannya cukup asyik karena

¹⁷ Wawancara dengan D.W.M., TL.09., Sabtu, 18 Februari 2023.

diselingi permainan.”¹⁸ Lebih lanjut, dalam diakui teman-temannya Lina, bahwa “Pernah di kelas kami membahas tentang hobi memelihara kucing, dan bermain kartu untuk meningkatkan penguasaan kosa kata Bahasa Arab.”¹⁹ Dari sini, dapat diketahui bahwa Dawam berusaha menyelesaikan permasalahan belajar dengan berusaha dekat dan akrab dengan para peserta didiknya, dengan berusaha memahami minat dan hobi mereka, dan menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didiknya.

Sementara itu, Fahrur mengemukakan bahwa pada tahun akademik 2022/2023, pada materi pendidikan agama dengan tema, “Menghindari perkelahian pelajar, minuman keras, dan narkoba” prestasi belajar peserta didiknya sangat rendah. Data tersebut diperoleh dari tes formatif yang diadakan. Padahal tema ini cukup penting untuk dipahami oleh peserta didik, agar mereka tidak terjerumus perkelahian pelajar, keinginan untuk menenggak alkohol, dan keinginan untuk mencicipi bahkan sampai ketagihan narkoba.

Untuk mengatasi permasalahan belajar peserta didik tersebut. Berdasarkan hasil *interview*, observasi dan

¹⁸ Wawancara dengan Lina, Peserta didik D.W.M. Kelas X pada 25 Februari 2023.

¹⁹ Wawancara dengan beberapa peserta didik D.W.M. pada kelas X, tertanggal 25 Februari 2023.

dokumentasi, diperoleh data bahwa Fahrur menerapkan metode *problem best learning* dengan bantuan media audio visual. Dia juga melakukan Penelitian Tindakan kelas (PTK) untuk menyelesaikan permasalahan belajar peserta didiknya, Menurut Fahrur, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini merupakan upaya yang dia lakukan untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam. Dia mencoba menyelesaikan permasalahan peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based-learning* dengan bantuan media audio visual. Menurutnya, permasalahan ini dilatarbelakangi oleh rendahnya semangat peserta didik dalam belajar mata pelajaran PAI di dalam kelas ketika dia menggunakan metode konvensional.²⁰

Rendahnya prestasi belajar peserta didik dapat disebabkan rendahnya aktivitas belajar mereka pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dia temukan hanya ada sedikit peserta didik yang mempunyai inisiatif untuk betul-betul memperhatikan dan bertanya dalam proses pembelajaran di kelas. Kebanyakan mereka hanya sibuk menyalin apa yang ditulis dan diucapkan olehnya sebagai guru, tanpa berusaha menyimak dengan seksama. Sementara

²⁰ Wawancara dengan F.H.R., TL.03., Rabu, 01 Maret 2023.

itu, dia amati peserta didik yang sibuk sendiri, beberapa mengobrol pada saat dia menjelaskan dan mengajar. Sampai puncaknya dia temukan ternyata hasil ulangan formatif PAI pada materi terkait miras dan narkoba sangat rendah.²¹ Jadi, nilai pada ujian tersebut begitu rendah.

Dari berbagai latar belakang permasalahan belajar peserta didik di dalam proses pembelajaran PAI di kelas tersebut, maka dia mencoba untuk menerapkan metode pembelajaran PAIKEM dengan model pembelajaran *problem based learning* dengan bantuan media audio visual, agar semangat peserta didik dalam proses pembelajaran meningkat dan diharapkan prestasi belajarnya juga meningkat. Model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* merupakan sebuah metode pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapat dan mengintegrasikan ilmu baru. Dengan demikian masalah yang ada, digunakan sebagai sarana agar peserta didik dapat belajar sesuatu yang dapat menyokong keilmuannya.

Problem based learning adalah proses pembelajaran yang didasarkan masalah dalam kehidupan nyata, dan dari situ peserta didik dirangsang untuk mempelajari masalah

²¹ Wawancara dengan F.H.R., TL.03., Rabu, 01 Maret 2023.

berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya sehingga akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru.²² Ditambah lagi dengan penggunaan media audio visual yang merupakan alat bantu yang digunakan dalam pembelajaran, sehingga ide dan gagasan dapat tersampaikan dengan lebih maksimal karena perhatian peserta didik lebih tertuju pada materi yang ditampilkan dengan media audio visual yang tentunya lebih menarik daripada tanpa bantuan audio visual. Itulah alasan mengapa Fahrur memiliki ide bahwa model pembelajaran *problem based learning* dengan bantuan audio visual dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas.

Hasil penelitian Tindakan kelas (PTK) yang dilakukan oleh Fahrur, ditemukan bahwa implementasi model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* dengan bantuan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dari sebelumnya nilai rata-rata mereka hanya 67,47 meningkat menjadi 80,60. Kemudian metode model pembelajaran berbasis masalah yang dia terapkan terbukti dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar peserta didik dari kondisi awal 34,29% kemudian

²² Wawancara dengan F.H.R., TL.03., Rabu, 01 Maret 2023.

meningkat menjadi 85,71%.²³ Dengan demikian ada peningkatan yang sangat signifikan.

Itulah berbagai dinamika pembelajaran di sekolah yang dialami oleh para *teacher leader* serta berbagai ikhtiar dalam memecahkannya. Salah satunya adalah dengan memecahkan permasalahan tersebut dengan mengelola pembelajaran di kelas secara efektif. Menjadikan pembelajaran yang menarik, menantang dan menyenangkan bagi para peserta didiknya.

Selain berbagai ikhtiar lahiriah tersebut, seluruh *teacher leader* menyampaikan bahwa, mereka sendiri selalu berusaha menjadi contoh atau teladan bagi peserta didiknya. Ketika mereka menginginkan peserta didik mereka memiliki prestasi yang baik, maka mereka sendiri berusaha untuk meneladankannya dengan berlomba-lomba meraih prestasi terbaik, dan menjadi guru yang berprestasi. Apa yang mereka lakukan sebagaimana yang di sebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah:

²³ Fahrur, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Berbantuan Media Audio Visual Pada Kelas Xi Ap.2 SMK Negeri 4 Kendal Semester I, Tahun Pelajaran 2022/2023."

وَلِكُلِّ وَّجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا ۖ فَاسْتَبِيْهُمُ الحَيٰتِ ۗ اَيِّنْ مَا تَكُوْنُوْنَ اِيَّاْتِ
بِكُمْ اللّٰهُ جَمِيْعًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kalian semua dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu” (Q.S. al-Baqarah /2 : 148).²⁴

Dapat dipahami bahwa penyelesaian permasalahan yang dilakukan oleh *teacher leader* tidak hanya dengan ikhtiar yang bersifat fisik, namun juga psikis dengan berusaha menjadi contoh teladan menjadi guru yang berprestasi. Berdasarkan teori Albert Bandura, *modeling* merupakan cara yang efektif bagi peserta didik untuk mencontoh perilaku orang dewasa.²⁵ Untuk itu, apa yang dilakukan oleh para *teacher leader* ini cukup efektif dalam memperbaiki prestasi belajar peserta didik. Berdasarkan hasil *interview*, observasi dan dokumentasi, mereka para

²⁴ Al-Qur'an Kemenag,” Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), 2022, diakses pada tanggal 10 Januari 2024 dari <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/9?from=1&to=129>.

²⁵ Children Best, Approaches In, and Early Education, “(Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi)” 1, no. 1 (2023): 34–40.

teacher leader ini dapat mengatasi permasalahan tersebut dengan baik.

Permasalahan pembelajaran tersebut menjadi ide dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas, atau dalam praktik *best practice* dalam pembelajaran PAI. Setelah itu, mereka membagikan hasil dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *best practice* kelas mereka kepada para koleganya lewat berbagai forum *professional learning*, seperti forum MGMP level sekolah, kabupaten dan provinsi, lewat Organisasi AGPAII. Selain itu juga diikuti dalam lomba guru berprestasi yang diselenggarakan baik oleh Kemenag, maupun Kemendikbud. Dari berbagai lomba tersebut, kemudian mereka menjadi salah satu juaranya.²⁶ Dari sinilah berbagai kesempatan untuk menjadi *trainer* atau *coach* nasional bagi para koleganya terbuka lebar.

Akhirnya mereka mampu berbagi pembelajaran bermutu yang mereka lakukan di kelas kepada para kolega mereka, dan berkontribusi secara luas dalam meningkatkan kompetensi para koleganya. Para *teacher leader* memiliki karakteristik mampu menjadi model dalam pembelajaran bermutu, dan memiliki peran untuk memberikan teladan bagi koleganya dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Dari

²⁶ Wawancara dengan Beberapa Teacher Leader Jawa Tengah, Tahun 2023.

pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa keempat transformasional *teacher leader* di atas, berfungsi dalam memecahkan permasalahan pembelajaran di kelas dengan sangat baik, sehingga pengalaman tersebut dapat dibagikan dan diterima secara luas oleh para koleganya.

Data temuan di lapangan tersebut juga menunjukkan adanya kebutuhan bagi guru untuk mampu memahami dan menerapkan pembelajaran aktif inovatif, efektif dan menyenangkan. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Krisko dalam Angele yang menyatakan bahwa salah satu karakteristik utama dari *teacher leader* adalah menjadi *role model* yang meneladankan praktik pembelajaran bermutu bagi para koleganya.²⁷ Jadi, mereka menjadi model praktik pengajaran dan pembelajaran, kreatif dan inovatif serta efektif bagi para koleganya

Dari permasalahan dalam pembelajaran yang mereka temui, kemudian memberikan ide atau gagasan dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) maka mereka menemukan solusi bagi

²⁷ Pamela S. Angelle and Jessie B. Schmid, "School Structure and the Identity of Teacher Leaders: Perspectives of Principals and Teachers," *Journal of School Leadership* 17, no. 6 (2007): 771–99, <https://doi.org/10.1177/105268460701700604>.

permasalahan yang mereka alami di kelas, sehingga kualitas pembelajaran menjadi meningkat. Kemudian hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berupa pendekatan, strategi atau metode maupun media pembelajaran bermutu sebagai solusi permasalahan yang dihadapi ini mereka *sharing* kepada para koleganya.

Dari sinilah terbuka peran-peran *teacher leader* sebagai *the mediating role*, yang menunjukkan bahwa *teacher leader* merupakan sumber informasi penting, dan ahli dalam praktik pembelajaran.²⁸ Selain itu mereka mampu bertindak sebagai mentor dan *trainer* yang mendampingi kolega mereka ketika mereka memiliki permasalahan-permasalahan instruksional²⁹; dan mereka memfasilitasi kolega mereka untuk belajar dengan berbagi *skill* dan mendukung kolega³⁰.

²⁸ A. Harris and D. Muijs, "Teacher Leadership: A Review of Research," *Teacher*, 2002.

²⁹ Martin Coles and Geoff Southwort, *Developing Leadership: Creating the Schools of Tomorrow* (Meidenhead, UK: Open University Press, 2004).

³⁰ John Lee Chi-Kin, "Developing Teacher Leaders: How Teacher Leadership Enhances School Success," *Journal of Educational Administration* 42, no. 4 (January 1, 2004): 506–8, <https://doi.org/10.1108/09578230410544107>.

Dengan demikian, permasalahan pembelajaran yang dialami *teacher leader*, mendorong mereka untuk berusaha memecahkannya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya di kelas, dari sini para *teacher leader* membagikan hasil yang mereka dapatkan kepada kolega mereka dalam berbagai forum atau program pelatihan guru di mana mereka berperan sebagai mentor, fasilitator dan trainer, sehingga mereka memiliki peran dalam meningkatkan kompetensi kolega.

3. Permasalahan Belajar Terkait dengan Kesehatan Mental Peserta didik

Permasalahan belajar peserta didik yang cukup berat ditangani oleh mayoritas guru adalah permasalahan terkait kesehatan mental peserta didik. Permasalahan terkait kesehatan mental (*well-being*) peserta didik ini ditemui dalam pembelajaran di kelas dari *teacher leader*-nya Muslimah dan Fadlol. Berikut ini uraian permasalahan kesehatan mental peserta didik yang dihadapi oleh ketiga *teacher leader* tersebut, serta bagaimana mereka menyelesaikan permasalahan tersebut dengan baik, dan berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Muslimah menemukan ada dua anak di dalam kelasnya yang tantrum dan autis. Muslimah mengatakan:

Di SMAN 3 Semarang tahun ajaran ini, ada anak yang bermasalah dengan perilakunya yang tantrum dan

autis. Jadi, kalau lagi *kumat* akan teriak-teriak, *nendang-nendang* dan marah-marah. Kebetulan anak perempuan 2 orang dengan perilaku yang lumayan sama. Nah ketika *kumat*, semua orang di sekolah ini pasti mencari saya untuk menenangkan dan menanganinya. Alhamdulillah dengan jiwa keibuan saya, saya selalu berhasil menenangkan 2 anak ini ketika mereka sedang kambuh, sehingga pembelajaran bisa berjalan dengan lancar lagi, dan anak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik sampai selesai jam kelas seperti biasanya.³¹

Muslimah memiliki hubungan kedekatan dengan para peserta didik. Dia sosok yang keibuan, bagi hampir mayoritas peserta didik. Permasalahan pembelajaran terkait dengan kondisi peserta didik yang memiliki permasalahan mental, atau kebutuhan khusus seperti ini tentu tidak mudah dia hadapi. Namun demikian permasalahan pembelajaran yang muncul di dalam ruang kelas Muslimah sendiri, selama ini dapat diatasi dengan baik.

Dengan berbekal kesabaran, ketelatenan, dan keibuannya, beragam permasalahan dalam pembelajaran dapat mengatasi dengan baik, dan ini berdampak pada proses pembelajaran di kelas berjalan Kembali sesuai dengan tujuan yang telah diharapkan. Pada kondisi tertentu, jika kedua peserta didik perempuan yang autis dan tantrum ini kambuh

³¹ Wawancara dengan M.U.S., TL.05, Kamis, 26 Januari 2023.

di saat jam guru mata pelajaran lain, mereka biasanya meminta bantuan Muslimah untuk menyelesaikannya.

Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa permasalahan pembelajaran yang ditemui oleh Muslimah terkait dengan permasalahan anak inklusi. Di mana permasalahan ini termasuk permasalahan yang membutuhkan pemahaman terhadap anak yang berkebutuhan khusus yang memerlukan strategi tersendiri dalam menanganinya, berdasar dari penuturan Muslimah selama ini ia masih mampu mengatasinya.

Muslimah mampu mengatasi permasalahan peserta didik yang menuntut kesabaran tinggi tersebut dengan menerapkan perilaku yang lembut dan sabar. Apa yang dilakukan oleh Muslimah, sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an dalam surah Ali Imran, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga di perbatasan (negerimu), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung (Q.S. Ali Imran/ 3: 200).³²

Dengan demikian, Muslimah telah menerapkan apa yang diperintahkan oleh Allah dalam Al-Qur'an surah Ali

³² Al-Qur'an Kemenag.

Imran di atas. Yakni solusi dengan berusaha bersabar dalam menghadapi kondisi peserta didik yang memiliki permasalahan mental dan kejiwaan yang kurang sehat, sehingga dia mampu mengatasinya dengan baik.

Sementara itu, Fadlol menemukan permasalahan pembelajaran yang terkait dengan perilaku intoleransi beragama yang dapat menyeret peserta didik dalam pemahaman radikalisme dalam beragama. Masalah intoleransi ini Fadlol temukan baik dengan sesama Muslim, maupun terhadap minoritas agama Kristen. Fadlol menyatakan bahwa ada perbedaan paham/ aliran, meskipun sama agamanya, yang kadang merasa dirinya atau kelompoknya paling benar. Sementara paham yang lain dianggap sesat, maka perlu diberi pendampingan dan pemahaman tentang moderasi beragama”. Kemudian dia juga menyampaikan:

Jadi *gini*, lah tadi kan sama *to* namanya orang beragama itu *kan* memiliki latar belakang yang berbeda-beda berbeda-beda. Itu bisa jadi dia mengambil pembelajarannya atau *ngajinya* itu pada siapa sanadnya kepada siapa, kemudian ada orang yang NU, yang Muhammadiyah, ada yang Wahabi. Walaupun mereka menganggap Salafi kan kadang ada yang membida'ahkan tercela tersesat kemudian kan jadi orang yang kafir kalau kafir kan masuk neraka.³³

³³ Wawancara dengan F.D.L., TL.08., Jumat, 12 Januari 2023.

Fadlol juga menemukan ada peserta didik yang membawa buku yang isinya saling mendiskreditkan terhadap ajaran agama lain di dalam kelasnya, semisal dari pihak muslim dan non-muslim. Kemudian dia mengatasi persoalan ini dengan cara memanggil kedua belah pihak, kemudian memberikan pengertian, dan pemahaman akan adanya perbedaan dalam memahami ajaran agama, apalagi terhadap ajaran agama yang dianut oleh penganut agama yang berbeda, dan tidak boleh saling mencemooh maupun menghina pihak lain.

Dia menasehati para peserta didiknya, yang menghina keyakinan agama, pemeluk lain dengan nasehat bahwa jika kita menghina agama lain, maka penganut agama lainnya pun akan menghina agama kita, maka butuh saling menghormati. Islam memerintahkan umatnya untuk menghormati agama lain dan bertoleransi terhadap mereka. Islam tidak menganjurkan umatnya untuk saling membenci dan menghina karena perbedaan keyakinan.

Hal ini sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah dalam Al-Qur'an pada surah al-Baqarah, yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan dalam beragama Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Q.S. al-Baqarah/ 2: 256).³⁴

Di samping itu, Fadlol juga mengelola kelasnya agar pembelajarannya mendukung dan mengedepankan nilai-nilai toleransi beragama di sekolahnya, serta mengajarkan tentang materi toleransi beragama. Begini kebijakan manajemen kelas di mana Fadlol adalah inisiatornya dan diterapkan di sekolah sehingga sekolah ini menjadi sekolah damai.

Kalau yang non-muslim sekitar 50 sekelasnya dikelompokkan seperti contohnya kelas X.1 dan X.2. ada non-muslim tapi yang kelas X.3, X.4,X.5, dan X.6 muslim semua. Hal ini supaya dalam proses pembelajaran itu mudah dikendalikan oleh guru non-muslim. Kondisi demikian, apabila dengan cara mencari satu-satu mengajar satu orang atau mau diskusi kelompok tidak bisa, maka dikelompokkan dalam satu kelas contohnya kelas XI, XII.³⁵

³⁴ Al-Qur'an Kemenag.

³⁵ Wawancara dengan F.D.L., TL.08., Jumat, 12 Januari 2023.

Dari penjelasan Fadlol, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelajaran agama di sekolah dia mengajar yaitu SMAN 10 Semarang, dapat dikelola dengan baik bagi guru agama non-muslim, maupun bagi guru agama muslim, karena lebih leluasa menyampaikan persoalan akidah atau dasar-dasar dan prinsip-prinsip agama.

Demikian berbagai permasalahan belajar dari peserta didik di dalam proses pembelajaran di kelas. Dari pemaparan di atas dapat diinterpretasikan, bahwa baik Muslimah maupun Fadlol dapat berfungsi sebagai *problem solver* yang dapat memecahkan permasalahan kesehatan mental dari peserta didik mereka di dalam kelas.

4. Permasalahan Peserta Didik Terkait Perubahan Kurikulum

Kurikulum yang berganti-ganti setiap pergantian Menteri Pendidikan, sering kali membuat peserta didik kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Untoro mengatakan bahwa dia jarang menemukan permasalahan dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran berjalan dengan lancar, anak-anak yang bermasalah di kelas yang diampu oleh guru-guru lain pun, tampak “sungkan” untuk mencari masalah, sehingga kondisi pembelajaran di kelas relatif tenang dan kondusif dalam mengikuti pelajaran. Hal ini karena, Untoro dalam proses pembelajaran di kelas berusaha

menganggap para peserta didiknya sebagai teman dalam belajar. Ia menerapkan metode pembelajaran andragogi dengan menganggap siswa sebagai sosok dewasa yang mampu bertanggung jawab, hasil dari metode ini diantaranya adalah peserta didik memiliki kemandirian yang baik.

Selain itu dia berusaha masuk ke dunia mereka, mengajar dengan menggunakan media sosial yang sedang mereka gemari. Untoro mengatakan, “Saya berikan peserta didik satu materi untuk kemudian peserta didik tersebut bisa menampilkannya dalam *TikTok*, *Instagram*, dan itu mampu mereka lakukan hanya dalam waktu 60 menit”. Untoro menambahkan:

Saya dapat inspirasi untuk pembelajaran dengan IT, dan sesuai zaman karena kerja kolaborasi dengan para kolega PAI terutama yang muda-muda, sehingga pembelajaran yang saya lakukan di kelas menjadi *up to date* dan tidak ketinggalan zaman, baik dalam materi, metode, dan media pembelajaran.³⁶

Secara usia, Untoro bukan golongan *teacher leader* yang muda, secara usia dia masuk dalam golongan guru usia madya yang senior dengan usia 55 tahun. Namun, dia dapat berinovasi dalam pembelajaran untuk mengikuti perkembangan zaman dengan menggunakan pendekatan pembelajaran andragogi.

³⁶ Wawancara dengan U.T.R., TL.02., Rabu 28 Desember 2022.

Namun demikian, menurut Untoro, dalam pergantian kurikulum baru dari Kurikulum 2013 ke dalam Kurikulum Merdeka ini, dia menemukan permasalahan di kelas yang diampu. Untoro mengatakan bahwa, “Di kelas XII Kurikulum Merdeka 90% materi baru, sehingga butuh bahan materi melengkapi buku teks, solusinya siswa diarahkan untuk membaca artikel atau terjemah kitab-kitab yang moderat, sehingga pemahaman mereka lebih luas dan komprehensif”. Ketika Untoro ditanya, “Apakah perubahan ini akan berdampak pada prestasi atau capaian belajar peserta didik?” Untoro menjawab, dia belum dapat mengukur capaian tersebut, karena baru diterapkan di tahun ajaran baru.

Namun demikian, Untoro berasumsi bahwa generasi Z yang dia ajar merupakan generasi yang mudah beradaptasi dengan perubahan baru, asal dibimbing dengan sungguh-sungguh. Berbagai permasalahan yang muncul akibat berganti-gantinya kurikulum dia rasakan mudah diatasi. Ini karena dia terbiasa berdiskusi dengan para guru PAI dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran di tingkat kota maupun provinsi. Dengan demikian ide-ide untuk memecahkan masalah yang dihadapi di kelas sering kali muncul dan cukup efektif dalam menyelesaikan masalah.

Dari pengalamannya selama ini dalam organisasi keguruan dan pengembangan belajar profesional guru, di level yang lebih luas, menjadikan Untoro optimis dan mampu mengatasi berbagai persoalan dalam menghadapi perubahan kurikulum baru. Selain itu kesadaran dan kemauannya untuk menyesuaikan pendidikan peserta didiknya dengan perkembangan zaman, mendorongnya menjadi guru PAI yang mampu beradaptasi terhadap berbagai perubahan dalam kebijakan pendidikan.

5. Permasalahan Terkait dengan Persoalan Keluarga

Dalam pengalamannya mengajar sebagai guru, Mujib mengatakan bahwa dia pernah menemukan ada anak-anak yang memiliki permasalahan berat dalam belajar. Pertama, yang dia temui ada anak yang sering tidur di kelas, tidak mau menulis pelajaran, pandangannya kosong, dan lemah dalam memahami materi dalam pelajaran agama. Dia temui permasalahan tersebut terjadi pada tiga anak di kelas yang berbeda-beda. Ketika ia mencari akar masalahnya dengan cara datang ke rumah anak-anak tersebut, dia menemukan suatu fakta yang menyedihkan.

Fakta terkait anak yang pertama yaitu dia berasal dari ekonomi yang sangat lemah tinggal di rumah yang sudah *reot*, makan saja sulit dari keluarga yang *broken home*, ayah ibunya cerai, maka tidak segan-segan Mujib memberikan

bantuan uang untuk membeli sepatu, tas, buku, dan sebagainya serta memotivasi anak tersebut. Sementara itu, anak yang kedua yaitu anak yang memiliki ayah menikah *siri*³⁷ dan memiliki istri simpanan yang dinikahi secara *siri*. Permasalahan cukup berat bagi anak ini karena anak dan ibunya tidak dinafkahi serta ditelantarkan ayahnya. Anak tersebut mengalami tekanan batin yang berat dalam menjalani kehidupan, maka kemudian Mujib berusaha memberikan pendampingan baik dari sisi kebatinan dengan diajari doa-doa, maupun motivasi-motivasi sehingga dia merasa diperhatikan dan setidaknya merasa memiliki figur ayah.

Dari sini tumbuh lagi semangat belajarnya. Anak yang ketiga yaitu orang tua ke luar negeri, dia hidup sebatang kara, ibunya ke Thailand, ayahnya ke Korea dan dia satu-satunya anak dan ditinggal oleh kedua orang tuanya hanya dikirim uang perbualannya, padahal usianya masih SMP kelas 1. Maka Mujib kemudian betul-betul perhatikan anak tersebut dan memosisikan diri sebagai ayah yang memberikan perhatian seperti kepada anak sendiri.

Mujib sering mengajaknya mengobrol ketika ada kesempatan, juga beberapa kali ke rumah anak tersebut

³⁷ Wawancara dengan M.J.B., TL. 07., Sabtu, 13 Agustus 2022.

untuk menguatkan hatinya agar dia tegar dalam menjalani kehidupan.³⁸ Dengan demikian, Mujib menemui peserta didik yang memiliki permasalahan ekonomi, dukungan sosial dalam hal ini orang tua dan keluarga, serta masalah emosional. Dengan penuh kebijaksanaan dan kasih sayang, Allah melalui kitab sucinya Al-Qur'an telah memberikan pedoman bagaimana untuk mengatasi peserta didik yang memiliki permasalahan emosional atau keluarga.

Di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90, terdapat prinsip-prinsip dan nilai yang dapat diambil oleh guru agar guru terdorong untuk menjadi peduli dan *problem solver* bagi peserta didiknya yang sedang mengalami permasalahan keluarga. Ayat dalam surah tersebut berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat (Q.S. an-Nahl/ 16: 90).³⁹

³⁸ Wawancara dengan M.J.B., TL. 07., Sabtu, 13 Agustus 2022.

³⁹ Al-Qur'an Kemenag.

Dari ayat tersebut, dapat diketahui bahwa kita dianjurkan untuk berbuat baik kepada kerabat. Peserta didik memang bukan anak biologis dari guru, namun hendaknya guru memperlakukan peserta didik seperti anaknya sendiri. Prinsip inilah yang menggerakkan para *teacher leader* untuk bergerak dan tergugah membantu peserta didiknya ketika memiliki berbagai permasalahan.

Teacher leader yang transformasional dapat menciptakan pembelajaran di kelas menjadi kondusif, di mana dia mampu membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan mereka yang mengganggu mereka dalam belajar dengan baik. Dan di sisi lain eksistensi para *teacher leader* mengikhtiarkan perubahan pembelajaran yang membosankan menjadi pembelajaran yang menarik, karena dapat menciptakan lingkungan belajar yang rileks dan menyenangkan. *Teacher leader* memimpin peserta didiknya dengan menerapkan pembelajaran aktif, dan menyelesaikan berbagai permasalahan di kelas.⁴⁰

Mereka memotivasi peserta didik mereka di dalam kelas, dan juga memperhatikan kebutuhan individu mereka. *Teacher leader* juga memanfaatkan kemajuan teknologi

⁴⁰ Louis Langdon Warren, "The Importance of Teacher Leadership Skills in the Classroom," *Education Journal* 10, no. 1 (2021): 8, <https://doi.org/10.11648/j.edu.20211001.12>.

untuk diterapkan dalam ruang kelas, agar pembelajaran menjadi lebih sukses.⁴¹ Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa *teacher leader* transformasional peduli dengan hal-hal yang mengganggu belajar peserta didik, dan berusaha menyelesaikannya. Selain itu mereka memahami kebutuhan peserta didik, memotivasi, juga menerapkan pembelajaran aktif yang didukung oleh IT dikelas.

Para *teacher leader* merupakan para guru yang terus menerus berikhtiar untuk memajukan pembelajaran mereka di kelas. *Passion* mereka dalam mengajar dan berbagi keahlian mengajar, mendorong mereka untuk terus bersemangat dalam belajar meningkatkan pengetahuan dan keterampilan diri. Kemampuan berbagi ini, juga merupakan hasil refleksi usai mengajar. Ketika belajar strategi dan metode mengajar baru, misalnya, apa yang telah dipelajari, kemudian dia terapkan dalam praktik pembelajarannya di kelas. Tidak berhenti di situ, dia melakukan refleksi dan evaluasi terhadap jalannya pembelajaran dengan penerapan strategi dan metode baru tersebut. Sesudah dirasa sukses dalam menerapkannya, maka dia bagikan praktik

⁴¹ Shishi Zhang, "The Influence of Teachers' Classroom Transformational Leadership on Chinese College Students' English Learning — Taking the Flipped Classroom as an Example" 5, no. 3 (2023): 371–80, <https://doi.org/10.22158/eltls.v5n3p371>.

pembelajaran bermutu tersebut kepada kolega mereka, karena mereka adalah inspirator dan model dalam pembelajaran bermutu bagi para kolega mereka.

Setelah pemaparan tentang fungsi *teacher leader* sebagai *problem solver* di kelas, berikut ini adalah pembahasan mengenai fungsi dari *teacher leader* PAI dalam menyelesaikan berbagai permasalahan belajar siswa yang ditemui di sekolah/ madrasah atau di luar ruang kelas.

B. *Teacher Leader* menjadi *Problem Solver* atas Permasalahan Peserta Didik di Lingkungan Sekolah

Teacher leader sangat berdaya fungsi dalam mengatasi berbagai persoalan belajar peserta didik di sekolah. Mereka berpartisipasi dalam kepemimpinan di sekolah. Dalam literatur disebutkan bahwa, “*Teachers leaders work together to productively manage conflict, creatively solve problems, and consistently promote meaningful change in the schools*”. Dengan demikian para *teacher leader* turut bekerja sama dalam menangani konflik secara produktif, menyelesaikan masalah secara kreatif, dan melakukan perubahan bermakna secara konsisten di sekolah.⁴² Secara faktual di lapangan, sosok *teacher*

⁴² Alex Kajitani, “How Do You Know Whether You’re a Teacher Leader?,” *Kappa Delta Pi Record* 51, no. 3 (2015): 121–25, <https://doi.org/10.1080/00228958.2015.1056663>.

leader tampak sebagai sosok yang aktif berpartisipasi dalam kepemimpinan secara kultural di lingkungan sekolah. Sedikit banyak, *teacher leader* turut andil dalam penyelesaian permasalahan belajar siswa di sekolah/ madrasah.

Salah satu fungsi dari *teacher leader* adalah berpartisipasi dalam kepemimpinan kepala sekolah (participative leadership role). Fungsi dari *teacher leader* dalam kepemimpinan di sekolah ini, menjadikan para *teacher leader*, sebagai bagian dari perubahan.⁴³ Usdan, McCloud dan Potmostko mengkonfirmasi bahwa mereka adalah bagian penajaman kebijakan pendidikan dan sosok yang terlibat dalam sistem pengambilan keputusan.⁴⁴ Sebagai contoh, mereka adalah koordinator mata pelajaran atau *subject leaders*;⁴⁵ anggota tim manajemen seperti wakil kepala sekolah;⁴⁶ perwakilan organisasi keguruan; anggota tim peningkatan mutu sekolah; dan guru yang dipercaya oleh kepala

⁴³ Harris and Muijs, "Teacher Leadership: A Review of Research."

⁴⁴ Mary Usdan, Michael; McCloud, Barbara; Podmostko, *Leadership for Student Learning: Redefining the Teacher as Leader*, 2001, <http://www.iel.org/programs/21st/reports/teachlearn.pdf>.

⁴⁵ G. Gabriel, John, *How to Thrive as a Teacher Leader*. (Virginia: ASCD (the Association for Supervision and Curriculum Development)., 2005).

⁴⁶ David Hook, *The Impact of Teacher Leadership on School Effectiveness in Selected Exemplary Secondary Schools* (Texas A and M University: Educational Administration., 2006).

sekolah untuk dimintai pertimbangan atau masukan terkait dengan permasalahan belajar siswa di sekolah.⁴⁷

Sebagai suatu bagian perubahan sekolah, Crowther mengemukakan bahwa *teacher leader* tidak hanya melawan penghalang dalam budaya dan struktur sekolah, akan tetapi mereka juga memelihara budaya untuk lebih maju dalam berbagai target-target yang diharapkan.⁴⁸ Dengan demikian, *teacher leader* berpartisipasi dalam kepemimpinan di sekolah, dengan melakukan perubahan di sekolah dengan tetap menjadi guru kelas. Mereka yang juga menempati posisi sebagai bagian dalam struktur manajemen dan kepemimpinan di bawah kepala sekolah dengan turut andil dalam menyelesaikan permasalahan belajar siswa di sekolah. Berbagai permasalahan di sekolah yang mereka tangani tersebut seperti: permasalahan bolos sekolah, tawuran, pelanggaran aturan sekolah, pelanggaran etika/ moral di lingkungan sekolah seperti pergaulan bebas, serta rendahnya

⁴⁷ Jennifer York-Barr and Karen Duke, "What Do We Know about Teacher Leadership? Findings from Two Decades of Scholarship," *Review of Educational Research* 74, no. 3 (2004): 255–316, <https://doi.org/10.3102/00346543074003255>.

⁴⁸ Frank Crowther, Margaret Ferguson, and Leonne Hann, *Developing Teacher Leaders: How Teacher Leadership Enhances School Success. (2 Ed.)* (California: Corwin Press, 2009).

prestasi belajar peserta didik.⁴⁹ Berbagai permasalahan tersebut, jika tidak diatasi akan dapat mengganggu taraf kesuksesan belajar peserta didik di sekolah.

Berikut adalah kontribusi dari *teacher leader* PAI di Jawa Tengah dalam *participative leadership*/ berpartisipasi dalam kepemimpinan kepala sekolah dengan menyelesaikan permasalahan belajar peserta didik di sekolah. Kontribusi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kontribusi dalam Pemecahan Permasalahan Terkait Moral Peserta didik

Taufik, pernah dipercaya sebagai Waka Bidang Kesiswaan pada tahun 2018 sampai dengan 2022. Sebagai Waka Bidang Kesiswaan, dia banyak berpartisipasi dalam kepemimpinan kepala sekolah dalam menyelesaikan banyak permasalahan peserta didik di sekolah. Setidaknya yang dia masih sangat teringat adalah permasalahan guru *menempeleng* peserta didik, sampai orang tuanya datang ke sekolah dan mengancam akan memperkarakan guru ke jalur hukum, atau melapor kepada polisi. Taufik mengatakan:

Ada salah satu guru kebetulan guru olahraga temperamen, guru olahraga kan biasa orang lapangan ya itu langsung dipanggil langsung diberi *punishment*. Begitu ramai saya menyelidiki *kok* sampai orang tua

⁴⁹ Interview para guru PAI dan observasi beberapa sekolah / madrasah di Jawa Tengah 2023.

itu kenapa? saya tanya kepada guru yang *nempeleng*, pak tolong ceritakan apa adanya biar saya menghadapi orang tua siswa itu enak terus wali kelas siswa yang *ditempeleng* juga saya tanya, *kok* bisa *ditempeleng* itu *gimana*, bisa jadi nanti anak ini informasi ke orang tuanya berbeda. Akhirnya saya sudah dapat informasi dari wali kelas informasi dari guru yang *nempeleng* akhirnya orang tua sudah merencanakan untuk datang ke BK. Saya minta wali kelas untuk mendampingi, BK untuk mendampingi, dan juga guru yang *nempeleng* tadi mendampingi.

Orang tua memang dengan kalimat yang keras ya beliau tidak terima anaknya *ditempeleng*, ternyata dugaan saya benar anak ini tidak memberikan informasi yang utuh jadi dia tidak menceritakan bahwa *ditempeleng* itu adalah karena dia ketika dihukum lari *nyampar* sepatu, orang tua tidak tahu itu dikira guru langsung *nempeleng* tanpa ada sebab, lalu saya sampaikan “Pak saya punya CCTV saya putar sekarang bisa dan mohon maaf kami pendidik itu bukan untuk menyakiti anak *njenengan*, kami punya kepentingan untuk mengarahkan anak-anak supaya menjadi lebih baik.

Nah kebetulan sesama rekan guru saya mengambil tindakan secara refleks menggunakan tindakan fisik dan kami akui itu tidak tepat dan saya atas nama Waka Kesiswaan mewakili sekolah saya mohon maaf atas kejadian ini, tapi kalau bapak mau visum mau ke pengadilan atau ke polisi ya kami siap, tapi di sini bapak perlu tahu anaknya bapak ini kami didik di sini itu untuk menjadi lebih baik. Saya sampaikan begitu meskipun di awal ya mereka sudah keras sekali.

Saya masih yakin informasi dari anak itu pasti beda dipelintir dan tidak lengkap baru ayahnya ketika tahu bahwa anaknya ternyata dihukum pada jam tertentu, itu dihukum dia tidak cerita dia, anak *panjenengan* itu

dihukum karena tidak mengerjakan tugas pada Mapel tertentu lalu dihukum lari dan ketika dihukum lari itu *menyampar* sepatu yang ada di depan UKS itu tidak diceritakan itu kan tindakan tidak terpuji meskipun teman sesama rekan guru saya juga melakukan refleksi yang itu juga tidak tepat ya saya sebagai Waka kesiswaan ya mohon maaf, tapi saya tetap memberi kebebasan kalau mau visum atau melaporkan kejadian ini ke polisi kami siap. Akhirnya orang tua bisa menerima, dan guru meminta maaf, maka mereka berdamai.⁵⁰

Di samping itu, dia berhasil meredam aksi demo yang digelar oleh para siswa dengan memasang spanduk di berbagai sudut sekolah, untuk melakukan aksi protes karena tidak diizinkan oleh pihak sekolah untuk mendatangkan penyanyi *band* tertentu. Pihak sekolah tidak mengizinkan dengan alasan bahwa *band* ini, dengan aksi panggungnya yang cukup meresahkan masyarakat dan dapat memberi pengaruh buruk generasi muda.

Aksi tersebut dapat diredam oleh Taufik dengan mengidentifikasi siapa “dalang demo” tersebut, kemudian “menyeret” dan menginterogasi serta menyadarkan para koordinator demo, tentang kesalahan aksi yang telah mereka lakukan, dan berbagai efek negatif jika mereka jadi mendatangkan *grup band* tersebut. Di dalam aksi demo

⁵⁰ Wawancara dengan T.F.K., TL.01., Selasa, 20 Desember 2022.

tersebut, dia juga terpaksa *menempeleng* salah satu peserta didik yang menuliskan caci maki dan fitnah terhadap guru dalam orasi dan spanduk yang mereka gelar. Taufik mengatakan,

Saya kasih *punishment* (berbentuk *tempeleng*), namun kemudian anak itu menjadi baik. Mas kamu itu keliru, kalimat seperti ini itu pidana, kamu memfitnah guru, kamu menyepelekan kamu sudah melanggar tata tertib, kamu keterlaluhan, kalau kamu tidak keterlaluhan saya tidak akan begini. Sampai situ, orang tuanya datang, akhirnya ya orang tuanya yang minta maaf. Anak itu kelas 3 saat itu, saya masih ingat. Saya keras, karena kalau tidak keras urusan seperti itu ya, silahkan sekolah di tempat lain saja yang lunak kemudian membiarkan anaknya bersikap arogan, ya *monggo*.⁵¹

Dari sini, dapat dipahami bahwa Taufik melaksanakan fungsinya berpartisipasi dalam kepemimpinan di sekolah dengan menyelesaikan permasalahan moral peserta didik di sekolah.

Permasalahan etika, moral, akhlak adalah permasalahan yang serius dalam Islam. Sebab Islam sangat mengutamakan akhlak. Bahkan nabi Muhammad di utus ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlak. Hal ini sebagaimana Hadist Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah R.A. yang berbunyi:

⁵¹ Wawancara dengan T.F.K., TL.01., Selasa, 20 Desember 2022.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak” (H.R. Ahmad).⁵²

Begitu juga dengan Hadist Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr bin Ash, Nabi Muhamad Saw bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya” (H.R. Tirmidzi).⁵³

Dari hasil *interview* mendalam menunjukkan pemaknaan Taufik terhadap urgensi akhlak, sebagaimana yang dijelaskan oleh dua Hadist tersebut di atas yang menjadikannya begitu keras dan tegas dalam menanggulangi permasalahan seputar pelanggaran etika, moral dan akhlak dari peserta didik di sekolah di mana dia mengajar.

2. Kontribusi dalam Mengatasi Pengaruh Paparan Radikalisme

⁵² Dalam Sahih Bukhari, Nomor Hadistnya 6122 dalam Kitab Al-Adab, Bab 63, "Bab Keutamaan Akhlak yang Baik". Imam Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Kitab Shahih Al-Bukhori*.

⁵³ Dalam Sahih Bukhari, Nomor Hadistnya 6029 dalam Kitab Al-Adab, Bab 63, "Bab Keutamaan Akhlak yang Baik". Jilid IV, Hal 78. Imam Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari.

Fadlol dapat dikategorikan *teacher leader* yang mampu menjalankan fungsinya dengan baik dalam menyelesaikan permasalahan siswa terkait dengan berbagai pengaruh radikalisme dan liberalisme di sekolah yang beberapa kali dihadapi oleh peserta didik di sekolah di mana dia mengajar, maupun di berbagai sekolah–sekolah menengah atas (SMA) di Jawa Tengah. Dia aktif mengader para peserta didik untuk aktif dalam kegiatan Rohis, sampai pada level Jawa Tengah.

Sehingga anak-peserta didiknya dapat menjadi contoh dan corong baginya untuk mensosialisasikan tentang Islam moderat yang *rahmatan lil alamin*. Dia bahkan terpilih sebagai Guru Pioner Moderasi Beragama di sekolah oleh Wahid Foundation. Fadlol rajin membina para peserta didiknya dalam Rohis, membekali mereka dengan fondasi akidah yang lurus, serta moderasi beragama. Menurutny ini merupakan dakwah yang efektif karena menjadikan teman sebaya sebagai tutor atau sebagai *influencer* dalam memaknai agama dan mempraktikkan agama yang toleran. Fadlol adalah Pembina Rohis Jawa Tengah, yang sudah terbentuk sejak tahun 2019.

Dia mendampingi anak-anak Rohis untuk melakukan banyak kegiatan untuk memastikan mereka tidak terpapar dengan radikalisme dalam beragama. Kegiatan tersebut

antara lain Pesantren Romadhon *online* atau *hybrid* di Masjid Agung, yang dihadiri oleh gubernur Jawa Tengah. Kegiatan lainnya adalah kemah Rohis yang pertama di Masjid Agung, dan karena pandemi diadakan secara *online* 2021 *hybrid* diadakan di Hotel Dahlan kemudian disiarkan secara *online* ke seluruh Jawa Tengah.

Agenda-agenda demikian berkembang diadakan hingga di luar Jawa Tengah dan banyak yang mengikutinya, yakni lebih dari 10.000 orang. Ada yang dikumpulkan di aula sekolah, ada yang di kelas-kelas, ada yang dari luar dan dikumpulkan di Kemenag, tergantung instansi masing-masing. Salah satu eksekutornya adalah Fadlol sendiri,⁵⁴ sebagai kegiatan yang diperjuangkan untuk menguatkan akidah peserta didik.

Pengalaman yang disampaikan Fadlol tersebut juga terjelaskan dalam pola-pola lain dalam menyelesaikan permasalahan belajar siswa di sekolah terkait dengan permasalahan pemikiran keagamaan yang radikal. Ancaman demikian dapat mempengaruhi fondasi keagamaan para remaja Islam, dan dengan dia menjadi pembina organisasi Rohani Islam (Rohis) Jawa Tengah, setidaknya ada ikhtiar-ikhtiar menggawangi para remaja di Jawa Tengah dari

⁵⁴ Wawancara dengan F.D.L., TL.08., Jumat, 12 Januari 2023.

paparan radikalisme, *extrimisme* dan *liberalisme*. Gerakan demikian dijalankan secara konsisten lewat pembinaan remaja Islam bersama-sama para guru PAI yang tergabung dalam MGMP PAI SMA, SMK.

Dari hasil *interview* mendalam dengan para *teacher leader*, mereka semua merupakan pembina Rohis tidak hanya pada level sekolah, namun juga pada lingkup yang luas yaitu di Jawa Tengah. Kehadiran Rohis cukup dibutuhkan mengingat dakwah atau ajakan yang paling efektif adalah ketika dilakukan oleh teman sebaya/ *peer teaching*. Rohis dibentuk dengan tujuan untuk menggawangi para remaja, generasi muda Islam dari pengaruh radikalisme dengan memperkuat akidah dan tauhid mereka.

Dalam Islam, akidah merupakan rukun Islam atau dasar agama Islam yang utama. Maka menjadi tanggung jawab besar bagi para pendidik agama untuk memperkuat akidah para peserta didiknya. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surah Ali Imran, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa, dan janganlah engkau mati kecuali dalam keadaan muslim (Q.S. Ali Imran/3: 102).⁵⁵

⁵⁵ Al-Qur'an Kemenag.

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa tauhid harus dijaga sampai akhir hayat. Untuk itu, alasan para *teacher leader* PAI menjadi garda terdepan dalam menjaga akidah peserta didiknya, dengan menjadi para pembina Rohis di level sekolah, kabupaten, maupun tingkat provinsi Jawa Tengah.

3. Kontribusi dalam Penyelesaian Permasalahan Terkait dengan Kurikulum dan Humas

Kania masuk dalam tim waka kurikulum yang menangani semua permasalahan siswa terkait dengan kurikulum belajar di sekolah. Kania mengatakan:

Kalau saya itu kebetulan di tim Waka kurikulum dan saya di bidang penilaian berarti semuanya dari rencana saya harus menentukan siapa panitia-panitia pengelola kegiatan Tengah Semester, Akhir Semester sampai ujian sampai saya harus misalkan transkrip nilai kelulusan berarti itu urusannya saya. Karena saya itu di penilaian ada tim lagi itu yang isi itu *nguplek* tentang kurikulum, desainnya kurikulum, ada yang diproses, ada yang langsung *action* diproses pembelajaran nah saya meskipun penilaian tapi saya selalu membantu tim yang bagian proses agar proses itu berhasil. Kami memotivasi selalu mengadakan Bimtek, seminar *workshop* dan itu bersertifikat dan sertifikatnya terpakai saya selalu bekerja sama dengan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) begitu.⁵⁶

⁵⁶ Wawancara dengan K.N.A., TL.06., Sabtu, 18 Maret 2024.

Dari pernyataan Kania tersebut, dapat dijelaskan bahwa Kania senantiasa berkontribusi dalam kepemimpinan di sekolah dengan membantu menyelesaikan permasalahan siswa dalam bidang kurikulum sekolah, bagaimana agar kurikulum dapat didesain dengan baik, serta dalam proses implementasi kurikulum berhasil, sehingga menjadikan siswa lebih unggul. Selaras dengan Taufik dan Kania, yang berpartisipasi dalam kepemimpinan di sekolah untuk menyelesaikan berbagai permasalahan peserta didik, sesuai dengan partisipasi kepemimpinannya di sekolah, Fahrur juga berpartisipasi dalam kepemimpinan di sekolah dengan menjadi Waka Bidang Humas.

Fahrur menyelesaikan permasalahan peserta didik terkait dengan mencari peluang kerja bagi peserta didiknya. Fahrur membuka berbagai peluang agar peserta didiknya mendapat pekerjaan dengan mudah sebagai alumni SMK 4 Kendal. Sebagai Waka Humas, dia mencari jalan agar anak-anak sebagai peserta didiknya dapat diterima kerja di berbagai instansi dan institusi yang bagus. Bahkan pihak sekolah berharap lulusan sekolah mereka tidak hanya diserap dalam industri kerja di dalam negeri saja, bahkan sampai luar negeri.

Dalam konteks ini, Fahrur berhasil membuka peluang kerja sama, dan membuat MOU dengan perusahaan

Malaysia sebagai tempat magang peserta didiknya sebagai *trained labour*/ tenaga kerja terlatih di industri Malaysia tersebut. Selain terwujudnya jalinan kerja sama dan terbentuknya MOU dengan berbagai perusahaan besar untuk membuka lowongan pekerjaan bagi peserta didiknya di dalam negeri.

Dia menggerakkan para SDM guru di sekolah lewat organisasi guru semua bidang mata pelajaran “Normatif Adaptif” (NORMADA) yang dipimpinnnya, untuk tidak hanya membekali peserta didiknya dengan *skill* pekerjaan yang akan dihadapinya, namun juga *attitude* dan akhlak mereka dalam bekerja. Sebagai guru Agama, dia memberikan kepedulian untuk menggembleg akhlak peserta didik bersama para guru PAI lainnya, serta para guru NORMADA. Dengan demikian peserta didiknya dapat lebih diterima dan diserap oleh perusahaan atau instansi tempat mereka bekerja. Fahrur mengatakan:

Kalau MOU itu *kan* perusahaan-perusahaan mencari siswa yang baik. Kadang-kadang kan ada siswa yang misalnya tidak baik, *nakal gitu* kan perusahaan tidak mau maka MOU-nya diputus itu. Kalau di sini kan bagus dilanjut, jadi malah dapat prestasi. Mereka di sana itu *kan* melihat sekolah ini *gimana* karakter anaknya bagaimana, supaya itu bagus *kan* maka di sini dilatih dulu karakternya, terus kebiasaan-kebiasaannya. Sebelum siswa itu berangkat ke perusahaan *kan* ada yang namanya PRAKERJA itu dikasih pembekalan dulu baik dari skill-nya maupun

attitude atau karakter dan akhlaknya, bagaimana untuk kerja di industri kemudian gurunya pembimbingnya orang tuanya juga. Orang tuanya dipanggil diberitahu. Karena perusahaan itu tidak hanya *membutuhkan* skill-nya tapi juga melihat akhlak atau *attitude*-nya. Kalau *attitude*-nya buruk, ya ketika mereka pintar tapi mereka membodohi perusahaan kan perusahaan *nggak* mau ambil.⁵⁷

Dari pengalaman berpartisipasi dalam kepemimpinan di sekolah sebagai Waka Humas selama beberapa kali periode, Fahrur merasa menjadi bagian dalam penyelesaian permasalahan peserta didiknya. Kontribusi tersebut adalah upaya-upaya yang dilakukannya agar setelah lulus, banyak di antara peserta didiknya dapat diserap dengan baik oleh berbagai perusahaan dan institusi nasional maupun internasional.

4. Kontribusi dalam Pemecahan Permasalahan Terkait dengan Perlombaan Peserta Didik

Para *teacher leader* yaitu Muslimah dan Riyatno, juga melakukan fungsinya dengan baik dalam menyelesaikan berbagai permasalahan peserta didik di sekolah. Berikut ini, berbagai permasalahan terkait kejuaraan peserta didik di sekolah yang berhasil diselesaikan oleh para *teacher leader*. Muslimah, menemui banyak peserta didik yang semangat

⁵⁷ Wawancara dengan F.H.R., TL.03., Rabu, 01 Maret 2023.

untuk berprestasi dan mengikuti berbagai lomba kejuaraan yang diselenggarakan dalam lingkup kota, provinsi, maupun dalam skala nasional. Mereka butuh ada yang mengurus berbagai lomba, mulai dari mengkoordinir atau mengorganisir para peserta, dan mendampingi ketika lomba. Muslimah mengatakan:

Kalau itu kebetulan karena saya *kan* pembina rohis juga pembina OSIS dan MPK juga, jadi pembina rohis itu khusus agama MPK itu *kan* saya pelajaran umum otomatis, umumnya saya mengurus semua siswa toh bukan di bidang OSIS lah itu untuk lomba itu misalnya debat itu, saya itu biasanya jauh sebelumnya misalnya untuk lomba tahun 2023 saya itu sudah membentuknya tahun 2022.⁵⁸

Dengan demikian, Muslimah memerankan fungsi kepemimpinan sebagai *teacher leader* dengan berpartisipasi menyelesaikan persoalan terkait dengan pengembangan bakat dan minat siswa. Dalam organisasi kesiswaan, ia mengasah potensi peserta didik agar menang dalam kompetisi atau perlombaan.

Selanjutnya, apa yang dilakukan oleh Riyatno menghadapi permasalahan banyaknya peserta didik yang tertekan dan *stressfull* ketika akan menghadapi kompetisi sekolah tingkat provinsi apalagi tingkat Nasional. Riyatno

⁵⁸ Wawancara dengan M.U.S., TL.05., .Kamis, 26 Januari, 2023.

dapat menyelesaikan permasalahan belajar siswa di sekolah adalah dengan memotivasi dan meningkatkan kesadaran spiritual peserta didik melalui *training* ESQ, di mana dia adalah *trainer*-nya.

Di MAN 2 Semarang, selain sebagai wakil kepala bidang humas, Riyatno juga aktif sebagai tim *trainer* ESQ pada lembaga di luar sekolah. Namun, *skill*-nya sebagai *trainers* sering dimanfaatkan untuk memompa semangat peserta didik dalam belajar. Dalam momen-momen penting terkait dengan kegiatan peserta didik, misalnya pada perkemahan peserta didik baru, juga pada persiapan para siswa mengikuti Olimpiade tingkat nasional. Di dua momen tersebut merupakan ajang penting untuk menumbuhkan semangat, motivasi, serta *spirit* juang peserta didik.

Riyatno berupaya melaksanakan fungsinya sebagai *teacher leader* untuk memompa motivasi peserta didik dengan memberikan *training* ESQ. Pada waktu perkemahan pada tanggal 13 Agustus 2022, misalnya Riyatno juga menggembelng intelektual, emosional, dan spiritual dari seluruh peserta didik baru kelas 10 MAN 2 Semarang. *Training* ini bertujuan untuk melatih kepemimpinan dan pengembangan pribadi yang berkarakter unggul dan cerdas, tidak hanya secara intelektual namun juga secara emosional dan spiritualnya. Ketiga ranah kecerdasan tersebut perlu

dimiliki oleh anak-peserta didik baru peserta pramuka. Ini agar mereka memiliki modal kesadaran akan pentingnya mengasah kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual untuk mampu meraih cita-cita dan menjadi generasi muda yang berprestasi unggul ke depannya.

Di dalam setiap kesempatan *training* ESQ, Riyatno juga selalu membuat anak-anak “pecah tangisnya” karena diingatkan akan jasa-jasa dari kedua orang tuanya dan diajak mengingat dan bermunajat kepada Allah *ta'ala* untuk diberi kesehatan dan kesuksesan serta kesejahteraan dunia akhirat.⁵⁹ Inilah cara-cara yang dipakai Riyatno untuk menyentuh hati peserta didik.

Selain itu, ketika MAN 2 Semarang ia mempersiapkan para siswanya untuk menghadapi Kompetisi Sains Nasional (KSN) tingkat kota Semarang pada tanggal 4 dan 5 Juni tahun 2021. Kompetisi ini untuk ajang lomba pada mata pelajaran *science*, serta mata pelajaran sosial. Selain madrasah ini membekali tim olimpiadanya dengan berbagai penguasaan materi yang dibimbing langsung oleh para guru bidang studi masing-masing. Riyatno membantu sekolah

⁵⁹ Ahmad Riyatno, “ESQ Di Persahad MAN 2 Kota Semarang,” *Kantor Kementerian Agama Kota Semarang*, 2022, Diunggah pada hari rabu tanggal 23 Agustus 2023, pukul 16.39. Dari <https://jateng.kemenag.go.id/berita/esq-di-persahad-man-2-kota-semarang/>.

untuk membekali peserta didik, para peserta lomba KSN, penguasaan diri secara mental spiritual agar peserta didik yang sudah 10 hari *under pressure*. Upaya ini dijalankan secara konsisten dengan mengikuti pembekalan pagi, siang dan malam di dalam asrama madrasah, sehingga mereka menjadi lebih rileks dan termotivasi untuk mengeluarkan potensi terbaiknya saat kompetisi nanti.

Training ESQ yang diberikan Riyatno dapat menyelesaikan permasalahan siswa yang tadinya merasa begitu *nervous*, tegang, dan tertekan, mereka menjadi tenang rileks. Dengan kondisi ini, harapannya adalah mendapatkan ketenangan pikiran dan dapat mengerjakan soal-soal dengan baik, serta mengubah *mindset* dari peserta didik tersebut. Setelah mengikuti *training* ESQ yang dia berikan, anak-anak menjadi pecah tangis, *sesenggukan* dan merasa lapang dada, serta termotivasi.⁶⁰ Ini dampaknya adalah anak-anak merasa jauh lebih tenang dan lega untuk bisa menghadapi kompetisi keesokan harinya.

Riyatno mengatakan bahwa dalam menenangkan peserta didik melalui training ESQ tersebut anak anak

⁶⁰ Ahmad Riyatno, "Tim Esq Bina Hati Ikhlas Beramal Suntik Motivasi Peserta KSN MAN 2 Kota Semarang," *Kantor Kementerian Agama Kota Semarang*, 2021, Diunggah pada hari rabu tanggal 23 Agustus 2023, pukul 16.39. Dari <https://jateng.kemenag.go.id/berita/tim-esq-bina-hati-ikhlas-beramal-suntik-motivasi-peserta-ksn-man-2-kota-semarang/>.

diarahkan untuk banyak mengingat Allah. Ia sebagai pencipta, dan menjadikan Allah sebagai tujuan utama, serta menghadirkanNya dalam segala ikhtiar yang dilakukan.⁶¹ Dengan cara ini, anak-anak menjadi tenang dalam menghadapi kompetisi.

Apa yang dilakukan oleh Riyatno sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd, yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram (Q.S. ar-Ra'd/ 13: 8).⁶²

Dengan cara tersebut, maka peserta didik yang tertekan selama persiapan Kompetisi Nasional dapat ditenangkan, dan kompetisi berjalan dengan baik dengan hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

5. Kontribusi dalam Pendisiplinan Peserta Didik di Sekolah

Terkait dengan permasalahan kedisiplinan peserta didik di sekolah dalam menaati aturan tata tertib di sekolah, Untoro dan Mujib menghadapi berbagai masalah yang

⁶¹ “Wawancara dengan R.Y.N., TL.10., Selasa, 28 Maret 2023.”

⁶² “Qur'an Kemenag.”

terkait langsung dengan belajar peserta didik di sekolah. Hal ini terutama terkait dengan kedisiplinan, etika, moral, dan karakter peserta didik di sekolahnya, SMKN 1 Salatiga. Untoro mengatakan, tidak sedikit ditemukan anak-anak yang bermasalah dalam hal karakter.

Contoh dari perilaku anak yang bermasalah yang ditangani seperti rambutnya disemir, anak-anak kalau dengan guru lain berani melawan. Bahkan ada siswa yang hamil di luar nikah. Dia mendapat laporan-laporan dari guru lain, tapi menurut Untoro jika berhadapan dengannya mereka segan dan tidak berani. Dengan demikian, bersikap arogan dengan menyemir rambut, dan bersikap tidak sopan atau melawan guru, merupakan permasalahan karakter pada peserta didik di sekolah SMKN 1 Salatiga, dan Untoro setidaknya telah mampu menyelesaikannya.

Dia menyatakan bahwa, “Di sekolah, saya menjadi ketua Tim STP2K (Satuan Tim Penertiban dan Penanggulangan Permasalahan Kesiswaan)”.⁶³ Satuan ini bertugas untuk menangani berbagai permasalahan peserta didik, seperti ketidakdisiplinan atau pelanggaran tata tertib sekolah, pelanggaran etika, moral, dan hal-hal yang tidak

⁶³ Wawancara dengan U.T.R., TL.02., Rabu 28 Desember 2022.

sesuai dengan karakter mulia. Untoro turut andil cukup besar dalam menyelesaikannya.

Jika pelanggaran moral atau etika dan tata tertib dianggap berat, maka tentu ada konsekuensi tertentu seperti memanggil orang tua ke sekolah, sampai diberi sanksi, bahkan dikeluarkan dari sekolah. Namun, dalam menyelesaikan permasalahan pelanggaran tata tertib oleh peserta didik yang bersifat ringan, seperti sikap peserta didik yang senang bermalas-malasan sesudah shalat berjamaah di masjid sekolah, mereka tidak segera bergegas masuk kelas ketika bel berbunyi, bahkan mereka tidak jama'ah Dhuhur, dan sesekali pulang sebelum jam sekolah berakhir, misalnya, dia terbiasa menyelesaikan secara informal. Dia mengatakan:

Biasanya kita pendekatan personal. Jadi misalnya ada anak saya beri kejutan contohnya, misal anak jarang jamaah di masjid kemudian pas kebetulan berjamaah, setelah jamaah itu mereka malas-malasan *gitu*, Tampak *nggak* semangat dan loyo di sekolah. Jadi saya tanya *loh kenapa kok* habis shalat *ngantuk?* Terus dia jawab lapar kiai, lalu saya suruh masuk mobil untuk makan bersama saya. Jadi belakang 4 orang, depan 2 orang sama saya, mobil saya kan Agya kecil saya ajak makan soto Semarang.

Mereka senang sekali, kemudian mereka bisa curhat macam-macam kemudian kami juga *selfie-selfie*. Lalu temannya akhirnya protes *japri* saya kiai Un, saya kok *nggak* diajak? Lalu saya jawab ya nanti jamaah. *Kan* dengan begitu secara tidak langsung mereka akan

merasa disayang dianggap anak. Besok-besoknya jadi pada rajin jamaah.⁶⁴

Dari sini, dapat dijelaskan bahwa Untoro, memperhatikan kedisiplinan dan ketertiban perilaku anak tidak hanya di dalam kelas, namun juga di lingkungan sekolah. Jika ada perilaku anak yang kurang tertib di sekolah, dia peka dan tanggap untuk mengatasinya dengan pendekatan personal, yang membuat peserta didik merasa diperhatikan.⁶⁵ Dengan demikian, Untoro berkontribusi secara fungsional menyelesaikan permasalahan peserta didik di sekolah, yakni dengan berpartisipasi dalam kepemimpinan di sekolah sebagai ketua STP2K yang menangani kedisiplinan peserta didik.

Sementara itu, *teacher leader* Mujib, menemukan terjadinya perkelahian antar peserta didik di sekolah. Dia kemudian melerai dan mengajaknya ke guru BP. Setelah itu, mereka berdua didamaikan dengan bijaksana, dengan

⁶⁴ Wawancara dengan U.T.R., TL.02., Rabu 28 Desember 2022.

⁶⁵ Untoro, selain merupakan guru PAI, juga merupakan Pembina Pramuka, yang terbiasa dengan kemandirian dan kedisiplinan tinggi. Ditambah lagi dengan tanggung jawabnya sebagai ketua Tim STP2K yang menangani kedisiplinan peserta didik, menjadikan Untoro begitu perhatian dan peka dengan masalah kedisiplinan peserta didik di sekolah. Ia menjadi sosok yang disegani oleh peserta didik, dan tempat para guru mengadu dan mendapat solusi ketika ada siswa yang berani pada guru, dan menemukan pelanggaran ketidaksiplinan siswa di sekolah.

mengatakan tidak ada yang benar dan yang salah jika ada dua orang yang bertengkar, dua-duanya harus saling meminta maaf. Setelah itu dia motivasi, agar lebih baik. Ternyata mengena, serta dapat membantu peserta didik ini untuk belajar, dan hadir di kelas dengan lebih baik.

Mujib tidak mengandalkan guru BP atau guru wali kelas untuk menyelesaikan permasalahan anak, namun dia bersinergi dengan wali kelas dan guru BP.⁶⁶ Hal terbaik menurutnya yang bisa dia lakukan untuk membantu peserta didiknya yang bermasalah dalam belajar baik di dalam ruang kelas dan di sekolah.

Sementara Dawam, menemukan bahwa se usai UAS, kelas sering kali kosong tanpa kegiatan, yang berarti anak menjadi tidak tertib datang dan pulang sekolah. Mereka merasa sudah bebas dari kegiatan belajar mengajar setelah UAS, bersantai santai terutama bagi yang tidak memiliki nilai yang perlu diremidi. Anak memang tetap wajib masuk sesudah UAS, namun hanya menunggu jika ada remedi atau tidak dengan tentunya tanpa aktivitas pembelajaran atau aktivitas belajar ataupun aktivitas lain yang bernilai dan terprogram atau terstruktur.

⁶⁶ Wawancara dengan M.J.B., TL. 07., Sabtu, 13 Agustus 2022.

Dari sini, selaku koordinator Bidang Keagamaan di sekolahnya, maka dia membuat program agama sesuai UAS. Jadi anak-anak, dari pagi sampai sore, diberikan berbagai bekal ilmu agama, diajak shalat Dhuha, jamaah Dhuhur, dan shalat Ashar berjamaah, sehingga meskipun sesudah selesai UAS anak-anak tetap berada di sekolah sampai sore untuk mengikuti berbagai kegiatan agama dan *menggembleng ruhiah* mereka, sampai masa penerimaan rapor, dan masa libur sekolah tiba.

Menurut Dawam, dengan cara *menggembleng ruhiah* anak, dengan berbagai kegiatan keagamaan maka peserta didiknya tidak ada yang bermasalah serius di sekolah. Dawam mengatakan,

Di sini kenakalan-kenakalan *nggak* ada. Perkelahian *nggak* ada narkoba, mabuk pun *nggak* ada. Alhamdulillah, karena dari pagi kan sudah diawali dengan *Asmaul Husna barakallah*-nya turun dan masuk ke dalam diri anak, Asmaul Husna terus tadarus, salat duha, jadi dari awal sudah dimulai dengan keagamaan”.⁶⁷ Kegiatan keagamaan menurutnya cukup efektif untuk meredam berbagai permasalahan kenakalan anak.

Dari paparan para *teacher leader* di atas, terdapat berbagai permasalahan belajar yang dihadapi oleh peserta

⁶⁷ Wawancara dengan D.W.M., TL.09., Sabtu, 18 Februari 2023.

didik. Ada permasalahan belajar yang terkait dengan faktor kognitif, gaya belajar, motivasi *intrinsik*, dan *ekstrinsik* maupun faktor sosial dan lingkungan, faktor ekonomi dan budaya, serta faktor emosional dan motivasi belajar baik intrinsik maupun ekstrinsik.

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik menurut pandangan para ahli. Di antara faktor tersebut adalah permasalahan peserta didik yang tidur di kelas misal, atau tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan pelajaran Mereka biasanya senang melamun dengan tatapan kosong, hal demikian biasanya karena merasa berat hidup, ditinggal merantau orang tua ke luar negeri. Problematika demikian biasanya pihak sekolah melihat akar masalah saling terkait dengan partisipasi orang tua untuk mendukung anak berhasil dalam belajar. Karena dukungan sosial seperti dukungan dari guru dari orang tua, saudara, teman sebaya, adanya interaksi yang positif antara kepala sekolah, guru di sekolah dengan peserta didik, sangat mempengaruhi pembelajaran mereka.

Meminjam pandangan Pekrun, permasalahan belajar dapat bersumber dari motivasi siswa itu sendiri, baik

motivasi intrinsik maupun ekstrinsik yang mereka miliki.⁶⁸ Motivasi intrinsik adalah motivasi belajar yang berasal dari dalam diri siswa sementara motivasi ekstrinsik adalah motivasi belajar yang berasal dari luar diri siswa, yang salah satunya berupa dukungan dari orang-orang terdekat peserta didik. Selain faktor kesulitan belajar tersebut di atas, kesejahteraan emosional menurut Pekrun juga dapat berpengaruh terhadap belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki tingkat stres dan kecemasan yang tinggi akan sulit untuk fokus atau konsentrasi dalam belajar, sebaliknya peserta didik yang memiliki kesejahteraan emosional seperti ketenangan, kesejahteraan akan bisa belajar dengan baik.⁶⁹

Di samping itu kesehatan fisik juga berpengaruh terhadap belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki pola tidur yang tidak teratur, bahkan kurang tidur memiliki kebiasaan mengonsumsi nutrisi yang tidak bagus tentu memiliki daya konsentrasi yang rendah, serta energi untuk belajar yang kurang bagus dibandingkan dengan siswa yang memiliki tidur cukup, dan teratur serta terpenuhi nutrisi

⁶⁸ Reinhard Pekrun et al., "Measuring Emotions in Students' Learning and Performance," *Contemporary Educational Psychology* 36, no. 1 (2011): 36–48.

⁶⁹ Pekrun et al.

dalam tubuhnya dengan baik.⁷⁰ Pola gaya hidup yang tidak sehat akan mempengaruhi kualitas belajar peserta didik.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa berbagai permasalahan belajar peserta didik, baik di dalam kelas maupun di sekolah dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi belajar mereka. Ada beragam faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik, baik di kelas maupun di lingkungan sekolah. Faktor-faktor tersebut diklasifikasikan menjadi tiga (3) yaitu⁷¹: *pertama* adalah faktor internal atau faktor dari dalam diri peserta didik itu sendiri baik secara jasmani maupun rohani. Contoh, secara jasmani seperti kesehatan fisik yang dimiliki oleh peserta didik. Sementara secara rohani, faktor itu adalah bagaimana kejiwaan yang dimiliki, seperti bakat, minat dan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik.

Kedua adalah faktor eksternal atau faktor-faktor luar diri peserta didik atau lingkungan peserta didik, seperti sarana dan prasarana, cuaca, kualitas SDM guru, kondisi ekonomi, latar belakang keluarga. *Ketiga* adalah faktor pendekatan siswa dalam belajar atau *approach to learning*.

⁷⁰ Pekrun et al.

⁷¹ Muhibbin and Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, edisi revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya offset, 2019).

Pendekatan ini terkait dengan strategi dan metode yang digunakan oleh peserta didik dalam belajar. Dengan demikian berbagai faktor tersebut dapat menjadi akar permasalahan belajar peserta didik untuk belajar dengan baik di sekolah, dan telah diupayakan penyelesaiannya dengan baik oleh para *teacher leader*.

Secara umum, selain berbagai permasalahan belajar peserta didik tersebut di atas, permasalahan belajar peserta didik dalam pembelajaran terkait kondisi peserta didik lainnya adalah mengenai manajemen penggunaan teknologi, yakni tantangan teknologi yang cenderung menyita waktu mereka. Peserta didik lebih asyik bermain *gadget* daripada belajar. Mereka belum mampu memanfaatkan *gadget* secara baik, dan maksimal untuk belajar, namun hanya untuk hiburan semata. Akses-akses pengetahuan yang begitu mudah diperoleh, kurang mampu dimanfaatkan dengan baik dan maksimal, karena peserta didik lebih cenderung menggunakan *gadget*-nya untuk *fun*.

Di era ini, banyak guru yang melarang peserta didik membawa *gadget* ke sekolah, karena *gadget* dinilai cukup mengganggu belajar mereka. Tidak sedikit juga, peserta didik yang merosot prestasi akademiknya karena terlalu banyak bermain *gadget* untuk *games* atau sosial media semata. Seiring berjalannya waktu, ketika pandemi Covid-19

mewabah, salah satu hikmah yang diperoleh adalah tercipta suatu kondisi di mana sekolah, guru dan peserta didik mau tidak mau menyiapkan diri untuk dapat melakukan pembelajaran secara daring.

Munculnya kondisi yang menjadikan anak-anak familiar *Information and Communication Technology* (ICT) menjadikan sekolah/ madrasah menerapkan teknologi ini dalam pembelajaran. Kehadiran aplikasi internet seperti *Google Classroom, Zoom, Google Meet, Google Form, YouTube, Instagram dan Whatsapp serta TikTok*, menjadikan teknologi dapat dimanfaatkan dengan cukup baik sebagai sarana untuk belajar. Pasca era disrupsi, atau revolusi industri 4.0. ada tatanan baru di mana manusia dikendalikan oleh teknologi, dan *mendisrupsi* kehidupan manusia, menuju era revolusi industri 5.0, yakni era di mana teknologi dikendalikan dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia.

Tantangannya adalah tidak sedikit peserta didik yang masih tertinggal di dalam era disrupsi karena masih terganggu dengan kehadiran teknologi yang cukup menyita waktu mereka untuk sekedar asyik bermain dengan *gadget*-nya, untuk sekedar hiburan, dari pada untuk belajar. Dengan demikian, penggunaan teknologi yang belum tepat masih

merupakan ancaman juga bagi para peserta didik untuk belajar dengan baik.

Selain permasalahan belajar di atas, tantangan pembelajaran yang masih umum terjadi juga muncul dari peserta didik adalah seperti mudah bosan, dan kesulitan dalam mengingat materi pelajaran. Ini terjadi terutama jika guru hanya pandai berceramah di depan kelas, dan kurang terampil dalam pemanfaatan teknologi (ICT) dalam pembelajaran. Guru kurang mampu mengelola kelas dengan agar Pembelajarannya Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM).

Guru kurang menyadari bahwa dirinya bukanlah satu-satunya sumber belajar, dan sudah bukan zamannya lagi untuk berperan sebagai subjek, dan memposisikan peserta didik sebagai objek pembelajaran, selalu berada di depan untuk menjelaskan dan memposisikan peserta didik untuk pasif atau hanya sebagai pendengar. Guru perlu mengubah *mindset* mereka bahwa peserta didik adalah subjek dalam pembelajaran, guru bukan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan, guru diharapkan mampu menjadi fasilitator, motivator, dan inspirator bagi peserta didik.

Berikut ini, berbagai upaya yang dilakukan oleh para *teacher leader* dalam menyelesaikan berbagai permasalahan di kelas. Untuk mengatasi permasalahan ini, guru perlu

mencari akarnya, selain juga dengan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan pendekatan dan metode yang lebih aktif, sehingga semua anak terlibat dalam pembelajaran di kelas.⁷² Metode pengajaran yang aktif interaktif dan menarik, suasana kelas, pengelolaan kelas yang baik seperti variasi tempat duduk berbentuk paralel, melingkar, berbentuk rapat konferensi, dapat mendorong peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran, sehingga lebih berpengaruh terhadap pemahaman mereka dalam belajar.⁷³

Permasalahan peserta didik terkait dengan kemampuan kognitif dapat mempengaruhi cara mereka dalam memperoleh informasi dan belajar seperti kemampuan dalam memahami, menganalisis, berpikir abstrak dan memecahkan masalah. Agar kualitas belajar peserta didik meningkat, guru perlu memperhatikan gaya belajar peserta didik, karena gaya belajar berpengaruh terhadap efektivitas belajar mereka di sekolah. peserta didik yang memiliki gaya belajar visual dapat menangkap informasi dengan lebih baik jika guru menampilkan media pembelajaran. Mayoritas dari siswa

⁷² Richard M. Ryan and Edward L. Deci, "Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions," *Contemporary Educational Psychology* 25, no. 1 (2000): 54–67, <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>.

⁷³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004).

adalah pembelajar visual. jika guru tidak menggunakan media visual yang menarik, maka akan mempengaruhi keefektifan mereka dalam belajar.

Selanjutnya peserta didik yang memiliki gaya belajar *auditori* akan bisa belajar dengan baik, meskipun tanpa bantuan visual sehingga ketika guru masih menggunakan metode tradisional, dan tidak memakai bantuan media visual, mereka bisa tetap belajar dengan baik. Sementara peserta didik yang memiliki preferensi belajar seperti *kinestetik* maka dia tidak bisa belajar ketika posisi duduk statis tidak ada gerakan-gerakan fisik yang menyertai pembelajaran, sehingga ketika guru mengajar dengan pasif maka akan sulit bagi mereka untuk menangkap.

Para pembelajar dengan gaya *kinestetik* akan mampu belajar dengan baik jika guru melibatkan gerakan-gerakan fisik secara aktif dalam pembelajarannya. Sebagai contoh dengan penerapan metode pembelajaran aktif adalah dengan *game* atau permainan.⁷⁴ Jadi, gerak tubuh merupakan hal penting bagi tipe pembelajar ini. Dengan demikian, variasi dalam mengajar dengan menggunakan media visual untuk menarik para peserta didik yang memiliki gaya belajar visual, dan memvariasi dengan gerakan, serta menerapkan

⁷⁴ Suryabrata and Sumadi, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).

metode pembelajaran aktif akan dapat membantu siswa yang memiliki pemahaman belajar yang rendah.

C. Pandangan *Teacher Leader* tentang Potret *Teacher Leader* ke Depan

Tiap *teacher leader* memiliki harapan terkait dengan bagaimana sebaiknya sosok *teacher leader* ke depan. Beberapa di antara mereka berharap sosok ke depan haruslah sosok yang progresif dan mampu menyesuaikan diri terhadap tantangan dan perubahan zaman. Berikut pandangan-pandangan dari para *teacher leader* terkait dengan bagaimana sebaiknya kualifikasi dari sosok *teacher leader* di masa akan datang.

1. Sosok yang Inovatif

Herry mengatakan bahwa, sosok *teacher leader* harus terus berinovasi, berkolaborasi, dan terus menjaga kolaborasi.⁷⁵ Dia melanjutkan bahwa saat ini, para *teacher leader* sudah mampu berkolaborasi dengan beberapa universitas untuk program-program yang sifatnya memajukan pembelajaran. Hery menekankan sosok *teacher leader* ke depan adalah sosok-sosok yang mampu melakukan berbagai inovasi secara konsisten, dan mampu menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga perguruan tinggi.

2. Sosok yang Adaptif

⁷⁵ Wawancara dengan H.R.Y., TL.04., Kamis, 26 Januari 2023.

Sementara itu, Taufik mengatakan kalau *teacher leader* ke depan harus lebih mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan zaman dan menguasai *Information Technology* (IT), untuk pembelajaran.⁷⁶ Taufik menekankan sosok *teacher leader* ke depan adalah sosok-sosok mampu beradaptasi terhadap perubahan zaman, serta “melek” dengan IT, untuk kebutuhan pembelajaran. Selaras dengan Taufik, Fahrur memiliki pandangan tentang sosok *teacher leader* ke depan adalah sosok *teacher leader* yang tidak terbebani dengan kebutuhan untuk terus mengikuti perubahan zaman. Fahrur mengatakan:

Sosok *teacher leader* ke depan itu harus ikhlas ya bu, ikhlas menyesuaikan zaman, sebab nanti kan zamannya saya dengan zamannya ibu itu berbeda. Kemudian zaman besok kan juga berbeda zaman milenium ya, kemudian *mindset* zaman 45 tahun yang akan datang *kan* beda lagi ya diharapkan nanti yang namanya guru itu harus bisa menyesuaikan zaman. Terus yang kedua harus bisa memberikan contoh teladan di masyarakat dan di keluarga dan juga teladan di sekolahan.⁷⁷

Dengan demikian *teacher leader* ke depan menurut Fahrur diharapkan merupakan sosok yang dapat memenuhi 2 kriteria yaitu ikhlas mengikuti perkembangan zaman, serta mampu menjadi contoh teladan di keluarga, sekolah maupun

⁷⁶ Wawancara dengan T.F.K., TL.01., Selasa, 20 Desember. 2022.

⁷⁷ Wawancara dengan F.H.R., TL.03., Rabu, 01 Maret 2023.

masyarakat. Dia melanjutkan bahwa ikhlas dalam arti tidak keberatan, mau *legowo* dan menerima perubahan, sebab tidak sedikit guru yang mengeluh jika ada perubahan-perubahan kebijakan pendidikan. Mereka merasa keberatan untuk terus menyesuaikan perubahan, karena perubahan berarti membutuhkan ikhtiar untuk lebih mau belajar dengan hal-hal baru disela kesibukan mengajar, dan tugas atau tanggung jawab lainnya yang tidak mudah.

3. Sosok *Role Model* / Teladan

Selanjutnya menjadi contoh atau suri teladan artinya, segala sikap, tindakan dan perilaku dari *teacher leader* ke depan, dijaga agar ada pada koridor norma-norma yang berlaku baik norma agama, hukum, maupun sosial. Bahkan makna teladan berarti konsisten dalam kebaikan, selaras dalam perkataan dan perbuatan. Pribadi teladan memiliki sifat dan karakter maupun akhlak mulia baik sebagai individu maupun sebagai anggota keluarga, dan masyarakat. Itulah dua kualifikasi dan karakter *teacher leader* ke depan menurut Fahrur, yakni ikhlas mengikuti perubahan zaman dan mampu menjadi teladan bagi seluruh civitas sekolah namun juga bagi keluarganya di rumah, dan juga dalam interaksinya dengan masyarakat secara luas.

4. Sosok yang memiliki *skill* sesuai zamannya

Sementara itu, ketika ditanya pandangannya tentang sosok *teacher leader* ke depan, Untoro menyatakan bahwa sosoknya harus memiliki pengetahuan dan *skill* sesuai dengan zamannya. Menurut Untoro, dia merasa optimis bahwa kepemimpinan ke depan akan lebih baik karena generasi muda yang aktif dalam organisasi sekarang merupakan generasi-generasi yang sangat kreatif memiliki *skills* yang sesuai dengan zamannya, jika mereka diberi kesempatan untuk memimpin atau regenerasi, Untoro yakin bahwa kepemimpinan Guru PAI ke depan akan lebih maju karena dapat mengikuti perkembangan zaman.⁷⁸ Jadi, Ia sangat optimis dan siap untuk regenerasi ke depan mendampingi serta membantu para pemimpin ke depan.

Apa yang disampaikan oleh Hery, Taufik, Fahrur dan Untoro, juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh para *teacher leader* yang lain. Muslimah, dan Kania menekankan sosok *teacher leader* ke depan yang bisa mengikuti perkembangan zaman, dan bisa memimpin. Sementara Fadlol, Dawam, dan Riyatno menekankan, bahwa sosok *teacher leader* ke depan, adalah sosok yang bisa menjadi *uswatun khasanah*, dan juga memiliki kemampuan mengajar sesuai dengan perkembangan zaman.

⁷⁸ Wawancara dengan U.T.R., TL.02., Rabu 28 Desember 2022.

5. Sosok yang mau terus belajar

Mujib, menyebutkan bahwa *teacher leader* ke depan haruslah sosok yang terbuka, tidak merasa pintar sendiri, namun mau terus belajar. Sosok *teacher leader* selalu berusaha mengembangkan diri secara terus menerus dengan aktif hadir di berbagai forum keilmuan, seminar, *workshop* dan pelatihan keguruan. Dengan demikian, kemauan untuk terus belajar, berinovasi, memiliki kemampuan mengikuti perkembangan zaman, dan dapat diteladani sebagai kualifikasi dari sosok-sosok yang bisa diharapkan memimpin ke depan.

Dari berbagai pandangan para *teacher leader* tentang bagaimana sosok *teacher leader* ke depan, sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Stanbury, dalam Hidayatulloh sebagai karakteristik dari guru abad 21. Karakteristik guru abad 21, menurut Stanbury, lima (5) karakteristik tersebut adalah, pertama guru abad 21 memiliki kemampuan untuk mengantisipasi masa depan. Kedua adalah guru yang pembelajar. Ketiga adalah merupakan guru yang mampu menjalin atau membangun hubungan dengan para koleganya, atau mampu berkolaborasi. Keempat adalah guru yang dapat mengajarkan dan menilai semua tindakan peserta didik. Kelima adalah guru yang tidak gagap teknologi.⁷⁹

⁷⁹ Furqon. Hidayatulloh, M., *Mendidik: Memahami Dan Peduli* (Solo Jawa Tengah: Cakra Wijaya, 2018).

Berikut ini penjelasan lebih mendalam atas karakteristik guru abad 21. Guru pada abad 21 memiliki ciri-ciri; pertama mampu mengantisipasi masa depan. Guru abad 21 adalah guru yang memiliki visi ke depan dalam mengajar. Kemudian guru tersebut memiliki gambaran tentang dampak pengajarannya di masa depan. Guru abad 21 mampu mengantisipasi masa depan karena dia mampu memahami tren baik dalam bidang teknologi industri, ekonomi, maupun peluang karier dari para peserta didiknya di masa depan. Selanjutnya pemahaman guru akan tren tersebut dapat digunakan untuk memastikan bahwa siswanya mampu bersaing di masa depan, dapat mengikuti perkembangan zaman, mendorong rasa ingin tahu kemudian membangun *mindset* untuk bisa maju dan memajukan diri. Di samping itu, para guru pendidik abad 21 adalah pendidik yang memiliki pemikiran brilian, jernih, dan dengan pemikirannya yang *smart* dan kreatif tersebut dia mampu menyajikan pembelajaran di kelas sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Ciri yang kedua yaitu manusia pembelajar. Ciri guru abad 21 adalah manusia pembelajar. Guru pembelajar adalah guru yang selalu haus akan ilmu pengetahuan, selalu belajar terutama hal-hal baru, selalu berusaha mengembangkan diri. Di era teknologi yang semakin canggih ini guru abad 21 selalu

berusaha mengupdate kemampuannya dalam bidang *Information Technology* (IT), atau *Information and Communication Technology* (ICT), sehingga tidak akan gagap dengan teknologi yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Dengan demikian, guru abad 21 dicirikan dengan keterampilannya dalam bidang IT.

Ketiga yaitu guru abad 21 adalah guru yang mampu membangun hubungan dengan para kolega atau teman-temannya. Di era digital ini guru perlu untuk bekerja sama dan berkolaborasi dengan para koleganya yang dilandasi rasa saling hormat menghormati. Dengan bekerja sama secara kolaboratif guru akan dapat membangun hubungan yang baik dengan koleganya.⁸⁰ Guru juga akan menjadi lebih ringan dalam menjalankan amanah dan tanggung jawabnya untuk mendidik generasi penerus bangsa.

Selanjutnya yang keempat yaitu dapat mengajarkan dan menilai semua tindakan peserta didik. Pembelajaran di abad 21 lebih dicirikan dengan pembelajaran secara individual daripada pembelajaran secara klasikal. Hal ini berarti dalam pembelajaran untuk berbagai pengetahuan dan *skill* ataupun nilai-nilai, diajarkan sesuai dengan level pemahaman peserta didik, dan sangat memperhatikan karakteristik peserta didik

⁸⁰ Fanny Kho Chee Yuet, *Teachers Who Lead* (Perak, Malaysia: Universiti Pendidikan Sultan Idris Tanjong Malim, 2020).

dalam hal belajar seperti gaya belajar peserta didik (memahami gaya belajar *auditory*, *visual*, *kinestetik*), memahami level kecerdasan mereka, potensi, minat dan bakat mereka. Dalam hal ini, peserta didik diposisikan sebagai subjek yang aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

Maka dari itu pendekatan belajar yang dilakukan oleh guru merupakan pendekatan pembelajar dewasa (*adult learner*). Dengan pendekatan andragogi, maka konsekuensinya guru harus menjadi manusia pembelajar karena guru harus memiliki kemampuan atau pengetahuan dan keterampilan yang luas sehingga dapat memenuhi kebutuhan siswa.

Ciri terakhir atau kelima, tentang karakteristik guru abad 21, yang sekarang dengan ciri *teacher leader* kini dan ke depan ialah tidak gagap teknologi. Masih banyak guru yang kesulitan dalam memanfaatkan IT.⁸¹ Di era ini, semua peserta didik sudah terbiasa menggunakan dan memanfaatkan teknologi, bahkan tidak sedikit dari mereka sudah menguasai teknologi informasi, dan bahkan ada beberapa dari mereka yang lebih menguasai informasi teknologi lebih dari gurunya. Oleh karena itu, guru harus terus mau belajar mengikuti perkembangan teknologi

⁸¹ Suci Muzfirah, "The Importance of the Role of Teacher Professionalism in the 21st Century Education Process at SD Segoroyoso Bantul Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual* 5, no. 2 (2021): 187, https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v5i2.334.

sehingga dalam pembelajarannya dapat memfasilitasi peserta didik untuk belajar secara efektif dan efisien dengan memanfaatkan teknologi.⁸²

Dari lima karakteristik guru abad 21 yang disampaikan oleh Stanbury, empat di antaranya sesuai dengan kualifikasi yang diharapkan oleh para *teacher leader* tentang bagaimana pandangan mereka tentang sosok *teacher leader* ke depan. Empat karakteristik dari sosok *teacher leader* ke depan sesuai dengan karakteristik dari guru abad 21 yang disebutkan oleh Stanbury, yaitu dapat mengikuti zaman atau berinovasi, berkolaborasi, menguasai IT, dan menjadi sosok pembelajar. Dengan demikian, karakteristik *teacher leader* ke depan sesuai dengan hampir seluruh ciri dari guru abad 21.

Pendapat para *teacher leader* tentang bagaimana sosok *teacher leader* ke depan juga diperkuat oleh Daugherty yang menyatakan bahwa ada 8 karakteristik guru pada abad 21.⁸³ Karakter tersebut adalah pertama yaitu berpusat pada siswa. Bagi guru abad 21, siswa dipandang sebagai subjek dalam pembelajaran, bukan sebagai objek pembelajaran. Kedua adalah

⁸² Hidayatulloh, M., *Mendidik: Memahami Dan Peduli*.

⁸³ Mike Daugherty, "8 Undeniable Traits of the 21st Century Teacher.", dikutip dari <http://blog.whoosreading.org/8-undeniable-traits-of-the-21st-century-teacher/>. Diakses pada tanggal 22 Juni 2023 pukul 20.26 WIB.

berpikir maju ke depan. Guru abad 21, adalah sosok yang optimis dalam menatap masa depan dan memahami dan fokus menyiapkan siswa untuk dapat menghadapi berbagai tantangan dan perubahan ke depan. Ketiga adalah aktif bersama siswa. Guru bersama-sama siswa, aktif dalam pembelajaran. Guru adalah fasilitator yang baik dalam merencanakan, menyajikan, dan mengevaluasi pembelajaran. Sementara siswa aktif bereksperimentasi dan bereksplorasi untuk mengkonstruksi pengetahuannya. Keempat adalah selalu memperbaiki diri.

Guru senang melakukan refleksi diri terutama setelah pembelajaran selesai. Dia berusaha menimbang dan menilai, apakah tujuan pembelajaran yang ditentukan sudah tercapai secara efektif dan maksimal, jika belum maka mencari solusi agar tujuan pembelajaran ke depan dapat tercapai dengan lebih baik. Apakah ada permasalahan dalam pembelajaran siswa dikelas, berusaha melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), untuk mencari jawaban atau memecahkan permasalahan pembelajaran yang sedang dihadapi.

Kelima sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru abad 21 mampu memahami karakteristik siswa, sehingga mampu mengidentifikasi kebutuhan siswa dalam belajar dan pembelajaran di kelas. Keenam, akrab dengan media sosial. Guru abad 21, memiliki akun berbagai media sosial, namun bukan hanya untuk sekedar hiburan tanpa arah dan tujuan,

namun media sosial tersebut dia manfaatkan untuk membangun *interest*/ketertarikan dan minat siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian dia melek terhadap ICT.⁸⁴ Dia menggunakan sosial media sebagai salah satu alternatif media pembelajaran.

Ketujuh, guru abad 21 adalah sosok pembelajar sepanjang hayat. Guru abad 21 adalah sosok yang senang belajar, senang mengembangkan diri, senang membaca, menulis dan berbagi ilmu serta keterampilan tidak hanya dengan siswa mereka di dalam kelas, namun juga dengan kolega dan masyarakat secara umum.

Ciri guru abad 21 yang kedelapan menurut Dougherty adalah kemauan dan kemampuan untuk berkolaborasi. Kemampuan bekerja dalam TIM atau berkolaborasi, merupakan *skill* yang dibutuhkan untuk dapat *survive* di abad ke 21. Hal ini karena, berbagai tantangan pada abad 21, sering kali tidak cukup terjawab dengan kemampuan spesialisasi atau kemahiran dalam satu bidang ilmu. Dibutuhkan kolaborasi antar berbagai bidang ilmu. Untuk itu, bekerja secara kolaboratif dengan kolega, akan menjadikan guru mudah untuk menyelesaikan

⁸⁴ Ni Luh Ratih Luciana, "Teachers' Readiness in Inserting the 21st Century Skills in the Lesson Plan in Teaching English," *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 53, no. 2 (2020): 168, <https://doi.org/10.23887/jpp.v53i2.26406>.

berbagai permasalahan yang ditemuinya. Dengan kerja-kerja bersama, pemecahan masalah menjadi lebih mudah dan efektif.

Pendapat para *teacher leader* tentang bagaimana sosok *teacher leader* ke depan yang selaras dengan ciri guru abad 21, juga dipertajam oleh apa yang disampaikan oleh Orlando yang menyebutkan bahwa ciri guru abad 21 adalah merupakan sosok *leader* yang terampil, berkolaborasi dengan rekan kerja secara berkesinambungan, *respect* kepada siswa, di mana guru menghargai pendapat dari siswa sehingga siswa merasa aman dan nyaman ketika mengungkapkan pendapatnya di dalam kelas dan juga siswa mampu menghargai dan mendengarkan pendapat orang lain. Selanjutnya guru abad 21 mampu menciptakan rasa memiliki komunitas, dan rasa memiliki di dalam kelas, dia sosok guru yang hangat, antusias, peduli dan mudah diakses serta menetapkan harapan yang tinggi pada tiap siswa. Guru abad 21 adalah guru yang senang belajar dalam sepanjang rentang hayatnya sehingga mampu menginspirasi siswa untuk juga senang dalam belajar.⁸⁵

Dari pendapat para ahli tentang guru abad 21 yang selaras dengan mayoritas dari pendapat para *teacher leader*

⁸⁵ Maria Orlando, "Nine Characteristics of a Great Teacher," dikutip dari <https://www.facultyfocus.com/articles/philosophy-of-teaching/nine-characteristics-of-a-great-teacher/>.diakses pada hari Kamis tanggal 22 Juni 2023 jam 20.26 WIB.

tentang kualifikasi karakter *teacher leader* ke depan, tidak satu pun dari mereka menyebutkan kemampuan untuk diteladani atau menjadi teladan menjadi ciri dari guru abad 21. Dougherty dan Orlando menyebutkan interaksi guru dengan peserta didik harus hangat, dan baik saja.

Sementara itu, sebagian besar para *teacher leader* menyebutkan bahwa menjadi teladan sebagai salah satu karakter yang harus dimiliki oleh *teacher leader* ke depan di abad 21. Hal ini karena guru yang dapat diteladani adalah guru yang memiliki karakter atau akhlak yang mulia terhadap siapa pun, terutama kepada para peserta didik dan kolega mereka. Dengan demikian temuan di lapangan tentang konsep bagaimana *teacher leader* ke depan yang harus mampu menjadi teladan, menambahkan hasil literatur yang telah ada tentang karakteristik dari guru abad 21 sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pendidikan barat.

BAB VI
PENTINGNYA PERAN *TEACHER LEADER* PAI
BAGI KEMAJUAN SEKOLAH/ MADRASAH, KOLEGA DAN
PESERTA DIDIK

Bahasan ini didiskusikan mengenai pentingnya peran *teacher leader* bagi kemajuan sekolah/ madrasah. Hal tersebut karena peran *teacher leader* PAI berimplikasi bagi kemajuan sekolah, peningkatan kompetensi kolega, serta berimplikasi terhadap kemajuan belajar peserta didik. Bab ini membahas tentang berbagai implikasi tersebut beserta berisi analisis berbagai faktor pendukung dan penghambat dari peran *teacher leader* PAI di sekolah.

A. Implikasi Peran *Teacher Leader* PAI bagi Kemajuan Sekolah

Kehadiran *teacher leader* memiliki dampak bagi kemajuan sekolah. Temuan penelitian lapangan di sekolah/ madrasah Jawa Tengah terkait hal ini, mengkonfirmasi dan menguatkan atas temuan dalam berbagai kajian literatur tentang bahasan ini. Berikut adalah dampak *teacher leader* bagi sekolah. Menurut Taufik, kehadirannya di sekolah, oleh para koleganya dinilai dapat mengharumkan sekolah karena kiprahnya yang menasional menjadikan sekolahnya juga semakin dikenal. Taufik mengatakan:

Kebetulan saya Asesor Nasional Kurikulum Merdeka, yang memang mengikuti perkembangan kurikulum

sehingga kalau ada perubahan kurikulum itu mau tidak mau suka tidak suka, saya harus mengikuti dan kebetulan saya sering dimintai tolong pusat untuk menganalisis penyusunan CP, menyusun modul ajar seiring bergulirnya kurikulum saya ini terlibat/ ikut serta. Ketika sekolah saya terpilih menjadi pilot kurikulum merdeka, di situ saya bersama kepala sekolah banyak berperan dalam implementasi kurikulum merdeka disekolah.¹

Apa yang dinyatakan oleh Taufik senada dengan pernyataan kepala sekolah Taufik di SMKN 1 Demak, Asiyah yang mengatakan bahwa para guru di sekolahnya, kebanyakan lelah dengan mengajar. Karirnya begitu *flat*, tidak bergelombang dinamis. Pengakuannya Asiyah; “Guru seperti pak Taufik hanya bisa dihitung jari. Banyak berkiprah di luar sebagai instruktur Kurikulum Nasional, kemudian berbagi ilmu dan *skill*-nya ke dalam sekolah untuk turut memajukan sekolah.”² Dari pernyataan Taufik maupun Asiyah tersebut dapat dimaknai bahwa Taufik turut memajukan sekolah dengan mengharumkan nama sekolah, dan memajukan sekolah dengan berbagi pengetahuan dan *skill* yang dia miliki di sekolah.

Selanjutnya Kania, senada dengan Taufik juga menyampaikan bahwa dia memiliki kontribusi bagi sekolahnya,

¹ Wawancara dengan T.F.K., TL.01., Selasa, 20 Desember 2022.

² Wawancara dengan A.S.Y., KEP.SEK. Dari T.F.K., TL. 01, 27 Desember 2022.

karena sekolah tempat Kania mendedikasikan diri menjadi lebih dikenal dan dikunjungi para kolega guru PAI. Kania menyatakan:

Yang jelas di forum-forum Nasional saya selalu membawa nama sekolah, SMK Slawi *gitu loh*, dari Kemenag dan lain-lain. SMK saya itu jadi dikunjungi SMK lain sampai tim MGMP ingin kegiatan MGMP menyusun soal di sana, ya juga pada studi banding ke sekolah saya, sekolah saya itu bisa dikatakan sekolah berprestasi.³

Dengan demikian, kehadiran Kania sebagai *teacher leader* bagi para koleganya guru-guru PAI di Jawa Tengah, turut andil membawa perubahan dari sekolah yang sebelumnya kurang dikenal secara luas, menjadi tempat bagi kolega dari sekolah-sekolah lain melakukan studi banding, karena sekolahnya merupakan sekolah yang berprestasi.

Apa yang disampaikan oleh Kania, juga selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Hery. Menurut Hery semakin dia aktif mewarnai para guru-guru PAI lewat berbagai forum organisasi guru, atau asosiasi guru PAI, dan mengisi di forum–forum pelatihan guru PAI dari level kabupaten, hingga nasional, semakin sekolah dikenal. Implikasi nyatanya adalah cukup banyak yang berkunjung ke sekolahnya untuk studi banding tentang implementasi PAI dengan kurikulum terbaru. Hery mengatakan:

³ Wawancara dengan K.N.A., TL.06., Sabtu, 18 Maret, 2023.

Ya...sekolah saya menjadi sering mendapat kunjungan. *Inshaallah* kalau ada kunjungan dari provinsi sekolah *sini kan* yang sering ditunjuk. Juga kunjungan seperti oleh para guru agama dari sekolah-sekolah luar daerah, berkunjungnya ke sekolah ini. kemudian pengawas PAI, mereka *kan* perwakilan dari Kanwil, ada juga yang memberi bantuan, dari Diktis, pak Adib Abdusshomad, Kepala Subdirektorat PAI SMA/SMALB/SMK dan rombongan juga kesini. Alhamdulillah SMA 3 sering dapat para pejabat Diktis Kemenag sering ke sini.

Dari penuturan ini, dapat dimengerti bahwa kehadiran Hery dapat menjadi daya tarik bagi para koleganya dari berbagai daerah untuk studi banding dan menimba ilmu terkait PAI dan implementasinya di sekolah. Dengan demikian, sekolahnya menjadi lebih dikenal, dan tentunya hal ini akan memberi *image* positif bagi sekolah.

Di samping itu, di sekolah di mana para *teacher leader* berada, mereka dapat menciptakan budaya *kolegial* yaitu budaya kebersamaan, *guyup* rukun dan egaliter di antara para guru di sekolah. Hal ini karena kehadiran *teacher leader* berkontribusi dalam membangun budaya, di mana guru mau belajar bersama dan saling menguatkan untuk mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan yang begitu cepat.

Fahrur mengatakan, bahwa dampak yang dia rasakan dengan kehadirannya sebagai *teacher leader* PAI di SMK Kendal adalah adanya kerukunan, kekompakan, kebersamaan semua guru, tidak hanya guru agama, namun semua guru. Selain

sebagai guru agama, Fahrur juga terpilih, berdasarkan suara dari mayoritas guru, tidak hanya oleh guru agama tapi juga oleh berbagai guru Mapel di sekolahnya, untuk menjadi ketua paguyuban guru di sekolahnya. Paguyuban ini merupakan wadah perkumpulan para guru yang normatif dan adaptif yang disingkat dengan NORMADA.

Selain itu, kehadiran Fahrur di sekolah dia rasakan memberikan dampak menjadikan sekolah menjadi tertib, lebih baik dan maju, dikenal di mana-mana, terutama kaitannya dengan pembelajaran agama, dan juga terkait dengan bidang humas sekolah, di mana dia adalah guru agama sekaligus wakil kepala sekolah bidang humas, selama 4 periode berturut-turut. Fahrur menyatakan:

Ketika saya jadi Humas, pas itu kita di koran, sering setiap minggu pasti terbit. Berisi prestasi sekolah dan hal-hal positif tentang sekolah. Sekolah kami menjadi lebih dikenal oleh dunia industri dan usaha. Hal ini menjadi salah satu *wasilah* anak didik lulusan sekolah SMKN 4 mudah diserap oleh industri, dan perusahaan besar seperti PT BUKAKA, P.T. SARIMI, dan juga diakui lulusannya untuk diserap pada industri besar di Malaysia. Sekarang saya bukan Humas lagi, nyatanya sekolah jarang diliput.⁴

Dari pernyataan Fahrur tersebut dapat dimaknai bahwa kehadirannya cukup bermakna dan berkontribusi bagi kerukunan

⁴ Wawancara dengan F.H.R., TL.03., Rabu, 01 Maret 2023.

dan kemajuan sekolah. Sementara Riyatno juga menyampaikan hal yang sama dengan para kolega *teacher leader* di atas dengan mengatakan jika sekolahnya menjadi jauh lebih dikenal semenjak dia menjadi humas. Hal ini dikarenakan keaktifannya secara kontinu menulis sendiri di berbagai media yang salah satunya sebagai langganan rutinnnya menulis di Website Kemenag untuk *mengekspose* berbagai prestasi sekolah.

Riyanto mengatakan bahwa dia sering mengekspos berbagai kegiatan anak didik yang berprestasi, menulis informasi terkini dan *update* terkait dengan masalah-masalah pendidikan, dengan mencantumkan namanya dan nama sekolah di mana dia mendedikasikan diri setiap menulis, sehingga sekolahnya menjadi dikenal. Dari hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa ketekunan dan keaktifannya dalam menulis berita-berita tentang sekolahnya, serta tentang isu-isu pendidikan terkini, menjadikan dirinya dan sekolahnya, MAN 2 Semarang menjadi lebih dikenal.

Selanjutnya, Riyatno juga merasa turut memajukan sekolah. Ini karena dia cukup aktif membuat dan menentukan kebijakan terkait anak didik di sekolah. Misalkan kebijakan terkait bisnis parkir kendaraan anak didik di sekolah yang cukup ramai dan menimbulkan persaingan kurang sehat di antara penduduk sekitar sekolah, terutama selama sekolah. Maka dengan problem demikian, dicarikan solusi melalui rekonstruksi

secara total atas persaingan tersebut. Selain itu, Riyatno juga membuat kebijakan terkait beasiswa anak didik yang tidak mampu, dan yatim piatu dengan menentukan siapa yang berhak mendapat beasiswa, serta berbagai kebijakan terkait dengan pengaduan wali terhadap pelayanan di sekolah. Riyatno mengatakan:

Ada wali murid itu *ngadunya* ke saya karena saya kan Humas dan juga bagian dari komite jadi yang *ngurusin* madrasah, misal ya ada siswa yang sekolah kurang mampu, pak minta keringanan SPP, pak minta kurang keringanan SPI itu, *ngadunya* ke saya. Humas di MAN 2 Semarang ini yang memberi kebijakan terkait keuangan, jadi penentu pemberian keringanan biaya sekolah, beasiswa peserta didik, semua saya. Kalau bendahara hanya memegang uang.

Dengan demikian kehadirannya Riyatno dinilai sangat berkontribusi pada pemberian kebijakan di sekolah terkait dengan biaya pendidikan anak didik, dan hubungan yang baik dengan wali murid serta warga sekitar sekolah. Peran *teacher leader* berpartisipasi dalam kepemimpinan di sekolah dengan memimpin anak didik dan koleganya, menyelesaikan berbagai permasalahan belajar anak didik baik di dalam pembelajaran di kelas maupun di lingkungan sekolah, berdampak pada

terciptanya proses belajar mengajar di kelas yang kondusif, dan juga menjadikan proses belajar di sekolah menjadi efektif.⁵

Hal ini karena, mereka terbukti mampu menunjukkan kinerjanya dengan baik dalam mendidik para peserta didik, turut serta dalam pengambilan keputusan dan kebijakan terkait anak didik dan sekolah, menegakkan kedisiplinan di sekolah, menguatkan peraturan, tata tertib sekolah. Selain itu mereka juga dinilai mampu dalam menangani tindakan pelanggaran terhadap etika dan moral yang terjadi di lingkungan sekolah, dan memajukan belajar peserta didik sebagaimana yang telah ditemukan dalam bab-bab sebelumnya. Dengan demikian, sekolah menjadi lebih kondusif dan jauh lebih nyaman sebagai tempat belajar bagi para peserta didik.

Ketika berbicara terkait implikasi *teacher leader* bagi sekolah, beberapa peneliti dalam *teacher leadership* menemukan implikasi yang bermakna dari *teacher leader* terhadap sekolah karena mereka membawa perubahan bagi sekolah ke arah yang lebih baik. Muijs dan Harris menyatakan bahwa, "*Teacher leadership is increasingly being seen as a key vehicle for school*

⁵ Marilyn Katzenmeyer and Gayle Moller, *Awakening the Sleeping Giant: Helping Teachers Develop as Leaders* (Third Ed.). (Thousand Oaks: California: Corwin A Sage Company., 2009).

improvement and renewal”⁶. Dalam arti bahwa *teacher leadership* semakin konsisten dipandang sebagai kendaraan penting bagi perbaikan dan pembaharuan sekolah.

Pandangan dari Muijs dan Harris tersebut didukung oleh temuan Kajitani yang menyebutkan bahwa, “*Teacher leader consistently promote meaningful change in the schools*”⁷. Data-data di lapangan yang telah dipaparkan di atas juga menunjukkan bahwa kehadiran *teacher leader* PAI di Jawa Tengah berkontribusi terhadap kemajuan sekolah. Hal ini dapat dimaknai bahwa *teacher leader* di wilayah Jawa Tengah, mengkonfirmasi literatur tentang adanya implikasi *teacher leader* terhadap kemajuan sekolah.

Dari *interview* mendalam dengan para *teacher leader*, dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kepemimpinannya yaitu dengan berusaha menjadi teladan yang baik bagi kolega dan anak didiknya. Selain itu juga mereka dinilai mampu menerapkan prinsip musyawarah dalam menyelesaikan masalah dan pengambilan kebijakan atau memutuskan solusi dari suatu permasalahan di sekolah. Buah

⁶ Daniel Muijs and Alma Harris, “Teacher Led School Improvement: *Teacher Leadership* in the UK,” *Teaching and Teacher Education* 22, no. 8 (2006): 961–72, <https://doi.org/10.1016/j.tate.2006.04.010>.

⁷ Alex Kajitani, “How Do You Know Whether You’re a *Teacher Leader*?,” *Kappa Delta Pi Record* 51, no. 3 (2015): 121–25, <https://doi.org/10.1080/00228958.2015.1056663>.

implikasi itu adalah adanya upaya keteladanan dalam menegakkan kedisiplinan di sekolah dengan memberi nasihat yang baik kepada anak didik.

Penerapan prinsip keteladanan dalam berperan memajukan sekolah, sebagaimana Hadist Nabi Saw, yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak” (H.R. al-Baihaqi dari Abu Hurairah).⁸

Implikasi peran lain adalah wujudnya penerapan prinsip musyawarah dalam menyelesaikan beda pendapat untuk kemaslahatan sekolah, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Mu'minun, yang berbunyi :

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Orang-orang yang menerima seruan Tuhan, dan melaksanakan shalat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian

⁸ Terdapat dalam Sahih Bukhari. Nomor Hadistnya adalah 6122 dalam Kitab Al-Adab, Bab 63, "Bab Keutamaan Akhlak yang Baik". Dalam *kitab Shahih al Bukhori*, Imam Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, Maktabah asy Syuruq ad-Dauli, 2017, Mesir al Jadid . Dapat juga dibaca dalam Azmi Abu Bakar, "Meneladani Akhlak Rasulullah," NuOnline, 2023, diaksen pada hari Rabu, tanggal 10 Januari 2024, dari <https://nu.or.id/khutbah/khutbah-jumat-meneladani-akhlak-rasulullah-9MFpI>.

rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka” (Q.S. al-Mu'minun/ 23: 1-3).⁹

Selanjutnya dengan penegakan kedisiplinan untuk membangun iklim belajar yang kondusif di sekolah, dengan memberi nasihat yang baik kepada anak didik. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an, surat An-Nahl, yaitu;

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk (Q.S. an-Nahl/16: 125).¹⁰

Dengan demikian *teacher leader* PAI mampu terbukti mampu memerankan peran yang berdampak pada kemajuan sekolah dengan dijiwai nuansa semangat menjadi teladan, bermusyawarah dan saling memberi nasihat yang baik sebagaimana perintah Allah dalam kitab suci-Nya, Al-Qur'an.

⁹ Al-Qur'an Kemenag, Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Quran (LPMQ), 2022, diakses pada hari Rabu tanggal 17 Januari 2024 dari: <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/9?from=1&to=129>.

¹⁰ Al-Qur'an Kemenag.

B. Implikasi Peran *Teacher Leader* PAI Terhadap Peningkatan Kompetensi Kolega

Salah satu keunggulan dari hadirnya para *teacher leader* adalah mereka dapat menjaga dan mempertahankan hubungan kolegial dalam relasi sosial keguruan untuk saling mempengaruhi perubahan perilaku dari koleganya. Hal ini karena “*Teacher leader has the roles to sustain collegial relationship for affecting change of colleague*”¹¹. Dari relasi peran ini, dapat dipahami bahwa *teacher leader* merupakan sosok yang berusaha menjalin hubungan baik dengan koleganya, karena dengan membangun dan menjalin hubungan baik tersebut, maka koleganya akan dapat di motivasi dan dipengaruhi untuk berubah.¹² Perubahan perilaku kolega *teacher leader* dari yang kurang termotivasi untuk mengembangkan diri, menjadi lebih semangat untuk mengembangkan diri. Oleh karena itu pula, salah satu cara *teacher leader* mengubah koleganya adalah dengan cara berbagi *skill* dan *knowledge* serta pendekatan baru.

¹¹ Kristen Trabona et al., “Collaborative Professional Learning: Cultivating Science *Teacher Leaders* through Vertical Communities of Practice,” *Professional Development in Education* 45, no. 3 (2019): 472–87, <https://doi.org/10.1080/19415257.2019.1591482>.

¹² John William Triska, “Measuring *Teacher Leadership*” (2007).

Ditekankan pula bahwa implementasi fungsional peran ini yang mendorong koleganya untuk mengubah praktik pengajaran dengan keterampilan baru. Di samping itu mereka menggunakan pendekatan mengajar baru yang diajarkan kepada para koleganya, pola ini berdampak pada praktik pengajaran kolega guru PAI menjadi lebih baik.¹³ Dengan begitu, para kolega *teacher leader* PAI yang awalnya kesulitan mengikuti arah kebijakan baru pendidikan, dengan jalinan peran ini praktik pembelajarannya di kelas menjadi tidak kesulitan. Hal ini karena ada kolega *teacher leader* yang mengarahkan, mencontohkan langsung atau meneladankan praktik pembelajaran sesuai dengan tuntutan perubahan kurikulum baru.

Dengan kedekatan hubungan yang dijalin oleh *teacher leader* dengan koleganya, maka para kolega *teacher leader* terdorong/ saling terpengaruh untuk menggunakan *knowledge*, *skill* dan pendekatan baru yang mereka peroleh dari arahan dan contoh yang diberikan oleh *teacher leader*. Relasi ini terjadi baik secara individu, ataupun secara kolektif dalam *professional learning development* seperti organisasi atau asosiasi guru, sehingga keahlian mengajar dari para koleganya semakin

¹³ Lauren McCay et al., "Reforming Schools through *Teacher Leadership*: A Program for Classroom Teachers as Agents of Change," *Educational Horizons* 79, no. 3 (2001): 135-42, <http://www.jstor.org/stable/42925408>.

meningkat menjadi lebih *skillfull*.¹⁴ Dari sini dapat dimengerti bahwa *teacher leader* memiliki dampak bagi kemajuan koleganya. Selain itu, *teacher leader* berperan juga dalam memberi masukan terhadap praktik mengajar dari kolega mereka. Praktik demikian dilakukan melalui dialog dengan para koleganya sesama rumpun mata pelajaran PAI secara informal, maupun berkesempatan untuk memberikan masukan terhadap kompetensi mengajar dari koleganya secara formal.

Kondisi ini seperti ketika *teacher leader* tersebut mendapatkan delegasi dari kepala sekolah mereka untuk melakukan penilaian kinerja guru PAI yang masih junior, atau para guru baru, maupun ketika *teacher leader* aktif dalam Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PPKB). Mayoritas *teacher leader* yang aktif dalam PPPKB seperti Fadlol, Hery, Taufik, dan Kania berperan mendampingi kolega guru-guru PAI untuk memberi masukan terhadap kinerja mengajar GPAI tersebut, dengan memberikan masukan terhadap pengetahuan dan *skill* mereka dalam mengajar baik di sekolah tempat *teacher leader* mengajar, maupun di berbagai sekolah lain sebagai bagian tugasnya dalam PPPKB.

Dari pemaparan di atas berarti dampak dari *teacher leader* terhadap koleganya adalah mereka dapat saling meyakinkan dan

¹⁴ Charlotte F. Danielson, "Teachers as Leaders: The Many Faces of Leadership.," *Educational Leadership* 65, no. 1 (2007): 14–19.

mempengaruhi koleganya untuk lebih berkembang. Mereka melakukan dialog secara informal untuk lebih mengasah pengajaran secara terampil, maupun pendampingan secara formal untuk meningkatkan keterampilan mengajar para koleganya lebih professional. Menurut McCay, peran dari *teacher leader* tersebut berarti *promoting professional learning for continuous improvement by providing feedback to colleagues to strengthen teaching practice*¹⁵.

Dengan demikian, para *teacher leader* adalah sosok *leader* yang berperan memberikan masukan bagi para koleganya untuk menguatkan praktik pembelajaran mereka melalui pembelajaran profesional untuk peningkatan profesi secara berkelanjutan. Contoh mereka melakukan kegiatan *workshop* pengembangan profesional¹⁶ dengan merancang program khusus yang mendukung kolega, dan membantu kepala sekolah melakukan supervisi kepada guru baru.¹⁷

¹⁵ Laura Baecher, "Pathways to Teacher Leadership among English-as-a-Second-Language Teachers: Professional Development by and for Emerging *Teacher Leaders*" 38, no. October 2014 (2012): 37–41, <https://doi.org/10.1080/19415257.2012.657877>.

¹⁶ Melinda M. Mangin and Sara Ray Stoelinga, "The Future of Instructional *Teacher Leader* Roles," *Educational Forum* 74, no. 1 (2010): 49–62, <https://doi.org/10.1080/00131720903389208>.

¹⁷ David Hook, *The Impact of Teacher Leadership on School Effectiveness in Selected Exemplary Secondary Schools* (Texas A and M University: Educational Administration., 2006).

Dampak praktik mengajar para kolega mereka adalah memperoleh *feedback* yang menguatkan, sehingga *skill* mengajar dari para koleganya meningkat secara berkelanjutan. Berikut ini berbagai pengalaman dari para *teacher leader* di sekolah/madrasah Jawa Tengah dalam berperan meningkatkan kompetensi kolega mereka. Hery mengatakan:

Ya, saya berbagi pengetahuan dan keterampilan mengajar, salah satunya sepulang dari U.K. tentang metode mengajar kontemporer PAI untuk meningkatkan kompetensi para guru PAI di sekolah, dan di Jawa Tengah lewat MGMP Jawa Tengah, lewat berbagai forum MGMP sekolah maupun Jawa Tengah, serta melalui AGPAII. Untuk di sekolah saya mengajari salah satunya pak Rohman kalau di sekolah ini lewat supervisi, saya diminta kepala sekolah membantu mensupervisi pak Rohman sebagai Guru PAI baru di sekolah ini.¹⁸

Pernyataan Hery tersebut terkonfirmasi oleh Rohman, selaku Kolega Hery, GPAI baru di SMAN 3, Rohman mengatakan bahwa “Masukan pak Hery berdampak pada saya. Pak Hery membantu saya mengetahui kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran, dan memberi masukan untuk perbaikan mengajar saya di kelas.”¹⁹ Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa Hery berupaya selalu berbagi praktik

¹⁸ Wawancara Dengan H.R.Y., TL.04., Kamis, 26 Januari 2023.

¹⁹ Wawancara Dengan R.H.M., Klg. TL.04, Kamis, 26 Januari 2023.

metode kontemporer PAI dan memberi masukan guru PAI baru lewat penilaian kinerja yang ditugaskan oleh kepala sekolah kepadanya selaku guru PAI yang cukup senior

Selanjutnya Hery, bersama Fadlol dan para *teacher leader* lainnya menunjukkan wujudnya dampak terhadap kemajuan belajar para koleganya, karena ia telah mengadakan pelatihan berkualitas untuk penambahan pengetahuan, dan peningkatan *skill* para koleganya. Hery, Fadlol dan bersama para *teacher leader* memberikan pelatihan dan memfasilitasi *professional learning* bagi para kolega guru-guru PAI di Jawa Tengah. Fadlol mengatakan, di awal pandemi, mereka bersama kolega guru yang tergabung dalam MGMP Jawa Tengah membuat *platform* belajar yang dinamai guru mengajar dan guru belajar.

Keunggulan guru mengajar lewat aplikasi *Zoom* dan *live streaming YouTube* dapat disimak oleh seluruh siswa dengan kapasitas 1000, dan guru belajar yang berisi tentang *sharing* materi ajar PAI dengan para guru PAI se-Jawa Tengah dan *live streaming Youtube*, sehingga materi juga dapat diakses oleh para guru PAI secara nasional bahkan dalam skala global.²⁰ Dengan demikian para *teacher leader* memiliki daya kolaborasi untuk meningkatkan *skill* ICT dalam pembelajaran bagi para kolega GPAI.

²⁰ Wawancara dengan F.D.L., TL.08., Jumat, 12 Januari 2023.

Di saat awal pandemi Covid-19, ketika para guru PAI belum mengenal aplikasi *Zoom* untuk pembelajaran, Fadlol bersama koleganya yang mahir IT, diantaranya dengan Taufik, keduanya belajar aplikasi *Zoom* secara mandiri sampai benar-benar bisa menguasai *Zoom* untuk kemudian dapat dimanfaatkan dalam menjalankan program “guru mengajar dan guru belajar”. Saat itu Fadlol merasa tertantang untuk belajar *Zoom* sampai tengah malam, dan menyiapkan berbagai materi untuk diajarkan lewat *Zoom* kepada siswa via program “guru mengajar” maupun kepada para kolega guru PAI, dengan program “guru belajar”.

Dia menjelaskan bahwa acara tersebut dapat berjalan baik, meskipun di awal ada sedikit kendala dari kualitas sinyal sehingga gambarnya sempat beberapa kali menghilang. Namun kemudian semua dapat berjalan lancar.²¹ Dari sini, Fadlol dan para *teacher leader* yang tergabung dalam organisasi keguruan, MGMP Jawa Tengah dan AGPAI mampu mengajarkan para kolega guru PAI di Jawa Tengah untuk beradaptasi dengan tuntutan perubahan dalam pembelajaran dengan baik sesuai situasi dan kondisi.

Lebih lanjut, ketika *teacher leader* berperan memfasilitasi komunitas belajar dengan berbagi *skill* yang mendukung

²¹ Wawancara dengan F.D.L., TL.08., Jumat, 12 Januari 2023.

kolega,²² maka dampak yang dapat dirasakan oleh para kolega guru diantaranya adalah mereka terfasilitasi untuk mengembangkan diri. Hal ini karena para *teacher leader* memfasilitasi belajar dengan pendekatan baru, yaitu melalui modul. Modul pembelajaran ini didasarkan *best practice* yang *dishare* kepada kolega para *teacher leader*. Ulasan ini sebagaimana dampak yang diberikan oleh dihadirkan Kania terhadap para koleganya. Kania mengatakan:

Tuntutan-tuntutan yang diminta kolega di Jawa Tengah itu lebih ke tuntutan penyusunan modul. *Malah* modul yang lebih *disharingkan best practice*-nya maksudnya *malah* bentuk pengembangan-pengembangan itu yang dibutuhkan *nggeh* yang *malah* sudah sampai ke *best practice*-nya. Dan saya dapat memenuhi kebutuhan para kolega yang butuh modul pembelajaran *best practice*.²³

Dari sini, Kania memaparkan bahwa dia dapat menyusun buku panduan dalam pembelajaran yang di dalamnya merupakan hasil *best practice* ketika mengajar di kelas. Harapan yang dia inginkan adalah *sharing* dengan para *koleganya*, para guru-guru PAI di Jawa Tengah. Apa yang dilakukan Kania memiliki dampak bagi para koleganya karena dengan adanya modul *best*

²² John Lee Chi-Kin, "Developing *Teacher Leaders*: How *Teacher Leadership* Enhances School Success," *Journal of Educational Administration* 42, no. 4 (January 1, 2004): 506–8, <https://doi.org/10.1108/09578230410544107>.

²³ Wawancara dengan K.N.A., TL.06., Sabtu, 18 Maret, 2023.

practice dalam pembelajaran PAI yang Kania susun tersebut, akan dapat membantu para kolega guru PAI untuk dapat mengajarkan PAI dengan pendekatan baru. Para kolega guru menjadi mudah menerapkan pembelajaran PAI dengan pendekatan dan metode terkini, ini karena Kania telah menyusun modul sebagai panduan bagi mereka. Kania melanjutkan:

Mohon maaf ya, ada guru yang tidak mau mengikuti program-program daring yang ada di Kementerian. Itu kan banyak guru berbagi mengajar, termasuk ada program pengajar praktisi Bu. Nah saya pikirkan ada peluang *nggak In House Training (IHT)*, saya kembangkan. Bagaimana trik menyusun modul belajar yang tepat, bagaimana membikin modul materi pembelajaran Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi (LTMP). Mereka dapat ilmu *nah* itu bagi mereka yang tidak bisa bergerak ke mana-mana jadi hanya mengandalkan keinginan-keinginannya saja sangat terbantu oleh saya.²⁴

Dari pemaparan Kania tersebut, dapat dipahami bahwa dia sosok yang aktif dalam *meng-update* ilmu pengetahuan dan keterampilan mengajar yang dia miliki lewat berbagai forum-forum pengembangan profesional yang difasilitasi oleh Kementerian Agama. Dari sini, dia dapat membantu para koleganya yang ingin bisa hadir dalam berbagai pelatihan di luar sekolah yang diselenggarakan oleh Kemenag, namun karena

²⁴ Wawancara dengan K.N.A., TL.06., Sabtu, 18 Maret, 2023.

alasan tertentu, sehingga para kolega ini tidak dapat hadir dan mengikutinya.

Maka, disinilah kontribusi Kania terhadap koleganya. Hasil pelatihan tersebut kemudian dia *share* kepada para koleganya lewat *in house training* untuk berbagi *knowledge* dan *skill* yang dia peroleh dari berbagai pelatihan di luar institusi. Dampaknya bagi para kolega, di sekolah dia mengajar (SMKN 1 Slawi, Tegal), mereka menjadi terbantu dan mendapat manfaat lebih berupa pengetahuan dan *skill* baru, meski mereka hanya berada di dalam sekolah.

Selanjutnya, *teacher leader* merupakan ahli di bidang kurikulum, dan mendemonstrasikan model praktis.²⁵ Dari perannya sebagai model praktis dalam hal kurikulum, maka dampak yang diperoleh para kolega adalah mereka merasa terbantu untuk dapat memahami perubahan kurikulum baru dengan baik. Apalagi di dalam konteks pendidikan di Indonesia, kurikulum sering kali berganti-ganti dengan alasan menyesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman, dan penyempurnaan. Secara faktual, pergantian menteri, berdampak juga dengan pergantian kurikulum tersebut.

Dari kondisi demikian, banyak guru yang merasa berat, dan enggan untuk berubah dengan menyesuaikan pergantian

²⁵ Brian Lord and Barbara Miller, “*Teacher Leadership: An Appealing and Inescapable Force in School Reform?*” (Newton, MA, 2000).

kurikulum secara terus menerus, karena untuk berubah sangatlah tidak mudah, dibutuhkan kerja keras untuk keluar dari zona nyaman. Harus terus belajar dan meng-*update* diri supaya dapat mengikuti perubahan kurikulum tersebut dengan baik. Dalam merespons perubahan kurikulum, para guru terbagi menjadi 3 kelompok yaitu dapat menerima perubahan dengan tangan terbuka, yang kedua mau menerima perubahan dengan berat hati dan terpaksa, serta merasa kecewa dalam hati, dan yang ketiga, tidak mau berubah dan tetap meneruskan dengan model kurikulum lama.²⁶ Dalam hal ini, para teacher leader berada di kelompok pertama yang menerima perubahan kurikulum baru dengan tangan terbuka, mau terus belajar, sehingga menjadi model atau teladan dalam praktik pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum baru tersebut.

Dalam merespons kurikulum baru, dengan mengubah praktik pengajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum baru, menurut Anthony, *teacher leader* mampu berperan sebagai *role model* bagi kolega mereka dengan menjadi model praktik pengajaran dan pembelajaran yang lebih efektif.²⁷ Dengan

²⁶ Wawancara Dengan T.F.K., TL.01., Selasa, 20 Desember 2022.

²⁷ Anika Ball Anthony et al., "Distributed Leadership in Context: *Teacher Leaders'* Contributions to Novice Teacher Induction," *Journal of School Leadership* 29, No. 1 (2019): 54–83, <https://doi.org/10.1177/1052684618825086>.

demikian, berdasarkan peran dari *teacher leader* tersebut, maka dampak yang dapat dirasakan oleh para kolega *teacher leader* terhadap peran *teacher leader* adalah para kolega menjadi memiliki mentor atau model yang bisa dia rujuk dalam praktik pengajaran bermutu, yaitu pembelajaran yang inovatif dan adaptif sesuai dengan tuntutan dan kebijakan baru dalam pendidikan.

Selain itu, para *teacher leader* memiliki peran untuk memotivasi, menginspirasi, memfasilitasi kolega untuk mau merespons perubahan dengan mengembangkan diri dengan aktif dalam berbagai program pengembangan profesional.²⁸ Kehadiran *teacher leader* PAI yang adaptif terhadap perubahan kurikulum akan berdampak pada kolega mereka yang tidak mau berubah, menjadi termotivasi untuk mau berubah.

Mereka juga akan terbantu dan bahkan difasilitasi untuk mempelajari, memahami dan menerapkan kurikulum baru tersebut karena bantuan dari *teacher leader*. Para guru PAI juga menjadi memiliki model dalam pembelajaran dengan pendekatan baru yang didasarkan pada kurikulum baru. Di samping juga memiliki tempat untuk *sharing* dan bertanya ketika ada kesulitan

²⁸ Jill Harrison Berg and Bill Zoellick, “*Teacher Leadership: Toward a New Conceptual Framework*,” *Journal of Professional Capital and Community* 4, no. 1 (2019): 2–14, <https://doi.org/10.1108/JPC-06-2018-0017>.

sehingga, para *teacher leader* akan menjadi jembatan bagi para koleganya untuk memahami kurikulum dan menerapkan kurikulum baru.

Dari 10 informan *teacher leader*, mayoritas dari mereka adalah pelatih PPKB, trainer di tingkat kabupaten, provinsi bahkan 3 diantaranya adalah *trainer* tingkat nasional dalam implementasi kurikulum baru, baik Kurikulum 2013, maupun Kurikulum Merdeka. Salah satu *teacher leader* PAI yang menjadi pelatih nasional untuk Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka adalah Taufik. Taufik mengatakan:

Waktu pemerintah harus mensosialisasikan kurikulum merdeka, saya terpilih menjadi salah satu asesor untuk menyeleksi *piloting* sekolah dalam penerapan kurikulum merdeka. saya sering dimintai pusat untuk menganalisis penyusunan CP, *menyusun* modul ajar.²⁹

Dari penjelasan Taufik, dapat dipahami bahwa dia ahli di bidang kurikulum sehingga dilibatkan oleh pemerintah pusat untuk turut menggodok kurikulum baru, dan keahliannya tersebut kemudian dia bagikan kepada para guru di sekolahnya maupun para guru-guru di berbagai sekolah dalam lingkup Jawa Tengah dalam forum MGMP atau pelatihan guru oleh Kemenag, dan Kemendikbud. Dia juga bertugas sebagai asesor pemilihan *piloting* sekolah untuk dipilih dalam mengimplementasikan

²⁹ Wawancara dengan T.F.K., TL.01., Selasa, 20 Desember 2022.

Kurikulum Merdeka. Sebelum mendapat kepercayaan tersebut dari Kemendikbud, Taufik Sebelumnya telah terpilih sebagai pelatih nasional untuk mensosialisasikan Kurikulum 2013, dan memiliki pengalaman luas dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum 2013.

Dengan demikian, dampak yang dapat diberikan oleh *teacher leader* kepada koleganya berdasarkan peran tersebut ialah menjadikan para koleganya termotivasi, terinspirasi, difasilitasi untuk mengembangkan diri dalam program pengembangan profesional.

Dalam Islam, berbagai peran *teacher leader* yang berdampak pada kolega GPAI tersebut sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an maupun seruan nabi Muhammad SAW. Peran untuk membimbing para koleganya dapat berdampak pada peningkatan kompetensi kolega tersebut berkesesuaian dengan Hadist Nabi SAW yang berbunyi:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

Barang siapa yang menyeru kepada sebuah petunjuk maka baginya pahala seperti pahala-pahala orang-orang yang mengikutinya, hal tersebut tidak mengurangi akan pahala-pahala mereka sedikit pun dan barang siapa yang menyeru kepada sebuah kesesatan maka atasnya dosa seperti dosa-dosa yang

mengikutinya, hal tersebut tidak mengurangi dari dosa-dosa mereka sedikit pun (H.R. Muslim).³⁰

Selain berbagai dampak yang diberikan para *teacher leader* secara personal, mereka secara kolektif lewat AGPAII juga memberikan dampak yang cukup bermakna dalam mengadvokasi dan memecahkan permasalahan kolega. Advokasi terhadap permasalahan kolega memungkinkan kolega guru dapat menjalankan perannya untuk mendidik para anak didiknya dengan lebih baik, lebih fokus, dan maksimal. Peran dari *teacher leader* salah satunya disebutkan oleh literatur yaitu mendampingi kolega ketika mereka memiliki berbagai permasalahan instruksional.³¹ Bahkan *teacher leader* juga memfasilitasi dialog dan memberikan saran-saran pertimbangan jika ada guru yang memiliki permasalahan baik terkait langsung maupun tidak langsung dengan permasalahan instruksional, maupun

³⁰ Terdapat dalam Sahih Muslim, Nomor hadisnya adalah 2674 dalam Kitab Al-Da'wah, Bab 67, "*Pahala Orang yang Membimbing Kepada Kebaikan*". Imam Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, Maktabah asy Syuruq ad-Dauli, 2017, Mesir al Jadid Juga dapat di baca dalam Junaedi Putra, "Keutamaan Dakwah," Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2023, diakses pada <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/keutamaan-dakwah>.

³¹ Martin Coles and Geoff Southwort, *Developing Leadership: Creating the Schools of Tomorrow* (Meidenhead, UK: Open University Press, 2004).

profesional.³² Dengan demikian, dampak dari *teacher leader* berdasarkan peran tersebut adalah kolega *teacher leader* akan terbantu dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka miliki, baik permasalahan instruksional maupun profesional, dan tidak merasa sendiri dalam menghadapi kesulitan dalam mengajar.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Fahrur yang menyatakan:

...Guru itu kan ada namanya P3K. Itu kan waktu pengadaan itu *kan nggak* ada formasi guru agama di 2020. Terus saya sama Pak Rifai, saya selaku Ketua DPD AGPAII itu *sowan* ke Kemenag, *sowan* ke Cabang Dinas 13, ke dinas bagian pendidikan supaya tidak ada keresahan di P3K untuk Mapel PAI.³³

Dari sini, dapat dipahami bahwa, ketika ada guru yang memiliki permasalahan misalkan permasalahan *terkait* dengan hak dan kesejahteraan mereka, Fahrur bersama kolega *teacher leader* lain yang tergabung dalam DPD Asosiasi Guru PAI (AGPAII) dalam arti secara kolektif, turut mendampingi dan berikhtiar memecahkannya. Secara kolektif para *teacher leader* di Jawa Tengah yang tergabung dalam MGMP SMA/SMK Provinsi Jawa Tengah juga memiliki program advokasi guru

³² Mangin and Stoelinga, "The Future of Instructional *Teacher Leader* Roles.

³³ Wawancara dengan F.H.R., TL.03., Rabu, 01 Maret 2023.

yang telah direncanakan dengan baik dan matang, serta dilaksanakan dengan ikhtiar maksimal untuk memperjuangkan nasib guru.

Program advokasi guru tersebut adalah mengadvokasi GPAI SMA yang belum PPG melalui PAIS Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah supaya bisa diusulkan kepada pemerintah untuk diikutsertakan PPG tahun 2022-2024. Selain itu juga menyelesaikan permasalahan lain yang berkaitan dengan GPA seperti memberikan bantuan hukum bagi GPAI yang tertimpa masalah khususnya masalah hukum dengan bekerja sama dengan AGPAII dan organisasi profesi lainnya. Memberikan pendampingan perlindungan atas hak guru PAI SMA di Jawa Tengah, Memberikan pencarian solusi atas problematika Guru PAI-BP SMA di Jawa Tengah.

Semangat menolong kolega GPAI tersebut menurut Fadlol dijiwai oleh hadis Nabi yang berbunyi. “Barang siapa memudahkan suatu kesusahan bagi seorang muslim, maka Allah akan memudahkan baginya urusan di dunia dan akhirat.”³⁴ Meskipun permasalahan terkait hak dan kesejahteraan guru bukan merupakan permasalahan instruksional, namun bisa jadi jika tidak terpecahkan dapat mengganggu profesionalisme guru dalam mengajar, dan kemungkinan dapat melemahkan semangat

³⁴ Wawancara dengan F.D.L., TL.08., Jumat, 12 Januari 2023.

guru dalam mengajar.

Dengan demikian, membantu penyelesaian permasalahan terkait dengan hak dan kesejahteraan guru akan berdampak pula pada performa guru dalam mengajar. Dari sini maka dapat dimengerti jika kehadiran *teacher leader* PAI dapat membantu guru dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, sehingga para kolega guru memiliki advokat atau pendamping dalam menyuarkan hak-haknya.

Di samping itu, para *teacher leader* secara kolektif saling memotivasi dan menyusun berbagai program *professional development* bagi para koleganya, guru-guru PAI se-Jawa Tengah. Mereka juga melakukan *planning, organizing, leading* dan *controlling* terhadap jalannya program *professional development* dengan baik. Berbagai program yang mampu dijalankan secara kolektif para *teacher leader* PAI yang tergabung dalam forum MGMP Jawa Tengah menjadikan MGMP PAI dipandang dan dirasakan sebagai organisasi guru dalam lingkup Jawa Tengah yang teraktif di Indonesia.³⁵ Hal ini karena, para *teacher leader* ini memiliki program pengembangan profesional berkelanjutan bagi para kolega mereka, guru-guru PAI, yang mampu mereka jalankan dengan baik sehingga mampu menjadi wadah yang memberikan dampak kesejahteraan

³⁵ Wawancara dengan H.R.Y., TL.04., Kamis, 26 Januari 2023.

dalam memenuhi kebutuhan guru dalam belajar dan berbagi dengan sesama kolega yang cukup signifikan utamanya dalam lingkup Jawa Tengah.

Program-program tersebut adalah pelatihan ICT yaitu pelatihan bagi para kolega guru PAI se-Jawa Tengah untuk membuat dan menggunakan *e-Mail*, *web blog*, membuat video atau audio pembelajaran, mengunggah bahan ajar yang dapat diakses siswa melalui internet. Pelatihan peningkatan kompetensi guru dalam penggunaan *Microsoft Office* (MS-Word, Excel, MS-PowerPoint, SPSS for Windows), membuat dan mengoptimalkan *YouTube*, *Peer Coaching* (Pelatihan sesama guru PAI menggunakan media Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), Diklat penulisan berita. Dapat dipahami bahwa para *teacher leader* secara kolektif memfasilitasi berbagai pelatihan bagi kolega guru-guru PAI sehingga berdampak pada peningkatan pengetahuan dan *skills* dari koleganya.

Teacher leader sering memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas dalam bidang pendidikan. Hal ini karena mereka adalah pembelajar. Dengan pengetahuan dan pengalaman yang luas tersebut, mereka dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman ini dengan kolega mereka, membantu mereka mengembangkan keterampilan dan pemahaman yang lebih baik. Di samping itu, para *teacher leader* mampu membantu kolega mereka dalam pengembangan

profesional dengan memfasilitasi para kolega untuk mengembangkan profesi dengan berperan sebagai fasilitator, mentor atau pelatih bagi rekan-rekannya. Para *teacher leader* dapat membantu kolega mereka mengidentifikasi area di mana mereka perlu meningkatkan keterampilan dan memberikan dukungan dalam pengembangan profesional mereka.

Dari berbagai forum pengembangan profesional ini, para *teacher leader* saling memotivasi dan berkolaborasi dengan kolega mereka, dan dapat membantu guru-guru untuk menciptakan strategi pembelajaran yang lebih efektif, metode yang lebih tepat dan efektif, serta menyusun modul, buku ajar, perencanaan, dan evaluasi pembelajaran bersama. Tidak berhenti di situ, para *teacher leader* juga memberikan peran untuk memberikan dukungan Emosional kepada kolega mereka. Mereka dapat mendengarkan dan memberikan saran saat kolega menghadapi tantangan atau kesulitan dalam pekerjaan mereka, dalam pembelajaran, maupun dalam komunikasi dengan atasan dan dalam menangani para peserta didik yang bermasalah sehingga peran *teacher leader* berdampak pada kemajuan dan kesejahteraan (*well-being*) kolega mereka.

Peran *teacher leader* yang saling memotivasi sehingga berdampak pada kemajuan keterampilan mengajar para kolega guru PAI tersebut dijiwai dari firman Allah dalam Qur'an surat

Ali Imron ayat 133, Berikut ini bunyi teks dari ayat-ayat tersebut.

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَعْفَرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

Bersegeralah menuju ampunan dari Tuhanmu dan syurga (yang) luasnya (seperti) langit dan bumi yang disediakan bagi orang - orang yang bertakwa” (Q.S. Ali Imron/3: 133).³⁶

Sementara itu, peran teacher leader untuk menolong para kolega guru PAI agar terbebas dari permasalahan terkait dengan kesejahteraan atau peningkatan kompetensi dan pendampingan dalam mengambil tindakan hukum, di jiwai dari spirit yang diajarkan dalam Al-Qur’an di surah Al-Maidah, yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَىٰ الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَىٰ الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaannya” (Q.S. al-Maidah/5: 2).³⁷

³⁶ Al-Qur’an Kemenag.

³⁷ Al-“Qur’an Kemenag.”

Selain juga di jiwa oleh spirit bahwa sesama guru PAI adalah saudara, sebagaimana yang disebutkan oleh hadis Rasulullah SAW yang berbunyi:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Seorang mukmin bagi mukmin yang lain seperti sebuah bangunan yang saling menguatkan satu sama lain.”(HARI. Bukhari).³⁸

Dengan demikian, para *teacher leader* PAI dengan perannya yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam seperti saling memotivasi, mau membimbing kolega mereka, dan saling menolong dan menguatkan, berdampak pada semangat dan kinerja para kolega mereka.

C. Implikasi Peran *Teacher Leader* PAI bagi Kemajuan Belajar Peserta Didik

Teacher leader merupakan guru-guru *leader* yang tidak hanya memimpin anak didiknya di dalam dan di luar kelas, namun juga memimpin kolega mereka. Ketika para guru berkolaborasi dalam tim, untuk serangkaian tujuan bersama yang

³⁸ Nomor hadisnya adalah 244 dalam Sahih Bukhari Kitab Al-Adab, Bab 62: "*Keutamaan Orang yang Menyambung Silaturahmi*") Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim* (Solo Jawa Tengah: Insan Kamil, 2021).

jelas, maka akan berdampak secara signifikan dan berlangsung lama terhadap hasil belajar peserta didik.

Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Sharratt bahwa, “*When teachers work together on a clear and common set of shared goals, there can be a lasting and significant impact on learner outcomes* (Sharratt 2018)³⁹. McBer dalam Zhang juga menyatakan, “*Classroom leaders Behavior is one of the important factors affecting students academic performance. Thus, appropriate instructional leadership has been shown in research to have a positive impact on students attitudes in the classroom as well as student achievement*”⁴⁰ Dengan demikian sikap dari *teacher leader* di kelas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi performa akademik peserta didik. Dalam penelitian *instructional leadership* menunjukkan bahwa pemimpin instruksional dalam hal ini adalah *teacher leader* memiliki dampak yang positif terhadap perilaku anak didik di dalam kelas, maupun dalam pencapaian prestasi. Jadi, *teacher*

³⁹ Alma Harris and Michelle Jones, “*Teacher Leadership and Educational Change*,” *School Leadership and Management* 39, no. 2 (2019): 123–26, <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1574964>.

⁴⁰ Shishi Zhang, “*The Influence of Teachers ’ Classroom Transformational Leadership on Chinese College Students ’ English Learning-Taking the Flipped Classroom as an Example*” 5, no. 3 (2023): 371–80, <https://doi.org/10.22158/eltls.v5n3p371>.

leader secara individu, maupun berkolaborasi dalam tim dapat berdampak pada pencapaian prestasi anak didik.

Terkait pengaruh *teacher leader* secara individu terhadap prestasi anak didik, sebagaimana yang disampaikan oleh Taufik bahwa para kolega di sekolahnya sering mengatakan bahwa, Taufik sudah berjasa di SMA Karangtengah Demak, sudah mengharumkan nama sekolah, salah satunya karena sudah membimbing siswa sampai level juara nasional. Hal ini dibenarkan oleh dua kolega Taufik Ibnu⁴¹ dan Sulaiman⁴² yang menyatakan Taufik adalah guru yang berprestasi, kompeten dan sering menyabet juara. Semangat menjadi sang juara sampai level nasional ditularkan pada anak didiknya, sehingga mereka meraih juara ke dua (2) pada lomba Karya Ilmiah Nasional, kemudian menjadi juara pada kemah *rohis* nasional, sebanyak 2 kali yaitu di Cibubur dan di Bangka Belitung dengan tahun yang berbeda.

Namun Taufik merasakan bahwa dari semua dampak yang dia berikan pada para peserta didik, dampak yang paling signifikan adalah pada *rohis*. Dahulu, di sekolah tempat Taufik mendedikasikan diri, yakni SMAN 1 Demak tidak memiliki

⁴¹ Wawancara dengan I.B.N., Klg. T.F.K. Pada Tanggal 1 Januari 2024.

⁴² Wawancara dengan S.U.L., Klg. T.F.K. Pada Tanggal 1 Januari 2024.

rohis. Akhirnya dia mendirikan dan mendeklarasikan *rohis* di SMA nya melalui kepala sekolah 2010. Kini dia terpilih sebagai pembina *rohis* Jawa Tengah dan nasional.⁴³ Itulah kontribusi *teacher leader* terhadap prestasi anak didiknya.

Selanjutnya, Taufik dapat menciptakan budaya kelas yang *religius* terutama dalam mengawali pembelajaran di kelas dengan *Asmaul Husna*. Taufik mengatakan bahwa dia pernah membuat terobosan. Terobosan yang dia lakukan adalah pembacaan *Asmaul Husna* setelah upacara dan untuk mengawali kelas. Di Karang Tengah, setiap jam 07.00 bel masuk, begitu anak-anak mau memulai jam pertama maka mereka *nadoman* dulu *Asmaul Husna*, sholawat *nariyah*, terus doa belajar, hal itu sudah menjadi kebiasaan. Kebiasaan tersebut belum ada sebelumnya di sekolah tempat Taufik mengajar, tapi akhirnya menjadi budaya sekolah.

Dengan membentengi anak sebelum belajar dengan *Asmaul Husna* dan doa, Taufik merasa kebanyakan anak didik menjadi lebih teduh hatinya dalam belajar, tidak *beringasan*, sehingga dia merasakan anak-anak didiknya lebih fokus dalam belajar, dan tidak banyak terpengaruh oleh kenakalan teman sebaya mereka di luar sana.⁴⁴ Dari sini, *teacher leader* dapat

⁴³ Wawancara dengan T.F.K., TL.01., Selasa, 20 Desember 2022.

⁴⁴ Wawancara dengan T.F.K., TL.01., Selasa, 20 Desember 2022.

berkontribusi terhadap pembentukan budaya positif peserta didik di kelas.

Sementara itu, dampak *teacher leader* terhadap anak didik juga diungkapkan oleh Kania karena Kania mampu menggembelng mental anak didik untuk menjadi organisatoris dan juara. Kania mengatakan bahwa peserta didiknya memiliki mental yang kuat ketika di perguruan tinggi. Hal ini salah satunya Kania rasakan karena dia sering melakukan penggembelngan mental anak didik lewat pendampingan untuk ikut berbagai kompetisi. Kania merasakan bahwa anak didiknya menjadi lebih percaya diri dan memiliki bekal untuk menjadi organisatoris, ketika berkiprah di perguruan tinggi di mana banyak dari mereka diterima di perguruan tinggi negeri.

Kania sering membekali anak didiknya dengan memberikan pengalaman mengikuti lomba ke forum provinsi untuk lomba debat PAI, dan lomba Tilawah. Kania selalu menyampaikan kepada anak-anak didiknya bahwa ekstrakurikuler itu adalah *soft skill*, tapi juga *hard skill* artinya kecerdasan anak ketika diukur masuk ke perguruan tinggi selain dilihat dari nilai rapor tapi dilihat dari ekstra kurikulumnya⁴⁵. Kania mengatakan:

Mereka punya kemampuan apa, silahkan pilih, kita itu punya potensi condongnya ke mana, kita pengennya

⁴⁵ Wawancara dengan K.N.A., TL.06., Sabtu, 18 Maret, 2023.

dikembangkan ke mana lalu saya semangat seperti itu dan ternyata memang luar biasa saat-saat siswa saya diterima kuliah di UNNES juga dari UI, mereka berterima kasih kepada saya dan menceritakan bahwa pengalaman dulu waktu SMA didampingi dan dibimbing untuk mengikuti berbagai lomba merupakan pengalaman yang luar biasa.⁴⁶

Dia menambahkan saya baru saja ada kegiatan ramadhan yang di dalamnya ada lomba tilawah, dan ada video kreatif anak, di mana Kania adalah guru pembimbingnya. Kania berhasil mengantarkan anak didiknya menjadi juara 1 tilawah, juara 2 bersih-bersih masjid jelang Ramadan, juara favorit *live* terbanyak *subscribe* terbanyak kekompakan dari tim.⁴⁷

Dari berbagai pernyataan Kania di atas, dapat diketahui bahwa kepemimpinan Kania terhadap anak didiknya berdampak pada pencapaian prestasi cemerlang anak didiknya. Senada dengan Kania, menurut Fahrur anak-anak yang dia bimbing menjadi juara di beberapa kompetisi baik tingkat sekolah, kabupaten, maupun provinsi. Fahrur mengatakan bahwa, “Kemarin kan ada lomba cerdas cermat untuk PAI, kita menang juara 1 di tingkat kabupaten, Juara 1 debat bidang PAI”.

Dia menambahkan bahwa anak didiknya juga Juara 1 MTQ kabupaten, kemudian ikut lomba di provinsi di

⁴⁶ Wawancara dengan K.N.A., TL.06., Sabtu, 18 Maret, 2023.

⁴⁷ Wawancara dengan K.N.A., TL.06., Sabtu, 18 Maret, 2023.

UNWAHAS juara 1 juga. Kemudian Fahrur menambahkan, “Anak didik kami lumayan sering juara di bidang PAI”. Dia menambahkan bahwa peningkatan pemahaman anak didiknya cukup membahagiakan dalam bidang praktik pengamalan agama Islam. Misalnya, Fahrur mengatakan:

Dulu anak didiknya sama sekali belum bisa khotbah, sekarang sudah bisa khotbah. Kemudian dulu belum bisa azan sekarang sudah bisa. Dulu tidak berani mengimami sekarang sudah berani. Kemudian berani memimpin Asmaul Husna. Selanjutnya di kegiatan kepanitiaan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), mereka sekarang sudah aktif dan terbiasa.⁴⁸

Anak didik Fahrur lumayan sering juara di bidang PAI. Begitu juga pada kegiatan Ramadhan, jadi kalau Ramadan, ada kegiatan zakat fitrah, mereka mampu melaksanakan tugas dengan baik, yaitu membantu menuntun niat dan doa penduduk yang berzakat, di samping membagikan zakat kepada fakir miskin di sekeliling kompleks sekolah. Hal ini dibenarkan oleh Dorajatul, peserta didik Fahrur jurusan Tata Boga yang merasa pemahaman agamanya yang maik baik sesudah sekolah di SMKN 4 Kendal.⁴⁹ Dengan demikian prestasi belajar PAI anak didik Fahrur meningkat berkat bimbingannya.

⁴⁸ Wawancara dengan F.H.R., TL.03., Rabu, 01 Maret 2023.

⁴⁹ Wawancara dengan J.TUN., Peserta didik dari F.H.R. Pada 8 Maret 2023.

Sementara itu, dalam hal meningkatkan kemajuan belajar anak didik, Untoro juga mampu menjadikan anak didik lebih berkarakter. Untoro mengatakan bahwa di sekolah dia aktif dalam pramuka, membimbing pramuka, kemudian juga menggembelng anak-anak secara *rukyah*, serta mengajak para guru PAI untuk membangun karakter anak dengan menjadi suri teladan dalam hal ketepatan waktu dalam berjamaah, dan dalam pembelajaran di kelas.

Beberapa anak didik Untoro mengatakan bahwa Untoro adalah guru yang sangat disiplin, dan menjadi sosok yang menakutkan bagi siswa-siswa yang ‘nakal’ atau suka melanggar aturan sekolah, termasuk tidak berjamaah. Namun bagi yang taat dengan aturan, semua senang dengan sosoknya yang ramah, selalu bersemangat.⁵⁰ Hasilnya, anak-anak didik Untoro berdasarkan pengamatannya, ketika karakter dan mentalnya membaik, maka semakin mereka baik dalam belajar dan berprestasi di sekolah⁵¹. Dari sini, kehadiran Untoro berdampak pada peningkatan karakter positif anak didik.

Sementara Fadlol mengatakan bahwa anak-anak didiknya banyak belajar tentang makna amanah dan kepercayaan, serta

⁵⁰ Wawancara dengan beberapa anak didik U.T.R. TL.2 Pada 10 Agustus 2023.

⁵¹ Wawancara dengan K.N.A., TL.06., Sabtu, 18 Maret, 2023.

jiwa kepemimpinan darinya karena mereka semua mengetahui kiprah kepemimpinan terhadap para kolega guru–guru PAI di Jawa Tengah, yaitu dengan menjadi ketua MGMP kabupaten, dan pelatih PKB dan pembina *rohis* Jawa Tengah⁵². Dari sini anak didik Fadlol belajar kepemimpinan dari Fadlol ketika mereka memimpin dalam Organisasi Kesiswaan (OSIS) dan *rohis*. Fadlol dapat memberikan arahan dan pengalaman, serta contoh untuk memimpin organisasi karena Fadlol memiliki pengalaman langsung dalam memimpin koleganya di Jawa Tengah sehingga dapat diteladani kiprah kepemimpinannya oleh anak didiknya. Dampak kepemimpinan Fadlol, dengan begitu, dapat mengasah jiwa kepemimpinan anak didiknya.

Dalam perspektif Islam, apa yang dilakukan oleh para teacher leader yaitu mendidik para anak didik seperti mendidik anaknya sendiri, dan mereka mendidik dengan sungguh–sungguh seperti didikan orang tua terhadap anaknya sendiri, menjaga akidah ataupun tauhid mereka, dan membimbing akhlak serta praktik ibadah mereka dengan tulus dan penuh kasih sayang, sesuai dengan ajaran atau nilai –nilai pendidikan dalam Islam. Sebagaimana yang tercantum dalam Qur’an surat Lukman ayat 13 berbunyi:

⁵² Wawancara dengan F.D.L., TL.08., Jumat, 12 Januari 2023.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

(Ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, wahai anakku, janganlah menyekutukan Allah. Sesungguhnya menyekutukan Allah itu benar -benar kedholiman yang besar” (Q.S. Lukman/31: 13).⁵³

Kemudian juga dalam Al-Qur’an surah al-Isra, yang berbunyi:

وَاحْفَظْهُمَا هُمَا جَنَاحَ الدُّلَىٰ مِنَ الرِّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Rendahkanlah dirimu kepada keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, wahai Tuhanku sayangilah keduanya, sebagaimana mereka berdua (ketika mendidik aku pada waktu kecil (Q.S al-Isra/ 17: 24).⁵⁴

Dari berbagai pemaparan hasil wawancara mendalam terhadap para *teacher leader* tersebut, jelaslah bahwa kehadiran dan peran *teacher leader* yang dijiwai oleh rasa kasih sayang dan semangat mendidik dengan tulus terhadap anak didik mereka berdampak pada kemajuan belajar peserta didik yang mereka ajar di sekolah.

Dengan demikian, para *teacher leader* memiliki kontribusi yang cukup signifikan terhadap kemajuan pendidikan dengan

⁵³ Al-“Qur’an Kemenag.”

⁵⁴ Al-Qur’an Kemenag.

peningkatan kapasitas sekolah, kolega dan peserta didik mereka. Untuk itu, kehadiran *teacher leader* harus terus dikembangkan di berbagai jenis dan level sekolah, untuk memajukan pendidikan yang ada. Dukungan terhadap *teacher leader* perlu diberikan oleh kepala sekolah, serta para koleganya, agar *teacher leader* tidak merasa berjuang sendiri dalam melangkah ke jalur *leadership*, karena dukungan pimpinan dan kolega. Sementara itu, hal-hal yang menghambat tumbuh suburnya *teacher leader* di sekolah sudah semestinya diminimalisir.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat *Teacher Leader* di Sekolah

Berikut ini akan diuraikan berbagai faktor baik pendukung maupun penghambat dari para *teacher leader*, yakni apa saja tantangan yang dihadapi oleh *teacher leader*, dan apa saja faktor-faktor yang mendukung *teacher leader*. Terdapat setidaknya tiga faktor yang mendukung perkembangan *teacher leader* di sekolah-sekolah Jawa Tengah. Ketiga faktor tersebut adalah faktor budaya yang kolegial, kepemimpinan yang distributif dan demokratis, dan faktor struktur organisasi yang *flat*/datar. Sementara faktor yang menghambat *teacher leader* di sekolah-sekolah Jawa Tengah adalah budaya sekolah yang belum sepenuhnya kondusif, dan belum adanya sistem *reward* dan apresiasi yang terstruktur secara jelas di sekolah bagi *teacher*

leader. Berikut ini akan diuraikan berbagai faktor-faktor pendukung dan penghambat *teacher leader* di sekolah, dan madrasah negeri Jawa Tengah.

1. Faktor Budaya

Mayo menyatakan bahwa kepemimpinan guru hanya bisa beroperasi dalam budaya kerja di mana ada *collegial dialogue*⁵⁵. Budaya ini merupakan budaya yang menghormati para guru yang ingin berlatih kepemimpinan di luar ruang kelas.⁵⁶ Untuk mengembangkan budaya yang dapat *support* kepemimpinan guru di sekolah, Muijs and Harris menyarankan kepala sekolah membantu perkembangan nilai-nilai *sharing* dan memformulasikan rumusan kerja yang kolaboratif⁵⁷. Para guru bisa menjadi *teacher leader* unggul jika mereka bekerja sama secara kolaboratif dengan para kolega mereka⁵⁸. Dengan demikian

⁵⁵ Mayo, Karen Embry, "The Master Teacher Model," *Management in Education* 16, no. 3 (2002): 29–33, https://doi.org/10.1007/978-3-030-55800-0_17.

⁵⁶ Mary Usdan, Michael; McCloud, Barbara; Podmostko, *Leadership for Student Learning: Redefining the Teacher as Leader*, 2001, <http://www.iel.org/programs/21st/reports/teachlearn.pdf>.

⁵⁷ A. Harris and D. Muijs, "Teachers leadership: A Review of Research," *Teacher*, 2002.

⁵⁸ Jennifer York-Barr and Karen Duke, "What Do We Know about Teacher Leadership? Findings from Two Decades of Scholarship," *Review*

budaya kolegial perlu dikembangkan agar para guru terdorong menjadi *teacher leader*.

Sementara itu, budaya di mana guru lebih senang bekerja secara terisolasi atau mandiri, dan enggan berkolaborasi dengan kolega, dan tidak semangat dalam mengembangkan diri, diidentifikasi sebagai budaya yang dapat menjadi halangan bagi guru untuk menjadi *teacher leader*. Berdasarkan hasil *interview* mendalam dengan para *teacher leader*, tujuh (7) dari sepuluh (10) *teacher leader* yaitu Taufik, dari SMAN 1 Demak, Untoro dari SMKN 1 Salatiga, Kania dari SMKN 1 Tegal, Mujib dari MTsN 1 Pati, Dawam dari MAN 2 Kudus, Riyatno dari MAN 2 Semarang, Fadlol dari SMAN 10 Semarang, mengatakan bahwa budaya kerja di sekolah mereka belum kondusif, di mana para kolega mereka di sekolah masih terbiasa dan senang bekerja secara individual, dan merasa cukup dan bahkan lelah dengan tugas mengajar.

Banyak dari guru yang masih terkungkung dengan tugas tradisionalnya untuk mengajar saja, dan kurang bersemangat untuk mengembangkan diri. Tidak sedikit guru dengan jabatan PNS yang tinggi, enggan untuk melakukan perubahan, dan senang memberikan kritik terhadap peran

dan kontribusi kepemimpinan *teacher leader*. Dari sini, menegaskan bahwa mayoritas *teacher leader* tidak berada pada sekolah yang memiliki budaya kerja yang mendukung.

Sebagai contoh dari budaya sekolah yang tidak mendukung disampaikan oleh salah satu *teacher leader* yaitu Taufik. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Taufik yang menyatakan bahwa tidak sedikit guru yang berprinsip yang penting mengajar dan gugur kewajiban, kelas tertata dengan baik dan guru tidak memberi nilai jelek terhadap siswa. Sebab jika memberi nilai pada siswa yang jelek akan bermasalah, itu cukup dilakukan oleh guru. Jadi, enggan untuk mengembangkan diri meningkatkan diri dengan ikut berbagai pelatihan di luar. Apa yang disampaikan oleh Taufik terkonfirmasi oleh pimpinan Taufik, kepala sekolah SMAN 1 Demak yang menyatakan:

Kebanyakan guru sudah lelah dengan tugas mengajar, menjalani kehidupan, peran dan kiprah sebagai guru dengan *flat*, tidak bergelombang. Seperti Pak Taufik dapat dihitung jari. Dari sini, dapat dipahami bahwa budaya untuk berkolaborasi dan pengembangan diri para guru di sekolah Taufik masih rendah.⁵⁹

Teacher leader yang lain Riyatno memperkuat pernyataan Taufik dengan menyatakan hal senada bahwa

⁵⁹ Wawancara dengan A.S.Y., KEP.SEK. Dari T.F.K., TL. 01, 27 Desember 2022.

budaya di sekolahnya juga belum kondusif. Riyatno menyatakan bahwa, “Para guru banyak yang datang ke sekolah hanya untuk mengajar dan pulang, bahkan banyak yang datang cepat pulang awal”. Sementara ketika dia melakukan perannya sebagai *teacher leader* formal di sekolah sebagai waka bidang humas, tidak sedikit guru yang kurang mengapresiasi pencapaiannya⁶⁰. Dengan begitu budaya di sekolah Riyatno masih belum kondusif dan mendukung guru untuk melangkah ke jalur *leadership*.

Hal senada juga disampaikan Mujib, di mana tidak sedikit guru yang sulit untuk mau belajar dan *mengupdate* keilmuan dan keterampilan mengajar mereka, sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Sehingga mereka cukup tertinggal oleh tuntutan perkembangan zaman⁶¹. Di sini Mujib sering memotivasi para koleganya untuk tidak puas dengan keilmuannya selama ini, namun terus mau belajar meningkatkan ilmu dan keterampilan sebagai guru PAI dengan banyak mengikuti berbagai kajian.

Kania juga menyatakan hal demikian, yakni banyak kolega guru di sekolah tempat mengajar sulit untuk dapat meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengikuti

⁶⁰ Wawancara dengan R.Y.N., TL.10., Selasa, 28 Maret 2023.

⁶¹ Wawancara dengan M.J.B., TL. 07., Sabtu, 13 Agustus 2022.

berbagai pelatihan peningkatan kompetensi pedagogi, dan pengembangan profesional yang sering diadakan oleh Kemenag. Di sinilah dia berperan untuk mengadakan *In House Training* (IHT) untuk berbagi ilmu, *skill* dan pengalaman yang diperoleh ketika mengikuti berbagai pelatihan di luar sekolah yang diadakan oleh Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kania berinisiatif mengadakan IHT untuk menjembatani para kolega yang tidak mampu mengikuti pelatihan di luar sekolah karena kesibukan, keterbatasan, dan ketidakmampuan mengatur waktu maupun memompa semangat untuk belajar. Mereka biasanya hanya “ingin-ingin” saja ketika ditawarkan peluang mengikuti pelatihan, namun mereka tidak mengambil peluang tersebut. Dari sini, banyak ditemui guru yang kurang semangat belajar dan mengembangkan diri, sehingga tercipta budaya yang hanya cukup mengajar saja bagi guru.

Dengan demikian, sebagian besar para *teacher leader* masih memiliki budaya yang belum mendukung. Namun, para *teacher leader* tersebut tidak terbawa oleh pengaruh budaya di sekolah mereka, namun malah berusaha melawan budaya yang ada, dengan memotivasi diri dan kolega agar mau berkembang, dan bahkan memfasilitasi kolega untuk mau mengembangkan diri. Dengan demikian meskipun

mayoritas *teacher leader* memiliki budaya sekolah yang belum kondusif, akan tetapi tidak menjadi penghalang bagi dirinya untuk terus belajar, mengembangkan diri untuk mampu memotivasi dan menginspirasi kolega mereka

Berbeda dari 7 *teacher leader* di atas (yaitu Taufik, Untoro, Kania, Mujib, Dawam, Riyatno, Fadlol), ada 3 *teacher leader* lainnya yaitu Hery, Muslimah, dan Fahrur, yang berada di sekolah dengan iklim dan budaya sekolah yang kondusif, di mana guru bersemangat untuk berkolaborasi dan belajar bersama. Hal ini menjadikan *teacher leader* memiliki wadah/ forum khusus di sekolah, dan terfasilitasi oleh sekolah untuk berbagi ilmu pengetahuan dan *skill*, serta pendekatan baru dalam mengajar, sehingga peran *teacher leader* dapat lebih berkembang.

Selain itu, Hery, Muslimah dari SMAN 3 Semarang, dan Fahrur, dari SMKN 4 Kendal, juga menyampaikan bahwa sekolah mereka sering mengadakan forum belajar bersama, di mana guru dapat saling berkolaborasi dan berbagi ilmu.⁶² Ada IHT yang kemudian *difollow-up* dengan kerja-kerja kolaboratif. IHT terkadang mendatangkan pembicara berasal dari luar, dan terkadang berasal dari para

⁶² Wawancara dengan M.U.S., TL.05., .Kamis, 26 Januari, 2023.

guru dari dalam Sekolah SMAN 3 Semarang. Selain itu, para guru senang belajar dalam tim, dan mengembangkan diri dengan mengikuti berbagai pelatihan di luar.⁶³ Dengan demikian, Hery, Muslimah, dan Fahrur didukung oleh budaya sekolah yang kondusif untuk berkiprah sebagai *teacher leader*.

Selanjutnya, Fahrur juga mengatakan bahwa budaya kolegal di sekolahnya cukup kondusif, di mana para guru dengan mudah melakukan dialog secara kolegal. Di sekolah Fahrur terdapat paguyuban guru seluruh mata pelajaran, yang diberi nama perkumpulan Guru Normada (Normatif-Adaptif).⁶⁴ Forum informal dan kultural di mana guru bisa dengan mudah saling berdialog dan *sharing* untuk mampu merespons dan beradaptasi terhadap perubahan dalam kebijakan Pendidikan.

Dengan demikian budaya kolegal telah terbentuk dengan baik di SMKN 4 Kendal di mana Fahrur mengajar, sehingga kondisi ini dapat *mensupport* peran Fahrur melangkah lebih aktif menjadi *teacher leader*. Dari berbagai uraian di atas, dapat dipahami bahwa sebagian besar *teacher leader* tidak berada pada sekolah dengan budaya yang

⁶³ Wawancara dengan H.R.Y., TL.04., Kamis, 26 Januari 2023.

⁶⁴ Wawancara dengan F.H.R., TL.03., Rabu, 01 Maret 2023.

mendukung kepemimpinannya, dan sebagian kecil lainnya lagi berada pada budaya sekolah yang kondusif dan kolegial sebagai faktor pendukung *teacher leader* untuk lebih tumbuh dan berkembang.

2. Faktor Kepemimpinan

Leithwood, dan Jantzi dalam studi mereka memaparkan beberapa cara bagaimana kepala sekolah dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan bagi para guru untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, dan memimpin dalam pengembangan sekolah. Studi mereka meneguhkan bahwa kepala sekolah sebaiknya berkemampuan untuk mendistribusikan otoritas dan tanggung jawabnya dengan para guru dalam mengambil keputusan, serta mempertimbangkan pendapat para guru dan memberikan mereka otonomi dalam pembelajaran.⁶⁵ Cara-cara tersebut dapat ditempuh kepala sekolah untuk memberi kesempatan guru menjadi *teacher leader*.

Kepala sekolah idealnya dapat mendistribusikan kepemimpinannya dengan memberikan kesempatan kepada guru PAI untuk berpartisipasi dalam kepemimpinannya di

⁶⁵ D. Leithwood, K., & and Jantzi, "Distributed Leadership and Student Engagement in School. Paper Presented at the Annual Meeting of the American Educational Research Association, San Diego, CA, April 1998.," 1998.

sekolah dengan memberikan wewenang dalam mengelola berbagai program keagamaan baik bagi siswa maupun guru.⁶⁶ Kepala sekolah juga dapat mendorong guru untuk terlibat dalam komite sekolah.⁶⁷

Hasil *interview* dengan 10 *teacher leader* dan para kepala sekolah mereka, menunjukkan bahwa kepala sekolah dari seluruh *teacher leader* telah mendistribusikan kepemimpinannya di sekolah dengan cukup baik. Terkait dengan pendistribusian tugas dan wewenang dengan guru PAI, berikut contoh hasil *interview* dari beberapa kepala sekolah dari para *teacher leader* yang mampu menjalankan kepemimpinan *teacher leader* dengan mendistribusikan kepemimpinannya.

Sofi, Kepala Sekolah MAN 2 Kudus yang merupakan pimpinan dari *teacher leader*, Dawam, memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada guru PAI untuk ikut

⁶⁶ Aninda et al., “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah (School Leadership) Dan Keadilan Distributif Terhadap Komitmen Organisasi,” *Improvement Jurnal Ilmiah*, no. 4 (2018), <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/improvement/article/view/11237%0A>, <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/improvement/article/download/11237/7054>.

⁶⁷ Supartilah Supartilah and Pardimin Pardimin, “Peran Kepala Sekolah Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *Media Manajemen Pendidikan* 4, no. 1 (2021): 138–49, <https://doi.org/10.30738/mmp.v4i1.9892>.

serta dalam kepemimpinan kepala sekolah. Mereka berkesempatan baik secara informal menjadi teladan di sekolah, maupun secara formal memasuki struktur kepemimpinan di bawah kepala sekolah. Mereka ada yang menjadi wakil kepala sekolah Bidang Humas, wakil kepala sekolah Bidang Kurikulum, atau wakil kepala sekolah Bidang Kesiswaan, guru wali kelas, serta koordinator berbagai program pengembangan guru, dan komite.

Selanjutnya, Sofi menambahkan mengenai pembagian wewenang kepemimpinan dengan menyatakan bahwa “Di sini guru dapat lebih mengembangkan kepemimpinannya, karena saya meminta mereka terlibat aktif dalam membuat dan memimpin program untuk anak didik, kemudian membuat divisi program”.⁶⁸ Dari sini terlihat bahwa hal ini berarti kepala MAN 2 Kudus mempunyai kesadaran untuk berbagi wewenang kepemimpinan dengan para guru dengan baik, khususnya *teacher leader* guru PAI.

Hal serupa juga dilakukan oleh kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Pati (MTsN) 1, Syafak yang menyatakan bahwa, di madrasah, semua program diserahkan kepada tim, dengan 1 ketua tim atau koordinator, kemudian Syafak menjadikan guru PAI berperan dalam semua kegiatan

⁶⁸ Wawancara dengan S.F.I., KEP.SEK. D.W.M., TL.09.

madrasah. Sebagai contoh kegiatan *assesment* nasional biasanya hanya diisi oleh guru IPA dan IPS atau mata pelajaran lain selain guru PAI di sekolah pada umumnya. Dengan demikian di madrasah, para guru PAI diarahkan untuk bergabung dalam panitia *assessment* nasional yang tujuannya agar guru PAI dapat menjadi teladan akhlak dan sikap etis dalam setiap kegiatannya.

Pada kondisi tertentu, Syafak juga mempercayakan guru PAI untuk menduduki jabatan struktural dalam pengembangan karakter siswa, misalnya sebagai bagian yang mengkoordinir *jariyah*, bagian koordinator Bidang Agama, bagian koordinator Bidang Ketertiban, dan bagian Kreativitas Siswa.⁶⁹ Dengan demikian, guru PAI diberikan kesempatan luas oleh kepala sekolah di MTsN 1 Pati untuk berpartisipasi dalam kepemimpinan di sekolah dan mengasah *skill* kepemimpinan mereka.

Selanjutnya, kepala sekolah SMAN 3 Semarang, yang merupakan kepala sekolah dari Hery dan Muslimah mengatakan bahwa dia sering memberi kesempatan pada para guru PAI untuk banyak berkiprah di sekolah. Pemberian tersebut mulai dari hal-hal yang kecil, walaupun mereka tidak terasa tapi di dalamnya terdapat unsur-unsur

⁶⁹ Wawancara Dengan S.F.K., KEP.SEK. Dari M.J.B., TL. 07.

kepemimpinan, dia memberi kesempatan tersebut sebagai latihan kepemimpinan. Yuwana juga memberi kesempatan distribusi kepemimpinan dengan meminta para guru PAI menjadi koordinator di Bidang Keagamaan dan Kemakmuran Masjid. Mereka bertanggung jawab atas berjalannya program-program masjid, berbagi ilmu agama dalam forum Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Para guru PAI juga terlibat dalam berbagai program kesiswaan, seperti pembentukan karakter dan kepemimpinan peserta didik. Mereka dilibatkan baik secara struktural maupun kultural dalam membina karakter para peserta didik⁷⁰. Dari penjelasan Kepala Sekolah SMAN 3 ini, dapat disimpulkan bahwa dia telah mendistribusikan kepemimpinan dengan baik kepada para guru PAI.

Demikian contoh pemaparan hasil *interview* dari beberapa kepala sekolah yang telah mendistribusikan kepemimpinannya dengan baik, untuk mendukung kepemimpinan guru PAI berkembang di sekolah. Sementara itu, selain mendistribusikan kepemimpinannya dengan baik, dukungan kepala sekolah terhadap kehadiran *teacher leader* juga dapat dilakukan dengan menerapkan kepemimpinan yang demokratis.

⁷⁰ Wawancara dengan Y.W.N., KEP.SEK. Dari M.U.S., TL. 5 & H.R.Y. TL. 4.

Berikut ini akan dibahas bagaimana kepala sekolah dari para *teacher leader* ini menerapkan kepemimpinan demokratis untuk memupuk jiwa kepemimpinan dari guru yang dipimpinnya dapat berkembang. Dapat dinyatakan bahwa semua *teacher leader* merasa bahwa kepala sekolah mereka cukup demokratis, dan mendukung para *teacher leader* tersebut untuk pengembangan diri dan berkolaborasi dengan para kolega mereka.

Upaya ini dijalankan baik disekolah maupun di berbagai forum *professional learning development*, dalam berbagai organisasi dan asosiasi keguruan. Pernyataan dari *teacher leader* juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah mereka terkait dengan dukungan mereka terhadap *teacher leader*. Hery mengatakan bahwa kepala sekolahnya cukup demokratis. Hal ini selaras dengan pernyataan Yuwana, kepala sekolah SMAN 3 Semarang yang merupakan kepala sekolah dari Hery.

Ketika dimintai konfirmasi terkait dengan kepemimpinan, Yuwana mengatakan bahwa, dia memfasilitasi sebuah forum bagi para guru pada hari Kamis, dengan nama *Kamis Button Up*. Di forum ini diberikan kesempatan bagi siapa pun guru yang ingin memberi masukan bahkan kritik, terhadap kebijakan kepemimpinannya di sekolah, atau apapun terkait dengan

sekolah. Forum ini bersifat reguler yang dilaksanakan selama 30 menit sebelum proses belajar mengajar.⁷¹ Dari sini dapat dimaknai bahwa kepala sekolah cukup demokratis karena memberi kesempatan khusus secara reguler bagi para guru untuk memberikan saran, masukan kepada pimpinan dan sekolah,

Hal senada juga disampaikan oleh Syafak, Kepala Sekolah MTsN Pati yang merupakan kepala sekolah dari *teacher leader* Mujib. Syafak menyatakan bahwa, sebagai kepala sekolah dia cukup proaktif untuk berkomunikasi dengan guru, dan membuka diri untuk diberi masukan, kritik dan saran. Setiap selesai upacara atau berbagai agenda sekolah, Syafak berusaha menyalami, dan mendekati guru yang sedang “bermasalah” terkait dengan kebijakan yang dia ambil dan diterapkan di sekolah, atau terkait dengan permasalahan lain dari para guru itu sendiri.

Syafak membuka diri untuk dapat berdialog dengan para guru untuk menjalin komunikasi dan membuka diri, serta untuk mencari jalan keluar bersama.⁷² Dari sini dapat dipahami bahwa kepala sekolah dari Mujib terbuka terhadap

⁷¹ Wawancara dengan Y.W.N., KEP.SEK. Dari M.U.S., Kamis, 26 Januari.

⁷² Wawancara dengan S.F.K., KEP.SEK. Dari M.J.B., TL. 07.

masukan, kritik dan saran yang membangun. Hal ini sebagai salah satu ciri utama dari kepala sekolah yang demokratis. Dengan demikian Mujib, memiliki kepala sekolah yang demokratis sehingga mendukungnya untuk melangka ke jalur *leadership* menjadi *teacher leader*.

Tidak berbeda dengan Syafak sebagai kepala MTsN 1 Pati, Mulyani sebagai kepala sekolah SMAN 10 Semarang, yang merupakan kepala sekolah dari Fadlol mengatakan bahwa dia memberi kesempatan secara terbuka. Dan bahkan memfasilitasi lewat *meeting* koordinasi guru mingguan bagi siapa saja yang ingin memberi masukan, saran serta kritik pada sekolah.⁷³ Dapat ditafsirkan bahwa Fadlol difasilitasi menjadi *teacher leader* di sekolah karena memiliki kepala sekolah yang terbuka menerima masukannya dan juga para koleganya, sehingga dia tidak mengalami kesulitan dalam menyuarakan aspirasi dan pendapatnya di sekolah. Dari sinilah salah satu faktor yang dapat mendukung jiwa kepemimpinannya sebagai *teacher leader* dapat dipupuk dan berkembang dengan baik.

Dari berbagai paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak satu pun dari *teacher leader* yang dipimpin oleh kepala sekolah yang bersikap otoriter, bahkan sebagian dari

⁷³ Wawancara dengan M.U.L., KEP.SEK. Dari F.D.L., TL.08., 2023.

mereka memiliki kepala sekolah yang cukup demokratis dalam arti memberi kesempatan dan kebebasan untuk berpendapat dan memberikan masukan, saran bahkan kritik atas kebijakan kepala sekolah dalam memimpin. Penting bagi kepala sekolah untuk memiliki kemampuan menginspirasi dan mendorong para *teacher leader* untuk memimpin proses perubahan ke arah reformasi pendidikan dan berkolaborasi dalam mewujudkannya.⁷⁴

Gaya dan tindakan kepemimpinan kepala sekolah memiliki sebuah pengaruh yang signifikan pada motivasi para *teacher leader* untuk melaksanakan peran-peran strategis kepemimpinan mereka.⁷⁵ Identitas *teacher leader* ini cukup berkembang dalam kepemimpinan yang demokratis “*Teacher leader identity developed within democratic leadership*”.⁷⁶ Dalam arti bahwa ketika kepala sekolah menerapkan *style* kepemimpinan yang demokratis,

⁷⁴ Jurnal Manajemen Pendidikan Islam et al., “Nurturing Teacher Leadership: A Principal Strategy to Develop Teacher Leader in Madrasah,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 07, no. 04 (2023): 1090–1103.

⁷⁵ Virginia Davidhizar Birky, Marc Shelton, and Scot Headley, “An Administrator’s Challenge: Encouraging Teachers to Be Leaders,” *NASSP Bulletin* 90, no. 2 (2006): 87–101, <https://doi.org/10.1177/0192636506290155>.

⁷⁶ Carolyn Cort Jennifer L. Snow, Sarah Anderson and Sherry Dismuke and A. J. Zenker, *Definitions, Structures, and Cultures That Promote Teachers Leadership* (Emerald Publishing Limited, 2018).

maka biasanya *teacher leader* akan berkembang dengan baik.

Demikian ini, karena kepala sekolah yang demokratis, memberikan kesempatan kepada para guru untuk menyampaikan ide, gagasan, bahkan saran dan masukan terhadap kebijakan sekolah yang diambil oleh kepala sekolah. Suara mereka didengar dengan baik dan bahkan beberapa kepala sekolah dari para *teacher leader* ini memberikan kesempatan dan memfasilitasi terwujudnya forum khusus untuk menyampaikan saran dan masukan yang membangun terhadap kepemimpinan kepala sekolah.

Selain itu, guru juga diberikan keleluasaan untuk memberikan pandangan, bahkan kritik dan saran yang bersifat membangun secara langsung. Williams⁷⁷ menyebutkan bahwa ada prinsip-prinsip yang kepala sekolah perlu ditaati untuk mengembangkan *teacher leader*. Salah satunya, bahwa kepala sekolah harus mampu membangun hubungan yang positif di dalam dan di luar sekolah dengan *teacher leader*. Ketika para guru ikut serta dalam kepemimpinan, dan ketika pendapat yang berbeda diperbolehkan serta dihargai dengan baik oleh kepala

⁷⁷ Kenneth Williams, "A Great Toolbox Shows Developers of Teachers Leaders Exactly How to Do It.," *Journal of Staff Development* 28, no. 3 (2007): 9.

sekolah yang demokratis, maka komunitas dan budaya sekolah yang lebih demokratis secara bertahap akan muncul. Di situlah kiprah sosok *teacher leader* akan berkembang.

3. Faktor Struktur Organisasi

Terkait dengan faktor struktur organisasi, 10 *teacher leader* PAI menyatakan bahwa kepala sekolah mereka cukup mendukung kiprah mereka sebagai *teacher leader* dalam hal pemberian waktu bagi mereka untuk mengembangkan diri dan berkolaborasi dengan para kolega PAI tidak hanya di dalam sekolah, namun juga di luar sekolah. Di sisi lain, beberapa dari mereka menyatakan kurangnya apresiasi berupa pengakuan/ *acknowledgment* dan *reward* bagi pencapaian kinerja yang luar biasa, dan kerja-kerja kepemimpinan yang mereka lakukan di luar ruang kelas, baik dalam memimpin peserta didik, maupun memimpin kolega mereka di sekolah.

a) Struktur organisasi yang mendukung

Secara kontekstual ada keragaman mengenai struktur sekolah yang mendukung, ketika guru melakukan kerja-kerja ekstra kepemimpinan sebagai *teacher leader*. Untoro pernah menyatakan, ada beberapa guru PAI yang terpaksa tidak hadir dalam pelatihan pengembangan profesional di luar sekolah dalam forum MGMP Salatiga yang dia pimpin. Faktor

ketidakhadiran adalah karena kepala sekolah tidak selalu mengizinkan atau memberikan kesempatan guru meninggalkan sekolah.

Terkadang kepala sekolah lebih menekankan guru untuk lebih banyak berada di sekolah, dan kurang memberikan prioritas pada ikhtiar pengembangan profesional guru. Padahal untuk menjadi guru yang kompeten dan berkualitas unggul, serta mampu beradaptasi dengan perubahan butuh untuk terus mengembangkan diri. Bagi Untoro sendiri, dia selalu mendapatkan izin dari kepala sekolahnya untuk aktif berkolaborasi dalam pengembangan profesional diri maupun koleganya di Jawa Tengah. Sementara untuk tugas mengajar bisa didelegasikan kepada guru PAI junior di sekolah, sehingga pembelajaran tetap berjalan dengan baik, meskipun dia sedang bertugas di luar sekolah.⁷⁸

Kepala SMKN 1 Salatiga, Santoso selaku pimpinan Untoro, ketika ditemui mengkonfirmasi apa yang disampaikan oleh Untoro, bahwa Santoso selalu mengizinkan Untoro untuk berkolaborasi dengan para kolega guru PAI di luar sekolah khususnya, karena

⁷⁸ “Wawancara dengan U.T.R., TL.02., Rabu 28 Desember.”

selama ini dalam pantauannya, Untoro dapat mengatur waktunya dengan baik antara tugas mengajar, dengan tugas pengembangan profesional di luar⁷⁹. Dari sini struktur sekolah mendukung Untoro dalam berkiphrah sebagai *teacher leader* bagi para koleganya di Jawa Tengah.

Selaras dengan Untoro, Hery dan Muslimah, yang berasal dari sekolah yang sama (SMAN 3 Semarang) juga mendapat dukungan dan izin dari kepala sekolah. Keduanya mendelegasikan tugas mengajarnya kepada guru PAI junior, atau bertukar jadwal dengan kolega guru PAI, agar kelas tetap dalam kondisi kondusif ketika ditinggalkan. Jadi, ketika kelas ditinggal, tidak semata-mata peserta didik hanya diberi tugas saja, namun juga didelegasikan tugas mengajar tersebut kepada kolega guru PAI, sehingga pembelajaran tetap kondusif. Yuwana, kepala sekolah SMAN 3 Semarang, yang merupakan kepala sekolah dari Muslimah dan Hery, menyatakan dukungannya terhadap kiphrah dari para guru PAI di dalam dan di luar sekolah untuk mengembangkan diri dan kolega mereka.

⁷⁹ Wawancara dengan S.A.N., KEP.SEK. Dari U.T.R., Senin 28 Agustus, 2023.

Namun, Yuwana *mewanti-wanti* agar mereka selalu meminta izin kepadanya selaku pimpinan, secara formal jika akan meninggalkan kelas atau sekolah, dan diupayakan untuk mengambil kegiatan di luar sewaktu tidak ada jam mengajar, serta untuk memastikan agar tugas mengajar di kelas tidak kosong, bisa bertukar jadwal dengan guru PAI lain untuk kebaikan peserta didik.⁸⁰ Menurut penuturan Yuwana, selama dia menjadi kepala sekolah, hal ini dapat dipatuhi oleh Muslimah dan Hery. Dari sini, kedua *teacher leader* ini mendapat dukungan struktural bersyarat dari kepala sekolah mereka untuk melakukan kerja-kerja kolaboratif dengan kolega mereka, para guru PAI di Jawa Tengah.

Sementara itu, Fadlol mengatakan bahwa dia pernah dipimpin oleh kepala sekolah yang cukup sulit baginya untuk melakukan pengembangan diri di luar. Pernah dia menjadi tim inti pengembangan profesional guru di kabupaten, namun terpaksa dia tidak berangkat karena tidak mendapat izin dari kepala sekolah. Sementara untuk kepala sekolah yang periode saat ini begitu mendukung kiprah Fadlol dan memahami

⁸⁰ Wawancara dengan Y.W.N., KEP.SEK. Dari M.U.S., TL. 5 &H.R.Y. TL. 4.

perannya dalam mengembangkan kompetensi kolega di luar.

Bahkan menurut Fadlol, kepala sekolahnya saat ini selalu mengingatkan agar dia segera berangkat ketika ada undangan untuk menjadi mentor pengembangan profesional guru PAI di luar sekolah. "*Lho kok durung mangkat, wes ayo cepet mangkat,*" kata Fadlol menirukan gaya kepala sekolahnya ketika mengingatkannya untuk melakukan kerja-kerja kepemimpinan di luar sekolah. Menurut Fadlol, terkait dengan kiprahnya di luar, Fadlol tetap mengkondisikan kelas berjalan dengan baik dengan melibatkan kolega PAI untuk membantunya memantau jalannya kelas, ketika dia bertugas di luar dan harus meninggalkan kelas.

Selain itu para peserta didik tahu ke mana dia pergi, mereka juga tahu kiprahnya sebagai ketua MGMP para guru PAI kabupaten, kelas tetap terpantau secara kondusif karena Fadlol sudah mengkondisikan dari awal pembelajaran dengan melakukan kontrak belajar agar anak-anak secara mental siap ketika harus dia tinggalkan untuk belajar secara mandiri tanpa didampingi.⁸¹

⁸¹ Wawancara dengan F.D.L., TL.08., Jumat, 12 Januari 2023.

Sementara itu, Mulyana kepala sekolah SMAN 10 Semarang, pimpinan Fadlol, ketika dikonfirmasi terkait dukungannya terhadap kiprah Fadlol sebagai *teacher leader* PAI mengatakan bahwa dia sangat mendukung dan memahami kiprah Fadlol.

Menurut Mulyana, Fadlol begitu dibutuhkan oleh banyak kolega guru-guru PAI di kabupaten bahkan Provinsi Jawa Tengah. Kehadiran Fadlol sebagai guru penggerak moderasi beragama, menjadikan sekolah lebih dikenal. Dia tidak mempermasalahkan ketika Fadlol berkiprah di luar, kemudian memberikan tugas pada anak-anak dengan meminta kolega PAI untuk turut memantau jalannya proses belajar para peserta didik di kelas. Dalam pandangan Mulyana sebagai kepala sekolah, Fadlol memberikan manfaat yang jauh lebih luas di luar sekolah, sementara anak-anak tidak dirugikan dengan penugasan.

Mulyana mengatakan bahwa dia malah senang jika ada guru yang mengembangkan diri di luar. Hal ini karena pengembangan diri tersebut pasti berdampak pada kompetensi dan kualitas diri guru, dan kualitas tersebut akan terbawa ketika mengajar dikelas. Justru dia kurang simpati dengan guru yang hanya mengandalkan keilmuannya ketika waktu S1, dan tidak berkembang

keilmuan dan keahliannya.⁸² Dari sini, dapat dipahami bahwa kepala sekolah Fadlol, memahami secara bijaksana tentang kiprah Fadlol dan mendukungnya dengan baik.

Sementara itu, Taufik mengatakan banyak kepala sekolah yang senang jika kelas teratur diajar oleh guru. Intinya yang penting kelas bisa berjalan dengan baik dan agak sulit untuk memberikan izin bagi guru-guru untuk mengembangkan diri, jadi tidak ditata sedemikian rupa bagaimana agar guru bergilir mengikuti pelatihan atau pengembangan di luar atau seperti apa namun diperketat izinnnya. Jadi, banyak guru yang masih terkendala izin kepala sekolah atau atasan jika ingin mengembangkan diri.

Namun, dia mengatakan jika dia memperoleh izin dari kepala sekolahnya ketika dia harus melakukan pengembangan diri dan bertugas menjadi mentor untuk pengembangan profesional para kolega PAI dalam skala luas baik provinsi maupun level nasional. Hal ini karena dia mendapat surat izin resmi dari Kemenag atau Kemendikbud ketika ditugaskan, dan mampu mengelola kelas yang ditinggalkan dengan baik, dengan melakukan

⁸² Wawancara dengan M.U.L., KEP.SEK. Dari F.D.L., TL.08., 2023.

pembelajaran online di saat terpaksa meninggalkan kelas.

Di internal sekolah, kepala sekolah Taufik juga beberapa kali mengorganisir suatu forum pelatihan guru terkait dengan perubahan dalam kurikulum baru atau Kurikulum Merdeka. Ia meminta Taufik untuk mengisi forum pelatihan pembelajaran berbasis pada kurikulum merdeka tersebut. Selain itu, Taufik juga beberapa kali diminta kepala sekolahnya untuk *mendiseminasikan* hasil belajarnya kepada para koleganya di sekolah. Dengan kesempatan itu dia mengisi *workshop* atau IHT di sekolah dari bekal *knowledge* dan *skill* yang diperoleh sebelumnya dari berbagai pelatihan yang diadakan oleh Kemenag atau Kemendikbud.⁸³ Dari sini, kepala sekolah Taufik menyadari potensi Taufik selaku *teacher leader*, dan memfasilitasinya dengan menjadi mentor dalam forum pembelajaran profesional bagi para koleganya.

Hampir sama dengan Taufik, kepala sekolah dari Kania juga mendukung dan menyadari potensi kepemimpinan Kania sehingga mendukung Kania untuk berbagi dengan Koleganya di dalam maupun di luar sekolah. Kania mengatakan:

⁸³Wawancara dengan A.I.S. KEP.SEK.TL.01., Jum'at, 26 Desember.

Kepala sekolah saya mendukung *banget* yang saya itu kepala sekolah dari beberapa kepala sekolah sudah 6 pergantian, kayaknya itu support *banget*, bahkan ketika saya menjadi tim pendamping kurikulum untuk sekolah lain, sekolah saya *kan* sekolah *cluster*, sekolah saya itu sering dijadikan rujukan kemudian saya disuruh mendampingi saya saat itu bukan tim saya saat itu belum masuk. Tapi tiba-tiba kepala sekolah itu dengan saya itu pelatih provinsi di Kurikulum K13. Zaman itu terus saya dipanggil, Bu tolong *handle* pekerjaan ini *jenengan* akan mendampingi pendampingan pelaksanaan implementasi Kurikulum K13 di sekolah-sekolah terdekat itu saya *roadshow* ke sekolah-sekolah, yang tidak *support* itu senior saya.⁸⁴

Dari sini, baik Taufik maupun Kania memiliki kepala sekolah yang mendukung dan memfasilitasi mereka untuk menjadi *mentor* dalam program *professional learning* bagi para kolega guru-guru di sekolah. Selaras dengan Taufik dan Kania, yang mendapat kesempatan berbagi dengan kolega yang difasilitasi oleh kepala sekolahnya, Fahrur juga mendapat dukungan yang cukup kuat dari kepala sekolah SMKN 4 Kendal, selaku pimpinannya.

Kepala sekolah Fahrur mendukung Fahrur untuk pengembangan diri, maupun aktif dalam forum

⁸⁴ Wawancara dengan K.N.A., TL.06., Sabtu, 18 Maret, 2023.

profesional guru, memimpin para kolega guru PAI dalam wadah MGMP, atau AKPAI, dan organisasi pengembangan profesi lain seperti menjadi ketua bursa kerja, dan aktif di berbagai forum kajian keilmuan agama di Kendal. Yoswan selaku pimpinan Fahrur mengatakan bahwa kesibukan Fahrur di luar tidak mengganggu pembelajaran di dalam sekolah, apalagi sekarang pembelajaran bisa dengan model *hybrid*.

Dia memfasilitasi para guru termasuk Fahrur untuk menggunakan IT dalam pembelajaran. Hal ini menjadi kemudahan bagi Fahrur sebagai *teacher leader* PAI yang memiliki banyak kiprah di luar untuk tetap dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan baik, dan kemudahan bagi peserta didik SMK untuk dapat sekolah sambil memiliki waktu banyak untuk berwirausaha. Yoswan mengatakan:

Selaku pimpinan kita memberikan kebebasan pada pak Fahrur untuk mengembangkan diri aktif berbagai organisasi dan sebagainya, selagi tupoksinya bisa dilaksanakan dengan baik. Selama ini yang saya amati jarang kelas beliau itu kosong bahkan hampir tidak pernah saya temui padahal beliau aktif sekali berorganisasi dan ikut pelatihan itu karena manajemen beliau yang bagus, beliau bisa memaksimalkan fungsi IT dalam hal ini *Google Classroom*, *Google Form* untuk memantau pembelajaran anak-anak ketika benar-benar beliau harus berada di luar ketika jam pembelajaran. Tapi

seringnya kegiatan organisasi yang beliau lakukan itu di luar jam-jam pembelajaran karena memang mengajar PAI di SMK itu jamnya kan tidak penuh seperti hari ini misalkan beliau hanya mengajar satu mata pelajaran, maka beliau bisa mengisi waktunya untuk pengembangan diri dan untuk mendedikasikan diri bermanfaat luas untuk para koleganya PAI di luar sana.⁸⁵

Dari pernyataan Yos sebagai pimpinan Fahrur, dapat dipahami bahwa Yos memberikan dukungan penuh bagi Fahrur untuk menggunakan waktu yang dia butuhkan dalam mengembangkan diri dan berkiprah *meleading* para kolega PAI di luar sekolah. Begitu juga dengan 4 *teacher* lainnya, yaitu Kania, Mujib, Riyatno, dan Dawam, mereka pun juga mendapat dukungan dari para kepala sekolah mereka dengan memberikan izin bagi mereka untuk melakukan pengembangan profesional di luar.

Penting bagi kepala sekolah untuk mengupayakan adanya lingkungan yang mendukung *teacher leader* dapat tumbuh dan berkembang di sekolah dengan merencanakan forum-forum bagi guru untuk berkolaborasi dengan para koleganya dalam pembelajaran profesional. Hal ini sebagaimana yang

⁸⁵ Wawancara dengan Y.O.S. WAKA. KEP.SEK. F.H.R, TL. 03., 2023.

disampaikan oleh Muijs dan Harris yang menekankan ketentuan atau syarat dari suatu tempat kerja yang mendukung dan kondusif bagi *teacher leader* di mana kepala sekolah memiliki perencanaan strategis bagi para guru untuk bekerja secara kolaboratif, dan memiliki kesempatan untuk memimpin pengembangan profesional⁸⁶.

Kepala sekolah mengupayakan suatu lingkungan yang mempromosikan dan mengapresiasi kepemimpinan *teacher leader*⁸⁷. Dengan demikian *teacher leader* dapat tumbuh dan berkembang. Itulah berbagai *organisational structure* atau hal-hal struktural seperti waktu, sumber daya, pengkondisian lingkungan di sekolah yang mendukung *teacher leader*.

b) Struktur Organisasi yang Kurang Mendukung

Mayoritas dari *teacher leader* menyatakan kurangnya apresiasi dan *reward* bagi pencapaian kinerja luar biasa dari *teacher leader*, dan kerja-kerja kepemimpinan yang mereka lakukan dalam memimpin peserta didik maupun kolega mereka di sekolah. Berikut

⁸⁶ Harris and Muijs, "Teachers leadership: A Review of Research."

⁸⁷ J. Cowdery, "Getting It Right: Nurturing an Environment for Teacher-Leaders," *Kappa Delta Pi Record* 40, no. 3 (2004): 128.

ini, pemaparan mengenai struktur sekolah yang kurang mendukung ketika guru melakukan kerja-kerja ekstra kepemimpinan sebagai *teacher leader*.

Sebagai contoh, Taufik menyatakan bahwa di SMAN 1 Demak, kepala sekolah dan struktural kurang mengapresiasi keberadaan *teacher leader*. Taufik merasa bahwa dirinya besar di luar dengan menjadi juara nasional dalam berbagai lomba dan juga mampu menjadi penulis dari penerbit nasional, dan menjadi mentor nasional dalam K13 maupun Kurikulum Merdeka, serta menjadi pembina *rohis* level nasional, namun tidak cukup mendapat apresiasi dari pimpinan, bahkan koleganya. Mereka cuek-cuek saja, tenggelam dalam kesibukan mengajar mereka sendiri-sendiri.

Ucapan selamat lewat grup *WhatsApp* saja tidak ada ketika dia meraih juara nasional, apalagi rekognisi lewat MNT, atau diumumkan dan diberi hadiah ketika upacara.⁸⁸ Ketika ditanya lebih lanjut, apakah ia memperoleh *reward* ketika berbagi pengetahuan atau *skill* untuk mengisi *In House Training* (IHT) atau forum-forum pembelajaran profesional guru di sekolahnya. Dia mengatakan tidak ada, semua lillahi taala. Dengan

⁸⁸ Wawancara dengan T.F.K., TL.01., Selasa, 20 Desember 2022.

demikian struktur sekolahnya lemah dalam memberikan apresiasi dan *reward* terhadap guru-guru yang berprestasi dan unggul meskipun sampai level nasional.

Apa yang disampaikan Taufik, selaras dengan apa yang disampaikan oleh Muslimah. Muslimah sebagai guru PAI yang juga merupakan Koordinator OSIS, koordinator lomba, pembina *rohis*, melakukan peran-peran kepemimpinannya di luar sekolah secara sukarela, bahkan sekadar *transport* untuk mendampingi perlombaan peserta didik saja jarang dia dapatkan. Kalaupun dapat hanya cukup untuk makan. Dia banyak merogoh dari uang sakunya sendiri untuk memimpin kegiatan ekstra dan lomba-lomba, bahkan tidak jarang tombok untuk membelikan jajan para peserta lomba. Muslimah menyatakan, “Kadang kita mendampingi anak itu *ya nggak* pernah dapat *transport*, *ya* paling andaikan dapat itu juga *ya* makan itu *aja*. *reward nggak ada* jadi *lillahi taala*”⁸⁹. Dari sini, sekolah belum mampu memberikan apresiasi dengan cukup baik bagi *teacher leader* ketika melakukan kerja-kerja ekstra kepemimpinan di luar ruang kelas.

⁸⁹ Wawancara dengan M.U.S., TL.05., .Kamis, 26 Januari, 2023.

Senada dengan Taufik, dan Muslimah. Untoro juga menyebutkan bahwa ketika Dia melakukan kerja-kerja kepemimpinan di luar ruang kelas, dari beberapa kepala sekolah, ada yang mampu mengapresiasi dengan *reward* materi. Namun, kepala sekolahnya saat ini tidak memberikan apresiasi atau *reward* yang memadai secara materi. Untoro tidak mempermasalahkan hal tersebut karena semuanya

Untoro lakukan lillahi taala, sebagai bagian dari panggilan jiwanya untuk mendidik anak bangsa. Menanggapi pernyataan dari Untoro, peneliti mencoba mengkonfirmasi kepada kepala sekolah Untoro terkait dengan ada atau tidaknya *reward* bagi guru dalam melakukan kerja ekstra kepemimpinan di luar ruang kelas. Santoso, Kepala Sekolah SMKN 1 Salatiga selaku pimpinan Untoro, membenarkan pernyataan dari Untoro bahwa memang tidak ada *reward* bagi guru-guru yang menjadi berbagai koordinator siswa karena itu masih merupakan tanggung jawabnya.

Dari sini, peneliti bertanya, bagaimana keadilan yang diberikan antar guru yang hanya mengajar saja dan pulang dengan guru yang memimpin siswa atau kolega di luar ruang kelas. Dia menjawab:

Ya buat pekerjaan rata, dan berikan tugas pada guru yang sibuk, maka tugas akan jalan'. Itu

menurutnya. Namun kenyataan di lapangan, tidak sedikit guru yang datang untuk mengajar dan pulang, sementara ada beberapa guru yang melakukan kerja-kerja ekstra kepemimpinan, namun keduanya mendapat apresiasi sama yakni dari gaji dan sertifikasi, tanpa ada tambahan ekstra bagi guru yang melakukan kerja ekstra kepemimpinan.⁹⁰

Dari sini, dapat dipahami bahwa belum ada sistem *reward* yang baik di SMKN 1 Salatiga bagi *teacher leader* yang melakukan kerja ekstra kepemimpinan, dengan alasan tidak ada alokasi untuk itu. Alasan tersebut sebenarnya tergantung kecermatan dan kelihaihan kepala sekolah dalam mengelola anggaran sekolah. Jika kepala sekolah sudah memiliki kemampuan manajemen keuangan yang baik, serta kesadaran untuk mampu menghargai waktu, tenaga dan pemikiran guru, maka hal ini tampaknya tidak sulit untuk diupayakan.

Selanjutnya, Fadlol mengatakan bahwa ketika dia memimpin kolega atau menjadi pengurus organisasi keguruan, apresiasi dan *reward* juga tidak pernah diharapkan, dia senang mengurus urusan guru-guru meskipun sering dengan landasan lillahi taala. Seperti contoh, waktu Fadlol melakukan kerja -kerja kolaboratif

⁹⁰ Wawancara dengan S.A.N., KEP.SEK. Dari U.T.R., Senin 28 Agustus, 2023.

memimpin guru PAI di Jawa Tengah, dalam program PPKB. Ada sebagian guru yang mengharap adanya *reward* dari kerja ekstra kepemimpinan yang dilakukan, dan itu wajar, karena memang kerja selama sehari-hari. Tapi semua kerja-kerja tersebut mau tidak mau dilakukan oleh TIM nya dalam PPKB dengan *lillahi ta'ala* karena apresiasi yang cukup minimal dari Kemenag.

Menurut Fadlol, dirinya dan beberapa kolega yang senang berorganisasi sudah mampu melampaui itu. Berorganisasi, mengurus urusan guru tanpa berharap *reward*. Jika ada alhamdulillah, namun jika tidak ada, tidak dipermasalahkan. Namun, tentu dia memahami ketika ada beberapa kolega yang masih ingin berharap adanya apresiasi yang memadai ketika mereka melakukan kerja-kerja ekstra kepemimpinan. Fadlol mencontohkan:

Seperti PPKB, TOT, kalau saya kan pelatih provinsi, itu kemarin ya kebetulan saya koordinator di pelatih provinsinya. Pak honor nya guru-guru bagaimana? sudah cair belum? sebentar saya tanyakan teman saya *gitu*. Pak ada yang tanya honor yang mengisi 10 hari itu *udah* cair belum? kata teman saya, sudah pak tapi sedikit banyak uang pulsa. Walah hanya uang pulsa, masa kita kerja sampai malam jam 00.00 kan masih membuat LK terus *ngisi* setelah mengisi kita mengoreksi, *me-review*, selama 10 hari itu, hanya

dapat uang pulsa. Nah, itu kenyataannya. Dari pemerintah juga masih demikian.⁹¹

Dari sini, dapat dipahami bahwa para *teacher leader* PAI dapat terus berkontribusi dan berkiprah dalam organisasi dan menumbuh kembangkan dan meningkatkan kompetensi kolega guru PAI dengan semangat yang luar biasa yaitu demi meraih ridho Allah semata, sehingga ada atau tidaknya *reward* mereka tetap melaksanakan amanah dan tanggung jawabnya dengan baik. Namun demikian, sebaiknya ada perbaikan sistem *reward* yang baik bagi para *teacher leader* di sekolah-sekolah Jawa Tengah maupun sekolah/ madrasah seluruh Indonesia, sehingga kesejahteraan guru meningkat, dan banyak guru terdorong untuk melangkah ke jalur *leadership*. Tugas dari kepala sekolah, maupun, pemerintah pusat (Kemenag) untuk membuat sistem *reward* yang jelas bagi para guru yang melakukan kerja-kerja ekstra kepemimpinan.

Struktur sekolah yang tidak hierarki atau *flat* lebih mendukung dan memfasilitasi *teacher leader* untuk

⁹¹ Wawancara dengan F.D.L., TL.08., Jum'at, 12 Januari 2023.

berkembang.⁹² Dukungan kepala sekolah cukup penting dalam membangun struktur dan sumber daya yang diperlukan untuk berkolaborasi. Kepala sekolah yang mendukung akan memfasilitasi waktu dan sumber daya bagi *teacher leader* ketika mereka akan melakukan kerja-kerja kolaboratif dengan koleganya, atau menjadwalkan waktu khusus bagi *teacher leader* untuk bekerja sama dan saling belajar. Kepala sekolah juga perlu mendukung *teacher leader* dengan memberikan waktu luang untuk terlibat dalam pembelajaran profesional mereka sendiri⁹³.

Dengan demikian, perencanaan strategis, waktu, sumber daya termasuk pendanaan bagi guru untuk melakukan kerja-kerja kolaboratif, dapat distrukturkan oleh kepala sekolah untuk memfasilitasi guru menjadi *teacher leader*. Jadi keberadaan *teacher leader*, yang mampu berperan dalam perubahan akan muncul jika

⁹² Daniel Muijs and Alma Harris, "Teacher Led School Improvement: Teachers leadership in the UK," *Teaching and Teacher Education* 22, no. 8 (2006): 961–72, <https://doi.org/10.1016/j.tate.2006.04.010>.

⁹³ Amy Cassata and Elaine Allensworth, "Scaling Standards-Aligned Instruction through *Teacher Leadership*: Methods, Supports, and Challenges," *International Journal of STEM Education* 8, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.1186/s40594-021-00297-w>.

struktur kepemimpinan di sekolah tidak *top down*/ hierarki, dan adanya dukungan struktural berupa waktu, dan *reward* dari kepala sekolah bagi para *teacher leader* untuk berbagi pengetahuan dan keterampilannya dalam forum-forum *collaborative professional learning* bagi guru.

BAB VII

LESSON LEARN; PERAN, FUNGSI DAN IMPLIKASI TEACHER LEADER PAI JAWA TENGAH

Berikut ini adalah refleksi dari peneliti terkait ketiga rumusan masalah yang telah dipaparkan dalam penelitian ini. Analisis reflektif ini diawali dari beragam hasil temuan penelitian dari lapangan, yang kemudian peneliti menganalisis peran dari *teacher leader* PAI di Jawa Tengah. Pada tahap selanjutnya diuraikan mengapa *teacher leader* PAI Jawa Tengah dapat berfungsi sebagai *problem solver* bagi anak didiknya di sekolah dan di dalam ruang kelas. Analisis selanjutnya adalah refleksi mengapa para *teacher leader* ini mampu memberi implikasi terhadap sekolah, kolega dan kemajuan belajar anak didik mereka. Semua ulasan analisa ini didasarkan dari temuan-temuan yang pada bahasan-bahasan sebelumnya.

A. Refleksi Analisis atas Peran *Teacher Leader* PAI terhadap Peningkatan Kompetensi Kolega.

Teacher leader, secara individual dan kolektif berperan dalam peningkatan kompetensi kolega mereka. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa para *teacher leader* ini terbukti mampu meningkatkan kompetensi dari kolega mereka secara signifikan, baik secara individual maupun secara kolektif. Secara individual mengapa mereka mampu memiliki peran dalam

meningkatkan kompetensi pedagogik, kepribadian dan profesional kolega GPAI adalah karena mereka sosok-sosok trainer guru-guru PAI dalam bidang kurikulum, baik kurikulum 2013 maupun kurikulum merdeka, para pelatih Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PPKB), Konselor dan motivator bagi kolega mereka disekolah. Para *teacher leader* dengan tipologi Normatif mampu berkontribusi dalam meningkatkan kompetensi kolega dalam sekup sekolah dan kota, sedangkan para *teacher leader* Moderat mampu berperan dalam meningkatkan kompetensi kolega GPAI dalam berbagai forum *profesional learning development* dalam cakupan Kabupaten dan Provinsi. Sementara *teacher leader* dengan kompetensi transformasional mampu berperan dalam meningkatkan kompetensi guru dalam cakupan luas secara Nasional dengan menjadi instruktur / trainer, dan pelatih Nasional. Kehadiran *teacher leader* dapat menjadi jembatan bagi para kolega guru PAI untuk mudah memahami perubahan kurikulum baru untuk mampu mengatasi kesulitan dalam pembelajaran di kelas. Hal ini terkait dengan materi pembelajaran yang harus diajarkan sesuai dengan kurikulum baru yang berlaku.

Ketika mereka berperan sebagai trainer dan pelatih dari para guru PAI, *teacher leader* secara individu mampu meningkatkan kompetensi kolega mereka dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Kemampuan

tersebut seperti keterampilan membuat produk modul ajar dari praktik pembelajaran *best practice*, keterampilan membuat modul ajar, dan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), serta hasil dari PTK tersebut yang dibagikan kepada para koleganya.

Selain itu, beberapa di antara mereka secara individu berbagi pengetahuan dan keterampilan kepada para kolega guru PAI tentang metode pembelajaran kontemporer PAI. Ini diantaranya sebagai hasil dari mengikuti program *short course* di Oxford University United Kingdom (UK) lewat berbagai forum pelatihan maupun pengembangan guru ketika mereka menjadi pelatih atau mentor dalam pelatihan tersebut.

Begitu juga dalam dialog, diskusi dan konsultasi serta interaksi yang bersifat kolegial, para *teacher leader* sering dimintai bantuan dan motivasi oleh kolega mereka dalam menyelesaikan berbagai problem dalam pembelajaran yang dihadapi. Menjadi guru berprestasi dan dapat diteladani serta menjadi motivator bagi para kolega mereka. Dari kondisi demikian, kiranya dapat ditarik simpulan bahwa *teacher leader* PAI secara personal mampu berperan dalam meningkatkan kompetensi kolega mereka.

Sementara itu, temuan lain di lapangan berdasarkan hasil interview mendalam, observasi dan dokumentasi juga menunjukkan bahwa *teacher leader* PAI Jawa Tengah, secara

kolektif dan kolegal memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan keseluruhan kompetensi kolega guru-guru PAI di Jawa Tengah melalui asosiasi keguruan dan seperti AGPAII dan MGMP. Mereka merupakan TIM *teacher leader* dalam wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI Jawa Tengah yang konsisten dalam pengembangan profesional guru. Tugas-tugas mereka diantaranya adalah menyusun dan memfasilitasi terselenggaranya berbagai program bersama untuk peningkatan kompetensi kolega mereka, para guru PAI. Mereka berkolaborasi untuk memfasilitasi para kolega guru PAI untuk belajar bersama dalam meningkatkan kompetensi mereka. Forum pengembangan profesional guru dalam hal ini MGMP Jawa Tengah yang dikomandani atau dipimpin oleh para *teacher leader* Jawa Tengah ini merupakan MGMP PAI yang paling teraktif di Indonesia. Dari dinamika demikian tidaklah mengherankan, jika forum ini dapat menjadi wadah peningkatan kompetensi para guru PAI di Jawa tengah.

Dalam konteks peningkatan kompetensi profesional *teacher leader* secara kolektif mengadvokasi guru-guru SMA yang belum mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Program lain diantaranya adalah permohonan penambahan formasi Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK), pendampingan perlindungan atas hak guru, dan pendampingan guru PAI yang memerlukan bantuan terhadap hukum.

Untuk peningkatan kompetensi pedagogik kolega GPAI, mereka merancang dan melaksanakan berbagai program seperti program penyusunan perangkat pembelajaran, dan pembuatan soal, sesuai dengan kurikulum terbaru. Mereka juga memfasilitasi pembelajaran pembuatan media berbasis *software*, dan video pembelajaran, mengadakan diklat penulisan artikel populer sekaligus MOU untuk publikasi dengan berbagai media di Jawa Tengah. Selain itu mereka juga menjadi pelatihan PTK, dan pelatihan ICT untuk pembelajaran PAI, seperti membuat *Google classroom*, *Google Form*, *Google Meet*, *Zoom*, *MS-Word*, *Power Point*, *Excel*, *SPSS for windows*. Itulah berbagai program dari para *teacher leader* Jawa Tengah yang telah tampak mampu meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogi guru.

Selain itu, ada beragam program yang dapat meningkatkan kompetensi sosial dari para guru PAI. Guna meningkatkan kompetensi sosial para guru PAI mereka mengadakan berbagai program terkait dengan peningkatan kepedulian sosial guru terhadap lingkungan. Program tersebut terlaksana seperti misalnya program-program bantuan banjir, gempa bumi, program sosial kesehatan, Berbagai program sosial ini dilakukan oleh *teacher leader* secara kolektif dalam forum MGMP.

Sementara untuk peningkatan kompetensi kepribadian para guru PAI dengan mengadakan *tababur* alam, dan membentuk

dan mengaktifkan Rohani Islam (Rohis) Jawa Tengah dengan melibatkan banyak guru PAI untuk menjadi para pengurus dan pembina Rohani Islam Jawa Tengah. Mereka mengadakan kemah Rohis Nasional yang mengasah *personal religius* para guru PAI dan siswa. Secara pribadi, mereka yang aktif dalam organisasi ini cenderung sebagai sosok *teacher leader* yang tidak egois dan mau berkorban untuk kepentingan orang banyak, peduli, memiliki karakter dan jiwa kepemimpinan yang baik serta memiliki kepekaan sosial yang baik.

Perilaku ini jika diteladani oleh para kolega guru PAI yang sering berinteraksi dengan mereka dalam berbagai forum keguruan juga dapat menginspirasi dan memotivasi untuk para kolega guru PAI untuk meningkatkan kompetensi pribadi mereka menjadi pribadi guru PAI yang lebih baik. Dengan demikian, *teacher leader* PAI Jawa Tengah secara kolegial juga berperan dalam meningkatkan kompetensi sosial dan kepribadian dan kepemimpinan dari para guru PAI di Jawa Tengah. Mengapa *teacher leader* PAI Jawa Tengah mampu memainkan peran dalam meningkatkan kompetensi kolega mereka, guru-guru PAI di Jawa tengah? Para *teacher leader* PAI Jawa Tengah ini dalam pandangan penulis, mereka adalah sosok-sosok guru PAI yang kompeten dan terus mengasah kompetensinya sampai pada level yang tinggi.

Mereka, para *teacher leader* PAI Jawa Tengah ini juga tampak sangat berdedikasi dengan berbagi kompetensi yang dimiliki bekerja sama dengan para kolega guru PAI, sehingga kolega mereka menjadi lebih kompeten. Peningkatan kompetensi kolega ini sebagai sesama *teacher leader* saling berbagi pengetahuan, maupun keterampilan mereka dalam berbagai forum pengembangan guru baik pada lingkup sekolah, kabupaten, maupun provinsi dan bahkan pada level nasional. Hal ini karena pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki dapat didesiminasikan kepada banyak kolega mereka di sekolah ataupun lingkup daerah bahkan sampai ke level nasional. Dari sini, jelaslah bahwa *teacher leader* mampu memerankan peran untuk meningkatkan kompetensi koleganya secara luas.

Kemampuan dalam berperan sebagai *teacher leader* dan meningkatkan kompetensi kolega tersebut diawali dari pemahaman *teacher leader* sendiri atas makna kompetensi. Mayoritas *teacher leader* PAI Jawa Tengah memiliki pemahaman yang benar dan baik terhadap bagaimana sosok guru PAI seharusnya, yaitu sosok yang memiliki kompetensi pedagogi, pribadi sosial maupun profesional yang baik, dan bahkan juga memiliki kompetensi kepemimpinan yang mumpuni. Para *teacher leader* PAI Jawa Tengah memahami adanya 5 kompetensi yang harus mereka miliki untuk menjadi guru PAI. Mayoritas dari mereka memberikan penekanan

khusus terhadap salah satu aspek pengetahuan dan *skill* dari salah satu lima kompetensi tersebut, misalkan (IT, metode pembelajaran, jurnalistik, fiqih ibadah, *best practice* strategi dalam mengajar PAI), dan terus mengasahnya hingga menjadi sosok yang unggul dan ahli dalam bidang tersebut. Dengan demikian ketekunan mereka memperdalam fokus pada satu *skill* dalam pembelajaran, menjadikan mereka ahli dibidangnya.

Namun demikian, menjadi sosok guru yang memiliki kompetensi tinggi tidaklah mudah. Dari pengamatan yang ada, terlihat tidak sedikit guru yang seharusnya memiliki kompetensi yang baik, namun belum semua guru mampu meraihnya. Maka dari itu, pemahaman terkait pentingnya memiliki pemahaman pentingnya menjadi guru kompetensi belum cukup bagi *teacher leader* untuk mampu mencapai kualitas kompetensi yang tinggi. Perlu berbagai ikhtiar untuk meraih kompetensi yang unggul dengan berbagai ikhtiar yang mereka lakukan untuk memiliki keunggulan *knowledge* dan *skill*. Keunggulan ini terimplementasi dalam mengajar sebagai perilaku mengasah *skill* yang juga merupakan bagian dari kompetensi tersebut, sehingga menjadikan mereka sosok yang ahli dibidangnya.

Pengetahuan dan keterampilan unggul tersebut dapat mereka dapatkan karena mereka terus menggeluti bidang keilmuan atau pengetahuan dan keterampilan tersebut, dan terus mengupdate diri dengan belajar *otodidak* atau mandiri, seperti

mengikuti pelatihan mandiri oleh pihak institusi swasta, rajin hadir dalam majelis taklim, berguru pada para kiai besar, dan mengisi taklim keagamaan di pesantren, masjid atau berbagai forum pengajian, banyak membaca dan berdiskusi, bahkan mengikuti perlombaan guru. Sebagian dari para *teacher leader* ini merupakan juara guru berprestasi Nasional dalam bidang PAI. Itulah berbagai ikhtiar belajar mandiri yang dilakukan oleh *teacher leader*.

Selain itu mereka juga aktif mengikuti berbagai pelatihan, workshop, seminar, *short course* baik yang diselenggarakan oleh Kemenag maupun oleh Kemendikbud, bahkan berkompetisi menjadi guru berprestasi baik pada level provinsi maupun pada level nasional. Hasilnya, dengan kepandaianya tersebut mereka terpilih untuk menjadi para pelatih guru baik tingkat kabupaten, provinsi bahkan Nasional. Dari sini mereka dapat bergabung menjadi *trainer* / pelatih / *coach* dalam berbagai program pemerintah baik Kemenag maupun Kemendikbud, dalam upaya pengembangan dan pemberdayaan guru PAI (*teacher development program*), Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PPKB), Program Pelatihan Kurikulum 2013, dan Kurikulum Merdeka kemudian juga masuk di dalam wadah organisasi keguruan seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia

(AGPAI) dan Persatuan Guru Nahdhatul Ulama (PERGUNU). Mereka aktif di berbagai forum tersebut.

Aktif dalam berbagai forum keguruan tentu berpengaruh terhadap kompetensi mereka sehingga mereka memiliki kompetensi yang lebih baik dalam pedagogi, pribadi, sosial maupun profesional daripada guru-guru yang hanya sekedar mengajar dan pulang dan enggan untuk aktif dalam forum-forum pengembangan diri dan forum-forum keorganisasian. Dengan terus aktif belajar menjadi pembelajar sejati dan tidak berhenti untuk belajar beradaptasi mengikuti berbagai perubahan tuntutan perubahan kebijakan pendidikan maupun kurikulum baru namun menerima perubahan dengan baik bahkan mau mengikuti dengan baik menjadikan mereka *teacher leader* yaitu guru yang memiliki kompetensi tinggi, dan mau berbagi.

Kemauan untuk berbagi inilah yang membedakan antara guru yang memiliki kompetensi tinggi, dengan *teacher leader*. Tidak semua guru yang memiliki kompetensi tinggi adalah *teacher leader*, karena tidak semua dari guru yang memiliki knowledge dan skill tinggi tergerak untuk berbagi. Sementara *teacher leader*, tidak hanya sosok yang memiliki kompetensi tinggi namun juga mau dan gemar membagikan keahlian mereka pada kolega mereka.

Mengapa *teacher leader* senang berbagi keahlian mereka semua meyakini bahwa manusia yang paling baik adalah

manusia yang paling bermanfaat bagi sesamanya, mereka juga dekat dengan kolega mereka para guru PAI, sehingga merasa peduli dan berempati pada kesulitan para kolega guru PAI, merasa senasib seperjuangan dan terpanggil untuk membantu para kolega mengatasi kesulitannya dalam pembelajaran dan menjadi lebih kompeten. Apalagi memang sosok mereka yang unggul dalam prestasi, senang memotivasi, menginspirasi, dan bahkan secara kolegial dalam berbagai wadah asosiasi keguruan, mereka mampu memfasilitasi para kolega guru-guru PAI untuk mengembangkan diri, dan meningkatkan kualitas pembelajaran mereka.

Pada akhirnya tidak mengherankan jika para *teacher leader* baik secara personal maupun secara kolegial, mampu menggerakkan para kolega guru PAI untuk termotivasi, bahkan terinspirasi untuk mau meningkatkan kompetensi diri, bahkan memfasilitasi berbagai program peningkatan kompetensi bagi para kolega mereka. Kehadiran mereka membantu para guru PAI untuk menjadi lebih kompeten, dan mampu beradaptasi terhadap berbagai perubahan. Oleh karena itu, semangat melangkah menjadi *teacher leader*, dan berbagi pengetahuan kepada para kolega ini yang perlu untuk di *blow up* , atau sekedar disosialisasikan kepada guru, agar para guru memahami bahwa profesi guru itu tidak *se-flat* yang mereka jalani. Yakni guru tidak hanya cukup mengajar dan pulang, namun dapat

menjadi profesi yang “bergelombang”, menantang dan menyenangkan serta kepemimpinan yang tidak terbatas oleh ruang kelas, namun dapat terekspresikan secara luas.

Menjadi guru juga merupakan pemimpin, tidak hanya bagi anak didiknya di dalam kelas, dan berperan dalam meningkatkan prestasi peserta didik, namun juga dapat berperan untuk meningkatkan kompetensi kolega, tidak hanya pada lingkup sekolah, namun bisa dalam lingkup yang jauh lebih luas yaitu dalam lingkup kabupaten, provinsi bahkan dalam lingkup berbangsa dan bernegara atau lingkup Nasional. Dari sinilah, pentingnya mendorong para guru untuk menjadi *teacher leader*.

Teacher leader yang menjadi informan dalam penelitian ini, tidak semuanya sudah mencapai level kepemimpinan guru dan berkontribusi secara Nasional, yakni ada beberapa dari mereka yang masih pada level sekolah dan Kabupaten, namun mayoritas mereka telah mampu berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi kolega pada level provinsi. Namun, menjadi *teacher leader* tetap merupakan suatu yang bermakna seberapa pun dampak distribusi pengaruh dan kontribusi mereka terhadap kolega. Diharapkan semua guru PAI berproses untuk menjadi *teacher leader* yang mampu berkontribusi terhadap kemajuan sekolah, kolega dan peserta didiknya. Jika mereka terus bergandengan tangan saling memotivasi, mendukung, dan saling asah, asih dan asuh sehingga memiliki potensi yang besar

dalam menyelesaikan permasalahan rendahnya SDM mayoritas guru di Indonesia, dapat ditingkatkan sesuai standar kompetensi yang ditentukan. bak raksasa yang bangun dari tidurnya. Dari sini diharapkan para guru semangat untuk mengembangkan diri, terus belajar dan berbagi pengetahuan dan skill yang dimilikinya seluas-luasnya.

Kehadiran *teacher leader* PAI ini tentu dibutuhkan oleh para kolega guru PAI, apalagi dalam konteks Indonesia di mana menjadi guru yang profesional dan kompeten merupakan hal yang perlu diperjuangkan dan tidak mudah. Dalam konteks Indonesia, guru dipaksa bukan dengan kesadaran diri untuk terus mau berubah dan beradaptasi mengikuti kurikulum baru yang terus-menerus berganti setiap pergantian menteri. Berubah bukan merupakan hal yang mudah bahkan bagi mental seorang guru sekalipun, dibutuhkan kemauan kuat, waktu, tenaga, pikiran dan usaha sungguh-sungguh untuk beradaptasi terhadap suatu perubahan. Tentu perubahan kurikulum cukup menguras pemikiran guru di luar kewajiban utamanya dalam mendidik peserta didik. Bisa dibayangkan betapa guru butuh sosok-sosok yang bisa membantu menjadi jembatan bagi mereka dalam memahami perubahan kurikulum baru.

Sosok-sosok tersebut akan lebih pas jika bukan berasal dari luar guru seperti ahli bidang pendidikan yang berasal dari dosen / profesor sekalipun, namun lebih tepat dari bagian guru

itu sendiri agar bisa mewakili guru dan paham terhadap dunia guru, serta berada dalam konteks yang sama yaitu di sekolah, dan melakukan tugas pembelajaran di kelas maupun tugas-tugas guru di sekolah. Untuk itulah dibutuhkan para leader-leader yang berasal dari guru itu sendiri yang mampu memotivasi, menginspirasi dan menggerakkan guru dengan lebih baik karena merekalah yang paham dengan nasib, kondisi maupun konteks di mana guru berada.

Dari sini para kolega guru-guru PAI akan mudah untuk termotivasi, terinspirasi dan terbantu dalam mengatasi berbagai kesulitan dan persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran. Dengan demikian, permasalahan rendahnya kompetensi guru di Indonesia akan terselesaikan. Jadi, itulah mengapa menjadi sosok *teacher leader* itu penting karena kehadiran dan kontribusinya cukup bermakna terutama bagi peningkatan kompetensi para kolega mereka.

Mayoritas *teacher leader* memiliki kelebihan ada dilingkungan sekolah yang cukup mendukung berkembangnya skill *leadership* yang mereka miliki. Mereka berada di sekolah Negeri yang cukup besar dan maju. Mereka juga memiliki kepala sekolah yang mendukung secara struktural maupun kultural peran mereka sebagai *teacher leader*. Misalkan memberi kesempatan untuk banyak mengembangkan diri di luar dengan syarat tugas mengajar mereka terkondisikan dengan baik dengan

penugasan atau berkoordinasi dengan guru piket atau bertukar jadwal dengan kolega guru PAI. Selain itu, kepala sekolah mereka cukup demokratis sehingga terbuka untuk menerima masukan, dan saran dari *teacher leader*. Secara struktural juga mendapat apresiasi memadai terhadap prestasi atau capaian yang telah diraih oleh *teacher leader*. Jadi ada beberapa yang telah memiliki dukungan yang baik dari pihak sekolah.

Namun ada beberapa *teacher leader* yang tidak mendapatkan semua dukungan tersebut, karena sekolah kurang mengapresiasi prestasinya, bahkan sekedar ucapan selamat lewat grup WA saja terlewat, ketika *teacher leader* ini mampu mengembangkan diri sampai ke puncak prestasi sebagai guru Nasional. Tidak ada apresiasi baik secara materiil maupun non materiil, dan belum adanya apresiasi yang terstruktur bagi guru yang berhasil meraih prestasi dari pihak sekolah.

Namun demikian dengan segala keterbatasan dukungan dari lingkungan, tampak mereka tetap semangat untuk tetap menjadi *teacher leader*, salah satunya dengan kekuatan niat berjuang karena Allah di jalur pendidikan agama Islam “*lillahi ta’ala*” para *teacher leader* ini dapat terus memiliki kekuatan untuk terus melangkah ke jalur leadership untuk menjadi guru yang kompeten dan terus berbagi motivasi, inspirasi, pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya.

Semestinya, budaya sekolah, struktur sekolah serta para kolega memberikan dukungan yang baik terhadap kiprah dari para *teacher leader*. Budaya sekolah kondusif bagi guru untuk mengembangkan diri, kepala sekolah mengatur waktu khusus bagi *teacher leader* untuk berbagi keterampilannya di sekolah dan berkolaborasi, terdapat *reward* yang jelas dan terstruktur di sekolah bagi *teacher leader*. Jika berbagai dukungan ini diperoleh dengan baik oleh guru yang melangkah ke jalur leadership, maka *teacher leader* akan berkembang dengan baik.

Data di lapangan tampak berbagai dukungan tersebut belum diperoleh secara maksimal, sehingga sosok-sosok *teacher leader* seperti para informan dalam penelitian ini, yaitu para guru yang memiliki kompetensi tinggi, dan dapat berkontribusi luas bagi kolega mereka jumlahnya masih dapat dihitung jari.

B. Refleksi Analisis atas Fungsi *Teacher leader* PAI dalam Menyelesaikan Permasalahan Belajar Peserta Didik.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa *teacher leader* berperan sebagai *problem solver* bagi permasalahan peserta didik, baik dalam pembelajaran di kelas maupun dalam lingkungan sekolah. Dalam pembelajaran di kelas, *teacher leader* berperan menyelesaikan permasalahan peserta didik terkait minat, motivasi dan prestasi belajar yang rendah, kemudian dapat menyelesaikan permasalahan terkait dengan

kesehatan mental peserta didik, dan menjadi *problem solver* atas berbagai kesulitan terkait dengan perubahan kurikulum. Bahkan mereka tampak memiliki peran sebagai guru yang dapat membantu peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan mereka terkait dengan masalah keluarga.

Selain memerankan diri sebagai sosok pendidik yang mampu membantu peserta didiknya dalam menyelesaikan permasalahan di kelas, *teacher leader* juga mampu menyelesaikan permasalahan atau persoalan anak didik mereka di lingkungan sekolah, seperti misalnya permasalahan terkait dengan pelanggaran moral dan kedisiplinan yang dilakukan oleh anak didik di lingkungan sekolah. Kemudian terkait dengan paparan radikalisme yang dialami oleh peserta didik, permasalahan kurikulum maupun humas, serta berkontribusi dalam memecahkan permasalahan terkait kompetisi dari anak didik.

Para *teacher leader* mampu memainkan peran tersebut di saat tidak sedikit guru yang begitu lelah dengan mengajar dan hanya fokus pada penyelesaian materi bahan ajar dan kurang memahami karakteristik peserta didik mereka, apalagi mengetahui berbagai seluk beluk permasalahan kesulitan belajar yang dialami oleh anak didiknya. *Teacher leader* berusaha menyelami jiwa anak didik, kemudian melakukan komunikasi yang intensif mereka, sehingga peka dan peduli terhadap kondisi

anak didik mereka, kemudian *teacher leader* meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk peduli dan berempati mau membantu berbagai kesulitan yang dialami anak didik yang mengganggu keberhasilan belajar dari anak didik itu sendiri, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Jadi mereka sosok yang peduli dan empati.

Mengapa *teacher leader* begitu peduli dan empati pada peserta didiknya. Hal ini karena mereka adalah sosok guru yang memiliki jiwa kepemimpinan yang bagus, dan mayoritas dari mereka memiliki ciri kepemimpinan transformatif yaitu peduli terhadap orang-orang yang dipimpinnya. Jiwa yang peka peduli dan berempati ini yang mendorong *teacher leader* mampu menyelami kondisi kejiwaan peserta didik, dan memahami karakteristik mereka serta meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk mencari tahu mengapa anak didik tersebut tidak dapat belajar secara maksimal baik di dalam kelas maupun di dalam lingkungan sekolah. Kemudian dengan kemauan, niatan baik meluangkan tenaga, waktu dan pikiran mereka untuk tidak hanya mencari tahu tapi juga membantu menyelesaikan permasalahan tersebut sehingga peserta didik diperhatikan dengan baik. Hal-hal yang mengganggu konsentrasi dan keberhasilan belajar peserta didik dapat terbantu dan teratasi dengan baik. Mayoritas dari *teacher leader* merupakan sosok kyai atau ustadz di mana jiwa sosial mereka begitu terasah baik

sejak muda dalam lingkungan pesantren. Di tempat mereka mendedikasikan diri maupun di lingkungan masyarakat mereka juga diposisikan sebagai sosok yang bisa diteladani, sosok yang memiliki kompetensi pribadi dan sosial yang baik.

Mengapa *teacher leader* begitu peduli terhadap anak didik adalah karena mayoritas dari mereka memandang anak didik adalah seperti anak mereka sendiri dan mereka memosisikan sebagai orang tua mereka terutama ketika berada di lingkungan sekolah. Tentu saja ketika menganggap atau memosisikan anak didik ini seperti anaknya sendiri dan sebagai lahan dakwah maka mereka akan mencurahkan kasih sayang yang tulus kepada anak didik dan menjadi peka dan peduli terhadap kesulitan belajar yang dialami oleh anak didik.

Mengapa para *teacher leader* berperan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan peserta didik yang ada di sekolah ? Partisipasi dalam struktur kepemimpinan di sekolah yang memungkinkan mereka memiliki wewenang untuk menyelesaikan permasalahan peserta didik di sekolah bukan hanya sekedar permasalahan di dalam ruang kelas semata. Beberapa dari mereka adalah Waka Humas, kemudian ada yang menjabat dalam struktur kepemimpinan sekolah sebagai Waka kesiswaan atau Waka kurikulum, dan ada yang menjadi koordinator bidang keagamaan, dan ada juga yang menduduki struktur sebagai ketua tim ketertiban di sekolah. Itulah alasan

mengapa mereka bisa menjadi *problem solver* bagi permasalahan peserta didik tidak hanya di lingkungan kelas namun juga di lingkungan sekolah.

Idealnya memang *teacher leader* mampu menyelami kepribadian dan memahami kepribadian peserta didik serta peka dan peduli terhadap kondisi dari anak didik. Namun dari 10 informasi *teacher leader* tidak semuanya dekat dengan peserta didik. Ada yang karena kesibukannya dalam mengembangkan diri, sehingga tidak memiliki cukup waktu, tenaga, dan pikiran untuk benar-benar peduli sampai pada permasalahan pribadi peserta didik. Selain itu, ada beberapa yang sering merasa bingung, sedih, terpaksa ketika harus meninggalkan sekolah karena berbagai kegiatan pengembangan diri di luar. Semestinya *teacher-leader* memiliki kemampuan manajemen *rubber time* yang baik sehingga tetap dapat menjadi sosok yang dekat dengan memiliki waktu yang berkualitas untuk membangun hubungan kedekatan dengan anak didik mereka meskipun sibuk mengembangkan diri di luar dan tidak sering meninggalkan kelas. Namun belum semua informan *teacher leader* sudah memilikinya. Padahal kemampuan *manajemen rubber time* akan mampu menjadikan *teacher leader* mampu memosisikan diri, dan mengatur waktu dengan lebih baik, kapan saatnya aktif di luar, dan kapan saatnya harus hadir dan aktif di dalam sekolah mereka sendiri.

C. Refleksi Analisis atas Kontribusi Para Teacher Leader PAI

Teacher leader baik secara personal maupun secara kolektif memiliki dampak terhadap sekolah, kolega maupun peserta didik mereka. Berdasarkan temuan data di lapangan, Beberapa *teacher leader* mampu mengharumkan nama sekolah, menjadikan sekolah lebih dikenal oleh para kolega mereka di berbagai daerah, menjadi tempat bagi para kolega untuk *study banding*, dan menjadikan nama sekolah harum dengan prestasi yang telah diraih sebagai guru berprestasi Nasional, maupun sebagai instruktur / pelatih Nasional.

Mereka juga menjadi salah satu perantara dipercayainya sekolah di mana mereka mendedikasikan diri sebagai sekolah pilot dalam pengimplementasian kurikulum terbaru / kurikulum merdeka. Sementara itu, data di lapangan juga menunjukkan bahwa para *teacher leader* PAI Jawa Tengah baik secara individu dan terlebih secara kolektif memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi kolega mereka.

Mengapa para *teacher leader* mampu memainkan peran dalam meningkatkan kompetensi kolega? Hal ini karena mereka dekat dengan kolega, menjadi pelatih, mentor, instruktur dalam berbagai forum pengembangan profesional guru, dan aktif di berbagai wadah seperti asosiasi guru, organisasi dan

berkesempatan secara kolegal menyusun berbagai program pengembangan atau *professional learning* bagi guru.

Kolega guru PAI dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan mengajar dengan baik dan memiliki *role model* dalam praktik pembelajaran bermutu (*best practice*). *Teacher leader* lewat forum In House Training atau berbagai kesempatan workshop, seminar, pelatihan berbagi pengetahuan dan keterampilan mengajar mereka kepada para kolega mereka sehingga kolega mereka para guru PAI memiliki kompetensi yang lebih baik. Di samping itu, *teacher leader* memiliki peran yang berdampak positif pada kemajuan peserta didik yaitu berperan dalam menyelesaikan permasalahan belajar peserta didik dikelas maupun dilingkungan sekolah, sehingga peserta didik dapat meraih prestasi belajar dengan lebih baik.

Mayoritas *teacher leader* mampu memberikan dampak yang cukup baik bagi sekolah, kolega maupun peserta didik mereka. Ada beberapa yang mampu memberikan dampak signifikan, dan dalam cakupan luas secara Nasional, namun ada beberapa yang berdampak pada lingkup yang sempit yaitu pada level sekolah dan kabupaten. Mengapa demikian? Hal tersebut karena kemampuan berkontribusi tergantung pada seberapa ahli *teacher leader* tersebut dalam bidang yang digelutinya. Jika para informan *teacher leader* ini terus mengasah skill kepemimpinannya maka dampak perannya akan semakin luas.

Teacher leader akan mampu memerankan perannya dengan baik jika didukung oleh pihak sekolah baik pimpinan / kepala sekolah, maupun para kolega mereka. Namun data di lapangan menunjukkan bahwa dukungan sekolah, kepala sekolah dan kolega masih kurang. Diperlukan ikhtiar bersama dari berbagai pihak baik pihak sekolah maupun pemerintah untuk terus mendukung para *teacher leader* agar tumbuh subur di sekolah atau madrasah di Indonesia, dan berdampak bagi kemajuan sekolah, kolega dan peserta didik mereka. Kehadiran para *teacher leader* dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) guru sehingga problem rendahnya kualitas kompetensi guru di Indonesia dapat teratasi.

D. Keterbatasan Penelitian

Setiap penelitian tentu memiliki keterbatasan. Begitu juga dengan penelitian ini. Keterbatasan tersebut adalah ketidakmampuan metode kualitatif yang diterapkan untuk mengukur persentase atau tingkat signifikansi peningkatan kompetensi kolega guru PAI, dan seberapa tinggi prestasi belajar peserta didik dengan adanya kehadiran, peran dan fungsi mereka di sekolah/ madrasah Jawa Tengah. Dengan demikian, *mix-method* dengan menggunakan perpaduan antara metode kuantitatif dan kualitatif akan lebih menguatkan serta melengkapi kelemahan dalam penelitian kualitatif ini. Jadi temuan akan implikasi peran dan fungsi *teacher leader* PAI

dalam meningkatkan kompetensi para kolega guru-guru PAI, dan peserta didik mereka dapat diperkuat dengan analisa statistik untuk mengetahui seberapa signifikan pengaruh peran dan fungsi para teacher leader tersebut dalam meningkatkan kompetensi kolega mereka, dan dalam meningkatkan prestasi atau capaian kemajuan belajar peserta didik mereka.

BAB VIII

PENUTUP

Di bab penutup ini, sesuai dengan tujuan pembahasan pada disertasi, diulas kesimpulan dari pembahasan semua bab yang telah dipaparkan sebelumnya, sekaligus jawaban atas fokus penelitian. Kesimpulan disajikan atas dasar temuan pembahasan analisa hasil penelitian. Selanjutnya berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran akan diberikan kepada pihak-pihak terkait, baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Berikut kesimpulan, implikasi teoritis dan praktis serta saran-saran tersebut.

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari awal hingga akhir bab ini, dapat dikemukakan beberapa poin kesimpulan yang disusun secara sistematis berlandaskan dari pokok-pokok permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Kesimpulan tersebut dapat yang disajikan sebagai berikut ini:

1. Para *teacher leader* PAI, baik secara individu maupun secara kolektif memiliki peran yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam untuk memotivasi, menginspirasi para koleganya GPAI dalam pembelajaran yang bermutu dan sesuai dengan tuntutan kurikulum baru. Para *teacher leader* yang transformasional, dengan visi kuat dan besar untuk melakukan perubahan dalam

pendidikan mampu memerankan diri dalam meningkatkan kompetensi kolega mereka (GPAI) dengan menjadi trainer, pelatih, konselor maupun fasilitator sampai pada level Provinsi dan bahkan Nasional. Sementara teacher leader dengan tipologi moderat dengan kemampuannya dalam mendorong dialog dan kerja sama, mampu menjadi fasilitator dan trainer di level provinsi dan kabupaten / kota, dan teacher leader dengan tipologi Normatif dengan fokusnya pada penerapan berbagai norma di sekolah mampu berperan dalam meningkatkan kompetensi kolega dengan menjadi konselor dan fasilitator pada level sekolah dan kabupaten / kota.

Secara individual teacher leader berperan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, kepribadian dan profesional kolega Guru PAI (GPAI). Untuk peningkatan kompetensi pedagogik, teacher leader berperan sebagai trainer of trainer bagi kolega mereka dan pemateri dalam berbagai pelatihan dan program *profesional learning development* seperti Pelatihan Implementasi Kurikulum 13 dan trainer of trainer (TOT) K13, pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka, beberapa dari mereka menjadi mentor / *coach* dalam program guru penggerak, serta menjadi pelatih dalam Program Pengembangan Profesi Berkelanjutan (PPKB), dan didaulat oleh kepala sekolah untuk melakukan penilaian kinerja (*performance appraisal*) bagi kolega GPAI

di sekolah, dan berbagi ilmu dan skill yang mereka peroleh dalam berbagai pelatihan dalam In House Training (IHT) disekolah. Sementara untuk meningkatkan kompetensi kepribadian kolega GPAI, teacher leader secara informal menjadi motivator, dan konselor bagi kolega mereka melalui diskusi serta *sharing* pengalaman, knowledge dan keterampilan, dan lewat konsultasi dan dialog informal yang bersifat kolegial, di sekolah tempat mereka mengajar.

Secara kolektif, para tim teacher leader di Jawa Tengah, berperan sebagai pemateri dan fasilitator untuk meningkatkan keseluruhan kompetensi (pedagogik, kepribadian, sosial, profesional maupun kepemimpinan) dari para kolega GPAI di Jawa tengah dalam wadah MGMP maupun AGPAII Jawa Tengah. Berikut berbagai kerja- kerja kolaboratif para tim teacher leader dalam meningkatkan keseluruhan kompetensi GPAI.

Dalam peningkatan kompetensi pedagogik, *teacher leader* secara kolektif mengikhtiarkan penyusunan berbagai program seperti program penyusunan perangkat pembelajaran, dan pembuatan soal, sesuai dengan kurikulum terbaru. Mereka juga memfasilitasi pembelajaran pembuatan media berbasis *software*, dan video pembelajaran, mengadakan diklat penulisan artikel populer sekaligus MOU untuk publikasi dengan berbagai media di Jawa Tengah.

Selain itu mereka juga menjadi fasilitator dalam pelatihan PTK, dan pelatihan ICT untuk pembelajaran PAI, seperti membuat *Google classroom*, *Google Form*, *Google Meet*, *Zoom*, *MS-Word*, *Power Point*, *Excel*, *SPSS for windows*.

Kemudian dalam meningkatkan kompetensi sosial dari para kolega GPAI. Para tim teacher leader ini mengadakan berbagai program terkait dengan peningkatan kepedulian sosial guru terhadap lingkungan. Program tersebut terlaksana seperti misalnya program-program bantuan banjir, gempa bumi, program sosial kesehatan. Selanjutnya, dalam upaya peningkatan kompetensi profesional, para tim teacher leader menjadi advokat bagi para guru-guru SMA yang belum mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Program lain diantaranya adalah permohonan penambahan formasi Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK), pendampingan perlindungan atas hak guru, dan pendampingan guru PAI yang memerlukan bantuan terhadap hukum.

Sedangkan dalam peningkatan kompetensi kepribadian dan kepemimpinan dari para kolega GPAI, mereka berperan menjadi fasilitator dalam berbagai program seperti *tabahur* alam, dan membentuk dan mengaktifkan Rohani Islam (Rohis) Jawa Tengah dengan melibatkan banyak guru PAI untuk menjadi para pengurus dan pembina

Rohani Islam Jawa Tengah, dan mengadakan kemah Rohis Nasional yang mengasah *personal religius* para guru PAI dan peserta didik.

2. Para *Teacher leader* PAI di sekolah-sekolah menengah Jawa Tengah sangat berdaya fungsi dalam menyelesaikan permasalahan belajar peserta didik di dalam kelas, dan di lingkungan sekolah. Hal ini karena *teacher leader* tidak hanya menjadi pemimpin anak didik dalam pembelajaran di kelas, namun juga berpartisipasi dalam menyukseskan kepemimpinan kepala sekolah, sehingga secara nyata mereka berkontribusi dalam penyelesaian permasalahan-permasalahan anak didik di sekolah. Diantara fungsi problem solver tersebut, adalah:

- a) *Teacher leader* menyelesaikan permasalahan peserta didik di dalam kelas, terkait dengan sikap peserta didik yang kurang konsentrasi maupun lemah dalam motivasi belajar, maupun tidak *engage* di kelas. Penyelesaian ini juga terhadap peserta didik yang kesulitan menangkap materi, dan mereka tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, yang dikarenakan permasalahan keluarga, keterbatasan ekonomi, dan permasalahan emosional yang menjadikan pembelajaran mereka terganggu.

Dalam konteks ini, *teacher leader* berfungsi untuk menyelesaikan berbagai permasalahan tersebut dengan

menjadikan proses pembelajaran di kelas lebih menarik, dan menyenangkan. Mereka dengan menerapkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) dengan memanfaatkan fungsi sosial media sebagai media pembelajaran PAI. Mereka terlihat mampu memerankan diri sebagai motivator, inspirator, dan fasilitator untuk memfasilitasi dan mengelola kelas agar peserta didik selalu aktif dan senang belajar dikelas, melakukan penelitian tindakan kelas, dan pendekatan personal.

Pada situasi tertentu, bahkan mereka melakukan kunjungan ke rumah para peserta didik yang sedang bermasalah dalam pembelajaran, untuk mengetahui latar belakang mengapa mereka tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik di kelas. Mereka juga berusaha membantu peserta didik dalam memecahkan masalah tersebut dengan berpegang pada nilai-nilai Islam melalui pendampingan, pemberian *mauidhoh hasanah* dalam setiap pembelajaran, dengan penuh kesabaran, dan *keistiqomahan*.

- b) Untuk menyelesaikan permasalahan dalam lingkup sekolah, seperti permasalahan pelanggaran etika atau moral, permasalahan pelanggaran kedisiplinan, mereka mendatangkan orang tua peserta didik ke sekolah, dan

menegakkan penerapan disiplin di sekolah dengan mengimplementasikan tata tertib, serta aturan sekolah dengan tegas.

Mereka mengutamakan pengamalan nilai Islam berupa keteladanan, musyawarah, dan prinsip mendidik dengan kasih sayang seperti pada anaknya sendiri. Sementara untuk permasalahan paparan radikalisme, dan liberalisme, mereka pecahkan dengan meningkatkan pemahaman akan Aqidah, Tauhid, dan membentuk berikut mengaktifkan *Rohis* di sekolah dan kepengurusan *Rohis* di tingkat Jawa Tengah.

Sedangkan untuk menyelesaikan tantangan peluang kerja bagi peserta didik SMK, mereka upayakan dengan membangun *networking* sekolah dengan berbagai instansi, perusahaan, industri yang bagus di dalam negeri maupun luar negeri.

3. Peran *teacher leader* penting bagi kemajuan pendidikan karena memberikan dampak bagi sekolah, para kolega guru PAI dan peserta didik. Adapun dampak bagi sekolah diantaranya adalah dengan mendorong perubahan bermakna di sekolah, turut memajukan sekolah dengan pengetahuan dan *skill* yang mereka miliki. Kondisi demikian menjadikan sekolah lebih tertib, dan maju, serta memiliki *image positif*,

dan lebih dikenal luas dengan indikator seringnya dikunjungi sekolah lain untuk studi banding.

Hal ini karena kiprah *teacher leader* yang turut memajukan sekolah, *sehingga* sekolah menjadi maju dan menjadi daya tarik bagi para kolega guru PAI dari berbagai daerah untuk berkunjung melakukan studi banding dan menimba ilmu terkait PAI dan implementasinya di sekolah. Upaya mereka juga mendorong kerukunan, kekompakan, kebersamaan para guru PAI di sekolah, menjadikan terciptanya proses pembelajaran di sekolah menjadi lebih efektif.

Kemudian implikasi bagi para kolega *teacher leader* PAI, khususnya guru-guru PAI, keberadaan *teacher leader* baik secara individu, utamanya secara kolektif dapat meningkatkan kompetensi pedagogi kolega guru-guru PAI. *Teacher leader* mampu mempengaruhi dan memotivasi kolega mereka untuk mengembangkan diri, dan belajar agar dapat mengikuti kebijakan baru. Selaku trainer, pelatih dan atau mentor, *teacher leader* mencontohkan pembelajaran sesuai dengan kurikulum terbaru, dan secara kolektif memfasilitasi pembelajaran profesional bagi kolega mereka.

Kehadiran dan peran *teacher leader* secara kolektif juga mampu meningkatkan kompetensi sosial, pribadi dan profesional dari kolega GPAI di Jawa Tengah dengan

mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam untuk saling memotivasi, membantu, dan saling menguatkan bagai satu bangunan, serta dengan prinsip musyawarah, Dengan demikian, baik secara individu maupun secara kolektif *teacher leader* memiliki dampak terhadap kemajuan kolega mereka. Sementara itu, dampak *teacher leader* PAI terhadap kemajuan belajar anak didik dengan memotivasi, mendisiplinkan, dan menjadi teladan, serta membangun kedekatan, dan membantu memecahkan permasalahan anak didik di kelas maupun di sekolah.

Peran demikian dapat berjalan dengan baik karena juga mendapatkan dukungan dari kepemimpinan struktural kepala sekolah yang distributif dan demokratis. Di sisi lain, faktor budaya yang kurang mendukung, dan lemahnya apresiasi tidak menjadi penghalang besar bagi para *teacher leader* di sekolah/ madrasah di wilayah Jawa Tengah untuk terus melangkah ke jalur *leadership*. Hal ini karena mereka mengikhtiarkan penerapan prinsip kerja yang disandarkan pada ridho Allah, atau *lillahi ta'ala*.

B. Implikasi

1. Implikasi teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini memberi informasi temuan tentang pentingnya guru-guru untuk tidak cukup

mengajar anak didiknya di dalam kelas, sebagaimana peran-peran tradisional para guru selama ini, namun mau terus mengembangkan diri, berkolaborasi dan berbagi (menjadi *teacher leader*) demi peningkatan kualitas SDM guru dan kemajuan sekolah. Maka, para guru PAI perlu berinisiatif menjadi *teacher leader*, yaitu guru yang tidak hanya memimpin peserta didiknya dalam pembelajaran di kelas, maupun di luar ruang kelas, namun juga mampu memimpin (dalam arti memotivasi, menginspirasi para kolega mereka) untuk berubah / beradaptasi sesuai tuntutan zaman dengan terus aktif mengembangkan diri untuk meningkatkan kualitas pembelajaran demi kemajuan pendidikan.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dengan menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang peran, fungsi dan implikasi serta dukungan dan tantangan kehadiran *teacher leader* di dalam Indonesia. Hal ini karena hasil temuan dalam penelitian ini mengkonfirmasi temuan yang telah ada tentang *teacher leader*, dan bahkan menambahkan literatur yang telah ada dengan temuan baru tentang bagaimana peran *teacher leader* PAI dalam meningkatkan kompetensi para kolega mereka pada konteks Indonesia khususnya di Jawa Tengah. Telah banyak *literature research* yang mengkaji tentang *teacher leader* di dalam konteks US, Eropa, dan baru-baru ini

merambah ke negara-negara Timur Tengah dan Asia. Temuan penelitian ini menambahkan kajian literatur tentang *teacher leader* PAI, tipologi *teacher leader* PAI, peran *teacher leader* PAI dalam memimpin kolega, dan fungsi merek dalam menyelesaikan permasalahan peserta didik di sekolah, serta dampak yang *teacher leader* PAI berikan terhadap kemajuan sekolah, kolega dan anak didik di dalam konteks Indonesia.

2. Implikasi Praktis

- a. Bagi Ditjen Pendis, Dapat memberikan dorongan yang lebih kuat bagi para GPAI untuk aktif mengembangkan diri dan berkolaborasi, serta memfasilitasi GPAI untuk tidak cukup hanya mengajar dikelas, namun juga mengasah *skill* kepemimpinan mereka supaya mampu memotivasi dan menginspirasi kolega mereka.
- b. Bagi Dinas Pendidikan, memperoleh sumbangsih pemikiran akan pentingnya membekali para calon guru *basic knowledge* dan *skill* dalam kepemimpinan ketika menyusun kurikulum keguruan.
- c. Bagi Kementerian Agama, mendapatkan informasi berharga *untuk* terus menemukan strategi dalam memotivasi dan memfasilitasi guru PAI melalui program pengembangan dan pendidikan kepemimpinan, agar para guru PAI berinisiatif meningkatkan *skill* kepemimpinannya, untuk mengatasi permasalahan

rendahnya mutu SDM guru PAI di sekolah/ madrasah di Indonesia.

- d. Bagi guru. Guru PAI tercerahkan dan termotivasi dan terinspirasi untuk *memiliki* inisiatif, minat, dan motivasi untuk terus mengembangkan diri, berkolaborasi serta berbagi, agar mampu menjadi SDM Guru PAI yang unggul untuk kemajuan pendidikan Islam.
- e. Bagi kepala sekolah, terbangunnya kesadaran untuk mau berbagi otoritas kepemimpinannya di sekolah dengan mendistribusikan kepemimpinannya dengan baik dan demokratis, dan mampu mengidentifikasi sosok teacher leader di sekolah, dan menjadikan teacher leader sebagai *junior partner* dalam kepemimpinan di sekolah.
- f. Bagi peserta didik, memiliki teladan untuk mengasah *skill* kepemimpinan untuk menjadi generasi yang berprestasi dan unggul.

Hasil penelitian ini dapat memotivasi atau mendorong guru untuk tidak hanya merasa cukup dengan mengajar di dalam ruang kelas, namun terus berusaha mengembangkan kompetensi kepemimpinannya untuk menjadi sosok yang lebih kontribusi terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia. Guru yang berperan sebagai *teacher leader* akan berimplikasi pada kemajuan sekolah, kolega dan anak didik mereka. Bagi sekolah, akan tercipta budaya kolegal, ketertiban, dan

atmosfer yang kondusif untuk peserta didik belajar, serta sekolah semakin maju dan dikenal, serta meningkatkan kapasitas sekolah sebagai *learning organization* dengan banyak berbagi wawasan, pengetahuan dan *skill* mengajar dengan kolega guru.

Secara praktis, kehadiran *teacher leader* mampu meningkatkan kualitas pembelajaran bermutu diri dan kolega mereka, Sementara bagi anak didik, *teacher leader*, juga berimplikasi pada majunya anak didik dalam belajarnya, karena *teacher leader* begitu peduli dengan permasalahan anak didik, bahkan juga berempati kepada anak didik mereka, dan menjadi bagian solusi atas permasalahan yang dihadapi anak didik, baik di kelas maupun di sekolah.

C. Saran dan Rekomendasi

Adapun saran-saran dan rekomendasi dari hasil penelitian ini di antaranya adalah:

1. Kepada Kemendikbud dan Kemenag

Memberikan dukungan kebijakan kepada para guru agar guru memiliki waktu yang cukup untuk berkolaborasi dan melakukan pengembangan diri dengan tidak membebani mereka dengan peraturan jam mengajar yang banyak dan padat sebagai syarat memperoleh kesejahteraan atau sertifikasi, serta terus *mensupport by design* bagaimana agar

tercipta ekosistem Pendidikan dan pengembangan diri guru berkelanjutan yang mampu melahirkan para *teacher leader* baru dan berkelanjutan.

2. Bagi Lembaga Keguruan

Untuk memasukkan materi kurikulum teori dan praktik kepemimpinan bagi calon-calon guru, agar mereka memiliki fondasi landasan teori dan keterampilan yang baik dalam memimpin.

3. Kepada Kepala Sekolah/ Madrasah

Kepala sekolah seyogyanya mampu mendistribusikan kepemimpinan dengan baik, dan menerapkan gaya kepemimpinan yang demokratis, mampu mengidentifikasi guru yang memiliki potensi *leadership*, dan berusaha memupuk kepemimpinan *teacher leader* dengan dukungan *struktural* berupa *reward* atau apresiasi dan pengakuan terhadap kerja kepemimpinan *teacher leader*, serta memberikan izin bagi *teacher leader* yang ingin meninggalkan sekolah meskipun di jam sekolah apalagi di jam ketika mereka tidak ada jadwal mengajar.

Mereka lebih produktif jika terlibat, mengikuti kegiatan pengembangan profesional di luar, dengan tetap mengondisikan belajar anak didik dengan baik, agar kompetensi guru meningkat. Di samping itu, kepala sekolah sebaiknya dapat memfasilitasi *teacher leader* dengan

perencanaan dan pengorganisasian waktu dan *resources* bagi *teacher leader* di sekolah untuk berbagi ilmu dan skill untuk mensupport *teacher leader* ketika ingin berkolaborasi, dan berbagi ilmu pengetahuan, dan *skill* untuk mengembangkan kompetensi kolega di sekolah dalam kegiatan *professional learning*.

4. Kepada Para guru

Guru sebaiknya jangan merasa cukup dengan mengajar saja, namun juga mau melangkah ke jalur *leadership* dengan menjadi *teacher leader*, yakni menjadi sosok yang tidak hanya memimpin anak didiknya di dalam kelas namun juga di luar kelas, dan menjadi motivator dan inspirator bagi koleganya dengan menjadi *teacher leader*. Pada dasarnya para guru butuh untuk saling memotivasi dan menginspirasi. Motivator yang dinilai efektif adalah dari *peer* atau teman sebaya, yang dalam hal ini kolega sesama guru, karena sesama guru akan mudah dalam memahami dan memiliki rasa yang lebih selaras dalam memahami berbagai seluk beluk, dan permasalahan dunia guru. Jika guru mau mengasah potensinya sebagai *leader*, maka guru akan menjadi “raksasa” yang terbangun dari tidurnya.

5. Kepada Para Peneliti

Untuk kalangan ilmuan, kelanjutan penelitian ini penting untuk juga mengembangkan penelitian ini di daerah-

daerah lain di luar Jawa Tengah, untuk mengetahui apakah para guru PAI di luar Jawa tengah memiliki kesiapan yang baik untuk menjadi teacher leader sebagaimana para kolega mereka di Jawa Tengah. Selain itu juga dapat melakukan penelitian lanjutan terkait budaya sekolah, dan kepemimpinan kepala sekolah di berbagai sekolah/ madrasah yang dapat memupuk tumbuh kembangnya sosok-sosok teacher leader, agar makin banyak sekolah yang merasakan manfaat atas kehadiran teacher leader. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian dengan pendekatan mix-method untuk mengetahui seberapa signifikan peran teacher leader bagi kemajuan sekolah, kolega dan prestasi belajar peserta didiknya.

D. Penutup

Demikian apa yang dapat disajikan sebagai hasil penelitian disertasi dengan judul: *Teacher Leadership: Peran Teacher Leader PAI dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di Sekolah/ Madrasah Jawa Tengah*. Meskipun telah diupayakan maksimal dalam bentuk serangkaian kerja keras yang panjang, namun tidak ada gading yang tak retak. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan naskah hasil penelitian ini peneliti harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Artikel Jurnal

Abd Rahim Mansyur, Wawasan Kepemimpinan Guru (Teacher Leadership) dan Konsep Guru Penggerak, *Education and Learning Journal* ISSN 2720-9156, Vol. 2, No. 2, Juli 2021, pp. 101-109 <http://dx.doi.org/10.33096/eljour.v2i2.113>, <http://jurnal.fai@umi.ac.id> eljour@umi.ac.id 101.

Abdul Rahim Mansyur, “Wawasan Kepemimpinan Guru (Teacher Leadership) Dan Konsep Guru Penggerak,” *Education and Learning Journal* 2, no. 2 (2021): 101, <https://doi.org/10.33096/eljour.v2i2.113>.

Abidin Ahmad Muhammad Abidi, “Daurul Mu’allim Fî Khidmatil Mujtama’ Al-Mahalli Wa Al-‘Awâmil Al-Mu’atstsirah Fih,” *Majallah Kulliyati At-Tarbiyyah Bi Banhâ* 18, no. 2 (2019): 413–15.

Ach. Syaiful, Pahar Kurniadi, and Mufiqur Rahman, “Merdeka Belajar: A New Paradigm of Islamic Education in the Setting of Social Change,” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2022): 156–69, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i1.5841>.

Achmad Tito Rusady, “Dawâfi’ Ath-Thullab Fî Ta’allumi Al-Kughah Al-Arabiyyah Wa Dauru Al-Mu’allim Fî Tarqiyatihâ,” *Izdihar* 1, no. 1 (2018): 65–78.

Ade Cahyana, “Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Dalam Menghadapi Sertifikasi,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16, no. 1 (2010): 85, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i1.434>.

- Akhmad Said, “Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi Umum,” *Jurnal Ta’limuna* 2, no. 2 (2013): 92–103, <https://doi.org/10.32478/ta.v2i2.139>.
- Alex Kajitani, “How Do You Know Whether You’re a Teacher Leader?,” *Kappa Delta Pi Record* 51, no. 3 (2015): 121–25, <https://doi.org/10.1080/00228958.2015.1056663>.
- Ali, T. (2014). Development of teacher leadership: A multi-faceted approach to bringing about improvements in rural elementary schools in pakistan. *Professional Development in Education*, 40(3), 352-375. doi:10.1080/19415257.2013.828238.
- Allen, D. (2016). The resourceful facilitator: Teacher leaders constructing identities as facilitators of teacher peer groups. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 22(1), 70-83. doi:10.1080/13540602.2015.1023029.
- Alma Harris and Daniel Muijs, “Teacher leadership- Improvement through Empowerment,” *Educational Management & Administration* 31, no. 200310 (2003): 1–25.
- Alma Harris and Michelle Jones, “Teacher Leadership and Educational Change,” *School Leadership and Management* 39, no. 2 (2019): 123–26, <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1574964>.
- Amy Cassata and Elaine Allensworth, “Scaling Standards-Aligned Instruction through Teacher Leadership: Methods, Supports, and Challenges,” *International Journal of STEM Education* 8, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.1186/s40594-021-00297-w>.
- Anderson, K. D. (2008). Transformational teacher leadership: Decentering the search for transformational leadership. *International Journal of Management in Education*, 2(2), 109-123. doi:10.1504/IJMIE.2008.018388.

- Angelle, P. S., & DeHart, C. A. (2011). Teacher perceptions of teacher leadership: Examining differences by experience, degree, and position. *NASSP Bulletin*, 95(2), 141-160. doi:10.1177/0192636511415397
- Anika Ball Anthony et al., "Distributed Leadership in Context: *Teacher Leaders' Contributions to Novice Teacher Induction*," *Journal of School Leadership* 29, No. 1 (2019): 54–83, <https://doi.org/10.1177/1052684618825086>.
- Aninda et al., "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah (School Leadership) Dan Keadilan Distributif Terhadap Komitmen Organisasi," *Improvement Jurnal Ilmiah*, no. 4 (2018), <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/improvement/article/view/11237%0Ahttp://journal.unj.ac.id/unj/index.php/improvement/article/download/11237/7054>.
- Ann Lieberman and Lynne Miller, "Teachers as Leaders.: EBSCOhost" 69, no. 2 (2005): 151–62, <http://web.b.ebscohost.com.libproxy.unitec.ac.nz/ehost/pdfviewer/pdfviewer?sid=59ca05e4-860a-4806-b053-93d1d7c0f609%40sessionmgr106&vid=1&hid=123>.
- Azamul Fadhly Noor Muhammad, "Model Kepemimpinan Guru Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas Pada Jenjang SD/MI," *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* (2017), <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v4i1.1443>.
- Bahru Rozi, "Problematika Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2019): 33–47.
- Bangs, J., & MacBeath, J. (2012). Collective leadership: The role of teacher unions in encouraging teachers to take the lead in their own learning and in teacher policy. *Professional Development in Education*, 38(2), 331-343. doi:10.1080/19415257.2012.657879.

- Barnett Berry, Alesha Daughtrey, and Alan Wieder, "Teacher leadership: Leading the Way to Effective Teaching and Learning," *Center for Teaching Quality*, no. January (2010): 1–12.
- Bellibaş, M. Ş., Gümüş, S., & Kılınç, A. Ç. (2020). Principals supporting teacher leadership: The effects of learning-centred leadership on teacher leadership practices with the mediating role of teacher agency. *European Journal of Education*, 55(2), 200-216. doi:10.1111/ejed.12387.
- Berg, J. H., & Zoellick, B. (2019). Teacher leadership: Toward a new conceptual framework. *Journal of Professional Capital and Community*, 4(1), 2-14. doi:10.1108/JPCC-06-2018-0017.
- Berg, J. H., Connolly, C., Lee, A., & Fairley, E. (2018). A matter of trust. *Educational Leadership*, 75(6), 56-61. Retrieved from www.scopus.com.
- Bolívar, A. (2010). Educational leadership and its role in improvement: A current review of its possibilities and limitations. [El liderazgo educativo y su papel en la mejora: Una revisión actual de sus posibilidades y limitaciones] *Psicoperspectivas*, 9(2), 9-33. doi:10.5027/PSICOPERSPECTIVAS-VOL9-ISSUE2-FULLTEXT-112.
- Boyaci, A., & Oz, Y. (2017). Evolution of teacher leadership as a challenging paradigm in rethinking and restructuring educational settings. *Teacher empowerment toward professional development and practices: Perspectives across borders* (pp. 3-19) doi:10.1007/978-981-10-4151-8_1 Retrieved from www.scopus.com.

- C Aninda, I M Putrawan, and H Santosa, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah (School Leadership) Dan Keadilan Distributif Terhadap Komitmen Organisasi," *IMPROVEMENT Jurnal Ilmiah*, No. 4 (2018), <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/improvement/article/view/11237%0Ahttp://journal.unj.ac.id/unj/index.php/improvement/article/download/11237/7054>.
- Carolyn (Callie) Grant, "Excavating the South African *Teacher leadership* Archive: Surfacing the Absences and Re-Imagining the Future," *Educational Management Administration and Leadership* 47, no. 1 (2019): 37–55, <https://doi.org/10.1177/1741143217717274>.
- Chanifudin, "Pendekatan Interdisipliner: Tata Kelola Pendidikan Islam Di Tengah Kompleksitas," *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 05 (2016):1277–94, <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/90>.
- Charlotte F. Danielson, "Teachers as Leaders: The Many Faces of Leadership.," *Educational Leadership* 65, no. 1 (2007): 14–19.
- Charlotte Struyve et al., "*Teacher leadership in Practice: Mapping the Negotiation of the Position of the Special Educational Needs Coordinator in Schools*," *Scandinavian Journal of Educational Research* 62, no. 5 (2018): 701–18, <https://doi.org/10.1080/00313831.2017.1306798>.
- Cheung, R., Reinhardt, T., Stone, E., & Little, J. W. (2018). Defining teacher leadership: A framework. *Phi Delta Kappan*, 100(3), 38-44. doi:10.1177/0031721718808263.
- Chew, J. O. A., & Andrews, D. (2010). Enabling teachers to become pedagogical leaders: Case studies of two IDEAS schools in

singapore and australia. *Educational Research for Policy and Practice*, 9(1), 59-74. doi:10.1007/s10671-010-9079-0.

Children Best, Approaches In, and Early Education, “(Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi)” 1, no. 1 (2023): 34–40.

Clemson-Ingram, R., & Fessler, R. (1997). Innovative programs for teacher leadership. *Action in Teacher Education*, 19(3), 95-106. doi:10.1080/01626620.1997.10462882.

Conway, J. M., & Andrews, D. (2016). A school wide approach to leading pedagogical enhancement: An australian perspective. *Journal of Educational Change*, 17(1), 115-139. doi:10.1007/s10833-015-9258-0

Daniel Muijs and Alma Harris, “Teacher Led School Improvement: *Teacher Leadership in the UK*,” *Teaching and Teacher Education* 22, no. 8 (2006): 961–72, <https://doi.org/10.1016/j.tate.2006.04.010>.

Deborah A. Carr, “Collegial Leaders: Teachers Who Want More Than Just a Job,” *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas* 70, no. 5 (1997): 240–42, <https://doi.org/10.1080/00098655.1997.10543924>.

Dedi Eko Riyadi, “Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Kasih Sayang Siswa SMAN 1 Batu,” *Mudir : Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 175–90, <https://doi.org/10.55352/mudir.v4i1.529>.

Deisy Supit et al., “Peran Guru Penggerak Dalam Kualitas Merdeka Belajar,” *Jurnal Education FKIP UNMA* 9, no. 2 (2023): 716–23, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4805>.

Delfi Eliza et al., “Membangun Guru Yang Profesional Melalui Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Penerapan

Profesinya,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 5362–69, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2878>.

Deri Wanto, “Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di MIN 1 Lebong” 15 (2023): 49–62.

Dong Yeol Yoon Seung Hyun Han, Gaeun Seo, “Transformational Leadership and Knowledge Sharing,” *Journal of Workplace Learning* 28, no. 3 (2016): 83-96130–49, <https://doi.org/10.1108/jwl-09-2015-0066>.

Donohoo, J. (2018). Collective teacher efficacy research: Productive patterns of behaviour and other positive consequences. *Journal of Educational Change*, 19(3), 323-345. doi:10.1007/s10833-018-9319-2.

Donohoo, J., Hattie, J., & Eells, R. (2018). The power of collective efficacy. *Educational Leadership*, 75(6), 40-44. Retrieved from www.scopus.com.

Eckert, J. (2019). Collective leadership development: Emerging themes from urban, suburban, and rural high schools. *Educational Administration Quarterly*, 55(3), 477-509. doi:10.1177/0013161X18799435.

Eckert, J., & Daughtrey, A. (2019). Teacher leadership development: Tracking one district’s progress over three years. [Desenvolvimento de liderança de professores: Monitoramento do progresso de um distrito durante três anos] *Education Policy Analysis Archives*, 27 doi:10.14507/epaa.27.4130.

Elisa Wijani Setiawan, Lucy Puspita Hadi, and Marcus Remiasa, “Pengaruh Transformational Leadership Dan Leader Member Exchange (Lmx) Terhadap Kinerja Karyawan Di Moi Garden Surabaya,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11),

951–952. 5, no. 1 (2017): 33–44,
<http://publication.petra.ac.id/index.php/manajemen-perhotelan/article/view/5246>.

Elisa Wijani Setiawan, Lucy Puspita Hadi, and Marcus Remiasa, “Pengaruh Transformational Leadership Dan Leader Member Exchange (Lmx) Terhadap Kinerja Karyawan Di Moi Garden Surabaya,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 5, no. 1 (2017): 33–44,
<http://publication.petra.ac.id/index.php/manajemen-perhotelan/article/view/5246>;

Elita Sumarni, “Implikasi Kepemimpinan Distributif Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri Sendawar Terhadap Peran Kepala Sekolah” 2, no. 3 (2017): 224–39.

Elson Szeto and Annie Yan Ni Cheng, “Principal–Teacher Interactions and Teacher leadership Development: Beginning Teachers’ Perspectives,” *International Journal of Leadership in Education* 21, no. 3 (2018): 363–79,
<https://doi.org/10.1080/13603124.2016.1274785>.

Ezzani, M. D. (2020). Principal and teacher instructional leadership: A cultural shift. *International Journal of Educational Management*, 34(3), 576-585. doi:10.1108/IJEM-02-2019-0071.

Fairman, J. C., & Mackenzie, S. V. (2015). How teacher leaders influence others and understand their leadership. *International Journal of Leadership in Education*, 18(1), 61-87. doi:10.1080/13603124.2014.904002.

Fatmawati, “Implementasi Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI Dalam Mengaktualisasikan Akhlak Mulia Peserta Didik,” *Didaktika* 9, no. 1 (2020): 25–35.

- Floyd Beachum and Audrey M. Dentith, "Teacher leader Creating Cultures of School Renewal and Transformation," *The Educational Forum* 68, no. 3 (2004): 276–86, <https://doi.org/10.1080/00131720408984639>.
- Foster, R. (2005). Leadership and secondary school improvement: Case studies of tensions and possibilities. *International Journal of Leadership in Education*, 8(1), 35-52. doi:10.1080/1360312042000299233.
- Foster, R., & St. Hilaire, B. (2003). Leadership for school improvement: Principals' and teachers' perspectives. *International Electronic Journal for Leadership in Learning*, 7, 1-20. Retrieved from www.scopus.com.
- Frank, K. A., Sykes, G., Anagnostopoulos, D., Cannata, M., Chard, L., Krause, A., & McCrory, R. (2008). Does NBPTS certification affect the number of colleagues a teacher helps with instructional matters? *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 30(1), 3-30. doi:10.3102/0162373707313781.
- Frost, D. (2012). From professional development to system change: Teacher leadership and innovation. *Professional Development in Education*, 38(2), 205-227. doi:10.1080/19415257.2012.657861.
- Frost, D., & Roberts, J. (2004). From teacher research to teacher leadership: The case of the hertfordshire learning preferences project. *Teacher Development*, 8(2-3), 181-199. doi:10.1080/136645304002000020231.
- Fullan, M., & Pinchot, M. (2018). The fast track to sustainable turnaround. *Educational Leadership*, 75(6), 48-54. Retrieved from www.scopus.com.

- G Moller and A Pancake, "What the Teacher leader Needs from the Principal," *Journal of Staff Development*, 2007.
- García-Martínez, I., & Tadeu, P. (2018). The influence of pedagogical leadership on the construction of professional identity. systematic review. *Journal of Social Studies Education Research*, 9(3), 145-162. doi:10.17499/jsser.90982.
- Ghamrawi, N. (2013). In principle, it is not only the principal! teacher leadership architecture in schools. *International Education Studies*, 6(2), 148-159. doi:10.5539/ies.v6n2p148
- Ghamrawi, N. (2013). Teachers helping teachers: A professional development model that promotes teacher leadership. *International Education Studies*, 6(4), 171-182. doi:10.5539/ies.v6n4p171
- Gigante, N. A., & Firestone, W. A. (2008). Administrative support and teacher leadership in schools implementing reform. *Journal of Educational Administration*, 46(3), 302-331. doi:10.1108/09578230810869266.
- Goldman, P., Dunlap, D. M., & Conley, D. T. (1993). Facilitative power and nonstandardized solutions to school site restructuring. *Educational Administration Quarterly*, 29(1), 69-92. doi:10.1177/0013161X93029001005.
- Good, T. L. (2008). In the midst of comprehensive school reform: Principals' perspectives. *Teachers College Record*, 110(11), 2341-2360. Retrieved from www.scopus.com.
- Gregory B Whitby, "Distributive Leadership as an Emerging Concept" 22, no. 2 (2006): 8.

Hallinger, P., & Richardson, D. (1988). Models of shared leadership: Evolving structures and relationships. *The Urban Review*, 20(4), 229-245. doi:10.1007/BF01120135.

Hamidullah Bayram and Sait Dinç, “Role of Transformational Leadership on Employees Job Satisfaction: The Case of Private Universities in Bosnia and Herzegovina,” *European Researcher* 93, no. 4 (2015): 270–81, <https://doi.org/10.13187/er.2015.93.270>.

Harris, A. (2002). Effective leadership in schools facing challenging contexts. *School Leadership and Management*, 22(1), 15-26. doi:10.1080/13632430220143024a.

_____, (2010). Teacher leadership and organizational development. *International encyclopedia of education* (pp. 40-44) doi:10.1016/B978-0-08-044894-7.00446-2 Retrieved from www.scopus.com.

_____, A. (2013). Teacher leadership and school improvement. *Effective leadership for school improvement* (pp. 72-83) doi:10.4324/9780203754849-12 Retrieved from www.scopus.com.

_____, A. (2015). Teacher leadership. *International encyclopedia of the social & behavioral sciences: Second edition* (pp. 60-63) doi:10.1016/B978-0-08-097086-8.92135-4 Retrieved from www.scopus.com.

Hazairin Habe and Ahiruddin Ahiruddin, “Sistem Pendidikan Nasional,” *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis* 2, no. 1 (2017): 39–45, <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>.

Herly Jeanette Lesilolo, “Penerapan Teori Belajars Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah,”

Kenosis: Jurnal Kajian Teologi 4, no. 2 (2019): 186–202,
<https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>.

Hidayatus Sholihah and A. Zaenurrosyid, “Islamic Philanthropy Development Model Based on Management of Waqf Treasure Improvement on the Mosques of the Northern Seaboard of Java,” Proceedings of the 2nd Southeast Asian Academic Forum on Sustainable Development (SEA-AFSID 2018) 168 (2021): 63–70, <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210305.012>.

Hidayatus Sholihah, “Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia Di MAN Yogyakarta III,” *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 58, <https://doi.org/10.30659/jspi.v1i1.2425>.

Himya Sipitri, Ogan Ilir, and Sumatera Selatan, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dan Globalisasi, Dampak Globalisasi Terhadap Tradisi Pendidikan Islam” 2, no. 1 (2024).

Hofstein, M. Carmeli, and R. Shore, “The Professional Development of High School Teachers,” *Revista Intersaberes* 11, no. 24 (2016): 3–24, <https://doi.org/10.22169/revint.v11i24.1150>.

Hollis Lowery-Moore, Robin M. Latimer, and Vanessa M. Villate, “The Essence of Teacher Leadership: A Phenomenological Inquiry of Professional Growth,” *International Journal of Teacher Leadership* 7, no. 1 (2016): 391–97.

Hollweck, T., & Lofthouse, R. M. (2021). Contextual coaching: Levering and leading school improvement through collaborative professionalism. *International Journal of Mentoring and Coaching in Education*, doi:10.1108/IJMCE-01-2021-0019.

Imam Suraji, “Urgensi Kompetensi Guru,” Forum Tarbiyah 10, no. 9 (2012): 8, <http://e>

journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/forumtarbiyah/article/view/382.

Indah Wahyuni et al., “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Mutu Dan Distributif Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui 8 Standar Nasional Pendidikan (Snp),” *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil* 2, No. 2 (2020): 159–74, <https://doi.org/10.21831/jpts.v2i2.36350>.

Inge Kadarsih, dkk., Peran dan Tugas Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah Dasar, Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 2 Nomor 2 Tahun 2020, p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071, Hal.194-201.

Irzhal Fauzi and Rofiatu Hosna, “The Urgency of Education in Islamic Boarding Schools in Improving The Quality of Islamic-Based Character Education,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2022): 63–76, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v13i1.9985>.

Ismail Sukardi, “Character Education Based on Religious Values: An Islamic Perspective,” *Ta’dib* 21, no. 1 (2016): 41, <https://doi.org/10.19109/td.v21i1.744>.

J. Cowdery, “Getting It Right: Nurturing an Environment for Teacher-Leaders,” *Kappa Delta Pi Record* 40, no. 3 (2004): 128.

J. O Buckner, K. G., & McDowelle, “Developing Teacher leader: Providing Encouragement, Opportunities, and Support,” *NASSP Bulletin* 84, no. 616 (2000): 35.

Jacobs, J., Beck, B., & Crowell, L. (2014). Teacher leaders as equity-centered change agents: Exploring the conditions that influence navigating change to promote educational equity. *Professional Development in Education*, 40(4), 576-596. doi:10.1080/19415257.2014.896272.

James Marpaung et al., “Eksistensi Guru Dalam Transformasi Pendidikan,” 2022, 86.

James S. Pounder, “Transformational Classroom Leadership: The Fourth Wave of *Teacher leadership*?,” *Educational Management Administration & Leadership* 34, no. 4 (2006): 533–45, <https://doi.org/10.1177/1741143206068216>.

Janet C. Fairman and Sarah V. Mackenzie, “How Teacher Leaders Influence Others and Understand Their Leadership,” *International Journal of Leadership in Education* 18, no. 1 (2015): 61–87, <https://doi.org/10.1080/13603124.2014.904002>.

Jennifer York-Barr and Karen Duke, “What Do We Know about Teacher Leadership? Findings from Two Decades of Scholarship,” *Review of Educational Research* 74, no. 3 (2004): 255–316, <https://doi.org/10.3102/00346543074003255>.

Jennifer York-Barr and Karen Duke, “What Do We Know about Teacher Leadership? Findings from Two Decades of Scholarship,” *Review of Educational Research* 74, no. 3 (2004): 255–316, <https://doi.org/10.3102/00346543074003255>.

Jill Harrison Berg and Bill Zoellick, “*Teacher Leadership*: Toward a New Conceptual Framework,” *Journal of Professional Capital and Community* 4, no. 1 (2019): 2–14, <https://doi.org/10.1108/JPC-06-2018-0017>.

Johanna Heikka, Leena Halttunen, and Manjula Waniganayake, “Perceptions of Early Childhood Education Professionals on Teacher leadership in Finland,” *Early Child Development and Care* 188, no. 2 (2018): 143–56, <https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1207066>.

- John L. Keedy, "Examining Teacher Instructional Leadership within the Small Group Dynamics of Collegial Groups," *Teaching and Teacher Education* 15, no. 7 (1999): 785–99, [https://doi.org/10.1016/S0742-051X\(99\)00022-0](https://doi.org/10.1016/S0742-051X(99)00022-0).
- John Lee Chi-Kin, "Developing *Teacher leader*: How *Teacher leadership* Enhances School Success," *Journal of Educational Administration* 42, no. 4 (January 1, 2004): 506–8, <https://doi.org/10.1108/09578230410544107>.
- Johnson, J., & Hynes, M. C. (1997). Teaching/Learning/Leading: Synonyms for change. *Action in Teacher Education*, 19(3), 107–119. doi:10.1080/01626620.1997.10462883.
- Johnson, S. M., Reinhorn, S., Charner-Laird, M., Kraft, M., Ng, M., & Papay, J. P. (2014). Ready to lead, but how? teachers' experiences in high-poverty urban schools. *Teachers College Record*, 116(10) Retrieved from www.scopus.com.
- Joy Cowdery, "Getting It Right: Nurturing an Environment for Teacher-Leaders," *Kappa Delta Pi Record* 40, no.3(2004):128–31, <https://doi.org/10.1080/00228958.2004.10516422>.
- Julianne A. Wenner and Todd Campbell, "Theoretical and Empirical Basis of *Teacher leadership*: A Review of the Literature," *Review of Educational Research* 87, no. 1 (2017): 134–71, <https://doi.org/10.3102/0034654316653478>.
- Junaedi Putra, "Keutamaan Dakwah," Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2023, diakses pada <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/keutamaan-dakwah>.
- Jurnal Manajemen Pendidikan Islam et al., "Nurturing Teacher Leadership: A Principal Strategy to Develop Teacher Leader in

Madrasah,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 07, no. 04 (2023): 1090–1103.

Kaparou, M., & Bush, T. (2015). Instructional leadership in centralised systems: Evidence from greek high-performing secondary schools. *School Leadership and Management*, 35(3), 321-345. doi:10.1080/13632434.2015.1041489.

Kaparou, M., & Bush, T. (2016). Instructional leadership in greek and english outstanding schools. *International Journal of Educational Management*, 30(6), 894-912. doi:10.1108/IJEM-03-2015-0025.

Karen Edge and Maria Mylopoulos, “Creating Cross-School Connections: LC Networking in Support of Leadership and Instructional Development,” *School Leadership and Management* 28, no. 2 (2008): 147–58, <https://doi.org/10.1080/13632430801969823>.

Kasmawati, “Pengaruh Kepemimpinan Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Smp Negeri 5 Enrekang,” *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 181–90, <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4262>.

Kenneth Leithwood and Kyla L. Wahlstrom, “Linking Leadership to Student Learning: Introduction,” *Educational Administration Quarterly* 44, no. 4 (2008): 455–57.

Kenneth Williams, “A Great Toolbox Shows Developers of Teacher leader Exactly How to Do It.,” *Journal of Staff Development* 28, no. 3 (2007): 9.

Kilinç, A. Ç., Cemaloğlu, N., & Savaş, G. (2015). The relationship between teacher leadership, teacher professionalism, and perceived stress. [Öğretmen liderliği, Öğretmen profesyonelizmi ve algılanan stres arasındaki ilişki] *Eğitim*

Arastirmalari - Eurasian Journal of Educational Research, 15(58), 1-26. doi:10.14689/ejer.2015.58.5.

Kristen Trabona et al., “Collaborative Professional Learning: Cultivating Science *Teacher leader* through Vertical Communities of Practice,” *Professional Development in Education* 45, no. 3 (2019): 472–87, <https://doi.org/10.1080/19415257.2019.1591482>.

Kristen Trabona et al., “Collaborative Professional Learning: Cultivating Science *Teacher Leaders* through Vertical Communities of Practice,” *Professional Development in Education* 45, no. 3 (2019): 472–87, <https://doi.org/10.1080/19415257.2019.1591482>.

Kuabian Agyemang, Charles., Omiunu, Ohio, & Appiah-Kubi, “Mapping the Promotion of Teacher Leadership in Africa: A Systematic Review of the Empirical Literature,” *Educational Research Review* 27, no. 2 (2019): 180–95.

L. Rivera-McCutchen, R., & Scharff Panero, N. (2014). Low-inference transcripts in peer coaching: A promising tool for school improvement. *International Journal of Mentoring and Coaching in Education*, 3(1), 86-101. doi:10.1108/IJMCE-05-2013-0032.

Lai, E., & Cheung, D. (2015). Enacting teacher leadership: The role of teachers in bringing about change. *Educational Management Administration & Leadership*, 43(5), 673-692. doi:10.1177/1741143214535742.

Laura Baecher, “Pathways to Teacher Leadership among English-as-a-Second-Language Teachers : Professional Development by and for Emerging *Teacher Leaders*” 38, no. October 2014 (2012): 37–41, <https://doi.org/10.1080/19415257.2012.657877>.

- Lauren McCay et al., "Reforming Schools through *Teacher Leadership*: A Program for Classroom Teachers as Agents of Change," *Educational Horizons* 79, no. 3 (2001): 135–42, <http://www.jstor.org/stable/42925408>.
- Leffler, E. (2020). An entrepreneurial attitude: Implications for teachers' leadership skills? *Leadership and Policy in Schools*, 19(4), 640-654. doi:10.1080/15700763.2019.1668021.
- Leonard, "Kompetensi Tenaga Pendidik di Indonesia: Analisis Dampak Rendahnya Kualitas SDM Guru dan Solusi Perbaikannya," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 5, no. 3 (2016): 192–201, <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i3.643>.
- Liljenberg, M. (2016). Teacher leadership modes and practices in a swedish context – A case study. *School Leadership and Management*, 36(1), 21-40. doi:10.1080/13632434.2016.1160209.
- Lipscombe, K., Tndall-Ford, S., & Lamanna, J. (2021). School middle leadership: A systematic review. *Educational Management and Leadership*, doi:10.1177/1741143220983328.
- Loeb, H., Elfers, A. M., & Plecki, M. L. (2010). Possibilities and potential for improving instructional leadership: Examining the views of national board teachers. *Theory into Practice*, 49(3), 223-232. doi:10.1080/00405841.2010.487760.
- Louis Langdon Warren, "The Importance of Teacher Leadership Skills in the Classroom," *Education Journal* 10, no. 1 (2021): 8, <https://doi.org/10.11648/j.edu.20211001.12>.

- M Katzenmeyer and G Moller, *Awakening the Sleeping Giant: Helping Teachers Develop as Leaders*, ed. 3rd, vol. null, Null, 2009.
- MacDonald, E. (2015). A school on the move. *Educational Leadership*, 72(9) Retrieved from www.scopus.com.
- Madden, J. (2015). Raising student achievement: Building a model for teacher leadership. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 2(1), 64-77. Retrieved from www.scopus.com.
- Maia Sheppard, Mary Ellen Wolfinger, and Rachel Talbert, “Leading from the Start: Preservice Teachers’ Conceptions of *Teacher leadership*,” *Teaching Education* 00, no. 00 (2020): 1–17, <https://doi.org/10.1080/10476210.2020.1772226>.
- Mangin, M. M., & Stoelinga, S. R. (2010). The future of instructional teacher leader roles. *Educational Forum*, 74(1), 49-62. doi:10.1080/00131720903389208.
- Max E Fridell and Kris Alexander, “A Framework For Principals: Promoting Student Success Through Leadership And Collaboration,” *Journal of College Teaching & Learning* 2, no. 9 (2005).
- Mayo. Karen Embry, “The Master Teacher Model,” *Management in Education* 16, no. 3 (2002): 29–33, https://doi.org/10.1007/978-3-030-55800-0_17.
- Mayo. Karen Embry, “The Master Teacher Model,” *Management in Education* 16, no. 3 (2002): 29–33, https://doi.org/10.1007/978-3-030-55800-0_17.

- Melinda M. Mangin and Sara Ray Stoelinga, "The Future of Instructional *Teacher leader* Roles," *Educational Forum* 74, no. 1 (2010): 49–62, <https://doi.org/10.1080/00131720903389208>.
- Melinda M. Mangin, "Facilitating Elementary Principals' Support for Instructional *Teacher leadership*," *Educational Administration Quarterly* 43, no. 3 (2007): 319–57, <https://doi.org/10.1177/0013161X07299438>.
- Melville, W., Wallace, J., & Bartley, A. (2007). Individuals and leadership in an Australian secondary science department: A qualitative study. *Journal of Science Education and Technology*, 16(6), 463-472. doi:10.1007/s10956-007-9081-3.
- Miss Ilharm Charotmah, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Prateepsart Islam Wittaya School," *Inspirasi Manajemen Pendidikan* 08, no. 03 (2020): 271–84.
- Miss Ilharm Charotmah, Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di prateepsart islam wittaya SCHOOL, *Inspirasi Manajemen Pendidikan* 08, no. 03 (2020): 271–84.
- Mita Kurnia Ningrum, "Upaya Mengembangkan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, no. 3 (2023): 1581–90, <https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5214>.
- Mohamad, M. (2020). Motivation to lead for school improvement: The role of school teachers' strategic thinking skills. *Journal of Critical Reviews*, 7(8), 1542-1549. doi:10.31838/jcr.07.08.305.
- Monica Taylor et al., "Professional Development for Teacher Leaders: Using Activity Theory to Understand the Complexities of Sustainable Change," *International Journal of*

Leadership in Education 22, no. 6 (2019): 685–705,
<https://doi.org/10.1080/13603124.2018.1492023>.

Msila, V. (2020). Revisiting teacher leadership in south africa: A study of four schools. *Africa Education Review*, 17(5), 95-112. doi:10.1080/18146627.2021.1954535.

Mualimul Huda, “Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran Pai),” *Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (2018): 237–66,
<https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3170>.

Muhamad Iqbal, Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Kualitas Mengajar Guru di SMA Negeri 9 Samarinda, *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 2020, 8 (2):385-398, ISSN 2477-2458 (Online), ISSN 2477-2631 (cetak), ejournal.ipfispip-unmul.ac.id.

Muhammad Aswar Ahmad, “Komunikasi Sebagai Wujud Kompetensi Sosial Guru Di Sekolah,” *Jurnal Komodifikasi* 7 (2019): 33–44.

Muhtar Mahmud, Ahamd Fauzi Mohd A, and Idris Fazli, “Roles and Challenges of Teacher Leaders in Malaysian Schools: A Qualitative Study.,” *Journal of Educational Administration*, 57, no. 5 (2019): 528–45.

Muijs, D., & Harris, A. (2007). Teacher leadership in (in)action: Three case studies of contrasting schools. *Educational Management Administration and Leadership*, 35(1), 111-134. doi:10.1177/1741143207071387.

Mylles, J., & Frost, D. (2006). Building teacher leadership in hertfordshire. *Improving Schools*, 9(1), 69-76. doi:10.1177/1365480206062483.

- National Comprehensive for Teacher Quality, “Key Issue : Enhancing *Teacher Leadership*,” *Teacher*, no. October (2007): 43.
- Naveed Abbas, Ghulam, Waheed, Ajmal & Riaz, “Relationship between Transformational Leadership Style and Innovative Work Behavior in Educational Institutions Ghulam,” *Journal of Behavioural Sciences* 22, no. 3 (2012): 18–31.
- Ng. Chen, “Fostering Teacher Leadership for Improving School Performance: A Case Study of One School in Hong Kong,” *School Leadership & Management*, 42(1), 63-81. 42, no. 1 (2022): 63–81.
- Ni Luh Ratih Luciana, “Teachers’ Readiness in Inserting the 21st Century Skills in the Lesson Plan in Teaching English,” *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 53, no. 2 (2020): 168, <https://doi.org/10.23887/jpp.v53i2.26406>.
- Nor Latifah, “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan* 2, no. 2 (2022): 175–83, <https://doi.org/10.51878/educator.v2i2.1307>.
- Nor latifah, “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan* 2, no. 2 (2022): 175–83, <https://doi.org/10.51878/educator.v2i2.1307>.
- Norberg, K. (2012). Successful schools: A european perspective. *The routledge international handbook of teacher and school development* (pp. 437-445) doi:10.4324/9780203815564-49 Retrieved from www.scopus.com.
- Norma Ghamrawi, “No Teacher Left behind: Subject Leadership That Promotes *Teacher leadership*,” *Educational Management*

Administration and Leadership 38, no. 3 (2010): 304–20,
<https://doi.org/10.1177/1741143209359713>.

Novianti Muspiroh, “Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Menciptakan Efektivitas Pembelajaran,” *Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 4, no. 2 (2015): 1–19,
<http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/artic/e/view/655>.

Nur Oktaviany and Muh Judrah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik” 3, no. 1 (2023): 35–40.

Nur Rima Kholifah et al., “Kepemimpinan Guru PAI Dalam Pembelajaran Di Kelas” 5, no. 1 (2020): 106–18.

Nurohman, “Konsep Pendidikan Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia,” *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 41–60,
<https://doi.org/10.51226/assalam.v9i1.189>.

Özdemir, S., & Kilingç, A. C. (2014). Teacher leadership: A conceptual analysis. *Multidimensional perspectives on principal leadership effectiveness* (pp. 257-282) doi:10.4018/978-1-4666-6591-0.ch012 Retrieved from www.scopus.com

Paletta, A., Basyte Ferrari, E., & Alimehmeti, G. (2020). How principals use a new accountability system to promote change in teacher practices: Evidence from italy. *Educational Administration Quarterly*, 56(1), 123-173.
doi:10.1177/0013161X19840398.

Pamela S. Angelle and Jessie B. Schmid, “School Structure and the Identity of Teacher Leaders: Perspectives of Principals and Teachers,” *Journal of School Leadership* 17, no. 6 (2007): 771–99, <https://doi.org/10.1177/105268460701700604>.

Pamela S. Angelle and Jessie B. Schmid, "School Structure and the Identity of *Teacher leader*: Perspectives of Principals and Teachers," *Journal of School Leadership* 17, no. 6 (2007): 771–99, <https://doi.org/10.1177/105268460701700604>.

Pamela S. Angelle and Jessie B. Schmid, "School Structure and the Identity of Teacher leader: Perspectives of Principals and Teachers," *Journal of School Leadership* 17, no. 6 (2007): 771–99, <https://doi.org/10.1177/105268460701700604>.

Pan, H. -. W., & Chen, W. -. (2021). Connection between taiwanese research on school leadership and global scholarship: A bibliometric review. *Journal of Research in Education Sciences*, 66(2), 175-206.
doi:10.6209/JORIES.202106_66(2).0006

Pasmah Chandra, Nelly Marhayati, and Iain Bengkulu, "Pendidikan Karakter Religius Dan Toleransi Pada Santri Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2020): 111–32.

Patricia H. Phelps, "Helping Teachers Become Leaders," *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas* 81, no. 3 (2008): 119–22,
<https://doi.org/10.3200/tchs.81.3.119-122>.

Philip E. Poekert, "Teacher Leadership and Professional Development: Examining Links between Two Concepts Central to School Improvement," *Professional Development in Education* 38, no. 2 (2012): 169–88,
<https://doi.org/10.1080/19415257.2012.657824>.

_____, Alex Alexandrou, and Darbianne Shannon, "How Teachers Become Leaders: An Internationally Validated Theoretical

Model of Teacher leadership Development,” *Research in Post-Compulsory Education* 21, no. 4 (2016).

Pineda-Báez, C. (2021). Conceptualizations of teacher-leadership in colombia: Evidence from policies. *Research in Educational Administration and Leadership*, 6(1), 92-125. doi:10.30828/real/2021.1.4.

Poekert, P. E. (2012). Teacher leadership and professional development: Examining links between two concepts central to school improvement. *Professional Development in Education*, 38(2), 169-188. doi:10.1080/19415257.2012.657824.

Poekert, P., Alexandrou, A., & Shannon, D. (2016). How teachers become leaders: An internationally validated theoretical model of teacher leadership development. *Research in Post-Compulsory Education*, 21(4), 307-329. doi:10.1080/13596748.2016.1226559.

Putri Indana, Zulfa Mamluatun, and Nur Fitri, “Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Teknologi IT Dalam Mengatasi Keterbatasan Pendidikan Di Era 5 . 0 Pada Sekolah Dasar Implementation of IT Technology-Based Learning Media in Overcoming Educational Limitations in the 5 . 0 Era in Elementary Schools” 5, no. March (2023): 1–15, <https://doi.org/10.38073/jpi.v9i1.204>.

Ramadhoni Aulia Gusli et al., “Tantangan Guru Terhadap Perkembangan Teknologi Agar Memanfaatkan Artificial Intelligence Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa” 4, no. 3 (2023): 229–40, <https://doi.org/10.32832/idarrah.v4i3.15418>.

Rania Sawalhi and Youmean Chaaban, “Mentor Teachers’ and Student Teachers’ Perspectives toward Teacher leadership,” *Mentoring and Tutoring: Partnership in Learning* 29, no. 1

(2021): 70–88,
<https://doi.org/10.1080/13611267.2021.1899586>.

Reinhard Pekrun et al., “Measuring Emotions in Students’ Learning and Performance,” *Contemporary Educational Psychology* 36, no. 1 (2011): 36–48.

Riad Ahmad Abazee Mohammed, “Impact of Transformational Leadership Style on Organizational Learning in the Ministry of Communication and Information Technology in Jordan,” *International Journal of Business and Social Science* 9, no. 1 (2018).

Richard M. Ryan and Edward L. Deci, “Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions,” *Contemporary Educational Psychology* 25, no. 1 (2000): 54–67,
<https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>.

Rizvi, M. (2015). *Teacher education pedagogies related to preparing preservice teachers as leaders in pakistan* doi:10.1108/S1479-368720150000025002 Retrieved from www.scopus.com.

Roger Givens, “Transformational Leadership: The Impact on Organizational and Personal Outcomes,” *Emerging Leadership Journeys* 1, no. 1 (2008): 4–24.

Roland S. Barth, “Teacher leader,” *Phi Delta Kappan* 82, no. 6 (2001): 443.

Roojil Fadillah et al., “The Influence of Leadership Style on Innovation Capabilities of Islamic School Teachers in Organizational Learning Perspective During Covid-19 Pandemic,” *Systematic Reviews in Pharmacy* 11, no. 7 (2020): 589–99, <https://doi.org/10.31838/srp.2020.7.83>.

- Rustam Aji, "Digitalisasi, era tantangan media (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Menyongsong Era Digital)," *Islamic Communication Journal* 1, no. 1 (2016): 43–54, <https://doi.org/10.21580/icj.2016.1.1.1245>.
- Ruth C. Ash and J. Maurice Persall, "The Principal as Chief Learning Officer: Developing *Teacher leader*," *NASSP Bulletin* 84, no. 616 (2000): 15–22, <https://doi.org/10.1177/019263650008461604>.
- Ruth C. Ash and J. Maurice Persall, "The Principal as Chief Learning Officer: Developing *Teacher leader*," *NASSP Bulletin* 84, no. 616 (2000): 15–22, <https://doi.org/10.1177/019263650008461604>.
- S B Merriam and E J Tisdell, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*, ed. null, Vol. null, Null, 2016.
- Sa'diyah, Maemunah, Kamilah, "Peran Kompetensi Leadership Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Nilai Islam," *ASIS* 2, no. 1 (2018): 51–60.
- Sanders, M. G. (2006). Missteps in team leadership: The experiences of six novice teachers in three urban middle schools. *Urban Education*, 41(3), 277-304. doi:10.1177/0042085906287903.
- Sarfi, S. (2018). The emergent power of teacher leaders. *Educational Leadership*, 75(6), 69-73. Retrieved from www.scopus.com.
- Sebastian, J., Huang, H., & Allensworth, E. (2017). Examining integrated leadership systems in high schools: Connecting principal and teacher leadership to organizational processes and student outcomes. *School Effectiveness and School Improvement*, 28(3), 463-488. doi:10.1080/09243453.2017.1319392.

- Shahid Siddiqi, “Teachers as Leaders in Pakistan: A Perspective on Leadership Styles and Teacher Empowerment,” *Journal of Educational Administration*, 59, no. 2 (2021): 178–93.
- Shen, J. (2020). The theory of bifurcated educational system and its implications for school improvement. *International Journal of Leadership in Education*, doi:10.1080/13603124.2020.1808708.
- Shishi Zhang, “The Influence of Teachers’ Classroom Transformational Leadership on Chinese College Students’ English Learning — Taking the Flipped Classroom as an Example” 5, no. 3 (2023): 371–80, <https://doi.org/10.22158/eltls.v5n3p371>.
- Sigurðardóttir, S. M., & Sigþórsson, R. (2016). The fusion of school improvement and leadership capacity in an elementary school. *Educational Management Administration and Leadership*, 44(4), 599-616. doi:10.1177/1741143214559230.
- Sisin. Warini et al., “Tantangan Dan Solusi: Pendidikan, Teknologi, Dan Media Dalam Menghadapi Globalisasi” 2, no. 1 (2024): 1–13.
- Siti Aisyah, “Tipologi guru dalam pandangan pendidikan,” no. 1 (2021): 136–52.
- Snoek, M., & Volman, M. (2014). The impact of the organizational transfer climate on the use of teacher leadership competences developed in a post-initial master's program. *Teaching and Teacher Education*, 37, 91-100. doi:10.1016/j.tate.2013.10.005.
- Steve Murphy, “Leadership Practices Contributing to STEM Education Success at Three Rural Australian Schools,” *Australian Educational Researcher* 50, no. 4 (2022): 1049–67, <https://doi.org/10.1007/s13384-022-00541-4>.

- Stewart, T. (2012). Classroom teacher leadership: Service-learning for teacher sense of efficacy and servant leadership development. *School Leadership and Management*, 32(3), 233-259. doi:10.1080/13632434.2012.688741.
- Stone, M., Horejs, J., & Lomas, A. (1997). Commonalities and differences in teacher leadership at the elementary, middle, and high school levels. *Action in Teacher Education*, 19(3), 49-64. doi:10.1080/01626620.1997.10462878.
- Struyve, C., & Kelchtermans, G. (2013). *Organisational position and social-professional relationships in schools: An exploratory study of teacher leaders' work life in flanders* doi:10.1108/S1479-3687(2013)0000018008 Retrieved from www.scopus.com.
- Suci Muzfirah, "The Importance of the Role of Teacher Professionalism in the 21st Century Education Process at SD Segoroyoso Bantul Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual* 5, no. 2
- Supartilah Supartilah and Pardimin Pardimin, "Peran Kepala Sekolah Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Media Manajemen Pendidikan* 4, no. 1 (2021): 138–49, <https://doi.org/10.30738/mmp.v4i1.9892>.
- Suparyanto dan Rosad (2015, "Transformasi Pendidikan Karakter Di Madrasah Pada Era Society 5.0," Suparyanto Dan Rosad (2015 5, no. 3 (2020): 248–53, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2796>.
- Supit et al., "Peran Guru Penggerak Dalam Kualitas Merdeka Belajar." *Jurnal Educatio, FKIP UNMA*, Vol. 9., No. 2 (2023): 716-723.

- Supovitz, J. A. (2018). Teacher leaders' work with peers in a quasi-formal teacher leadership model. *School Leadership and Management*, 38(1), 53-79. doi:10.1080/13632434.2017.1389718.
- Susnara, D. M., Berryhill, M. B., Ziegler, A., & Betancourt, A. (2021). Exploring effective pre-kindergarten family– school partnerships: The pre-kindergarten parent leadership academy program. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, 25(2), 137-150. Retrieved from www.scopus.com.
- Suyanto, Nur Amin, Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Mutu Sumber Daya Pendidik Di Sekolah (The Role of School Leadership in Developing the Quality of Educational Resources in Schools), *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam* e-ISSN: 2549-2632, Volume 09, No.01, Tahun 2021, hal.76-86 p-ISSN: 2339-1979.
- Syamsul Rijal, “Peran Politik Kiai Dalam Pendidikan Pesantren,” *Tadrīs* 9 (2014): 204–25.
- Szeto, E., & Cheng, A. Y. -. (2018). Principal–teacher interactions and teacher leadership development: Beginning teachers' perspectives. *International Journal of Leadership in Education*, 21(3), 363-379. doi:10.1080/13603124.2016.1274785.
- Taylor, M., Goeke, J., Klein, E., Onore, C., & Geist, K. (2011). Changing leadership: Teachers lead the way for schools that learn. *Teaching and Teacher Education*, 27(5), 920-929. doi:10.1016/j.tate.2011.03.003.
- Timotius Sutrisno et al., “Transformational Leadership and Job Satisfaction: A Quantitative Study on Textile Companies in

Solo Central Java,” *Mix Jurnal Ilmiah Manajemen* 10, no. 3 (2020): 415, <https://doi.org/10.22441/mix.2020.v10i3.007>.

Timperley, H. S. (2005). Distributed leadership: Developing theory from practice. *Journal of Curriculum Studies*, 37(4), 395-420. doi:10.1080/00220270500038545.

Tugce Gul, Kadir Demir, and Brett Criswell, “Constructing Teacher leadership Through Mentoring : Functionality of Mentoring Practices in Evolving Teacher leadership,” *Journal of Science Teacher Education* 00, no. 00 (2019): 1–20, <https://doi.org/10.1080/1046560X.2018.1558655>.

U Albab et al., “Kemampuan Professional Kepemimpinan Guru Pendidikan Islam Progressif,” *Research Journal* 1, no. 2 (2023): 121–34, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/rjtpd/article/view/17999>.

Ulil Multazam, “Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Implikasinya Bagi Kinerja Guru,” *Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam Volume VI*, no. September 2017 (2018): 1–20.

Uysal Soisal and Sarier Yapi, “Teacher Leadership Effects on Student Achievement and Student Satisfaction: A Meta-Analysis of the Studies Published in Turkey,” *Croatian Journal of Education* 21, no. 3 (2019): 989–1010.

_____, & Sarier, Y. (2019). Teacher leadership effects on student achievement and student satisfaction: A meta-analysis of the studies published in turkey and the USA. [Utjecaj nastavničkog vodstva na postignuća učenika i njihovo zadovoljstvo: Metaana iza studija objavljenih u turskoj i sjedinjenim američkim državama] *Croatian Journal of Education*, 21(3), 989-1010. doi:10.15516/cje.v21i3.3257

- Virginia Davidhizar Birky, Marc Shelton, and Scot Headley, “An Administrator’s Challenge: Encouraging Teachers to Be Leaders,” *NASSP Bulletin* 90, no. 2 (2006): 87–101, <https://doi.org/10.1177/0192636506290155>.
- Virginia Davidhizar Birky, Marc Shelton, and Scot Headley, “An Administrator’s Challenge: Encouraging Teachers to Be Leaders,” *NASSP Bulletin* 90, no. 2 (2006): 87–101, <https://doi.org/10.1177/0192636506290155>.
- Wan, S. W. -, Tse, Y. -, Tsang, W. -, Lee, T. W. -, Wong, Y. Y., Wan, A. W. -, & Wan, W. -. E. (2020). ‘Who can support me?’: Studying teacher leadership in a hong kong primary school. *Educational Management Administration and Leadership*, 48(1), 133-163. doi:10.1177/1741143218792910.
- Wang, T. (2016). School leadership and professional learning community: Case study of two senior high schools in northeast china. *Asia Pacific Journal of Education*, 36(2), 202-216. doi:10.1080/02188791.2016.1148849.
- Webb, P. T., Neumann, M., & Jones, L. C. (2004). Politics, school improvement, and social justice: A triadic model of teacher leadership. *Educational Forum*, 68(3), 254-262. doi:10.1080/00131720408984637.
- Webber, C. F. (2021). The need for cross-cultural exploration of teacher leadership. *Research in Educational Administration and Leadership*, 6(1), 17-49. doi:10.30828/real/2021.1.2.
- Zepeda, S. J., & Ponticell, J. A. (2018). Introduction. *The wiley handbook of supervision* (pp. 1-14) doi:10.1002/9781119128304.ch1 Retrieved from www.scopus.com.

Zhang Tan and Liu Liang, "Teacher Leadership in the Context of Curriculum Reform: A Qualitative Case Study in China," *Educational Management Administration & Leadership*.

Zhang, J. -, Lo, L. N. -, & Chiu, C. -. (2014). Teacher leadership in university–school collaboration for school improvement (USCSI) on the chinese mainland. *Educational Research for Policy and Practice*, 13(3), 199-220. doi:10.1007/s10671-013-9158-0.

Sumber Buku

Ali Idrus, *Manajemen Pendidikan Global: Visi, Aksi Dan Adaptasi*. (Jakarta: Gaung Persada., 2009).

Agus Maladi Irianto, *Penelitian Media Membaca Kebudayaan Kontemporer, Dalam Buku Refleksi Pengalaman Penelitian Lapangan Ranah Ilmu- Ilmu Sosial Dan Humaniora* (Semarang: Fasindo, 2011).

Agus Wibowo dan Harmin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi Dan Karakter Guru* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004).

Bisschoff, T., & Rhodes, C. (2012). Good schools for some but why not better schools for all? Sub-Saharan Africa in transition. *The Routledge international handbook of teacher and school development* (pp. 400-409) doi:10.4324/9780203815564-45 Retrieved from www.scopus.com

- Brian Lord and Barbara Miller, “*Teacher Leadership: An Appealing and Inescapable Force in School Reform?*” (Newton, MA, 2000).
- Carolyn Cort Jennifer L. Snow, Sarah Anderson and Sherry Dismuke and A. J. Zenker, *Definitions, Structures, and Cultures That Promote Teachers Leadership* (Emerald Publishing Limited, 2018).
- Charlotte. Danielson, *Teacher Leadership That Strengthens Professional Practice*. (Virginia: ASCD, 2006).
- Creswell. J. W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (California: SAGE Publications Inc., 2012).
- Crowther, Ferguson, and Hann, *Developing Teacher leader: How Teacher leadership Enhances School Success. (2 Ed.)*.
- Cultures That Promote *Teacher Leadership* (Emerald Publishing Limited, 2018).
- David Hook, *The Impact of Teacher Leadership on School Effectiveness in Selected Exemplary Secondary Schools* (Texas A and M University: Educational Administration., 2006).
- David Hook, *The Impact of Teachers' Leadership on School Effectiveness in Selected Exemplary Secondary Schools* (Texas A and M University: Educational Administration., 2006).
- E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999).
- Fahrur, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Berbantuan Media Audio

Visual Pada Kelas Xi Ap.2 SMK Negeri 4 Kendal Semester I, Tahun Pelajaran 2022/2023.”

Fanny Kho Chee Yuet, *Teachers Who Lead* (Perak, Malaysia: Universiti Pendidikan Sultan Idris Tanjong Malim, 2020).

Frank Crowther, Margaret Ferguson, and Leonne Hann, *Developing Teacher leader: How Teacher Leadership Enhances School Success. (2 Ed.)* (California: Corwin Press, 2009).

Frank Crowther, Margaret Ferguson, and Leonne Hann, *Developing Teacher Leaders: How Teacher Leadership Enhances School Success. (2 Ed.)* (California: Corwin Press, 2009).

Furqon. Hidayatulloh, M., *Mendidik: Memahami Dan Peduli* (Solo Jawa Tengah: Cakra Wijaya, 2018).

Gabriel, John, *How to Thrive as a Teacher Leader*. (Virginia: ASCD (the Association for Supervision and Curriculum Development)., 2005).

Imam Abi ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il Al-Bukhari, *Kitab Shahih Al Bukhori* (Mesir: Maktabah asy Syuruq ad-Dauli, 2017)

Imam Abi ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il Al-Bukhari, *Kitab Shahih al Bukhori*, Maktabah asy Syuruq ad-Dauli, 2017, Mesir al Jadid

Imam Suprayogo, *Quo Vadis Madrasah Gugatan Aksi Dan Solusi Pembangunan Madrasah* (Yogyakarta, 2007).

Jennifer M. Martin, “Unlocking the Potential for Every Teacher to Lead: A Phenomenological Study of Informal Teacher Leadership” (Lesley University, Cambridge Massachusetts, 2018).

John W. Creswell and Vick L. Plano Clark, *Designing and Conducting Mixed Methods Research*, ed. 3rd, vol. null, Null, 2017.

John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, ed. 6th, vol. null, Null, 2019.

Katzenmeyer and Moller, *Awakening the Sleeping Giant: Helping Teachers Develop as Leaders (Third Ed.)*.

Lawrence E. Harrison and Samuel P. Huntington., *Culture Matters: How Values Shape Human Progress* (New York: Springer, 2000).

Leadership: An Appealing and Inescapable Force in School Reform? (Newton, MA, 2000).

Lee Chi-Kin, "Developing *Teacher leader*: How *Teacher Leadership* Enhances School Success."

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revi (Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 2017).

Marilyn Katzenmeyer and Gayle Moller, *Awakening the Sleeping Giant: Helping Teachers Develop as Leaders (Third Ed.)*. (Thousand Oaks: California: Corwin A Sage Company., 2009).

Martin Coles and Geoff Southworth, *Developing Leadership: Creating the Schools of Tomorrow* (Maidenhead, UK: Open University Press, 2004).

Martin Coles and Geoff Southworth, *Developing Leadership: Creating the Schools of Tomorrow* (Maidenhead, UK: Open University Press, 2004).

- Miles and Huberman, *Data Management and Analysis Methods*. (New Delhi: SAGE Publications Inc., 1994).
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim* (Solo Jawa Tengah: Insan Kamil, 2021).
- Muhibbin and Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Edisi revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya offset, 2019)E
- Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013).
- P. Dubrin, A. J., Dalglish, C., and Miller, *Leadership: Second Asia-Pacific Edition* (Milton, QLD: John Wiley and Sons Australia Ltd., 2006).
- Patrick Duignan, *Educational Leadership: Key Challenges and Ethical Tensions* (Cambridge: Cambridge University Press., 2006).
- Payong Marselus, *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika dan Implementasinya*. Jakarta: (Jakarta: PT Indeks, 2011).
- Roy J. Howard., *Hermeneutika Wacana Analitis, Psikososial Dan Ontologis* (Jakarta: yayasan Nuansa Cendekia, 2000).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Suryabrata dan Sumadi, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).

Sumber Lain

A Zaenurrosyid, "Harta Wakaf Masjid: Studi Atas Tipologi Pemahaman Nazhir, Pola Tata Kelola Dan Bentuk Distribusi Wakaf Masjid-Masjid Agung Jawa Pesisiran," 2016, <http://eprints.walisongo.ac.id/11993/>.

Ahmad Haryanto, Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu di SD Mutual 1 dan SD Mutual 2 Kota Magelang, (*The Principal's Leadership Model in Developing a Quality Culture, In SD Mutual 1 and SD Mutual 2 Magelang City*), Tesis, 2021.

A. Harris and D. Muijs, "*Teacher Leadership: A Review of Research*," *Teacher*, 2002.

Ahmad Riyatno, "ESQ Di Persahad MAN 2 Kota Semarang," *Kantor Kementerian Agama Kota Semarang*, 2022, Diunggah pada hari rabu tanggal 23 Agustus 2023, pukul 16.39. Dari <https://jateng.kemenag.go.id/berita/esq-di-persahad-man-2-kota-semarang/>.

_____, "ESQ Di Persahad MAN 2 Kota Semarang," *Kantor Kementerian Agama Kota Semarang*, 2022, Diunggah pada hari rabu tanggal 23 Agustus 2023, pukul 16.39. Dari <https://jateng.kemenag.go.id/berita/esq-di-persahad-man-2-kota-semarang/>.

_____, "Tim Esq Bina Hati Ikhlas Beramal Suntik Motivasi Peserta KSN MAN 2 Kota Semarang," *Kantor Kementerian Agama Kota Semarang*, 2021, Diunggah pada hari rabu tanggal 23 Agustus 2023, pukul 16.39. Dari <https://jateng.kemenag.go.id/berita/tim-esq-bina-hati-ikhlas-beramal-suntik-motivasi-peserta-ksn-man-2-kota-semarang/>.

Al-Qur'an Kemenag, Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Quran (LPMQ), 2022, diakses pada hari Rabu tanggal 17 Januari 2024 dari:

<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/9?from=1&to=129>.

Andrew Peterson and Brendan Bentley, "Education for Citizenship in South Australian Public Schools: A Pilot Study of Senior Leader and Teacher Perceptions," *The Curriculum Journal*, 2017, <https://doi.org/10.1080/09585176.2016.1184579>.

Angelle and Schmid, "School Structure and the Identity of *Teacher leader*: Perspectives of Principals and Teachers."

Azmi Abu Bakar, "Meneladani Akhlak Rasulullah," NuOnline, 2023, diakses pada hari Rabu, tanggal 10 Januari 2024, dari <https://nu.or.id/khutbah/khutbah-jumat-meneladani-akhlak-rasulullah-9MFpI>.

Bintang Praadewo, "Kemendikbudristek Ungkap Rata - Rata Skor Kompetensi Guru 50,64 Poin," *11 November*, 2021, diakses pada tanggal 28-2-2024 dari <https://www.jawapos.com/pendidikan/01355273/kemendikbudristek-ungkap-ratarata-skor-kompetensi-guru-5064-poin>.

Cowdery, "Getting It Right: Nurturing an Environment for Teacher-Leaders," 2004.

D. Leithwood, K., & and Jantzi, "Distributed Leadership and Student Engagement in School. Paper Presented at the Annual Meeting of the American Educational Research Association, San Diego, CA, April 1998.," 1998.

D. Parrish and G. Lefoe, "Distributive Leadership Project; Distributive Leadership Literature Review Summary," 2008, diakses pada 13 Juli 2022 dari : <http://www.uow.edu.au/cedir/DistributiveLeadership/>.

Dinamika Keberagaman et al., “Dinamika Keberagaman Di Masyarakat Pesisir,” 2018, 1–102.

Direktorat Jenderal guru dan Tenaga Kependidikan, “Mengembalikan Profesionalisme Guru,” *Kemendikbud*, 2020, Diakses pada hari Selasa, 27 Februari 2024 dari <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/mengembalikan-profesionalisme-guru>.

Hilmi Setiawan, “Kemendikbudristek Ungkap Rata-Rata Skor Kompetensi Guru 50,64 Poin,” *Jawa Post.Com*, 2021, <https://www.jawapos.com/nasional/pendidikan/19/11/2021/kemendikbudristek-ungkap-rata-rata-skor-kompetensi-guru-5064-poin/>.

Hook, *The Impact of Teachers' Leadership on School Effectiveness in Selected Exemplary Secondary Schools*.

Ismail SM, “Pendidikan Karakter Bekerja Keras Dan Berprestasi,” Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo, 2023, <https://fst.walisongo.ac.id/pendidikan-karakter-bekerja-keras-dan-berprestasi/>.

J A Wenner and T Campbell, “Thick and Thin: Variations in Teacher Leader Identity,” *Journal of Teacher*, 2018, https://scholarworks.boisestate.edu/cifs_facpubs/202/.

John William Triska, “Measuring *Teacher Leadership*” (2007).

Julie A. Carter, “A Qualitative Study of Teacher Leadership in Secondary Schools in Central Missouri” (The University of Missouri - Columbia, 2018).

Katrina McChesney and Jenny Cross, “How School Culture Affects Teachers’ Classroom Implementation of Learning from Professional Development,” *Learning Environments Research*, 2023, <https://doi.org/10.1007/s10984-023-09454-0>.

Kemendikbud RI, “Guru Penggerak, Ujung Tombak Perubahan Di Sektor Pendidikan,” 2021, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/10/guru-penggerak-ujung-tombak-perubahan-di-sektor-pendidikan>.

Kemendikbud RI, “Guru Penggerak, Ujung Tombak Perubahan Di Sektor Pendidikan,” 2021, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/10/guru-penggerak-ujung-tombak-perubahan-di-sektor-pendidikan>.

Kemendikbud, “Undang-Undang RI No 14 Tentang Guru Dan Dosen,” DPR RI, 2005, <https://ppg.kemdikbud.go.id/download/undang-undang-republik-indonesia-nomor-14-tahun-2005-tentang-guru-dan-dosen/>.

Kemendikbud, “Undang-Undang RI Nomor 14 Tentang Guru Dan Dosen,” DPR RI, 2005, <https://ppg.kemdikbud.go.id/download/undang-undang-republik-indonesia-nomor-14-tahun-2005-tentang-guru-dan-dosen/>.diakses pada tanggal 25 Juni 2022.

Leithwood, K. and Jantzi, D. (1999) The Relative Effects of Principal and Teacher Sources of Leadership on Student Engagement with School - Copy,” n.d.

Leithwood, K., & and Jantzi, “Distributed Leadership and Student Engagement in School. Paper Presented at the Annual Meeting of the American Educational Research Association, San Diego, CA, April 1998.

Lieberman and Miller, “Teachers as Leaders.: EBSCOhost.

Lussier and Achua, *Leadership, Theory, Application, Skill Development (3 Ed.)*.

Mangin, “Facilitating Elementary Principals’ Support for Instructional *Teacher leadership*.

Maria Orlando, “Nine Characteristics of a Great Teacher,” dikutip dari <https://www.facultyfocus.com/articles/philosophy-of-teaching/nine-characteristics-of-a-great-teacher/>. Diakses pada hari Kamis tanggal 22 Juni 2023 jam 20.26 WIB.

Maria Orlando, “Nine Characteristics of a Great Teacher,” dikutip dari <https://www.facultyfocus.com/articles/philosophy-of-teaching/nine-characteristics-of-a-great-teacher/>. Diakses pada hari Kamis tanggal 22 Juni 2023 jam 20.26 WIB.

Marilyn Katzenmeyer and Gayle Moller, *Awakening the Sleeping Giant: Helping Teachers Develop as Leaders (Third Ed.)*. (Thousand Oaks: California: Corwin A Sage Company., 2009).

Mary Usdan, Michael; McCloud, Barbara; Podmostko, *Leadership for Student Learning: Redefining the Teacher as Leader*, 2001, <http://www.iel.org/programs/21st/reports/teachlearn.pdf>.

Mengidentifikasi 5 Permasalahan Guru PAI, *Dirjen Pendidikan Islam Kemenag*, 2017, di akses pada tanggal 2 Maret 2024 dari: <https://kalbar.kemenag.go.id/berita/berita.php?nid=4767>.

Michael Fullan and A Hargreaves, *What’s Worth Fighting for? Working Together for Your School.*, 1991.

Mike Daugherty, “8 Undeniable Traits of the 21st Century Teacher,” dikutip dari <http://blog.whoosreading.org/8-undeniable-traits-of-the-21st-century-teacher/>. Diakses pada tanggal 22 Juni 2023 pukul 20.26 WIB.

Muhammad Racmatul Aziz, Dwi Esti Andriani, and Aris Suharyadi, “Indonesian Teacher Leadership Practices,” no. January (2020), <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201221.030>.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Nomor 16, 2010.

Permendikbud, “Permendikbud Beban Kerja Guru Kepala Sekolah.

Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19, 2017.*

Qur’an Kemenag, Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Quran (LPMQ), 2022, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/9?from=1&to=129>.

Struyve et al., “Teacher Leadership in Practice: Mapping the Negotiation of the Position of the Special Educational Needs Coordinator in Schools.

Supit et al., “Peran Guru Penggerak Dalam Kualitas Merdeka Belajar.

Syarifudin Yunus, “Mengkritisi Kompetensi Guru,” *Detik News*, 2017, <https://news.detik.com/kolom/d-3741162/mengkritisi-kompetensi-guru>. “Mengkritisi Kompetensi Guru,” diakses pada tanggal 21 Mei 2021.

Teacher Leaders: Transforming Schools from the Inside,” 2009.

Troen and Boles, “Leadership from the Classroom: Women Teachers as a Key to School Reform.”

Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Jakarta Timur: Pustaka Baru, 2016).

Usdan, Michael; McCloud, Barbara; Podmostko, *Leadership for Student Learning: Redefining the Teacher as Leader.*

Vivian Troen and Katherine Boles, “Leadership from the Classroom: Women Teachers as a Key to School Reform.,” in *The Annual Meeting of the American Educational Research Association*, 1992, 1–30.

Wahyuni et al., “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Mutu Dan Distributif Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui 8 Standar Nasional Pendidikan (Snp).

Wanto, “Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di MIN 1 Lebong.

Wenner and Campbell, “The Theoretical and Empirical Basis of *Teacher Leadership*: A Review of the Literature.

York-Barr and Duke, What Do We Know about Teacher Leadership? Findings from Two Decades of Scholarship.

Observasi Di Beberapa Sekolah / Madrasah Bulan Agustus 2022.

Observasi pada hari Sabtu 13 Agustus 2022

Observasi pada hari Selasa 28 Maret 2023

Observasi pada hari Jumat 12 Januari 2023

Observasi pada hari Kamis 26 Januari 2023

Observasi pada hari Rabu 1 Maret 2023

Observasi pada hari Rabu 28 Desember 2022

Observasi pada hari Sabtu 11 Februari 2023

Observasi pada hari Sabtu 18 Maret 2023

Observasi pada hari Sabtu, 18 Februari 2023.

Observasi 01.Kep.Sep. TL 04 YWN.

Wawancara dengan Tifani, dkk, Anak Didik., M.U.S., TL. 05, Senin, 30 Januari 2023.

Wawancara dengan A.I.S. KEP.SEK.TL.01., Jum’at, 26 Desember.

Wawancara dengan A.R.F. Klg., M.J.B., TL. 07., 10 November 2023.

Wawancara dengan A.R.F., Klg. M.J.B., TL.07., Rabu 17 Agustus 2022.

Wawancara dengan A.S.Y., KEP.SEK. Dari T.F.K., TL. 01, 27 Desember 2022.

Wawancara dengan A.S.Y., KEP.SEK. Dari T.F.K., TL. 01, 27 Desember 2022.

Wawancara dengan B.I.N., Klg. TL.,08., 10 Januari 2023.

Wawancara dengan beberapa anak didik U.T.R. TL.2 Pada 10 Agustus 2023.

Wawancara dengan beberapa peserta didik D.W.M. pada kelas X, tertanggal 25 Februari 2023.

Wawancara dengan Beberapa Teacher Leader Jawa Tengah, Tahun 2023.

Wawancara dengan D.W.M., TL.09., Sabtu, 18 Februari 2023.

Wawancara dengan F.D.L., TL.08., Jum'at, 12 Januari 2023.

Wawancara dengan F.H.R., TL.03., Rabu, 01 Maret 2023.

Wawancara dengan H.R.Y., TL.04., Kamis, 26 Januari 2023.

Wawancara dengan I.B.N., Klg. T.F.K. Pada Tanggal 1 Januari 2024.

Wawancara dengan J.TUN., Peserta didik dari F.H.R. Pada 8 Maret 2023.

Wawancara dengan K.N.A., TL.06., Sabtu, 18 Maret 2023.

Wawancara dengan K.S.N., Klg. TL. 04., 2 Desember 2022.

Wawancara dengan Lina, Peserta didik D.W.M. Kelas X pada 25 Februari 2023.

Wawancara dengan M.J.B., TL. 07., Sabtu, 13 Agustus 2022.

Wawancara dengan M.S.R., Klg. TL.05, Jum'at, 27 Januari 2023.

Wawancara dengan M.SY., KEP.SEK.TL.07., Jumat, 7 Februari 2023.

Wawancara dengan M.U.L., KEP.SEK. Dari F.D.L., TL.08., 2023.

Wawancara dengan M.U.S., TL.05, Kamis, 26 Januari 2023.

Wawancara dengan N.S.K. Klg.TL.03., Kamis, 02 -03 -2023.

Wawancara dengan Nasikin, Klg. F.H.R., TL. 03, Rabu, 02 Februari 2023.

Wawancara dengan R.H.M., Klg. TL.04, Kamis, 26 Januari 2023.

Wawancara dengan R.Y.N., TL.10., Selasa, 28 Maret 2023.

Wawancara dengan S.A.N., KEP.SEK. Dari U.T.R., Senin 28 Agustus, 2023.

Wawancara dengan S.F.I., KEP.SEK.TL.09., Jum'at, 7 Februari, 2023.

Wawancara dengan S.F.K., KEP.SEK. Dari M.J.B., TL. 07, 05 November 2022.

Wawancara dengan S.U.L., Klg. T.F.K. Pada Tanggal 1 Januari 2024.

Wawancara Dengan S.U.L., Klg. TL.01., 18 Januari 2023.

Wawancara dengan T.F.K., TL.01., Selasa, 20 Desember 2022
Wawancara dengan T.F.K., TL.01., Selasa, 20 Desember 2023.
Wawancara Dengan U.M. Klg., T.F.K., TL.01., 17 Januari 2023.
Wawancara dengan U.T.R., TL.02., Rabu 28 Desember 2022.
Wawancara dengan Y.O.S. WAKA. KEP.SEK. F.H.R, TL. 03., 2023.
Wawancara dengan Y.O.S., WAKA.SEK.F.H.R., TL.09., Jumat, 7
Maret 2023.
Wawancara dengan Y.W.N., KEPSEK.TL04., Kamis, 26 Januari
2023.
Wawancara dengan H.R.Y., TL.04., Kamis, 26 Januari 2023.
Wawancara Para Guru PAI Dan Observasi Beberapa Sekolah /
Madrasah Di Jawa Tengah 2023.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama lengkap : Hidayatus Sholihah
2. TTGL : Banyuwangi, 17 Maret 1980
3. Alamat Rumah : Jl. Bayuprasetya Timur II No. 12/Perum
Korpri/ Bangetayu Wetan Rt 01/Rw 07
Genuk Kota Semarang Jawa Tengah
- E-mail : hida@unissula.ac.id
- Hp : 085280827439
4. Nama Suami : Dr.A.Zaenurrosyid,SHL.,M.A. (46th)
5. Nama Putra : MA. Vicky Naufal Irsyadi (16 th)
: AM. Alfa Alve Rusyd (7 th)

B. Riwayat Pendidikan

1. S1 UIN Yogyakarta Tarbiyah – PAI 1999 -2003; Skripsi
*“The Correlation between Emotional Intelligent and
Student’s learning Achievement at Islamic Teaching Subject
Matter, MAN Yogyakarta III”*
2. S2 - U N Y Management Pendidikan (Kelas program
Internasional) 2005 – 2008; Tesis *“Keefektifan Manajement
SDM di MAN Yogyakarta III”*
3. S2 - Flinders University – Australia, Generic Education
2009- 2011; Tesis *“Exploring the effect of teacher leaders’
on student learning outcomes”*.

C. Prestasi Akademik

1. Salah satu lulusan Terbaik Fakultas Tarbiyah, UIN Yogyakarta, dengan **IPK Cumlaude**, dan **skripsi berbahasa Inggris** (2003).
2. Mendapatkan Grand **Australian Development Scholarship** (ADS) dari pemerintah Australia, for Master Degree (2009).
3. Memperoleh Hibah Penelitian Nasional **DIKTI** (sebagai TIM peneliti) (Multi years 2018-2020)

D. Karya Ilmiah

1. Jurnal Nasional / Internasional

No	Judul	Jurnal	Vol. / No./th
1.	The Challenge of Applying CLT in Indonesian Senior High School Context	<i>Encounter Journal on English Teaching and Learning</i>	Volume 3, No.2, 2012. ISSN 2088 – 6675. Tahun 2012
2	Keefektifan Kurikulum 2013 dalam membentuk generasi Islam (Majalah Ilmiah : Nasional tidak terakreditasi)	Majalah Edukasia	Edisi Cetakan 2013
3.	Menggugat Arti Keteladanan Guru: Wacana Suara Merdeka	KORAN SUARA MERDEKA	Edisi 14 february 2014
4.	Memutus Rantai Bullying: Wacana Suara Merdeka	KORAN SUARA MERDEKA	Edisi 15 Agustus 2 2015
5.	Teacher Training to Handle Bullying in the School in Indonesia	<i>TARBIYA: Journal of Education in</i>	Vol 2/No /2 - 2015

		<i>Muslim Society, UIN Jakarta. (SINTA 2)</i>	P. ISSN: 2356 – 141, e-ISSN: 2442 – 9848
6.	Motivating English teachers based on the basic needs theory and an expectancy theory	<i>EduLite: Journal of English Education, Literature and Culture, terindex (SINTA 2)</i>	Volume 2 (2), 405-414, 2017
7.	Menuju Kesejahteraan Hidup Ikhtiar Memahami Khilafah Islamiyah Dan Teo-Demokrasi	Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman (SINTA 3)	Volume 6 (1), 69-88, 2017
8.	Pendidikan Islam Alternatif, Sebuah pendekatan Kultural (Analisis Atas Pemikiran Abdurrahman Wahid)	Journal Al-Fikri, Tarbiyah Unissula	Volume 1, No 2 2018
9.	Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia Di MAN Yogyakarta III	Journal Al-Fikri, Tarbiyah Unissula	Volume 1, No 1 2018
10.	Strategi guru pendidikan agama islam dalam menangani anak inklusi di SD Hj Isriati Baiturahman Semarang	Journal Al-Fikri, Tarbiyah Unissula	Volume 2 Nomer 2 2019
11.	Validating the Behavioural Academic Confidence Scale for	<i>(International Journal of Innovation,</i>	Volume 11, Nomor 12 2020

	Indonesia College Students	<i>Creativity and Change) Journal (terindex SCOPUS</i>	
12.	The Patterns of Memorizing Qur'an for Primary School Students and the Management of Pesantren Tahfidz	<i>Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial (SINTA 4)</i>	Volume 1 (2), 169-188, 2020
13.	The Model of Memorizing Qur'an For Primary School Students And The Management Of Tahfidz Boarding School	<i>Santri: Journal of Pesantren and Social Fiqh (SINTA 4)</i>	Volume 1 (2), 169-88, 2020
14.	Typologies of the Fiqh Conception in the Covid-19 Pandemic Era (Exploration on Religious Views and Attitudes of Kyai-in mosques of North Coast of Java)	Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam, terindex (SCOPUS, Q1)	Volume 5 (2), 1069-1097, 2021
15.	Integrasi Kurikulum Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiah dan Kurikulum Tahfidz	TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam 5 terindex (SINTA 6)	Volume 5 Nomor 2, 103-112, 2023
16.	Nurturing Teacher Leadership: A Principal Strategy to Develop Teacher Leader in Madrasah	Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Terindex (SINTA 2)	Volume 7 (4), 1090-1103, 2023

17.	The Analysis of Hadits Hermeneutics Based on Mustafa Al-Siba's Perspective	Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial, terindex (SINTA 4)	Volume 10 (1), 59-76 , 2023
18.	Islamic philanthropy and community welfare	NUantara Islamic Economic Journal	Volume 2 (1), 1-14, 2023
19.	The Roles, Opportunities, and Challenges of PAI Teacher Leadership in Senior High Schools Context	Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan (SINTA 2)	Volume 22, Number 1, June 2024

2. Buku / Proceeding Nasional / internasional

No	Judul Buku	Penerbit
1.	Penulis bersama, Buku dengan Judul: in Touch: The Perspective of Indonesian Students in Australia on a Better Indonesia ISBN: 978-0-646-57338-0	PPIA Australia, 2012
2.	Exploring The effect of teacher leaders on the students' Learning Outcome (In Indonesian Context). ISBN:978-602-70156-4-7	Proceeding: International Conference on Education in Muslim Society (ICEMS), UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta. 2014
3.	<i>Ibn Thufail's Thought in Hayy ibn Yaqzhan: Psychological Reflection of Soul Development</i>	Proceedings of the 2nd Southeast Asian Academic Forum on Sustainable Development

		(SEA-AFSID 2018) ATLANTIS PRESS
4.	<i>Changing Uncondusive Working Culture in Islamic Higher Education Institution to be Learning Organization”</i>	Proceeding of The first International Conference, Unissula dan BKSPTIS, 2018
5.	<i>The Contribution of Academic Behavioural Confidence, Self Esteem and Social Anxiety to College Student Career Decision Making Self Efficacy</i>	Proceedings of the 13th International Interdisciplinary Studies (Penerbit: European Alliance for Innovation), 2019
6.	<i>Career Decision-Making Self-Efficacy Among College Students</i>	1st Progress in Social Science, Humanities and Education Research Symposium (PSSHERS 2019) ATLANTIS PRESS
7.	Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Fiqh Di MI Miftahul Ulum 02 Semarang	KIMU Klaster Humanoira 2019
8.	Upaya Guru PAI Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa	KIMU Klaster Humanoira, 2019

9.	<i>The Effectiveness Human Resource Management At Daarul Qur'an Islamic Primary School Semarang (Presenter dan Penulis Pertama).</i>	Proceeding International Conference LPPM UNISSULA, 2020
10.	Spirit Menguasai Sains Dan Bahasa Era Pandemi Covid-19 Bagi Santri Tahfidz Daarul Quran Jawa Tengah	Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat (KOPEMAS) 2020
11.	<i>Social Transformative Movement of Ulama and Pesantren in the Northern Coastal Java: Study of the Struggle of the Kyai to Promote Tradition, Economy, and Moderation of Islam</i>	Proceedings of the The 2nd ICS Universitas Mataram International Conference. ATLANTIS PRESS, 2020
12.	Implementasi program bimbingan konseling islami di MTs Al-Hikmah	KIMU Klaster Humanoira, 2020
13.	The Implementation Of Tahfidz Islamic Boarding School Management Based On Ziswaf Fundings. (Penulis kedua)	Proceeding International Conference LPPM UNISSULA, 2020
14.	Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Era COVID-19 di SMP IT Asshodiqiyah Semarang	KIMU Klaster Humanoira, 2021

15.	Implementasi Metode Belajar Kelompok Dalam Pembelajaran Fiqih Di Mts Matholiul Anwar Sarimulyo Kebunagung Demak	KIMU Klaster Humanoira, 2021
16.	Islamic Philanthropy Development Model Based On Management Of Waqf Treasure Improvement On The Mosques Of The Northern Seaboard Of Java	2nd Southeast Asian Academic Forum on Sustainable Development (SEA-AFSID): ATLANTIS PRESS , 2021
17.	ziswaf Penopang Kesejahteraan Masyarakat Lerep Kab. Semarang	Prosiding Seminar Nasional Unimus 4, 2021
18.	Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Broken Home (Studi Kasus Di Desa Jembangan Kecamatan Batangan Kabupaten Pati)	KIMU Klaster Humanoira, 2021
19.	Kreativitas Guru PAI dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Di Era Pandemi Covid-19 Di SMPN 02 Juwana	KIMU Klaster Humanoira, 2021
20.	Zakat untuk peningkatan pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi kemasyarakatan	Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Unimus 2022

21.	Implementasi E-Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 2 Demak	KIMU Klaster Humanoira, 2022
22.	Pendidikan Karakter Anak Pasca Pandemi (Peningkatan Kualitas Edukasi Anak-Anak dalam Lingkungan Keluarga di Kecamatan Winong Kabupaten Pati, Jawa Tengah)	Prosiding Seminar Nasional Unimus 2022
23.	Manajemen sumber daya manusia di lembaga pendidikan Islam	ISBN: 9786234350692 Penerbit: CV Bening Pustaka, 2022
24.	Psikologi Pendidikan	ISBN : 9786231981271 Penerbit: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022
25.	<i>Dilemma Of Various Violence In Islamic Boarding School (Study Of Various Disciplinary Actions, Punishments, And Ethical Deviations)</i>	Proceedings of International Conference Sociology, University of Mataram, 2022
26.	Implementasi Metode Yanbu'a dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Di TPQ Sultan Fatah Demak	KIMU Klaster Humanoira, 2022

28.	Pendidikan Agama Islam dalam Bingai Budaya Akademik Islami	ISBN : 9786235264479 CV Zenius Publisher 2023
-----	--	--

E. Pengalaman Mengajar

1. Guru PAI di SMA UII Yogyakarta (2004 -2008)
2. Instruktur Bahasa Inggris di Pusat Bahasa UIN Yogyakarta (2006 – 2008)
3. Dosen Luar biasa, pengajar mata kuliah Cross Cultural Understanding, dan Extended Reading, pada Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi (FBIK) – Unissula (2011 – 2016)
4. Dosen Tetap di Fakultas Agama Islam (FAI), Jurusan Tarbiyah, UNISSULA (2013 – sekarang).
5. Dosen Program Pasca Sarjana (S2), Magister PAI, UNISSULA (2023 – Sekarang)

F. Pengalaman Pengabdian pada Masyarakat

1. Narasumber pendamping pada program “**Klinik Sakinah**” Live TVKU (2 Minggu sekali selama tahun 2014).
2. Program “Hidayah Ilmiah” **ON AIR RRI** tiap 2 Minggu sekali (selama tahun 2015)
3. Narasumber pendamping pada program “**NGOPI**” Ngobrol Inspiratif **LIVE TV-KU** Semarang tiap sebulan sekali (selama tahun 2017).
4. Juri utama Putri Muslimah Special Hunting Jawa Tengah **INDOSIAR TV** (2017)
5. Pelatihan Identifikasi dan Pencegahan Penggunaan Narkoba pada Remaja dengan Pendekatan Islamic Parenting di Desa Wono Agung Kabupaten Demak (2022)

6. Pelatihan Spirit Penguasaan Science dan Bahasa bagi Santri tahfidz di Pesantren Darul Qur'an (Tahun 2022)
7. Sex Education bagi Remaja menurut Psikologi dan Islam (Bekerja sama dengan PUSKESMAS) Winong Pati (Tahun 2023)

G. Pengalaman Memimpin 5 tahun Terakhir

1. Kepala Jurnal Al-Fikri, FAI Tarbiyah Unissula
2. Kepala Qur'an Learning Center, LKPI, UNISSULA

Semarang , 26 Februari 2024



Hidayatus Sholihah

NIM: 2000029019

LAMPIRAN I

Pedoman Wawancara FORM Interview Teacher Leader Jawa Tengah (1)

Data Respondent:

Nama :

Jenis Kelamin :

Sekolah :

Waktu / tempat :

Tanggal / Jam :

Rumusan masalah	Aspek yang diteliti	Pertanyaan Wawancara
Bagaimana peran teacher leader dalam mengembangkan kompetensi para koleganya di sekolah/ madrasah Jawa Tengah?	Peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional. Peningkatan kompetensi pribadi dan sosial	1) Menurut bapak / ibu, guru yang kompeten itu seperti apa? 2) Apa upaya bapak / ibu untuk bisa memiliki kompetensi tinggi kompeten (profesional, pedagogi, sosial, pribadi). 3) Seberapa dekat dengan kolega guru? Bagaimana cara menjalin relasi guru? 4) Apa yang lakukan supaya para kolega guru PAI menjadi kompeten secara profesional, pedagogik, sosial, pribadi). ? , contoh Apakah anda menjadi mentor, pelatih, diminta membantu penilaian kinerja guru?

		<p>5) Bagaimana pendekatan yang bapak lakukan terhadap para guru agar guru mau mengembangkan diri (kultural / formal)?</p> <p>6) Apakah mau membantu guru yang kesulitan ? beri contohnya.</p> <p>7) Apa kerja bersama yg biasa dilakukan disekolah bapak dg kolega maupun di luar sekolah (kerja-kerja kolaboratif yang pernah dilakukan untuk ikhtiar meningkatkan kualitas pembelajaran).</p> <p>8) bagaimana memaknai peran sebagai teacher leader? Apa yang bapak pikirkan dan rasakan mengenai peran selaku teacher leader?</p> <p>9) bagaimana pandangan tentang Teacher Leader ke depan?</p>
<p>bagaimana fungsi Teacher Leader dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran di sekolah – sekolah Islam (SLTP) Pesisir</p>	<p>Pembelajaran Dan kepemimpinan</p>	<p>1) Bagaimana memaknai peran sebagai guru (apa mengajar penting dan bermakna)?</p> <p>2) Bagaimana melakukan proses pembelajaran, adakah yang istimewa atau berbeda dalam prosesnya, pembukaannya</p>

Jawa Tengah?		<p>atau penutupannya?</p> <p>3) Upaya-upaya apa saja yang dilakukan dalam menginovasi dan mengembangkan proses pembelajaran. Apa membuat buku ajar baik tim /individu, apa senang mencoba strategi, metode dan media baru? Apa melakukan penelitian Tindakan kelas?</p> <p>4) upaya apa yang dilakukan untuk peningkatan kualitas dan prestasi anak didik?(baik dalam pembelajaran/ di luar pembelajaran</p> <p>5) Apakah bapak / ibu turut berpartisipasi dalam kepemimpinan disekolah? (formal / informal)</p> <p>6) Apa permasalahan disekolah terkait dengan manajemen atau siswa dan apakah pernah turut dalam berpartisipasi dalam menyelesaikannya ?</p> <p>7) Apakah bapak / ibu terlibat dalam mengambil keputusan disekolah?contoh?</p> <p>8) Apakah aktif dalam menyuarakan pendapat</p>
--------------	--	---

		<p>terkait pembelajaran / kebijakan disekolah?</p> <p>9) Mengapa tergerak menjadi leader?</p> <p>10) Bagaimana menyikapi kebijakan struktur sekolah maupun pemerintah ?.</p> <p>11) Apa tantangan yang hadapi untuk menjadi teacher leader dari sisi sekolah, pimpinan, guru?</p> <p>12) Apa faktor-faktor yang mendukung menjadi teacher leader</p>
<p>Bagaimana Implikasi dari peran teacher leader bagi pengembangan kompetensi pedagogi guru PAI dan penyelesaian permasalahan pembelajaran di sekolah / madrasah (SLTP) Jawa Tengah?</p>	<p>1) Bagi diri</p> <p>2) Bagi kolega</p> <p>3) Bagi seluruh siswa</p> <p>4) Bagi sekolah</p>	<p>1) Apa dampak dari peran yang dilakukan sebagai teacher leader terhadap diri sendiri?</p> <p>2) Apa dampak dari peran yang dilakukan sebagai teacher leader terhadap kolega sendiri?</p> <p>3) Apa dampak dari peran yang dilakukan sebagai teacher leader terhadap sekolah sendiri?</p> <p>4) Apa dampak dari peran yang dilakukan sebagai teacher leader terhadap kemajuan belajar siswa?</p>

**Pedoman Wawancara
Kepala Sekolah dari Teacher Leader di Jawa Tengah (2)**

Data Respondent:

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Masa menjabat :
 Waktu / tempat :
 Tanggal / Jam :

Aspek Penelitian	Pertanyaan Penelitian	J
Pandangan / opini terhadap Teacher Leader	1. Bagaimana pandangan bapak / ibu tentang sosok teacher leader (kompetensinya, profesionalismenya, kepribadian dan sosialnya)? 2. Sebagai pimpinan, apakah bapak / ibu merasa dihormat / dihargai oleh teacher leader ? 3. Bagaimana Bapak / memotivasi teacher leader sehingga mau melangkah ke jalur leadership? 4. Apakah menurut bapak / ibu, teacher leader adalah sosok yang dapat dijadikan model / teladan dalam pembelajaran bermutu? 5. Bagaimana pendapat bapak/ ibu kepala sekolah terkait kehadiran teacher leader disekolah?	
Dukungan terhadap teacher Leader	1. Apakah bapak / ibu kepala sekolah dapat mengidentifikasi siapa saja para guru yang memiliki jiwa kepemimpinan? 2. Apakah bapak / ibu memberi	

	kesempatan bagi mereka untuk mengasah potensi kepemimpinannya? Bagaimana caranya?	
Struktur Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah guru dapat menyampaikan langsung masukan, saran, atau gagasan secara pribadi kepada kepala sekolah, atau harus menunggu kesempatan untuk menyampaikannya di forum formal dan khusus? 2. Apakah guru di sini memiliki waktu yang cukup untuk pengembangan diri dan melakukan belajar bersama dan berkolaborasi? 3. Apakah guru yang melakukan kerja kepemimpinan baik secara formal dalam struktural maupun secara informal menjadi berbagai koordinator kegiatan, diberi reward atau apresiasi / rekognisi di sekolah yang bapak / ibu pimpin? 	
Budaya Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah guru merasa cukup dengan tugas mengajar saja ? 2. Apakah guru enggan melangkah ke jalur leadership? 3. Apakah guru senang bekerja dalam tim dan berkolaborasi? 	
Style Kepemimpinan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ibu /bapak mendistribusikan tugas – tugas dalam pembelajaran kepada pada guru dengan baik? 2. Apakah ibu/bapak memiliki kepercayaan untuk berbagi tugas kepemimpinan dengan para guru, utamanya dalam pembelajaran? 3. Apakah kepala sekolah memfasilitasi 	

	<p>para guru yang ingin menyampaikan pendapat, masukan, ide dan gagasan secara formal dalam forum rapat atau di luar rapat?</p> <p>4. Apakah ada forum curah ide dan gagasan untuk para guru dan struktural di sekolah yang bapak pimpin?</p>	
--	---	--

**Pedoman Wawancara
Kolega Teacher Leader di Jawa Tengah (3)**

Data Responden:
 Nama :
 Jenis Kelamin :
 Sekolah :
 Waktu / tempat :
 Tanggal / Jam :

Aspek yang diteliti	Pertanyaan Wawancara	K
Pribadi Teacher Leader	1. Bagaimana pendapat bapak / ibu tentang sosok teacher leader (kompetensi pedagogi, profesionalismenya, kepribadian dan sosialnya)? 2. Sebagai kolega, apakah bapak / ibu memiliki hubungan dekat dengan teacher leader ? 3. Apakah menurut pengamatan ibu beliau juga dekat dengan kolega yang lain dan juga para siswa? 4. Apakah bapak / ibu merasa termotivasi / terinspirasi oleh kehadiran teacher leader? 5. Apa yang membuat bapak / ibu a termotivasi / terinspirasi oleh sosok <i>teacher leader</i> ? 6. Apakah menurut bapak / ibu, teacher leader adalah sosok yang dapat dijadikan model / teladan dalam pembelajaran bermutu?	
Pengembangan Kompetensi Pedagogi Guru	1. Apakah bapak / ibu pernah berdiskusi atau berkonsultasi secara pribadi/ secara berkelompok terkait permasalahan mengajar atau tugas bapak / ibu sebagai	

	<p>guru kepada teacher leader/ koordinator bapak / ibu?</p> <ol style="list-style-type: none">2. Apakah bapak / ibu pernah berdiskusi atau bahkan diberi bantuan oleh <i>teacher leader</i> terkait permasalahan dalam pembelajaran di kelas yang dialami?3. Bagaimana cara <i>teacher leader</i> membantu bapak / ibu dalam menyelesaikan masalah pembelajaran yang dihadapi?4. Apakah bapak / ibu merasa bahwa teacher leader berperan dalam mengembangkan kompetensi (Pedagogi, profesional, pribadi, sosial) bapak / ibu? mengapa?5. Kerja-kerja bersama / dalam tim atau kolaborasi apa yang pernah bapak / ibu lakukan bersama teacher leader?	
--	---	--

Pedoman Wawancara
Dengan Anak didik Teacher Leader di Jawa Tengah (4)

Data Respondent:

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Sekolah :
 Waktu / tempat :
 Tanggal / Jam :

Aspek yang diteliti	Pertanyaan Wawancara	J
Sosok Teacher Leader	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pendapat adik-adik tentang sosok teacher leader (tentang mengajarnya (mengelola kelas, metode, strateginya), Adakan yang menarik, menantang atau hal-hal baru dan menyenangkan kalian ketika diajar? 2. Bagaimana sosok pribadi beliau dimata kalian? 3. Sebagai siswa apakah kalian merasa dekat dengan teacher leader ? 4. Apakah menurut pengamatan kalian, Teacher leader tsb, juga dekat dengan banyak siswa lain? 5. Apakah kalian merasa termotivasi / terinspirasi oleh kehadiran teacher leader? 6. Apa yang membuat kalian termotivasi / terinspirasi oleh sosok <i>teacher leader</i> ? 7. Selain di dalam kelas, apakah kalian pernah dibimbing beliau langsung di luar kelas misal untuk lomba atau Rohis? 	

PEDOMAN OBSERVASI DAN PEDOMAN DOKUMENTASI

PEDOMAN OBSERVASI

Kode :

Tanggal Observasi :

Lokasi Observasi :

Judul: : ***Teacher Leadership: Peran Teacher Leader PAI bagi Peningkatan Kompetensi Guru-Guru PAI di Sekolah/ Madrasah Jawa Tengah***

A. Tujuan Observasi:

1. Untuk memahami Peran Teacher Leader dalam Peningkatan Kompetensi GURU
2. Untuk mengidentifikasi fungsi teacher leader dalam menyelesaikan permasalahan belajar peserta didik di kelas dan di lingkungan sekolah

B. Fokus Observasi

1. Mengamati kehadiran guru dalam workshop atau pelatihan pengembangan profesional dikelas atau dalam forum MGMP / AGPAI
2. Mengamati ketika guru berinteraksi dengan kolega dalam forum pengembangan guru di sekolah / di dalam forum MGMP / AGPAI
3. Mengamati ketika guru berperan menjadi fasilitator dalam forum pengembangan profesional guru di sekolah atau dalam forum khusus di luar sekolah
4. Mengamati Interaksi guru ketika berinteraksi dengan Peserta didik di lingkungan sekolah

PEDOMAN DOKUMENTASI

Kode :
Tanggal Dokumentasi :
Lokasi sekolah / madrasah :

Pedoman dokumentasi dalam penelitian Peran *Teacher Leader* PAI bagi Peningkatan Kompetensi Guru-Guru PAI di Sekolah/ Madrasah Jawa Tengah, meliputi pengumpulan dokumen berupa:

1. Curriculum Vitae dari 10 *teacher leader*
2. Program Kerja MGMP Jawa Tengah, karena merupakan salah satu wadah utama bagi guru – guru PAI di Jawa tengah ketika guru berkolaborasi dan menjadi fasilitator bagi kolega guru – guru PAI
3. Materi yang dibagikan pada kolega, seperti Modul Ajar, buku ajar/ modul pelatihan/ laporan best practice/ laporan penelitian tindakan kelas.

LAMPIRAN II

TRANSKRIP INTERVIEW DENGAN PARA TEACHER LEADER

Teacher Leader 01

Ahmad Taufik, S.Pd.I.,M.Pd.



Teacher Leader 02

Drs. Untoro, M.Pd



Teacher Leader 03

Drs. Fahrur , M.Pd., M.M



Teacher Leader 04

**Dr. Hery Nugroho, S.Pd.I.,
M.S.I., M.Si**



Teacher Leader 05
Muslimah, S.Ag, M.Pd.I,



Teacher Leader 06
Kaniah, S.Ag.,M.Pd.I



Teacher Leader 07

K.H. Mujib, S.Ag., M.Pd.



Teacher Leader 08

Ahmad Fadlol, S.Ag. M.Ag



Teacher Leader 09
Muh. Dawam S.Ag.



Teacher Leader 10
Akhmad Riyatno, S.Pd.I,M.Pd.I



TRANSKRIP INTERVIEW DENGAN TEACHER LEADER (TL.01)

Kode : T.F.K., TL.01., 20-12-2022
Sekolah: SMAN 1 Demak
Teknik : W (Wawancara)
T.F.K : Teacher Leader 01 (TL., 01)
Nama : Taufik (T.F.K.)
Tanggal : 20 Desember 2022
Hari : Selasa
Tempat : Pendopo Sekolah
Jam : 13.00 – 17. 15.

Gambaran Situasi dan peristiwa

Siang itu, sekitar pukul 13.00 siang sesuai waktu yang disepakati, Aku menemui Taufik. Bagiku, sosok Taufik ini sudah cukup familiar, karena kami pernah bertemu dan bekerja sama dalam tim pelatihan di salah satu Hotel di Semarang untuk acara pelatihan implementasi kurikulum K13 tahun 2014 / 8 tahun lalu untuk para calon guru PAI dan para guru PAI di SMP/ MTS, SMA/ MA Sejava tengah. Pendanaan dari Kemenag RI.

Sosoknya nampak masih Muda, dengan pandangan mata yang tajam dan nampak smart. Taufik menyambutku dengan mata yang berbinar dan bersemangat serta penuh percaya diri yang tinggi. Di aula SMAN 2 Semarang ini, saya diterima Taufik untuk interview dengan suasana yang cukup santai sampai, kita langsung melakukan interview sampai pukul 15. 15. Adzan berkumandang, Taufik Nampak gelisah ingin mengakhiri interview yang saya lakukan. Maka ia meminta break untuk mengajak saya sholat berjamaah di masjid sebelum interview selesai dilakukan.

Ketika sholat jamaah di Masjid, saya mengamati Taufik diminta oleh para guru untuk menjadi imam sholat. Selepas sholat Ashar berjamaah di Mushola sekolah, dimana saya juga turut melaksanakan sholat berjamaah bersamanya dan beberapa guru lainnya, Taufik nampak santun dan hormat menyalami semua guru yang sedang hadir di masjid tersebut. Suasana masjid cukup sepi, hanya ada

sekitar 15 jamaah yang terdiri dari guru dan karyawan. Hal ini karena pembelajaran di sekolah selesai pada pukul 2 siang, dan hanya ada beberapa siswa yang masih berada di sekolah untuk melakukan kegiatan extra kurikuler. Sesudah sholat berjamaah di masjid sekolah, karena Aula sekolah dipakai untuk Latihan menari anak didik, maka kami kemudian melanjutkan proses interview di serambi masjid sekolah dari habis ashar sampai petang pukul 17.10.

Hasil Wawancara:

P : Melanjutkan obrolan kita Minggu lalu lewat telpon bahwa saya ingin ketemu dan interview mendalam terkait kiprah pak Taufik, alhamdulillah bisa ketemu pak Taufik lagi, sesudah sekian lama njih pak. Dulu kita pernah memfasilitasi pelatihan K13 bersama

T.F.K. : Alhamdulillah, iya bu. Monggo mau tanya-tanya apa, saya free sampai sore

P: Bagaimana guru yang kompeten menurut pak Taufik?

T.F.K. : Guru bisa menjadi kompeten jika guru tersebut terus belajar dan mengupdate ilmu pengetahuan, mengembangkan skill dan wawasan dari berbagai sumber, pagi siang malam biasa hadir di majelis taklim, hadir dalam seminar-seminar, dalam pelatihan dan workshoP Yang intinya agar menjadi kompeten guru harus memiliki Hiroh / semangat kuat untuk belajar yang luar biasa, dan semangat untuk terus mengupdate ilmunya. 4 tahun menjadi guru honorer di SMAN 2 sebelum bertugas sebagai guru PNS di SMAN 1 Mranggen Demak, cukup membuat posisi saya di zona yang belum dikatakan nyaman dan belum sejahtera secara finansial, turut menjadikan semangat saya terus terpacu untuk belajar, bahkan hal-hal baru yang dibutuhkan sekolah meskipun bukan merupakan bidang PAI. Saat itu, baru ada peluang untuk mengajar di bidang IT, dengan fokus materi MS WoRD dan EXCELL, meskipun background studi S1 saya adalah bidang PAI, namun saya siap dan mau menyambut peluang mengajar dari sekolah, belajar secara otodidak kepada para teman-teman saya kala itu, dan saya

mampu mengampu mata pelajaran IT dengan baik, sehingga ketika menjadi guru PAI, saya menjadi guru PAI yang juga melek IT. Tentu hal ini cukup menguntungkan bagi saya karena cukup jarang ditemui diantara guru PAI yang menguasai IT. Jiwa saya yang semangat untuk belajar terus bergerak untuk mencaai kualitas yang sekarang saya raih. Melalui berbagai pelatihan guru dan aktif berbagai lomba media pembelajaran. Sesudah 4 tahun menjadi guru Honorer, saya baru diterima menjadi guru PNS.

P: Bagaimana pak Taufik berproses menjadi guru yang kompeten dan profesional seperti sekarang ini?

T.F.K: saya adalah sosok yang tidak kenal zona nyaman sebagai guru PNS. Status PNS tidak mengendorkan semangat saya untuk terus mengembangkan diri, dengan semangat yang saya miliki untuk berproses mencari beasiswa untuk lanjut study S3. rajin melakukan Pan tindakan kelas terutama karena itu diwajibkan ketika mau kenaikan pangkat tapi saya tidak hanya melakukan itu ketika kenaikan pangkat semata namun memang senang melakukan Pan tindakan kelas terkait dengan media PAI dan penerapan media PAI yang efektif, dan menulisnya dalam laporan Pan. Dari situ saya bisa ikut seeta berbagai lomba tentang Pan tindakan kelas tersebut. Kemudian dengan ikut berbagai pelatihan, aktif menjadi penulis penerbit nasional, aktif diberbagai organisasi keguruan, Aktif ikut berbagai majelis taklim baik menuntut ilmu agama terus menerus maupun mengisi berbagai ta'lim sehingga mau terus belajar.

P : Bagaimana pak taufik mengajak guru-guru PAI agar menjadi lebih kompeten?

T.F.K. : Untuk mengajak guru-guru lain menjadi kompeten adalah melalui berbagai pelatihan pengembangan kompetensi guru sebagai pelatih atau instruktur terbaru, melalui PPKB, dan berbagai organisasi keguruan seperti AKPAI, Kebetulan saya merupakan pengurus PERGUNU, dan ketua asosiasi guru PAI Demak, dan sebagai wakil sekretaris MGMP Jawa tengah, kemudian juga secara pribadi selalu berusaha

menjadi pribadi yang menjadi teladan dalam hal prestasi sampai ke level nasional. Dari situ menurut saya, guru-guru akan mengamati dan menirukannya hal-hal yang baik dari diri saya. Jadi saya berusaha memberi motivasi dan inspirasi bagi para guru PAI utamanya yang berada di Jawa Tengah untuk semangat mengembangkan ilmu, agar pembelajaran PAI sesuai dengan tuntutan kurikulum baru, dan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan Zaman.

P : Apa makna Teacher Leader menurut pak Taufik?

T.F.K.: Menurut saya makna teacher Leader adalah guru yang sangat kompeten dan dipercaya memimpin dalam suatu organisasi guru sehingga bisa mempengaruhi koleganya. Mengapa saya dipandang sebagai leader para guru salah satunya saya diminta melakukan peran untuk memberi contoh penulisan buku ajar PAI yang berstandar Nasional. Aktif melakukan bimbingan teknologi atau bimtek, membuat sertifikat, materi dan sebagainya untuk berbagai pelatihan pengembangan guru dalam forum MGMP, kemudian memperkuat atau mengembangkan kurikulum PAI sesuai dengan kebijakan pemerintah (K13 maupun Merdeka Belajar). Selanjutnya mengembangkan kegiatan profesional menjadi mentor para guru-guru muda atau guru-guru baru / atau melakukan pelatihan sejawat. Disamping itu, memimpin kepanitiaan dan mengkoordinasikan materi bacaan profesional, serta melakukan Pan tindakan kelas terkait dengan media pembelajaran PAI. Di sekolah saya SMKN 1 Demak saya diminta untuk memperkuat kurikulum karena sekolah menjadi pilot projek kurikulum merdeka dengan memberi pelatihan terkait penerapan kurikulum merdeka. Sementara di berbagai kesempatan pengembangan profesi guru, saya diminta menjadi pelatih nasional bidang PAI, K13, Multimedia, dll. Sementara dalam forum MGMP saya memfasilitasi pembelajaran IT

P : Apa saja bidang MGMP pak Taufik, selain bidang Media?

T.F.K.: Ada beberapa bidang dalam MGMP, diantaranya ialah bidang Pendidikan, Media, Rohis, bidang penguatan materi

PAI, bidang peningkatan kompetensi guru. Nanti saya beri dokumen Prokernya. Baru-baru ini Bidang Media MGMP Jawa tengah yang merupakan bidang saya, bekerja sama dengan Tarbiyah UIN Walisongo untuk melakukan pelatihan dibidang Media. MGMP Jawa tengah itu merupakan MGMP yang paling aktif di indonesia lho sejak kepengurusan pak Hery 4 tahun ini.

P : Oh njih pak Taufik. Keren

P : Oh iya, pak Taufik tadi kan menguasai IT dalam pembelajaran PAI, bisa dijelaskan lebih lanjut mengapa bisa mahir dalam IT?

T.F.K. : Keahliannya dalam bidang pembelajaran PAI berbasis IT berawal dari keikutsertaan saya dalam lomba media pembelajaran PAI tingkat Nasional, di mana saya 4 kali kalah, namun setiap kalah saya selalu introspeksi diri mengapa kalah, dan mau belajar kenapa orang lain menang. Dari pengalaman saya tersebut mengikuti lomba dan kalah 4 kali berturut-turut, kemudian ikut lomba nasional dan menjadi juara pertama di lomba tingkat Nasional yang saya ikuti. Dari situlah peran mengembangkan dan meningkatkan kompetensi guru secara Nasional dimulai, karena ada banyak peluang dan panggilan untuk berbagi dari direktorat Pendidikan Islam maupun kemendikbut.

P : Wah TOP njih. Ehm bagaimana sich pak Taufik memaknai peran panjenengan selaku teacher leader para guru – guru PAI di Jawa Tengah dan bahkan berkontribusi dalam berbagai pelatihan Nasional?

T.F.K : Ya, dengan menjadi teacher leader, saya merasa bisa menjadi sosok pribadi yang ilmunya bermanfaat seluas-luasnya, yakni merupakan jalan bagi saya untuk dapat mengamalkan ilmu seluas-luasnya. Karena saya yakin bahwa, sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia yang lainnya.

P : Bagaimana ikhtiar pak Taufik untuk menginspirasi guru dan mengajak guru di sekolah tempat mengajar untuk mengembangkan diri dan menjadi kompeten?

T.F.K: Yang saya lakukan dengan berusaha menjadi teladan terutama bagi guru – guru muda. Sama seperti yang saya lakukan dalam berbagai forum guru. Saya berusaha menampilkan diri sebagai teladan, menjadi contoh bagi guru-guru muda, menjadi sosok yang selalu dilibatkan dalam kepanitiaan apapun karena kompetensi yang saya miliki. Jadi saya tidak senang banyak bicara, namun lebih pada action atau dengan aksi nyata menjadi teladan dalam meningkatkan mutu diri dan mengembangkan diri. Dengan berusaha menjadi teladan dalam peningkatan dan pengembangan kualitas diri hingga menjadi guru berprestasi dan dipandang sejahtera oleh guru – guru lain. Saya merasa dengan terus mengembangkan diri maka berpeluang untuk memiliki banyak tambahan income dengan aktif mengisi berbagai pelatihan dan workshop guru. Saya ingin menjadi contoh terutama bagi guru muda bahwa jika ingin sejahtera maka teruskan belajar dan mengembangkan diri dan berbagi. Sampai ada beberapa kolega saya yang berkomentar pada saya “Taufik ini ya, tiap langkah kok jadi duit” ujar teman saya. He heeeee

P : Bagaimana jika ada guru yang enggan mengembangkan diri?

T.F.K: untuk guru yang enggan mengembangkan diri, saya menggandeng guru-guru senior untuk memotivasi dan memberikan pengarahan kepada para guru tersebut. terutama para guru yang sudah merasa nyaman hanya dengan mengajar saja dan cukup dengan menjadi guru PNS, tidak ada semangatnya untuk terus belajar, serta hanya menggugurkan kewajiban.

P : Bagaimana dengan berbagai tantangan yang bapak hadapi ketika menjadi teacher leader?

T.F.K : Ada beberapa tantangan yang sering saya hadapi ketika mengajak para guru untuk aktif dalam organisasi keguruan dan mengembangkan kompetensi diri. Permasalahan yang saya temui itu...ya rendahnya motivasi guru untuk mengembangkan diri, dan merasa di zona nyaman karena

sudah PNS guru, yang penting hanya gugur kewajiban mengajar sulit diajak maju. Di SMA negeri 1 Mranggen Demak di mana saya mengajar, ada permasalahan di sekolah tentang minimnya apresiasi terhadap para guru yang berprestasi, dan mau mengembangkan diri yaitu tidak ada ucapan selamat baik secara formal maupun informal dari segenap pimpinan dan para kolega. Tidak ada MNT atau pengumuman ketika upacara maupun rapat guru. Dalam upacara hanya diam-diam saja meskipun saya yakin kalau segenap pimpinan dan kolega mendengar dan mengetahui kalau saya berhasil meraih juara Nasional lomba guru PAI berprestasi. Dengan demikian apresiasi dari sekolah terhadap prestasi dan pencapaian guru terlalu minim dan tidak standar. Tapi saya berusaha berfikir positif, saya berfikir mungkin bagi para guru, saya meraih prestasi itu biasa karena memang saya sering ikut lomba. Begitu saja fikiran saya, dan juga saya lillahi ta'ala saja. Tapi ya pernah namanya orang juga ngerasa, karena kok terus terusan tak ada recognisi apalagi apresiasi dari kolega dan sekolah. Akhirnya saya membuat MNT sendiri dan saya pampang, dan juga di dalam grup WA. Sekedar grup WA saja tidak ada ucapan selamat, hanya cuek saja, sampai saya mengetik sendiri kemudian meminta teman untuk memforward ke grup guru bahwa saya menang juara nasional. Baru para guru mengucapkan selamat kepada saya. Saya merasa bahwa saya besar di luar dengan menjadi juara nasional dalam berbagai lomba dan juga mampu menjadi penulis dari penerbit nasional namun tidak ada apresiasi oleh kepala sekolah dan guru-guru yang ada di sekolah SMA negeri 1 Mranggen Demak. Sementara kendala atau tantangan yang lain yaitu ketika di rumah, terutama ketika ada target tulisan maka harus kerja sangat keras dan mengurangi waktu bersama keluarga. Tantangan selanjutnya di sekolah sekarang ini, guru tidak boleh memberi nilai jelek terhadap siswa. Karena jika memberi nilai pada siswa yang jelek akan bermasalah. Guru sulit mendapat izin dari kepala sekolah untuk

mengikuti pelatihan sehingga enggan untuk mengembangkan diri meningkatkan diri dengan ikut berbagai pelatihan di luar. Banyak atasan yang senang jika kelas teratur diajar oleh guru yang intinya yang penting kelas bisa berjalan dengan baik dan agak sulit untuk memberikan izin bagi guru-guru untuk mengembangkan diri. Jadi tidak ditata sedemikian rupa bagaimana agar guru bergilir mengikuti pelatihan atau pengembangan di luar atau seperti apa namun diperketat izinnya. Jadi banyak guru yang masih terkendala izin kepala sekolah atau atasan jika ingin mengembangkan diri.

P : Apa saja berbagai tantangan yang pak Taufik rasakan ketika berkiprah selaku teacher leader

T.F.K : Saya merasa beruntung karena ada banyak kemudahan dalam hal pemberian izin oleh kepala sekolah ketika saya menjadi teacher leader, karena ada suatu masa di mana saya sangat aktif mengembangkan diri sehingga sering meninggalkan kelas, namun kepala sekolah saya di SMAN 1 Demak selalu mengizinkan. Hal ini berbeda dengan banyak kolega yang kesulitan dalam memperoleh izin dari kepala sekolah untuk meninggalkan sekolah dan mengikuti pelatihan dan berbagai lomba. Padahal saya memiliki jam terbang keluar sekolah yang cukup tinggi untuk memberikan berbagai pelatihan peningkatan dan pengembangan kompetensi guru dalam bidang media pembelajaran PAI di berbagai kota (Nasional). Maka kelas sering saya tinggalkan dan disiasati dengan pembelajaran online. Kepala sekolah nampak tidak keberatan karena tahu bahwa saya dibutuhkan oleh banyak kolega saya diluar. Bahkan di sekolahpun, kepala sekolah juga memberi banyak kesempatan kepada saya untuk berbagi ilmu kepada para guru. Untuk mensiasati pembelajaran dikelas, selain dengan pembelajaran online juga dengan selalu memastikan bahwa saya langsung fokus pada hal inti, materi terpenting yang harus disampaikan, yang kemungkinan besar keluar dalam asesment nasional karena saya termasuk tim yang membuat soal tersebut, maka

saya paham mana soal-soal ujian PAI yang dibuat oleh Diknas yang perlu dikuasai oleh siswa. Meskipun saya tidak banyak melakukan pembelajaran tatap muka langsung karena kesibukan dalam mengembangkan kompetensi kolega diluar sana namun siswa tetap bisa melaksanakan ujian dengan baik.

P : Bagaimana menurut pak Taufik, atau yang pak Taufik rasakan, terkait dampak kehadiran pak Taufik terhadap kolega pak Taufik, para guru – guru PAI?

T.F.K: Kelebihan yang saya miliki pada bidang IT atau pada media pembelajaran PAI. Media pembelajaran yang saya buat saya berhasil di desiminasikan oleh direktorat pusat untuk guru-guru PAI seluruh Indonesia. Di sini saya bekerja sama dalam tim IT Media, dan yang dibuat oleh tim IT ini ditularkan pada guru-guru PAI seluruh Indonesia. Dengan demikian koleganya sesama pengajar PAI seluruh Indonesia mendapatkan manfaat dari karya saya dan TIM dalam media pembelajaran PAI berbasis IT. Dengan demikian para guru mendapat media pembelajara PAI yang berkualitas untuk pembelajaran.

P: Bagaimana menurut pak Taufik, atau yang pak Taufik rasakan, terkait dampak kehadiran pak Taufik terhadap sekolah dimana bapak mengajar, SMKN 1 Demak?

T.F.K: Kehadiran saya dimanfaatkan oleh sekolah untuk pengelolaan platform merdeka mengajar (PMM) atau untuk mengembangkan prestasi sekolah. Saya aktif dalam platform merdeka mengajar. Didalam platform Merdeka Belajar ini terdapat fitur-fitur seperti assessment, pelajaran media, best practice dalam mengajar, dan semua guru bisa berkontribusi dalam Platform Merdeka Mengajar (PMM). Dalam hal ini saya adalah pemain nasional atau tim nasional. Oleh karena itu oleh kepala sekolah saya SMKN 1 Demak, dan sekolah SMAN 2 Semarang, dimana saya merupakan alumni disana, saya diminta untuk penguatan agar guru lebih aktif dalam berpartisipasi pada platform merdeka mengajar. Dalam platform merdeka mengajar, keaktifan guru sangatlah penting

karena akan menentukan ranking keaktifan sekolah. Sesudah saya mampu mendorong guru-guru untuk aktif dalam PMM maka, sekolah dua sekolah tersebut berprestasi. SMKN 1 Demak menjadi pilot projek penerapan kurikulum merdeka, dan yang satunya, SMAN 2 Semarang menjadi nomor 2 secara Nasional dalam PMM.

P: Bagaimana dampak yang pak Taufik rasakan terhadap kemajuan belajar / prestasi belajar peserta didik?

T.F.K: Saya melakukan inovasi pembelajaran PAI berbasis media kekinian yaitu membuat media yang menarik dalam pembelajaran Alquran dan PAI. Kemudian mengajarkan bagaimana memfasilitasi siswa untuk melaksanakan project pembuatan media pembelajaran PAI yang menarik dengan menggunakan YouTube, Tik tok, Instagram. Contoh pembelajaran inovatif dan bermutu yang saya berikan dikelas ialah, media PAI dengan menggunakan metode project dimana saya mengarahkan anak anak didik saya untuk pembuatan media dakwah secara kelompok. Mereka saya minta untuk mengamati gaya dakwah dari pabrik figur atau dari sosok Da'I yang mereka sukai, kemudian media apa yang mereka gemari, apakah YouTube, Tik tok, Instagram kemudian mereka saya minta membuat naskah tentang materi dakwah, dan dari materi dakwah tersebut dibuatlah video. Dari situ saya akan menilai seberapa media itu menarik dengan salah satunya lewat berapa viewer yang menontonnya, seberapa yang like dan komen terhadap media tersebut. Saya menganggap metode mengajar demikian cukup menarik karena sesuai dengan tuntutan zaman dan melibatkan IT. Saya merasa menemukan metode mengajar materi dakwah PAI menarik bagi siswa, untuk itu saya akan melakukan Pan Tindakan kelas untuk mengetahui seberapa efektif metode ini" dan hasilnya akan saya share untuk para kolega / guru-guru PAI.

P: terakhir njih pak, karena sudah sangat sore, nanti kita lanjutkan dihari lain, insya Allah.

T.F.K: Njih monggo

P: Bagaimana pandangan pak Taufik tentang anak didik. Siapa mereka dimata pak Taufik? T.F.K: Menurut saya, anak didik merupakan sosok yang harus dijaga, di mong, dilayani, dikawal. Saya memanfaatkan Rohis untuk menjadi corong atau menjadi contoh buat yang lain karena anak-anak itu biasanya akan lebih cepat mengikuti teman sebayanya. Maka Rohis disekolah saya skelola dengan sebaik mungkin agar memberikan pengaruh atau menularkan hal-hal positif kepada teman-temannya. Apa yang saya lakukan cukup berdampak pada mereka dan cukup efektif yakni berdakwah melalui teman sebaya. Jadi peserta didik yang menjadi Rohis saya gembeng dengan baik bersama para guru PAI lain agar menjadi contoh bagi teman-temannya. Rohis adalah media untuk upaya di luar pembelajaran yang saya lakukan untuk meningkatkan kemajuan siswa. Rohis adalah wadah ekstrakurikuler dalam PAI. Jadi di dalam rohis itu ada pembinaan dalam hal MTQ, Rebana, Khutbah, ada debat PAI dan ada lomba-lomba bernuansa Islami. Inilah cara saya untuk memajukan anak didik saya di sekolah ini bersama teman – teman guru PAI. Lewat Rohis banyak anak didik disekolah ini yang menjadi juara di berbagai lomba-lomba PAI.

P: Pak Taufik itu aktif di berbagai organisasi keguruan apa saja?

T.F.K : Iya, benar. Seperti apa yang saya sampaikan pada kesempatan lalu bahwa Saya aktif di beberapa organisasi dan menduduki jabatan sebagai wakil sekretaris MGMP PAI SMA provinsi Jawa Tengah, ketua MGMP PAI SMA Kabupaten Demak, dan wakil sekretaris dewan pimpinan wilayah (DPW), AGPAI Indonesia Jawa Tengah. Saya juga menjadi koordinator IT pada organisasi Persatuan Guru Nahdlatul Ulama wilayah Jawa Tengah, dan menjadi dewan pimpinan pusat bidang IT atau DPP asosiasi guru PAI Indonesia

P Kalau saya dengar, banyak kejuaraan yang pernah panjenengan raih. Apa saja itu pak Yaufik.

T.F.K : Saya dinobatkan sebagai Juara 1 Nasional Lomba Kreasi Model Pembelajaran PAI Berbasis ICT Jenjang SMA/SMK Tingkat Nasional Tahun 2011 oleh Kementerian Agama RI; Juara 1 Provinsi Lomba Pembuatan Multimedia Pembelajaran Interaktif Jenjang SMA Tingkat Provinsi Jawa Tengah pada tahun yang sama oleh BPTIKP Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah; dan Finalis Nasional pada Kompetisi Guru Inovatif Nasional (NITC) Microsoft Indonesia Tahun 2011/2012, berhasil meraih Juara 1 Nasional Lomba Kreatifitas Ilmiah Guru (LKIG) ke-20 Jenjang SMA/SMK/MA bidang IPSK Tingkat Nasional 2012 dari LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) Pusat Jakarta, Juara 3 Provinsi Pemilihan Guru Berprestasi Bidang Multimedia Jenjang SMA/SMK/MA/MAK Tingkat Jawa Tengah 2013 dari LPMP Jawa Tengah, Juara 2 Nasional Lomba Penulisan Best Practice Guru Jenjang SMA/SMK Tingkat Nasional 2015 dari Kemdikbud RI, dan Juara 1 Nasional. Setidaknya itu yang saya ingat.

P : Oh iya, terus bagaimana tentang kiprah kepemimpinan panjenengan di level sekolah maupun pada skop luas terutama dalam memimpin kolega GPAL. Apa saja peran yang pernah pak taufik jalani?

T.F.K : Dalam kepemimpinan kolega?

P: : Njih

T.F.K. : Saya pernah terpilih menjabat sebagai wakil kepala sekolah bidang kepeserta didikan di SMA 1 Karangtengah Demak pada tahun 2019–2022. Saya juga dipercaya sebagai Master Trainer Office 365 Microsoft, kemudian terpilih menjadi Instruktur Nasional Kurikulum 2013 Kemendikbud RI. Pernah juga didapuk Menjadi Instruktur Nasional Kurikulum 2013 Kemenag RI, kemudian sebagai asessor Program Sekolah Penggerak Kemendikbud RI, serta menjadi Pelatih Nasional PPKB (Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Kemenag RI).

P : Nah ketika menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah, apa permasalahan yang dihadapi terkait dengan Siswa.

T.F.K. : Di kesiswaan dulu tentu setiap hari kita bersentuhan dengan masalah siswa,

dalam arti masalah ini adalah bisa positif dan negative, yang positif barangkali terkait tentang prestasi siswa. Di zaman saya sebagai sebagai Waka saya pernah mengantarkan sampai ke finalis nasional pencak silat dan itu satu-satunya sejak SMA itu berdiri, dia atlet pencak silat kita punya memang pelatih, pelatihnya itu alumni sekolah itu. Secara emosional dia dekat dengan sekolah dia punya komitmen yang tinggi untuk meningkatkan prestasi sekolah itu, nah kebetulan saja pelatih ini, perempuan ini secara emosional juga dekat dengan saya, artinya secara komunikasi itu enak “Pak terima kasih ya pak, bapak di kesiswaan itu aspirasi kita ditampung, kita pengen apa difasilitasi” akhirnya menjelma menjadi prestasi yang nasional pencak silat, itu yang tertinggi saya kira yang lain hanya tingkat kabupaten. Saya berpikir komunikasi ternyata berpengaruh untuk memotivasi Kita sebenarnya tidak mempunyai kemampuan melatih silat tapi kita berbicara dengan pelatihnya, kita hanya memompa motivasi dengan kalimat yang kebetulan cocok dengan anak itu jadi dia termotivasi sebenarnya kita tidak menyangka bisa sampai nasional. nah intinya yang terpenting itu komunikasi. Yang kedua di kesiswaan itu di Demak saya pernah membuat terobosan, terobosan yang saya lakukan itu adalah pembacaan Asmaul Husna setelah upacara. Di Karang Tengah itu setiap jam 07.00 bel masuk begitu anak-anak mau memulai jam pertama mereka nadoman dulu Asmaul Husna, sholawat nariyah, terus doa belajar. Itu sudah menjadi kebiasaan. Dulu itu terobosan ketika saya menjadi guru agama terobosannya ya asmaul husna itu dulunya nggak ada, dulu saya karena guru baru itu hanya untuk kelas saya jam saya itu saya fotokopikan, karena ada guru senior saya tidak enak ngelangahi jadi untuk kelas saya saja. Tapi lambat laun kok kelas sebelah itu dengar “Pak itu apa sih?” Terus saya fotokopikan akhirnya menjadi budaya sekolah

- Penliti : dan untuk guru yang senior itu ya sudah, lawong anak-anak juga suka gitu nggih?
- T.F.K. : Karena anak-anak suka dan itu hal bagus guru senior itu akhirnya menambahkan, “pak tambahi sholawat nariyah” nggih jadi setelah Asmaul Husna sholawat nariyah tapi sebelum itu saya memasukkan doa belajar, karena anak-anak dulu ketika saya masuk berdoa mulai hanya meneng thok umak-umik gitu. Terus saya bilang jangan begitu kalau berdoa pakai ini rodhitu billah, saya printkan saya fotokopikan untuk dibagi sehingga ketika mereka memulai pertama ya rodhitu billah terucap dengan lisan bukan umak-umik gitu, terus ketika selesai belajar berdoa mulai umak-umik, saya ganti jangan begitu, wal ashri gitu. Akhirnya itu menjadi salah satu pembiasaan akhlak mulia di SMA Karang Tengah dari segi religi.
- P : Sampai sekarang?
- T.F.K. : Iya sampai sekarang, itu kalau ditelusuri ya saya yang mengawali.
- P : Kalau masalah kesiswaan pernah tidak ikut menangani? Tadi kan berprestasi sampai nasional.
- T.F.K. : Kasus ya?
- P : Iya, ada ndak?
- T.F.K. : Ada kasus yang paling saya ingat yaitu guru *nempeleng* siswa, dan saya pernah memukul siswa. Saya ceritakan ya yang pertama guru yang *nempeleng* siswa itu ceritanya begini jika anak itu ada di hukum oleh salah seorang guru dihukum itu lari, lari muter lapangan, kebetulan lapangan kita itu teras ketika sampai di depan UKS itu banyak sepatu dia sambil lari itu sambil nendang dadi nyampar, sikile itu nyampar, dan UKS itukan ruangnya tepat di depan kantor guru, ada salah satu guru kebetulan guru olahraga temperamen, guru olahraga kan biasa orang lapangan ya itu langsung dipanggil langsung di *kasih punishment*.
- P : Oh padahal dia tadi nggak sengaja ya nyampar sepatu?
- T.F.K. : Sengaja, dia nyampar sepatu itu sengaja, akhirnya geger laporan ke orang tua, orang tua tidak terima minta di visum.

P : Itu tahun berapa pak? Maksudnya njenengan jadi Waka itu tahun berapa?

T.F.K. : Waka itu berarti periode 2018/2022, begitu ramai saya menyelidiki kok sampai orang tua itu kenapa protes ke sekolah? saya tanya kepada guru yang nempiling, pak tolong ceritakan apa adanya biar saya menghadapi orang tua siswa itu enak terus wali kelas siswa yang ditempiling juga saya tanya, kok bisa ditempiling itu gimana, bisa jadi nanti anak ini informasi ke orang tuanya berbeda. Akhirnya saya sudah dapat informasi dari wali kelas informasi dari guru yang nempiling akhirnya kan orang tua sudah merencanakan untuk datang ke BK. Saya minta wali kelas untuk mendampingi, BK untuk mendampingi, dan juga guru yang nempiling tadi mendampingi. Orang tua memang dengan kalimat yang keras ya beliau tidak terima anaknya ditempiling, ternyata dugaan saya benar anak ini tidak memberikan informasi yang utuh jadi dia tidak menceritakan bahwa di tempiling itu adalah karena dia ketika dihukum lari nyampar sepatu, orang tua nggak tahu itu dikira guru langsung nempiling tanpa ada sebab, lalu saya sampaikan “Pak saya punya CCTV saya putar sekarang bisa dan mohon maaf kami pendidik itu bukan untuk menyakiti anak njenengan, kami punya kepentingan untuk mengarahkan anak-anak supaya menjadi lebih baik. Nah kebetulan sesama rekan guru saya mengambil tindakan secara reflek menggunakan tidakan fisik dan kami akui itu tidak tepat dan saya atas nama Waka kesiswaan mewakili sekolah saya mohon maaf atas kejadian ini, tapi kalau bapak mau visum mau ke pengadilan atau ke polisi ya kami siap, tapi di sini bapak perlu tahu anaknya bapak ini kami didik di sini itu untuk menjadi lebih baik. Saya sampaikan begitu meskipun di awal ya mereka sudah keras sekali. Saya masih yakin informasi dari anak itu pasti beda dipelintir dan tidak lengkap baru ayahnya ketika tahu bahwa anaknya ternyata dihukum pada jam tertentu, itu dihukum dia tidak cerita dia, anak panjenengan itu dihukum karena tidak mengerjakan

tugas pada mapel tertentu lalu dihukum lari dan ketika dihukum lari itu menyampar sepatu yang ada di depan UKS itu tidak diceritakan itu kan tindakan tidak terpuji meskipun teman sesama rekan guru saya juga melakukan refleksi yang itu juga tidak tepat ya saya sebagai Waka kesiswaan ya mohon maaf, tapi saya tetap memberi kebebasan kalau mau visum atau melaporkan kejadian ini ke polisi kami siap.

P : Apakah akhirnya orang tua siswa menerima?

T.F.K. : Akhirnya orang tua siswa menerima dan orang tua mengotot atau menyuruh guru yang sudah nempiling anaknya itu untuk meminta maaf kepada anaknya menggunakan pernyataan tertulis yang disertakan materai ya saya bilang ya nggak papa kita minta maaf karena memang itu reflek yang tidak tepat yaitu kekerasan, akhirnya selesai.

P : Gurunya juga setuju?

T.F.K. : Sudah saya kedepi, dan kebetulan guru yang memukul juga mau meminta maaf ya mau bagaimanapun kalau misalnya ngotot ke pengadilan kan urusannya menjadi Panjang.

P : Apalagi sekarang ada HAM nggih? Padahal kalau jaman dulu orang tua Pasrahkan anak ke guru dan nggak keberatan jika anaknya dihukum, malah anaknya ditanya “kamu ngapain emang kok sampai pak guru begitu”?

T.F.K. : Iya malah tambah seneni, itu satu itu. Yang kedua saya juga pernah ngasih *punishment* bocah pakai sandal, saya inget masih sore saya salat ashar anak itu pada demo di lapangan, demo itu gara-gara mau pentas seni ulang tahun sekolah mereka tidak setuju atas kesepakatan seluruh siswa mendatangkan salah satu band, lah kelas dia itu menggebu-gebu ingin band ini yang datang, mereka membentangkan spanduk ada kalimat yang di spanduk termasuk melecehkan guru saya lupa kalimatnya, saya emosi ketika itu saya sama Waka kurikulum, saya tarik anak itu ke ruang BK lalu saya kampleng dia pakai sandal ke pipinya, sana bilang ke orang tuamu akhirnya dia bilang dan besoknya orang tua itu datang betul, saya malah seneng dan saya bilang memang betul saya

kampleng dengan sandal, sandalnya ya yang saya pakai ini dan jenengan perlu tahu saya ini guru agama dan saya punya kepentingan untuk mendidik anak-anak jenengan termasuk anak anda ini saya hajar karena saya tahu kepribadian kesehariannya, kalau kemudian saya dianggap keliru ngampleng pipinya ya silakan diproses nanti kalau jenengan pasrah anak jenengan kami didik di sini ya kami akan arahkan ini kenapa saya kampleng pakai sandal kalau bapak ingin tahu ya saya tunjukkan betapa tidak sopannya anak, ini lho yang ditulis.

P : Kalimat ap aitu pak yang ditulis?

T.F.K. : Saya lupa intinya vulgar sekali menghina salah satu guru. Akhirnya orang tuanya ya diem anaknya mantuk-mantuk

P : tidak mudah ya pak jadi waka?

T.F.K. : iya tidak mudah, perasaannya banyak itu saya sampaikan. *Punishment*, betul saya kasih *punishment*, namun kemudian anak itu menjadi baik. “mas kamu itu keliru, kalimat seperti ini itu pidana, kamu memfitnah guru, kamu menyepelekan kamu sudah melanggar tata tertib, kamu keterlaluhan, kalau kamu nggak keterlaluhan saya nggak akan begini.” Sampai gitu, orang tuanya datang, akhirnya ya orang tuanya yang minta maaf. Anak itu kelas 3 saat itu, saya masih ingat. Saya keras, karena kalau tidak keras urusan seperti itu ya, silahkan sekolah ditempat lain saja yang lunak kemudian membiarkan anaknya bersikap arogan ya *monggo*.

P : Soalnya efek band nya itu bahaya lho kalau sampai jadi manggung.

T.F.K. : ya kan kita sudah pengalaman beberapa kali, jadi memang saya sampaikan kalau memang mau cari sekolah lain ya *monggo*, tapi kalau disini ya mohon maaf kami pakai cara seperti ini dan itu sudah panjenengan sepakati ketika tanda tangan diatas materai mentaati tata tertib, karena larene njenengan melanggar tata tertib.

P : Kalau ini Pak Taufik terkait njenengan itu termasuk guru yang ketika ada kebijakan pemerintah atau untuk sekolah yang berubah-ubah itu welcome ya?

T.F.K. : iya termasuk perubahan kurikulum 2013. di SMA Karangtengah itukan pilot, di kabupaten demak hanya ada 2 yaitu loh, SMA 1 tempat saya Karangtengah sama sama Mranggen satu.

P : Njenengan SMA 1 Karangtengah?

T.F.K. : Perubahan kurikulum dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka dan sebelumnya lagi kurikulum KTSP Nah saya bicara yang kurikulum merdeka ini, biasanya perubahan itu selalu pro dan kontra, ada yang siap dan ada yang berlawanan dengan perubahan itulah hasilnya. Ketika SMA 1 Karangtengah itu berubah, dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka, ya kita tau persis mana golongan-golongan yang mempertahankan zona nyaman, wes ngene gak berubah-rubah kenapa, ada yang siap belajar, ada yang siap belajar dengan embel-embel ngomel-ngomel dan sebagainya. Terus terang saya pihak yang pro perubahan, disatu sisi karena saya juga narasumber nasional sering dimintai tolong pemerintah. Disisi lain, kepala sekolah dan pimpinan sekolah juga tau bahwa suara saya dan pendapat saya di teman-teman itu sangat didengar, bagaimana pak Taufik pendapatnya itu biasanya teman-teman wis mantuk-mantuk iya. Kalau saya sudah berpendapat seperti itu maka maka teman-teman tidak perlu pertimbangan lagi. Dengan seperti itu artinya teman-teman kan bisa meredam gejolak penolakannya.

P : Nggih jadi yang menerima perubahan itu karna memang jiwanya pembelajar, sosok dari njenengan sendiri itu saya pengen tahu itu termasuk yang transformatif atau enggak itu artinya ketika jenengan menjadi leader itu ada nggak sebenarnya keinginan untuk saya ingin merubah gitu aja, saya ingin merubah diri ingin merubah situasi dan lingkungan atau jenengan pada motivasi?

T.F.K. : Ada, jelas saya dikesiswaan itu banyak hal yang saya lakukan, tapi selalu ada tantangan salah satunya tantangan dari bawahan kita ya dari rekan kerja kita yang tidak bisa menerjemahkan ide keinginan kita. Di Karangtengah dulu

saya begitu, keinginan merubahnya itu kuat tapi rekan kolega yang dibawahnya itu meresponnya beda, itu di Karangtengah terjadi.

P : Itu contohnya dalam hal?

T.F.K. : Contohnya di kesiswaan yang sering menjadi perbincangan itu tata tertib sekolah biasanya seragam, dari bawah keatas misalnya sepatu, sepatu itu ada yang ngotot harus hitam polos, ada yang ngotot boleh ada motif putihnya tapi hanya di bawahnya saja, pokoknya selain itu hitam. Simple itu tapi banyak juga yang pro kontra dan dari koleganya sendiri nggak kompak padahal ini hanya masalah sederhana. Yang kedua masalah jilbab, jilbab itu ada yang ngotot begini, tidak boleh bahan kaos harus jilbab kain kotak yang kemudian dilipat jadi jilbab. Ada teman begini lho jilbab itu tidak wajib di sekolah negeri seperti kita, adapun dia mengenakan jilbab itu dia sebagai seorang muslim yang sedang melaksanakan kewajiban agama. Kalau kemudian anak-anak diberikan aturan kaku bla bla bla kemudian ada yang mutung wis karuan ra usah kudungan maka kita dosa, ada yang berpendapat begitu. Jadi kalau saya berpendapatnya tengah-tengah karena ini senior-senior saya mengatakan begini sebisa mungkin kita sampaikan ke anak-anak karena kita menyediakan kainnya ya yang dipakai ya kain yang disediakan oleh sekolah tapi kemudian kalau di sekelas menjumpai anak-anak jilbabnya kok jilbab kaos langsung blong itu kita sampaikan dengan argumentasi yang di awal bahwa seragam yang dipakai adalah jilbab yang di, meskipun kita jangan sampai menyalahkan itu masalah jilbab.

P : Padahal itu maksudnya hal ketoke simple tapi kalau kolega nggak seng kompak gitu ya anak-anak piye terus?

T.F.K. : Ya makanya itu baru dua masalah yang saya sampaikan belum yang lain padahal saya ingin yang namanya ini ya kebaikan.

P : Kalau dari kurikulum waktu itu ada permasalahan nggak yaitu tadi sudah ya

T.F.K. : kalau di kurikulum merdeka saya sering dilibatkan kepala sekolah untuk memberikan pengimbasan ke sekolah-sekolah lain di Demak dan Jepara. Saya sudah keliling Jepara it.

P : Sebelum jadi pelatih nasional?

T.F.K. : Sebelum pindah sini ketika kurikulum merdeka diterapkan kan sekolah saya piloting jadi harus mengimbasan sekolah-sekolah lain di Demak.

P : Itu piloting kurikulum juga?

T.F.K. : Nggak, ke sekolah-sekolah yang akan memberlakukan di tahun berikutnya, kan kita harus sharing-sharing informasi.

P : Berarti bagus ya SMA itu ya sering jadi pilot model?

T.F.K. : Berikutnya kan kita harus sharing informasi, sekolah penggerak itu yang diseleksi adalah kepala sekolahnya jadi sekolah yang berlabel sekolah penggerak itu yang diseleksi bukan sekolahnya tapi kepala sekolahnya secara individu, profil kepala sekolahnya lewat assessment yang menguji asesor-asesor itu nah saya termasuk tim yang menyeleksi kepala sekolah tentu kepala sekolah saya karena juga punya kesempatan untuk ikut didorong oleh dinas juga kepala sekolah saya itu track recordnya juga bagus di kepemimpinan sekolah karena pernah juara nasional sekolah adiwiyata sehingga mendapat kepercayaan dari capaian dia untuk maju hanya lolos sebagai kepala sekolah penggerak otomatis sekolahnya menjadi sekolah penggerak yang memberlakukan kurikulum merdeka itu akhirnya berdampak lah. Kebetulan saya asesor Nasional yang memang mengikuti perkembangan kurikulum sehingga kalau ada perubahan kurikulum itu mau tidak mau suka tidak suka saya harus mengikuti dan kebetulan saya sering dimintai tolong pusat untuk menganalisis penyusun CP nyusun modul ajar seiring bergulirnya kurikulum saya ini terlibat ikut. Ketika Sekolah saya terpilih menjadi pilot Kurikulummerdeka. Disitu saya bersama kepala sekolah banyak berperan dalam implementasi kurikulum merdeka disekolah.

P : apakah ini termasuk dampak dari pak taufik untuk sekolah?

T.F.K. : iya ini termasuk dampak, jadi kalau teman-teman saya di demak sering

mengatakan bahwa, pak Taufik itu sudah berjasa di SMA Karangtengah demak sudah mengharumkan nama sekolah dan juga sudah membimbing siswa sampai level juara nasional. Kiprah juara nasional pernah diraih anak – anak yang saya bimbing.

P : Apa itu?

T.F.K. : Karya ilmiah nasional juara 2 nasional terus kemah Rohis Nasional 2 kali di

Cibubur kemudian di Bangka Belitung dengan tahun yang berbeda.

P : Berarti itu anak rohis yang juara karya tulis ilmiah?

T.F.K. : Iya anak rohis karya ilmiahnya rohis.

P : Berarti PAI lho maksud saya.

T.F.K. : Iya PAI. Juara provinsi sudah kabupaten berkali-kali artinya tugas sebagai

guru sudah tuntas membimbing anak ke provinsi sudah nasional sudah kabupaten sudah kan sudah selesai dan karir saya sudah selesai berarti di waka saya sudah nasional sudah kan sudah mentok jadi semua pengalaman sudah saya genggam.

P : Kalau minta yang maksudnya Itu tadi kan sudah ke nasional itu ke mana Pak

masih ingat nggak misalnya dampaknya anak berprestasi itu kan bagus sekali biar nggak sekilas itu saya tulis kan ini pernah juara ini.

T.F.K. : Ada Dina Kartina salah satunya

P : Enggak maksudnya agak didetailkan

T.F.K. : Oh juara nasionalnya kan itu tim ya tiga orang salah satunya saya ingat itu

namanya Dina Kartina sekarang masih kelas 12 yang 2 sudah lulus.

P : Oh intinya sudah pernah juara?

T.F.K. : Iya juara karya ilmiah Oh namanya salah satunya itu Dina Kartina itu karena

dia masih kelas 10 saat itu terus kakak kelasnya itu dua orang Sumiati sama Rohmah siapa saya lupa itu juara nasional karya ilmiah juara 2 terus lomba pidato juara Kabupaten mewakili se Kabupaten ke tingkat provinsi.

P : Pidato Bahasa apa itu?

T.F.K. : Pidato PAI lomba debat mewakili Demak ke tingkat provinsi, nah itu dari segi

pembimbingan secara individu jadi sudah berkali-kali.

P : Ada lagi nggak pak dampak yang ingin disampaikan dampak terhadap siswa

yang selain menjadi juara-juara nasional?

T.F.K. : Ya Dampak yang signifikan rohis.

P : Iya itu gimana itu Rohis bisa ada sampai level Jawa Tengah?

T.F.K. : Ya kan Posisi saya itu Pembina Rohis Jawa Tengah dan nasional rohis SMA Karang

Tengah itu berdiri karena saya tugas di sana saya akan bertugas 2009 itu rohis saya

deklarasikan melalui pak kepala sekolah itu 2010.

P : Jadi dulunya nggak ada ya?

T.F.K. : Nggak ada.

P : Walaupun pastinya ada guru agama dong.

T.F.K. : Iya nggak ada Rohis saya yang Rohis itu dari sini dari SMA 2 sini saya bawa

ke sana Nah Seiring berjalannya waktu saya juga menjadi pembina rohis nasional sekaligus membina rohis Jawa Tengah.

P : Itu artinya ke karakter bagaimana anak-anak menjadi moderat tidak terkena

ekstrem kanan kiri, itu kan?

T.F.K. : Iya kita Kawal.

T.F.K. : Bukan hanya di sekolah kita tapi kita mengamankan Jawa Tengah dan nasional

Iya nasional kita amankan kita pegang Rohis karena kan Wahid foundation pernah melakukan survei saya dulu terlibat kepanitiaan foundation survei. Kemudian foundation melakukan survei ulang di Bangka Belitung saya fasilitator ya memang apa faktanya wong juga saya melihat dengan mata kepala saya sendiri saya narasumbernya saya fasilitatornya kemudian saya pancing anak-anak muda se-indonesia ini tetap ada ketika itu saya membahas masalah khilafah tetap ada di antara mereka itu yang ngotot harus ada khilafah harus ada Islam. Argumentasi mereka karena kita fasilitator kita kan tidak punya mengarahkan ini pendapat ke satu sisi itu muncul hal-hal seperti ini guru-guru di satuan pendidikan melalui rohis harus mengamankan teroris ini harus menjelma menjadi rohis yang moderat nah saya terlibat di situ masuk Rohis Jawa Tengah.

P : Berarti nggak mudah ya pak karena begini konsep moderasi itu

tidak mudah Seperti pak Fadhol itu tak lihat ternyata koleganya di sekolah ada yang nggak paham dan menentang ya nggak mudah ya. Ya karena konsep itu sulit mungkin kalau dia itu yang banyak Kristen apa namanya itu NTT jadi mudah ya. Tapi kalau ini nggak ya Pak agak sulit ya?

T.F.K. : Iya ada tantangannya.

P : Terakhir Pak, Apa suka duka dalam menjalankan peran selaku teacher leader di Jawa Tengah ?

T.F.K. : Sukanya adalah jadi banyak teman, relasi kolega yang menambah semangat, banyak hal baru dan menantang saat harus menyelesaikan proker yg melibatkan pihak eksternal, bisa terus belajar hal baru sehingga kompetensi sebagai

guru PAI bisa terus meningkat, dan bisa semakin memberi manfaat kepada banyak orang lain, terutama guru PAI di Indonesia. Sementara dukanya adalah merasa berat hati kalo harus meninggalkan anak didik saat harus dinas luar, perlu menjaga stamina tubuh agar tetap bugar, mengingat padatnya kegiatan, kurangnya waktu untuk Keluarga, karena waktu banyak utk ummat, minim kesadaran sekolah SMAN 1 Demak dalam mengapresiasi prestasi

P : Nggih Pak matur suwun mungkin sudah cukup

TRANSCRIP WAWANCARA DENGAN TEACHER LEADER (TL.02)

Kode : U.T.R., TL.02.28 -12-2022
Sekolah: SMKN 1 Salatiga
Teknik : W (Wawancara)
U.T.R. : Teacher Leader 02 (TL.02)
Nama : Untoro (U.T.R.)
Tanggal : 28 Desember 2022
Hari : Rabu
Tempat : SMKN 1 Salatiga
Jam :14.45 – 16.37

Gambaran situasi dan peristiwa

Pagi itu, pukul 09.00 tepat saya menemui Untoro, sesuai dengan waktu yang telah kita sepakati untuk melakukan interview. Untoro menyambutku dengan senyum pepsodent. Naampak giginya putih dan sapaannya yang friendly dengan memanggilkmu mbak sesaat ketika aku turun dari mobilku. Ini kali kedua aku bertemu dengan Untoro, setelah sebelumnya kami ketemu di acara workshop guru yang diselenggarakan oleh AGPAII di Hotel Candi Semarang.

Untoro membantuku memarkir mobil dengan benar di halaman sekolah dekat dengan masjid sekolah. Ia kemudian mengajakku ke ruangan dimana saya bisa melakukan interview dalam keadaan yang kondusif, disalah satu ruang mirip ruang takmir masjid. Sepanjang jalan dari ruang parkir ke ruang yang kami akan melakukan interview, Nampak para anak didik yang melakukan kegiatan di luar ruang kelas, dan berpapasan dengan kami, menyapa Untoro dengan aura Happy dan menunjukkan keakraban dengan memanggilmanggil Namanya dari jarak jauh, Pak Un-Pak Un, seperti anak yang senang melihat ayahnya pulang. Di ruang dimana interview kami lakukan, Untoro menyuguhikus dengan sebotol minu air mineral, dan bahkan selesai interview ia mengajakku dan dua kolega guru PAI putri, untuk menemani kami makan siang diluar dengan menggunakan mobilnya untuk menuju rumah makan dekat sekolah yang asri, sejuk dan indah dengan nuansa pegunungan Salatiga. Ia

ramah, dan baik, menjamuku seperti tamu saudara dari jauh. Di sepanjang perjalanan dalam mobil dan rumah makan, saya banyak mengamati bagaimana caranya berkomunikasi dengan koleganya guru-guru PAI. Berikut hasil interview dengan Untoro.

Hasil Wawancara:

P. : Apakah kiai sebelum aktif memimpin guru di Jawa Tengah, apakah kiai berawal dari sekolah terlebih dahulu atau sebaliknya ?

U.T.R. : Kebetulan diamanahi oleh teman-teman untuk mengkoordinasi menjadi ketua MGMP PAI SMK Jawa Tengah sekaligus ketua MGMP PAI SMK kota Salatiga. Alhamdulillah saya dari kecil sudah terdidik untuk ikut organisasi, mulai dari tahun 1977 saya sudah aktif di pramuka sudah masuk siaga. Kemudian tahun 1981 saya masuk SMP aktif di OSIS maupun pramuka, kemudian ketika di PGA juga masuk di pramuka dan OSIS. Ketika di perguruan tinggi IAIN Walisongo Semarang juga sebagai pengurus dewan wacana dan satu angkatan dengan mas Fatah Sukur jadi PNS dosen dan saya jadi PNS guru. Dulu itu SK pertama di Madrasah Aliyah Islamiyah Al Surkati swasta di Salatiga tahun 1994. Waktu itu masih aktif dan di amanahi jabatan sekretaris IPPNU anak cabang PAC di Jekulo Kudus oleh teman-teman di Kudus. Dikarenakan jarak dan waktu tempuh yang jauh akhirnya saya melepas jabatan pada tahun 1995, akhirnya saya konsentrasi di Salatiga dan langsung di rekrut oleh kiai doktor Syaifudin Zuhri yang kebetulan dulu menjadi dosen Ushul Fiqih kami dulu. Lalu saya dimasukkan ke pengurus NU dan MUI di Salatiga. Lalu di pramuka saya sudah menjadi kepala pusat pendidikan dan latihan kepramukaan (PUSDIKLAT) cabang kota Salatiga. Lalu di MUI sebagai sekretaris dakwah mewakili MUI untuk kegiatan kemarin sampai hari ini, kemudian di PERGUNU saya sebagai ketua PERGUNU kota Salatiga sekaligus anggota pengurus PERGUNU

wilayah Jawa Tengah jadi dibawah kepemimpinan kyai Khalid. Oleh sebab itu dari kecil memang di didik oleh orang tua dengan penuh disiplin, ada pesan yang saya garis bawahi dari orang tua saya yaitu jadilah orang yang bermanfaat bagi orang lain ingat sholat lima waktu syukur bisa jamaah dan membaca Al Qur'an. Pesan ini juga saya turunkan ke anak-anak saya. Kebetulan ketiga anak saya putri semua, yang pertama sudah lulus kuliah dan sekarang sudah kerja, lalu adeknya kembar semester 4 yang satu di UMY prodi bahasa inggris, yang satu lagi di tembalang ambil Fisipol UNDIP jurusan Hubungan Internasional. Sehingga kami di rumah tinggal berdua dengan istri, kebetulan istri ngajar di SMP NEGERI 1 Salatiga. Anak yang satu lagi sudah kerja di provider XL di Jogjakarta mendampingi adiknya yang kembar yang satu kosan biar ada yang ngawasin di Jogja.

P. : Bagaimana peran panjenengan untuk memimpin di sekolah apa yang biasanya panjenengan lakukan, mulai dari sekolah dulu baru nanti guru-guru.

U.T.R. : Iya terima kasih, pertama sejak masuk di Madrasah Aliyah dulu pengalaman ketika di Madrasah kalau di Madrasah karena semuanya Muslim tidak ada tantangan bagi saya, tantangannya hanya siswa-siswi yang bedugal. Jadi tahun 1994 sampai 2003 itu saya di Madrasah Aliyah islamiyah al surkati, jalan Diponegoro 101 Salatiga.

P. : Jadi tidak ada tantangan karena sudah islami untuk guru PAI ya?

U.T.R. : Iya betul baru 2003 saya mendapat tantangan baru waktu itu baru 3 jurusan di SMK Negeri 1 Salatiga. Jurusanya ada administrasi perkantoran akuntansi dan pemasaran, tiga jurusan ini ada 6 kelas waktu itu muridnya ratusan. Baru mulai 2007 ada pengembangan tambahan jurusan sehingga muridnya bertambah menjadi 1462 itu ada 41 rombongan kelas. Alhamdulillah sehingga kegiatan di sekolah itu kami mulai dari diri saya sendiri saya sendiri perintah pada orang lain harus

dimulai dari pribadi saya, jadi ketika saya ngajar teman-teman yang beragama Islam untuk jamaah saya sendiri sudah konsisten dengan hal itu sehingga *Ibda' binafsiknya* ini betul-betul kita lakukan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Artinya adalah kita sebelum melakukan kita mengerjakan dulu sehingga ketika kita mengkoordinir dari guru agamanya memberi contoh kemudian istilahnya kita, maaf di sekolah itu kan dari 100 guru 25 itu non muslim sampai sekarang kemudian yang siswanya dari 1462 itu sekitar 140-an sampai 150-an itu non muslim kegiatan yang ada di sekolah. Jadi dengan kepala sekolah dengan teman-temanku kemudian dengan anak-anak ini dimulai dari sekolah, tantangannya di sini. Dan kebetulan saya selaku PNS atau SN Kemenag itu menjadi orang yang pusat sorotan jadi saya misalnya sangat sedikit saja mengucap agak keras sedikit itu pasti disorot, karena watak saya dari kecil maaf itu tegas. Kebetulan saya asalnya dari Kudus desa nyambulung kecamatan jekulo kabupaten Kudus, kebetulan dulu anak buahnya mas baedowi putranya Mbah Basir kalau anaknya kan ada yang jadi dosen di walisongo itu.

P. : Berarti ini panjenengan juga meleader guru-guru nggih? Guru-guru agama saja atau akhirnya semua guru.

U.T.R. : Guru-guru agama saja ini khusus yang organisasi formalnya MGMP itu, tapi untuk guru-guru di sekolah kami kan bisa mengorganisir teman-teman ke dalam majelis taklim sekolah majelis taklim al-ikhlas itu setiap bulan saya yang pimpin.

P. : Ada berapa guru PAInya?

U.T.R. : Guru pai-nya ada 4, 2 laki-laki dan 2 perempuan yang PNS hanya saya.

P. : Berarti di sekolah ini tantangannya berat nggeh yang di SMK kemudian dengan tantangan berat itu tentu membuat kualitas diri juga terus tertempa sehingga penceritaan pada akhirnya untuk bisa sampai jadi

koordinator yang Jawa Tengah karena orang mungkin melihat kuantitas dan kiprahnya ya yang dilihat mampu.

- U.T.R. : Kebetulan kami juga sering mengikuti kegiatan pelatihan-pelatihan di tingkat nasional.
- P. : Oh gitu berarti sering mengikuti kegiatan pelatihan-pelatihan nasional berarti panjenengan waktu memimpin guru-guru agama di sekolah dulu mestinya sukses kenapa dipercaya untuk Jawa Tengah
- U.T.R. : Bisa jadi mungkin menurut teman-teman seperti itu.
- P. : Akiayah ketika berperan tadi memotivasi guru itu ada hal-hal apa kesulitan tidak mudah waktu di SMK.
- U.T.R. : Kebetulan kami guru-guru SMK dengan SMA itu stylenya agak beda jadi nanti jaringan bisa menanya kepada mas Heri sama aku ketua MGMP SMA. Setelnya guru-guru SMA itu maaf, yang dikedepankan adalah intelektualnya. Tapi kalau guru-guru SMK itu adalah bagaimana baiknya jadi kita mencari solusi bagaimana baiknya, jadi winwin solution. Jadi kebetulan maaf, kita ini berkolaborasi dengan teman-teman itu selalu saya mengambil jalan Tengah. Jadi seperti kepengurusan MGMP provinsi itu kolaborasi generasi seusia saya itu hanya 25% dan yang 75% nya itu diisi oleh generasi muda yang melek IT, jadi saya memanfaatkan teman-teman yang melek IT, sehingga kami, berusaha semaksimal mungkin untuk mengakomodir teman-teman GPAI yang masih muda untuk kami arahkan untuk mempersiapkan kepengurusan yang akan datang. Karena mungkin tinggal dua atau tiga tahun lagi kepengurusan sudah habis harus ada penggantinya atau regenerasi, sehingga roda organisasi itu berjalan dengan sebaik-baiknya. Tidak seperti wah kalau aku jadi ketua terus semisal itu kan ndak bagus statusku, digantian biar merasakan betapa memimpin dari ujung barat ujung timur paling selatan sampai Utara.
- P. : Maaf kyai berarti kan, dalam MGMP ini mestinya ada bidang-bidang mungkin ketika berkolaborasi seringnya

niku apa yang dikerjakan di dalam kolaborasi ketika di MGMP itu apa?

- U.T.R. : Kegiatan rutin itu kita tiap semester membuat soal serentak se-jawa Tengah jadi kita share ke teman-teman yang ada di kabupaten kota, lalu setelah mereka menerima soal sebagai gantinya mereka iuran gotong royong dari masing-masing kabupaten kota. Iuran tersebut hanya 150 per MGMP kabupaten kota, itu ada 35 kabupaten kota. Ada 1 2 Kabupaten kota yang sampai saat ini belum kirim karena mungkin kurang aktif dalam kegiatan MGMP. Selain soal kita juga membuat media pembelajaran, administrasi pembelajaran kita buat kita share kepada teman-teman nanti bisa dimodifikasi sesuai dengan sekolah masing-masing MGMP kabupaten kota. Jadi ini lho boleh di ATM (amati tiru modifikasi).
- P. : Jadi di situ jenengan memfasilitasi pembelajaran guru dalam file media dalam membuat soal atau panjenengan yang mengajari atau dua-duanya?
- U.T.R. : Iya saya yang memfasilitasi sebagai fasilitator. Kami hanya menggerakkan teman-teman supaya ada produk yang bisa dimanfaatkan oleh teman-teman se-jawa Tengah.
- P. : Ketika memotivasi itu ada tidak kesulitannya? mungkin ada guru ya tadi ada sih ya disuruh iuran tapi belum segera kirim dan yang lainnya.
- U.T.R. : Ya misalnya ketika dikasih tugas ini elemen akhlak, sudah siap tapi sampai deadline yang ditentukan itu belum kirim. Ketika di grup tidak respon akhirnya saya hubungi secara langsung baik lewat chat WA atau telepon. Jadi saya selalu mengingatkan jadi ketika menjadi pemimpin itu tidak diam saja, kita mengurus. Jadi ketika tidak respon di grup WA langsung saya telepon atau kita japri lewat WA. Jadi kita mengingatkan maaf ini sudah jatuh tempo kok belum kirim, halo biasanya menjawab oh maaf kiai pun ini baru proses, lalu saya jawab oh ya ditunggu cepat.

- P. : Jadi keterlambatan tersebut itu karena kesibukan atau karena kurang motivasi?
- U.T.R. : Iya rata-rata karena kesibukan. Kebetulan teman-teman itu guru PAI itu sangat luar biasa kegiatannya, dakwah-dakwahnya jadi ini tadi saya sudah ketemu dengan teman-teman dosen dari IAIN Kudus kemudian dari Unissula yang ngasih materi. Kiai Rozihan itu guru saya di PGA Kudus, saya diajar tahun 1984. Tadi malam saya bertemu beliau dan beliau masih ingat saya. Jadi tahun 1984 saya masuk PGA kelas 1, halo 1 tahun kemudian beliau pindah di Unissula pada tahun 1985.
- P. : Jadi kalau melihat kegiatan di MGMP ini memberdayakan ngeh kyai? Seperti membuat soal media pembelajaran dan administrasi pembelajaran. Akhirnya kalau sudah seperti ini akiaiah anda tertarik untuk P.an kelas apa tidak? Kan ini juga syarat untuk naik pangkat.
- U.T.R. : Iya itu tidak sebagian besar itu sebagian kecil saja. Kalau saya Alhamdulillah belum tertarik, karena saya masih kesibukan di masyarakat sudah bersyukur.
- P. : Mungkin kan kalau naik pangkat dengan cara lain juga bisa, Jadi kalau misalkan jaringan memaknai peran panjenengan yang tidak mudah yang begitu menentang sebagai pemimpin itu tadi nggih, kekuatannya ada pada salat kemudian baca Quran, tapi memaknainya sehingga ketika ada halangan tantangan tetap survive tetap bisa melakukan. Apa makna kepemimpinan bagi jenengan?
- U.T.R. : Kalau bagi saya itu menaklukkan ego saya itu kalau saya bisa menaklukkan ego Saya insya Allah saya bisa melakukan ego orang lain, jadi di situ kuncinya. Kalau kita bisa melakukan itu insya Allah kita nanti akan berusaha menjadi yang baik. Contohnya adalah dalam satu rapat mungkin maaf, kita teman-teman itu kan ketika kemarin ada ide membuat seragam seluruh, ada yang usul gini gini gini akhirnya kami kolaborasi saya kepinginnya dominan ijo tapi teman-teman ada yang kepingin dominan kuning dan sebagainya, akhirnya saya padukan

ada ijonya ada kuningnya, jadi saya pilih jalan Tengah saya ngalah. Kebetulan mayoritas teman-teman pengurus itu kan warna hijau semua rata-rata.

P. : Jadi njenengan itu selalu berusaha selalu jalan Tengah untuk kebaikan semua orang. Kalau moto hidup kyai sehingga bisa seperti sekarang itu apa?

U.T.R. : Dari dulu saya sudah diwanti-wanti sama orang tua khoirunnas anfa'uhum linnas jadi sebaik-baik manusia itu bermanfaat bagi orang lain.

P. : Jadi sebenarnya di sekolah ini sudah menantang tapi masih mau berorganisasi dan berkontribusi untuk lebih luas lagi?

U.T.R. : Yang jauh lebih berat lagi ketika di masyarakat, kebetulan saya selaku ketua rw di perumahan saya. Contohnya ketika sudah hasil kesekiaiatan pengurus dan warga dibuat jalur satu arah tapi ada satu dua orang yang tetap ngeyel, ya sudah kita biarkan. Akhirnya terjadilah maaf, warga bilang ya sudah tidak apa-apa yang lain mayoritas sudah mau ndak apa-apa mereka nggak mau nggak papa. Dari pengalaman itu Alhamdulillah semua kan hampir tertib dan barusan ditanamkan menjadi kampung tertib lalu lintas oleh PJ walikota dan kiai Kapolres. Jadi usulan itu sendiri bukan dari warga tapi malah dari desa jadi Desa memandang di perumahan yang saya pimpin.

P. : Efek dari satu dua orang itu apa kyai?

U.T.R. : Tidak berefek sebetulnya karena mereka kan akhirnya tidak kerasan sendiri yang satu sekarang sudah pindah.

P. : Walaupun itu rumah sendiri?

U.T.R. : Iya walaupun itu rumah sendiri, dia sudah rumah sendiri itu istrinya itu jamaah salat ke masjid saja Ndak boleh dikunci dari rumahnya. Jadi maaf, agak aneh lah kayak temen-temen itu gini sudah nanti kalau mati biarkan saja

P. : Kereta ada yang masyarakat yang sepekok itu?

U.T.R. : Iya padahal ya sarjana pensiunan.

- P. : Iya panjenengan tadi menjelaskan tentang regenerasi dalam MGMP tadi yang muda-muda diarahkan untuk regenerasi, berarti pandangan panjenengan dalam kepemimpinan guru PAI ke depan seperti apa?
- U.T.R. : Kami harapkan insya Allah kalau dengan kepemimpinan kepengurusan yang sekarang saya yakin kepengurusan yang akan datang lebih baik. Karena generasi setelah saya ini kelihatannya cak cek karena jiwa muda.
- P. : Jadi yang memimpin nanti diharapkan dari yang muda-muda?
- U.T.R. : Iya supaya langkahnya, apalagi yang kita hadapi nanti kan anak-anak milenial, saya kan generasi old atau generasi kolonial bukan muda lagi.
- P. : Terus gimana maaf angkatan yang sepuh itu kan jiwanya lebih besar kalau anak-anak kan belum. Akiaiah tetap optimis akiaiah akan dibimbing?
- U.T.R. : Karena mereka kan masih nyuwun Sewu dalam masih kita bimbing.
- P. : Jadi masih dibimbing namun skillnya sudah sesuai zaman begitu?
- U.T.R. : Iya betul, makanya sekarang kami kan membentuk tim IT khusus yang anak-anak muda.
- P. : Akiaiah itu termasuk bidang kalau iya itu bidang apa?
- U.T.R. : Itu nanti di bidang tim IT.
- P. : Oh niku berarti dibidang media nggih ?
- U.T.R. : Iya di bidang media ada yang membuat video kemudian ditaruh di YouTube kemudian di media sosial itu ada timnya.
- P. : Video akiaiah ini sudah ada websitenya? Namanya apa?
- U.T.R. : Ya sudah ada namanya MGMP PAI Jawa Tengah, tapi masih belum sempurna.
- P. : Tentang kebijakan-kebijakan struktural pembelajaran kyai, jenengan pernah mboten berpengalaman dengan kebijakan struktural dari pemerintah atau dari kepala sekolah yang itu menurut jenengan itu mungkin kurang pas atau bagaimana menyikapinya?

- U.T.R. : Dari dulu itu sebetulnya inti dari kurikulum itu kan memberdayakan guru. Mulai dari kurikulum pertama itu cbsa kemudian KTSP kemudian k13 dan sekarang ini, sebetulnya intinya sama. Kalau guru tidak bergerak maka yang lain tidak akan bergerak, ubahlah mindset guru dulu. Serabi apapun namanya kurikulum kalau gurunya tidak disentuh duluan itu tidak akan sukses atau berhasil.
- P. : Berarti panjenengan menyikapi kebijakan pergantian kurikulum ini positif nggih? Yang penting gurunya ini di mau bergerak pemerintah mau juga memberdayakan begitu?
- U.T.R. : Betul, Jadi sebetulnya kepada pribadi guru tersebut mau ditinggal atau mau dilanjut itu terserah.
- P. : Berarti jaringan termasuk positif memandangnya bukan yang berpikiran negatif ke pemerintah?
- U.T.R. : Iya, sebetulnya itu tidak gonta-ganti cuman istilahnya aja yang ganti. Contoh yang merdeka merdeka itu sebetulnya kan sudah dari dulu hanya saja kadang-kadang guru tidak memahami itu, maka ketika kami mendampingi teman-teman guru ketika menjadi pelatih menjadi instruktur itu saya tidak pernah menggurui saya ajak bercanda dulu, bukan yang masuk duduk seperti kiai dosen di depan. Seperti kemarin ada yang malah pada ngantuk saat disampaikan sambil duduk apalagi yang sepuh-sepuh itu kalau diceramai kan pasti ngantuk. Jadi Kita sesuaikan dengan situasi pendidikan orang dewasa, ciri pendidikan andragogi yang kita kedepankan, jadi brainstorming itu penting. Jadi sebetulnya teman-teman datang itu kan sudah ada isinya bukan kosong, kecuali kalau anak-anak tapi anak-anak juga begitu masuk sekolah itu dia sudah punya isinya tinggal kita mematik itu. Jadi saya pembelajaran agama saya jarang sekali membawa buku sudah bawa HP aja nanti kalau butuh tayangan tinggal bawa LCD gitu aja. Jadi kita menjembatani monolog, akhirnya misalnya materi tentang keimanan contohnya tentang hari akhir, sudah sekarang coba eksplor anak-

anakku begitu, ekspor materi tentang apa yang kalian bisa tampilkan kemudian buat sebuah kanvas atau media Tik tok atau apa. Dan ternyata di luar dugaan anak-anak SMK sekarang itu canggih-canggih dalam waktu hanya kurang lebih 60 menit maksimal itu mereka sudah jadi, langsung saya suruh ngepost di Instagram di Facebook.

P. : Itu isinya PAI?

U.T.R. : Iya itu isinya PAI. Yang sesuai materi itu dan bawa HP aja.

P. : Itu dikelas 60 menit?

U.T.R. : Saya ngajarnya jarang di kelas, saya ngajarnya di masjid jadi duduknya ya bebas mau tiduran mau apa terserah, itu saya beri kebebasan. Lalu ada yang tanya boleh Kiai makan? Saya jawab, boleh tidak apa-apa, saya tidak melarang minum juga boleh nggak masalah bagi saya.

P. : Boleh Kiai biasanya kan kalau makan itu sampahnya itu?

UN .: anak-anak kan sudah saya beritahu sebelumnya boleh makan di masjid tapi nanti sampahnya dibuang, pembelajaran Saya tidak terjebak pada kelas. Saya lebih sering di masjid daripada di kelas.

P. : Sudah melakukan inovasi dalam media disesuaikan dengan konteksnya nggak? YouTube juga mboten geh? Anak-anak itu biasanya apa? Tiktok sama apa?

U.T.R. : YouTube karena saya tidak mahir. Anak-anak biasanya Tik tok wa Instagram itu itu pokoknya yang familiar dengan mereka. Ketika disuruh membuat video mereka malah lebih canggih daripada saya. Saya tidak bisa buat malah mereka bisa, jadi saya mengadopsi inilah contoh anak saya gitu saja. Jadi kita saya gurunya tinggal nemu.

P. : Jadi anda tidak merasa kok saya malah justru tertinggal gitu nggak ya nggak merasa begitu nggak?

U.T.R. : Tidak Karena saya hanya sebagai penyemangat saja yaitu provokator dan fasilitator. Motivator provokator kebaikan.

P. : Jadi sesuai dengan zamannya nggak?

- U.T.R. : Iya sesuai dengan zamannya.
- P. : Jarang di guru PAI berpikiran seperti itu? Memang maju nggih MGMP Jawa Tengah itu saya dengar paling maju dibandingkan MGMP provinsi lain.
- U.T.R. : Iya jarang guru PAI berpikiran seperti itu, iya betul MGMP Jawa Tengah lebih maju dibanding MGMP provinsi yang lain.
- P. : Lalu berarti apa yang saya rasakan pikirkan terkait dengan peran jenengan, tadi kan khairunnas anfaulum linnas berarti yang jenengan rasakan dengan meleading atau menjadi teacher leader ini berarti puas secara batin atau bagaimana?
- U.T.R. : Alhamdulillah saya merasa dibutuhkan itu ada kebahagiaan tersendiri sehingga pesan orang tua almarhum almarhumah emak Dan bapak saya itu sudah insya Allah sudah tercapai, itu merukiaian kebahagiaan sendiri karena itu sesuai pesan. Waktu itu beliau meninggal belum haji tapi akhirnya 2019 kami badalkan dua-duanya, badal haji. Kebetulan 2019 saya sama istri berkesempatan sebelum pandemi itu.
- P. : Terus kan tadi upaya dalam inovasi itu intinya terkait dengan media. Selain itu apakah asih ada atau itu sudah cukup? Jika ada permasalahan terkait siswa, seperti pelanggaran etika, modal dans ebagainya, bagaimana cara kiai menyelesaikannya?
- U.T.R. : Biasanya kita pendekatan personal. Jadi misalnya ada anak saya beri kejutan contohnya misal anak jarang jamaah di masjid kemudian pas kebetulan berjamaah, setelah jamaah itu mereka malas- malasan gitu, Nampak nggak semangat dan loyo di sekolah. Jadi saya tanya loh kenapa kok habis shalat ngantuk? Terus dia jawab lapar Kiai, lalu saya suruh masuk mobil untuk makan bersama saya. Jadi belakang 4 orang, depan 2 orang sama saya, mobil saya kan Agya kecil saya ajak makan soto semarang. Mereka senang sekali, kemudian mereka bisa curhat macam-macam kemudian kami juga selfie-selfie. Lalu temannya akhirnya

protes japri saya Kiai UN, saya kok nggak diajak? Lalu saya jawab ya nanti jamaah. Kan dengan begitu secara tidak langsung mereka akan merasa disayang dianggap anak. Jadi meskipun saya suaranya keras, sekolah kalau tidak ada saya itu sepi ora nggak ada yang, misalnya ada Kiai untoro suaranya keras tapi ini sepi. Guru agama yang satu-satunya membawa peluit itu hanya saya, jadi saya panggilnya 11 kali pakai peluit. seperti Pramuka kebetulan karena saya juga pembina Pramuka dengan peluit panjang tit tit tiit itu kan panggilan kumpul jadi di azani tidak dengar jadi kiaiia peluit akhirnya mereka pada datang. Itu uniknya di situ jadi punya gaya atau style sendiri.

P. : Kalau menurut jenengan bagaimana jenengan memaknai guru ini kompeten atau tidak atau ini butuh sekali didampingi itu menurut jenengan yang seperti apa?

U.T.R. : Itu sebetulnya muda kok jadi ketika mendampingi di pelatihan itu antusias atau tidak itu kan kelihatan jadi ketika dikasih tugas itu sat set sat set atau tidak, kalau iya berarti care kalau tidak biasanya alasan inilah itulah. Berarti ini sudah ada indikasi.

P. : Contohnya pelatihan apa Kiai?

U.T.R. : Iya ini kaitannya dengan metodologi pembelajaran di MGMP-nya. Kebetulan kami 2014 ada 34 guru dari TK SD SMP SMA dan pengawas seluruh Indonesia diseleksi 34, di kursuskan di Oxford university di metodologi pembelajaran.

P. : Jadi ini yang dibagi-bagikan jeh, khusus PAI atau campur?

U.T.R. : Iya khusus guru PAI dari TK SD SMP SMA SMK se-indonesia diseleksi seluruh Indonesia dari ratusan diambil 85 untuk diseleksi lagi lalu diambilnya 34 yang 6 itu pejabat dari Kabid kanwil masing-masing.

P. : Jadi jenengen termasuk?

U.T.R. : Iya alhamdulillah termasuk mas Heri itu jadi nanti mas Heri bisa cerita lagi.

- P. : Jadi di MGMP jenengan fokus untuk memperbaiki metode pembelajaran, bukan media kalau media jenengan memfasilitasi para yang muda.
- U.T.R. : Iya betul
- P. : Berapa lama nggih?
- U.T.R. : Kita 10 hari yang 5 hari itu full di kampus yang lain itu jalan-jalan biasa. Jadi memberi kesempatan mumpung di sana, kita jalan-jalan tapi dibiayai oleh ADB Asian development Bank yang kerjasama dengan Kemenag. Jadi Kemenag itu mengeluarkan uang kalau nggak salah 4 miliar sedangkan dari develop thing penting itu 6 miliar.
- P. : Jadi yang antusias itu yang kompeten ya yang sat set ya bukan yang malas-malas, jadi yang males-males itu cuma pengembira ya?
- U.T.R. : Iya itu saja yang ngirim berarti spesialisasinya pelatihan harusnya ganti-ganti kok itu lagi itu lagi dan kalau dikasih tugas itu lagi mengendo. Kan ada yang lain-lain pada nggak aktif itu kemarin ketika kita dapat bantuan yang 21 juta itu dari direktorat PAIS itu kan kerjasama dengan anak perusahaan punya Google. Alhamdulillah itu saya mengikuti kegiatan ini yang mudah-muda akhirnya saya cari generasi yang kelahiran 80-an untuk IT, ada 4 orang dari SMK 4 Semarang, SMK 2 Semarang dan SMK Jepara dan SMK 2 Kendal. Jadi 4 orang ini masih muda-muda dan kemarin Alhamdulillah sukses seminas dari 35 kabupaten kota yang kita undang hanya 3 kabupaten yang tidak bisa hadir karena ada hal yang berbarengan, kemudian mereka merasakan manfaat dari bantuan itu sangat luar biasa. Sekarang dibuka lebar-lebar untuk pelatihan-pelatihan bagi guru-guru itu dari LPDP kemarin Kiai Giannova bilang begitu Jadi tidak kiai-ai APBN tapi kiai-ai LPDP.
- P. : Terus berarti menurut jenengan agar menjadi kompeten Apa yang harus dilakukan oleh guru tadi?
- U.T.R. : Iya sebetulnya itu dari diri sendiri yang pertama, komitmen niat yang ikhlas kita bekerja hanya mencari

ridho Allah itu yang pertama apalagi guru agama kalau guru agama hanya cari untung jangan jadi guru agama. Saya begitu misalnya contoh yang shalat saya diperhatiin itu diprotes saya kan tepat waktu kalau salat, karena sudah terbiasa dari kecil sebelum adzan saya sudah siap-siap salat karena saya kan tepat waktu, saya diprotes ini kan belum azan Kiai.

P. : Jadi jiwanya sudah siap jadi sebelum adzan pun siap gitu seperti tadi suami saya juga tanya, apa sudah adzan? Tapi ternyata nyampe sini pas.

U.T.R. : Dzuhur itu kan jam 11.39 tadi kan sudah 11.40 berapa saya wa. Saya yang adzan sendiri tadi karena yang petugasnya belum di mushola jadi saya yang azani.

P. : Tadi imamnya siapa tadi? Agak kilat

U.T.R. : Teman tadi yang ngimami, iya agak kilat karena masih muda.

P. : Itu beliau jiwanya sudah siap

U.T.R. : Jadi anak-anak kami di SMK 1 terutama yang saya ajari jadi 15 menit sebelum adzan itu biasanya sudah saya berhentikan dulu memberi kesempatan yang mau ke kamar mandi wudhu karena Putri itu kan mohon maaf agak ribet, karena anak kami jadi 1462 itu laki-lakinya hanya sekitar 60-an. Itu yang banyak jurusan tata boga laki-laki, itu kepengen jadi chef. Kalau yang SMK yang otomatis itu banyak laki-lakinya karena tempat kami bisnis manajemen dan pariwisata maka banyak perempuannya.

P. : Berarti untuk ngajak guru-guru kompeten tadi lewat media MGMP lalu PERGUNU dan AKPAI secara pribadi juga. Terus dalam pengembangan kolega itu sampai mana kyai.

U.T.R. : Untuk pengembangan kolega itu kita kolaborasi dengan perguruan tinggi misalnya di sini teman-teman biasanya dengan UIN Walisongo. Jadi mendatangkan narasumber dari sana untuk mentraining, jadi ada semacam pelatihan secara insiden.

- P. : Rutin atau tidak nggih?
- U.T.R. : Tidak tidak rutin secara insiden saja kalau yang rutin itu malah SMA. Kalau SMK ini hanya sebatas.
- P. : Kalau acara support finansialnya itu dari mana?
- U.T.R. : Biasanya kami dana gotong royong jadi mereka saya undang dan didanai langsung
- P. : Kalau dari pemerintah tidak ya?
- U.T.R. : Tidak, karena MGMP itu kan hanya kumpulan musyawarah guru-guru agama saja jadi tidak punya legal, jadi mengandalkan gotong royong jadi kalau misalnya dapat bantuan itu saja disuruh membuat NPWP dan macam-macam ribet sekali. Uang 21 juta itu pun untuk pajaknya saja sudah 3 juta hampir 4 jutaan, karena pajaknya juga besar sekitar 15% dari 21.
- P. : Ya itu tadi kan kata jenengan jenengan juga punya power dalam organisasi kata yang formal untuk yang bermasalah kayak yang dikirim itu kalau orangnya nggak gercep memotivasinya itu atau menyelesaikan yang kurang termotivasi itu dengan pendekatan kultural ataupun power jenengan sebagai pemimpin?
- U.T.R. : Jadi dua-duanya kita lakukan karena kita mengurus, karena kalau berantakan itu kan yang kena masalah saya.
- P. : Yang formal seperti apa yang kultural seperti apa?
- U.T.R. : Kalau kultural ya sambil bercanda seperti ini, ya jangan begitu besok diganti pesertanya masa ya kamu terus, begitu. Kalau punya power ya lewat surat aja.
- P. : Akiaiah pernah?
- U.T.R. : Ya jadi diutamakan yang masih belum pernah.
- P. : Tadi kerja kolaboratifnya sudah nggak buat apa atau apa tadi, tangannya juga sudah lalu kendala. Oh nggih kendalanya jenengan ada nggak di sekolah dengan kepala sekolah biasanya kamu tuh kok terlalu aktif atau gimana-gimana, ngajarnya gimana. Ada atau tidak kendala seperti itu? Atau kepala sekolah membiarkan saja?
- U.T.R. : Kalau kepala sekolah Alhamdulillah selama ini ngasih izin meskipun dengan terkiaisa. Iya saya bilang sebelum

beliau masuk saya bilang Kiai saya itu ketua MGMP Jawa Tengah sehingga sewaktu-waktu saya pergi kemana-mana mohon diijinkan. Kadang-kadang ya cuma menggerutu dengan yang arsiparis, Saya hanya Mbak ini di WA terus sekretarisnya.

P. : Kepala sekolah itu tidak yang terlalu mendukung jadi secara struktural tetap ada tantangannya nggih?

U.T.R. : Iya yang penting kamu tidak menyepelkan

P. : Tapi mengajarnya tetap bagus kan?

U.T.R. : Kalau ngajarnya ya tetap mengajar jadi kalau saya pergi ya anak-anak saya kasih tugas, saya tinggal. Ada juga teman guru yang ganti kalau saya tinggal saya suruh mengajar guru tersebut dahulu. Jadi nanti mereka langsung laporan kepada saya, kiai UN ini saya sudah mendampingi tugas-tugas difoto terus absennya dikirim ke saya lalu saya mantau. Dan itu berlangsung sudah lama.

P. : Mengapa beliau keberatan padahal ngajarnya masih tetap berjalan?

U.T.R. : Mungkin karena memang saya paling sering keluar karena itu tadi di samping ketua di provinsi sering diundang ke pusat.

P. : Maaf, di CV belum melihat ada pelatihan-pelatihan seperti ini jadi ini lebih ke tempat hidup atau sebenarnya lebih ke pelatihan formalnya begitu?

U.T.R. : Sebenarnya banyak itu tidak bisa disebutkan mulai dari 2003 sampai sekarang itu puluhan, puluhan kegiatan pelatihan.

P. : Tapi tidak dicatat nggih?

U.T.R. : Tidak dicatat, itu hanya yang penting-penting aja misalkan satu yaitu tadi TOT tentang instruktur nasional kurikulum sama yang di UK. Itu yang penting aja yang berkaitan dengan itu.

P. : Berarti yang penting aja nggih, berarti sebenarnya sudah banyak nggih pelatihan yang diikuti

- U.T.R. : Kemarin Alhamdulillah ke TKCAT, kan serentak kemarin guru agama seluruh Indonesia Saya dapat 90 berapa catnya, terus moderasinya 88.
- P. : Permasalahan di sekolah Anda sendiri yang mempengaruhi manajemen ada atau tidak? Maksudnya permasalahan - permasalahan dengan siswa begitu.
- U.T.R. : Jelas, kini kemudian saya di sekolah juga masuk STP2K (satuan tim penertiban dan penanggulangan kesiswaan). Ini terkait permasalahan pelanggaran-pelanggaran yang melanggar tata tertib yang sudah disekiaiaati antara orang tua dan sekolah.
- P. : Akiaiah anda termasuk ketua?
- U.T.R. : Saya masuk tim, karena ketuanya dari BP.
- P. : STP2K ini untuk mengatasi siswa yang bermasalah2 nggih. Jenengan berarti berpartisipasi disitu sebagai tim nggih. Tadi jenengab memandang anak didik itu tadi kan jenengan ngemong atau apa apa seperti itu nggih. Harapan kyai terhadap murid itu apa nggih?
- U.T.R. : Kalau saya sebetulnya berharapnya mereka sadar dengan sendirinya tapi maaf, saya juga di sebuah hadis mengatakan jika menegur itu pertama dengan halus, kalau dengan halus bisa, ndak usah dengan suara yang keras. Jika dua kali diperingatkan tidak bisa ya dengan kasar, jadi saya tanya baik kamu maunya apa begitu saja. Contohnya saya kan di STP2K sepatu hitam polos bertali satu kali diingatkan dua kali dia masih melanggar maka tiga kali sepatu akan disita. Jadi tegas itu yang mau ya hanya orang-orang tertentu yang punya komitmen temen-temen tim stp2k yang lain tidak berani.
- P. : Panjenengan merasa dengan pendekatan dengan siswa itu menjadikan anak takut dengan jenengan atau dekat Karena termotivasi karena ada rasa itu?
- U.T.R. : Terutama karena anak-anak yang cari sensasi dalam "agak nakal-nakal gitu itu mereka takut tapi kalau yang sudah biasa anak-anak mayoritas yang tidak bermasalah malah seneng. Jadi dia tidak terkontaminasi dengan

mereka yang nakal begitu. Mereka malah senang dengan adanya guru tegas begitu.

P. : Kalau ini dengan undang-undang kekerasan ya itu bagaimana?

U.T.R. : Oh iya saya tidak pernah melakukan

P. : Jadi itu cukup berdamai kiai nggak dengan?

U.T.R. : Iya sangat berdamkiai,

P. : Jadi takut ya kyai?

U.T.R. : Gini jadi akhirnya guru leleh lueh, teman-teman itu kalau saya nggak bisa ada murid nyeleweng di biarkan itu saya tidak bisa. Mata saya telinga saya saking pedulinya saya tidak bisa mengabaikan Jadi kalau misalkan ada penyelewengan itu akan saya tegur anaknya tapi tidak sampai kepada kekerasan gitu. Jadi saya tegurnya dari lembut terus keras baru dibentak ya kalau dibentak dan masih mengabaikan ya sudah dibiarkan saja. Tapi dengan surat panggilan orang tua begitu Jadi ada sanksinya lah. Kalau saya malah lebih senang dengan ketemu orang tua pernah itu saya kan maaf, kalau mau hukum anak itu sampai ketemu orang tua orang tuanya itu tidak terima saya hukum anaknya nulis istighfar. Orang tuanya tidak terima anaknya saya suruh nulis istighfar padahal orang tuanya itu seorang haji.

P. : Mungkin istighfarnya 1000 kali nggih ya kyai ?

U.T.R. : Iya lebih wong saya buku yang isi 58 itu kan ditekuk itu ke sini 13 berarti 26 kali sejumlah itu dan harus ditandatangani orang tua anaknya tanda tangan kemudian ketua RT ketua rw. Kenapa saya melibatkan ketua RT ketua rw karena pendidikan itu kan ada trilogi jadi pendidikan di masyarakat pendidikan di keluarga dan pendidikan di sekolah. Kalau di masyarakat siapa tokohnya yaitu RT dan RW. Jadi RT RW sudah tahu ini pasti kiai untoro begitu. Sudah tahu itu kan sejak lama ketika saya mengajar yang baik itu di Madrasah Aliyah maupun di SMK itu saya sudah menerapkan itu itu saya suruh istighfar begitu.

- P. : Itu kesalahannya apa kyai?
- U.T.R. : Ya kesalahannya itu tadi saking ndableknnya. Tapi mereka rata-rata dengan metode itu malah sadar kapok.
- P. : Ndableknnya apa itu maaf?
- U.T.R. : Ya seperti rambutnya disemir. Kalau dengan guru lain berani saya kan dapat laporan-laporan dari guru lain lalu kalau sama saya tidak berani begitu. Kalau baru tahu saya mendekat itu saja sudah takut, kebetulan parfum saya kan tidak pernah ganti selalu one Man show dari dulu dari 1997 sampai sekarang itu soal one Man show. Jadi dalam jarak dekat itu sudah sudah tercium bau parfum saya anak-anak sudah hafal sudah takut. Belum lagi peluitnya itu nggih.
- P. : Kalau peningkatan kualitas pembelajaran tadi kan ada inovasi dan sebagainya itu panjenengan sudah guru senior tapi masih sangat kontekstual dengan sekarang begitu luar biasa. nah sekarang kalau di luar pembelajaran mungkin ekstra atau rohis atau yang jenengan upayakan untuk prestasinya anak-anak atau sekolah baik Selain di pembelajaran itu apa?
- U.T.R. : Kalau saya itu karakternya, kalau karakternya baik insya Allah menjadi baik. Jadi fokus saya itu karakternya baik di dalam kelas maupun di luar kelas jadi saya kegiatan pramuka itu dikeluar kelas, seperti besok ini kan ada kegiatan pramuka jadi musyawarah ambalan itu waktunya salat saya aja salat berjamaah saya tungguin saya imamin, Jadi sebelum mereka kumpul semua saya tidak akan mengimami. Supaya apa, supaya mereka tahu kalau kegiatan itu ya kegiatan tapi kewajiban dengan Allah itu nomor satu dan urusan dunia itu nomor 2. Urusan dunia itu masih bisa dilakukan setelah salat dulu paling cuma berapa menit, misal butuh 5 menit soal 5 menit, tali sepatu 5 menit jadi istirahat untuk salat itu ya cuma 15 menit lah. Salat itu kan di makna istirahatkan sebetulnya.
- P. : Dan itu wajib atau anjuran?

- U.T.R. : Ya wajib, kalau saya wajib Jadi kalau misalnya adzan kan kadang-kadang di masjid itu wajib jamaah kalau dari kepala sekolah itu tidak wajib menghimbau-himbau aja. Tapi ada beberapa teman-teman yang mendukung Jadi sekarang itu seketika pas adzan tukang adzannya sedang sibuk yang lain saya yang akan adzani sendiri.
- P. : Kalau anda sedang diluar kota begitu?
- U.T.R. : Kalau pas di luar kota ya maaf, saya wanti-wanti sama yang teman yang guru agama saat ini.
- P. : Kebetulan komkiai kyai?
- U.T.R. : Alhamdulillah komkiai, karena yang teman-teman saya yang guru agama itu kalau dengan saya itu nurut karena saya yang lebih senior begitu. Tidak dikatakan lebih tua tapi lebih senior begitu.
- P. : Jadi jenengan lebih fokus ke karakter karena apa Karena SMK itu kan mau nggak mau oleh orang kan dipandang bermasalah dalam arti dalam perilaku dalam akhlak begitu?
- U.T.R. : Loh anak putri itu kalau mau menduga kalau nakal itu lebih parah. Contoh konkretnya kemarin ada siswi kami yang loncat pagar, padahal pagarnya itu tingginya 4 Meter itu padahal sudah dikasih kawat berduri itu rok panjang jilbaban, sini pagar sini pohon dia naik ke lantai 2, kan kelasnya di lantai 2, itu dia mencolot pagar yang di lantai 2 terus langsung mencolot ke pohon apa tidak hebat, ya itu saya biarkan tidak saya marahi. Lalu habis upacara saya dudukkan di depan masjid kan di sana ada taman.
- P. : Untung tidak kecantol nggih?
- U.T.R. : Nah makanya saya bilang pelan-pelan Nok kamu kalau kayak gitu itu nanti kamu kepeleset terus seragammu sobek terus gimana saya sampai bilang begitu. Ya udah ikut ayo ikut kiai Un saya bilang begitu, nanti saya kasih tahu gimana caranya yang benar. Terus ya beneran saya praktekan begitu Jadi anak-anak itu lebih-lebih. Apalagi

ketika berantem itu lebih ngeri lagi ya itu jambak-jambakan begitu.

P. : Jadi itu mengapa anda fokusnya ke karakter anak-anak ya? Karena dengan mereka akhlak yang bagus otomatis belajarnya bagus.

U.T.R. : Kalau belajar itu kan bisa di nuwun Sewu bisa mengikuti tapi karakternya dulu karena agama itu sebetulnya kan di karakter religiusnya.

P. : Lalu indikatornya bagaimana nggih?

U.T.R. : Indikatornya yang mudah, kalau mau jamaah di masjid mau baca Quran itu. Kalau nilai Saya paling murah pokoknya kalau mau jam 05.00 waktu ke masjid terus nilainya minimal akan saya kasih 90.

P. : Oh berarti karakternya itu nanti indikatornya dievaluasi jenengan lewat perubahan nggih?

U.T.R. : Iya lewat perubahan situ nanti kalau lewat dengan guru terus salam begitu anaknya. Terus kalau ada sampah diambil itu kan kaitannya dengan kebersihan kan jelas begitu.

P. : Nggih luar biasa ini. Ini tinggal jawab setuju atau tidak setuju itu tidak apa-apa nggih ini dari buku *awakening the sleeping Giant* Ini artinya dengan guru-guru menjadi seperti panjenengan ini sebenarnya membangkitkan membangun raksasa tidur begitu artinya orang-orang seperti panjenengan ini akan membuat negara ini luar biasa begitu. Jadi saya cuma nanya dari buku ini nanti jenengan 25 soal jenenge tinggal ngomong setuju atau tidak setuju begitu nggih.

U.T.R. : Nggih baik

P. : Nomor satu nggih yai, kalau pekerjaan anda sebagai guru itu penting dan bermakna, sangat setuju setuju atau tidak setuju?

U.T.R. : Sangat setuju

P. : Terus sebagai guru pribadi guru sebaiknya mampu mempengaruhi guru-guru lain dalam hal berpikir dalam

hal pengajaran itu jenengan setuju sangat setuju atau tidak setuju?

U.T.R. : Sangat setuju

P. : Kemudian guru itu sebaiknya ketika ada guru itu uji coba metode strategi baik sukses maupun gagal itu baiknya diketahui oleh jenengan sendiri atau yang lain sehingga bisa jadi pembelajaran setuju atau tidak ketika nyoba ini kurang efektif ini efektif ayo kita terapkan?

U.T.R. : Setuju aja

P. : Kemudian guru sebaiknya menentukan metode yang terbaik untuk mencapai tujuan.

U.T.R. : Sangat setuju

P. : Kemudian saya panjenengan sendiri merasa senang-senang aja kalau diminta oleh kepala sekolah atau ada kesempatan untuk memberi masukan guru-guru yang mengajarnya kurang.

U.T.R. : Oh sering memberi umpan balik.

P. : Berarti masuk jelas ?

U.T.R. : Diskusi sama teman-teman kan teman-teman sering curhat jadi ngadepi anak ini baiknya bagaimana. Saya hanya mengasih umpan balik harus begini-begini begini begini begitu.

P. : Kemudian saya dengan senang hati mau memberikan waktu untuk mendiskusikan apa yang menurut saya keyakinan Saya baik tentang pembelajaran dengan teman-teman saya.

U.T.R. : Setuju

P. : Penting bagi saya untuk menghormati kepala sekolah.

U.T.R. : Oh wajib itu, setuju kepala sekolah itu top leader di sekolahan jadi tidak melawan.

P. : Kemudian saya senang membantu keluarga saya yang sedang dalam kesulitan.

U.T.R. : Sangat setuju

P. : Saya bisa memahami ketika ada orang yang berbeda.

U.T.R. : Sangat setuju

P. : Jadi kenapa dia begitu gitu ya

- U.T.R. : Iya Karena manusia tidak ada yang sempurna.
- P. : Saya memberikan waktu saya ketika seleksi ketika ada guru baru.
- U.T.R. : Sangat setuju, kan kemarin saya ketika ada guru baru ikut menyeleksi.
- P. : Kemudian saya berusaha bekerja sebagai fasilitator baik untuk siswa maupun untuk kolega.
- U.T.R. : Sangat setuju
- P. : Kemudian guru berkolaborasi untuk mempengaruhi di sekolah.
- U.T.R. : Betul kolaborasi terutama di bidang karakter itu dengan SPT2K itu kemudian dengan guru-guru agama yang kelihatannya sepaham dengan kami begitu.
- P. : Kemudian saya walaupun saya mimpi di mana-mana saya tetap jadi guru kelas.
- U.T.R. : iya tetap jadi guru kelas tetap mengajar begitu insya Allah.
- P. : Kemudian bagi saya itu lebih penting bekerja sama dengan sesama guru-guru daripada berkompetisi dengan mereka.
- U.T.R. : Saya lebih setuju di kerjasama kalau kompetisi kayaknya kok terlalu bepower begitu.
- P. : Berarti setuju atau tidak setuju
- U.T.R. : Sangat setuju
- P. : Berarti jenengan lebih suka kerjasama kan ada orang yang suka berkompetisi begitu.
- U.T.R. : Itu berarti mereka one Man show, iya
- P. : Akiaiah jenengan pernah membantu perencanaan guru-guru?
- U.T.R. : Iya sering, sangat setuju
- P. : Kemudian yang jenengan lakukan itu bisa mempengaruhi kesuksesan program-program sekolah.
- U.T.R. : Sangat setuju.
- P. : Iyalah nggak usah Jawa Tengah kok nggih. Kemudian pelajari guru-guru itu akiaiah jenengan merasa itu kewajiban saya untuk sebagai guru profesional guru yang

sudah senior memang saya merasa mengajari guru-guru itu tanggung jawab saya begitu.

U.T.R. : Sangat setuju

P. : Kemudian kolaborasi dengan universitas setuju atau tidak.

U.T.R. : Setuju aja, karena masih belum maksimal makanya hanya setuju aja.

P. : Kemudian senang memberikan waktu saya untuk Saya mau memberikan waktu untuk berpartisipasi untuk mengambil keputusan di sekolah.

U.T.R. : Sangat setuju

P. : Sering dilibatkan nggih?

U.T.R. : Sering dilibatkan

P. : Kemudian saya melibatkan waktu saya dengan kolega value time spend working with Kolega on curriculum pernah nggih?

U.T.R. : Pernah

P. : Menghargai waktunya untuk kurikulum.

U.T.R. : Sangat, karena saya ketua MGMP sekolah kan selalu dilibatkan saya itu dengan MGMP di sekolah MGMP tingkat kota MGMP provinsi saya jadi ketuanya juga. Sekolah ketua MGMPnya ketua di sekolah kan ada MGMP nya juga. Saya Kabupaten dulu atau kota Salatiga terus provinsi semuanya ketua MGMP nya

P. : Saya bisa bekerja sama dengan kolega-kolega guru itu dengan efektif atau dengan kesulitan.

U.T.R. : Efektif, sangat.

P. : Punya prestasi atau pengetahuan yang dapat membantu anak menjadi sukses itu jenengan yakin punya itu atau tidak.

U.T.R. : Yakin, sangat yakin

P. : Kemudian saya menghargai pendapat yang berbeda tadi sudah kemudian saya sangat efektif dalam mendidik anak-anak atau tidak.

U.T.R. : Oh ya sangat efektif.

- P. : Terakhir Saya ingin bekerja di lingkungan yang mau menghargai dan menghargai saya sebagai seorang profesional yang di apresiasi sekolah
- U.T.R. : Sangat setuju
- P. : Kurang diapresiasi berarti pripon nggih
- U.T.R. : Sebetulnya ndak ada sih mesti selalu diapresiasi kebetulan di sekolahan di SMK mohon maaf orangnya itu gini karakter SMA beda dengan SMK Jadi kecenderungannya mohon maaf guru-guru di SMA itu merasa satu level di atas guru-guru SMK, betul itu ketika MGMP di Salatiga itu kan ada guru SMA diundang MGMP tidak pernah datang merasa dirinya sudah tinggi karena SMA 1. Ada yang seperti itu karena di Salatiga yang SMA kan hanya 5 SMA Negeri 1 2 3 dan al Syahrini baru berdiri 1 tahun ini sama SMA Muhammadiyah 5 itu. Oleh pengawas disuruh menggabung SMA dan SMK itu tapi di kabupaten kota yang lain yang sendiri-sendiri SMA sendiri SMK sendiri itu aja tidak mau gabung hanya satu sekolah itu aja yang SMA 2 SMA 3 mau Muhammadiyah juga mau sama al-azhar juga mau.
- P. : Supaya nggak terjebak tadi kyai guru ini kan tadi agak cuek gimana dan sebagainya mbok karepmu aku sudah berusaha malah kadang dilapor kayak gitu supaya tidak terjebak di formalitas yang menurut saya penting aja terus pulang terus karepmu itu bagaimana yai?
- U.T.R. : Kalau menurut saya itu guru yang tidak bertanggung jawab dan tidak dapat dipercaya itu dulu tidak aktif di Pramuka itu melanggar dasa darma yang ke-9 iya bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Apalagi yang ke-10 suci dalam pikiran perkataan dan perbuatan jadi orang-orang Pramuka pembina pembina Pramuka guru-guru yang aktif di Pramuka itu mesti mereka tahu itu loyalitasnya lebih tinggi dibandingkan guru-guru yang lain.

- P. : Alhamdulillah Niki suka panjenengan ini berarti strong leader nggih karena nilainya adalah antara 35 sampai 50 jenengan mendapat 42 begitu berarti jenengan memiliki high school very strong leader ya. Ini nilai dari buku yai.
- U.T.R. : Iya alhamdulillah ini kan saya hanya membantu jenengan gitu ini kan dipertemukan karena Allah bukan karena yang lain jenengan lewat WA, begitu rekomendasi dari mas Fatah langsung ya sudah tidak apa-apa ketemu. ya soalnya saya repot dan belum tentu ketemu, karena aktivitas saya kalau pulang itu dari sekolah mesti Jane kan setengah empat itu kan baru absen, kemudian jemput istri di SMP 1, kemudian nanti muter-muter beli keperluan karena bakiai ibu kan sudah sepuh sehingga butuh pampers begitu betul apa-apa kebutuhan sehari-hari. Kalau saya dari sekolahan itu sekitar 4 kilo dari sekolahan ke tempat ibu itu hanya ibu mertua nggih, ibu saya sudah meninggal semua jadi itu jaraknya sekitar 400 meter dari sekolah jadi dekat sekali.
- P. : Mungkin someday ada kegiatan di Semarang bisa di kabari mungkin jenengan sedang membimbing guru-guru mungkin MGMP.
- P. : Oh njih, terakhir. Apa suka dukanya dalam menjalankan kiprah sebagai teacher leader?
- U.T.R. : Sukanya bisa berbagi pengalaman dengan teman seperjuangan Guru PAI, memberikan motivasi agar lebih ikhlas dalam mendidik generasi muda calon - calon pemimpin bangsa di masa depan. Semnetara dukanya adalh jika ada Guru PAI yang tidak punya rasa berjuang menegakkan nilai - nilai keberagaman di lingkungannya, padahal sebagai Guru PAI harus dan wajib mewarnai di lingkungannya agar lebih religius. Termasuk dukanya, jika pas jamnya jamaah, teman - teman guru ada sebagian (maaf tdk semuanya) yang tidak mendukung utk jamaah, padahal tanggung jawab mendidik kan tidak hanya GPAI, semua guru harus terlibat. Kalau dari segi peserta didik, ada pengalaman

sudah dibelikan rukuh, baju seragam sekolah muslimah,
ee malah tdk dipake, senengnya pakai pakaian yang ketat

P. : Oh nggih monggo monggo tidak apa-apa.

TRANSKRIP INTERVIEW DENGAN TEACHER LEADER (TL. 03)

Kode : F.H.R., TL.03., 01 -03 -2023
Lokasi : SMKN 1 Kendal
Teknik : W (Wawancara)
F. H.R : Teacher Leader 03 (TL. 03)
Nama : Fahrur (F.H.R.)
Tanggal : 01 Maret 2023
Hari : Rabu
Tempat : Ruang Kantor Kepala Sekolah Kendal
Jam : 13.15 - 15.20

Gambaran situasi dan peristiwa

Siang itu, kurang lebih pada pukul 12.30, saya sampai di halaman SMKN 4 Kendal. Saya langsung menelpon informan, untuk mengkonfirmasi, bahwa saya telah sampai di sekolah lebih awal dari yang ia janjikan yaitu pukul 13.00. Namun saya menyampaikan untuk sholat di Masjid sekolah dahulu sebelum menemui informan. Informan mempersilahkan. Peneliti mengamati, informan sedang menyiapkan para anak didik untuk sholat berjamaah. Anak didik berjamaah secara bergelombang karena selain memiliki jam praktek yang berbeda-beda, kapasitas masjid juga kurang untuk menampung semua jamaah. Namun ada ruang-ruang kosong di samping tempat praktek yang juga bisa digunakan oleh kelas yang selesai melakukan kegiatan praktiknya sesudah jamaah di masjid selesai. Jamaah dipimpin oleh siswa Rohis. Selesai sholat berjamaah. Selesai berjamaah, peneliti menghubungi kembali informan, dan diminta untuk menunggu informan di ruang tamu sekolah. Ketika menunggu informan, ada beberapa anak didik yang menawariku produk roti dan kue yang Nampak lezat dengan harga kaki lima. Bentuk kue ini Nampak menarik mirip kue di hotel berbintang, namun harganya cukup murah. Ternyata itu adalah produk dari anak didik jurusan tata Boga di SMKN 4 Kendal ini sendiri. Setelah membelinya, dan membungkusnya untuk saya nikmati nanti, informan datang, dan mengajakku untuk melakukan interview di bagian ruang tamu ruang

guru. Ini kali pertama saya bertemu dengan informan. Ia nampak sebagai sosok yang tenang, dan matang, serta cukup senior secara usia. Informan Nampak santun, dan selalu menjaga pandangannya sepanjang interview berlangsung, dan berusaha memberikan jawaban atas setiap pertanyaan yang peneliti ajukan dengan baik, detail dan komprehensif.

Hasil Wawancara:

P : Menurut pandangan pak Fahrur, guru yang kompeten itu guru yang seperti apa?

FAH.R : Guru yang kompeten yang memiliki kompetensi pedagogy, pribadi, sosial, professional dan kepemimpinan juga menguasai perangkat pembelajaran seperti membuat RPP kemudian media pembelajaran dan juga menguasai teknologi-teknologi yang baru jadi lewat google form dan seterusnya.

P. : Jadi sepejuh apapun guru harus tetap ngerti harus tetap kompeten?

FAH.R : Iya harus tetap mengerti dan harus tetap kompeten dan harus menyesuaikan zaman.

P. : Nah ini kan tidak mudah kan Pak Fahrul. Saya dengar panjenengan termasuk yang lincah pontang-panting sana-sini?

FAH.R : Ya karena diberikan amanah.

P. : Ya karena ada kesadaran bahwa untuk kompeten itu harus mau menyesuaikan zaman itu jadi kesadaran bukan beban loh nggih.

P. : Iya harus kesadaran kalau beban kan nggak akan tercapai itu, ya malas-malasan kita. Jadi itu memang harus ikhlas dan seterusnya.

P. : Ikhlas memang menerima jadi berusaha kompeten?

FAH.R : Iya harus ikhlas, kemudian yang kedua harus berusaha ingin tahu ingin maju dan seterusnya.

P. : Jadi guru itu harus gini untuk ingin tahu ingin maju.

FAH.R : Dan ingin anu Bu, ingin apa itu mengembangkan anaknya untuk lebih pandai, lebih pintar

dan lebih lincah.

P. : Nyuwun Sewu panjenengan bisa sampai ke kualitas sekarang sebagai leader niki apa sih

proses pengembangan opo mawon yang sudah jenengan lakukan apakah belajar apa saja?

FAH.R : Ya yang pertama saya dari sisi formal ya saya S1 di IAIN Semarang kemudian S2 nya di Unissula di magister manajemen ekonomi kemudian S2 lagi di Unwahas ambil di M.Pd nya.

P. : Nggih magister M.Pd magister nopo sing Unwahas?

FAH.R : Mpd Bu, ya magister pendidikan agama Islam PAI itu yang pertama. Kemudian dari segi

non formalnya kami ikut pelatihan-pelatihan baik pelatihan yang ada di sekolahan, pelatihan yang diadakan di kabupaten, kemudian pelatihan yang diadakan di provinsi kemudian pelatihan yang lewatnya media komersial seperti lewat Google meet dan seterusnya terus kami juga selain mengembangkan itu kami juga ikut organisasi, kebetulan saya menjadi ketua MGMP SMK dua periode. Terus yang kedua di AKPAI.

P. : Ini sebagai nopo?

FAH.R : Saya ketuanya Bu ya.

P. : Untuk level SMK se-jawa Tengah?

FAH.R : Enggak di kabupaten.

P. : Oh SMK se-kabupaten Kendal?

FAH.R : AKPAI Kabupaten Kendal itu kan membawa SD SMP SMA SMK gitu, kalau MGMP

itu Kota Kendal dan hanya SMK kemudian saya juga di non formal saya menjadi pengurus PERGUNU di cabang Kendal.

P. : Nggeh aktif nggeh?

FAH.R : Dulu saya pernah di LP Ma'arif di kecamatan dulu terus kemudian selain di itu saya juga

ikut mohon maaf ya kalau liburanya Sabtu ikut pengajian di Pak kyai Daniel.

P. : Siapa itu?

FAH.R : Itu PC tahfidyah dulu tahfidyah sekarang Masturiah.

P. : Pak Kyai?

FAH.R : Pak Kyai Muhammad Daniel, untuk pengembangan keagamaan yaitu jadi saya tetap ngaji

di situ kemudian saya juga ikut ngaji di masjid Kendal Masjid Agung.

P. : Masjid Agung Kendal Pak Kyai siapa itu, ubed mboten?

FAH.R : Pak Kyai Ubed itu pagi saya ambilnya hanya 2 hari, selasa sama hari sabtu hari selasa

ketemunya itu Pak Wildan yang sekarang dosen di IAIN kemudian Pak Kyai Tresno hari sabtunya, setelah itu saya ngaji di Kyai Daniel itu minggunya ya kita apa untuk nambah ilmu lah upgrad ilmu agama.

P. : Itu tentu saja saget mengasah panjenengan, tidak hanya dalam nopo niku juga sosial

pribadi di sini atau juga dari keluarga.

FAH.R : Dari keluarga Kebetulan saya di rumah ketua takmir masjid.

P. : Kalau nyuwun Sewu hubungan jenengan dengan kolega yang jenengan rasakan seperti apa?

FAH.R : Kolega?

P. : Kolega guru PAI ataupun guru-guru di sini. Apakah dekat atau gimana?

FAH.R : Semuanya apa itu kita itu perjuangan senasib jadi dekat semuanya

P. : Oh ngoten nggih hubungan kolega dengan di sini memang dekat nggeh? Jenengan sendiri juga merasa dekat?

FAH.R : Iya karena kita semua permasalahan kita lakukan atau kita selesaikan dengan

kekeluargaan dengan musyawarah dan saya di sini sebenarnya saya tidak mau menjabat karena saya sudah lama jabat terus tapi saya dipercaya menjadi ketua guru-guru normada atau guru umum jadi guru-guru NORMADA itu guru-guru yang Normatif Adaptif jadi ada grup atau kelompok NORMADA, guru normatif adaptif.

P. : Guru umum?

FAH.R : Iya guru umum kebetulan saya ketuanya.

P. : Guru mata pelajaran umum?

FAH.R : Iya jadi saya ketuanya ada Matematika IPA Bahasa Indonesia.

P. : Jadi njenengan guru agama yang terpilih untuk menjadi ketua guru umum?

FAH.R : Iya kalau di sini semua dasarnya musyawarah Bu, jadi ketika saya jadi Waka pun harus

ada dipilih dan harus ada visi misinya kemudian baru ada pemilihan pemilihan ada tahap 2 Bu jadi pemilihan di tahap kepala sekolah kemudian baru dipilih oleh teman-teman sejawat.

P. : Berarti dua-duanya harus ada yang milih?

FAH.R : Ada termasuk saya ketua normada itu dipilih ndak asal terus saya pengen jadi itu enggak.

P. : Berarti ditawarkan dari atas direspon di bawah oke enggak Kalau bawah nggak oke nggak?

FAH.R : Iya

P. : Luar biasa berarti nggih luar biasa. Berarti ada yang mental ke atas?

FAH.R : Iya jadi ada yang nggak jadi.

P. : Nggih karena bawah nggak menerima? Pemilihannya di breakdown dari atas tadi nggeh

dari pimpinan kemudian bahwa artinya dengan bawah kalau nggak deket ya nggak jadi?

FAH.R : Iya, biasanya calonnya kan ada tiga atau beberapa.

P. : Saking dekatnya guru PAI ada yang pernah konsultasi atau meminta motivasi?

FAH.R : Banyak Bu kebetulan saya kan di ketua NORMADA terus ada satu yang minta sharing

lah masalah pembelajaran masalah-masalah berkenan dengan kesulitan anak dan sebagainya.

P. : Sampai ada yang merasa dekat kadang sampai ke masalah rumah tangga mboten?

FAH.R : Ndak ndak sampai. Cuma dulu masalah rumah itu kebetulan yang ada salah satu guru

kemudian bermasalah kemudian saya dengan kepala sekolah menindak lanjuti itu jadi

menyelesaikan lah ya secara kekeluargaan dan secara agama itu ya bahwa ini nggak boleh

harus ini ini.

P. : Berarti jenenan dipercaya nggih?

FAH.R : Iya kebetulan saja jadi ada salah satu guru bermasalah dengan keluarganya kemudian

berimbas kepada sekolahan dan akhirnya kan kita selesaikan supaya tidak keluar kemana-

mana.

P. : Kalau yang selama ini Pak Fahrul lakukan untuk bagaimana ya agar guru-guru PAI itu

menjadi lebih baik lebih kompeten itu lewat forum-forum itu atau?

FAH.R : Kan tadi saya sampaikan ada yang namanya MGMP, jadi MGMP itu ada MGMP PAI di

sekolah kita kemudian ada MGMP bahasa Jawa, kemudian ada MGMP bahasa Indonesia yang PAI itu kan setiap ada permasalahan baik misalkan di bidang kegiatan belajar mengajar atau metodologi atau pengembangan diri seperti pembuatan pembuatan PTK dan seterusnya kita bareng-bareng kita sharing.

P. : PTK juga Pak Fahrul juga melakukan ini juga?

FAH.R : Iya PTK, terus kita juga bikin buku puisi kumpulan puisi juga sudah di ISBN-kan, nanti

saya tunjukkan.

P. : Nanti dibantu untuk kelengkapan data dokumennya nggih.

FAH.R : Oke siap.

P. : Buku nopo niku nggih Pak Fahrul?

FAH.R : Buku apa itu puisi keagamaan puisi religius itu.

P. : Karya njenengan atau sama kolega?

FAH.R : Iya karena kan kita gini Bu untuk kenaikan pangkat itu kan harus bikin yang namanya

pengembangan diri karya ilmiah.

P. : Nyuwun Sewu kadang kan ada guru yang enggan untuk melakukan ini ini yang penting

ngajar, aduh sudah capek gini kan itu bagaimana bisa semangat menjaga semangatnya

untuk belajar?

FAH.R : Karena kan ada dukungan dari keluarga juga.

P. : Seperti apa niku nggih?

FAH.R : Diantaranya seperti istri saya anak-anak saya dan ada kegiatan apa saya tetap

komunikasikan kebetulan anak saya di Undip di teknik sipil sekarang sudah lulus tahun

2021 terus langsung sekarang sudah CPNS.

P. : Untuk ibu aktivitasnya nopo Pak?

FAH.R : Dia guru di MTS.

P. : Putranya tigo nggih?

FAH.R : Iya yang mbarep itu dyg Lulusan UNDIP, adiknya di Unissula di teknik sekarang wisuda

Maret besok. Terus yang satu itu di SMA tasus Alhamdulillah sudah hafal Alquran.

P. : Berarti itu nggih panjenengan itu ketika sharing-sharing atau jadi mentor atau pernah

ngajari ini loh cara metode guru ke guru atau memfasilitasi saja dan manage?

FAH.R : Enggak selain manage saya juga memberikan contoh seperti bagaimana cara membuat

PTK yang yang diterima kemudian bagaimana untuk membuat puisi dan selanjutnya nanti

kan masuk ke ISBN ya.

P. : Oh gitu ini padahal tidak banyak guru yang PTK?

FAH.R : Iya ini di PTK di sini itu yang mengerjakan itu ya saya dengan dari produktif itu, guru

PKL guru terus guru Bahasa Indonesia hanya beberapa ada 5 atau berapa itu, kalau buku

itu banyak seperti Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia itu juga ada.

P. : Jenengan?

FAH.R : Enggak enggak saya.

P. : Oh berarti maksudnya ngajari gitu?

FAH.R : Iya sharing-sharing lah bagaimana cara ISBN.

P. : Kalau pada waktu pendekatan dengan guru-guru supaya guru-guru ini mau mengikuti

aktivitas MGMP atau mengembangkan diri dengan lebih banyak kultural formal atau dua-duanya?

FAH.R : Kita sinergikan Bu jadi kita kultural kita pendekatan dan juga kita formalkan sehingga

kita formalkan itu setiap awal tahun atau awal semester itu kita adakan rapat jadi program

MGMP apa saja yang agama apa yang Bahasa Indonesia apa kan saya ketuanya.

P. : Maksud saya kalau ada yang kurang baik atau kurang aktif apa-apa njenengan

menegurnya mungkin?

FAH.R : Kita pakai kultural Bu kita dijauhi persuasi tapi alhamdulillah di sini aktif semua bu jadi

lewatnya ya di forum.

P. : Cuma dikasih surat itu wes mangkat nggih?

FAH.R : Iya cuma di WA saja sudah nganu kemudian di sini diprogram normada di saya itu ada

yang namanya khotmil Quran jadi guru-guru normada umum di bawah saya.

P. : Ada prokernya mboten?

FAH.R : Program kerjanya ada, nanti saya kasihkan.

P. : Niku kan jadi saya tahu, jadi apa saja kegiatannya untuk kolega ngoten.

FAH.R : Ada di situ termasuk tadarus itu ya, tadarus juga kita masukkan ke dalamnya diantaranya

itu ada salah satu nguri-nguri pembentukan karakter pembiasaan yang baik.

- P. : Nguri-nguri untuk guru-guru supaya lebih berkarakter?
FAH.R : Iya berkarakter terus juga pengamalan beribadah supaya guru-guru benar-benar bisa menjadi teladan.
- P. : Kan juga banyak guru muda nggeh biar bisa menjadi contoh. Terus tadi ada tadarus itu paling bidang MGMP itu maksudnya khusus di bidang yang PAI?
FAH.R : Iya PAI kerjasama dengan NORMADA.
- P. : Kalau rohis, ternyata lebih tingginya kan ada rohis Jawa Tengah?
FAH.R : Ada jadi Rohis itu kan berjenjang Bu di tingkat provinsi artinya rohis,
P. : Iya di sekolah di sekolah Rohis masuknya yang apa kota?
FAH.R : Kalau di sekolah ya masuknya di sekolah Bu. Jadi gini yang pertama ada Rohis di sekolah masing-masing di bawah Waka kesiswaan dan pembina dari agama, terus itu ya berjenjang kemudian di tingkat kabupaten itu kan pengurusnya atau anggotanya terdiri dari SMA SMK di beberapa kalau di SMK Kabupaten Kendal kan ada 47 SMK kemudian di SMA kurang lebih ada 35 atau berapa. Nah itu bergabung namanya FORSDA, terus di tingkat provinsi juga ada termasuk Pak fadhol itu ya sebagai pembinanya di tingkat provinsi.
- P. : Ini berarti 47 SMK di Kendal itu bergabung namanya FORSDA?
FAH.R : Iya forsda, forum rohani Islam daerah. Lha nanti sesudah ini ada lagi namanya Rohis Jawa Tengah.
- P. : Oh ngoten berjenjang baru ada Rohis Jateng gitu nggih? Lah anak-anak di sini sudah sampai Jateng?
FAH.R : Kalau anak-anak ini kemarin ini kan kalau setiap tahun kan ganti sibuk jadi setiap tahun ganti-ganti-ganti dulu pernah ada.

P. : Oh berarti kalau forsa sudah pasti nggih karena SMK kalau kerja kerja yang dilakukan

oleh kolega berarti nanti pun minta program kerja ne.

FAH.R : Oh Nggih ada program kerja AKPAI ada program kerja MGMP ada program kerja, saya di normada juga ada.

P. : Loh Itu yang normada ada juga?

FAH.R : Ada ada.

P. : Alhamdulillah soalnya saya ini butuh data atau informasi apa toh sebenarnya yang

dilakukan oleh teacher leader terhadap koleganya pastikan ini kan punya program kerja di MGMP di AKPAI maksud saya daripada dijelaskan panjang lebar kan nanti kalau di program kerjanya saya nggak paham saya tanya njenengan mawon.

FAH.R : Terus di samping itu setiap ada PHBI itu kan sebenarnya dari kita-kita gitu.

P. : Yang istimewa apa itu ide dari PHBI?

FAH.R : PHBI itu kemarin menghadirkan habib Firdaus di sini pas Maulid Nabi kemudian kalau

Ramadan itu ada kegiatan pesantren kilat kita kerjasama dengan pengurus alumni pondok

Lirboyo untuk anak-anak.

P. : Berapa hari nggeh?

FAH.R : Itu biasanya menyesuaikan kaldiknya. Kalau kemarin ketika pandemi tidak ada karena

tidak boleh ketemu ini saya bicara yang dulu ya pas tatap muka.

P. : Yang panjenengan rasakan selama menjadi teacher leader itu nopo Pak Fahrul artinya

yang njenengan rasakan kenapa jenengan mau jadi leader, ibarate kerja keras untuk kemajuan guru kemampuan guru kan kadang orang itu sudah energinya habis di rumah di sekolah sudah. Apa yang dipikirkan apa yang dirasakan sehingga sampai di titik ini?

FAH.R : Panggilan Bu panggilan jiwa jadi siapa lagi kalau bukan kita panggilan jiwa dan kesadaran.

P. : Muncul dari mana niku kesadaran?

FAH.R : Itu dari hati nurani dan itu dorongan dari keluarga juga. Kemudian dari sekolahan

memberi kesempatan kepercayaan kemudian kita juga membaca buku tentang ensiklopedi sahabat, apa yang dilakukan oleh para sahabat seperti Abu Bakar itu nyuwun sewu kita kan ndak ada apa-apanya ketika hijrah saja kan,

P. : Oh itu sangat menginspirasi nggeh

FAH.R : Iya Abu Bakar itu kan nggak bawa apa-apa, keluarga anak ditinggal ke Rasulullah hanya panggilan.

P. : Oh itu yang akhirnya membuat jenengan mau bergerak sampai kesan kolega itu Pak

Fahrul orangnya gesit, bagus gitu.

FAH.R : Iya itu didukung oleh temen-temen Bu. Jadi tidak saya sendiri kalau misalkan saya nggak dipilih kepala sekolah nggak dipilih temen-temen nggak dipilih keluarga saya kan ndak mungkin sampai titik ini.

P. : Nggih terus panjenengan memaknai peran jenengan sebagai guru niku nopo bagian jenengan guru itu apa sih atau bagaimana sih?

FAH.R : Kalau saya panggilan jiwa.

P. : Berarti sepenuh hati?

FAH.R: Iya sepenuh hati kalau jadi guru nggak sepenuh hati kan ngajarnya juga setengah-setengah.

P. : Ada dorongan dari Quran yang mendukung atau gimana?

FAH.R: Ya itu keikhlasan.

P. : Iya memaknai guru itu memang harus ikhlas ya kalau sudah Ikhlas itu akhirnya bisa maksimal.

FAH.R : Kalau guru hanya sebagai mencari materi saja kan kurang gitu kalau kerja hanya karena upah atau berorganisasi hanya

karena cari jabatan kita kan Insya Allah nggak begitu kalau pengen mencari upah ya bisnis aja tapi saya juga bisnis Bu mohon maaf ya di samping ini saya nggak saya pamer ya saya punya usaha kontruksi saya juga punya toko bangunan.

P. : Memang idealnya ngoten nggak guru agama, sehingga menjadi ikhlas gitu nggak ngurusi apa-apa dikei yo Alhamdulillah enggak ya enggak sampai itung-itung.

FAH.R : Iya sebenarnya pancen ngoten Bu. Jadi kita sebagai pendidik agama ya harus menjadi persuasi semuanya baik itu di masyarakat atau sesama guru kita harus memberi uswah contoh yang baik.

P. : Wonten mboten yang istimewa yang jenengan rasakan atau mungkin dari kesan anak-anak yang istimewa atau spesial selama jenengan ngajar ini?

FAH.R : Seperti dulu pernah itu membikin doa bersama dalam KBM kan kiprahnya itu doa jadi doa itu misalkan dari anak yang beragama Islam kemudian yang kedua anak non Islam, mereka mendengarkan sangat terharu malah senang. Pertama doa dari anak Islam tak suruh doa sesuai dengan mereka yang kedua doa sesuai dengan kepercayaan masing-masing itu mereka saya suruh maju semuanya.

P. : Nyuwun sewu apakah tidak berefek ke aqidah?

FAH.R : Enggak, itu kan kalau berdoa di depan sesuai dengan mereka jadi tak suruh doa sendiri-sendiri di depan pertama Islam kemudian non muslim. Seperti apa itu ya ada suatu moderasi apakah itu tidak kemudian dia doa di masjid tidak tapi doanya di kelas.

P. : Jadi memberi kesempatan yang lain untuk memimpin doa tapi tetap dengan Tuhannya masing-masing?

FAH.R : Iya jadi ketika kita di sini ada salat jumat kemudian yang non islam sesuai dengan mereka beribadah sesuai dengan mereka. Jadi kita meskipun minoritas tetap kita hargai ketika ada jumat kemudian yang putri yang islam mengaji, yang laki-laki di masjid dan yang non islam berarti mereka ngumpul di sana.

- P. : Berarti yang Islam sebagai pembukaan kalau niki ada mboten ikhtiar untuk menginovasi pembelajaran kayak tadi kan PTK apa itu yang diteliti atau yang dikembangkan?
- FAH.R : Yang dikembangkan saya diantaranya ya karena di teknologi yang baru menggunakan Google form itu kalau pakai LCD itu kan sudah biasa jadi pakai Google form ketika daring itu ya karena kalau luring kan sudah biasa jadi mulai memanfaatkan Google form.
- P. : Jadi mulai memanfaatkan google form itu nggih? Tadi belajar bareng akhirnya bisa terus dimanfaatkan, berarti dalam IT-nya ya nggih. Niku ketika P.an tindakan dikelasnya rame mboten nggih?
- FAH.R : Kalau saya kan ketika penelitian tindakan kelas kan tidak menggunakan zoom, kita ketemu langsung luring. Itu yang saya teliti dikelas 11 AP (Agrobisnis Perikanan).
- P. : Agrobisnis Perikanan, terus jenengan melakukan PTK disitu, terus disinilah jenengan ada motivasi nggih?
- FAH.R : Ada motivasi untuk kegiatan belajar mengajar itu ya. Nah itu yang kita ambil di media sosialnya, karena setelah kita coba pakai daring kemudian kita coba untuk yang saya teliti masalah narkoba kemudian minuman keras.
- P. : Loh kok narkoba?
- FAH.R : Iya, di mapel nya ada itu, untuk PTK saya loh ya.
- P. : Oh berarti dikelasnya saja nggih, cuman ini yang diteliti adalah tentang dampak narkoba atau apa pada anak-anak gitu ya?
- FAH.R : Iya betul, nanti ada model pembelajarannya juga disitu.
- P. : Nanti boleh minta niku nggih model pembelajarannya PTK?
- FAH.R : Iya boleh
- P. : Niki diantara teacher leader ini cuma 2 jenengan kalih pak Herry yang PTK yang lain gaada.
- FAH.R : Pak Fadhol ndak ada?
- P. : Ndak ada, ndak bikin
- FAH.R : Kalau Pak herry kan bikin buku?
- P. : Nggih, tapi bukan PTK. Niku 4 tahun ndak ngajar karena kuliah.

FAH.R : Kalau Pak Herry buku PAI itu?

P. : Pak Taufik juga, tapi pak Taufik PTK tentang IT.

FAH.R : Oh pak Taufik juga? Saya PTK nanti tak sampaikan

P. : Iya, niki PR-nya nanti visi misi, PTK, sama proker nggih?

FAH.R : Siap nggih

P. : Apa yang jenengan lakukan agar anak-anak memiliki prestasi yang baik meski itu di dalam kelas maupun diluar kelas?

FAH.R : kemarin kan ada lomba cerdas cermat untuk PAI, kita menang juara 1 ditingkat kabupaten dan Juara 1 debat bidang PAI” dan lumayan sering juara di bidang PAI.

P. : Jadi LCC juara 1 di kabupaten Kendal. Terus apa lagi pak? Kalau prestasi ndak harus lomba-lomba nggih, seperti tadi agamanya dari sebelum masuk sampai masuk. Karakternya seperti apa itu termasuk prestasi pak, pemahaman PAI nya mungkin.

FAH.R : Pemahamannya alam PAI ya, itu diantaranya dulu belum bisa misalkan khotbah sekarang sudah bisa khotbah, dulu sama sekali belum bisa. Kemudian dulu belum bisa muadzin sekarang sudah bisa. Dulu ndak berani ngimamin sekarang sudah berani. Kemudian berani memimpin asmaul husna di At Taqwa.

P. : Pokoknya yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan niku nggih, anak-anak rohis niku nggih?, Sekarang jadi didepan dalam acara agama.

FAH.R: Terus kemudian di kegiatan kepanitiaan Peringatan Hari Besar Islam PHPI juga mereka sekarang sudah aktif sudah terbiasa. Terus saat kegiatan Ramadhan juga, jadi kalau ramadhan itu ada kegiatan zakat fitrah, itu nanti mereka yang bertugas membagikan ke fakir miskin di sekeliling kita dan juga mendoakan mereka, jadi fitrah itu kan niat kemudian didoakan. Kemudian ketika di dalam pembelajaran bab pernikahan itu, yang nikah-nikahan itu yang menikahkan ya anak sebagai naibnya. Semuanya tugas anak, jadi guru itu lepas dalam praktek ini hanya mengawasi. Tapi yang di

praktekkan bukan nama sungguhan melainkan nama samaran.

P. : Kalau lomba selain LCC tadi ada lagi atau tidak?

FAH.R: Ada lagi itu lomba MTQ.

P. : Kalau rebana bagaimana ?

FAH.R: Kalau rebana itu karena belum ada lomba.

P. : Kalau MTQ juara berapa?

FAH.R: d yang mengadakan pak Fadhol sama pak Herry juga juga juara 1.

P. : Tadi panjenengan sanjng pernah jadi waka humas kemudian disini menjadi ketua NORMADA. Niki berarti panjenengan berpartisipasi dalam kegiatan kepemimpinan nggih, jadi ada mboten permasalahan terkait sekolah atau terkait pembelajaran anak-anak yang pernah jenengan tangani? Apakah jenengan pernah menyelesaikan permasalahan mungkin anak ada yang tawuran atau gimana itu ada mboten?

FAH.R : Oh nggih niku ada. Jadi ketika anak-anak itu termasuk parkir sembarangan itu kita rapikan. Secara preventif disini itu ada piket untuk nyalamin anak-anak setiap pagi. Terus kemudian disitu termasuk anak-anak diingatkan yang tidak pakai seragam lengkap atau apa gitu. Terus ketika hari ulang tahun SMK ada anak luar yang mabuk-mabuk an juga kita tangani, kita selesaikan agar tidak membawa pengaruh buruk pada peserta didik kami”.

P. : Itu ketika anda jadi ketua NORMADA?

FAH.R : Ndak, itu ketika saya jadi humas.

P. : Terlibat mengatasi hal-hal seperti itu nggih?

FAH.R : Iya termasuk mengatasi penyaluran anak SMK, jadi saya pernah ke malaysia juga jadi anak-anak direkrut di perusahaan luar yang bertempat di Malaysia. Anak-anak ditempatkan disana.

P. : Penyaluran anak-anak ini untuk apa?

FAH.R : Untuk kerja.

P. : Sesuai kompetensinya?

FAH.R : Iya Betul.

- P. : MasyaAllah, bukan TKW kan nggih?
- FAH.R : Bukan, bukan TKW. Itu pekerja terampil masuknya. Itu saya kesana juga mampir di kedutaan Malaysia.
- P. : Soalnya adek sepupu saya yang sarjana saja kerjanya ngerawat orang tua jompo begitu (TKW).
- FAH.R : Oh kalau ini di pabrik western digital itu dibidang komputer itu.
- P. : Jenengan pernah ke kedutaan niku?
- FAH.R : Sudah, saya pernah di kedutaan besar Malaysia.
- P. : Lincah nggih, sampai kesana seperti level kampus?
- FAH.R : Nggih Alhamdulillah, saya ketika jadi wakil itu AKBID Kendal itu, itu juga sharing dengan saya untuk pendirian. Saya juga dulu kan BKK (Bursa Kerja Khusus).
- P. : Itu ada di profil jenengan?
- FAH.R : Tidak ada
- P. : Baik nanti saya tambahkan
- FAH.R : nggih-nggih
- P. : Apa tadi pak? wakil ketua FKBKK (Forum Khusus Bursa Kerja) itu tingkat kabupaten?
- FAH.R : Ketika saya di provinsi itu ketika bertemu teman itu selalu mereka saya itu guru produktif
- P. : Jenengan cocok begitu nggih, guru agama di SMK. Jadi ibarate ada guru agama di bahasa, jadi dia pinter bahasa ngoten nggih? Ada to?
- FAH.R : Jadi ketika di FKBKK tingkat provinsi ini yang jadi biasanya guru-guru produktif yaitu guru-guru yang menangani produktivitas seperti di BKN.
- P. : Jadi agama tidak terlepas dari konteks sekolah gitu nggih?
- FAH.R : Terus saya juga kebetulan disini ada yang namanya ketua penilaian kinerja kepala sekolah.
- P. : Itu berarti masuknya di AKTAI?
- FAH.R : Ndak itu di waktu jadi waka
- P. : Waktu waka dulu jenengan masuk ke ketua penilaian kinerja kepala sekolah. Padahal masih waka nggih?

- FAH.R : Iya jadi kepala sekolah itu dinilai gini dan seterusnya.
- P. : Kepala sekolahnya berarti ndak to? di Kabupaten?
- FAH.R : Ndak, ya disekolahan ini.
- P. : Oh jenengan nanti juga yang menilai guru-guru disekolahan ini nggih?
- FAH.R : Ndak ini hanya untuk kepala sekolah, kalau guru-guru nanti ada yang namanya PKB (Penilaian Kinerja Berkelanjutan) bu, khusus untuk guru-guru.
- P. : Ini ndak ada di profil juga nggih?
- FAH.R : Iya ndak ada
- P. : Oke nanti saya tambahkan
- FAH.R : Nggih, nanti ada SKnya tak kasihkan. Yang dinilai siapa saja kan itu nggih, ya ada guru agama, guru bahasa indonesia.
- P. : Semua guru mapel nggih?
- FAH.R : Iya semua guru mapel.
- P. : Dinilainya itu seperti RPPnya?
- FAH.R : Iya kemudian bagaimana cara mengajarnya, metodologinya bagaimana, terus ketika evaluasinya kita masuk dikelas. Jadi ada yang pra, pra itu akreditasinya, absennya itu bagaimana terus ada pasca, kalau pasca itu dinilai dari hasil kerja terhadap anak-anak itu seperti apa, TKB itu ya.
- P. : Kalau ini tantangan yang jenengan hadapi ini apa? Dakwah disini sebagai leader itu tantangannya apa nggih? Dari internal dan eksternal.
- FAH.R : Tantangannya, kadang gini, yang negatif atau positif nggih?
- P. : Nggih, monggo. Kadang ngeten, kalau disini kan dukungan kepala sekolahnya bagus, tapi ada disekolah lain kepala sekolahnya yang dimintai ijin itu sulit sampai apa nggih, padahal sudah jelas ada surat dari atas. Berarti ini juga termasuk tantangan kan jadi nanti beliau mau mengembangkan juga mikir prioritas atau engga kalau nggak ya mending nggak dulu aja gitu, jadi nanti nggak nyaman, yang penting kewajiban terselesaikan terus nyaman mengembangkan itu mboten. Yang kayak gitu niku wonten.
- FAH.R : Kalau disini kebetulan ndak ada yang kayak gitu.

- P. : Berarti disini anda masuknya ke pendukung, masa semua hal didukung kan pasti ada tantangannya nggih.
- FAH.R : Iya ada tantangannya, makanya ya kadang-kadang namanya manusia ada yang
 senang ada yang tidak senang nggih. Ya tantangannya ya tadi itu menghadapi guru yang tidak suka yang merasa kok saya keluar-keluar terus gitu. Tapi mereka tau sendiri kok nggih.
- P. : Mungkin pikirnya kok enakmen to. Niki ajeng jamaah jenengan?
- FAH.R: Sampun diwakili oleh teman.
- P. : Niki memang wajar dimana-mana juga begitu, nggih.
- FAH.R: Iya, namanya di iri ni banyak teman itu yo wajar.
- P. : Nggih banyak orang nggih. Nyuwun sewu ada pak Fadhol itu berat nggih, karena ada yang islam kanan banget itu malah tidak mendukung.
- FAH.R: Oh gitu nggih, mungkin islam yang agak anu gitu.
- P. : Yang harus ada Alqur'an dan Hadits gitu. Kalau beliau niku kan tengah ahli sunnah wal
 jama'ah ya, itu juga tidak mudah.
- FAH.R : Nggih disini ndak ada.
- P. : Alhamdulillah nggih, pasti cuman iri-irinan masalah.
- FAH.R: Artinya kalau setelah saya ndak tau.
- P. : Oh nggih kalau jenengan kan adem ayem nggih.
- FAH.R: Itu biasa nggih namanya iri-irinan kan biasa nggih. Tapi guru-guru yang iri ini akhirnya
 jauh nggih?
- P. : Ndak bu, ya tetep biasa aja.
- FAH.R: Oh ndak nggih, tapi ini sempat kadang membuat jenengan agak berat melangkah?
- P. : Oh ndak bu, niki malah membuat saya semangat.
- FAH.R: Oh berarti ini bukan termasuk tantangannya ya?
- P. : Kalau saya ndak anu. Saya lillahi ta'ala lah, ikhlaslah. Artinya mereka juga biasa ndak begitu anu.
- FAH.R : Semangat berkiprah nggih?

- P. : Iya Selagi kita di posisi kita, kita ndak anu. Misalkan ada yang apa tadi itu ya wajar.
- FAH.R : Tapi menurut saya itu hebat loh pak, guru di sekolah masih bisa mengembangkan diri sampai level kabupaten, sampai level provinsi, menjalin Kerjasama internasional.
- P. : Ya itu karena dukungan dari teman-teman nggih.
- FAH.R : Nggih, karena niku jamnya kan sulit dipindah nggih nggak kayak kuliah niku kan bisa dipindah-pindah.
- P. : Terakhir apa yang jenengan rasakan dampaknya terhadap sekolah?
- FAH.R : Dampak yang positif atau negatif?
- P. : Nggih yang positif .
- FAH.R : Ya kerukunan, kekompakan, kebersamaan.
- P. : Tidak hanya guru agama nggih?
- FAH.R : Iya semuanya, semua guru. Mereka itu misalkan ada apa-apa langsung kita musyawarahkan, kita forumkan.
- P. : Nggih karena jenengan tadi ketua nggih?
- FAH.R : Iya kebetulan itu dan kebetulan ya termasuk saya kan orang yang pertama berdiri saya disini juga kan. Pak Condro itu kan ketika pertama berdiri dikepala sekolah kan saya langsung dampingi beliau itu kan sebagai wakil.
- P. : Oh jenengan mewakili pak Condro?
- FAH.R : Iya, termasuk ini juga pak wakil.
- P. : Jenengan berapa kali?
- FAH.R : Yang ini ndak.
- P. : Loh berarti waka berapa kali?
- FAH.R : Niki 4 kali, yang ini cuman separuh.
- P. : Waka sudah 4 kali nggih ? Humas semua?
- FAH.R : Iya semua Humas. Yang ini jadi BKK saya, Bursa Kerja Khusus. Karena kebetulankan wakil ketua FKBKK tingkat kabupaten dan provinsi.
- P. : Itu ndak ada di profil sayang sekali nggih?
- FAH.R : Ndak ada
- P. : Saya kan terpencah niki.
- FAH.R : Saya kalau profil dibuku ndak lengkap cuman ada ini.
- P. : Iya yang intinya waka dari periode 2009 sampai 2018 niki?

FAH.R : Nggih

P. : Terus kalau dampak ke sekolah ini bagaimana pak?

FAH.R : Ya ini menjadi tertib, kemudian menjadi ya insyaallah lebih baik maju, dikenal dimana-mana.

P. : Ada yang pernah studi banding mboten?

FAH.R : Yang sini? Banyak bu.

P. : Tentang agama mboten?

FAH.R : Ya tentang agama, tentang kalau dihumas ya tentang sekolahan.

P. : Waktu itu jenengan jadi humas kok ya?

FAH.R : Iya ketika saya jadi humas, pas itu kita dikoran itu sering setiap minggu pasti terbit.

P. : Itu asli tanpa dibayar nggih korannya?

FAH.R : Iya itu ada buku itu nanti di perpustakaan kalau jenengan ke perpustakaan terus langsung bisa jenengan.

P. : Berarti adanya berita-berita ini karena jenengan? Karena adanya jenengan?

FAH.R: Iya nggih, jadi disitu misalnya ada kaitan ini misalnya dihadiri oleh cabang dinas misalkan, kemudian kepala sekolah menjelaskan kemudian saya menjelaskan apa ya namanya. Kalau ada kepalanya pasti ada saya saya dampingi terus itu. Apa ya bahasanya ya.

P. : Ya sebagai pendamping begitu nggih?

FAH.R: Tapi setelah saya ndak wakil ndak pernah muncul di koran.

P. : Oh begitu nggih?

FAH.R: Bukan saya sombong tapi memang faktanya begitu.

P. : Niki kan sampun ke kolega ke sekolah terakhir kan ke siswa. Apa yang jenengan rasakan?

FAH.R: Ke masyarakat juga bu, kemudian ke industri juga sama jadi kepercayaan industri. Jadi kita MOU ke mana-mana.

P. : Industri terhadap produk sini ya terhadap siswa, terhadap lulusan tinggi. MOU ke mana-mana ketika jadi Waka itu nggih?

FAH.R: Jadi kita ke PIP juga pernah. PIP itu politeknik ilmu pelayaran.

P. : Kerjasama dengan PIP?

FAH.R: Iya PIP juga NASMOKO, kemudian di Mitsubishi. Wah banyak Bu kau tak sebutkan malah lama.

P. : Ini akhirnya para siswa terbuka luas untuk masuk ke manapun nggih? Perusahaan-perusahaan. Ini waktu jenengan jadi humas nggih?

FAH.R: Di Jakarta juga banyak di perusahaannya Pak Jusuf Kala, PT BUKAKA itu, terus Sarimi.

P. : Jadi anak-anak itu enak ya sudah ada MOU kesitu.

FAH.R: Kalau MOU itu kan perusahaan-perusahaan mencari siswa yang baik. Kadang-kadang kan ada siswa yang misalnya tidak baik nakal gitu kan perusahaan nggak mau maka MOU-nya diputus itu. Kalau disini kan bagus dilanjut, jadi malah dapat prestasi. Mereka di sana itu kan melihat sekolah ini gimana karakter anaknya bagaimana, supaya itu bagus kan maka di sini dilatih dulu karakternya terus kebiasaan-kebiasaannya. Sebelum siswa itu berangkat ke perusahaan kan ada yang namanya PRAKERIN itu dikasih pembekalan dulu baik dari skillnya maupun akhlaknya bagaimana untuk kerja di industri kemudian gurunya pembimbingnya orang tuanya juga. Orang tuanya dipanggil diberitahu.

P. : Sehingga bisa diterima gitu ya karena etitude-nya bagus.

FAH.R : Karena perusahaan itu tidak hanya membutuhkan skillnya tapi juga melihat akhlak atau attitude-nya. Kalau attitude-nya buruk ya perusahaan kok jadinya kayak gini buruk, ketika mereka pintar tapi mereka membodohi perusahaan kan perusahaan nggak mau ambil.

P. : Ini berarti peran guru-guru PAI ya?

FAH.R : Iya peran guru jadi pembiasaan-pembiasaan. Tadi tak sampaikan pesan taqwa, kalau pagi itu masuk sekolah itu membaca Asmaul Husna.

P. : Oh itu di mana-mana ternyata ampuh ya?, Mau tak terapkan untuk anak saya juga Asmaul Husna. Itu bagus sih saya kepengen untuk anak-anak saya juga karena kalau saya interview di sekolah-sekolah ini diterapkan bagusan anaknya.

FAH.R : Saya punya teman di Unissula itu Pak Mustofa.

- P. : Pak Mustofa Herman? Oh niku sampun pindah di UIN, itu ditarik karena beliau PNS, iku beliau disuruh milih mau UIN atau Unissula ya beliau milih PNS-nya kan dulu beliau PNS.
- FAH.R : Sekarang beliau di UIN ya?
- P. : Iya karena beliau PNS yang diperbantukan.
- FAH.R : Beliau niku angkatan saya. Seperti pak Mukti itu juga satu angkatan dengan saya. Pak Mukti sekjen Apa itu Muhammadiyah nggih.
- P. : Paling akhir Niki dampak penjenengan sendiri nyuwun Sewu bagaimana nggih? Sama harapannya untuk leader-leader ke depan niku bagaimana?
- FAH.R : Dampak ke saya dari sisi positifnya itu merupakan amalan shalih saya, Ya untuk tinggalan-tinggalan generasi saya.
- P. : Sedekah jariyah nggih?
- FAH.R : Iya yang namanya shodaqoh jariyah kan tidak hanya materi.
- P. : Iya tapi bisa juga ilmu bisa juga membuka jalan kebaikan nggih to?
- FAH.R : Termasuk saya itu juga sama Pak Rifai kemarin itu kan P3K PAI kan nggak ada itu Bu, terus saya selaku ketua PAI.
- P. : Singkatannya P3K itu apa pak? Intinya.
- FAH.R : Kalau di guru kan tidak ada PNS.
- P. : Oh guru diperbantukan?
- FAH.R : Ya betul guru itu kan namanya P3K. Itu kan waktu pengadaan itu kan nggak ada formasi guru agama di 2020. Terus saya sama Pak Rifai saya selaku ketua AKPAI itu sowan ke KEMENAG itu sowan ke cabang dinas 13, ke dinas bagian pendidikan supaya tidak ada keresahan di P3K untuk mapel PAI. Alhamdulillah setelah sampai sana ternyata belum tidak ada itu sampai sana kan namanya Pak Bejo itu bagian ketenagaan, PAI itu yang ngurus itu Kemenag. Padahal kalau PAI di SMK di SMP itu hanya sebagai pembina teknis saja, tidak sampai pada pengadaan P3K. Memang saya PNSnya itu di dinas pendidikan, tapi

ketika saya di bina itu oleh pendidikan dan dikasih namanya sertifikasi jadi saya itu bapaknya dua gaji saya dua.

P. : Saya juga sama begitu, saya di Unisulla bapaknya di Kemenag sama Dikri. Itu sama temen-temen yang ngajarnya di bukan di universitas tapi di STAIN itu kan bapaknya hanya satu ya.

FAH.R : Seperti Pak Mustofa itu kan bapaknya hanya satu.

P. : Iya karena beliau di UIN.

FAH.R : Jenengan dua?

P. : Dua malah.

FAH.R : Ya akhirnya saya kan sowan itu akhirnya ada hasilnya.

P. : Ada pak? Berpaa itu satu, dua?

FAH.R : Oh anu bu, ratusan.

P. : Formasinya? Berarti advokasinya berhasil dan di dengar ya AKPAI ini.

FAH.R : Jadi artinya kita membelakan kebijakan-kebijakan itu. Jadi di SD ini terpenuhi. Cuman kan ini dikabupaten, jadi temen-temen yang di SMA SMK itu kan wilayahnya provinsi jadi nanti Pak Heri itu. Tapi kalau yang di SD SMP ini sudah terpenuhi.

P. : Berarti ini SD SMP di Kendal saja?

FAH.R : Iya betul tapi yang lainnya kan saya nggak tahu ya Karena nggak sowan kesana.

P. : Tapi berarti ini kan ada jiwa transformatif meng-advokasi guru-guru ini. Ini Pak Fadhol juga pernah mengadvokasi guru-guru ini ada ini

FAH.R : Termasuk saya juga mengadvokasi disalah satu SMP, guru mapel islam-nya malah guru non-islam, kemudian saya advokasi jadi kemudian guru yang ngajar sekarang ganti jadi guru yang agamanya islam.

P. : Karena mungkin dulunya tidak ada guru yang Islam mungkin nggih?

FAH.R : Saya kurang tahu kalau itu, dulunya bahasanya karena aturan yayasan tapi kalau sekarang kan nggak boleh itu Bu. Misalnya agama Kristen tapi yang ngajarin orang Islam kan nggak boleh begitu Bu.

- P. : Menarik itu, kalau harapannya untuk guru muda supaya.
- FAH.R : ini nanti ya, Terus yang kedua besok itu kita mau sowan ke dewan dalam rangka memperjuangkan guru-guru.
- P. : Dewan pundi?
- FAH.R : Dewan kabupaten ke sekda dan bupati.
- P. : Dewan atau DPR?
- FAH.R : Ketua Dewan atau DPR, bersama teman-teman. Nanti supaya ppgnya itu disiapkan oleh kabupaten.
- P. : Sama AKPAI nggih?
- FAH.R : Iya jadi nanti kita sinergikan jadi PPG, Unisulla kan belum ada PPG ya? Adanya kan UIN.
- P. : Iya belum.
- FAH.R: PPG itu kan kalau saya dulu yang membiayai kan anggaran nasional, tapi sekarang akhirnya sumbernya dari APBN, dari daerah itu setau saya dari pribadi. Nah saya kan pengen yang kedua ini supaya dari teman-teman guru agama itu tidak membayar PPGnya tapi di biayai oleh kabupaten ada pemda. Besok insyaallah, kalau goal kan teman-teman bisa cepat PPG. Mereka sertifikasi kan berarti mereka sudah kompeten gitu ya.
- P. : Itu berarti masuknya ke perantaraan sebagai ketua AKPAII itu ya?
- FAH.R: Iya ini peran saya sebagai ketua MGMP dan AKPAII.
- P. : Kalau saran atau harapan jenengan terhadap para teacher leader generasi selanjutnya bagaimana?
- FAH.R: Pengennya kalau saya itu jadi guru maka harus menyesuaikan zaman. Oh yang pertama ikhlas dulu ya bu ya?.
- P. : Iya kalau teacher leader kedepan?
- FAH.R: Ikhlas, menyesuaikan zaman, sebab nanti kan zamannya saya dengan zamannya itu berbeda. Kemudian zaman besok kan juga berbeda zaman milenial ya, kemudian mindset zaman 45 tahun yang akan datang kan beda lagi ya diharapkan nanti yang namanya guru itu harus bisa menyesuaikan zaman. Dan yang ketiga harus bisa memberikan contoh tauladan di masyarakat dan di keluarga dan juga tauladan di sekolahan. Ada yang guru agama tapi di

masyarakat itu nggak pernah muncul adakan guru agama seperti itu?

P. : Nggih ada, cuma menara gading sekolahnya.
: Oh njih terakhir kiai, nopo suka duka dalam berkiprah menjadi teacher leader, atau bagaimana dinamikanya.

F.H.R.: Walaupun saya merasa senang dengan kiprah kepemimpinan saya sebagai leader GPAI karena menjadikan saya banyak silaturahmi, menambah ilmu, dan menambah temen. Namun saya merasa gimana ya bu, kurang senang jika seringkali terpaksa tidak bisa menghadiri undangan mengisi pelatihan guru, atau agenda penting pengembangan guru dalam MGMP / AGPAI karena waktunya bertabrakan atau berbarengan dengan agenda penting sekolah, dan begitu sebaliknya, tidak dapat menghadiri agenda penting sekolah karena harus bertugas memberikan pelatihan GPAI diluar

FAH.R: Apalagi bu sudah ya?

P. : Nggih sampun

FAH.R: Nanti tak WA ya, untuk lain-lainnya

P. : Nyuwun sewu 5 menit Niki cuma jawab setuju atau tidak. Ini saya bacakan jenenge tinggal jawab setuju atau tidak niku nggih? Niki pilihannya ada tidak setuju setuju dan sangat setuju Niki jenengan pilih salah satu mawon nggih? Pertanyaan-pertanyaan ini itu untuk mengukur bahwa panjenengan siap atau tidak menjadi teacher leader selama ini. Kan ada yang sebenarnya terpaksa nggih. Pekerjaan saya sebagai guru itu bermakna dan penting. Setuju?

FAH.R: Sangat setuju

P. : Setiap guru sebaiknya mampu mempengaruhi guru-guru lain untuk bagaimana mengajar yang baik menjadi guru yang baik. Setuju?

FAH.R: Sangat setuju

P. : Guru sebaiknya diakui ketika berusaha meski berhasil ataupun kurang berhasil dalam strategi mengajar. Setuju?

FAH.R: Setuju

P. : Guru seharusnya menentukan metode terbaik untuk meraih tujuan?

FAH.R: Sangat setuju

P. : Saya bersedia untuk meng-observasi dan memberi masukan kepada para kolega saya ketika diminta oleh kepala sekolah?

FAH.R: Sangat setuju, saya tadi sebagai penilai ibu.

P. : Saya senang meluangkan waktu untuk berdiskusi tentang nilai dan pengajaran dengan kolega-kolega saya?

FAH.R: Sangat setuju

P. : Penting bagi saya untuk menghargai kepala sekolah kolega saya?

FAH.R: Sangat setuju

P. : Saya mau membantu kolega saya yang kesulitan dalam mengajar ataupun dalam permasalahannya?

FAH.R: Sangat setuju

P. : saya dapat melihat sudut pandang kolega saya termasuk sudut pandang wali murid atau siswa dan bisa menerima perbedaan?

FAH.R: Sangat setuju

P. : Saya mau meluangkan waktu untuk membantu ketika dibutuhkan untuk menyeleksi guru PAI baru di sekolah?

FAH.R: Sangat setuju, Saya justru pertama kali menyeleksi guru-guru yang menjadi guru di sekolah ini. Jadi guru-guru sini supaya bisa memfilter yang orangnya baik orang yang komitmen membuat semacam seleksi begitu ya kebetulan saya yang menyeleksi.

P. : Saya berusaha menjadi fasilitator di dalam kelas dan bagi kolega saya rapat guru.

FAH.R: Sangat setuju

P. : Para guru yang bekerja secara kolaborasi seharusnya mampu mempengaruhi praktek di sekolah mereka jadi kalau kerjasama dengan guru-guru lain itu apa yang diperoleh bisa ditularkan?

FAH.R: Sangat setuju

P. : Saya tetap menjadi guru kelas tidak meninggalkan kelas meskipun saya menjadi guru teacher leader?

FAH.R: Bukan guru kelas tapi guru mapel itu ya ya sangat setuju.

P. : Iya soalnya ini dari bahasa Inggris ini ya, jadi kadang terjemahannya agak beda.

FAH.R: Iya

P. : Bekerjasama dengan teman sejawat lebih penting menurut saya daripada berkompetisi dengan mereka?

FAH.R: Sangat setuju.

P. : Saya akan meluangkan waktu saya untuk membantu pengembangan aktivitas di sekolah saya?

FAH.R: Sangat setuju

P. : pekerjaan saya adalah berkontribusi terhadap kesuksesan program di sekolah kami?

FAH.R: Sangat setuju

P.: Membimbing atau menjadi mentor para guru baru maupun para guru-guru muda merupakan tanggung jawab saya sebagai guru profesional?

FAH.R : Sangat setuju. Kemarin kan ada guru baru dibagian guru induksi.

P. : Sekolah dan universitas dapat diuntungkan dengan adanya kerjasama?

FAH.R : Sangat setuju, ketika jadi wakil ada PPL ada lagi yang mereka beasiswa kepada kita.

P. : Bagus Nggih saling terhubung?

FAH.R : Iya, ini gurunya S2 gratis di Unisbank, adalagi UDINUS juga S1. Siswanya juga banyak yang disana. Cuman Unisulla belum ada.

P. : Oh iya kalau Unissula itu biasanya siswanya sendiri dari yayasannya sendiri tapi sebenarnya yang di luar itu juga pada minta.

FAH.R : Oh iya iya di UIN kan sudah biasa.

P. : saya berkenaan untuk meluangkan waktu untuk pengambilan keputusan terkait materi atau bahan ajar, alokasi sumber atau tugas?

FAH.R : Sangat setuju

P. : Saya menghargai waktu yang saya gunakan untuk bekerjasama dengan kolega saya dalam kultur maupun dalam materi pelajaran?

FAH.R : Sangat setuju

P. : saya sangat efektif dalam bekerja dengan hampir semua kolega saya?

FAH.R : Setuju

P. : Saya memiliki pengetahuan informasi dan skill yang dapat membantu para siswa sukses?

FAH.R : Sangat setuju

P. : Saya mengakui dan menghargai sudut pandang yang berbeda dengan saya?

FAH.R : Sangat setuju

P. : Saya sangat efektif dalam bekerja dengan hampir semua siswa-siswa?

FAH.R : Setuju

P. : Saya ingin bekerja di lingkungan di mana Saya di akui dan dihargai sebagai orang yang profesional?

FAH.R : Setuju

P. : Jenengan yang setuju ada 4 sama dengan pak Untoro. Tapi yang ada yang dari Pati itu sangat setuju semua itu Pak Mujib.

FAH.R : Kalau Pak untoro itu temen ya bu.

P. : Nggih pokoknya nama jenengan itu muncul berkali-kali termasuk dari Pak Hasan Kendal.

FAH.R : kok tau ya?

P. : Dulu kan seangkatan dengan saya terus juga dari Pak fadhol lalu dari ibu muslimah.

FAH.R : Bu muslimah itu mana ya?

P. : Bu muslimah itu sekretarisnya Pak fadhol. Lalu ada Bu Kaniyah.

FAH.R : Oh iya bu Kaniyah

P. : Nggih matur nuwun, niki ada tali kasih

FAH.R : Ndak usah repot-repot bu

P. : Nanti kalau saya ingatkan nggak papa Nggih yang tadi

FAH.R : Justru mboten nopo-nopo justru baik.

TRANSCRIP INTERVIEW DENGAN TEACHER LEADER (TL.04)

Kode : H.R.Y., TL.04., 26 – 01 -2023
Sekolah: SMAN 3
Teknik : W (Wawancara)
H.R.Y : Teacher Leader 04 (TL. 04)
Nama : Herry (H.RY)
Tanggal : 26 Januari 2023
Hari : Kamis
Tempat : Ruang Meeting SMAN 3
Jam :07.00 – 09.10

Gambaran situasi dan peristiwa

Pagi itu tepat pukul jam 07.00, seperti yang dijanjikan. Peneliti bertemu dengan informan di sekolah tempatnya mengajar yaitu SMAN 3 Semarang, setelah beberapa kali pembatalan karena jadwal informan yang super sibuk karena sedang proses ujian tertutup S3 dan kiprahnya selaku pimpinan beberapa organisasi keguruan. Suasana di sekolah nampak ramai karena para siswa sedang ada kegiatan expo di halaman sekolah untuk memamerkan hasil karya mereka. Herry tampak kalem dan ramah menyambut kedatangan peneliti. Kami berbincang sesaat untuk mengakrabkan diri, karena ini baru kali pertama saya ketemu Hery. Kami berbincang di ruang meeting sekolah yang sangat luas, dengan banyak kursi-kursi yang nyaman dengan sandarannya yang empuk, dan satu meja besar ditengah. Sesekali ada staff, guru dan siswa yang hilir mudik di ruangan tersebut.

Hasil Wawancara:

P. : Apa sih Pak Hery menurut jenengan makna mengajar maksudnya menjadi guru itu seperti apa memaknai peran guru itu seperti apa?
H.R.Y : Guru selain mengajar transfer of knowledge ya transfer of value di situ kan punya tugas mulai dari merencanakan melaksanakan menilai sampai membimbing siswa merujuk ke

evaluasilah, begitu merencanakan melaksanakan mengevaluasi sampai ke membimbing siswa atau mungkin secara kata lain itu kan kita guru mengajar siswa, itu kan guru lebih ke secara bahasa dari jenjang dasar sampai ke menengah kalau tinggi sudah berbeda istilahnya jadi tugas untuk mentransfer of knowledge tapi juga transfer of value apalagi di bidang pendidikan agama islam tidak hanya pengetahuan ataupun agama tetapi juga bagaimana mengarahkan membimbing anak yang di situ. Bagaimana anak itu bisa kuat atau bisa lebih dekat dengan Allah menguatkan iman kepada Allah kemudian dengan sesama kemudian juga dengan lingkungan yang ada di sekitarnya, hablumminallah dan hablumminannas.

P. : Begitu nggih sampai segitu. Bagaimana anak ketika jenengan memaknai menjadi guru? Njenengan berarti menjadi jembatan bagi anak untuk lebih dengan Allah dekat dengan sesama dengan lingkungan berarti anak didik itu menurut jenengan sosok yang itu tadi anak didik itu seperti apa di dalam pandangan Pak Hery?

H.R.Y : Ya anak didik itu bagian dari ladang dakwah kita, anak itu kan unik ya maksudnya anak itu punya potensi bahwa anak itu baik substansinya baik dalam ladang dakwah jadi artinya mungkin ada anak yang mungkin bagi orang menganggap itu anak nakal misalnya ya ada yang pintar ada yang sedang seperti itu ketika anaknya pintar ya mungkin nurut itu kita enjoy senang mungkin kita welcome gitu ya nyaman tapi ketika ketemu dengan anak yang agak bandel anak yang mungkin beda dengan yang lain dalam artian kurang baik begitu kalau nggak dilewati dalam artian dalam ladang dakwah kita mungkin gersulo atau kita akan marah atau mungkin kita kurang nyaman dengan dirinya, itu artinya ini bagaimana kita di kelas itu menciptakan suasana yang aman nyaman bagi siswa. Karena bisa jadi yang sekarang itu mungkin pintar belum tentu nanti dia nanti misalnya bisa sukses atau mungkin paralel dengan yang sekarang, ternyata saya melihat yang sekarang itu biasa ketika kuliah itu lebih

menjadi bisa berubah dalam arti kita bisa menyikapi diri di kelas ya kita memberikan motivasi agar anak jangan sampai kesulitan dengan teman yang mungkin sekarang nilainya kurang, jangan sampai mencap atau menjudge.

P. : Karena orang itu bisa berubah?

H.R.Y : Iya makanya orang itu harus minimal dipertahankan harus lebih baik bisa membimbing temannya kalau yang baik jangan minder optimis di situ.

P. : Berarti njenengan dalam menyikapi yang bermasalah itu efek dari rasa positif bahwa ini tidak berhenti di sini masih proses dia bisa menjadi luar biasa ke depan itu efeknya seperti apa? Ketika memandang anak yang bermasalah itu tidak dengan marah-marah tapi dengan optimis bahwa dia itu ke depan akan juga bisa berubah lebih baik maka itu mempengaruhi sikap jenenagan nggak? Kalau guru lain mungkin ada yang nggak sabar.

H.R.Y : Ya tentu saya tentunya menahan emosi pada anak yang mungkin ramai nggak mengikuti aturan saya harus menjaga emosi, makanya ada kompetensi kepribadian di situ jangan sampai cepat emosi dengan anak terus kita husnudzon bahwa semua anak adalah baik mungkin bisa jadi karena faktor di lingkungan di keluarga atau mungkin teman pergaulan sehingga anak seperti itu makanya fungsinya guru itu kan tadi nggak hanya transfer of knowledge tapi juga value kalau hanya mengajar mudah memberikan materi ABC bla bla bla selesai valuesnya itu yang luar biasa.

P. : Apalagi masih muda maksudnya belum yang dianggap seph lho ya.

H.R.Y : Apalagi ada beberapa anak yang di situ dari lingkungannya kurang mendukung kalau agama di sini kan misalnya kita mengajarkan yang supermatif dalam islam bahwa yang namanya ajaran dengan lawan jenis kita harus menjaga tapi di rumah kan mohon maaf beda.

P. : Tidak bisa terkontrol jadinya kan?

H.R.Y : Iya nggak bisa, apalagi ada HP kan jadi kita harus bagaimana kepada anak dan ketika dengan dia hidupnya

sendiri kalau dengan saya kan hanya beberapa jam saja tapi kalau dengan dia saja untuk menyadari dirinya agar dia bisa menjadi dirinya sendiri.

P. : Berarti panjenengan dalam pembelajaran transfer of value nya itu seperti apa? Apakah dengan menasehati atau dengan mencontohkan sehingga anak itu karena di dalam pengawasan jenengan cuma gentar nanti dia di luar tetap kuat itu apa ikhtiarnya?

H.R.Y : Itu saya di saya juga merefleksikan di dalam kelas merefleksikan kemudian mengajak untuk anak melihat situasi ada kemudian mengajak berpikirlah kemudian memahami kemudian dekatnya itu tidak hanya di kelas tapi juga di luar kelas.

P. : Di luar kelas caranya?

H.R.Y : Menyapa dengan anak atau ketika di luar siapa saja untuk salat Dhuha membiasakan seperti itu jadi ada habit kalau agama kan 3 jam ya Tapi kan kalau ada di luar itu terus tak ajak harus mandiri misalnya khataman Al-Qur'an mandiri via online karena harus di rumah atau di manapun yang penting ada kontrol setiap bulan anak membaca kemudian di sela-sela istirahat anak-anak jamaah Kalau bisa sholat dhuha.

P. : Oh begitu jadi ikhtiar ikhtiar di luar kelas ya sehingga tidak hanya cukup 3 jam itu walaupun dengan kesibukan jenengan itu tetap bisa ya?

H.R.Y : Insy Allah saya biasanya kontrol lewat grup ya saya siapa yang tadi sholat dhuha Terus bagaimana kabarnya ya saling menyapa anak-anak seperti itu

P. : Kalau di dalam nyuwun sewu pembelajaran, dari mulai proses pembukaan pelaksanaan atau evaluasi dalam pembelajaran selama panjenengan menjadi guru ini ada nggak sesuatu yang menurut jenengan atau menurut anak-anak terkesan atau menurut jaringan sendiri istimewa atau ada inovasi atau ih ternyata ini bagus ini.

H.R.Y : Dalam mengajar ada, saya kan 4 tahun nggak ngajar ya Bu karena saya kuliah.

P. : Oh karena kuliah boleh nggak ngajar ya?

- H.R.Y : Boleh.
- P. : Oh tapi aktif di luar?
- H.R.Y : Iya karena aktifnya itu karena juga panggilan jiwa panggilan temen-temen juga.
- P. : Selama jenengan jadi guru, sudah berapa lama toh panjenengan jadi guru?
- H.R.Y : Udah hampir 19 tahun ya.
- P. : Oh sudah senior teacher ya?
- H.R.Y : Iya Alhamdulillah.
- P. : Nyuwun Sewu sudah PNS nggih?
- H.R.Y : Alhamdulillah kalau sekarang sudah, dulu saya ngajar di SMP terus pindah ke SMA karena sertifikasi kurang jam saya pindah ke sini.
- P. : Disini lebih maju ya pak. SMA nya Bu Sri Mulyani, Menteri keuangan dulu, he hee. Oh njih, ada permasalahan pembelajaran yang ditemui nggak pak dikelas? Bagaimana dengan belajar siswa dikelas?
- H.R.Y : Secara mayoritas tidak ada permasalahan belajar PAI yang cukup berarti yang ditemui. Hanya saja ia merasa memiliki tantangan bagaimana cara mengajarkan PAI agar pembelajaran di kelas aktif dan para siswa bisa menjadi siswa dan kreatif.
- P. : Bagaimana njenengan menjawab tantangan tersebut? Ada tidak strategi atau metode yang menurut jenengan itu inovatif, tadi ada katanya, Apa itu Pak ?, mengajar dengan media atau apa?
- H.R.Y : Iya itu diantaranya ya mengajar menggunakan media pakai metode pembelajaran itu pakai ini marketplace activity.
- P. : Marketplace activity itu metode mengajar yang prosedurnya seperti apa njih, kok baru tahu itu apa sebenarnya? Yang saya tahu kan Galery walk, indext matching card, Fish Bowl, Tim Quis. Apa itu metode temuan njenengan sendiri?
- H.R.Y : Bukan, bukan temuan saya. Market place activity saya singkat kayaknya Pasar Mi HP pasar itu kan marketplace itu kan saya ambil itu Mi itu mind map HP pakai HP.
- P. : Marketplace activity terus pasar Mi HP?

H.R.Y : Judulnya itu saya kasih nama Pasar Mi HP tapi pasar itu diambil dari teori Paul Ginnis itu kan market place activity kemudian saya terjemahkan ke bahasa indonesia jadi Pasar Mi itu kan main map kemudian HP.

P. : Apa itu pak kalau boleh tahu?

H.R.Y : Pasar itu anak saya bagi berapa kelompok yang di situ seperti pasar yaitu stand stand ada belajar tentang ekonomi syariah ada 5 kayaknya ada 4 atau 5 kelompok yang saya bagi membahas terkait ekonomi syariah Kayak jual beli ada syirkah ada simpan pinjam ada perbankan syariah dan seterusnya.

P. : Dan anak-anak senang ya?

H.R.Y : Ya alhamdulillah itu di dalam kelompok itu saya buat seperti pasar kan pasar ada penjual ada pembeli jadi yang di situ yang tinggal di tempat itu sebagai penjual Artinya bahwa anak-anak membuat mind map tadi misal dikasih tugas tema itu kemudian didiskusikan dengan teman-teman Kemudian dari hasil diskusi itu dituangkan ke dalam bentuk mind map setelah selesai dibagi tugasnya ada yang tinggal di kelompoknya sebagai penjual kemudian sisanya menjadi pembeli atau kulakan materi kepada kelompok lain. Jadi berkeliling ke kelompok lain untuk kulakan atau mencari informasi terkait dengan tema di kelompok yang lain.

P. : Jadi satunya yang ditinggal itu dia akan menyampaikan ke kelompok lain gitu?

H.R.Y : Ya seperti itu setelah selesai kembali lagi ke kelompok asalnya menyampaikan hasil kulakannya ibarat tadi kan yang di tempat itu penjual kemudian yang lain membeli materi ke kelompok lain membeli dalam artian tanya materi.

P. : Terus yang jadi penjual atau yang tertinggal tadi bagaimana?

H.R.Y : Nanti setelah selesai dia dapat itu kan Iya kembali lagi ke kelompoknya menyampaikan hasil dari kolakan tadi hasilnya apa sehingga yang tinggal di kelompok atau supirnya penjualnya dia akan mendapatkan materi dari temannya tadi yang sudah berkeliling itu.

P. : Ini tadi metode aktif itu njenengan ambil dari mana?

H.R.Y : Dari teorinya Paul Ginnis.

P. : Mirip dengan mind mapping ya siapa Galileo Wong?

H.R.Y : Beda, ada samanya tapi beda.

P. : Iya kalau Galileo Wong itu dari awal sudah nampang itu ya?

H.R.Y : Iya sudah ada gambar atau mind mapnya itu ya tapi kalau ini mind map nya di akhir.

P. : Oh menarik itu pastinya ini dishare ke guru-guru lain mboten?

H.R.Y : Iya sudah lama itu.

P. : Dulu sempat share ke MGMP?

H.R.Y : Iya dulu kan sudah kalau bagi guru agama sudah lama karena itu dulu kan hasil oleh-oleh dari Inggris kan.

P. : Oh ya ya saya baca jadi sama Pak Untoro juga?

H.R.Y : Iya sama Pak Untoro juga.

P. : Oh Nggih pada terpilih itu nggih itu kan materi-materi metode ya di sana dan itu diterapkan nggih?

H.R.Y : Ya itu tadi apa itu istilahnya metode andalannya teman-teman guru agama ya itu.

P. : Itu karena jenengan share atau bagaimana?

H.R.Y : Ya itu kan tidak hanya dari Jawa Tengah yang ikut tapi se-indonesia ya disesuaikan wilayah masing-masing.

P. : Disiarkan lewat MGMP atau apa?

H.R.Y : Itu dulu program dari Kementerian Agama.

P. : Mboten ini metode njenengan?

H.R.Y : Iya itu kan program Kementerian Agama saat itu ada Bimtek terkait kurikulum 2013.

P. : Panjenengan pelatih nasional kan ada pelatih kalau Pak Fadhol itu katanya pelatih Jawa Tengah?

H.R.Y : Iya diantaranya, jadi sekarang kan ada perubahan istilah dulu namanya Inspektur sekarang ada pelatih nasional ada pelatih provinsi saya sama juga provinsi juga.

P. : Kalau K13 juga provinsi?

H.R.Y : Kalau di K13 saya nasional lha ini provinsi.

P. : Iya berarti jenengan sekarang ini yang kurikulum merdeka itu nggih?

H.R.Y : Iya namanya IKM.

- P. : Bukan yang PPKB itu?
- H.R.Y : Kalau di Kementerian Agama namanya PPKB tapi kalau di Kemendikbud namanya IKM.
- P. : Kalau ikhtiar jenengan tadi sudah sedikit cerita anak-anak dibuat seperti ini jamaah pembiasaan seperti itu kan itu njenengan melibatkan Rohis atau memang fokus rohis atau memang semua anak untuk meningkatkan pembelajaran seperti itu meningkatkan nilai values anak anak?
- H.R.Y : Jadi Rohis itu kan mitra ya sekaligus membentuk karakter anak, kan memang anak punya bakat masing-masing dan minat masing-masing ada yang suka di OSIS ada yang di MPK ada yang di lain-lain ada yang di rohis jadi tidak semua ke Rohis enggak. Rohis itu kan selain untuk membentuk leadershipnya dalam hal kerohanian islam dia juga banyak belajar terkait dengan konten juga, nah di situ Rohis menjadi mitra dalam artian melatih anak untuk latihan berorganisasi juga untuk melatih agama islam sekaligus Rohis menjadi tangan kanannya guru agama.
- P. : Jawa Tengah sekarang ada juga nggih, njenengan yang membina Rohis Jawa Tengah?
- H.R.Y : Oh ini levelnya Jawa Tengah, ya ada diantaranya.
- P. : Tapi anak-anak di sini jenengan arahkan ke sana atau?
- H.R.Y : Iya kan berjenjang ada level sekolah level kota kabupaten terus level provinsi.
- P. : Guru agama disini ada berapa toh?
- H.R.Y : Ada 4 di sini.
- P. : Termasuk Mas Rahman itu 4 sama beliau katanya dia kerasan di sini.
- H.R.Y : Iya beliau baru saya yang menyeleksi itu.
- P. : Iya katanya kerasan terus kemarin dapat juara 3 tingkat Semarang. Iya bagus itu seingat saya saya mengajar itu dia selalu dapat A kalau nggak salah. Berarti njenengan juga ikut menginterview guru baru nggih?
- H.R.Y : Iya diantaranya juga saya.
- P. : Berarti dipercaya sama kepala sekolah nggih?

- H.R.Y : Iya mungkin karena guru agama. Karena saya pas itu kan harus belajar harus cari pengganti toh jadi satu sudah di sini beberapa tahun terus diterima jadi PNS harus ganti lagi karena ada yang pensiun nah itu.
- P. : Dari kepala sekolah biasanya ditetapkan nopo mawon ada biasanya dari guru PAI diminta mboten untuk juga observasi kelas itu kan ada yang namanya apa yang diminta untuk assessment guru-guru PAI?
- H.R.Y : Ada ada diminta juga
- P. : Itu ada SK-nya ya?
- H.R.Y : Iya ada.
- P. : Berarti jenengan mengobservasi guru PAI yang lain?
- H.R.Y : PAI dan guru mapel lain juga.
- P. : Nggak hanya grup pai ya itu ada SK kepala sekolah atau sudah dapat sim apa itu sehingga tugas kepala sekolah ini bisa didawuhkan ke jenengan?
- H.R.Y : Ya Istilahnya ya yang dianggap mampu.
- P. : Nggak harus punya SIM dari luar?
- H.R.Y : Nggak nggak harus.
- P. : Diminta observasi berarti juga niki nggeh asesment dulu saya pas ujian di gini kan “lho ini secara teori kok teacher leader melakukan tugas-tugas kepala sekolah nanti kan tumpang tindih di mana Ini kan peran kepala sekolah” nah gitu maka saya sekarang menggali ketika dipertanyakan lagi lho memang tidak mungkin kepala sekolah itu mendelegasikan melakukan sendiri sehingga memang ada guru yang dipercaya dengan SK kepala sekolah dan melakukan apa itu tugas kepala sekolah. Maksudnya apa observasi kelas evaluasi pembelajaran itu yang paling sulit kemarin itu saya di lapangannya kemarin itu kurang kan saya lama nggak di PAI nggeh 10 tahun saya meninggalkan PAI lebih ke manajemen, saya ini tulisan saya nanti juga manajemen. Nyuwunsewu ini kan tadi baru di dalam pembelajaran, jadi kalau di dalam peran jenengan untuk meningkatkan kompetensi guru itu seperti apa apa yang

jenengan bagikan dan di dalam sekolah sendiri dengan guru PAI?

H.R.Y : Ya dalam hal saya dengan supervisi itu kan saya sampaikan terkait perencanaan pelaksanaan saya memberikan semacam asupan ketika selesai maju supervisi atau menggunakan aktif e-learning atau media itu memang jadi kelemahan secara umum seperti itu itu di antaranya yang saya bagikan.

P. : Aktif e-Learning media-media pembelajaran niki nggeh?

H.R.Y : Atau tidak hanya sekedar mengajar K13 kemarin itu.

P. : Kalau yang kurikulum merdeka jenengan mengajari nopo ke guru-guru?

H.R.Y : Yang IKN, yang IKN tadi kan supervisi itu kan kalau saya kan memang apa ini bukan pelatih, paling ya di MGMP terkait dengan beberapa perubahan di dalam pengajaran PAI yang sekarang itu apa misalkan di antara tim perumus CP diantaranya.

P. : Menurut jenengan guru yang kompeten itu yang seperti apa sih Pak?

H.R.Y : Berarti guru yang bisa memenuhi kompetensi guru, itu kan ada 5 ya kan ya. Punya kompetensi pedagogy, pribadi, sosial, dan professional serta leadership, dan harus bagus secara spiritual.

P. : Gitu terpenuhi semua njih pak Herry?

H.R.Y : Ya setidaknya sebagian besar terpenuhi kalau ideal semuanya full ya tidak ada yang sempurna kan.

P. : Berarti leadership juga nggih?

H.R.Y : Iya leadership, kan ada 5 kriterianya. Kalau full semua memenuhi kan tidak ada yang sempurna tapi setidaknya kita sebagian besar kita penuhi.

P: apa ikhtiar pak Herry untuk menjadi sosok guru yang memiliki kompetensi tinggi seperti sekarang?

H.R.Y.: saya senang menulis. Dari menulis itu saya menjadi terdorong untuk banyak membaca. Selain itu saya terus semangat untuk melanjutkan Pendidikan sampai ke jenjang tertinggi, kebetulan sekarang sedang mengambil program Doktor, konsentrasi Pendidikan agama Islam di UIN

Walisongo, serta senang “fastabiqul Khoirot” atau berlomba-lomba dalam kebaikan. Mengikuti berbagai lomba agar terus semangat untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas diri. Selain itu juga aktif di berbagai organisasi, dan mengikuti berbagai workshop, seminar, short course baik di dalam maupun di luar Negeri.

P: Wah keren njih pak, guru bisa pelatihan sampai keluar Negeri. Ini kalau dilihat CV nya pernah ke Amerika dan UK njih.

H.R.Y : ya, kebetulan pernah dapat kesempatan dapat beasiswa kesana.

P. : Terus jenengan itu upaya agar guru-guru ini meningkatkan kompetensinya, mungkin guru PAI di sini atau bahkan kalau melihat kiprah njenengan itu saya lihat guru-guru PAI di Jawa Tengah itu, gimana itu untuk meningkatkan ada nggak memang niatan dari jenengan atau yang sudah jenengan lakukan itu membuat guru-guru meningkat kompetensinya?

H.R.Y : Ya ikhtiar tapi kalau kemudian saya bisa meningkatkan kan itu kembali kepada guru masing-masing, karena kompeten itu kan lebih ke MGMP. Saya sebagai ketua MGMP ya berusaha memotivasi dan memfasilitasi lewat MGMP Jawa tengah, agar guru-guru Agama Islam bisa menjadi contoh, bisa memberikan dalam hal kompetensinya itu dari merencanakan melaksanakan terus penilaian terus dalam membimbing siswa, itu makanya ada kita kan ada guru yang levelnya tinggi, level tinggi kan istilahnya kalau nggak kita dorong sudah jalan sendiri ya tidak perlu diajarkan itu sudah jalan sendiri tapi ada yang medium, di situ ada yang tengah-tengah nah yang tengah-tengah itu masih perlu ada support. Lah yang ketiga itu kan yang di bawah yang di bawah ini tentunya perlu banyak contoh-contoh seringkali saya diberi masukan agar memberikan masukan motivasi contoh kepada teman-teman yang lain dan ternyata itu banyak yang seperti itu. Maksudnya ada juga yang mampu tapi karena yang lain belum mau atau belum sampai makanya MGMP itu menjembatani membuat perencanaan inspirasi jadi membuat semacam perencanaan

inspirasi sehingga nanti bisa dipakai oleh guru-guru yang ada di daerah.

P. : Kayak apa itu apa membuat modul atau membuat kerja-kerja barengnya apa dengan kolega?

H.R.Y : Iya kita buat perangkat inspiratif kita buat tim.

P. : Terutama itu yang ini lho Pak kiprah panjenengan terhadap kolega monggo di-share.

H.R.Y : Boleh, yang di sekolah atau di luar?

P. : Sekolah atau di luar terus kerja-kerja bersama niku.

H.R.Y : Kalau kolega ya kita musyawarah terkait dengan program-program PAI di sekolah kita. Bagaimana bisa dalam hal perencanaan pelaksanaan evaluasi sampai ke penilaian termasuk adalah program PAI untuk semua siswa program yang itu bisa menjadi program unggulan lalu kita musyawarahkan untuk sekolah jadi tentunya bukan hanya guru agama karena di sini itu kita nggak lepas dari guru yang lain artinya tentu perlu ada komunikasi dengan guru agama yang lain.

P. : Itu membuat media pernah mboten?

H.R.Y : Media apa itu?

P. : Media modul atau apa atau buku bersama, nggak nggeh? itu hanya program-program bersama kan kualitas kompetensi nggih?

H.R.Y : Kalau modul itu di level kota Bu, kota Kabupaten. Provinsi juga ada, kan saya sudah provinsi, kalau sekolah hanya program komunikasi bagaimana program ini bisa efektif.

P. : Seperti program nopo niku?

H.R.Y : Ya seperti program salat dhuha, kegiatan hari besar terus amal ya bencana juga, itu kan kepedulian ya sosial itu juga masuk ada yang meninggal dunia itu kan.

P. : Websitenya MGMP Jawa Tengah ada ndak pak?

H.R.Y : Kalau yang provinsi belum buat website tapi kan bisa di search aja di Google

P. : Biar saya bisa melihat program-programnya. Kan itu ada bidang-bidangnya atau pasti bidang ini apa bidang ini apa itu di mana biar saya dapat info itu.

H.R.Y : Itu saya ada, tapi nanti saya cari dulu. Tapi dari beberapa program yang saya selesaikan ada di website yang itu banyak kegiatan diantaranya saya kan sejak dari tahun 2021 November kan 2 tahun.

P. : Terus njenengan mengapa melangkah sampai ke leadership artinya kadang guru itu kan merasa hanya terbatas mengajar aja sudah lelah sudah capek sudah terlalu banyak tugas tapi kenapa jenengan juga tertarik untuk menginspirasi memotivasi guru-guru PAI lain gitu? Apa Motto hidup panjenengan atau apa nilai valuenya?

P. : Karena kan kita ingin *khairunnas anfa'uhum linnas* pengen manfaati harus begitu karena untuk program yang sifatnya banyak-banyak kan perlu ada leader gitu ada yang memimpin ada yang memandu biar nanti lebih optimal hasilnya kalau untuk tidak di manage dengan baik Tentukan itu akan jadi kendala. Dulu kan sempat vakum lama. Padahal saya mau jadi leader karena ingin memperbaiki atau meningkatkan kinerja dari yang sebelumnya.

P. : Karena memang ada dorongan untuk meningkatkan kinerja MGMP itu ya, karena tahu kontribusi MGMP untuk memajukan pembelajaran di sekolah-sekolah pembelajaran PAI nggeh ke depan. Seperti apa Pak pandangan jenengan terhadap kiprah dari teacher leader ini lebih harus gimana atau sudah cukup dengan yang ini?

H.R.Y : Ya terus adaptasi dan berinovasi dan juga berkolaborasi agar nanti khususnya di MGMP itu lebih bermanfaat karena kita kan sudah berkolaborasi dengan UIN dengan Unwahas untuk seminar untuk pelatihan juga.

P. : Tantangan nggeh untuk orang seperti panjenengan ini maksudnya gini, dosen saja itu yang waktunya fleksibel itu kadang mikir meninggalkan ngajar jenengan iku dengan kesibukan itu bagaimana dengan mengajarnya? Terus bagaimana respon sekolah, Waka kurikulum jadi jenengan kan harus di luar banyak meninggalkan jam ngajar walaupun itu untuk kontribusi yang lebih besar itu apakah struktural

- paham kan nggak semua itu tantangannya pripun di sekolah atau dalam kepemimpinan atau ketika jenengan keluar?
- H.R.Y : Karena itu juga tugas negara jadi ada surat tugas kita komunikasi dengan kepala sekolah dengan baik.
- P. : Kan ada itu narasumber lain nggak perlu saya sebut nama “keluar lagi keluar lagi” begitu maksudnya kalau jenengan nggak menemui itu atau ndelalah?
- H.R.Y : Mungkin karena terlalu sering.
- P. : Paling jenengan nggak sering?
- H.R.Y : Sempat sering juga ya itu kan wajarlah tapi yang penting itu kita komunikasi dengan kepala sekolah.
- P. : Jadi itu bukan tantangan buat njenengan? Komunikasi berarti intinya tapi itu tantangan nggeh?
- H.R.Y : Iya tantangan juga tapi satu itu harus komunikasi dengan kepala sekolah dengan Waka dengan teman-teman 1 MGMP tentunya dengan anak-anak sekarang anak kan sudah bisa IT jalan, kemudian diajak ngomong ketika ada tugas kan ini mengkondisikan anak bagaimana.
- P. : Oya mengkondisikan anak-anak itu bagaimana misalnya kan kadang ada yang di doktrin di awal gini gini nek jenengan bagaimana?
- H.R.Y : Karena di awal saya buat semacam kontrak belajar kayak di kampus itu kan seperti itu kita mau ngapain selama satu semester ke depan saya sudah beritahu di awal anak-anak itu saya istilahnya selain ngajar juga begini-begini.
- P. : Dikiprah kepemimpinan tahu ya?
- H.R.Y : Iya juga sudah tahu, ini pak ada tagihan yang sifatnya juga dialog atau ceramah atau materi dan juga ada tagihan-tagihan yang harus dikumpulkan.
- P. : Jalan itu?
- H.R.Y : Iya Alhamdulillah jalan.
- P. : Anakya juga inputnya itu baik kok bisa jalan?
- H.R.Y : Ya ya ada yang istilahnya zonasi kan Bu ada yang bagus ada yang kurang.
- P. : Kalau kepala sekolah ini mendukung mboten ke njenengan?

H.R.Y : Insya Allah mendukung meskipun beliau kan punya kewajiban mengingatkan ketika saya terlalu enjoy di luar intinya tanggung jawab tahu diri lah dengan siswa begitu.

P. : Kalau di sini maksudnya di sini Kepala Sekolahnya membuat apa ya suatu kebijakan atau style kepemimpinan yang demokrasi mboten sehingga ada guru-guru lain yang juga bisa nanti kayak jenengan seperti Rohman bisa berkembang seperti jenengan?Ada nggak kesempatan untuk menyampaikan pendapat kritik saran nanti saya konfirmasi beliau juga sih tapi maksudnya itu kan penting ada orang-orang seperti panjenengan nggak hanya jenengan di sini gitulah kayak Rohman itu di sini bisa nggak seperti ini karena ada dorongan dengan kepala sekolah yang demokratis menurut jenengan cukup demokratis mboten?

H.R.Y : Ya bagus dalam hal memberikan kesempatan kepada anak buah atau guru dan beliau mau untuk menerima masukan-masukan meskipun ada beberapa yang perlu kita diskusikan lebih dalam kan wajarlah dinamika dalam sebuah organisasi Itu kan hal yang biasa.

P. : Dalam kepemimpinan di sekolah pernah terlibat nopo Pak di luar jenengan memimpin di luar di sekolah ikut guru saja atau pernah dilibatkan selama jadi guru atau mungkin Waka atau apa?

H.R.Y : Iya pernah tapi saya belum sampai kan saya tahu diri saya sering keluar.

P. : Berarti secara formal apa atau kepanitiaan apa?

H.R.Y : Ya saya pernah dipasrahin tentang penguatan pendidikan karakter sih itu sebagai koordinator ini juga mau dipasrahi tapi nanti saja Pak setelah,

P. : Itu aja atau nopo malih?

H.R.Y : Dulu itu SMP itu kan PGRI lah dengan SMA itu dulu mengkontribusi guru-guru dalam hal publikasi.

P. : Publikasi Apa itu koran atau apa?

H.R.Y : Berbagai, kan ada 10 jenis kan itu kita ambil yang biasa dipakai oleh guru seperti modul.

- P. : Terakhir niki tentang dampaknya nggih Pak. Berarti kepala sekolah di sini cukup mendukung cukup demokratis juga memberikan kesempatan-kesempatan untuk guru mengasah leadershipnya dengan memberikan kesempatan untuk bertanya kesempatan untuk memberikan pendapatnya walaupun juga tentu ada hal-hal yang perlu didiskusikan nggak mesti harus masuk diterima pasti ada tapi tidaknya tidak yang berjarak *top down* dengan guru-guru tapi akhirnya leadershipnya juga bisa terasa di sini ya jenengan juga terasa di sini ya?
- H.R.Y : Iya masing-masing saya lihat kepala sekolah itu dari saya awal itu ada plus minusnya.
- P. : Dalam hal leadership itu maksudnya dukungannya?
- H.R.Y : Ya plusnya itu memberikan kesempatan pada guru-guru agar bisa berkembang memberikan kesempatan untuk memberikan masukan-masukan.
- P. : Kalau izin jenengan sudah dapat dari yang lebih atas tentunya tidak bisa nolak nggih?
- H.R.Y : Iya itu dari sini juga dikasih. Saya tidak mungkin melangkahi saya harus izin beliau juga.
- P. : Dan pasti beliau mengizinkan kalau nggak kan ada sanksi ya?
- H.R.Y : Sebagian besar diizinkan pernah satu tapi itu dulu itu nggak dikasih izin karena saya baru pulang dari Manado dan langsung mau pergi lagi. Kebetulan beruntun jadi saya bisa mengambil hikmahnya.
- P. : Lah itu tadi kan panjenengan sudah selesai tinggal dampak tadi dampaknya untuk kolega atas kiprah njenengan sebagai teacher leader apa njih pak?
- H.R.Y: Herry mengatakan, ia merasa perannya sebagai techer leader berdampak pada koleganya baik di sekolah maupun para guru PAI se Jawa Tengah. Ya, saya berbagi pengetahuan dan keterampilan mengajar tadi salah satunya sepulang dari U.K. tentang metode mengajar kontemporer PAI untuk meningkatkan kompetensi para guru PAI di sekolah, dan di Jawa Tengah lewat MGMP Jawa Tengah, lewat berbagai

forum MGMP sekolah maupun Jawa Tengah, serta melalui AGPAI. Untuk di sekolah saya mengajari salah satunya pak Rohman kalau di sekolah ini lewat supervise, saya diminta kepala sekolah membantu mensupervisi pak Rohman sebagai Guru PAI baru di sekolah ini. Sering juga membantu teman - teman para guru keterampilan menulis di Media Masa, lewat berbagai pelatihan menulis di Media Masa yang saya isi, karena kebetulan saya mengkoordinir bidang publikasi sekolah.

P. : Kalau siswa ada nggak satu saja atau dua?

H.R.Y : Kalau siswa itu dari Rohis itu yang saya bimbing intens itu sudah lulus, ya kalau ini ada tapi di SMK 2.

P. : Intinya dampak terhadap kolega tadi ada banyak data yang belum itu terhadap jenengan sendiri atau apa dampak dari jenengan menjadi leader itu apa yang jenengan rasakan terhadap diri sendiri peningkatan. Apa kompetensi atau ada perasaan apa apa yang jenengan pikirkan dengan jenengan itu tidak cukup jadi guru tapi juga mau bekerja keras meluangkan waktu pikiran tenaga untuk juga berbagi dengan guru lain itu dampaknya kalau untuk jenengan sendiri apa?

H.R.Y : Ya senang karena bisa bermanfaat untuk orang lain itu bisa bertambah wawasan tambah silaturahmi dengan orang lain menambah relasi baik ke atas maupun ke samping kanan kiri maupun ke bawah akhirnya menjadikan pertemanan luas.

P. : Jenengan merasa nggak dekat dengan kolega atau malah jauh saya baca di literatur ketika Ini kan baru teori nggak mesti bener ketika guru itu mengambil langkah leadership maka dia menjadi terisolasi karena dia akhirnya sibuk?

H.R.Y : Nggak juga saya merasa dekat yang di sini juga merasa dekat di sini kan gurunya banyak.

P. : Maksudnya terisolasi kan gini njenengan itu sibuk banget jadi tidak bisa njawel kanan kiri.

H.R.Y : Masih bisa tergantung dengan masing-masing gurunya kalau itu. Alhamdulillah saya dengan yang lain masih bisa menyapa Jangan sampai kita di luar itu yang di dalam sini merasa terisolasi itu jangan sampai.

- P. : Caranya?
- H.R.Y : Ya ketika kita di sini harus enjoy. Menyapa bisa berbaur dan sebagainya.
- P. : Atau mungkin orang-orang yang jenengan observasi itu malah merasa terbantu tidak tertekan sehingga mereka merasa dekat dengan jenengan?
- H.R.Y : Itu berarti kan orangnya bukan saya.
- P. : Kalau dampak yang ke sekolah pak?
- H.R.Y : Kalau dampak ke sekolah berarti kan kepala sekolah atau mungkin.
- P. : Kalau ke siswa apa yang jenengan rasakan dulu juga nggak apa-apa? Siswa ini malah stress nggak gurunya pergi-pergi atau malah dia bisa meneladani jenengan dengan peran-peran jenengan membuat pribadi njenengan ini matang sehingga yang mana itu?
- H.R.Y : Ya kalau itu mungkin testimoninya dari putrinya guru sini itu ada sekarang sudah lulus jadi dokter itu kan yang dalam artian saya ajar kemudian jadi dokter itu ada beberapa yang sampai sekarang masih komunikasi.
- P. : Saya dengar dengan adanya kiprah njenengan, di luar sekolah, membuat sekolah ini lebih sering dapat kunjungan, apa tanggapan njenengan?
- H.R.Y : Iya, sekolah menjadi sering mendapat kunjungan. Insya Allah kalau ada kunjungan dari provinsi sini kan yang sering ditunjuk, kalau kunjungan seperti para guru agama dari sekolah -sekolah luar daerah, berkunjung ke sekolah ini. kemudian pengawas PAI, mereka kan perwakilan dari Kanwil, ada juga yang memberi bantuan, dari Diktis, pak Adib Abdushmad, PhD, Kepala Subdirektorat PAI SMA/SMALB/SMK dan rombongan juga kesini. Alhamdulillah SMA 3 sering dapet para pejabat sering ke sini.
- P. : Kayak kemarin itu ada banyak studi banding yang di Pak Fadhhal niku?
- H.R.Y : Itu karena saya tidak mengambil program itu saya bilang gini bagi-bagi program biar tidak di satu sisi semua dulu

karena saya kan memang tidak mengambil program itu biar Pak Fadhal saja.

P. : Kalau yang saya butuhkan nyuwun bantuan iku pas panjenengan ngasih mungkin pelatihan atau ngajari apa Guru itu observasi, itu terserah panjenengan waktu kapan acara apa pas ngasih guru-guru itu terserah apa.

H.R.Y : Iya coba nanti kalau jadi Februari itu tapi masih menunggu pesertanya.

P. : Kapan niku Pak oh berarti sekaligus tadi sama Pak Taufik itu atau mboten?

H.R.Y : Beda

P. : momennya beda njih...njih malah bagus.

P. : Oh njih, apa dinamika menjadi teacher leader di Jawa tengah pak Herry. Apalagi njenengan terpilih menjadi ketua MGMP Jawa tengah.

H.R.Y: Menjadi teacher leader membahagiakan karena menjadikan saya mampu banyak memberikan manfaat kepada sesama, dan banyak berkesempatan membantu para koleganya guru PAI di Jawa tengah bahkan di seluruh Indonesia. Sementara hal yang kurang menyenangkan adalah ketika ada jam yang berbenturan antara kegiatan penting di sekolah dengan kiprah diluar sekolah. Terhadap hal tersebut, saat ada di sekolah, saya fokus melaksanakan kegiatan dan melakukan inovasi di sekolah. Diantaranya menginisiasi terselenggarannya Jumar religi yang bertujuan untuk menguatkan keagamaan siswa, yang sebelumnya belum ada. Dinamika lain yang saya hadapi ialah ketika sudah memperjuangkan teman - teman di birokrasi diberbagai kesempatan, tapi masih ada GPAI yang menganggap belum memperjuangkan GPAI. Tapi ini menjadi "penyemangat" dalam berkhidmah

P. Njih kadose sementara cekap. suwun njih pak atas waktu. Kalau ada yang kurang nanti bisa sowan lagi njih, atau nelphon dan wa.

P: ...niki ada kedik souvenir dan tali kasih.

H.R.Y : nggak usah repot-repot

P. : mbothen, hanya tli kasih kedik kok

TRANSKRIP INTERVIEW DENGAN TEACHER LEADER (TL. 05)

Kode : M.U.S., TL.05., .26 – 01 - 2023
Sekolah : SMAN 3
Teknik : W (Wawancara)
M.U.S. : Teacher Leader 05 (TL. 05)
Nama : Muslimah (M.U.S)
Tanggal : 26 Januari 2023
Hari : Kamis
Tempat : Ruang Kerja Bersama SMAN 3 Semarang
Pukul : 11.30– 15.10

Gambaran situasi dan peristiwa

Siang itu, saya cukup senang karena hari ini begitu efektif dan produktif sebab di sekolah tidak ada pembelajaran sebab para peserta didik sedang unjuk hasil karya dengan menggelar pameran di depan halaman sekolah. Karena itu saya dapat menginterview dua teacher leader sekaligus, yaitu Muslimah, yang kebetulan satu sekolah dengan teacher leader (TL.04), Herry. Muslimah yang juga kolega Herry, guru PAI di SMAN 3 Semarang, juga dikenal oleh koleganya sebagai sosok teacher leader. Muslimah Nampak ramah, dan keibuan. Ia adalah mertua dari mahasiswa alumni Unissula dan merupakan mahasiswa saya di Fakultas Tarbiyah yang juga merupakan guru PAI di SMAN 3 ini. Meski ketemu baru satu kali tapi kami merasa sudah saling dekat. Informan mengajak saya keruang guru, duduk di ruang guru, dan menyuguhi saya dengan juz jambu dan Durian montong hasil panen tetangganya, yang dikasih kepadanya dan ia bawa ke sekolah. sayapun menikmati suguhan tersebut sambil ditemani Muslimah dan pak Rahman, yang juga guru PAI dan menantunya. Kita ngobrol bersama. Namun berhenti obrolan keakraban kita harus kita hentikan karena adzan berkumandang. Kita harus break untuk sholat dhuhur bersama. Saya diajak Muslimah sholat di masjid sekolah. Muslimah segera wudlu sebelum kemudian nampak sibuk mengatur ketertiban anak didik untuk segera wudlu dan sholat, sebelum sholat jama'ah dilakukan.

Saya kemudian pergi ke kantin untuk makan siang bersama pak Rahman, alumni Unissula yang dulu merupakan mahasiswa saya. Setelah itu sekitar pukul 13.10 baru interview saya lakukan secara mendalam dengan suasana akrab dengan informan diruang ruang kerja bersama SMAN 3 Semarang yang sama dengan ketika saya menginterview pak Herry, teacher leader PAI (TL. 04), kolega Muslimah.

Hasil Wawancara:

P. : Menurut bu Mus itu mengajar seperti apa Bu? Menjadi guru tuh seperti apa sih apakah panggilan jiwa atau hanya kebetulan?

M.U.S. : Begini mengajar bagi saya itu adalah panggilan jiwa karena sejak dulu saya pengennya jadi guru. Makanya saya sekolah di SPG, dari SPG terus ngambil ke IAIN. Kebetulan waktu itu saya tes ngambil dua yaitu IKIP dan IAIN, keterima di IKIP dan IAIN saya ambil iainnya karena orang tua kepengennya saya jadi guru agama begitu.

P. : Tapi dari ibu Mus sendiri apakah ingin menjadi guru atau tidak?

M.U.S. : Saya ingin karena saya juga sekolahnya SPG kalau SPG kan otomatis sekolah guru.

P. : Jadi dari kesadaran sendiri nggih bukan dari orang tua nggeh?

M.U.S. : Karena sejak kecil pun saya ngajar pengajian anak-anak kebetulan sebelah rumah saya itu masjid, sudah terbiasa mengajar anak-anak kemudian terpanggil untuk menjadi guru. Sehingga sekolahnya SPG terus IAIN begitu.

P. : Nyuwun Sewu apakah Bu Mus punya CV? Nek mboten kan saya harus tanya detail tentang nama orang tua, kebetulan jenengan ada CV mboten? Kurikulum vitae. Atau nanti mawon nggih Bu nyusul.

M.U.S. : Ini ada nggak ya di HP, nggih nyusul mawon.

- P. : CV-nya nyusul aja seperti jenengan jadi mimpin fatayat itu ada di CV nggih?
- M.U.S. : Oh kalau yang itu belum saya tambahkan nanti bisa disusulkan.
- P. : Berarti kan saya nggak perlu nanya latar belakangnya kan biaribu nggak capek karena wawancaranya akan sangat lama begitu.
- M.U.S. : Iya santai aja.
- P. : Langsung fokus ke permasalahannya njih, Jadi menurut jenengan pandangan ibu terhadap siswa itu seperti apa siswa itu. Maka siswa itu yang harus di mong.
- M.U.S. : Siswa itu kan apalagi SMA 3 ya, SMA 3 kan secara IQ ataupun adanya zonasi tapi alhamdulillah untuk kemampuan siswa di sini itu tetap kualitas secara kualitas itu baik sehingga kita bukan hanya sekedar memberikan ilmu, makanya ketika pembelajaran di kelas itu bukan semata-mata hanya ceramah memberikan ilmu itu tidak, justru kita itu memberi umpan mereka sendiri yang mencari begitu baru nanti bentuknya diskusi atau apa-apa atau presentasi sehingga nanti setelah itu baru kita simpulkan. Ke anak apalagi pelajaran PAI itu kan bukan hanya ya ilmu kan memang harus diberikan oleh guru yang memberikan tapi bukan hanya searah saja, karena apa lagi pa ini kan juga penyampaiannya ini juga harus hati-hati ya karena banyak pandangan tentang berbagai hukum atau berbagai hal yang harus diputuskan.
- P. : Oh berarti jenengan nganggap siswa itu berarti lebih ke sosok yang bisa diajak dialog diskusi dan nggak mesti jadi objek.
- M.U.S. : Apalagi anak itu kritis apalagi anak kelas 3 jadi nggak bisa langsung misal puasa itu hukumnya langsung wajib gitu mereka pasti bertanya-tanya kenapa wajib gitu mereka pasti bertanya itu yang kita kadang terkejar juga untuk itu. Apalagi misalnya bab

nikah misalnya kelas 12 gitu ya nikah itu kan ramai itu nikah tentang talak tentang apa itu kan ramai nah itu adalah pembahasan yang betul-betul membutuhkan pemikiran siswa begitu.

P. : Jadi menurut ibu, anak didik ini lebih kepada sosok pembelajar yang bisa diajak diskusi bisa diajak dialog yang dewasa begitu?

M.U.S. : Iya iya betul apalagi perkembangan Islam yang mereka kadangkala menurut ini atau yang diterima di sana misalnya seperti itu lah ini kan kita sebagai guru kita juga harus memberi penjelasan dan tidak bisa langsung ini oh ya ini begitu kan tidak bisa begitu, kita harus memberi alasan kenapa haram kenapa begini kenapa begitu seperti itu Jadi harus betul-betul yang bisa harus betul-betul bisa menerima begitu.

P. : Berarti tidak top down dan tidak menganggap objek?

M.U.S. : Kalau menganggap objek saja mereka akan bosan iya.

P. : Jadi pas Bu Mus ngajar agama ini menurut panjenengan apa metodenya atau medianya itu terserah panjenengan atau strateginya itu terserah panjenengan yang menurut jenengan menarik istimewa atau anak-anak senang apa itu?

M.U.S. : Yang anak-anak senang misalnya tentang pengurusan jenazah, pengurusan jenazah itu kelas 11 itu betul-betul materi itu bisa disampaikan dengan berbagai cara. Pertama kan penjelasan dulu otomatis ceramah nggih terus praktek langsung dari memandikan, kebetulan kita punya boneka besar yang memang kita khususkan untuk pengurusan jenazah jadi dari memandikan mengkafani menyalati bahkan ketika menyolati.

P. : Apa yang dipraktikkan ketika dengan boneka?

M.U.S. : Ini boneka mereka ndak mau mereka maunya langsung, ini ada foto-fotonya kapan langsung jadi kan saya tawarkan ini gimana mengkafani menyolati

jenazahnya mau boneka atau langsung orang. Mereka nggak mau mereka bilang Bu jangan boneka ah begitu, jadi anak betul-betul berani apalagi ketika di masjid nanti kita praktekan dari mengkafani kan memandikan sudah mengkafani kemudian menyolati ya disalati bareng-bareng didoakan bersama begitu. Jadi betul-betul mereka itu kadang saya sampai takut kok diam-diam aja to le, Jadi mereka betul-betul menjiwai bentuknya ya seperti kain kafan persis jadi seperti mayit betulan begitu jadi mereka lebih suka prakteknya itu diri sendiri laki-laki perempuan sama. Begitu Jadi nggak mau dia itu ah boneka kayaknya kurang puas begitu.

- P. : Kalau kayak gitu jadinya asik ya Bu?
M.U.S. : Iya asik sampai kadang setelah itu dipotong bersama-sama ya dikubur begitu misalnya
- P. : Kalau gitu anak-anak kan senang ya Bu?
M.U.S. : Penyampaian materi itu saya itu sampai kadang di pembukaannya itu saya beri pengantar ke anak-anak bahwa semua orang hidup di dunia pasti kembali. Kepengennya kita pasti hidup terus tapi suatu saat itu orang terdekat kita bahkan orang tua kita itu akan meninggalkan kita jangan sampai orang tua kita yang mengurus sejak kecil ketika beliau meninggal kita ndak mau mengurusnya makanya ketika pengurusan jenazah itu harus benar-benar diperhatikan. Lah kadang sampai berapa kali dipraktekan langsung bapaknya meninggal ibunya meninggal saya ikut ya Allah saya itu baru saja itu kelas 11 itu sama terus kita datang ke sana dia habis memandikan terus saya lihat dia lagi mengkafani betul-betul baru praktek di kelasnya.
- P. : Jadi dia mempraktekan langsung?
M.U.S. : Orang tuanya meninggal bapaknya jadi berapa kali seperti itu saya terus kemarin lagi ada satu lagi ibunya

yang itu betul baru lama itu bapaknya terus saya terus lha mana Julian itu Bu lagi mengkafani terus saya itu

P. : Ya Allah ilmunya dapat di kelas itu ya?

M.U.S. : Iya jadi di kelas itu betul-betul langsung diterapkan makanya dari awal itu saya sampaikan betul bahwa orang itu pasti akan mati itu makanya ini harus ilmu yang betul-betul kita pelajari betul jangan sampai orang tua kita meninggal kita nggak bisa mengurusnya. Itu anak-anak betul-betul perhatikan sampai makanya kepengennya praktek itu sukanya kan saya kirim ke grup orang tua itu seneng wah ternyata gini.

P. : Apalagi Bu satu lagi mungkin tentang itu?

M.U.S. : Ada lagi tentang menikah, jadi menikah itu kelas 12 kalau menikah ini kan praktek langsung pengantin laki-laki dan tapi ini jangan dengan hati loh ya, saya bilang begitu. Pengantin laki-laki ada pengantin perempuan ada saksi ada penghulunya begitu

P. : Mereka nggak malu-malu begitu ya?

M.U.S. : Udah tahunya kan suruh menghafalkan toh jeng arabnya dengan bahasa Indonesianya itu mereka seneng dipraktekkan. Setelah itu nanti tinggal debat debat tentang cerai atau poligami atau poliandri mereka langsung ramai gitu karena di sini itu kan suasana lebih hidup untuk seperti itu Jadi kalau hanya sekarang guru apalagi kalau di SMA 3 kan ceramah saja Ndak bisa. Jadi harus praktek kalau misalnya ujian bahasa Jawa itu apa namanya kan bahasa Jawa kan ada pas ijab kabulnya mereka menilainya bahasa Jawa itu menilainya seserahan pasrah tampi itu pakai pengantin pengantin betulan ada padi-padinya juga mereka itu kalau ujian full full full dengan ujian praktek itu pengantin laki-laki dan perempuan yo dandan pakai adat Jawa.

P. : Niku kolaborasi sama jenengan?

M.U.S. : Nanti kolaborasi.

- P. : Apa itu Bu kok menarik?
- M.U.S. : Dengan bahasa Jawa kan menilainya bukan pas ijab kabulnya tapi pakaiannya terus pasrah tapi,
- P. : Antara guru agama dan guru bahasa Jawa?
- M.U.S. : Kalau guru agamanya kan ijab qobulnya kalau guru bahasa Jawanya seserahan pasrah tapi gitu.
- P. : Itu idenya siapa Bu kolaborasi?
- M.U.S. : Ya karena kebetulan materi kita kan yo sama bu, adatnya Jadi mereka juga bawa makanan betulan ada padi-padinya juga jadi kalau sudah begitu itu anak-anak sudah ndak hitung-hitungan materi apalagi itu udah mereka menjiwai betul ya pengantin putra dan pengantin putri begitu.
- P. : Iya saya bisa bayangin menarik ya?
- M.U.S. : Iya ada makan bersamanya juga walimah gitu.
- P. : Kalau urunan kan Jadi ringan ya Bu?
- M.U.S. : Iya betul.
- P. : Ada makan-makan kayak walimah ya. Nggih nggih itu kan dalam pengajaran geh, terus Niki upaya jenengan agar anak-anak prestasinya baik atau akhlaknya baik atau karakternya baik itu priapun bu, yang jenekan lakukan bisa di dalam pekerjaan bisa di dalam kelas atau di luar kelas.
- M.U.S. : Kalau itu kebetulan karena saya kan pembina rohis juga pembina OSIS dan MPK juga, jadi pembina rohis itu khusus agama MPK itu kan saya pelajaran umum otomatis, umumnya saya mengurus semua siswa toh bukan di bidang OSIS lah itu untuk lomba itu misalnya debat itu saya itu biasanya jauh sebelumnya misalnya untuk lomba tahun 2023 saya itu sudah membentuknya tahun 2022.
- P. : Oh jadi seperti debat PAI
- M.U.S. : Ya seperti debat PAI kan kita juara terus kalau debat, kalau tingkatnya SMA kita juara 1 kemarin di Unissula kita juga juara 1 SMA se kota Semarang kemudian.
- P. : Itu jenengan yang bimbing nggih?

- M.U.S. : Iya.
- P. : Berarti yang dilakukan adalah menyiapkan mereka dengan baik begitu ya?
- M.U.S. : Iya kayak lomba rebana kita kan di Udinus juara dua tingkat Jawa Tengah. Jadi lomba rebana kita saya buat grup lomba rebana kalau lomba debat saya buat grup lomba debat jadi intensitasnya. Ini sejak di Nurul Islam itu kan saya juara provinsi terus sejak 2007.
- P. : Apa itu?
- M.U.S. : Siswa saya pokoknya saya setiap tahun itu lombanya maju di provinsi, paling tinggi kan provinsi nggak ada nasional.
- P. : Ada nggak Bu data-dataan ini prestasi anak-anak yang jenengan bimbing Niki? nanti nggak papa?
- M.U.S. : Saya memfasilitasi dan mendampingi anak-anak ari mulai proses sampai pelaksanaan untuk lomba. Alhamdulillah mereka ada yang juara debat, juara rebana. Juara rebana itu provinsi juara 2 juara debat juara 1 terus KIR PAI juara 2 nasional. Ini lho misalnya saya ini tadinya cepat Maxi ini sudah saya grup untuk persiapan lomba 2023 terus nanti terus misalnya rebana ini rebana saya buat grup rebana jadi untuk persiapan lomba saya sudah jauh sebelumnya mempersiapkan begitu. saya memang lebih baik lebih banyak dalam anak-anak, saya disuruh kepala sekolah pengawas saya belum pernah mau karena kalau pengawas itu kan tidak langsung dengan siswa.
- P. : Dan kalau jenengan pengawas, jenenganan kan nggak masuk sebagai informan penelitian saya ini Bu. Ini harus yang benar-benar guru PAI yang bukan sedang menjabat kepala sekolah atau pengawas?
- M.U.S. : oh iya, ...Nah ini yang rebana ini yang juara 2 nasional ini.
- P. : Prestasinya sampai seperti itu nggih dampaknya. Yang jenengan lakukan sehingga anaknya berprestasi ini apa Bu bagaimana cara memotivasi mereka?

- M.U.S. : Motivasinya ini yang ini nih KIR PAI 2018 juara nasional hadiahnya 15.500.000 saya dampingi.
- P. : Memotivasinya sampai mana? Selain melatih betul-betul
- M.U.S. : Saya itu memotivasinya dari awal kita berangkat harus juara, tapi jangan jadi beban saya bilang begitu.
- P. : Caranya tapi nggak jadi beban itu gimana Bu?
- M.U.S. : Ya artinya kadang sih mereka tetap maksudnya saya beri pembukaan dulu lah kata-kata, semangat kamu kan biar jadi juara ya kamu berangkat juara gitu. tilawah juga juara, kalau tilawah kemarin juara kota Semarang yang mengadakan kemenag. Terus saya juga bimbing, kebetulan kan saya waktu itu sebenarnya lebih ke makul agama tapi karena pidato kan saya punya desknya gitu. Misalnya saya lomba yang di mapel IPS saya itu kalau di gedung juang itu BKKBN itu mesti wa-nya ke saya panitianya pernah nganter IPS saya itu kalau mau berangkatkan itu hanya latihan misalnya dekat saya udah megang anak-anaknya di bidang apa di bidang apa saya sudah pegang-pegang jadi misalnya misalnya ada pidato dua hari saja saya sudah memotivasi anaknya gini latihan cuma dua hari loh dapat uang 2 juta kamu dapat uang terus malah Bu Mus tidak dapat uang karena hadiahkan semua masuk rekening jadi yang ini namanya Nurul juara nasional waktu itu dapat 16 juta terus lomba di sini dapat 3 juta intinya dapat banyak banget ketika saya bimbing.
- P. : Alhamdulillah berarti yang dibimbing Niki berprestasi dan upaya mendingan tadi betul-betul membimbing sesungguhnya-sungguh ini berarti di luar mengajarkan Bu ada nggak bu reward untuk gurunya atau gratisan aja?
- M.U.S. : Itu itu saya nggak ada jadi lillahi ta'ala saya kan kalau ke nasional kan yo masuk ke anaknya, tergantung pinter-pinternya anaknya malah saya jajanke tapi saya

tidak masalah tapi itu karena itu saya kan hobi juga membimbing anak gitu merasa bangga ketika anak saya juara gitu jadi saya sudah tidak perhitungan materi jadi saya kalau lebih banyak berkorban saya tidak masalah kalau seperti itu. Saya malah kadang-kadang canda ke anak-anak saya bilang yang penting kan saya ikut foto di kejuaraan saya bilang begitu. Pagi semua jadi sekarang kan masuknya ke rekening. Jadi Saya bangga gitu loh lillahi ta'ala aja insya Allah.

P. : Ibu ini kan di struktur Indonesia itu ya Bu banyak kerja-kerja yang kita harus lillahi ta'ala gitu ya bu.

M.U.S. : Apalagi sekolah Negeri kan sekarang gratis to bu, kadang kita mendampingi anak itu ya nggak pernah dapat transport ya paling andaikan andaikan dapat itu juga ya makan itu aja.

P. : Lalu apa yang membuat ibu kuat maksud dari kuat itu kan itu juga harus punya support dana gitu kan?

M.U.S. : Itu karena suami saya juga mendukung jadi kan nggak begitu masalah, apalagi ketika di darul Islam itu?kan saya tiap minggu ke provinsi mana keliling gitu ya saya nggak begitu hitungan.

P. : Jadi ada usaha di luar guru nggeh atau sebenarnya jadi guru saja sudah berkah?

M.U.S. : Ya paling saya kan karena di desa ada sawah di rumah depan di kontrakan untuk counter begitu.

P. : Oh iya itu mungkin begitu Bu sehingga ibu masih ada lillahi ta'ala masih Ada modal begitu, Alhamdulillah nggih bu. terus kalau di sini apakah pernah jadi Waka atau koordinator?

M.U.S. : Kalau saya itu lebih ke pembina OSIS, pembina OSIS saya yang pegang dan Pramuka. Ini yang menyebabkan saya lebih dekat ke anak-anak Karena saya lebih berkiprahnya kepada anak-anak. Oh saya pernah menjadi wakilnya Waka wakatras. Jadi ada Waka saya wakilnya begitu. Tapi saya kurang cocok

jadi saya kembali ke kesiswaan lagi karena saya lebih suka dengan kegiatan siswa begitu.

- P. : Iya iya betul seperti OSIS Pramuka ini kalau nggak seneng berpegang sama anak-anak ini ndak bisa njeh bu.
- M.U.S. : Pengennya anak-anak itu dekat dengan saya begitu.
- P. : Kalau ini buku kebijakan pendidikan dari kepala sekolah atau pemerintah itu kan kadang berganti-ganti. Cara bu Mus dalam menyikapinya itu bagaimana Bu?
- M.U.S. : Kadang kan kebijakan itu sangat membingungkan apalagi kita sebagai guru yang langsung terjun ke lapangan itu kan kebijakan yang kadang berubah jadi kita harus beradaptasi lagi.
- P. : Jadi harus beradaptasi lagi ya Bu, agak sulit ya Bu untuk seusia kita gitu ya, nggak seperti yang Pak Rohman atau guru-guru muda nggih bu?
- M.U.S. : Tapi untungnya karena dia jadi anak saya jadi sering ketika saya buat tugas jadi nanti saling membantu saling support terus mas Rohman kan biar mendapatkan ilmunya begitu.
- P. : oh njih, kalau peran panjennegan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dalam pembelajaran dos pundi ibu, nopo saget disharingkan?
- M.U.S. : Jadi di SMAN 3 ini ada anak yang bermasalah dengan perilakunya yang tantrum dan autis, jadi kalau lagi kumat, akan teriak-teriak, nendang-nendang dan marah -marah. Kebetulan anak perempuan 2 orang dengan perilaku yang lumayan sama. Nah ketika kumat, semua orang disekolah ini pasti mencari saya untuk menenangkan dan menanganinya. Alhamdulillah dengan jiwa keibuan saya, saya selalu berhasil menenangkan 2 anak ini ketika mereka sedang kambuh, sehingga pembelajaran bisa berjalan dengan lancar lagi, dan anak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik sampai selesai jam kelas seperti biasanya.
- P. : wah luar biasa njih bu

- M.U.S : ya alhamdulillah kebetulan saya dekat dengan anak-anak jadi ini mungkin membuat mereka nyaman, sehingga hal-hal berat yang dapat mengganggu pembelajaran anak didik seperti ini dapat saya atasi.
- P. : Ini yang pembelajaran sudah selesai jadi ini tinggal peran jenengan terhadap guru lain jenengan cukup dekat nggih dengan Pak Heri juga?
- M.U.S. : Kalau guru lain kalau saya lebih dekat lagi ini misalnya kedekatan hanya sekedar hampir tiap hari saya kan bawa makanan untuk teman-teman sarapan pagi gitu. Jadi itu kan masak sendiri dari rumah jadi ini kan ini milik umum kami jadi saya taruh di sini terus nanti siapa yang mau begitu Jadi saya sudah terkenal bahwa makanan sarapan pagi. Misalnya masa begitu masa itu anggaran tes atau ujian itu saya biasa masak di dapur untuk 100 orang. Jadi misalnya anggaran snack misalnya untuk 25 orang kan 15.000 saya usahakan masak untuk 100 orang jadi saya lebih baik nambah dikit tidak apa-apa yang penting semua bisa makan kalau snack kan hanya bisa dinikmati untuk 25 orang tapi kalau makanan kan bisa dinikmati dari mulai CS kepala sekolah guru-guru begitu.
- P. : Bu itu dilakukan tiap hari atau hanya selang-seling yang tadi bawa makanan?
- M.U.S. : Kalau bawa makanan Saya lebih sering terus saya kalau musim duren berapa hari saya bawa duren untuk teman-teman itu.
- P. : Apa Bu yang membuat jenengan mau mengurus seperti itu ilmu apa yang membuat ibu mau?
- M.U.S. : Ya karena saya senang, jadi mereka senang itu saya yang bawa ini kemarin dimakan bareng-bareng disini gitu rame-rame walaupun satu-satu itu. Contohnya seperti itu.
- P. : Apa yang membuat ibu bisa dermawan merelakan tenaga usaha?

- M.U.S. : Ya karena saya sudah terbiasa maksudnya dalam diri saya ketika saya memberikan ternyata insya Allah lebih berkah gitu saja.
- P. : Dengan berbagi ternyata lebih berkah nggih Bu?
- M.U.S. : Iya iya ternyata lebih berkah saya merasakan itu.
- P. : Dan ini sudah dari tahun berapa Bu atau baru-baruan
- M.U.S. : Iya saya sudah sejak dulu sama ketika di Nurul Islam makanya saya ketika dari Nurul Islam pindah ke sini itu yang dari Nurul Islam sudah kehilangan pada bilang sekarang sudah tidak ada sarapan pagi lagi.
- P. : Jadi ibu bawanya itu masak sendiri setiap pagi Bu?
- M.U.S. : Kan nggak harus nasi terus kadang puhung rebus, pisang goreng, telo rebus.
- P. : Alhamdulillah inspiring nggih bu kebetulan nggak repot nggak apa-apa begitu.
- M.U.S. : Kebetulan suami saya juga support, apalagi sekarang musim duren terkenal itu saya punya duren. Itu saya kemarin saya tawari suka durian nggak gitu. Ini itu saya dianterin duren saja berapa itu ke rumah saya.
- P. : Tapi intinya ibu itu memang membangun kedekatan salah satunya memang senang berbagi begitu. Jadi ibu tidak merasa repot dengan senangnya membawa makanan pakai mobil mesti Bu?
- M.U.S. : Ya kadang pakai mobil kadang pakai kendaraan umum. Buat suami saya bawa bawa satu kresak gini kalau bawa belanjaan kadang kan itu pak Rohman kadang full sampai tinggi karena kalau mobil kan itu harus pagi kalau nggak pagi nanti telat soalnya saya kejar absen maksimal jam 07.00.
- P. : Sesuatu yang sederhana itu Istiqomah itu tidak mudah Apa yang membuat ibu Istiqomah karena sederhana saja sekedar berbagi sedikit aja itu tapi Istiqomah itu yang tidak mudah?
- M.U.S. : Saya itu bahagia ketika orang lain bahagia begitu, misalnya lihat teman-teman pada senang makan ketawa itu rasanya saya bahagia begitu itu kepuasan

tersendiri menurut saya saya bisa memberikan kepada teman saya mohon maaf padahal saya sekolah juga membawa mobil semua tapi makanan apapun rame-rame mau begitu. Jadi itu yang membuat saya bahagia bukan yang kadang jaga image atau gitu ndak gitu di sini tuh nggak begitu. Walaupun hanya telur rebus pisang goreng saja ini laku di sini begitu.

- P. : Dan ini hanya bu Mus atau yang lain juga ikut-ikutan?
- M.U.S. : Kalau yang lain jarang sih, ini misalnya kalau ini saya bawa masakan semua ini ini saya pakai dua kendaraan motor iya mas Rohman bawa saya bawa.
- P. : Jadi apa ibu mengikuti ustad Yusuf Mansur?
- M.U.S. : Enggak.
- P. : Tapi itu orang-orang tahu ini tapi nggak bisa mungkin?
- M.U.S. : Nyuwun Sewu sampai teman-teman saya pada bilang gini kok uangnya Bu Mus nggak habis-habis ya. Sampai kepala sekolah juga pernah tanya ke orang itu bu Mus bawa makanan itu minta uang bendahara atau uang di Waka? Saya terus terang nggak sama sekali. Ini saya bukan masalah ria ini karena ditanya begitu. Terus dijawab maaf Pak ini Bu Mus punya sendiri, lalu yang ditanya itu laporan ke saya. Mohon maaf kan kepala sekolah ini agak baru itu beliau penasaran kok bu Mus bisa bawa makanan terus itu uang dari mana gitu apa minta sama sekolah gitu beliau penasaran aja.
- P. : Karena ada kolega yang dekat ya nyampe juga ya Bu?
- M.U.S. : Ya kan karena kebetulan saya wakilnya beliau juga waktu dulu itu. Dikiranya Saya minta uang bendahara untuk bawa makanan gitu.
- P. : Iya Bu ternyata berkah banget ya maksude itu kan. Maksudnya makanya tadi saya tanya ibu punya usaha apa atau hanya gaji berarti berkah banget gajinya. Tapi

mesti memang ada ya penghasilan tambahan walaupun seberkas-berkahnya kan tetap ada ukurannya?

M.U.S. : Kebetulan saya kan beras kan nggak pernah beli ya misalnya saya bawa dari Desa dua kuintal atau apa kan.

P. : Iya walaupun berkat tapi maksudnya ada modal gitu kan ya bukan apa-apa gitu kan. tetap ada sunnatullahnya dari mana begitu ya alhamdulillah Bu kan soalnya kalau dari guru aja kan nggak bisa sesering itu begitu ya ya walaupun jiwanya sosial kan tetap terbatas gitu ya Bu. Ciri dari itu tadi berarti secara personal dengan dekat. menurut bu Mus itu guru yang kompeten itu seperti apa sih? guru kompeten.

M.U.S. : Guru kompueten itu guru yang professional dan yang bisa ngajar, yang kompeten di bidangnya sesuai dengan mata pelajarannya, tapi guru itu yang harus bisa dengan siswa bisa dengan program sekolah-sekolah kan gitu bukan hanya ngajar saja tapi yang bisa mengikuti.

P. : Yang bisa menguasai mengajarnya tapi yang juga bisa handle dalam kegiatan sekolah?

M.U.S. : Berbagai program sekolah jadi bisa mendukung berbagai kegiatan sekolah begitu. Pokoknya sosialnya bagus, pribadinya bagus.

P. : Tulis to bu di CVoh njih, jenengan yang putri cuma dua nggeh jenengan sama yang itu yang Slawi yang lainnya laki-laki. Yang slawi itu yang siapa bu? saya belum hafal belum ke sana Bu tapi sudah dikasih nomornya nopo jenengan kenal? Itu yang ngasih nomornya Pak untoro?

M.U.S. : Jadi SMK berarti.

P. : Nggih dari SMK, Pak untoro ngasih saya Putri namanya 2 berarti sama Bu Mus namanya bu Kaniah.

M.U.S. : Berarti bu Kaniah teman saya habis berkegiatan bareng itu di Tegal toh? Kemarin di Padang sama saya.

- P. : Sae itu bu berarti?
- M.U.S. : Baik itu berpotensi itu bareng saya di provinsi juga ya kalau orang-orang itu sering otomatis sering bareng nggih Bu.
- P. : Leader itu maksudnya itu tidak hanya dengan ngajar aja itu sudah ngos-ngosan. Tapi beliau itu yang masih bisa berbagi dengan kolega itu ibu kalau di dalam kegiatan-kegiatan itu apa yang disharingkan begitu?
- M.U.S. : *menunjukkan foto* ini bu Kaniyah Saya pas di padang itu bareng
- P. : Yang mana yang pink ini?
- M.U.S. : Yang pink itu saya.
- P. : Minta fotonya Bu nanti kalau saya saya kan pengantarnya nanti saya kenal jenengan dari Pak untoro.
- M.U.S. : Ini bu Kaniyah yang ini.
- P. : Ooh masih muda nggih bu.
- M.U.S. : Bu Kaniyah ini kemarin akrab banget. Ini ini bu Kaniyah ini, ini kemarin kegiatan di Padang 5 hari.
- P. : Itu kegiatan apa bu ? Berarti setiap pak Hery keluar jenengan keluar?
- M.U.S. : Ya ndak mesti, kemarin ke Padang pak Hery ndak. Karena pak hery membagi waktu.
- P. : Jadi ijin ngajar? Berapa hari bu? Lima?
- M.U.S. : Iya, tadinya agak alok kepala sekolah tapi ya akhirnya ya baik.
- P. : Berapa hari bu? 5 hari? Dibantu mas rohman paling ya?
- M.U.S. : Nggih.
- P. : Tapi yang penting kan dampaknya ke sekolah ke siswa. Bu ada nggak kepikiran di ibu, sedekah itu kan juga membuat meluluhkan hati mungkin ada kita yang kurang-kurang itu, sedekahnya melengkapi, ada nggak?
- M.U.S. : Iya iya ada jadi sebagai penyempurna dan pelengkap.

- P. : Jadi Bu Saya punya teman dosen itu ya keluar terus tapi dengan dia keluar dia selalu keluar bawa sesuatu.
- M.U.S. : Insya Allah saya sampai mencontohkan anak-anak seperti itu. saya pernah itu betul-betul saya alami saya itu kebetulan di Krapyak itu sebelahnya Indomaret itu kan BRI saya baru aja transfer ke orang tua Baru saja, saya maksudnya kan karena kewajiban anak, saya mewajibkan diri saya untuk memberi kepada orang tua walaupun nggak seberapa, saya baru saja transfer keluar dari Indomaret langsung telepon berbunyi dari UIN, dari UIN disuruh untuk mengisi, udah terbayang toh dalam saya kalau ngisi kan berarti saya dapat sekian sudah ya. Lah ini loh contohnya ketika saya memberi kepada orang tua ternyata balasannya tuh langsung. Ini beberapa contoh seperti itu mengalami langsung seperti itu langsung dibalas dengan yang lebih begitu.
- P. : Jadi ya berbagi itu ya langsung dibalas ya balasan Allah itu langsung ya tapi ke orang tua itu ya?
- M.U.S. : Saya itu kadang motivasi anak itu seperti itu jadi orang itu diberi tidak akan seimbang memberinya tidak akan bisa seimbang tapi seenggaknya itu kita ketika kita memberi ternyata balasan itu langsung, tidak hanya sekali dua kali seperti itu.
- P. : Tapi di luar itu ada nggak bu yang komplain. Guru-guru di sini kok Bu Mus keluar-keluar begitu?
- M.U.S. : Kalau saya itu keluarnya agak jarang karena saya keluarnya lebih banyak di hari Sabtu Minggu. Ya kalau terpaksa sekali harus di jam kerja misalnya Pak fathol Bu Mus sekarang juga ke Kemenag ada audiensi begitu ketika saya ada jam mengajar Saya ndak mau begitu saya lebih mengutamakan mengajar karena misalnya audiensi itu yang berangkat ketua dan sekretaris artinya saya kan sunnah tidak harus datang gitu akhirnya saya ndak datang gitu Saya juga sama seperti Pak Heri memilah mana saya harus berangkat

mana yang tidak begitu Jadi tidak semua undangan saya penuhi misalnya faktayat itu kan kegiatannya juga banyak mengurus cabang pengurus di kota Semarang itu saya juga memilah tidak misalnya hanya kalau hanya kebetulan di kota dengan sekda dengan apa kebetulan itu saya bisa tapi ketika saya meninggalkan jam pelajaran begitu saja saya masih mempertimbangkan saya lebih mengutamakan mengajar begitu karena tugas pokoknya kan saya pengajar begitu.

P. : Kalau itu Bu yang jenengan sudah lakukan untuk meningkatkan kolega itu apa Bu yang sudah dilakukan waktunya pelatihan Apa pernah terlibat apa begitu?

M.U.S. : Maksudnya di pelatihan begitu ya di kepanitiaan itu ya di kepanitiaan itu seringnya misalnya di panitia MUSWIL (Musyawarah Wilayah) ini besok saya juga jadi bendahara muswil Apa itu yang di hci bulan Maret Maret yang tanggal 18 itu bendahara panitia muswil misalnya musuwil 18 Maret 2023 itu saya wakil bendahara jadi bendahara 2.

P. : Jadi tadi bu berarti Anda bendahara itu pernah nggak bu berbagi ilmu berbagi yang dengan kolega itu loh bu kompetensi kalau kayak Pak Heri kan ngisi Kurikulum 13, ngisi apa kalau bu Mus benar-benar bendahara. pernah berbagi nggak cara apa gitu dengan teman guru?

M.U.S. : Kalau saya misalnya yang teman guru misalnya saya lebih banyak misalnya di bidang kalau MGMP saya wirausaha berbagi bagian wirausaha saya saya MGMP provinsi.

P. : Jadi ibu berbagi tentang wirausaha? Wirausaha Islam gitu Bu?

M.U.S. : Iya saya berbagi tentang wirausaha tapi bukan wirausaha Islam tapi apapun ya usaha yang bisa karena saya kebetulan kan seksi wirausaha di MGMP provinsi.

- P. : Berarti jaringan sering berbaginya kan ilmu ini ya Bu?
- M.U.S. : Misalnya saya menerapkan sendiri langsung misal pengadaan batik itu kan bukan hanya ilmu saja tapi langsung penerapan. Pengadaan batik dari usaha kemudian kita berbagi cara kerjasamanya terus bagaimana untuk mendapatkan keuntungan begitu.
- P. : Ilmu ini ya ini yang sering dibagikan? Kalau bendera kan partisipasi jenengan tapi yang dibagikan ke guru-guru misalnya Pak kayak Pak Taufik itu berbagi IT kalau njenengan itu berbagi wirausaha begitu?
- M.U.S. : Saya wirausaha karena saya kan lebih ke sosial saya lebih ke sosial dengan usaha begitu kalau Pak Taufik Pak Heri kan lebih ke IT-nya lebih ke ilmunya kalau saya kan lebih ke penerapan sosialnya.
- P. : Jadi kaitannya sama Pai itu apa bukan dulu MGMP kan pai ini ke guru-guru pai ini penting juga nggih?
- M.U.S. : Iya ini kan se Jawa Tengah kali nanti perwakilan tiap kabupaten kota ada ketua sekretaris bendahara besok juga sama pas tanggal 11 Maret jadi semakin mendekati puasa kegiatan padat ini nanti tapi di weekend. Untuk yang muslim juga weekend di hotel candi itu.
- P. : Berarti kerja-kerja bersama itu dalam MGMP atau dalam AKPAI itu mboten bu? Kepanitiaan apa atau buat program apa? Atau sosial gitu?
- M.U.S. : Program sosial itu kan sering kita laksanakan juga jadi misalnya itu itu kan juga program memberikan bantuan apa-apa gitu kita juga.
- P. : Jadi ini jenengan sama guru-guru kerja bareng sosial sekolah atau aktaai jenengan bagian sosial tadi ya? Apa Bu yang yang anda bantu itu bantu apa saja di sosial gitu? Sekolah sini sama AKPAI monggo yang pernah jenengan lakukan sama-sama.
- M.U.S. : Kalau saya dengan misalnya kemarin adanya banjir ada Cianjur ada mana itu kita menggalang dana berarti

sama kayak Pak Fathul menggalang dana dari sekolah nanti misalnya untuk Cianjur berapa kali penarikan misalnya 3 kali berarti pengumpulan dana berapa puluh juta misalnya karena kita akadnya untuk Cianjur ya sudah untuk Cianjur kita berikan ke Cianjur semua.

- P. : Berarti sama dengan Pak fadhol gitu ya datanya berarti. Kalau dari ibu sendiri apa memaknai peran ibu sebagai leader apa menurut ibu peran memaknainya seperti apa kenapa ibu mau seperti ini orang lain ajar aja sudah capek loh bu tapi ibu mau berbagi mau menginspirasi mau motivasi mau aktif ini apa-apa makna menjadi peran penting seperti ini?
- M.U.S. : Kalau saya ini panggilan jiwa saya sendiri panggilan Jiwa saya sendiri itu saya itu misal punya makanan punya bahan udah langsung saya bikin besok di masa ini bawa ke sekolah sudah otomatis kayak gitu.
- P. : Putranya ibu pinten?
- M.U.S. : 2 yang 1 menikah yang satu di Kudus.
- P. : Jadi insya Allah nggak repot banget gitu ya Bu. Nggak punya pembantu ya Bu?
- M.U.S. : Nggak punya, itu rumah atas bawah.
- P. : Padahal njenengan rumahnya lantai 2 lantai padahal jenengan di sini pulang jam berapa?
- M.U.S. : Jam 15.30 itu baru absen jadi pulang.
- P. : Terus belanja-belanjanya itu bagaimana?
- M.U.S. : Saya kan di pasar kebetulan rumah saya dekat pasar kadang jam 05.00 pagi saya sudah di pasar atau jam 05.00 kurang.
- P. : Karena keinginan berbagi tadi ya Bu?
- M.U.S. : Iya jadi misalnya ini saya misalnya besok di rumah itu kebetulan misalnya ada kacang ijo banyak nanti langsung kepikir oh buat bubur bawa sekolahan jadi sudah langsung terimage-nya begitu.
- P. : Bisa begitu ya Bu nggak yang langsung full nyontoh tapi pengen saya itu ya gitu Bu cuman bolong-bolong banget paling sebulan dua kali kayak gitu loh bu.

- M.U.S. : Saya kalau punya apa gitu misalnya duren ini kan lagi santer-santernya yang terkenal itu. Sampe kemarin yang persiapan muswil itu ya saya anterin duren ke pedurungan itu dari Pak hery.
- P. : Jadi itu panggilan jiwa kalau jadi pemimpinya sendiri?
- M.U.S. : Karena saya juga kepala sekolah jadi saya memanfaatkan pengalaman ketua fatayat mijen ketua yayasan TK.
- P. : Berbagi ilmu karena pernah lama memimpin kepala sekolah ya Bu dulu dua kali tujuh tahun memimpin kepala sekolah dua kali. Jadi akhirnya potensi ini dikemanakan kita kalau nggak dipakai jadi berbagi nilai dan kebahagiaan. Ini masih ada beberapa pertanyaan nggak papa ya Bu, lalu Bu tantangan ibu ketika jadi leader itu apa Bu selain izin itu kan juga harus diatur betul kalau tadi yang ketemu di Padang kadang sulit itu wajar ya itu pasti selain itu apa Bu oh tadi lillahi ta'ala kan sudah ya Bu terus Selain itu apa Bu tantangannya?
- M.U.S. : Nanti tantangannya yaitu di anggaran itu kadang kita misalnya mau ada kegiatan bolak-balik kan kebenturnya anggaran kegiatan di sekolah kan itu nggak ada anggaran ya kita kerjasamanya dengan orang tua terutama misalnya untuk pelatih pelatih rebana gitu ya. Pelatih rebana itu nanti kita dari peserta atau dari kegiatan ekstra lain itu sama iuran dari siswa sendiri untuk bayar pelatih dari luar karena kan tidak semuanya anggaran program kegiatan.
- P. : Program apa itu bu PAI atau sekolah atau MGMP?
- M.U.S. : Kalau di SMA 3 ya sekolah saya kalau.
- P. : Bagaimana jenengan pengen membuat program apa itu anggaran sangat terbatas mau nggak mau siswa iuran?
- M.U.S. : Tapi iurannya ya antar mereka sendiri.
- P. : Kita tinggal meleading anak-anak ya?

- M.U.S. : Misalnya pelatih sekali datang 200 misalnya berarti 200 itu dibagi peserta.
- P. : Jadi anak-anak ada yang melatih sendiri gitu Bu?
- M.U.S. : Misalnya paduan suara kan juga harus ada pelatihnya kalau dari guru semua kan nggak bisa gitu loh itu berarti itu itu berarti itu berarti iuran iurannya langsung dibayarkan untuk misalnya pelatihnya sekali datang 200 ya uang 200 itu langsung diserahkan Jadi mereka mengelola sendiri. Misalnya besok mau kemah juga sama kita nggak ada anggaran-anggaran misal kita terbatas hanya untuk transport itu otomatis untuk makan kan kita nggak ada mereka iuran untuk makan sendiri kemah besok bantir itu, saya juga pergi sama anak-anak. Pembina kemarin melatih pengurus OSIS MPK di banyubiru Ambarawa saya juga di sana mendampingi kegiatan anak-anak jadi saya bukan hanya agama saja saya juga kegiatan-kegiatan yang umum kemah gitu dan dan pembina OSIS gitu.
- P. : Kalau yang di gurunya tadi materi yang wirausaha tadi terus berbagi pengalaman juga mengelola menjadi bendahara juga tidak mudah ya Bu. Kalau yang mendukung ibu untuk bisa terus seperti ini itu terus menginspirasi untuk memotivasi menjadi leader tidak hanya untuk siswanya tapi juga itu apa yang mendukung ibu baik dari sisi kepemimpinan dari sisi struktur apa pernah kepala sekolah kepemimpinan atau apa apa nggeh yang mau mendukung jenengan untuk tetap semangat selain dari diri?
- M.U.S. : Selain dari diri suami juga mendukung dari pimpinan dari sekolah juga mendukung Jadi intinya kenapa mendukung saya karena mohon maaf kinerja apalagi pembina OSIS kan juga tidak ada honorinya sama sekali ya. Nyuwun Sewu kepala sekolah ketika memberi tugas guru mau melaksanakan otomatis kan tetap akan diberi tugas lagi kan seperti itu jadi ketika kepala sekolah memberi tugas pun bukan asal

memberi tugas begitu sejauh mana sama-sama saya juga pernah menjadi kepala sekolah kan seperti itu ketika ada guru diberi tugas kok mau melaksanakan itu kan juga akan ya maksudnya kita kadang ya namanya manusia biasa juga perlu sanjungan perlu apa itu kadang guru juga misalnya kepala sekolah terima kasih sudah misalnya Bu Mus sudah mendampingi kepala sekolah memberi rewardnya ia memberi reward memberi penguatan.

P. : Oh gitu Bu berarti kepala sekolahnya membeli apa namanya mengakui peran?

M.U.S. : Misalnya misalnya Bu terima kasih ini.

P. : Oh gitu ketika guru lain WA aja ketika juara nasional nggak ada dari guru-guru kalau di sini nggak ya Bu?

M.U.S. : Kalau di sini grup WA itu rame misalnya Pak Rohman misalnya juara jadi Selamat pak roman gini-gini di grup semuanya muncul semuanya misal misalnya saya membimbing anak juara debat selamat kepada tim SMA 3 dan Bu muslimah sebagai pembimbingnya semua wa seperti itu mereka apresiasinya seperti itu.

P. : Itu sampai ada bu guru yang membuat MMT sendiri?

M.U.S. : Kalau itu sekolah itu menyediakan saya juara nasional itu sudah disiapkan sudah dibuatkan MMT di foto langsung jadi itu dipasang di situ kan yo bangga to Bu dipasang besar di situ di halaman.

P. : Terakhir nggeh Bu dampaknya terhadap siswa itu kan tadi juara gini-gini kalau itu prestasi pemahaman agamanya sendiri menurut ibu jadi bagus nggak Bu?

M.U.S. : Kalau pemahaman agama siswa itu kan jadi lumayan bagus.

P. : Tapi dari debat itu kan jadi pengalaman ya?

M.U.S. : Karena kan kalau dibuat itu kan jadi semua ilmunya kan dikeluarkan ya Bu dari dasar dari zaman awal masuk kan seperti itu makanya kita sering memberikan

materi diskusi atau debat biar mereka itu saya mengeksplor bagaimana kemampuan anak begitu.

P. : Oh ya begitu berarti anak bisa menang ini kan tentunya ada basic pembelajaran yang berhasil ada di kelas. Lah kalau nggak tiap pemahamannya dari mana gitu ya kan kalau debat PAI pasti njenengan yang memberi dasarnya guru-guru agamanya yang ngajarin di sini kan?

M.U.S. : Iya otomatis harus saya mendasari harus punya dasarnya, dasarnya kan dasar akal / Aqli dan Naqli otomatis harus dua-duanya jalan begitu kalau debat nggak punya modal gitu bakal kalah begitu.

P. : Berarti dampaknya sekolah juga jadi maju ya bu, anak-anaknya?

M.U.S. : Untuk akhlaknya anak begitu apalagi ini kan sekarang kita selalu menggaungkan pendidikan karakter karakter ini kan karakter agama maupun karakter umum gitu. Berbagi yang berkarakter itu makanya saya selalu menyampaikan saya bu Mus bukan hanya butuh anak pintar tapi pintar dan berakhlak karena anak pintar itu belum tentu berakhlak tapi ketika pintar dalam berakhlak itu baru plus. Saya selalu memberi motivasi keadaan anak begitu kalau pintar saja saya ndak selalu saya misalnya memberi dukungan kepada anak-anak sekarang jadi saya sampai harus memberi contoh kepada anak-anak bagaimana menyapa tamu bagaimana menyapa guru kadang misalnya anak-anak kelas 10 saya kebetulan saya ndak ngajar ke kelas 10 ini kalau ada papasan dengan saya terus nggak nyapa, saya langsung tegur jadi saya bilang kalau ketemu bapak ibu guru itu harus nyapa itu kan pendidikannya bukan di kelas tapi kita harus menerapkan untuk siswa yang berkarakter gitu.

P. : Tadi mungkin dampak untuk sekolahnya yaitu tadi ya Bu ya ibu bisa membangun dengan keakraban dengan kehadiran njenengan dengan siswa dengan guru

hubungan jadi kolega jadi bagus. Terakhir ada nggak bu pelatihan-pelatihan guru di sini?

M.U.S. : Pelatihan guru sering In House Training (IHT) .IHT itu in house training itu misalnya ada program pemerintah bentuknya baru kurikulum merdeka itu. itu kita pelatihan sering banyak itu sebelum masuk jadi kita makanya kan sekarang ambil cuti kan sulit karena apa kadang di liburan itu. Itu terutama kalau ada program pemerintah terbaru yang kaitannya dengan pendidikan kalau di awal semester pasti ada IHT, awal tiap semester nanti semester 1 semester 2 pasti ada kemudian di tengah-tengah itu ada program pemerintah yang baru itu kita juga dari pihak sekolah selalu mengadakan IHT begitu kalau IHT itu sudah sekolah itu sudah jadi program harus karena itu kan kaitannya dengan pemerintah kita harus mendukung program pemerintah apalagi kaitannya dengan dunia pendidikan dengan kurikulum itu kan harus dikuasai guru gitu.

P. : Terakhir Bu kalau ibu merasa apa dampaknya untuk ibu sendiri dengan ibu berkiprah banyak hal tidak hanya sekedar mengajar di kelas kemudian pulang tapi ibu juga melakukan banyak hal termasuk aktif dalam mendukung siswa di dalam dan di luar dengan kolega dampak dampak kepada ibu sendiri itu apa apa semangat apa untuk terus meningkatkan diri.

M.U.S. : Iya dampaknya untuk selalu meningkatkan diri dan saya lebih senang untuk silaturahmi lebih luas itu dampaknya karena kalau event-event Jawa Tengah saya sudah mohon maaf sudah cukup dikenal begitu maksudnya karena kita sudah sering-sering MGMP Jawa Tengah, AKPAI Jawa Tengah.

P. : Bu itu seperti apa kalau di AKPAI Jawa Tengah?

M.U.S. : Saya sebagai bendahara kalau kota bendahara kota Semarang ketuanya Pak fadhol SMA 10.

P. : Jadi manfaatnya itu silaturahmi luas?

- M.U.S. : Silaturahmi luas temannya tambah banyak itu rasanya senang.
- P. : Terus apalagi bu?
- M.U.S. : Meningkatkan pengalaman menambah pengetahuan saya misalnya ada kegiatan ke Solo misalnya kemarin itu kan jadi kadang kan saya mendapatkan hal baru yang mungkin tidak didapatkan di sini.
- P. : Jadi nggak ngajar itu hanya berdasarkan dulu S1 ilmunya S2 ini tapi banyak hal dapat didapatkan dari yang lain itu sebenarnya nggak nyadar berarti ke kelas begitu cara memotivasi anak begitu?
- M.U.S. : Makanya anak diajar saya itu nggak punya rasa takut dan nggak bosan karena ilmu itu karena saya itu lebih bersahabat dengan anak-anak gitu dengan yang namanya pembina OSIS MPK itu kalau tidak dekat dengan anak kan sulit, Jadi mereka itu kegiatan apa-apa saja pasti langsung saya makanya saya grup itu sampai banyak sekali nanti ada grup apa grup apa begitu.
- P. : Berarti ibu ini juga hubungan dengan guru-guru itu positif baik?
- M.U.S. : Baik jadi memang sosialnya disini itu bagus.
- P. : Sebelum ibu ke sini kan ibu kan membuat suasana baik.
- M.U.S. : Sebelum di sini itu ndak ada yang namanya adanya jualan pagi ketika baru datang itu baru tahu ada mie bungkusin mika itu di situ itu jualan tapi setelah saya datang itu jadi tempat umum tadinya.
- P. : Yang jualan pergi? Kasihan.
- M.U.S. : Mungkin nanti ke tempat lain karena kan kadang dulu itu ada yang misalnya di situ please pemesanan bubur begitu sekarang sudah nggak ada lagi sekarang sudah jarang karena saya kan sudah membawa bubur bawa kolak bawa apa gitu, saya bukan pemutus rezeki ndak cuman ya sekarang kalau jualan bungkus aja ada yang gratis yang nggak perlu begitu contohnya seperti

itu. Alhamdulillah untuk sosialnya dibandingkan dulu sekarang sudah lebih bagus karena saya paling ini kalau saya sosial misalnya takziah atau jenguk saya berperan di situ berperan untuk ngoyak-ngoyak ya untuk memberi motivasi kepada bapak ibu guru.

P. : Karena di AKPAI juga bagian sosial? Di AKPAI bendahara MGMP bendahara?

M.U.S. : Bukan ,kalau MGMP saya di kontak itu bagian kurikulum.

P. : Itu ada nggak bu di CV?

M.U.S. : Di CV nanti ditambahkan semuanya. Lo terus kalau sosialnya ini saya bisanya,

P. : Yang tadi mau muslimat Apa itu ditambahkan ya Bu sama itu ya bu foto- foto kegiatan jenengan. Kayak tadi Pak Fadhol tadi sudah ngasih kebetulan kok ndak ada jenengan bu Mus beliau fokusnya ke diri begitu.

M.U.S. : Soalnya kalau ada kunjungan saya bertiga Pak Fadil saya Pak Tarji.

P. : Nanti ibu aja nggak kelihatan bareng pak fadhol atau apa gitu sekalian saya lihat sekalian.

M.U.S. : Ada yang di misalnya pelantikan di DPC itu di kecamatan.

P. : Kalau yang ngaji di guru-guru itu ada nggak Bu contohnya ngasih pelatihan atau memberi pelatihan gitu. contohnya atau wirausaha yang memberi pelatihan atau kalau ke depan ada nggak bu kalau ke depan?

M.U.S. : Kalau tingkat provinsi saya ada tapi bentuknya lagi bicara di depan itu dengan aula kanwil itu ada.

P. : Iya iya itu nggak apa-apa Bu itu kalau bisa saya disuruh observasi sekali pas anda dengan ngasih mengajari itu ada nggak bu 1 atay 2 bulan ke depan momen itu atau disini atau pas bareng pak fadhol kebetulan malah.

- M.U.S. : Kalau bareng pak fadhol Pak Heri itu besok tanggal 11 sampai 18 itu muswil yang 18 yang tanggal 11 itu maksudnya lagi memberi.
- P. : Kalau yang mengajar ada gabut kita soalnya fokusnya untuk meningkatkan kolega kalau nggak ada berarti foto yang lama dulu sama apa kegiatannya Pak Heri dengan Pak Fadhol tanggal 11 tapi nggak sedang ngajarin ya.
- M.U.S. : Ya nggak paling duduk di depan kita misalnya saya sebagai wirausaha sedang memberi penjelasan ia kemarin juga sudah kemarin pas tingkat Jawa Tengah di kanwil.
- P. : Kalau besok itu apa bu?
- M.U.S. : Kalau besok paling bentuknya pelaporan kegiatan misalnya saya,
- P. : Ini kayaknya dalam beberapa bulan kemudian kok nggak ada ya misalnya ngasih pencerahan?
- M.U.S. : Paling ya nanti kegiatan romadhon.
- P. : Disini MGMP nggak ada ya bu?
- M.U.S. : MGMP ya Ada per MGMP nya masing-masing.
- P. : Jenengan?
- M.U.S. : Saya kan ketua MGMPnya juga yang PAI.
- P. : Disini bu di sekolah?
- M.U.S. : Disekolah ini.
- P. : Ketua MGMP sekolah plus MGMP kota provinsi, oh provinsi juga? Bendahara?
- M.U.S. : Oh bukan bendahara, provinsi saya seksi usaha, wirausaha itu kalau yang AKPAI yang bendahara.
- P. : Udah nanti ada di CV ya, paling saya biasa baca CVnya baru ketemu orangnya.
- M.U.S. : Ini kebalik,
- P. : Ini malah rejeki masyaAllah di kasih Allah kemudahan nggih nggih.
- M.U.S. : Nanti kalau ketemu bu Kaniyah, sampaikan salam dari bu Muslimah ya.

- P. : Iya Inshaallah bu semoga nggih tapi bu Kaniyah itu kayaknya paling akhir karena sudah janji dengan yang niku dulu yang demak yang kudus yang pati.
- M.U.S. : Demak siapa?
- P. : Yang demak pak saikhu, kan di menengah.
- M.U.S. : Guru smp 1 kan ? Lah itu temen saya .
- P. : Temennya semua ya bu?
- M.U.S. : Itu sama juga di AKPAI kalau di AKPAI kan sama SMP menengah.
- P. : Gini ya bu jadi memang orang - orang unggul kumpulnya di AKPAI sama MGMP?
- M.U.S. : Ini pak saikhul disini to *menunjukkan foto*
- P. : Mana bu orangnya kayak apa bu?
- M.U.S. : Nggih itu yang dari SMP 1 to?
- P. : Nggih bu belum saya hubungi itu.
- M.U.S. : Ini ni temen rapat saya ini guru ini sd Pak Fadhol, Pak Hery ini pas saya Pak Ahsan sekde tak kirim foto kita ke Pak Fadhol nanti bu. SMK dua ini kan. Ini lagi makan duren yang saya anterin kemarin.
- P. : Sama beliau itu malah saya 4 hari ke sekolah beliau itu soalnya beliau itu banyak data juga salam mboten bu?
- M.U.S. : Salam buat pak fadhol. Lah ini saya baru kemarin tak kirim duren.
- P. : Oh masyaallah.
- M.U.S. : 10 kotak ini.
- P. : Oh senengnya bukan main ya bu ya?
- M.U.S. : Ini Polda Jawa Tengah juga saya ikut. Sekolah damai itu loh.
- P. : Saya kok lihat ibu happy banget ya, tidak habis di ngajar ya Bu. Kan Ibu mungkin karena junior ya guru-guru muda itu habis ngajar itu sudah lelah udah merasa duh nyiapin RPP, silabus duh ngajar juga masih baru, pengalaman menghadapi anak belum banyak
- M.U.S. : Itu kan ini ya apalagi anak muda kan juga belum terbiasa dengan berbagai kegiatannya.

- P : Apa bu Mus, suka duka selama menjalani peran bu Mus dalam menjalankan perannya selama ini
- M.U.S. : Saya merasa senang karena bisa menambah pengalaman, menjadi memiliki kemauan untuk belajar lagi, bahagia bisa membantu dan memberi pada yang lain, dan bisa melakukan banyak diskusi dan sharing dengan teman. Namun ada hal yang membuat saya kurang happy itu ketika saya merasa kesulitan dalam membagi waktu karena banyaknya kegiatan
- P. : Baik ibu, insya Allah niki cekap. Tapi nanti kalau ada yang kurang nanti saya silaturahmi kesekolah ini lagi njih, nemui bu Mus lagi. Suwun

Catatan Lapangan (CL.06)

TRANSCRIP INTERVIEW DENGAN TEACHER LEADER 9TL. 06)

Kode : K.N.A., TL.06., 18 – 03 - 2023
Sekolah : SMKN 1 Tegal
Teknik : W (Wawancara)
K.N.A. : Teacher Leader 06 (TL. 06)
Nama : Kania (K.N.A.)
Tanggal : 18 Maret 2023
Hari : Sabtu
Tempat : Hotel Candi Indah
Jam : 11.05-13.50

Gambaran situasi dan peristiwa

Hari ini aku senang karena akhirnya dapat menemui informan, yang namanya sudah cukup sering aku dengar dari para kolega guru PAI di Jawa tengah. Informan tersebut bernama Kania. Sosok guru PAI juara 1 *Best practice* pembelajaran PAI Nasional. Ia bersedia untuk aku temui dan aku interview di Lobby hotel Candi Semarang, selesai memfasilitasi Raker AKPAII bersama para teacher leader lainnya. Ini kali pertama peneliti ketemu dengan informan. dIa nampak welcome, an mengajak peneliti untuk memilih kursi paling pojok lobi hotel agar tidak terganggu orang yang sedang lalu Lalang. Bicaranya nampak terstruktur dengan baik dan wibawa. Tegas dan lugas namun mengalir dengan *smooth* dalam menjawab semua pertanyaan dari peneliti.

Hasil Wawancara:

K.N.A. : Di IAIN itu di almamater juga kadang ambil instruktur atau dosen tamu atau guru tamu itu saya sering diundang hampir di setiap semester genap itu saya sering diminta untuk berbagi ilmu terkait dengan metode pembelajaran, terus berproses lah artinya ketika ada info-info baru saat kurikulum 2013 juga saya sering dipanggil atau diundang

ya karena saya instruktur, ada sesekali itu mengundang dari instruktur dari guru ya kalau di sekolah sih guru tamu gitu ya kalau di perguruan tinggi kan mungkin dosen tamu itu kan dosen tapi saya guru.

P. : Akhirnya malah mengajari dosen-dosen?

K.N.A. : Bukan, ini ke mahasiswa pascasarjana dan mereka itu memang warna baru kalau diskusi terus sama dosen kan mungkin bosan artinya pengen tahu persis apa sih di lapangan seperti apa gambarnya penyesuaian modul ajar untuk K13, dulu RPP seperti apa, terus media-media pembelajaran 2021 seperti apa, bagaimana guru PAI sebenarnya, yang mudah yang ringan yang dilakukan seorang guru PAI tapi ternyata ketika saya memberikan pengalaman-pengalaman nyata ketika di lapangan itu seperti apa, Alhamdulillah mahasiswa-mahasiswa itu ya jadi ada pengalaman baru jadi tertantang untuk pembelajaran, pembelajaran interaktif di masa pandemi dengan daring menggunakan media aplikasi-aplikasi yang mengajak kita dan menurut kita interaktif itu dikenalkan, coba pakai ini di klik saja tinggal pakai yang penting paham mereka sangat tertarik kalau dosen kan mungkin praktisnya yang kurang saya sering beberapa kali itu di kelas pasca berbagi dan mereka itu senang sekali ketika harus menyusun modul pembelajaran ya kalau selama ini kan mungkin dosen membuat tugas itu bikin laporan bikin paper tapi kalau mereka itu basicnya adalah guru semua. Nah kenapa nggak dimanfaatkan saya bikin modul pembelajaran sebagai bahan ajar untuk anak di level jenjangnya masing-masing dan mereka itu tertarik ada nilai tambah karena dari model itu bisa diambil.

P. : Jenengan nulis modul itu?

K.N.A. : Enggak, temen-temen mahasiswa anak pasca itu dikasih materi tentang tata cara membuat modul yang sesuai semestinya diterima secara ilmiah gitu dalam artian ketika diangka kreditkan kan tidak hanya sebuah karya publikasi ilmiah nah penilaian di sini artinya di atas itu dari mulai

deskripsinya prasyaratnya sampai isi sampai glosarium sampai soal sampai kunci jawaban dan daftar pustaka itu terpenuhi semua unsur itu dan awalnya kan teman-teman mungkin membuat modul ajar materi latihan soal sudah kan berbeda dengan LJK berbeda dengan LKS rangkuman mata pelajaran, nah setelah dikasih tahu seperti itu terus “mudah bu bikin desain nggak usah bikin desain ke orang bikin desain sendiri pun ternyata mudah” tinggal dikasih contoh dari hal pertama awal dulu belum ada canva. Pokoknya kalau pertama awal dulu zaman dulu belum ada canva mereka itu udah kenal dengan canva *ourplay point*, sampul ternyata bisa kemudian setelah bertanya canva pakai canva mereka. Jadi desain covernya sudah bagus-bagus banget itu akan mempermudah siswa belajar, kitanya juga nyaman kita senang sekali selamanya dipakai selagi kurikulumnya masih sesuai.

P. : Itu ngajar juga? Maksudnya yang ke teman-teman guru mboten?

K.N.A. : Itu temen-temen MGMP itu, kemudian Bu saya jangan bikin modul saya diktat aja karena diktat sama modul profitnya sama, ya saya semangat dan mereka rata-rata menggunakan itu paling tidak satu semester membikin satu, satu tahun minimal membuat satu. Bikinlah berkesenimbangan produknya semakin bagus semakin halus.

P. : Dan ibu Kania nyontohin ya?

K.N.A. : Iya karena ada produk saya. Saya ingin teman-teman di MGMP juga begitu. Saya membuat produk model dan buku ajar atau diktat . Saya ingin teman-teman di MGMP juga begitu, jadi saya memberikan contoh pada mereka bagaimana cara membuat buku ajar. Mereka banyak bertanya seperti “Bu lihat Bu lihat diktatnya Bu bikin sampul seperti ini bagaimana caranya pakainya apa Bu bikin sampul ini kalau kenal canva sudah pakai canva, kalau belum bisa pakai power point. Mungkin bagi guru-

guru yang sudah di atas 4A males ya, awalnya males gak mau nyentuh-nyentuh hal-hal yang kayak begitu kalau mau bikin apa-apa kan pengennya cover dibuatkan. Ternyata gampang ya Bu, ternyata semuanya ada di laptop itu tinggal kita itu mau ngeklik mau nengok mau lihat karena semua fitur itu ada manfaatnya.

- P. : Ngajar nopo toh Bu Kania jenengan niki?
- K.N.A. : Saya ngajar PAI.
- P. : Tapi pinter IT ya?
- K.N.A. : Enggak sih hanya sekedar aplikasi-aplikasi yang mendukung yang saya butuh gitu.
- P. : Nggih kalau menurut Bu Kania itu, guru yang kompeten itu seperti apa?
- K.N.A. : Kalau guru kompeten itu ya minimal 4 kompetensi itu sudah dikuasai ya, artinya secara kepribadiannya yang kompeten, sosialnya juga bagus, profesionalnya juga sudah boleh dikatakan profesional, cara pedagogisnya juga dia menguasai tentang ilmu pedagogis itu sendiri. Itu baru guru yang kompeten apalagi PAI lho ada tambahannya leadershipnya, pemimpinnya.
- P. : Berarti ada lima ya Bu yang untuk guru PAI?
- K.N.A. : Ada 6 satunya ada materi spiritual, kemampuan spiritualnya.
- P. : Nah itu Bu Kania untuk sampai di level ini itu apa yang Ibu Kania lakukan untuk bisa kompeten pada akhirnya sampai bisa sharing ke guru berbagi ke teman-temannya itu kan proses ya Bu apa yang ibu Kania lakukan?
- K.N.A. : Penasaran ya saya...rasa penasar. Saya itu dulu senangnya penasaran, rasa ingin tahu tinggi ketika ada info-info dulu saat 2005 2006 itu masa peralihan dari KBK ke kurikulum KTSP ya nah saya juga penasaran apa sih kurikulum KTSP ternyata ada perubahan ada informasi ada pembenahan di kurikulum dan pelaksanaannya tetapi masih harus terus dikembangkan terus diperbaharui terus disempurnakan saya mengikuti terus itu perjalanan itu habis KTSP K13 tahun 2011 sudah

di warning terus juga kurikulum Merdeka saya juga mengikuti perkembangannya termasuk ke dalam pengembangan metodenya dalam pengembangan medianya penilaiannya saya itu penasarannya gini saya nggak mau kalah dong sama guru-guru muda event saya terkait itu mungkin awalnya banyak pertanyaan sama guru muda dan saya itu tidak pernah gengsi saya tanya kalau saya mau ngerjain ini Saya pengen bikin media ini yang paling gampang pakai Media apa? Terus alhamdulillah juga pas materi yang kedua itu punya kesempatan karena delalahnya tahun 2005 Saya menulis ya menulis tentang sebuah metode meningkatkan kesadaran.

P. : Itu yang di buku itu bukan bu?

K.N.A. : Bukan bukan belum ada di profile itu tentang meningkatkan kesadaran karena berawal dari kesadaran siswa meningkatkan kesadaran bagi siswa Nah itu terilhami ketika saya ternyata saya membaca bukunya Wilmarsya ternyata ada model pembelajaran kesadaran ya pas itu saya baca pas berbarengan dengan kelas saya mengikuti pelatihan meningkatkan kecerdasan hati, Oh ternyata matching nih nyambung ternyata memang anak itu harus disentuh pada proses pembelajaran khususnya pada materi akhlak ya kalau sekarang kan pengembangan karakter akhlak ini cocok banget akhirnya saya mencoba menerapkan itu terus menuliskan titahnya sesuai dengan titah meningkatkan kesadaran mengenali dirinya self power untuk kesadaran diri memposisikan diri itu kita siapa kemudian saya kembangkan lagi saya tulis bahwa akhirnya punya kesimpulan bahwa kita bisa mengembangkan kesadaran meningkatkan kesadaran siswa dengan yang pertama kali kita menyadarkan siswa itu memahami seperti dalam filmnya *Jackie Chan, Who Am I* siapa saya nah dengan siapa saya, saya disuruh cerita siapa saya.

- P. : Dalam usia SMA SMK itu cocok karena pada saat itu usia dalam mencari jati diri.
- K.N.A. : Anak anak saya tumbuhkan kesadaran dirinya, iya saya itu siapa saya itu punya kemampuan apa, saya punya cita-cita apa, ke depan saya itu punya visi apa nah dari situ ternyata efeknya bagus banget artinya ketika anak mau arogan, anak itu mau malas karena tahu persis kekurangan dirinya dan kelemahannya juga kelebihanannya karena yang saya gunakan di situ kekurangan itu sebenarnya bisa menjadi sebuah potensi jadi saya tantang kalau di manajemen menantang arus kan gitu ya kekurangan itu sebenarnya bisa menjadi aset dan ternyata akhirnya anak-anak itu punya nilai kesadaran di dalam belajar, punya kesadaran dalam bersosial, karena materi akhlak itu intinya adalah lebih banyak ke sosialnya.
- P. : Bukannya jenengan ngajarnya aqidah akhlak ya?oh njih, kalau PAI di SMK / SMA mencakup semua bidang fiqih, Aqidah dan akhlak, qur'an hadits, SKI,
- K.N.A. : Iya, kalau PAI itu mencakup keseluruhannya 5 elemen itu semuanya. Nah akhirnya anak-anak itu memulai seperti empatinya meningkat terus rasa kesadaran sosialnya meningkat karakternya meningkat anak itu kan biasanya suka cemplang-cemplung itu tidak lagi karena di materi akhlak itu ada bahasan ayat Alquran yang mengatakan tak perlu mengolok karena siapa tahu orang yang diolok itu ternyata lebih baik daripada kamu yang mengolok. Nah itu menguatkan kesadaran siswa yang kedua di hadits pada saat ketika kita merendahkan orang pada saat ketika kita itu dianggap kurang sama orang lain maka kita tak perlu terpancing tak perlu emosi karena ketika kita menjawab maka hadis rasulullah mengatakan dosa kita itu jadi sama dengan orang yang memancing coba cukup diam nah hal-hal seperti ini kan memberikan kekuatan di kesadaran mereka untuk tidak melakukan hal-hal yang nggak perlu dilakukan kepada dirinya juga orang lain kan gitu artinya siswa sudah mulai mengenal dirinya

kemudian nilai menghargai orang lain itu lebih pelajarannya lebih fokus.

P. : Berarti ini semacam inovasi ya?

K.N.A. : Betul dan itu saya ikutkan lomba di lomba inovasi pembelajaran PAI di balitbang pada tahun 2006. Akhirnya saya masuk ke 3 besar dan sejak itu saya punya kesempatan sering diikutkan pada pelatihan ini diundang.

P. : Terus berarti itu jadi inovasi menjadi awal di mana Bu Kania akhirnya bisa bermanfaat tadi ya bermanfaat untuk kolega terus diundang orang ke mana-mana gitu ya?

K.N.A. : Sering ngajak temen-temen ini pakai ini aja gitu terus temen-temen kayaknya juga banyak yang terinspirasi contoh ketika saya mengembangkan materi akhlak saya itu senang ngulik di materi akhlak karena akhlak itu penting akhlak itu kalau diajarkan dengan cara diskusi hanya bercerita terus hanya ceramah itu nggak ngena, tapi akhlak itu perlu bener penghayatan diri memposisikan anak itu sesuai posisinya sebagai siswa sebagai anggota masyarakat sebagai anggota sekolah itu seperti apa gitu, jadi lebih ke penggalian potensi. Saya itu tertariknya seperti itu, nah di SMK juga saya kembangkan lagi materi akhlak itu di materi saja, mereka itu mendesain cerita terkait bagaimana seseorang itu bisa berperilaku syaja'ah, syaja'ah itu punya rasa berani, di sini itu berani dalam hal kebenaran ya jadi berani itu jangan berani konyol coba dituangkan tidak di dalam cerita tetapi di dalam bentuk karya ternyata saya terinspirasi lah bikin komik agar anak-anak itu bisa bercerita bisa bermain peran dari komik yang mereka buat, nah itu ternyata menginspirasi "Bu pakai apa Bu?" manual lihat yang kemarin itu sudah pakai canva kalau yang kelas 10 itu sudah pakai canva membuat kartun-kartun tokoh-tokoh karakter itu pintar aja google ada animasi tokohnya yang islami coba dari google nanti kita templatekan saja nah saat saya manual saja guru bahasa inggris tertarik. Gimana caranya buat cerita saya itu Bahasa Inggris gitu akhirnya mereka bisa

menggunakan bahasa Inggris menggunakan dialognya saya menularkan untuk mapel lain tapi di satu sisi memang ada guru PAI yang nggak mau.

P. : Nggih jadi gitu ya Bu cara panjenengan mengajarkan ke kolega tadi kan kreatif inovatif tapi guru PAI nggak semuanya mau?

K.N.A. : Iya dari 4 orang itu ada dua orang di sekolah bisa bahkan tak semangati “ayo bikin ini jadi best practice dipakai jadi laporan best practice”.

P. : Tadi dalam membikin komik ada apa tadi bu berani?

K.N.A. : Oh saja'ah itu anak itu mengungkapkan rasa berani membela kebenaran lewat komik jadi dia itu bikin satu alur cerita dialog tapi kita berperan di dalamnya bagaimana kita punya peran untuk membela kebenaran meluruskan orang yang berperilaku salah dalam bentuk cerita alur cerita untuk TKP nya ada di mana boleh di sekolah boleh di lampu merah boleh di mana saja jadi satu kelompok dengan kelompok yang lain beda-beda latar ceritanya itu beda bisa di mana-mana setelah itu baru mereka simulasikan dengan bermain peran.

P. : Masih ada lanjutannya terus untuk yang K13 itu apa metodenya pas apa itu?

K.N.A. : Ini K13 sekarang kurikulum Merdeka itu lebih bagus lagi berbasisnya digital sekarang pakainya *canva* gambarnya *canva* terus bergeser ke *Microsoft team* di kelas teman yang lain sudah bisa baca bisa lihat nanti teman-teman yang lain bisa nonton sambil melihat demonstrasi.

P. : Dan itu Ibu ketika forum-forum guru di sini itu di share nggih?

K.N.A. : Kalau forum-forum kalau saya disuruh ngisi materi atau metode pedagogi saya tularkan ini ketika mempelajari materi, ya sejarah itu ya sering kendalanya ya.

P. : Tidak semua bisa mengikuti?

K.N.A. : Ya bisa, tapi ndak semuanya mau kalau bisa sih saya yakin bisa.

- P. : Nggih Ibu Kania merasa dekat ndak dengan guru-guru?
- K.N.A. : Saya kebetulan kan pengurus MGMP, MGMP kabupaten juga provinsi pastinya saya itu kadang malah jadi provokator saling memberi motivasi juga.
- P. : Sampai ada yang curhat-curhat tentang kesulitan pembelajaran saking dekatnya ya?
- K.N.A. : Guru itu nggak semuanya sama, kadang Bu jenengan kalau ngomong kok enak murid-murid pada nurut sama Ibu, mungkin muridnya Ibu gampang-gampang jadi guru juga, tapi kan kita punya kompetensi pedagogi kita dipakai dasarnya memang saya itu kadang mengulik hal-hal yang “Oh pakai ini ternyata memudahkan” sekali saja kita mendesain sekali saja kita melihat ke depannya itu akan merasa puas ketika anak itu terlayani kita secara maksimal. Apalagi setelah pandemi ya saya itu sudah benar-benar paperless banget semua itu sudah berbasis komputer berbasis digital jadi saya usahakan tidak banyak ribet lah.
- P. : Ini berarti Ibu Kania dalam pengembangan guru pedagoginya?
- K.N.A. : Profesional juga perlu, saya juga pelatih profesional dan dalam profesional ini saya lebih banyak menularkan atau men-support teman-teman untuk berkarya ya artinya guru itu jangan sibuk melayani siswa tapi karirnya juga harus dipikirkan kalau sudah berpuluh-puluh tahun kepangkatannya mandek jadi di satu sisi saya men-support guru untuk memberikan layanan yang terbaik memberikan sajian yang terbaik kepada siswa tapi di satu sisi guru juga harus memikirkan profesionalitasnya sendiri dalam berkarir, kami tentang publikasi ilmiah ya support teman-teman itu perlu nulis buku, kalau tidak ya profil pembelajaran bahan ajar membuat karya-karya ilmiah ya *best practice* paling mudah. Bagaimana cara saya menulis *best practice* belum pernah menerapkan sesuatu komanda harus menerapkan suatu pembelajaran ekskul pun bisa dijadikan deskriptif ketika kita dalam

ekskul menerapkan desain apa tapi itu dari unggulan kita ekskul kita itu berhasil ditulis ada laporannya ada buktinya dan ketika kita mendapatkan pengakuan dari sekolah sampai sekian tahun minimal 2 tahun kalau deskriptif bisa kita tularkan ke orang lain ke sekolah lain, sekolah lain bisa mengadopsi ketika dilakukan itu ada manfaat yang nyata dan itu paling gampang itu karya ilmiah bisa bernilai angka kreditnya 2.

P. : Meningkatkan profesionalitas seperti itu ya?

K.N.A. : Iya itu saya juga ada AKPAI ya saya lewat AKPAI menuangkan kepenulisan saya di AKPAI sebagai pengembangan profesi saya usul itu kemudian teman-teman gayung bersambut kemudian diadakanlah pelatihan kepenulisan deskriptif, pernah punya metode apa punya cara terbaik apa punya pengalaman apa yang menurut bapak ibu guru itu terbaik dan dilakukan tidak hanya sekali berulang-ulang dan hasilnya bagus mama saya itu pernah ngisi dan sampai saat ini saya lakoni itu deskriptif coba tulis Bu kalau misalnya nah orang tanya baru kami jelaskan penulisannya begini-begini.

P. : Kalau yang secara pribadi sosial itu mengembangkan kolega itu lewat organisasi atau juga action secara individu?

K.N.A. : Iya dua-duanya individu juga.

P. : Kalau pengembangan sosial itu bagaimana pengembangan sosial pribadi kepada guru-guru itu?

K.N.A. : Sosial itu kan pribadinya kita ya kita itu berbagi tidak hanya dari segi bentuk benda materi dan lain sebagainya tapi kaitanya dengan ilmu ketika teman-teman bertanya terutama Mungkin sekarang kan ada program guru penggerak yang ada di sekolah di sekolah lainnya intinya gimana ya caranya bahkan ada sekolah guru dari kabupaten lain Bu tolong perbaiki kiat-kiat saya supaya bisa menjadi guru penggerak itu seperti apa ya saya bagi saya bagi tips yang penting bermanfaat lah cuma kalau di sesama guru mapel ya, kalau beda mapel malah banyak

sekali yang sering minta masukkan ke saya “Bu enaknya ini kalau saya mau bikin ini ini ini bagaimana?

P. : Berarti sering sukarela membantu teman-teman?

K.N.A. : Iya, paling tidak meluruskan, teman saya yang sekarang sudah kepala sekolah itu luar biasa, jadi apapun itu yang akan dilakukan pasti minta saran kepada saya. Bu ini enaknya bagaimana ya, Bu ini saya mau bikin karya tapi ini saya dananya belum cair terus gimana caranya, kalau Pak An seperti itu berarti semua anggaran itu harus cermat dari kertas dari tinta dan lain sebagainya itu saya kasih masukan kalau biasanya kan kalau anggaran dari luar itu lebih selektif terus SPJ nya kan lebih cuman memang di mana-mana tetap ada sih justru ada temen di PAI sendiri yang senior saya itu gengsi kalau saya sulit mengikuti zaman mindsetnya itu mindset jadul.

P. : Iya kalau seperti itu bagaimana cara menghadapinya Bu?

K.N.A. : Ya sudah biarkan saja karena saya sabar meskipun kadang saya merasa di bawahnya “Bu kalau pengembangan kurikulum tolong kalau ada laporan pembelajaran pengembangan CV dan lain-lain yang bersangkutan saya manut bu ya paling gitu, ya saya terima aja nanti saya kasih tahu ketika beliau menyebar visi saya ke jenjang itu tetap senior itu jadi supervisor saya itu selalu jadi supervisor beliau kalau jadi supervisor itu full sepanjang saya ngajar 2 jam itu ya ditungguin 2 jam ya saya tampilkan apa yang saya bisa lakukan, padahal beliau tidak melakukan kayak kemarin yang saat pembelajaran sebelum pembelajaran interaktif ketika anak harus berpendapat lewat google team atau microsoft team itu kan itu di group yang di tim itu kalau di depan untuk chat itu semakin dia banyak berpendapat skornya semakin banyak tapi juga saya memberikan tablet misalnya beliau tidak mau memakai itu saya ajarin, tapi beliau tidak mau makanya ketika beliau tanya menurut kamu apa menurut pendapatmu bagaimana sudah biasa

dari dulu sampai zaman sekarang itu yang konvensional kayak gitu eranya sekarang kan digital rintangannya adalah ketika kita pembelajaran di apakah gurunya 21 kalau gurunya tetap berkuat di 19 itu ditinggalkan siswa.

P. : Berarti apa makna leader menurut Ibu Kania, kan bisa sharing dengan orang lain?

K.N.A. : Saya itu modelnya gini sharing and growing together berbagi dan tumbuh bersama makanya saya kalau di pelatihan itu maju bersama sukses bersama.

P. : Pelatihan KIR PAI itu?

K.N.A. : Karena kalau melihat kondisi yang sekarang itu apalagi di sekolah-sekolah Islam bukan yang dari SMA SMK itu kan memang saya lihat unggul-unggul yang kalau saya lihat dari sekolah Islam ya masih tertinggal yang swasta itu, untuk melangkah ke jalur leadership itu bagaimana ribet ngajar aja sudah pusing gitu nah maksud saya kalau ibu Kania ini akhirnya melangkah ke situ Ini tuh bagaimana?

K.N.A. : Iya yang pertama sharing and growing together yang kedua adalah mengalah melayani, saya nggak diorganisasi nggak di mana itu mengalah, orang lain diam saja saya suruh ayo dong mikir, kegiatan saya mengalah saya di tim kurikulum itu saya membuatkan desainnya saya ngasih ide ini acaranya begini nanti begini nanti saya koneksikan dengan narasumbernya.

P. : Mengalah melayani itu nggak mudah ya Bu apa yang membuat jenengan itu begini kan nggak mudah maksud saya caranya itu nggak mudah?

K.N.A. : Bagi saya ketika saya bisa memberikan yang terbaik untuk orang lain baik kepada siswa itu kebahagiaan dan saya itu selalu katakan kepada guru-guru saat kita memberikan layanan terbaik pembelajaran yang terbaik kepada siswa bangga dan bahagia kita itu luar biasa.

P. : Apa makna siswa menurut Ibu Kania itu?

K.N.A. : Siswa itu adalah sesuatu yang membutuhkan kehadiran kita itu dengan layanan yang luar biasa karena

keperpihkan pembelajaran itu pada siswa bukan hanya sekarang bukan hanya ketika K13 bukan hanya ketika zaman sekarang pun dari dulu saya itu sudah punya prinsip kelas itu bukan milik guru saja dan guru di kelas itu bukan sumber satu-satunya sumber belajar tapi saya mengatakan ke temen-temen guru itu sebenarnya bukan orang hebat tanpa kita memberitahu kepada siswa masih banyak sumber belajar di luar sana yang diberikan kepuasan kepada siswa untuk belajar di luar sana googling cari yang lain Bu ternyata ini nggak sama ya bu ini ternyata beda ya ya dicari ya saat anak menemukan perbedaan inilah pengetahuan anak semakin kuat kenapa ini beda kenapa begitulah peran guru menjadi fasilitator.

P. : Berarti guru harus pintar ya Bu?

K.N.A. : Iya makanya saya katakan guru itu harus lebih maju selangkah dari siswa.

P. : Berarti jenengan sering mengikuti pelatihan-pelatihan Bu?

K.N.A. : Saya hobi baca ikut pelatihan iseng zamannya belum ada online mungkin saya bertemu ke teman-teman Tegal saya menyemangati saya bisa naik pangkat karena pengembangan diri karena sertifikat pd-nya kuat nggak pernah diajarkan, pelatihan-pelatihan itu kalau mengandalkan pemerintah memberikan dana itu jatahnya cuma satu dua setingkat nasional saja paling satu provinsi satu kabupaten satu lah kita jumlahnya banyak kenapa kita tidak pernah browsing kenapa kita tidak pernah membaca saya itu padahal kalau ada apa itu saya selalu riset ayo dong kita daftar saya sudah mengikuti kegiatan online jauh sebelum ada pandemi sebelum ada daring saya mengenal vikon seperti google meet, zoom.

P. : Makanya kalau dengan Ibu Kania yang kemanfaatannya luas pasti sering meninggalkan kelas bener nggak Bu?

K.N.A. : Nggak juga.

P. : Bisa manage waktunya?

- K.N.A. : Kalau saya meninggalkan kelas saya *blended e-learning* saya boleh ditantang ya orang yang jamnya full ngajar kualitasnya biasanya yang sesekali meninggalkan tugas dengan syarat *blended* penilaian saya lebih komplit lebih semuanya sudah selesai orang lain mau PKL kemarin itu oh kelas 11 itu baru nilai pengetahuan 1 saya itu 3 sudah semua, praktikum sudah 3 penilaian sikapnya sudah bahkan nilai produknya pun saya sudah melampaui 4 karena itu misalnya materi examp saya mau mengajari materi examp itu apa sih bermanfaat bagi orang lain itu apa saya memanfaatkan examp berbuat baik kepada orang lain saya memanfaatkan mereka berproduk seperti buatlah status kalian untuk orang lain untuk membantu kebaikan orang lain medianya apa WA Bu buat status di medsos masing-masing yang dipakai punyanya apa Instagram WA atau punyanya apa bikin status kemudian contoh membuat itu.
- P. : Berarti guru itu mengajar sangat penting sehingga sesibuk apapun di luar sana ibarate bermanfaat untuk orang-orang ya mungkin siswa mungkin kan levelnya dianggap masih kecil bawah lah Ibu Kania sudah disibukkan oleh mahasiswa pasca guru lain tapi tetap ngajarnya dirawat.
- K.N.A. : Iya tetap dirawat anak-anak bikin status tidak harus dikumpulkan sekarang status itu biar punya manfaat bahwa kalian itu sudah berlaku Ihsan kepada orang lain indikatornya apa Bu, minimal sudah terbaca oleh orang lain ada sumber di situ kapan ketika sudah dibaca umur WA berapa jadi 24 jam Bu bikinnya besok screenshotnya besoknya lagi ada yang sudah 100 pembaca saya begini kalian mengungkapkan satu kata mutiara satu kata-kata motivasi dibaca oleh 150 orang kalau 90 kebaikan berarti 90 pahala untuk kalian nah senang nggak ini namanya project simple tapi mengena anak kelas 10 saja pintar apalagi anak kelas 12.

- P. : Masih itu Bu?, kan kalau saya lihat penelitian tindakan kelas itu agak sulit nggih buat guru-guru?
- K.N.A. : Nggak juga sih.
- P. : Bu Kania sempat maksudnya waktunya itu loh?
- K.N.A. : Ada tapi selagi tidak perlu diteliti ya saya pikir ini nggak masalah karena saya pikir saya mampu menanggulangi kecuali sesuatu itu menarik kemudian bikin penasaran banget.
- P. : Pernah Ibu Kania?
- K.N.A. : Mungkin penelitian an dulu waktu metode kuantitatif itu bareng tim itu kalau yang penelitian an kelas sendiri.
- P. : Tentang nopo Niku?
- K.N.A. : Tentang memahami ilmu Alquran terkait dengan materi tentang menghindari perbuatan zina, tentang cara berpakaian karena ada indikator begini, zina itu terjadi karena pola pakaian perempuan. Nah itu saya penelitiannya, saya memahamkan intensitas pemahaman materi Alquran ayat-ayat tersebut jadi tidak hanya sekedar ini perintah harus duduk gitu kan atau bagaimana cara menjaga aurat, bukan sebatas itu tapi ada unsur metode kooperatifnya ketika anak itu sudah bisa menerapkan kepada orang lain. Oh ternyata nyambung apa yang harus dilakukan oleh seorang muslim ketika berpakaian itu bisa menghindarkan diri dari pergaulan bebas, menghindarkan diri dari perbuatan zina.
- P. : Cuma rata-rata karena Ibu Kania bisa mengatasi permasalahan di kelas akhirnya ya ya nggak tuntutan banget ya kan untuk mengatasi kalau ada lebih ke pengembangan begitu?
- K.N.A. : Tuntutan-tuntutan yang diminta kolega di Jawa tengah itu lebih ke tuntutan penyusunan modul. Malah modul yang lebih disharingkan best practivenya maksudnya malah pengembangan-pengembangan itu yang dibutuhkan nggeh yang malah sudah sampai ke best practicenya, dan saya dapat memenuhi kebutuhan para kolega yang butuh modul pembelajaran *best practice*.

Tapi memang banyak teman-teman itu tadi saya kembali ke temen-temen ibu kalau ngomong kok gampang banget sih Bu murid saya itu susahnya minta ampun murid saya itu beraneka ragam kata saya ada ilmu baru namanya ilmu coching kita itu sudah diajarkan ketika menghadapi anak itu jangan memvonis jangan menjudge jangan menganggap anak itu tidak bisa, anak itu punya potensi yang luar biasa itu kan tinggal dikembalikan lagi ketika anak-anak bermasalah punya masalah, apa sih apa sih kesulitannya, ada yang bisa Ibu bantu, rasa seperti itu ternyata lebih mengenakkan daripada ketika kita nyalahnyalahin, kita emosi, kita marah terhadap kekurangan-kekurangan anak kekurangan anak itu menandakan kekurangan kita itu, bahasa motivasi saya ya kekurangan anak itu kan berarti mencerminkan juga kekurangan kita Bu, setahun 2 tahun anak saya menurut saya jangan selamanya disalahkan siswanya, gurunya juga harus intropeksi diri. Bagaimana sih cara mengajarnya saya harus mendekati dengan cara seperti apa melayaninya itu saya harus pakai cara seperti apa, saya harus menghadapi anak yang kelas 10-nya begini kok kelas 11 nya nggak ada perubahan sampai ke kelas 12 itu berarti kan perlu kita yang intropeksi diri begitu oh, ternyata saya punya anak ini harus cara perlakuannya berbeda.

P. : Nggih selain ikhtiar inovasi kalau yang ibu Kania lakukan untuk anak-anak di luar kelas untuk pembelajaran atau apapun masih lingkup sekolah itu untuk meningkatkan prestasi itu nopo prestasi agamanya atau akhlaknya atau karakternya?

K.N.A. : Anak-anak untuk prestasi yang bisa diakui di luar itu di ekskul ya di Rohis.

P. : Ibu juga turut juga?

K.N.A. : Iya saya beberapa kali membekali anak-anak anak-anak itu bangga banget ketika cari pengalaman ketika saya harus bawa nyari ke forum provinsi lomba debat, lomba tilawah. Jadi mereka setelah lulus itu mereka di perguruan

tinggi PD makanya saya selalu katakan kepada anak-anak itu ekstrakurikuler itu adalah soft skill tapi juga hard skill artinya kecerdasan anak ketika diukur masuk ke perguruan tinggi selain dilihat dari raport tidak hanya nilai tapi dilihat di ekskulnya ekskulnya apa sih punya kemampuan apa Silahkan milih kita itu punya potensi condongnya kemana kita pengennya dikembangkan ke mana lalu saya semangat seperti itu dan ternyata memang luar biasa saat-saat Siswa kami itu di Unnes itu kan banyak apalagi anak akuntansi setelah mereka di sana anak-anak pulang dari UI pada cerita terima kasih ya Bu luar biasa jadi pengalaman bersama ibu dulu itu.

P. : Ke UI juga ya Bu?

K.N.A. : Iya ada anak UI kebetulan diterima di UI malah sastra Arab jadi dia itu berkiprah di keagamaannya itu lebih, itu luar biasa artinya apa mereka membawa rasa percaya diri bahwa sekolah ada bekal mereka di perguruan tinggi. Di Badan Eksekutif ya mereka itu akhirnya terbiasa. Tahun kemarin juga kegiatan ramadan itu ada lomba tilawah ada video kreatif anak bombing saya yang juara 1 tilawahnya juara 2 bersih-bersih masjid jelang ramadan itu juara favorit live terbanyak subscribe terbanyak kekompakan dari tim makanya kemudian temen-temen di MGMP Klaten coba sih Bu masjid kami sederhana anak-anak sekolah kami juga sederhana karena hanya SMA bukan SMK STM tapi.

P. : Itu Ibu Kania Yang gerakin atau tim?

K.N.A. : Iya saya kebetulan waktu itu saya itu selalu mendahulukan senior tapi senior saya tidak mau urusan, saya nggak mau repot, kalau Pak gimana anak-anak saya boleh nggak ikut lomba kalau mau urus kalau mau melatih monggo kalau nggak ya nggak usah ikut nggak papa bahasanya gitu, tapi itu tidak akan mematahkan semangat saya bu saya ikutkan bahkan ketika saya matur ke ketua MGMP-nya silakan buat Bu siapkan surat rekomendasinya dan saya buat surat rekomendasinya

saya antar mereka untuk ikut lomba upload bayar saya bayarkan.

K.N.A. : Alhamdulillah juara bangga yang dapat nama itu kan sekolah kemudian pembina ekskulnya, pembina ekskulnya bukan saya yaitu senior saya itu kan hebat kan dipanggil ke depan dan saya tidak apalah saya selalu bermain di belakang layar.

P. : Nggak ada rasa yang kok dia yang maju gitu Bu?

K.N.A. : Kalau saya itu begini saya bermain di belakang layar sudah biasa keberhasilan mereka berhasil Saya bangga sebegininya saya sampai teman saya itu pada bilang mau aja kamu itu teman saya ngomporin begitu biarin saja dia aja dia itu kan pembinanya ya sudah siswa Saya punya potensi saya tahu persis dia itu juga di TPQ kalau saya ngajar di TPQ dia itu pintar, saya video, jurusannya kan multimedia anak perempuan.

P. : Itu kok bisa hatinya bersih itu gimana ya Bu? Begini bu dia yang menikmati sukses kita yang pontang-panting?

K.N.A. : Ternyata saya itu dapat kemudahan dan saya mengalah saya itu dapat kemudahan ketika orang meremehkan saya, karena merasa gini, senior itu kan ngerasa gini saya kalau mau dari dulu sudah S2, kenapa nggak sekolah lagi padahal bapak itu sebenarnya punya potensi, kalau saya sekolah sih karena memang saya nggak bisa Pak kalau saya bisa mungkin saya nggak sekolah sudah cukup saya langsung merasa profesor. Saya itu orangnya begitu slow ketika saya emosian sama orang membuat saya benci ternyata di sekolah pun orang berani kepada orang lain orang berani menjatuhkan orang lain tapi nggak berani kalau sama saya paling berani di belakang tapi kalau saya sudah action sudah punya sikap saya sudah melahirkan produk pekerjaan yang saya lakukan untuk sekolah programnya seperti ini ketika saya mendesain kegiatan workshop atau apa ya mereka ngikut tidak ada yang protes kalau ada yang protes saya dengan lembut ayo dong kasih masukan dong gimana caranya menjadi yang

terbaik, terus kan panitianya kebetulan bukan saya lah dia saja yang muda tidak mau kadang senioritas itu seperti itu ego senior itu maklum ya orang-orang zaman dahulu itu belum bisa memposisikan diri nah itu tadi kompetensi sosialnya dan kepribadiannya sudah watak.

P. : Kalau ibu Kania ini terlibat buatkan dalam kepemimpinan sekolah jadi koordinator apa?

K.N.A. : Kalau saya itu kebetulan di tim pengajar jadi saya pembantu Waka kurikulum dan saya di bidang penilaian berarti semuanya dari rencana saya harus menentukan siapa panitia-panitia pengelola kegiatan tengah semester akhir semester sampai ujian sampai saya harus misalkan transkrip nilai kelulusan berarti itu urusannya saya karena saya itu di penilaian ada tim lagi itu yang isi itu nguplek tentang anda itu kurikulum desainnya kurikulum general tertulisnya ada yang diproses itu yang langsung action diproses pembelajaran nah saya meskipun penilaian tapi saya selalu membantu tim yang bagian proses agar proses itu berhasil kami memotivasi selalu mengadakan Bimtek seminar workshop dan itu bersertifikat dan sertifikatnya terpakai saya selalu bekerja sama dengan LPMP tinggi begitu.

P. : Berarti Ibu Kania itu sudah banyak menyelesaikan permasalahan guru?

K.N.A. : Iya karena mohon maaf ya ada guru yang tidak mau mengikuti program-program yang daring ada di Kementerian itu kan banyak guru berbagi mengajar terus di membatik itu ada semua termasuk ada program pengajar praktisi Bu, nah saya pikirkan lagi ada peluang tidak saya pikirkan IHT pengembangan saya itu Bagaimana trik menyusun bahan ajar yang tepat bikin produk materi pembelajaran apa aja LPMP mereka dapat ilmu itu bagi mereka yang tidak bisa bergerak kemana-mana artinya mengandalkan, jadi banyak terbantu oleh saya.

- P. : Berarti Kepala Sekolahnya beruntung banget ya Bu, maksudnya dibantu oleh ibu yang secara partisipatif kepemimpinan.
- K.N.A. : Iya kepala sekolah saya itu ndelalah pembagiannya sepuh-sepuh terus.
- K.N.A. : Nah saya pikirkan ada peluang nggak saya pikirkan IHT saya kembangkan. Bagaimana trik menyusun modul belajar yang tepat, bagaimana membikin modul materi pembelajaran LTMP mereka dapat ilmu nah itu bagi mereka yang tidak bisa bergerak ke mana-mana jadi hanya mengandalkan keinginan-keinginannya saja.
- K.N.A. : Iya kepala sekolah saya itu kebagiannya kepala sekolah sepuh-sepuh terus pokoknya.
- P. : Jadi jika jenengan ingin sekolahnya maju yang jenengan yang harus?
- K.N.A. : Iya, pak bikin program ini ya pak Bu itu anggaran sudah saya masukkan
- P. : Nggih berarti lebih ke kurikulum ada mboten kalau permasalahan siswa itu tidak pernah ikut ya?
- K.N.A. : Itu bagian kesiswaan saya kasih masukan saja, kan bedanya memang berbeda beda wilayahnya beda-beda kegiatan kesiswaan saya kasih masukan ke pembina-pembina ekskul.
- P. : Berarti jenengan aktif memberikan masukan kepada kepala sekolah juga nggeh apa terkait kurikulum terkait kebijakan?
- K.N.A. : Iya kadang kebijakan saya itu biar seolah-olah tidak menggurui kan enaknya gimana ya Pak ini kalau ini.
- P. : Menyuarakan pendapat tidak segan-segan untuk menyuarakan pendapat untuk kebaikan sekolah ini tidak hanya diam.
- K.N.A. : Iya lewat Waka.
- P. : Wow berarti masih hirarki, memang kelemahan banyak sekolah itu masih hirarki ya?
- K.N.A. : Iya kalau saya langsung ke kepek itu kan berarti ngelangkahi Waka, Wakanya nanti marah.

- P. : Iya di mana-mana saya tanya di teacher leader beberapa sekolah masih seperti itu. Itu bukan halangan Bu Kania untuk dengan leadershipnya itu bagaimana mengatasinya?
- K.N.A. : Saya itu belajar, ketika saya menulis tentang kesadaran, ilmunya itu tidak hanya saya berikan kepada orang lain tapi saya lebih banyak saya geluti dan saya terapkan sendiri baru saya bisa bercerita kepada banyak orang ketika orang itu, misalnya kalau ada orang yang arogan di forum tertentu ketika saya mengantarkan kelas ayo kita belajar lagi ayo kita kupas lagi ini tentang pena tentang pendidikan karakter kepada anak jadinya bagaimana kita melayani kepada anak kita tidak perlu banyak-banyak memonopoli kelas dan saya selalu nyadarkan bahwa kita itu bukan orang hebat, dan kita tidak perlu memproklamirkan diri bahwa kita orang hebat, kita tanpa orang lain pun kita bukan siapa-siapa, kita tanpa murid kita bukan siapa-siapa. Orang yang sibuk arogan merasa paling hebat ketika ada program terus nggak mutu gitu ya saya paling sering karya siswa apapun yang sudah mereka buat tinggal kita yang punya mutu yang sudah merasa berkualitas berikan layanan agar mereka lebih berkualitas orang itu jangan dianggap kecil ketika orang itu membuat karyanya tidak mutu saya juga ini pokoknya nggak bosan orang-orang itu kalau menganggap saya di sekolah itu lemot saya itu kalau jalan minder jadi saya kadang ada temen ini jalan kok sambil mikir, ya nggak apa-apa sih berjalannya saya dari sini sampai sana melahirkan satu ide minimal itu.
- P. : Masya Allah sampai begitu nggih Bu jadi pemikir selalu ingin dipakai minimal..
- K.N.A. : Tapi saya tidak butuh pengakuan orang lain apalagi pengakuan teman saya di sekolah nggak pernah nggak pernah temen-temen mengakui ujug-ujug ketika saya mendapat peringkat pertama guru kreatif teman-teman sekolah saya diam.
- P. : Jenengan guru berprestasi juga di sekolah?

- K.N.A. : Iya alhamdulillah guru berprestasi setingkat Jawa Tengah.
- P. : Guru-guru kolega yang lain pada gimana?
- K.N.A. : Ya awalnya itu pada heran, oh jebulee gak ngetok i. Dan saya bilang begini orang itu akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan upayanya, saya bilang gini wajar dong saya bisa memberikan layanan lebih kepada siswa karena apa, orang lain tertidur saya masih melek. Saya itu selalu menggaungkan manajemen learning itu lebih bermakna kepada siswanya karena apa? saya persiapannya lebih, orang lain tertidur saya melek.
- P. : Ibu Kania tidurnya berapa jam?
- K.N.A. : Saya itu kalau punya program itu tidur sebelum isya, itu sebelum isya saya masih tadarus Quran itu masih, saya habis maghrib itu kan tadarus terus kadang saya tertidur tapi nanti jam 10.00 saya akan melek sampai jam 01.00 seringnya saya itu sering malam, kadang saya jam 12.00 sampai jam 03.00 udah setelah itu tidur udah mau subuh itu saya tidur tapi setelah subuh saya bangun sampai teman-teman itu pada hafal kalau malam-malam sering online jawab WA itu sudah biasa.
- P. : Oh berarti gitu nggih kadang habis maghrib, tapi kalau ditotal itu berapa jam?
- K.N.A. : Iya saya tidur 4 jam saja sudah kenyang, ya kurang lebih semalam saya tidur 4 jam jam 01.00 saya tidur jam 04.00 saya bangun. Kadang saya mau tidur siang pun susah kecuali setelah minum obat, apalagi dilatih di sini Bu, pelatih nasional itu kami di kader itu nyusun sampai jam 02.00 itu mulainya jam 07.00 malam.
- P. : Acara apa itu?
- K.N.A. : Koordinasi pelatih nasional pusat, itu kalau sudah bangun yuk harus ini persiapan kemarin waktu untuk merekrut pelatih daerah itu kami kerjanya maraton, saya kan kerja di perjurusan saya milih di Jateng yang pesertanya banyak banget, seribu bayangkan pengujinya kan sedikit saya itu lumayan pusing kan pengujinya yang

tim pusat saya itu sendiri dibantu teteh dari Jakarta itu satu, terus dibagi ke provinsi, provinsi yang kedua saya memilih yang Kepulauan Riau kalau ngisi kegiatan kayak kemarin itu terserah pusat saja mau menempatkan kita di mana.

P. : Itu tidur 4 jam tidak pusing ibu?

K.N.A. : Ya tidak karena sudah terbiasa jadi biasa teman-teman ada yang bilang Bu Kania itu cuannya banyak, ya itulah kelebihan orang yang bisa memanfaatkan waktu makanya kalau pengen cuannya banyak, kalau mau berkarya orang lain berbuat, orang lain bekerja orang lain bikin kita juga melek ternyata saya ingat orang-orang berhasil itu kita juga harus melek kita melih, teman-teman misalnya teman-teman pengajar praktek ribet Bu tolong di-share ibu dapat bahan dari mana padahal itu di LMS semuanya ada, bilanganya saya belum sempat buka ibu, Bu Kania kapan, iya tadi malam jadi karena saya tahu duluan ya saya share membantu teman-teman kan teman-teman itu kadang juga literasinya kurang ya wajarlah, saya alhamdulillah diberikan kelonggaran waktu artinya saya dari dulu tidak disibukan dengan pekerjaan rumah.

P. : Putranya pinten Bu?

K.N.A. : 2, laki-laki semua satu di pondok masih SMP IT, satu di Jogja kuliah.

P. : Alhamdulillah bisa all out dengan,

K.N.A. : Dulu ketika anak saya masih kecil juga gitu, dulu saya bolak-balik Jakarta terus saya suruh ngisi kegiatan pendampingan di balitbang itu anak saya yang pertama baru 3 tahun saya ajak karena sendirian sih di rumah saya ajak saya berkereta sampai saya pasca, saya pasca dulu kan 2005 itu anak-anak saya ajak touring.

P. : Ada suami yang mendampingi?

K.N.A. : Ada, suami saya ngerasa gini sih Bu, beliau merasa guru swasta jadi kamu yang punya peluang kamu yang punya ini ya silakan mau berkembang ya silakan kadang sampai ya Allah maraton banget baru balik dari Bogor sampai di

Bogor saya harus ke rumah karya hari ini ke sini jam terbangnya maraton banget.

P. : Jam terbangnya ngalah ngalahin hampir sama kayak profesor. Ini masih ada beberapa pertanyaan lagi nggak papa ya Bu, pantangannya bukannya punya leader kalau di negeri itu pasti senioritasnya kenapa ya gampang tidak ya dikasih masukan ketika bukannya punya ide punya pendapat termasuk yang sulit dikasih masukan?

K.N.A. : Yang susah dikasih masukan itu senior saya justru senior saya merasa,

P. : Kepala sekolahnya mendukung tidak Bu?

K.N.A. : Mendukung banget yang saya itu kepala sekolah dari beberapa kepala sekolah sudah 6 pergantian kayaknya itu support banget, bahkan ketika saya bu...kan tim pendamping kurikulum untuk sekolah lain, sekolah saya kan sekolah cluster, sekolah saya itu sering dijadikan rujukan kemudian saya disuruh mendampingi saya saat itu bukan tim saya saat itu belum masuk tapi tiba-tiba kepala sekolah itu dengan kalau saya itu pelatih provinsi di kurikulum k13 zaman itu terus saya dipanggil Bu tolong handle pekerjaan ini jenengan akan mendampingi pendampingan pelaksanaan implementasi kurikulum k13 di sekolah-sekolah terdekat itu saya road show ke sekolah-sekolah, yang tidak support itu senior saya.

P. : Iya tapi kan itu bukan pimpinan to Bu hanya senior saja.

K.N.A. : Alah seperti itu ninggalin kelas ninggalin murid, saya tantang kualitasmu seperti apa jadi dia itu saya kasih link-link ketika saya ngajar ketika saya supervisi tapi beliau tidak mau ngasih saya nilai yang baik itu tidak mau, nilainya kan 87 kalau baik standar saya itu cukup dikasih nilai 84,6 berarti kan 85 nilai baiknya dia itu nilai kinerja guru saya nggak apa-apa yang penting guru terbaik.

P. : Kalau di sekolah ibu Kania, kan untuk tahu ibu Kania seperti ini dapat support nggak dari sekolah ada nggak saya juara nasional perlu diapresiasi atau diumumkan di upacara atau sekedar ucapan-ucapan?

- K.N.A. : Kalau waktu itu memang di forum rapat dinas terus piala saya bawa terus saya serahkan ke kepala sekolah jadi akhirnya orang tahu semua tapi dulu dulu kan saya guru SMP terus pindah di sini kalau di SMP luar biasa penghargaannya saya dikasih uang saya diumumkan saya dikasih piala tapi kalau di SMK cukup ucapan saja sebenarnya setiap akreditasi itu ada pertanyaan itu ada instrumen pemberian penghargaan bagi guru berprestasi ya belum dilakukan sampai sekarang dari kepala sekolah ini dari kepala sekolah itu ya belum belum terealisasi.
- P. : Tapi kesempatan ibu Kania untuk pengembangan diri lebih luas itu di SMK?
- K.N.A. : Iya itu mau sekali misal ya ketika dulu saya mau ikut pelatihan saya punya ide koordinator harus belajar dulu semuanya mengenal akun terus bisa masuk bisa tahu fitur dari aplikasi yang tersedia yang teman-teman manut, selama ini sepanjang ini Alhamdulillah teman-teman masih menerima belum ada yang protes artinya karena mungkin ketika saya mengumumkan beberapa kemudian dilaksanakan itu kemanfaatannya dirasakan ada jadi mereka nggak protes nggak komplain.
- P. : Terakhir Bu, berarti dampak terhadap siswa itu dampaknya prestasi anak-anak dampak kehadiran Ibu Kania berarti anak-anak berprestasi bagus kalau bagi kolega tentunya pedagogis profesionalitasnya meningkat, kalau bagi diri ibu Kania sendiri dengan menjadi leader?
- K.N.A. : Dampaknya semakin kita perlu malah merasa selalu belum puas jadi rasa keingintahuan, mengembangkan dirinya itu malah semakin kuat terbukti ya dulu saya itu mau masuk menjadi pengajar di program Kemendikbud terkendala saya dalam proses nasional maka saya utamakan pelatih nasional dulu saya pelatih nasional masuk setelah itu saya sudah bisa diterjunkan ke pelatih-pelatih provinsi daerah saya baru masuk ke mendikbud lagi mengajar praktek artinya kan berarti sekolah saya

nggak luntur saya masih berbagi saya masih mendampingi guru sekolah.

P. : Kalau untuk sekolah ibu Kania yang dirasakan, maksudnya dampak ke sekolahannya?

K.N.A. : Yang jelas di forum-forum nasional saya selalu membawa nama sekolah SMK Slawi gitu loh dari Kemenag dan lain-lain SMK saya itu jadi dikunjungi SMK lain sampai tim MGMP ingin kegiatan MGMP nyusun soal di sana kalau saya mau dilalah ya studi banding, sekolah saya itu bisa dikatakan sekolah berprestasi.

P. : Kalau Dinamika, suka duka menjalani kiprah ibu meleading para kolega GPAI di Jawa Tengah apa njih ibu?

K.N.A. : Saya menjalaninya asyik bu, senang bisa memberi sesuatu yg bermanfaat bagi orang lain, senang bisa berbagi praktik dengan guru lain. Apalagi di pengajar praktik sy bahagia bisa pendampingan ke guru penggerak untuk menyelesaikan rencana program untuk budaya positif di sekolah masing-masing. Dari pengalaman itu menambah keinginan saya berbagi praktik baik, dan Alhamdulillah saya sekarang sudah lulus menjadi Fasilitator untuk para calon guru penggerak angkatan X. Inshaallah mulai mendampingi CPG mulai bulan depan selama 7 bulan. Prinsipnya asyik saja, dinikmati dan bahagia bisa berbagi pengalaman kepada org lain meski itu sedikit, semoga bermanfaat. Namun dukanya harus ekstra merelakan waktu malam hari masih berkulat dengan tugas tambahan, menyelesaikan penilaian di *Learning Management System* (LMS), menyiapkan materi untuk tugas utama di sekolah, dan waktu untuk bermain */healing* harus di manaje sedetil mungkin, karena terkadang Sabtu di hari libur masih ada tugas yg harus juga diselesaikan. Intinya harus siap ekstra waktu lebih karena dai saat yg lain sudah istirahat saya masih

ada pekerjaan, tetapi itu sebuah konsekuensi dan memang pilihan utk melakukan semua itu

P. Mungkin sudah cukup Bu Alhamdulillah, saya sangat termotivasi dengan peran ibu. Maksudnya dnegan para leader GPAI yang lain-lain juga termotivasi tapi dengan ibu Kania jauh lebih termotivasi.

P. : Oh njih niki sekedar tali kasih dari saya ibu.

K.N.A : oh apa ini, Nggak perlu repot., sebenarnya

P. : Mbthen kok ibu, sekedar kenang-kenangan kerudung dan kain Batik, semoga ibu suka.

K.N.A. : ya...makasih

P. : sami sami ibu

TRANSCRIP INTERVIEW DENGAN TEACHER LEADER (TL. 07)

Kode : M.J.B., TL.07., 13 – 08 - 2022
Sekolah: MTsN Pati
Teknik : W (Wawancara)
M.J.B. : Teacher Leader 07 (TL. 07)
Nama : Mujib (M.J.B.)
Tanggal : 13 Agustus 2022
Hari : Sabtu
Tempat : Ruang tamu kantor Kepala Sekolah
Jam : 09-10 – 10.45

Gambaran situasi dan peristiwa

Pagi itu begitu cerah, ada banyak guru di sekolah meskipun hari Sabtu. Hari ini, Madratsah Tsanawiyah sedang mengundang para wali murid untuk dating pada acara parenting di sekolah. Mereka berkumpul disalah satu Gedung sekolah. Aku dibantu oleh Waka Kesiswaan yang merupakan teman dekatku untuk mengatur jadwal interview dengan kepala Madratsah sekaligus dengan Informan teacher leader, guru Fiqih. Informan adalah guru bidang Fikih di MTsN 1 Pati yang juga merupakan Kiai dan pemilik salah satu Yayasan dan pondok pesantren yang cukup ternama di daerah Kudus. Peneliti diberi kesempatan untuk ketemu dengannya di ruang tamu kepala sekolah. Setelah peneliti menginterview kepala sekolah MTsN 1 Pati tersebut terkait dengan kiprah informan, dan dukungan kepala sekolah terhadap kiprahnya. Informan Nampak begitu tawadluk dan andap ashor, serta selalu tersenyum setiap saat ketika di interview. Suasana interview cukup kondusif dan akrab. Peneliti baru mengenal dan pertama kali berjumpa dengan informan, namun mudah membangun keakraban dengan informan karena kebetulan ternyata informan merupakan kolega baik yang berasal dari institusi pesantren yang sama dengan suami dari peneliti. Interview dengan informan dilakukan beberapa kali, dan ini adalah interview yang kedua kalinya dengan informan.

Hasil Wawancara:

- P. : Bagaimana mengajar menurut panjenengan kiai Mujib?
- M.J.B. : Ngajar anak itu malah lebih penting untuk syiar ilmu atau intisari Ilmi untuk mengaplikasikan ilmu terhadap anak itu jauh lebih susah karena di sisi lain anak-anak itu kan butuh disampingnya ada secara teori dan ada uswah Hasanah nya. Jadi harus kita tanamkan sejak dini bahwa ilmu itu bagaimana Halimah wa amilah jadi orang itu harus berilmu dan diamalkan begitu maka untuk level S2 atau S3 bagi kami itu tidak begitu penting karena sama sajalah akan saya menganggap orang-orang yang mempunyai kapasitas seperti itu harus saya turun ke bawah untuk memberikan terhadap anak-anak supaya supaya keilmuannya lebih matang gitu.
- P. : Oh nggih kyai, berarti nilai-nilai seperti itu yang menjadikan kyai bisa terus melangkah memperbaiki diri terus dengan belajarnya baik informal maupun formal akhirnya bisa sampai sekarang begitu kyai. Lalu menurut kyai ini kalau itu tadi terhadap siswa nggih dulu kita lumayan banyak berbincang terhadap siswa nggih. Sekarang kalau terkait dengan guru kalau menurut kyai guru yang kompeten itu seperti apa kyai?
- M.J.B. : Guru yang kompeten itu saya mengambil dasar dari sebuah hadis saja yaitu Jadi guru itu pertama harus punya teori teori yang bagus tentang keilmuan semua disiplin ilmunya masing-masing kemudian ilmu itu tidak sekedar teori tapi diaplikasikan ke dalam dunia nyata. Jadi kalau itu keagamaan maka harus bisa memberikan contoh pada anak-anak sehingga anak itu tidak hanya sekedar meniru dalam bentuk verbalnya tapi meniru dalam bentuk prakteknya jadi bahasanya aplikasi ilmu itu yang lebih penting jadi guru itu kadang-kadang kelemahannya hanya sekedar teori itu. Yang ketiga yaitu menyampaikan ilmu secara benar artinya bahwa kadang-kadang ada seorang guru yang salah dalam mengajarkan ilmu atau dia belum tau tapi bilang tau atau dia itu tahu tapi dimanipulasi sesuai dengan keinginannya.

Menyampaikan disiplin ilmu sesuai dengan keilmuan yang dia miliki jangan sampai dia tidak tahu atau jangan sampai dia belum tahu dalam menyampaikan sesuatu yang menjadi dholo mudhilum atau sesat-menyesatkan. Jadi jangan sampai guru itu menyampaikan sesuatu yang belum dia kuasai. Ini tiga kuncinya dia menguasai teori dia bisa mengaplikasikan ilmunya dia menyampaikan ilmu dengan baik dan benar. Nah ini kalau saya mengatakan ya kalau di Madrasah itu memang tiga itu penting tapi sebetulnya tidak hanya itu jadi guru itu nanti di alam nyata artinya dia bermasyarakat pun dia bisa menjadi suasana bagi masyarakatnya begitu tidak terbatas di sekolah saja. Kadang-kadang kan ada seorang guru yang hanya formalitas jadi sekolahan dia ngajar tapi di masyarakat tidak bisa menjadi uswah Hasanah hingga menjadi masalah, artinya itu seakan-akan ilmu hanya ada pada saat dia mengajar di masyarakat, padahal kan seorang guru tidak hanya itu lebih luas di manapun dia berada dia harus bisa menjadi seorang guru yang bisa menjadi uswah Hasanah di sekolahan di masyarakat di dalam keluarganya Jadi kalau guru sudah bisa mengaplikasikan ilmu secara nyata secara riil di manapun dan kapanpun berada ini itu akan menjadi sebuah return sehingga anak-anak dengan sendirinya dia akan punya simpati kemudian punya kharisma punya wibawa bahwa guru itu akan muncul siswa itu akan muncul manakala dia itu menjadi guru yang seutuhnya. Karena kadang-kadang ada guru yang sikapnya itu kurang mencerminkan seorang guru gitu ya, secara akhlaknya atau secara keilmuannya. Nyuwun sewu kalau dalam bidang agama dia kurang menguasai agama ini menjadi masalah bagi anak-anaknya, jadi kurang berbobot atau dia itu mengajarkan aqidah akhlak tapi akhlaknya, budiyahnya secara ibadahnya, misalnya anak-anak sholat Dhuha anak-anak salat jamaah gurunya kadang-kadang tidak jamaah atau anak-anak salat dhuha tapi gurunya tidak salat dhuha. Itu kan sudah ada nilai kurang sehingga anak kurang simpati terhadap guru-guru yang halimah tapi tidak hamilah, anak-

anak disuruh dhuha ya gurunya seharusnya dia terpanggil untuk ikut kalau gurunya itu tidak mau berjamaah tidak mau salat Dhuha lah ini. Ya akan menilai bahwa guru-guru yang seperti itu kurang berbobot maka nyuwun Sewu karena anak itu biasanya lebih cenderung sungkan lebih cenderung respek terhadap guru-guru yang Halimah wa amilah, kalau alamatnya kan biasanya kalau nanti di kelas. Itu itu bagi saya guru yang baik itu ya di sekolahan di masyarakat maupun di keluarganya dia bisa menjadi seorang guru itu.

P. : Nggih-nggih luar biasa. Apa kyai bisa memiliki pandangan seperti itu itu tentu ada proses artinya apa upaya kyai untuk bisa memiliki pandangan bahkan itu sudah diterapkan itu memiliki kompetensi unggul sebagai guru seperti yang jenengan sampaikan tadi saya pikir itu saya lihat pada sosok jenengan artinya untuk bisa seperti sekarang ini dulu dari dulu dari kecil atau dari mudanya apa yang kyai lakukan apa menuntut ilmu di mana atau pengalaman organisasi apa yang membentuk kyai bisa menjadi teladan atau pemimpin?.

M.J.B. : Iya yang pertama memang di lingkungan keluarga, keluarga saya itu keluarga amren sehingga terbiasa untuk memberikan sesuatu yang nyata bahasanya saya dibentuk lingkungan keluarga dulu, kemudian saya kemudian di Madrasah kemudian di Madrasah itu di lingkungan pesantren ada di Kajen kan bisa membentuk seseorang menjadi Halimah wa amilah. Jadi dia itu selalu menerapkan apa yang dia miliki jadi ketika anak-anak itu dibiasakan untuk mengamalkan ilmu walau sedikit itu pada akhirnya dia menjadi terbiasa dan kebiasaan itu menjadi sebuah karakter saya. Kemudian di sisi lain memang saya di tempat oleh orang tua saya oleh guru-guru saya yang memang di samping orang itu harus dia itu *alima wa amilah* dia itu harus ikhlas, ikhlas itu memang sulit mudah diucapkan tapi sulit untuk diterapkan tetapi itu memang pelan-pelan terus secara bertahap itu bisa saya bisa saya lakukan karena waktu yang begitu lama di sisi lain memang harus ada bimbingan dari seorang guru kalau guru saya kebetulan dari pesantren

disamping yaitu basicnya adalah kerja sambil berdoa dan belajar. Bukan hanya mengajar tapi mendoakan murid-muridnya santri-santrinya menjadi orang-orang yang bermanfaat dan diberkahi itu mungkin proses secara spiritual itu yang mungkin membentuk saya menjadi seorang yang yang seperti ini jadi ikhlas kemudian saya tidak begitu tertarik dengan pujian-pujian. Kemudian yang terakhir memang pendidikan pendidikan agama yang harus selalu ditambah. Jadi prinsip saya itu tadi ada ikhlas, ada bisa menjadi uswah hasanah, kemudian ditambah satu bahwa mencari ilmu itu tidak boleh berhenti jadi *uthlubul ilma minal mahdhi ilal tahdhi* itu sampai sekarang.

P. : Itulah kenapa jenengan S3 nggih?,

M.J.B. : Istilah mengapa saya di MTs N mengajar secara formal di masyarakat saya juga ngajar seperti ngajar ibu-ibu terus kemudian mengajar pesantren di santri itu menjadi konfersi ketika saya mengajar di Madrasah kemudian di pesantren kemudian di masyarakat ini menjadi semakin memperkaya statemen saya terhadap bagaimana saya sekarang mengajar bagaimana saya sekarang harus ikhlas yang diajarkan guru saya ketika kalian ikhlas itu nanti akan berkembang sesuai dengan apa yang Anda inginkan tapi kalau anda itu tidak ikhlas maka itu akan sia-sia bagaikan debu yang ada di atas batu yang ditiup angin jadi memang ditambah pesan itu yang kemudian saya itu menjadi tidak pernah berhenti untuk berusaha apalagi saya ingat Mbah Maimun Zubair ketika kamu ngajar tidak usah kamu paksakan anak itu menjadi pandai karena pandai itu karena Allah kamu hanya wajib untuk mengajar hingga ketika saya mengaplikasikan ilmu itu tidak ada beban ditambah dengan ki Sahal yang selalu berpesan bahwa ketika kamu ngajar itu nggak usah kepengen jadi anak yang pandai tetapi jadi anak yang soleh dan akrom, beliau pernah bilang berkali-kali aku gak kepengen duwe santri pinter duwe murid pinter aku pengen duwe santri soleh tapi akrom. Jadi memang titik tegaknya pada kesholehan, orang kalau soleh itu akan menjadi alim, tapi alim yang tidak

sholeh dia akan menjadi bumerang bagi dirinya sendiri. Jadi orang itu harus soleh dulu karena salat itu dia akan menjadi alim dengan dirinya sendiri gitu jadi itu pesan saya.

P. : Oh gitu jadi memang kesalehan akhlak nanti dia menuntut ilmu akan alim kalau itu diawali dengan kesholihan tadi ketakwaan ngoten kyai. Kalau niki kyai menurut panjenengan apa yang perlu dilakukan dengan kolega panjenengan guru-guru supaya bisa menjadi lebih profesional atau bisa secara menjadi lebih kompeten atau lebih bagus mengajarnya atau secara sosialnya itu mungkin yang dilakukan jenengan di MGMP atau Monggo terserah di sekolah yang pengalaman pajenengan mawon yang sudah dilakukan mawon ikhtiarnya kan kalau panjenengan saya lihat kan masih koordinator MGMP Pati nggih kyai?

M.J.B. : Nggih masih.

P. : Berarti kan pasti panjenengan tidak hanya memimpin siswa di sekolah atau di kelas tapi sudah memimpin kolega-kolega pai artinya bagaimana apakah pastinya terpikirkan oleh kyai bagaimana ya para guru-guru ini itu tuh jadi lebih bagus atau lebih kompeten atau lebih profesional atau sosialnya lebih bagus kalau pribadinya mungkin dengan meneladani panjenengan dengan atau sering mungkin ada pengajian atau apa di MGMP atau monggo di sekolah seperti apa begitu?.

M.J.B. : Di MGMP memang setiap ada pertemuan memang yang saya tanamkan saya beri semacam motivasi, motivasinya satu kalau mengajar anak itu satu ikhlas jangan sampai ada keinginan yang lain apalagi ya ria atau karena apa saja tapi ikhlas illahi taala karena dengan ikhlas itu nanti akan memunculkan apa yang namanya kesalehan kemudian ketaatan anak itu untuk ikhlas yang pertama. Yang kedua memang banyak membaca jadi ketika seorang guru itu menguasai materi dia akan senang ketika dia mengajar dia akan disukai anak-anak karena bisa wise full dengan baik apa yang dikeluhkan anak. kemudian yang ketiga dengan wawasan itu dia kan tidak apologis dia akan tidak subjektif dia akan lebih objektif dalam menerima pendidikan-

pendidikan, dengan ikhlas ini akan muncul sikap-sikap untuk berjuang ketika dia ikhlas kemudian mau berjuang ditambah dengan wawasan-wawasan yang banyak membaca banyak memperbanyak ilmu dari buku maupun dari yang lain karena dengan orang yang sebetulnya orang yang pandai itu kan orang yang menerima kelemahan orang lain menerima kritikan orang lain lebih objektif kalau orang itu tidak banyak yang baik maka dia subjektif tidak menerima kritikan orang lain, jadi guru yang ikhlas dia akan mau berjuang untuk anaknya dan kemudian dia mau menerima kritikan atau masukkan dari orang lain karena guru yang tertutup guru yang subjektif ini akan membuat anak menjadi tidak begitu berkembang kemudian tidak menarik karena pendapatnya biasanya subjektif apologis dan sebagainya. Anak sekarang kan lebih kritis sehingga ketika bertanya yaitu harus diberi wawasan-wawasan karena zaman sekarang biasanya kan lebih global tidak jauh dari internet dari mana saja itu komparansi kalau guru tidak menguasai anak menjadi jenuh. Jadi kesimpulannya ya keikhlasan kemudian berjuang dalam menerima masukan orang lain. Saya ingat persis kata-kata misal mahfud, orang pandai adalah orang yang menerima masukan dari orang lain karena orang yang menerima masukan orang lain dia akan mengerti kelemahannya jika dia merasa dia lemah dia akan maju karena orang yang merasa dirinya sempurna berarti dia sampai di situ saja dan dia tidak akan berkembang dengan menerima kelemahan dan masukkan-masukan orang lain ini dia akan maju. Jadi guru yang maju yang memang mau menerima kritikan dari orang lain itu saya pegang sampai sekarang saya ketika berbeda pendapat dengan orang lain itu saya tidak pernah mengatakan itu salah tetapi barangkali memang menurut jenengan demikian menurut saya demikian, yang penting adalah jenengan punya dasar dan saya punya dasar jenengan punya argumen saya juga punya argumen. Saya tidak pernah menyalahkan siapapun karena kebenaran itu kalau njenengan memang punya dasar

Monggo tapi kalau nggak punya dasar ya njenengan harus mencari dasarnya jangan sampai ilmu itu tanpa referensi, karena nyuwun sewu jenengan ketika berpendapat itu kan jenengan bertingkat sebagai seorang mujahid atau belum menjadi seorang pakar jadi teori itu muncul berbagai ujian-ujian jadi ketika jenengan berbicara tentang ilmu jadi harus punya referensi, saya bilang begitu. Jadi saya nggak pernah mengatakan itu salah, nggak jadi mungkin ini memang kadang-kadang yang dipesan oleh ki Sahal itu saya pegang, jangan sampai kamu merasa sempurna karena dengan kesempurnaan itu kamu tidak akan maju tapi merasalah kamu itu adalah orang yang selalu kurang dan lemah karena dengan merasa lemah itu kamu akan semakin berkembang dan semakin maju begitu.

P. : Oh Masya Allah nyontoh kiai sahal, jadi memang kyai sahal itu untuk kyai bisa sampai sekarang itu dampaknya besar ya kontribusi beliau juga nggih keteladanan beliau itu kena sekali sesosok panjenengan akhirnya bisa membentuk panjenengan yang seperti sekarang ini. Kyai berarti panjenengan itu di MGMP itu berarti sebagai mentor juga maksudnya ngajar guru-guru bagaimana bersikap bagaimana berperilaku dengan siswa atau bagaimana menjadi guru yang itu disampaikan dalam forum atau ya ngomong-ngomong biasa atau memang ada forumnya kyai di MGMP itu?

M.J.B. : Di MGMP memang setahun dua kali, nah satu tahun dua kali itu saya memanfaatkan untuk memberi motivasi. Biasanya ya tidak mentor tapi ya sharing saya beri masukan secara santai, nah yang formal cuma setahun dua kali itu nanti biasanya guru-guru yang kurang banyak wawasan kemudian tidak terbuka dengan keilmuan yang sekarang itu nanti saya buka dengan yang keikhlasan itu kemudian saya kembangkan itu tadi jadi seorang guru nggak boleh berhenti belajar karena buku-buku sekarang kan lebih banyak gitu akhirnya dia ya membaca dan membaca gitu. Tapi kadang-kadang memang ada orang yang secara kultur itu sudah seperti kami guru berpikir itu rata-rata beliau itu

sebagai tokoh di masyarakat yang jadi rata-rata guru-guru fiqih itu mondok dari Lirboyo dari sarang dari kloso dari orang Alim di tempat mereka masing-masing Jadi kita mudah untuk sharing. Tapi kelemahannya mereka itu tidak moderat kadang apology hanya kita memberi sedikit masukan tentang bagaimana cara berdiskusi yang elegan yang bisa menerima bisa menerima pendapat orang lain itu saja, tapi kadang-kadang karakter ya harus bersabar jadi memang keilmuan secara teoritis memang mereka menguasai semua. Kebetulan saya juga pernah nyantri sehingga mereka pun menganggap bahwa kita ada basic yang sama pengalaman yang sama sehingga tidak merasa lebih unggul tapi saya malah merendah, jadi monggo lah kita belajar bersama dengan semua kyai semuanya tokoh sehingga kita tidak perlu saling menggurui tapi kita sharing apa yang jenengan sebagai kendala ketika mengajari. Akhirnya mereka menyampaikan, banyak materi-materi yang di buku nggak pas oh iya menurut jenengan bagaimana saya pancing oh saya gini gini gini saya sampaikan bahwa memang buku paket itu itu kan dari tim dari tim ini kan berubah sesuai itu kan berbeda-beda apa yang jenengan tidak setuju, ini contohnya adalah ketika orang menyembelih itu basmallah sebagai sunnah itu ya monggo, kalau jenengan kita punya memang syaifi'iyah ya Monggo tapi kalau ini Hanafiah Maliki ya ada yang membolehkan, referensinya ini ini yang mereka menerima dengan baik. Tapi saya arahkan karena anak-anak ini adalah MTs maka harus kita beri pendapat yang pas yang sifatnya doktrin misalnya doktrin ini satu-satu pendapat, Jadi jangan terlalu banyak memberi pendapat-pendapat dari berbagai macam nanti malah bingung. Ini nanti harus hal-hal yang sifatnya itu berbeda mazhab nanti jenengan sampaikan oh ini memang begini nggak apa-apa tetapi kalau di masyarakat begini ya pendapatnya begini kemudian kita batasi saja hanya dua macam saja, tapi nggak usah berkembang terlalu banyak itupun kalau terpaksa harus kita sampaikan karena memang

ada materi-materi yang janggal, yang menurut Mazhab Syafi'i tidak pas karena ngambilnya buku paket itu dari bidayatul mustahid dari Mazda idul arba'ah kemudian dari iku sunnah. Ya kadang-kadang kan memang ada catatan-catatan dan itu saya sampaikan kepada guru-guru yang notabennya adalah pesantren mindid jadi dia Syafi'iyah sentris dia Syafi'iyah mliki tidak mau mazhab lain ya sudah saya sampaikan sebetulnya wawasan panjenengan itu perlu dikembangkan karena yang namanya ahlussunnah wal jamaah itu ada empat mazhab ada mazhab Hanafi Maliki Syafi'i Hambali, jenengan kalau Syafi'i saja agak kaku lah ini kan kalau ada sedikit perbedaan cobalah panjenengan terima tetapi memang referensinya harus jelas, ini satu. Yang kedua untuk anak-anak MTS ini harus disampaikan ini kalau di masyarakat seperti ini tetapi ini begini nggak papa tetapi kalau memang masyarakat belum bisa menerima ini ini aja nak, begitu. Harus mampu untuk menyampaikan materi dengan bahasa anak, saya bilang begitu. Itu dasarnya apa? satu ikhlas, dua banyak membaca, tiga harus moderat. Kalau jenengan itu kaku nanti anak ini menjadi bingung. Termasuk bunga bank ketika jenengan ditanya tentang riba ada riba nasihah kemudian ada riba apa, riba-riba yang lain ketika jenengan ditanya, pak bagaimana hukumnya bunga bank ini, apa riba apa engga? Nah itu harus bijak misalkan di buku paket itu simple haram semua bunga haram nah ini kita harus banyak membaca gitu itu satu seperti itu ya memang agak tinggi memang untuk teman-teman yang di itu karena ini kaitannya dengan hukum kalau soal fiqih ini nanti kan kalau secara luas intinya dia itu ikhlas kemudian tadi harus banyak membaca moderat nyuwun sewu ampun ekstrem, moderat itu bisa menerima pendapat orang lain akhirnya dia terbuka. Lalu misalnya dia nggak mau ngotot oh yang bener ini ya jangan begitu karena referensinya ada. Jenengan misalnya loh ya ketika jenengan ngajar tentang yang namanya membatalkan wudhu, membatalkan wudhu itu kan yang namanya laki-laki perempuan tidak muhrim kan batal, tetapi

kalau ditanya kalau umroh itu gimana kalau tawaf itu kan ada yang nanya begitu toh saya itu kan kok harus ini ya gini-gini jenengan harus banyak membaca jadi harus pintar, kamu harus moderat bahwa itu madzab 4 gitu kan jenengan kalau kaku jenengan subjektif yang benar saja, ya jadinya nanti akan berhenti, itulah yang namanya guru tidak boleh berhenti belajar, saya bilang gitu.

P. : Nggih kyai berarti kerja bersama yang dilakukan apa itu biasanya atau ada proker, ada prokernya ya mesinnya kyai itu bisa diakses di mana?

M.J.B. : Itu saya awali dengan muqaddimah, terus dengan sharing, saya sebagai fasilitator atau yang lain nanti setelah itu kita membentuk semacam bagaimana membuat RPP kemudian silabus kemudian kita rumuskan bersama saya bagi kelompok ada 5 kelompok nanti ini kelas 7 kelas 8 kelas 9 begitu saya seperti itu.

P. : Niku program kerjanya jenengan kyai?

M.J.B. : Iya seperti itu.

P. : Berarti njenengan membantu guru dengan membuat RPP membuat silabus dengan membuat ujian?

M.J.B. : Ujian kisi-kisi itu loh.

P. : Nggih niku dalam setahun dua kali nggeh kyai?

M.J.B. : Dua kali.

P. : Oh nggeh berarti sebenarnya tidak yang sangat perkumpulan MGMP itu tidak yang sangat menyita waktu dan meninggalkan kelas niku mboten nggih atau pripun?

M.J.B. : Mboten-mboten.

P. : Oh saya pikir kalau jadi leader itu akhirnya sering ninggalin kelas karena mimpin-mimpin di Kabupaten buatan nggih atau pripun?

M.J.B. : Mboten mboten semacam itu ya setahun dua kali semester 1 semester 2 gitu biasanya.

P. : Jadi tetap konsen ngajar nggih kyai kalau jenengan ngising-ngisi ngaji biasanya juga nggak ganggu kelas kok nggih?

M.J.B. : Iya kalau pagi ya sebelum jam masuk saya ngaji dulu.

- P. : Njenengan berarti bisa mengatur waktu sebab saya nggak nyebut sekolah atau nggak nyebut sosoknya cuman saya interview di sekolah lain itu ini sering terpaksa meninggalkan pembelajaran begitu bablas.
- M.J.B. : Oh gitu repot kalau begitu, ngga boleh itu.
- P. : Terlalu banyak ngisi di luar gitu dakwah dakwah di luar tetap nomor satu ngajar kados kyai Sahal seterusnya lagi ngoten nggih lek ngajar?
- M.J.B. : Kalau saya kan lama di ajar kyai sahal ketika ngajar kelas 2 Aliyah. Beliau itu misalnya dari Jepang itu langsung pulang kalau mau ngajar beliau pulang aku mau mulang di Aliyah beliau pulang, ada tawaran mau seminar di Amerika jamnya dilihat, nggak bisa saya ini ngajar di Madrasah jadi saya nggak bisa, kalau jenenan waktu yang lain monggo gitu. itu ya ki Sahal mengajar di manapun beliau pasti pulang dan dimanapun diri tawari seminar atau yang lain itu kalau mengajar dia pasti nggak mau cari waktu yang lain tidak mau meninggalkan anak-anak didik itu yang pertama. Yang kedua ki Nafi Abdillah, itu dia bilang dia mau sebagai wali ngakid-ke atau dia berkegiatan di luar itu bilangnya aku gelem mbok undang tapi aku nek wes bar jam mulang, nek pas jam mulang dimanapun kapanpun aku gaiso, Matolek itu nomer satu, gitu. Saya pernah langsung dibilangin sama yi Nafi', "Jib, koe mulang sek gaji koe negoro, koe nek gak mulang doso karo wong sak indonesia, nek kepengen izin izin gak bilang itu izin kudune karo Wong sak Indonesia karena kamu yang gaji negara jangan tinggalkan tugas pokok kamu karena kamu digaji oleh negara", itu satu. Yang kedua ketika kamu sudah siap mengajar itu pahalanya luar biasa tapi kalau kamu kadang mulang kadang ora bocah itu ya kecewa kecewanya bocah itu menjadikan ilmu tidak bermanfaat, podo gonduk karo guru, gurumu gonduk karo koe.
- P. : Oh nggih juga nggih?
- M.J.B. : Ya Allah, iya.
- P. : Jadi jengkel, gurunya kok sering ada urusan.

- M.J.B. : Sering nggak masuk.
- P. : Masyaallah jadi akhirnya apapun harus di setel ya termasuk kuliah jenengan S3 ini artinya nggak ganggu ya kiai, ini weekend atau pripon?
- M.J.B. : Kebetulan ketika saya S3 itu kan ngambilnya kan weekend, disamping weekend jam jam saya kan minta diluar jam itu jadi saya minta dikurangi lah jamnya ketika saya nggak ngajar kan bisa diatur.
- P. : Oh bisa nggih ngoten niku ?
- M.J.B. : Jam jam 18.24 itukan nanti bisa dikurangi 4 kan bisa untuk kuliah lah. Misalnya sabtu minggu jum'atnya engga kan lumayan sabtu minggu.
- P. : Kyai berarti penjenengan termasuk tadi dengan pembawaan panjenengan yang tawaduk mengedepankan keikhlasan macam-macam itu akhirnya akan mungkin karena hatinya hidup tadi bisa dekat dengan kolega rasanya pripon dengan keluarga itu lebih dekat atau bagaimana cara kyai menjalin relasi dengan kolega guru-guru itu di Kabupaten seberapa dekat kyai dengan kolega?
- M.J.B. : Saya dekat karena kebetulan setelah seperti apa yang saya sampaikan bahwa kita itu sharing kemudian kita itu tidak saling menggurui akhirnya justru setiap ada masalah baik itu masalah apapun, mereka sering curhat pada saya.
- P. : Oh nggih masalah apa itu yang pernah dicurhatkan pada kyai, ada kesulitan apa akhirnya karena merasa dekat dengan kyai dengan Kiai Mujib terus curhat pada kiai?
- M.J.B. : Banyak yang nemui saya lebih dekat ke curhatnya, malah kadang masalah keluarga kadang masalah sekolah kadang masalah ilmu atau pelajaran yang di ampu disekolah, terutama Fiqih. jadi kebetulan dia curhatnya cukup berkembang ke masalah keilmuan nantinya bahwa materi-materi yang saya sampaikan kelihatannya dia lebih mengena dan akhirnya kok lebih enak yang jenengan sampaikan, kata mereka, ketika ini loh Pak masalah ini itu kan sebetulnya tidak boleh tetapi kok menurut Gus Baha kok boleh nah korelasinya dengan saya itu kan kadang-kadang ada hukum

yang ringan termasuk bunga bank itu loh pak itu dasarnya pripon begitu nah itu sedikit banyak karena itu saja sampai ke sana begitu.

P. : Oh sampai begitu itu curhatnya di dalam forum atau ke kyai sendiri?

M.J.B. : Kalau yang di luar forum biasanya lebih ke lewat handphone atau langsung datang ke madrasah minta waktu istirahatnya.

P. : Itu tentang apa kalau yang curhat langsung karena merasa dekat dengan kyai tadi tentang semua bisa mata pelajaran pernah yang mata pelajaran atau keluarga gitu nggih?

M.J.B. : Yang pertama masalah pelajaran jadi pelajaran itu ada yang memang pada kelas 7 kelas 7 itu bab air kencing itu dia langsung ke madrasah. Ini hadis ini air kencing najis mukhaffafah itu kan hadis anak laki-laki yang belum berumur dua tahun dan belum makan apa-apa, tapi di sini kita bahas anak kecil perempuan itu. Loh iya ya saya bilang begitu, jenengan berarti kritik saya bilang ke kyai ini nyuwun Sewu referensinya ini memang salah saya bilang gitu karena gimanapun kitabnya nggak ada saya mengatakan salah karena referensi nyuwun Sewu dari berbagai pandangan saya bilang. Terus akhirnya dia menerima itu dan disampaikan kepada teman-temannya ini salah ini harus ditingali, ketika menyampaikan seharusnya begini jadi seperti itu. Materi pelajaran itu sama seperti itu itu banyak yang seperti itu banyak.

P. : Jadi nyuwun sewu ada yang di forum menyampaikan terus dibahas bareng terus juga ada yang secara individual datang sendiri ke panjenengan dan jumlahnya banyak ya kyai?

M.J.B. : Kalau materi seperti itu di luar itu memang agak banyak tapi kalau masalah pribadi atau kadang masalah apa ya sekolah kalau sekolah kan begini di tempat saya itu gurunya kok banyak yang tidak semangat gitu asal-asalan gitu bagaimana caranya gitu biasanya saya kasih solusi kadang-kadang saya sampaikan yang tadi pertama keikhlasan kemudian berani berkorban kemudian moderat itu kan tidak

muncul dengan sendirinya saya bilang gitu aja guru-guru murid-murid untuk berdoa bersama nanti teknisnya apa pagi setelah sholat dhuha atau dengan cara memberi motivasi setiap minggu atau paling tidak ada sentuhan-sentuhan hal bahwa orang itu harus disertai dengan nilai-nilai spiritual jadi dengan doa saya bilang begitu karena guru itu hatinya akan tertutup manakala dia tidak disentuh dengan sentuhan-sentuhan spiritual cobalah jenengan buat forum nanti kepala sekolahnya membuat kegiatan yang sifatnya itu spiritual dengan cara didoakan guru-guru yang seperti itu.

P. : Oh gitu kyai jadi lebih ke kultural lagi maksudnya bagaimana cara mengembangkan guru-guru yang bermasalah atau pendekatan pada guru-guru yang memiliki masalah tadi inggih kyai lebih ke apa memberi motivasi?

M.J.B. : Nggih lebih ke motivasi dan kultural, karena apa? Pendekatan guru secara formal dia tidak efektif atau tidak mengena karena gampang tersinggung kaitannya dengan bisyaroh dengan gaji kecil hanya segitu bahkan ditekan seperti ini kadang dimarahin itu kan mau tersinggung tapi dengan pendekatan kultural ditambah dengan pendekatan emosional itu karena lebih mengena. Pendekatan emosional itu ya dengan hati jadi mendekati itu dengan hati orang itu kalau didekati dengan hati dia akan lebih mengena Karena hati itu sejuk gitu kalau dengan kata-kata dia akan masuknya kepikiran maka orang itu ketika berbicara itu harus dengan hati karena kalau orang dengan hati dia tidak akan marah.

P. : Oh nggih ngoten nggih kyai, nah itu nyuwun sewu untuk panjenengan untuk pendapatnya agar leader-leader ke depan itu seperti apa kyai apa harus seperti jenengan atau ada yang harus diperbaiki supaya ada guru-guru yang leader seperti jenengan ke depan itu harapannya pandangan jenengan terhadap leader-leader ke depan itu bagusya seperti apa atau Ya seperti jenengan ini insya Allah sudah cukup atau ada tambahan untuk generasi guru Pai ke depan yang bisa menjadi teacher leader itu seperti apa menurut jenengan maksudnya nggih.

- M.J.B. : Maksudnya teacher leader itu Jadi kalau pendekatannya supaya bisa menjadi teacher leader itu satu memang pendekatan formalnya, pendekatan formal memang penting. Pendekatan formal di artinya ada rambu-rambu yang memang harus dipatuhi lalu pendekatan formal itu tidak cukup, harus pendekatan kultural ini memang bisa berupa pendekatan emosional pendekatan spiritual pendekatan-pendekatan yang sifatnya terbuka gitu jadi bahasa saya kalau orang itu dimanapun dan kapanpun dia bisa tawaduk merendahkan hati dia itu akan lebih diterima jadi teacher leader itu basicnya basic saya itu nanti formalnya memang aturan yang jelas kemudian nanti kulturalnya guru itu lebih baik tawaduk lah tawaduk jadi lebih bisa diterima di mana-mana nanti karena dengan tawaduk itu orang akan.
- P. : Mau sedikit lagi nggak papa ya kyai nanti insya Allah saya akan silaturahmi kyai,
- M.J.B. : Nggak papa santai aja.
- P. : kulo butuh waktu kyai ketika berkolaborasi dengan para guru lewat forum -forum pembelajaran Guru, boleh salah satunya lewat MGMP kabupaten itu loh kyaikan kan nanti aya juga butuh observasi dan dokumentasi terkait dengan peran kiai.
- M.J.B. : Kalau nanti MGMP kabupaten saya kasih info kalau ada jenengan tak kasih informasi misalnya nanti jenengan pas datang.
- P. : Niku beberapa hari sebelumnya nggih kyai supaya kulo saket datang soale Semarang pati nggih butuh wedal ngoten maksudnya ampun mendadak.
- M.J.B. : Oh nggih enggih Pak Arif niku biasane nggih ngertos biasane.
- P. : Nggih mungkin kulo pesen Pak Arif juga. Nek mboten mendadak kan berarti kulo berarti hari nopo ngoten kan saget segera siap-siap ngoten, enggeh keronton nganu butuh Niki observasi kyai lek ditanya kamu cuma interview Oh mboten plus observasi meskipun sekali dua kali kan sampun cekap ngoten.

- M.J.B. : Oh nggeh nanti tak kabari ketika mangke MGMP h - seminggu ngoten menawi h-3 hari ngoten kulo kabari.
- P. : Nggih kyai matur nuwun sangat niki beberapa pertanyaan malih nggeh kyai. Menjadi teacher leader kados jenengan iki kan kalau di dalam sekolah sendiri nggih kyai bagaimana respon dari pimpinan tapi jenengan mboten izin-izin gak jadi positif positif mawon nggih?
- M.J.B. : Nggih positif-positif mawon.
- P. : Oh nggak yang menggunakan jam ngajar kok nggeh?
- M.J.B. : Nggih tidak menggunakan jam mengajar berarti saya harus harus,
- P. : Kalau menurut jenengan ketika MGMP itu ada transport buatan itu ada reward mboten atau?
- M.J.B. : Itu kan MGMP nanti kan justru rewardnya ketika ikut dia bisa membuat RPP membuat kisi-kisi membuat silabus itu kan merupakan sebuah ilmu yang luar biasa yang pertama itu. Yang kedua yang merasa butuh dengan adanya MGMP itu karena dengan MGMP itu dia bisa ada uniformitas seragam seragam dalam berpikir dalam mengajar kemudian seragaman dalam memberikan soal karena kalau tidak ikut MGMP ketinggalan sehingga reward itu menjadi tidak begitu terpikirkan oleh mereka justru malah dia itu bayar itu bayar untuk manage, madrasahnyanya itu ngasih iuran untuk konsumsinya dari madrasah masing-masing.
- P. : Lah Niki maksude disupport nopo mboten jenengan kaleh kepala ketika anda mengikuti MGMP?
- M.J.B. : Disuplai ya disuplai oleh madrasah konsumsinya nanti kalau yang berkaitan dengan fotocopy dengan buku dan lain sebagainya kita itu ada iuran dari dan iuran itu nanti ada uang kasnya uang kas kadang-kadang disisakan untuk ziarah bersama begitu.
- P. : Oh nggih, tadi kan meniko, panjenengan ini menjadi sosok yang luar biasa seperti sekarang ini banyak dari background pendidikan dan keteladanan kyai Sahal kalau sekarang dalam perkembangannya yang sekarang bagaimana dengan pimpinan apa juga memberi kesempatan-kesempatan pada

kyai atau guru-guru lain untuk misalkan mengasah lebih bagus kepemimpinannya seperti memberi kesempatan untuk bertanya mengkritisi atau mungkin dia bahasanya memberi masukan atau sebenarnya enggak juga itu memang sudah background panjang dengan sudah bagus nggak ada kaitan sama pimpinan sekarang.

M.J.B. : Kebetulan pimpinan itu open manajemen di satu sisi open manajemen sehingga saya modern dalam mengambil kebijakan nah kebetulan karena beliau juga prinsipnya sama punya kultur yang sama beliau juga tawadhu beliau juga moderat akhirnya beliau memberi kesempatan bagi kami khususnya saya untuk melakukan inovasi-inovasi terhadap metodologi pendekatan terhadap anak atau terhadap guru inovasi ini yang saya lakukan dengan cara ya tadi jadi bahasa yang gampang itu khairunnas anfa'uhum linnas jadi jadilah orang yang bermanfaat bagi yang lain itu anak-anak saya tanamkan untuk ke sana kalau jenengan itu bermanfaat di manapun akan diterima oleh teman kalian masyarakat dan sebagainya kemudian dengan guru-guru yang di MGMP juga khairulinnas itu saya tekankan kepada bagaimana bersikap moderat jadi orang itu kalau kita itu modern rendah hati itu diterima oleh siapapun saya bilang begitu karena apa orang yang alim orang yang alim itu orang yang mengamalkan semuanya dia tidak pintar tetapi dia itu tidak banyak tapi dia diamalkan itu dia orang alim. Jadi dia pintar banyak ilmu tapi tidak berbagi itu dia bukan orang alim, Dia itu orang pintar tetapi pintarnya itu tidak alim namanya jadi orang alim itu definisinya adalah orang yang mengamalkan ilmu.

P. : Nggih niki, nggih nggih Niki sekecik malih interviewny Niki nggeh kyai terus dampak yang Kiai rasakan selaku leader terhadap diri kyai sendiri artinya ketika dulu belum memimpin dengan sekarang memimpin kolega memimpin siswa itu pa yang dirasakan terhadap dirinya sendiri dampaknya atau

M.J.B. : saya dampaknya terhadap diri sendiri Saya merasa selalu ingin belajar dan belajar saya tidak pernah berhenti belajar

karena apa? Ilmu itu tidak akan apa-apa ilmu itu tidak terbatas bagi saya nah bagi saya ketika belajar itu saya bisa belajar pengalaman hidup saya kemudian belajar secara teoritis kemudian belajar dengan guru saya, jadi saya tidak pernah berhenti belajar itu prinsip saya yang lebih Saya tekankan di sini memang ada ilmu-ilmu yang berkaitan dengan akal dan berkaitan dengan hati keduanya ingin saya padukan, jadi ketika saya hanya lebih dominan kayak ilmu-ilmu yang sifatnya pemikiran itu nyuwun Sewu pemikiran filsafat dan sebagainya itu hal panas maka saya lengkapi sekarang dengan ilmu-ilmu pakai hati ilmu-ilmu tasawuf ilmu-ilmu tentang pendidikan batin karena ilmu itu kalau tidak dilengkapi dengan pendidikan batin niscaya ini akan tidak begitu lengkap (hadits 28.14) laisa bi khoirikum Man barokatin Yaumul akhiroti wal akhirotalid dunia atayu si tu Jami wa fainatul, jadi hadits itu menginspirasi saya bahwa saya mulai sekarang dan dulu itu selalu melengkapi dengan ilmu duniawi dan lughawi ilmu tentang pikiran dan hati. Ilmu hati itu sebagai pengendali terhadap ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ya bahasanya kalau agak tinggi kita ada yang namanya empiris dan metafis jadi ketika saya bergelut pada ilmu-ilmu yang empiris ini kemudian saya agak gersang pemikiran saya tidak begitu damai kemudian saya lengkapi dengan ilmu metafisis dalam bahasa fiqih itu mantafakul ala fa sowa fasaqoh (49.07). Pandai fiqih pandai berteori tetapi dia tidak dilengkapi dengan tasawuf maka dia fasik karena banyak menipu diri sendiri dan menipu orang lain. Ketika kita berbicara tentang zakat, 40 kambing harus zakat kita bisa fasik, disembelih untuk mayoran tidak jadi zakat jangan sampai kambing itu lari ke orang lain lebih baik kita makan sendiri itu contoh yang kecil. Kalau fiqih yang pintar itu menjadi fasik kalau tanpa dilengkapi dengan ilmu tasawuf itu begitu, waman tafasauwafa wala tafaqola wala tafazanna (49.40) orang pintar tasawuf tanpa fiqih dia akan menjadi Jinjik (49.46). Jadi dia itu hanya mengandalkan ilmu hati mengandalkan ilmu-ilmu kebatinan tetapi tidak

dilengkapi dengan ilmu-ilmu yang fiqih atau empirisnya kan kafir. Karena kadang-kadang terjerumus yang tawakal salah dalam memahami pasrah ketika orang itu sudah Masya Allah hu kana wa ma lam yasya'na min yakun kabeh pengeran. Jadi kalau orang tidak bekerja pengen kaya tidak belajar pengen pintar ya itu ya nunggu kalau burung gagak warnanya putih gitu kan Ya jadi itu yang menginspirasi saya bahwa sementara ini saya harus ada dua-duanya sehingga orang itu bisa rendah hati bisa tawaduk itu karena dilengkapi oleh ilmu-ilmu ilmu kebatinan ilmu tasawuf itu.

P. : Wah tinggi, nggih kyai. Nggeh iku kalau nggak punya pandangan seperti itu bagaimana mau berproses ke situ. Kalau terhadap kualitas nya banyak yang dekat dan merasa dekat akhirnya juga curhat tanya-tanya masalah yang jenengan tahu kalau itu ketika habis curhat atau habis MGMP itu Apa yang dirasakan kyai apakah termotivasi atau jadi Padang pikirannya yang awalnya buntu atau bagaimana itu dengan kehadiran jenengan sebagai leader itu.

M.J.B. : Kebanyakan termotivasi ketika saya bilang orang itu harus tawadu orang itu harus rendah hati itu terakhirnya dia merasa Oh ya ya betul ternyata orang yang merasa dirinya pandai kan akhirnya menjadi bumerang karena dia itu tidak mau belajar atau sisi di atas langit pasti ada langit ternyata kok orang yang lebih pandai dirinya juga lebih banyak gitu kan di atas langit masih ada langit. Saya contohkan nabi Musa ketika nabi Musa mengatakan kami orang yang paling pandai Allah siapa yang lebih pintar dari aku akhirnya Allah menurunkan nabi khidzil, ada nggak Rasul nabi tapi yang lebih pintar daripada kamu tapi terakhir yang diciptakan sebagai sosok pengguru akhirnya nabi Musa sadar kalah pandai jadi diberi batas waktu tiga kali kamu bersama saya kalau tidak bisa ya akhir kamu bisa sama aku. Akhirnya nabi Musa tersadar bahwa ada orang yang lebih pandai nah itu contohnya, ya saya juga bilang begitu kalau tidak kamu tidak rendah hati kamu tidak merasa kurang itu pasti akan terjebak dengan diri kamu sendiri karena orang itu punya kelebihan

punya kelemahan tidak seperti yang kamu bayangkan orang itu semua lemah nggak pasti ada kelebihanannya dan itu yang tidak kamu miliki maka setelah kalau setiap orang itu punya kelebihan dan kelemahan. Kalau jenengan punya kelebihan barangkali kelemahan anda itu pada orang lain yang dia punya kelebihan itu karena orang itu saling mengisi orang itu punya kelebihan dan punya kelemahan. Akhirnya tersadar enggeh, di atas langit masih ada langit. Akhirnya dia tahu, saya itu hanya menyampaikan tapi rasa ini kok kepenak ternyata banyak sesuatu yang dia belum tahu dari rumah menggebuk-gebu dia itu ingin bahasane membantai Saya ingin menolak saya bahasanya tapi akhirnya pas di Madrasah akhirnya dia oh iya gimana supaya orang menjadi lebih baik gitu.

P. : Jadi awalnya itu kayak ingin mendebat ya kyai nanya kok bisa ini kok bisa itu ngoten toh maksudnya?

M.J.B. : Iya rasanya ya seperti orang yang kayak sok pintar menjadi di rumahnya kan leader di sananya kyai atau apa gitu kan jadi merasa pandai. Saya katakan dengan satu kata Nabi. Kemudian saya buktikan dengan wacana wacana begitu kalau kemudian jenengan kalau jenengan baru membaca satu kitab saja, tidak berarti ada tiga kitab atau 5 kitab yang salah karena jenengan belum sempat membaca, kalau njenengan baru membaca satu buku maka barangkali ada 10 buku yang belum jenengan baca. Lah itu buku 5 itu ini ini ini coba baca halaman ini kalau jenengan belum baca buku ini maka buku ini ini ini halaman ini saya bilang gitu.

P. : Nggih kyai, jadi tercerahkan jadi termotivasi juga perubahan sikap dari yang awalnya merasa ibaratnya memang maklum ya kyai wong ternyata beliau tokoh di di tempatnya tapi dengan tadi bagaimana kyai tadi mengarahkan atau meleading tadi atau memotivasi tadi jadi berubah sikapnya mau menerima bahwa saya itu masih harus belajar dan ini apa mengakui ada langit di atas langit begitu. Alhamdulillah nggih, kalau terhadap sekolah sendiri kyai kan mestinya sosok seperti kyai ini nggak mungkin nggak

berpengaruh di sekolah. Yang Kiai rasakan dampaknya itu apa ya kyai?

M.J.B. : Ya kalau di sekolah banyak teman-teman guru yang ibaratnya Saya memang saya mengajak dengan dengan sikap dengan teman sekolah kan secara teoritis sudah cukup dengan aturan kemudian hadits mengajak dengan sikap mengajak dengan perbuatan misalnya saya jamaah saya mengimami ya saya ambil air wudhu terus kemudian mereka mengikuti kalau saya kemudian mengatakan jamaah itu lebih banyak pahalanya ya saya hanya sekedar mengingatkan saja gitu kemudian ada problem-problem yang di luar sekolah biasanya masalah keluarga kemudian masalah keuangan itu masalah apa itu kemudian banyak 50% untuk kolega kolega banyak yang sering curhat ke saya kemudian minta solusi pendekatan dari hati ke hati yang saya sampaikan memang bahwa orang ini nggak harus lepas dari doa gitu ya, jadi orang itu memang ketika dia sudah berusaha maksimal lalu kemudian baru Allah yang mentakdirkan dan takdir itu ketika diturunkan berbarengan dengan doa yang jenengan panjatkan Jadi kalau masalah pribadi kalau masalah yang berkaitan dengan madrasah kegiatan yang misalnya ada yang sering terlambat misalnya ada yang bolos misalnya dia nggak ikut kegiatan keagamaan nah itu sentuhan-sentuhan saya memang sentuhan-sentuhan secara dari hati ke hati jadi ini misalnya ada yang sering terlambat korupsi waktu lo ya jadi korupsi itu nggak hanya uang jadi ketika kita masuk terlambat itu ya masuknya itu kepada korupsi waktu sambil bergurau.

P. : Nggih, itu terasa juga nggih. Kan kyai karena juga dari dengan Uswatun Hasanah dengan mauidhoh Hasanah yang cuek atau yang peka itu jadi ada apa di sekeliling itu turut dan akhirnya mestinya kolega atau siswa apa kemajuan kepada siswa kyai yang belajarnya PAI nya itu bagus atau pemahaman fiqihnya atau prestasi belajar agamanya atau apa ya ibaratnya?.

- M.J.B. : Oh iya ini bagus karena sekarang metode teoritis di kelas 7 8 dan 9 kebetulan pimpinan itu saya juga ditaruh kepada kelas anak-anak yang paling kecil itu kan jadi kalau orang ada Miss atau ada keinginan-keinginan yang tidak positif ya kalau saya itu S3 kok ngulange kok kelas itu terus sd gitu kalau orang lain. Tapi kalau saya kan tidak, bagi saya karena ilmu itu saya tanamkan sejak kecil gitu. Pak kepala justru menanamkan saya fiqih di kelas yang paling dasar itu saya semua yang ngajar. Doa untuk mengajari mereka saya menggunakan dua metode yang satu teoretis yang satu lagi aplikatif jadi ketika saya mengajarkan lah ini kan dasarnya salat wudu dan sebagainya. Nah ketika wudhu anak-anak saya ajak praktek, teoritisnya selesai saya ajak wudhu saya pantau satu per satu ketika dia wudhu, itu satu. Yang kedua kemudian saya ajak ke mushola untuk salat saya ajari bagaimana takbiratul ihram niat rukuk niat sujud sebagainya dari doa-doa bersama saya kasih konsepnya doa yang baik dan benar lalu saya aplikasikan di masjid. Ini memang lebih maju pendidikan belajar mengajar PAI lebih maju karena saya teori praktek semua untuk kelas 7 ini ini saya terapkan lebih-lebih penerapan jadi anak-anak lebih tahu bagaimana wudhu yang benar karena anak yang belum tahu cara wudhu kalau secara teoritis ya bagaimana air mengalir terus batasan yang wajar bagaimana kemudian dia itu ketika melihat itu bagaimana gimana itu saya praktekkan semua.
- P. : Berarti kyai panjenengan ngajarnya itu tidak hanya teori tapi bahkan praktek dan itu praktek langsung nah itu kan ratusan anak benar-benar praktek nggih kyai bergiliran begitu ya kyai?
- M.J.B. : Iya betul 1 jam nggak cukup karena satu kelas kan 30 anak yang terpenting lagi ketika kelas 9 itu kan salat jenazah nanti di masyarakat dia tahu salat jenazah gimana caranya jenazahnya laki-laki itu imamnya di sini kalau perempuan itu di sini kemudian takbirnya 4 nggak usah ruko lalu mereka bilang oh gitu Pak oh iya.

- P. : Dan anak-anak pasti senang ya kyai praktek-praktek seperti itu berarti kalau anak-anak pengetahuannya diukur akhirnya meningkat dalam ujian Karena dipraktekkan kan keinget sekali kan.?
- M.J.B. : Iya aku ingat melekat sekali.
- P. : Iya akhirnya kan nilai-nilai kognitifnya pengetahuannya bagus prakteknya bagus lalu juga berdampak juga ke anak-anak bagaimana benar-benar ibadah nyatanya mungkin di sekolah kan bisa dipantau juga sholatnya atau wudhunya begitu. Alhamdulillah kyai sudah yang menurut profnya sudah diperdalam sudah saya tanyakan ke panjenengan dan Alhamdulillah sudah terjawab dengan baik.
- P. : Oh njih terakhir untuk hari niki kiai, untuk dinamikanya, apa yang kiai rsakan, baik suka maupun dukanya meniko nopo njih kiai? Mobggo saget di share yai.
- M.J.B. : Senangnya adalah menjadi semangat belajar lagi untuk S3 atau belajar lagi untuk jenjang berikutnya karena untuk menambah keilmuan, artinya guru sekarang itu harus mampu memberikan ilmu dengan baik dan maksimal, guru itu dituntut untuk belajar dan belajar, jadi mengajar sambil belajar. Banyak sharing dengan guru-guru yang lain tentang kelebihan-kelebihan mereka, kemudian kelebihan itu dapat diterapkan untk melengkapi kekurangan kita, terutama guru-guru yang sudah S3 dari madrasah lain, saya sering sharing tentang berbagai topik pendidikan. Dinamikanya dalam memimpin anak didik adalah ketika menemukan motivasi belajar anak yang kurang semangatnya sehingga disaat pembelajaran dan dijelaskan kurang begitu respek bahkan nggak membawa alat untuk belajar alasannya ketinggalan, tapi kalau kita hadapi dengan tulus ihlas pasti akan mendapatkan sesuatu yang lebih yang diberikan oleh Allah, jika mengerti, mengamalkan dan mengajarkan pada orang lain maka Allah akan memberi sesuatu yang tidak kita ketahui. Tentang kesibukan diluar harus pandai – pandai membagi waktu utk pengembangan khasanah keilmuan

diluar seperti kegiatan sosial kemasyarakatan seperti ketika memberi bimbingan reguler pada para ulamak, dalam rangka *robithoh ma'hat al islamiyah* pada pengasuh pesantren, sebagai pembimbing manasik haji, mengelola yayasan pesantren dan banyak dakwah mengisi kajian agama, tidak mengganggu waktu belajar mengajar karena tugas utama dan tanggung jawab kita adalah mendidik anak.

P. : oh...ngother njih kiai.

M.J.B. : Inggeh-nggih salam kangge anu pak profesor Fatah, matur suwun.

P. : Kulo ingakang matur nuwun sanget kiai Mujib. Sampun dipun paringi banyak wekdal.

M.J.B. : he hee inggih.

TRASKRIP INTERVIEW DENGAN TEACHER LEADER (TL.03)

Kode : F.D.L., TL.08., 12 – 01 - 2023
Situs : SMAN 10 Semarang
Teknik : W (Wawancara)
F.D.L. : Teacher Leader 08 (TL. 08)
Nama : Fadhol (F.D.L.)
Tanggal : 12 Januari 2023
Hari : Jum'at
Tempat : Masjid Sekolah SMAN 10
Jam : 08.30 – 11.35

Gambaran situasi dan peristiwa

Informan adalah guru pelopor Moderasi beragama berprestasi kemenag, dan guru inspiratif serta pelopor moderasi beragama Wahid Foundation. Sosoknya merupakan kiai yang sehari-harinya dari pagi sampai sore dihabiskan untuk memakmurkan masjid SMAN 10 Semarang, jika tidak ada tugas dan keperluan diluar. Masjid SMAN 10 sudah seperti rumah kedua baginya, sehingga tak heran ada beberapa baju dan peralatan pribadinya serta tempat istirahat di ruang bagian belakang masjid sekolah ini. Waktu peneliti data ngpada pukul 08.00, ia sedang mengajar praktik Fiqih Ibadah kelas XI MIPA di masjid. Informan menunggu sampai pembelajaran selesai, sambil mengobservasi informan yang sedang mengajar. Tak lama sesudah itu, 30 menit. Materi praktik yang sudah dimulai dari jam 07.00 itupun selesai, dan ia memiliki waktu kosong dari jam 08.00 sampai jelang sholat Jum'at. Peneliti dipersilahkan untuk melakukan interview di ruang sayap kanan masjid, dimana ditemboknya banyak bergantungan figura yang berisi pesan moderasi beragama, serta ada Mural karya anak didik yang juga bertemakan moderasi beragama. Saya mengawali interview saya dengan membahas moderasi beragama untuk membangun

kedekatan dengan informan, berbung waktu yang ia berikan pada peneliti cukup Panjang yaitu 3 jam, baru kemudian focus pada pertanyaan-pertanyaan seputar kiprahnya sebagai teacher leader di Jawa Tengah. Tiga jam itupun teralalui dengan cepat, dan dengan informasi yang cukup terkait topik penelitian. Berikut hasil interview selama kurang lebih 3 jam dengan informan.

Hasil Wawancara:

- P. : Bagaimana jenengan memaknai peran panjenengan, eh mulai kapan panjenengan jadi guru agama?
- F.D.L. : Jadi guru agama sejak 1998 sudah 24 tahun.
- P. : Memang panggilan jiwa nopo terpaksa dulunya awal kalau sekarang kan pasti sudah?
- F.D.L. : Dulunya saya kan PGA, PGA kan 87 kan saya dulu sekolahnya di Al wathoniyah.
- P. : Oh berarti memang panggilan jiwa seneng ngajar?
- F.D.L. : Iya di PGA kan saya ngajar Pramuka kelas 2 SMA PGA itu sudah ngajar pik Pramuka di mana-mana kemudian setelah itu kan di IAIN Semarang kemudian saya yang S2 nya di UIN sunan Kalijaga.
- P. : Saya juga S1 nya di sana lulus tahun 2004.
- F.D.L. : Kalau saya lulus tahun 2010 yang UIN sunan Kalijaga 2 tahun saya.
- P. : Terus bagaimana panjenengan memaknai mengajar itu bagi panjenengan?
- F.D.L. : Bagi saya kan tempat strategis untuk pembinaan anak-anak karena kalau tempat lain kan nggak bisa kalau di sini kan anak-anak sebagai teman sebagai tempat sharing karena mereka kan saya anggap nanti sebagai generasi emas Indonesia di 2045.
- P. : Oh berarti panjenengan lebih friendly ya kayak teman sendiri bagi njenengan itu anak-anak siswa itu seperti apa?
- F.D.L. : Ya harus dijadikan teman sebagai murid itu kan juga nggak kalau ngundang kan juga nang nok.
- P. : Akrab nggih?

- F.D.L. : Kebetulan anak-anak dan teman-teman mengundang saya kan Abah sampai nasional juga Abah semua kebetulan saya kan setiap hari Selasa mengadakan pengajian rutin saya kebetulan kemarin itu menyampaikan materi tentang moderasi beragama jadi itu.
- P. : Keahliannya sekarang spesialisasi moderasi beragama itu tadi pernah ngisi forum-forum guru tentang moderasi mboten?
- F.D.L. : Belum.
- P. : Oh mboten berarti untuk rohis saja nggeh? Kalau MGMP?
- F.D.L. : Dulu kebetulan saya kan ketua AKPAI kota Semarang kemarin itu ke Banyumanik juga dalam rangka penguatan pengurus kecamatan itu mengisi web series itu pengunjungnya juga banyak karena se-indonesia.
- P. : Isinya juga tentang moderasi?
- F.D.L. : Moderasi best practice masing-masing sekolah ini kan buku ini best practice semua.
- P. : Ini berarti masuk ke apa ya kata Pak Taufik itu ada program yang di website itu merdeka plafon merdeka mengajar?
- F.D.L. : Bukan itu kan barusan kalau ini yang sebelum ini kan 2021 ini nanti jenengan kalau mau lihat-lihat nanti boleh dipinjam bukunya barangkali ada yang perlu difotokopi ini kalau yang Semarang Jawa Tengah ada yang nulis 3.
- P. : Yang penting ada jenengan di situ nanti saya baca.
- F.D.L. : Ini kan sudah saya tandai 3 eksekutor untuk bisa mewujudkan mengimplementasikan.
- P. : baik, nanti say baca semua buku panjenengan. Lanjut njih ke topik. Sebenarnya, menurut panjenengan guru yang kompeten itu seperti apa?
- F.D.L. : Guru yang kompeten itu ya guru yang memiliki kompetensi yang sudah ditetapkan untuk menjadi guru, ya kompeten dalam pembelajaran, dalam keilmuan, kompeten sosial, pribadi dan mampu memimpin.

- P. : Oh nji....berarti salah satunya adalah kepemimpinan. Nah, Untuk ini pak Fadhol adanya sosok-sosok seperti panjenengan yang oleh kolega dipandang sebagai “teacher leader” tentu tidak lepas juga di tempa oleh berbagai macam masalah. Apa sebenarnya masalah yang ada dalam pembelajaran atau di sekolah, yang di situ jenengan ikut andil bahkan mungkin berperan dari awal sampai sekarang monggo mungkin yang bisa di sharing apalagi sekolah dan peran?
- F.D.L. : Masalah kan banyak, tapi tidak perlu dicari. Jadi gini lah tadi kan sama to namanya orang beragama itu kan memiliki latar belakang yang berbeda-beda berbeda-beda itu bisa jadi dia mengambil pembelajarannya atau ngajinya itu pada siapa sanadnya pak kepada siapa kemudian ada orang yang NU yang Muhammadiyah ada yang Wahabi walaupun mereka menganggap salafi kan kadang ada yang membid'ah tercela tersesat kemudian kan jadi orang yang kafir kalau kafir kan masuk neraka.
- P. : Itu masalah yang jenengan hadapi itu seperti itu di sekolah ada orang bid'ah kan panjenengan nah itu tidak mudah bagi guru? Tapi itu panjenengan cara mengatasinya kados pundi, apa menjadi tidak nyaman berdakwah?
- F.D.L. : Iya tapi kan kita jalan terus kita kan sekolah umum mereka kan kepentingan sekelompok orang kecil.
- P. : Oh itu dari luar sekolah?
- F.D.L. : Dari sekolah juga ada sekolah kan banyak, *Wahid Foundation* baru tahu kok banyak guru yang begitu biasa ingin ngerti atau ingin menguji kan bisa aja kan begitu semakin banyak tantangan semakin kuat semakin tinggi pohon itu kan semakin diterpa angin yang kuat kan gitu kirain di sini nggak ada masalah baik-baik saja saya kan tipe orang yang tidak sakit hati biasanya kemarin itu saya kan yang moderasi beragama itu yang bukan agamanya moderasi agama itu sudah moderat itu yang dimoderasikan adalah cara pandang cara pikir cara bersikap terhadap ajaran agama kan gitu pengertian moderasi maka

penafsiran dari satu ayat itu pasti berbeda antara satu dan dengan orang lain kan penafsiran itu tidak hanya sekedar mendengarkan harus punya ilmu yang sesuai.

P. : Di Unissula saja itu tidak mudah maksudnya lebih ke kanan tapi kan kalau di Walisongo itu kan terus digaungkan dan mudah artinya lek di sini itu mudah atau sulit?

F.D.L. : Ya itu tadi semakin orang itu minoritas semakin getol dalam militan kan gitu toh dalam berdakwah kan begitu pasti karena mereka ingin mencari pengaruh dan dalil-dalilnya pasti akan mengkafirkan menganggap orang lain itu kafir.

P. : Itu siapa itu guru agama juga?

F.D.L. : Bukan kalau guru agama ya, guru mapel umum kalau saya dialog dengan teman-teman di UIN kan saya punya kerjasama saya kerjasamanya dengan R and B rumah moderasi beragama yang ketuanya. Atau siapa yang moderasi beragama.

P. : Berarti nggih sebenarnya ada tantangan yang tidak mudah juga walaupun di sisi lain banyak berpetualang maksude keluar akhirnya kenal orang-orang besar dari *Wahid Foundation* dan tentu ada program-program pelatihan yang menarik yang tidak hanya rutinitas sebagai guru agama di dalam sekolah aja tapi ternyata juga ada tantangan-tantangan?

F.D.L. : Kalau tantangan ya banyak anak-anak juga tantangannya juga seperti itu guru juga tantangannya ya seperti itu maka pak Mulyani itu kan kepala sekolah sekarang itu justru ngemong mereka di mong kan malah sesi dakwah itu kan ada Babidroh badan bimbingan rohani yang Islam ada babidroh muslim, babidroh Kristen, Babidroh katolik, setiap hari Selasa pagi jam 08.00 itu ada siraman rohani yang ngisi ya temen-temen kita sendiri.

P. : Walaupun bukan guru PAI?

F.D.L. : Bukan kalau guru PAI 1 tahun ini saya baru ngasih satu kali kemarin.

- P. : Dijadikan apa tadi oleh kepala sekolah?
- F.D.L. : Dijadikan saksi dakwah orang yang berseberangan itu malah jadi seksi dakwah ada apa di situ sebenarnya kepala sekolahnya ini kan agamis dan pak Mulyani itu kan orangnya hebat dulu kan ketua Ma'arif Jawa Tengah lha itu kan beliau pasti akan meluruskan kalau ada yang belok.
- P. : Dan beliau mendukung panjenengan?
- F.D.L. : Sangat, itu kan masjidnya Rahmatan Lil Alamin yang ngasih nama kan saya dulu kan Umar bin Khattab, Umar bin Khattab kan mengkultuskan seperti Unissula itu kan masjidnya Abu Bakar itu kan mengkultuskan, nanti yang senang dengan Umar bin Khattab bagaimana terus yang senang dengan Usman bagaimana kenapa kok namanya Umar nah seperti itu tapi kan dulu kan Umar itu maksudnya orangnya tegas tapi hatinya lembut tapi sekarang kita gini aja dikasih nama rahmatan lil alamin.
- P. : Itu guru PAI juga kepala sekolahnya?
- F.D.L. : Bukan guru bahasa Indonesia.
: Sekarang yang sebagai rujukan dari *Wahid Foundation* kepala sekolahnya ke sini bukannya di saya kalau dulu caranya saya mungkin apa perjuangan untuk regulasi beliau kan punya link yang pertama dari gubernur dan seterusnya orangnya tegas gitu nek masalah manajemen dulu pengaruhnya dari saya *Wahid Foundation* itu tapi kalau sekarang kebijakan-kebijakan itu selalu diskusi dinas pendidikan kemudian guru-guru sering saya juga sering diskusi diskusi seperti itu. Diskusi diskusi bagaimana caranya terbentuk progja, kan ada blok c Sekolah Damai saya masuk di dalamnya dan nanti kan mau melatih guru terutama kepala sekolah se-Jawa Tengah, kenapa kok se Jawa Tengah bukan Jawa Timur tidak Jawa Barat? Sebenarnya itu kan 4 provinsi Jawa Barat, DKI, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Jawa Timur bagus di Bojonegoro di SMA Sugih Waras kepala sekolahnya bagus tapi kan jauh dari Surabaya, hanya satu itu yang berkembang bagus itu dapat berapa puluh juta untuk

mengadakan kegiatan tentang keberagaman beragama tapi di sana itu ngeblok satu sekolah saja kalau Semarang itu kan 5 sekolah tapi kan dekat-dekat dan berjalan semua. Kalau Jawa Barat tantangannya lebih besar nggak bisa jalan jadinya kebetulan teman saya S3 nya kan ngambil ini respondennya saya.

P. : Kebetulan saya itu lebih ke profile, panjenengan sebagai leader ini sangat membantu untuk menunjukkan pembelajaran inovatif yang panjenengan lakukan yang bisa dicontoh oleh guru-guru lain tapi masih ada beberapa pertanyaan tentang ini.

F.D.L. : Sebentar mumpung ingat jadi kita itu tidak hanya di Semarang kepala sekolah tapi kita kan menjalin kerjasama dengan berbagai macam pihak contohnya dinas pendidikan kemudian Kemenag itu kemudian *Wahid Foundation* kemudian MAFINDO itu kita juga kerjasama kebetulan kan saya pembina Rohis kemudian ketua AKPAI di guru juga saya pengurus kemudian di provinsi juga pengurus terus di pusat juga jadi pengurus sehingga ya banyak teman yang ingin membantu, kemarin kan kebetulan saya kemah Rohis 3 periode itu kan saya eksekutornya yang satu di masjid agung sebetulnya pak Untoro yang pertama 2019 tapi beliau haji saya wakilnya, akhirnya ya yang menangani saya pada waktu pelaksanaan pak untoro sebelumnya saya kan karena beliau tidak haji kemudian yang kedua tahun 2020 itu murni daring, 2021 tadi itu hybrid itu kan harus kerja sama dengan banyak pihak tadi. BPTIK itu memfasilitasi kemudian BAZNAS memberikan support kemudian pesantren ramadan yang pertama kemarin di masjid agung itu juga secara hybrid juga. Sedangkan ribuan orang yang mengikuti dan juga ada buka bersama dan kalau gak bersamanya itu dari walikota pak gubernur juga datang itu saya mintanya dadakan kan sebenarnya mau dari BAZNAS terus kemudian ada polemik uang BAZNAS itu digunakan untuk buka bersama anak-anak rohis itu boleh atau tidak akhirnya

orang-orang kan bilang kalau nggak boleh bukan mustahik, terus kan akhirnya saya WA ke pak Wali kebetulan saya kan dekat dengan beliau saya ngomong terus saya hanya sekedar mengingatkan “besok siang bapak mohon untuk mengisi, terus ini kebetulan anak-anak rohis yang kota Semarang yang di MAJT kepengen buka bersama tapi belum ada yang handle priapun baiknya mas?” ya sudah buat surat rujukan kirim ke saya nanti saya bantu gitu, langsung saya buat surat kirim langsung dieksekusi mintanya 150, terus ditelepon 150 cukup nggak itu, 150 pesertanya saja Mbak anak-anak kalau gurunya dan pendamping dan lain-lainnya ya 200 cukup tapi sebelumnya juga sebelum pesantren Ramadan ada kegiatan bersih-bersih masjid sebelum bulan Ramadan saya WA ke walikota minta untuk mengisi membuka bersih-bersih masjid kemudian mohon untuk konsumsinya nggak teranggarkan ya ndak apa-apa ya teranggarkan saya kan kebetulan pas ada acara di sini anak-anak *Wahid Foundation* muhasabah tahfidz menjelang ramadan toh saya WA nggak bisa ini karena belum teranggarkan.

P. : Untuk bisa mencapai kompetensi seperti panjenengan itu priapun kan nggak semua guru itu mungkin ya seperti panjenengan yang bisa itu tadi sampai kenal orang-orang atas itu kan skill komunikasi, atau untuk sampai sini itu bagaimana apa yang dilakukan untuk menjadi kualitas seperti panjenengan yang sekarang itu apa yang dilakukan?

F.D.L. : Begini, dulu sebenarnya saya kan orang minder, takut sebenarnya saya itu tidak bisa bicara tiba-tiba orang yang tidak bisa berbicara saya itu orang yang ngomongnya angel, tapi karena dulu saya ikut organisasi kan pramuka terutama terus terbawa oleh omongan-omongan mereka saya itu dulu ikut perguru saja pertama-tama itu saya diam saja.

P. : Tapi kok akhirnya jadi ketua?

- F.D.L. : Karena saya sudah sekretaris MGMP 2013 kemudian saya menjadi instruktur nasional mau nggak mau jadi instruktur nasional masa diem?
- P. : Instruktur nasional nggih? Itu nggak mudah kan maksudnya seleksinya kan tinggi berarti banyak baca atau apa untuk bisa seperti itu?
- F.D.L. : Banyak meninggalkan sekolah.
- P. : Nah itu dari pak Heri masalahnya juga begitu, itu dari kepala sekolah fine-fine aja atau mboten kok kamu banyak ninggalin sekolah kelasmu baik-baik aja ndak?
- F.D.L. : Tipikal kepala sekolah kan macam-macam.
- P. : Kalau yang panjenengan alami yang sekarang itu dukung mboten?
- F.D.L. : Dukung, kalau dulu dukung nggak dukung sama aja kok.
- P. : Maksudnya ngelarang mboten?
- F.D.L. : Kalau orang ya biarkan kan gitu toh pak saya ada petugas besok ke Jakarta tugas lagi tugas lagi ini tugas negara kan, toh saya kan bukan bolos itu bukan ini tidak hanya mengajar guru itu tidak hanya PKB jadi saya nggak diizinkan juga ndak apa-apa saya sudah punya surat tugas.
- P. : Oh nggeh jenengan di PKB itu sebagai apa pelatih nasional itu tadi?
- F.D.L. : Kalau di PKB sebagai instruktur provinsi yang sekarang itu lho ya kemarin itu sudah pelaksanaan mengisi tot pelatih daerah kemarin baru saja selesai PTKB itu programnya kalau dulu kan kurikulum K13.
- P. : Panjenengan juga seperti Pak Taufik mboten ngajar ngajar?
- F.D.L. : Kebetulan kan ya dulu yang dari Kemenag ya kalau yang dari provinsi saya kan IP, IP itu dari LPMP, LPMP kan punya struktur saya tenaga instruktur provinsi sebelumnya instruktur kota kemudian disaring lagi ke provinsi.
- P. : Lah itu tadi maksud saya sampai jadi instruktur nasional itu kan nggak mudah untuk kemudian tadi yang dulunya pemalu nggak bisa bicara pada akhirnya aktif organisasi

dan bisa bicara apa yang membuat panjenengan bermetamorfosis seperti ini?

F.D.L. : Ya karena lingkungan temen-temen, yang kedua kan mungkin ada bakat terpendam dan seterusnya yang dulu nggak tiba-tiba muncul karena saya juga sekretaris MGMP 2 periode kota Semarang kan sekretaris tolak ujung organisasi apapun kan masuk sekretaris.

P. : Dua kali periode kota Semarang?

F.D.L. : Iya 2013 kemudian PERGUNU terus AKPAI barusan saja 2018 AKPAI kebetulan saya akan jadi ketuanya di kota Semarang kalau di provinsi saya kemarin membawa kontingen Jawa Tengah saya yang organis.

P. : Jadi karena di sini kemudian ketemu orang-orang kemudian berkembang kemudian juga menemukan kecocokan tema niki nggih yang menjadi spesialisasi pak Fadhol jadi orang mengenal pak Fadhol itu di Sekolah Damai?

F.D.L. : Pelopor moderasi ini kan sudah ada kemarin di Padang pada waktu kongres kemarin saya membawa termasuk banyak Jawa Tengah saya bawa ke Padang untuk mengikuti kongres.

P. : Guru-guru?

F.D.L. : Iya guru-guru PAI semua jenjang tidak hanya SMA kalau AKPAI kan semua jenjang.

P. : Ada websitenya mboten?

F.D.L. : Ada tuh website AKPAI banyak, yang Jateng atau nanti di YouTube juga banyak dulu kan saya juga,

P. : Pelopor nopo?

F.D.L. : GPM, guru pelopor moderasi dulu pada waktu pandemi itu kan gerakan yang masih kan AKPAI pembelajaran secara online.

P. : Kalau Pak Taufik itu kan spesialisasi IT media.

F.D.L. : Iya tapi dia kan juga pelatih nasional sampai sekarang masih beliau kan sama-sama jadi guru tapi masih berbeda ya kebetulan sekarang saya ndak dulu kan sama

fasilitatornya *Wahid Foundation* itu kan Pak Taufik tapi karena beliau sibuk kan diganti Mbak Maulida.

P. : Berarti panjenengan itu dulu sebenarnya tidak selalu diizinkan Pak Taufik cerita itu kan selalu diizinkan kepala sekolah yang Mranggen untuk ikut ke mana-mana sampai nggak enak sendiri kelasnya ditinggal nenek panjenengan sebenarnya di ada tantangannya dari sekolah atau tidak?

F.D.L. : Ada tantangan dari Waka kurikulum, kerjanya di mana toh sekarang di Kemenag atau di sekolah ya? Lha.. kan saya agama pembinaannya di Kemenag tapi saya gini saya kan nggak bolos saya kan bawa surat tugas.

P. : Lha kelase pripun?

F.D.L. : Ya dikasih tugas toh ada guru pengganti ini kan yang tidak ngajar ada, kadang ya dirangkep kadang di luar jam itu.

P. : Lebih banyak tugasnya?

F.D.L. : Iya anak-anak kan sudah ada buku.

P. : Tapi itu kalau nggak gitu kan tidak mungkin lahir guru-guru seperti panjenengan karena itu memang hasil dari bagaimana banyak berkiprah untuk berkontribusi tidak hanya untuk sekolah sebenarnya.

F.D.L. : Tapi kan membawa nama sekolah.

P. : Iya itu tapi saya melihatnya kan kelas jadi kosong.

F.D.L. : Iya tapi kan sudah terkendalikan, dulu saya pernah dipanggil masalah data-data oleh kepala sekolah di kelas itu kan dipanggil oh iya siap saya sekalian bawa surat tugas pergi.

P. : Katanya suruh guru sering sulit izin nggih? Lah jenengan sampai ngoten tadi untuk tugas?

F.D.L. : Kan saya ndak izin.

P. : Lah itu tadi bagaimana ceritanya dilanjut.

F.D.L. : Saya kan nggak izin, maksudnya data apa di kepala sekolah ya terus saya kan bawa surat tugas mau pergi dipanggil kepala sekolah ya beneran terus selesai kerjaan ya sudah pak ini besok saya ada tugas lagi ke Bogor ya pergi ya gimana lagi pak tapi saya selalu dibuatkan surat

tugas dari sini juga jadi suratnya double ada 3 dari provinsi ada dari kota ada dari sekolahan ada biasanya yang digunakan untuk arsip itu kan surat tugas sekolah yang bebas fingerprint.

P. : Tapi panjenengan tetap aja jalan meskipun kepala sekolah keberatan ya memang harus?

F.D.L. : Iya tetap, nek sekarang nggak masalah tapi kalau dulu lha ngajari gimana kita siasati toh belajar yang ngajar nanti di luar jam jadi ya seperti itu.

P. : Itu halangannya memang itu nggih guru-guru?

F.D.L. : Guru-guru yang agak mencibir ya ada, terus yang mudah juga ada ya biasalah seperti itu padahal saya itu kadang malah nombok ketinggalan pesawat pernah saya ketinggalan pesawat karena ngurusi apa dulu di sini.

P. : Tapi kan itu dapat pengalaman ilmu itu nggak cuma uang sehingga mau itu loh tombok?

F.D.L. : Iya tombak itu saya bawa uang masjid mau beli closet uangnya kan pakai ATM setelah itu kan besok berangkat saya lupa saya lupakan di rumah biasanya kan sedikitnya saya bawalah minimal 5 itu tidak ya resikonya memang ada di saya. kepala sekolah itu tidak selalu memberikan izin tapi tetap mengizinkan karena kepala sekolah yang super sulit untuk mengizinkan, ke MGMP saja teman saya kebetulan nggak diizinkan nggak bisa berangkat kalau saya malah cepet-cepet disuruh berangkat.

P. : Kepala sekolah yang ini kan sudah tahu kiprah panjenengan membawa nama baik sekolah.

F.D.L. : Dulu juga gitu "dengaren kok pak Fadhol belum berangkat?" Iya pak ini mau ngasih tugas dulu ke anak-anak gitu ya udah pak berangkat saja sebelum berangkat ya sudah berangkat.

P. : Kan dengaren berarti sebelumnya sudah sering?

F.D.L. : Iya kadang juga aneh kebetulan dulu ketua MKKS, kenapa karena saya pernah kerja di waktu jadi pengurus dulu sayaakan sekretaris MGMP toh kan bawa file filenya kan di tempat saya semua file USBN dulu yang berangkat

kan saya kasih yang berangkat kan nggak dikasih kebetulan beliau kan SMA 9 dan PLT di sini. Terus bilang pak SMA 9 kok nggak dapat soal yang dari Ma'arif toh terus tak jawab kan gurunya nggak datang MGMP katanya nggak dapat izin dari kepala sekolah akhirnya apa gini saja pak gurunya saya suruh ke sana tapi diberi soalnya ya ya sudah siap gitu setelah itu diizinkan akhirnya kan sudah kenal saya jadi setiap ada acara itu selalu berangkat.

P. : Niku kan berarti nggak mesti kepala sekolah memang di mana-mana kan tantangannya itu?

F.D.L. : Kepala sekolah itu kan memang raja kecil di sekolah toh.

P. : Nggih berarti guru-guru yang mau ikut pelatihan yang jenengan adakan di program-program itu juga sebenarnya mengalami hal yang sama mungkin sulit izin itu loh atau dikasih spesialisasi yang ikut ikut aja itu gimana?

F.D.L. : Ya ndak toh itu kan seperti Bimtek K13 kan semua guru, kalau dulu kan dari dinas sudah memberikan nama-nama itu pasti boleh karena jalurnya kan dikbud jadi mesti berangkatnya, tapi kalau guru PAI kan dari Kemenag maksudnya seperti pembinaannya kan dari Kemenag, kebetulan dulu saya juga LPMP itu ngajar ngelatih itu yang namanya yang di tempat bekas itu kan yang diajar bukan guru agama, ada PPKn, sejarah ,dulu saya pernah peserta itu mencibir “guru agama kok malah ngajari aku Bahasa Inggris” ini kan harus urut dari analisis data terus buka halaman ini saya kan sedikit banyak ngerti toh terus keterangan-keterangan di sini baru terakhir-terakhir baru sadar ternyata tidak hanya satu mapel, yang walikota tadi beberapa sampai takut karena saya hubungannya kan dengan walikota tadi beberapa sampai takut karena saya hubungannya kan dengan walikota kan sejajar, yang kedua baru senin kemarin saya dengan kepala Kemenag dan Kasi itu proses akultasi, jadi kemarin itu sebelumnya saya dikirim ke Kasi saya tidak mau, saya katakan saya berkepentingan dengan kepala bukan dengan Kasi terus beberapa lama baru senin kemarin dapat jawaban

bagaimana pak bisa nggak mau silaturahmi saya begitu datang di situ langsung disambut. Kasinya itu kaget kok langsung berhubungan dengan kepala padahal saya kan hubungannya bukan guru agama tapi saya bawa nama organisasi, jadi di AKPAI kota Semarang itu sejajar dengan kepala, dengan walikota saja sudah biasa. Ini agak sombong sedikit nggak apa-apa ya maksudnya jajaran untuk komunikasi saya bukan memperjuangkan kepentingan saya, tapi kepentingan teman-teman tentang sertifikasi tentang PPG tentang P3K itu jumlah P3K di kota Semarang SMP SD itu saya dengan kepala dinas pak Gunawan itu ngertinya bareng kuotanya berapa untuk grup PAI kota Semarang 239 kepala dinas dengan saya ya sama yang satu duduk menunggu pengumuman.

P. : Jenengan merasa itu karena berperan ketika menjadi ketua AKPAI itu dihargai sehingga mudah lobi begitu nggih?

F.D.L. : Bukan untuk mencari penghargaan tapi untuk teman-teman.

P. : Iya untuk melayani, tapi posisi itu di mata beliau-beliau pejabat tinggi itu ternyata lumayan tinggi ya maksudnya kurang lebih nggak kalah lah dengan kepala sekolah bahkan lebih dari itu malah ya?

F.D.L. : Kepala sekolah dengan kepala kemenakan tidak itu bawahnya istilahnya kan bawahnya kalau saya kan AKPAI itu terdiri dari kepala sekolah pengawas dan guru PAI 3 itu kepala sekolah yang background pai lho Bu maksudnya bukan kepala sekolah yang umum bukan yang background pai kan banyak toh yang kepala sekolah background pai itu berada di situ.

P. : Sejak kapan itu berdirinya AKPAI?

F.D.L. : Sejak 2007.

P. : AGPAI bedanya apa kalau MGMP itu hanya?

F.D.L. : Kalau MGMP itu hanya satu jenjang.

P. : Oh berarti hanya membahas satu mapelnya itu ya?

- F.D.L. : MGMP kan satu jenjang, jenjang SMP MGMP SMP SMA sendiri SMK sendiri SD namanya KKG.
- P. : Kalau AKPAI itu?
- F.D.L. : Kalau AKPAI itu semua jenjang. Dari SD SMP SMA sampai SMK.
- P. : Berarti tinggi ya?
- F.D.L. : Iya jadi Semarang itu sekitar 1300. Maka kemarin di Gunungpati itu SMA 12 itu dari TK SD SMP sampai SMA SMK saya kan memberikan penguatan tentang organisasi saya sampaikan kemarin hasil agensi dengan bapak kepala Kemenag itu justru kepala Kemenag itu senang dengan kehadiran saya karena dibantu tentang proses pembinaan namanya mitra kerja kalau maju yang dapat nama baik kan dari Kemenag itu sendiri toh yang kedua hal-hal yang dialami kendala-kendala oleh guru problem-problem guru apa saja yang itu saya sampaikan ke kepala Kemenag kan beliau jadi senang jadi punya informasi yang valid dari bawah.
- P. : Biasanya problem-problemnya iku nopo?
- F.D.L. : Ya banyak toh.
- P. : Yang paling sering?
- F.D.L. : Banyak itu kan guru kalau MGMP KKG itu nggak mungkin nerobos ke kepala nggak mungkin nggak bisa kan harus ke Kasi dulu karena ada kepala seksi.
- P. : Nggak mungkin nerobos ke kepala Kemenag?
- F.D.L. : Nggak boleh karena itu organisasi binaan itu di bawah Kasi.
- P. : Jadi apa-apa nggak boleh langsung nyampein ke kepala?
- F.D.L. : Nggak boleh kalau AKPAI kan sejajar sehingga kemarin ndak masalah.
- P. : AKPAI sejajar dengan?
- F.D.L. : Ya sejajar dengan stakeholder wilayah masing-masing kalau provinsi itu kan berarti gubernur atau dinas provinsi kepalanya nggak ke bidang, kalau sekolah kan bidang dulu bidang pembinaan SMA kepala bidang pembinaan SMK kan gitu nggak boleh langsung ke kepala dinas kalau

AKPAI boleh karena statusnya kan sebagai MJU, LSM termasuk organisasi independen profesi. Gini Bu maka saya kalau bawa nama apa pada siapapun saya tidak keder nggak takut karena memang tidak untuk kepentingan pribadi saya sudah ASN terus buat apa saya sudah sertifikasi tapi kan banyak hal-hal yang yang di advokasi oleh AKPAI contohnya PPG biaya PPG itu nanti kan kaitanya dengan walikota APBD kalau hanya mengandalkan itu nggak bisa.

P. : Berani melobi ke orang-orang atas yang lebih besar karena memang merasa saya adalah membantu kolega-kolega saya bukan kepentingan pribadi begitu loh walaupun orang melihatnya kok iso ya?

F.D.L. : Iya DPR, DPRD itu kan sudah biasa jadi kalau nggak bisa ya ke DPRD. Contoh P3K Bu yang pusat itu kan P3K untuk guru PAI kan nggak ada formasi P3K itu bisa ada karena apa kita melobi ke komisi 10 membuat petisi, membuat petisi itu kan dibaca orang banyak se-indonesia akhirnya apa? Ada formasi P3K yang di Semarang banyak provinsi sekarang sudah banyak dulu masih sedikit ada formasi P3K itu kan bisa ada yang memperjuangkan siapa ya KPAI PGRI nggak mungkin dia diem aja itu kiprahnya di situ kan saya melangkah ke kepala Kemenag maka dengan pak kasih itu ya bawah saya kalau saya sebagai pengurus kalau saya sebagai AKPAI ya saya di bawah. Banyak yang difasilitasi terutama tentang advokasi tentang pemberkasan PPG itu toh yang dulu itu kan pakai berkas yang banyak hilang sama sekali sekarang kemudian ada macam-macam lah banyak.

P. : Maksudnya gini loh ada yang seharusnya sudah dapat tapi tidak dapat-dapat yang diperjuangkan.

F.D.L. : Justru itu sekarang perjuangannya dalam hal itu yang belum-belum tapi kan tidak semua yang belum itu adalah yang impassing, impassing bagi non ASN itu kan kemarin diratakan 3A semua kan harus ada kenaikan angka itu masih dalam tahap pengadvokasian kan harus ada

kenaikan pangkat masuk 3A terus itu PR ini yang non PNS yang belum sertifikasi kan juga ada insentif bagi yang belum menerima PPG.

P. : Niki nek lihat panjenengan di MGMP iya di AKPAI iya kemudian PERGUNU iya itu panjenengan bagaimana memaknai peran panjenengan sebagai leader kenapa mau untuk sibuk ini kan sibuk kenapa njenengan mau pusing untuk meluangkan banyak waktu untuk kolega ini apa ini yang mendorong?

F.D.L. : Kalau teman-teman bahagia kita juga bahagia.

P. : Oh gitu itu motto panjenengan atau nilai-nilai yang dipegang?

F.D.L. : Ya nilai-nilai منهم فليس المسلمين بأمر يهتم لا من barang siapa yang tidak memperhatikan kepentingan orang muslim bukan muslim orang yang guru PAI kok tidak mau memperhatikan kepentingan guru PAI ya berarti bukan guru PAI kemarin itu saya sampaikan begitu tapi di mana itu saya bukan masalah komersial seperti contohnya kemarin di Banyumanik apa ada yang nyangoni itu kan tidak. Itu kan pengurus baru untuk mengadakan penguatan pelatihan.

P. : Nah itu di Indonesia kadang kurang nggih apresiasinya?

F.D.L. : Ya saya nggak nuntut juga karena untuk kepentingan organisasi saya, saya kan BPD harus punya ujung tombaknya.

P. : Tapi seharusnya ada lho apresiasi-apresiasi itu.

F.D.L. : Ya nanti kan bisa di luar itu karena saya juga sampai sekarang sehat.

P. : Sering mboten iku maksude meluangkan waktu dan tenaga memberikan pelatihan tapi nggak ada reward sama sekali itu sering mboten pak?

F.D.L. : Iya harus lillahi ta'ala, yang kalau tingkat itu istilahnya nanti tanya pak Heri juga kalau orang yang berorganisasi orang organisasi itu tidak akan memikirkan itu. Saya menyadari kan mereka saja mencari dana itu sulit menjadi sponsor dan seterusnya.

- P. : Itu paling nggak kan ada transport pak? Paling nggak kan ngoten.
- F.D.L. : Yang jadi pertanyaan uangnya dari mana kan belum ada.
- P. : Berarti memang harus siap untuk maksude masuk dalam tantangan dan nggak sih apa nggih rendahnya reward ketika kita mau meluangkan waktu menjadi leader?
- F.D.L. : Ya itu kan, masa kita harus minta transport ya nggak mungkin toh ya mereka,
- P. : Maksudnya kenapa sih di budaya kita Indonesia itu belum yang sangat menghargai waktu.
- F.D.L. : Karena itu kan sebuah organisasi organisasi itu kan DPC, DPC itu kan di bawah kita kalau kita minta atau mereka suruh menganggarkan transport kita juga kesulitan, mereka mau bergerak itu merupakan terima kasih kita kepada mereka. Bahkan kemarin ketua DPC nya, DPC itu kan Dewan Pengurus Cabang nah itu mengatakan kalau Pak Fadhol pengurus DPC nggak datang bubarkan tapi kemarin saya sudah izin pak saya izin karena saya ngajar juga tapi saya pikir-pikir mereka pada nunggu atau gimana jadi saya serahkan ke guru yang lain tolong mengajar di kelas saya akhirnya saya berangkat. Kemudian seperti PPKB, TOT, kalau saya kan PP Pelatih Provinsi Pak Untoro juga kalau Pak Heri ketua provinsi kalau Pak Taufik kan sudah nasional itu kemarin ya pada kebetulan saya ketua kelas di pp-nya. Pak honornya bagaimana guru-guru sudah cair belum sebentar saya tanyakan teman saya gitu. Pak ada yang tanya honor yang ngisi 10 hari itu udah cair belum sudah pak tapi sedikit banyak uang pulsa walah hanya uang pulsa masak kita kerja sampai malam jam 00.00 kan masih membuat LK terus ngisi setelah ngisi kita ngoreksi, mereview, selama 10 hari itu kenyataannya tapi sebenarnya lebih dari itu karena sebelum itu kan ada persiapan juga kita beli zoom yang berbayar kalau yang biasa kan kalau di daerah yang agak pelosok itu nggak kuat jaringannya kalau gini itu kan 45 menit kalau pakai akun belajar itu nggak bisa di rename kan mumet toh kalau

tidak bisa di rename nama-namanya jadi kita kesulitan dari kode-kode nama akhirnya saya beli zoom yang berbayar sendiri terus saya operasikan hari pertama kok nggak bisa saya masuk di LMS atau enggak kalau enggak kan berarti di luar kalau dari luar itu berarti tidak ter-cover atau tidak ter-record terus saya coba malem mosok ndak bisa masalahnya apa jam 01.00 itu bisa Alhamdulillah kalau peserta kan tinggal gabung kalau yang membuat link dan sebagainya kan itu saya terus tak angan-angan saya sampai tanya-tanya kenapa kok nggak bisa masuk padahal di situ ada platform untuk zoom akhirnya bisa terus saya pikir ternyata saya terlalu banyak membuka macam-macam token banyak akhirnya saya menemukan sendiri dulu pada waktu pertama kali untuk pembelajaran secara online kan kita pakai zoom terus di record kemudian di live streaming kan kan begitu saya dengan Pak Taufik di hari pertama SMA tak warai siapa yang mau ngisi hari pertama tidak ada yang mau ya” wis gini aja Pak Taufik awake dewe wae yang pertama” gitu.

P. : Jenengan ngisi apa terus Pak Taufik ngisi apa?

F.D.L. : Ya materi BAB 1 itu kan Alquran terus yang Pak Taufik ngisi yang husnudzon kan dua ayat terus ada yang namanya pemantik ada namanya host, kalau pemantik itu jadi pengawas untuk pertanyaan-pertanyaan dan seterusnya sama seperti moderator tapi beda ya ya teman-teman kan pada nggak tahu linknya mana pak saya jawab lewat YouTube padahal kan masuk semua antri antri jadi harus dirahasiakan linknya hari pertama itu isih unyak-unyuk istilahnya. Maksudnya dirahasiakan karena nanti pada masuk semua kan harus invite invite semua dan malah jadi mengganggu to, akhirnya setelah itu dirahasiakan link-nya akhirnya dikasih link YouTube saja. Pertama itu dulu kan gini AKPAI terus Pak Ahsan itu kan ketuanya sekarang kita karena pandemi.

P. : Pak Ahsan?

- F.D.L. : Iya yang sekretaris dinas sekarang itu kan dulu ketuanya di bulan ini seharusnya sudah habis masa baktinya.
- P. : Seperti kayak jenengan kan, oh tapi jenengan kan Semarang.
- F.D.L. : Iya kalau saya Semarang kalau Pak Ahsan itu provinsi Jawa Tengah tapi sekarang kan beliau sekretaris dinas. Dulu kan gini jadi dulu kan membuat program guru belajar dan guru mengajar.
- P. : Dulu kapan itu?
- F.D.L. : Ya pas pandemi toh 2020 pertama itu belum ada,
- P. : Itu program AKPAI nggih?
- F.D.L. : Iya itu programnya AKPAI tapi kerjasama dengan KKG MGMP kerjasama itu kan terus di share tentang perekrutan narasumber dan host narasumber itu maksudnya untuk guru belajar dan guru mengajar. Tapi yang terpenting pertama itu guru belajar.
- P. : Guru belajar itu tadi untuk?
- F.D.L. : Perekrutan host dan narasumber.
- P. : Program jenengan nggeh niki?
- F.D.L. : Bukan, saya mikir buat milih narasumber pas itu belum punya modal sama sekali online jadi itu latihan terus setiap malam menggunakan laptop 2 HP nyeting hidenya di mana apa saja gimana gitu.
- P. : Berarti panjenengan orang yang senang belajar ya suka dengan tantangan?
- F.D.L. : Ya tidak begitu juga kalau ini ya mau bagaimana lagi. Ini kan sebagai narasumber untuk guru belajar guru belajar itu maksudnya belajar supaya pintar tapi kan sebenarnya sudah basic-nya tapi kan masalahnya pakai virtual.
- P. : Nyuwun sewu instruktur nasional ini kan yang diajar guru-guru PAI seluruh Indonesia kan?
- F.D.L. : ya seluruh Indonesia toh.
- P. : 2013?
- F.D.L. : 2013 sampai kemarin itu toh.
- P. : Yang diajarkan apa itu?

F.D.L. : Ya itu tentang kurikulum 2013 tentang analisis analisis tentang metode-metode pembelajaran tentang penilaian tergantung ada tentang modul juga. Ya pokoknya ikut terus itu kan latihan bersama ini gimana kan kadang ada anak-anak yang kurang paham dulu itu pernah dibentuk sebelum gubernur ada anak-anak yang ngorek di zoom dilacak dicari ketemu di telepon katanya maaf pak tadi tidak sengaja hp-nya error, ya kalau pas gubernur tampil ya repot toh kacau.

P. : Waduh kayaknya itu harus dimatiin dulu.

F.D.L. : Iya harus disetting dulu toh itu pernah kebobolan seperti itu itu memang hp-nya sedang trouble atau emang gimana itu nggak tahu, belajar dari pengalaman lagi, harus terlempar itu mumet lagi itu.

P. : Kalau terlempar kan masuknya juga susah lagi apalagi peserta sudah memenuhi kuota?

F.D.L. : Belum itu belum dibuka,

P. : Lah kok bisa terlempar?

F.D.L. : Itu karena sinyalnya tidak ada itu sulit padahal kabupaten Pati itu orang-orang gampang aneh penuh yang daftar itu pesertanya kan banyak terus akhirnya baru bisa dibuka molor beberapa jam itu satu jam lebih akhirnya ya remidi sore sampai malam. Yang jadi pertanyaannya kok bisa terlempar gitu padahal kan ada live streaming YouTube juga pokoknya kendala-kendala seperti itu jadi tantangan tersendiri ada yang wis pokoknya macam-macam seperti itu kalau sekarang kan sudah ada pengalaman sudah bisa. Akhirnya itu kan kemarin PKB saya baru ngisi tanggal 28 sampai 30 pas ada permasalahan akhirnya bisa ditemukan. Ya itu tadi setelah guru belajar kan guru mengajar yang lonceng itu yang buka bapak Samsudin Kabid SMA guru mengajar itu, kemudian guru belajar itu saya dengan Pak Taufik yang awal itu.

P. : Guru mengajar itu jenengan ngajar guru-guru?

F.D.L. : Iya ngajar guru-guru tentang bimtek dan lain sebagainya.

P. : Yang ngajar panjenengan sama Pak Taufik?

- F.D.L. : Ya banyak ada Pak Heri juga Pak Untoro ya orangnya itu-itu. Itu host kalau yang bayari itu DPW narasumber host.
- P. : Ya intinya kan jenengan memang senang belajar senang berbagi ilmu?
- F.D.L. : Iya terus yang kedua itu tadi kan yang pertama mengajar itu tadi mengajar itu kan lewat live streaming yang bisa diakses oleh anak-anak itu juga sama besok SMA disuruh ngawal yang pertama karena SMA ibarate kan yang paling gede, iki ra ono sing do gelem bagaimana pak ya sudah Pak Taufik nanti sama saya gitu.
- P. : Berarti kan ngajar media, panjenengan ngajar atau jenengan juga masih belajar?
- F.D.L. : Nggak tahu kan kalau guru mengajar itu materi untuk anak-anak bukan untuk guru kalau guru belajar itu untuk guru menggunakan aplikasi AKPAI digital.
- P. : Berarti kalau guru mengajar jenengan ngajar tapi itu dilihat oleh kolega kolega?
- F.D.L. : Oleh anak.
- P. : Tapi pakai online pakai zoom pertama maksudnya pertama itu bagaimana atau pasti pada bingung ini bagaimana gitu?
- F.D.L. : Iya pada bingung terus untuk live streaming ke youtube-nya bagaimana live streaming youtube-nya gimana dulu kan di share toh. Ya dulu itu saya bawa dua perangkat terus Pak Taufik tanya saya berangkat laptop dan HP jadi di situ muncul saya dua double Pak Taufik malah hilang kan host pemantik narasumber 2 kan 4 lah saya 2 itu pun saya juga nggak sadar nampak di YouTube toh bu jadi saya ada dua Pak Taufik menghilang itu kan tergantung kekuatan sinyal. Terus ada lagi mengajar lewat RRI, jadi RRI pertama itu ya suara saja.
- P. : Panjenengan pernah ngisi RRI itu katanya cuma dikasih air putih itu bener?
- F.D.L. : Kalau saya dari sini ya jadi ya nggak dapat apa-apa. Atau mungkin itu ada kerjasama jadi ada memang yang ngasih

uang pulsa itu malah dari AKPAI kalau uang transport ya memang tidak dapat malah dari AKPAI yang ngasih uang pulsa, tapi kan senang belajar ilmu baru lalu kemudian yang pertama kan hanya suara tok terus yang kedua itu live streaming YouTube yang kelihatan sana saja di sini hanya foto kok malah gini malah kalah sama AKPAI seharusnya kan langsung muncul semua toh di live streaming YouTube itu terus setelah itu yang ketiga baru terlihat semua antara yang tadi reporter sama sini.

P. : Tapi kalau untuk awal-awal itu udah berani ya maksudnya sudah karena otodidak dan,

F.D.L. : Ya kita kan tidak punya basic IT jadi ya agak,

P. : Iya untuk guru kan belum ada yang tahu.

F.D.L. : Iya guru mapel-mapel lain belum ada yang tahu. Jadi guru belajar guru mengajar itu tadi toh bu itu diawali dari AKPAI Kemendikbud belum ada baru ada guru belajar guru mengajar kan barusan kan buktinya ada juga ada launchingnya kan juga ada launching dari dinas dulu itu yang buka rencana gubernur tapi nggak jadi karena.

P. : AKPAI Semarang ya?

F.D.L. : Bukan itu yang Jawa Tengah tapi kan yang ngisi gantian.

P. : Tapi kan kemarin yang ngisi panjenengan yang sama Pak Taufik itu tho?

F.D.L. : Iya namanya yang pertama ya mungkin pengalaman terus dia ya harus mau nggak mau maju.

P. : Berarti jenengan itu menurut jenengan menjadi leader itu apa dampaknya untuk panjenengan sendiri sebagai guru PAI dengan menjadi leader itu yang jenengan rasakan dampaknya untuk jenengan sendiri itu apa?

F.D.L. : Yang pertama punya pengalaman punya tantangan kalau kita bisa mengatasi kan wah ternyata gini ya, kemarin itu contohnya sampai jam 12.00 kok nggak bisa itu kenapa akhirnya kan bisa itu.

P. : Berarti panjenengan ketika ada tantangan itu tidak nyerah tapi terus belajar? Seperti Pak Taufik itu beberapa ikut lomba sampai 5 kali nggak pernah menang baru juara terus

yang selanjutnya menang terus karena biasanya orang ikut lomba itu sekali dua kali kalah ya sudah.

F.D.L. : Iya karena saya senang kenapa kok nggak bisa mosok koyo ngono ora iso jadi terus belajar saya cari tahu sendiri. Seperti itu dulu kan zoom kan kadang ada masalah pakai HP saya pakai laptop pakai HP satu lagi anak saya sampai jam 01.00 itu belajar padahal siangnya saya mengisi bagaimana nggak bisa langsung saya tanya pak Ahsan terus dikasih tahu yang itu di setting jadinya kan

P. : Jadi termotivasi karena ngisi itu nggak? Dan itu sering mboten njenengan merasa sulit tapi mengko pasti bisa belajar dan akhirnya bisa momen itu atau sebenarnya itu sudah jadi karakter jenangan untuk tidak mudah menyerah gitu loh?

F.D.L. : Ya saya penasaran rasa penasaran saya itu loh, kenapa kok nggak bisa.

P. : Oh rasa penasaran, rasa ingin tahunya tinggi ya? Berarti tadi memaknainya menjadi pemimpin bahwa diri panjenengan menjadi pribadi yang akhirnya terus berkembang dengan semangat belajar semangat berbagi kalau yang jenangan rasakan manfaat untuk kolegan jenangan di sini atau di luar-luar itu apa dengan kehadiran panjenengan memimpin itu apa yang implikasi atau dampak bagi kolega?

F.D.L. : Dampaknya kan terjadi perubahan to bu, yang kedua berubah menjadi lebih baik saling berbagi saya tidak pernah merasa saya yang paling hebat pasti ada yang lebih hebat makanya saya belajar dari beliau-beliau, kan begitu kalau panjenengan punya masalah kemudian ada suatu hal atau belum bisa sampaikan saya pasti saya akan mencari solusinya apa kan gitu saya dengan anak-anak juga sama contohnya coba cari soal yang paling sulit tentang warisan soal warisan paling sulit kalau saya bisa jawab berarti soalnya itu mudah, itu untuk anak-anak kalau soalnya menemukan soal yang saya tidak bisa jawab berarti itu soalnya sulit saya akan mencari jawabannya begitu.

- P. : Oh jadi begitu yang tersulit soalnya kadang kan orang malah pengennya ditanyain yang gampang saja nggak mau mikir kalau jenengan malah seneng kalau ada masukan maksudnya malah belajar dari masalah nggih? Berarti panjenengan iki nggak mudah pusing ya?
- F.D.L. : Karena Insya Allah saya menguasai materi ini jadi anak-anak itu saya minta untuk mencari soal yang sulit.
- P. : Kalau soal ini siapa yang bikin? ini dishare di MGMP tidak?
- F.D.L. : Tidak, ini untuk kalangan sendiri. MGMP kan sudah ada buku sendiri.
- P. : Kalau yang dua guru itu juga sendiri-sendiri atau jenengan rangkum dakwah di sekolahan ini atau beda-beda?
- F.D.L. : Dakwah bersama-sama itu kan guru-guru ngurusi Rohis. Kalau saya kan tidak ikut.
- P. : Dulu panjenengan yang ngurus rohis?
- F.D.L. : Iya sebelum ada. Dulu itu pak Ahmad Abdul Suyuti almarhum itu dulu ngajar di sini beliau kan sering dakwah keluar paling saya foto-foto kerjane pak Ahmad, ngisi workshop bimtek beliau kan ada undangan ke sekolah lain kepala sekolahnya nelpon sini terus diizinkan. Kalau beliau itu gini “pak saya insya Allah siap tapi sampeyan harus matur kepala sekolah dulu, saya meninggalkan pelajaran kan nggak enak” gitu. Jadi disuruh mengizinkan atau politiknya begitu kalau saya politiknya ya kalau sudah ada surat tugas ya sudah. Saya sering tidak masuk ke ruangan kepala sekolah karena sudah ada surat tugas.
- P. : Dengan kegiatan sebanyak ini pasti aktif sekali nggih di luar, tapi dampaknya ke anak sendiri itu jenengan merasa sebagai leader di sana-sana apa ada dampak positif? atau meninggalkan kelas tentu mungkin siswa ada yang merasa kurang dengan kehadiran panjenengan yang harusnya selalu mendampingi, tapi sebenarnya ada nggak dampak positif yang jenengan yakin anak-anak ini kalau diajar oleh

guru yang tidak seperti jenengan tidak akan dapat yang ini ini maksudnya seperti itu ada tidak?

F.D.L. : Ya anak-anak kan pastinya itu tadi bisa belajar diberi kepercayaan saya beri kepercayaan kepada kalian anak-anak untuk belajar tanpa saya tunggu tapi saya tetap mengawasi kalian semua kan gitu.

P. : Maksudnya ilmu skill panjenengan yang diperoleh dari mana-mana itu pasti berdampak nggih ke anak-anak apa kepemimpinannya atau?

F.D.L. : Ya kepemimpinan termasuk anak-anak itu kan jalan sendiri ikut pengajian tanpa saya cawe-cawe.

P. : Ya karena tahu kalau panjenengan itu leader itu mencontoh nggak?

F.D.L. : Anak-anak banyak yang mandiri, nah dari mandiri itu sendiri kan sudah terbiasa jadi kita nggak usah ngomong banyak anak-anak sudah siap itu nanti setelah jumatana ada pengajian itu langsung semuanya ya pada ikut pengajian ditata sendiri selesai pengajian itu sudah bersih sendiri.

P. : Nah itu ada peran panjenengan tidak?

F.D.L. : Ya dulu-dulunya ada, tidak harus sekarang terus-terusan peran itu kan sudah merupakan budayanya.

P. : Oh menciptakan budayanya tadi ya?.

F.D.L. : Iya jadi kalau anak sudah terbiasa itu sudah kita enak anak-anak di dalam kelas itu kalau anak-anak sudah terkondisikan kan enak.

P. : Prestasi PAI nya bagus juga nggih?

F.D.L. : Alhamdulillah bagus itu yang penting, kalau saya wali kelas saya akan sering keluar sering tidak sempat ngurus anak-anak istilahnya kelas 11 ini kan 2 tahun yang lalu itu perwalian paling lama itu saya lewat Microsoft team dari pagi sampai siang sampai menjelang dzuhur sudah ini bentuk sudah saya kondisikan dulu, terus setelah dzuhur nanti hasilnya untuk pengukuhan di mana programnya apa saja disampaikan setelah dzuhur itu masuk lagi di Microsoft team dulukan pakainya itu jadi terus seperti itu mengkondisikan anak-anak.

- P. : Itu kan kalau panjenengan bukan leader kan nggak bisa seperti itu?
- F.D.L. : Iya anak-anak ya pada lari.
- P. : Nah itu, anak-anak itu tahu mboten kalau panjenengan di luar itu leader?
- F.D.L. : Ya tahu mosok tidak tahu.
- P. : Nah itu itu artinya anak-anak meneladani ya?
- F.D.L. : Iya kan saya pembina rohis di kota Semarang juga pembina di provinsi, anak-anak kan senang wah guru saya pembina, mosok se Jawa Tengah tahu tapi anak-anak di sini nggak tahu kan nggak gitu toh.
- P. : Iya akhirnya anak-anak meneladani kepemimpinannya secara jenengan mengorganisasi mereka kan tentu berdampak pada kepemimpinan mereka dalam organisasi rohis?.
- F.D.L. : Kemarin itu ada kunjungan dari Magelang itu kan di sini anak-anak tidak pernah punya pengalaman ada kunjungan ke sini apalagi studi banding SMA di sini itu saya biarkan.
- P. : Oh dari Magelang njih?
- F.D.L. : iya, itu dari sana yang ke sini, tentang moderasi beragama, kan apa yang mau persiapkan ya sudah saya suruh struktur organisasi dibenerin administrasi dibenerin sudah itu saja.
- P. : Studi banding itu kan berarti orang menilai ini bagus sehingga saya ingin belajar.
- F.D.L. : Iya saya itu marah, terus saya minta persiapan gladi bersih ditunjuk yang MC siapa siapa siapa siapa terus siapa yang jadi moderator gini-gini ya sudah setelah itu hanya latihan satu kali itu langsung mereka pada latihan sendiri, pas yang dari Magelang itu datang itu beda jauh mereka tampil dengan sempurna, jadi saya memang sengaja nggak saya bimbing sebegitunya seperti MC MC nggak paling nanti pada waktu pelaksanaan ya pada waktu memang itu kan memang saya wis terserah kalian “bagaimana caranya bagaimana pak?” terus mereka pada browsing studi banding caranya bagaimana kebetulan pada waktu itu saya

super sibuk sudah tidak bisa terus yang kedua kan sudah diberikan kepercayaan yang ketiga ya saya memang nggak kober, terus ya saya eksekusi seadanya Alhamdulillah jadinya bagus yang moderator bagus yang menyampaikan saling beradu argumen itu ternyata bagus-bagus jadi puas saya. Jadi alurnya itu sebenarnya alur ngalir jadi tidak seperti di skenario, bahasanya otodidak.

P. : Tapi kan biasanya kalau orang tidak punya pengalaman organisasi semacam panjenengan pasti panik juga karena ini terkait dengan program orang lain yang mau belajar keunggulan program yang sudah jenengan rintis di sekolah ini bener kan? Cuman walaupun santai dibiarkan tapi tetap dikontrol maksudnya dikontrol itu jalan tenan apa enggak kan gitu.

F.D.L. : Iya tetap, gladi bersihnya itu tadi saya cek itu tak marahi, marah bukan berarti benci saya itu baru kali ini marah tapi marah saya bukan karena benci kalian tapi supaya kalian jadi lebih baik. Akhirnya anak-anak jadi latihan betul jadi bagus sempurna jadi di luar ekspektasi saya di luar jangkauan saya itu tak nilai 99 lah tak ucapin terima kasih karena sudah bagus.

P. : Berarti sekolah iki dikenal adalah Sekolah Damai sekolah moderasi beragama dan percontohan di bidang moderasi beragama atau ada kelebihan sekolah ini yang lainnya dikenalnya oleh orang luar?

F.D.L. : Ya ekstrakurikuler olahraga itu kan sering juara terus,

P. : Yang dari dampak panjenengan saja itu yang dari dampak kehadiran jenengan kan moderasi niki to?

F.D.L. : Iya moderasi itu tantangannya besar bagi orang-orang yang salafi itu saya sampaikan pada waktu pra pelantikan di UIN itu.

P. : Oh saya yang mengundang, nyuwun sewu saya pernah mengundang yang konsepnya ditentang orang-orang katanya yang boleh berhubungan dengan banyak budak-budak itu loh pak sinten ekonomi profesor dari UIN itu loh itu beliau di Unissula juga nggak boleh datang, dianggap

radikal. Nggih niku artinya ada orang yang sangat kanan ada orang yang sangat iri kebetulan moderasi ini kan di tengah memang ajaran Islam kan salafiyah ini kan yang benar yang menurut kita benar.

F.D.L. : Saya kan kalau hubungannya kan relasinya itu ya UIN Walisongo, Unwahas, Masjid Agung Jawa Tengah, itu kan relasi untuk kegiatan moderasi. Unissula nanti sebentar lagi insya Allah nanti pesantren ramadan, kemarin sudah menawarkan kerjasama untuk pesantren ramadan nah pesantren ramadannya nanti di mana apa di MAJT atau di Unissula salah satunya itu memang minta kerjasama.

P. : AKPAL itu?

F.D.L. : Iya AKPAL, selama ini kan dengan Unwahas, nanti bisa jadi kerjasama dengan Unissula itu mungkin pelaksanaannya di situ selama 3 hari tanpa menginap ya hari terakhir mungkin ada namanya buka bersama, kalau bisa kan difasilitasi oleh pihak Unissula buka bersamanya kalau ndak yo bagaimana lagi, karena tahun kemarin itu dibiayai oleh Baznas provinsi tapi tidak jadi kemudian saya mintakan ke pak wali itu tadi.

P. : Untuk berapa orang itu?

F.D.L. : Biasanya sekitar 200 orang, 150 sekota Semarang tapi yang lainnya kan lewat daring, itu bisa jadi wahana untuk promosi publikasi perguruan tinggi sangat efektif itu keuntungan dari pihak penyelenggara atau pihak yang mau bekerja sama promosi ke sekolahan-sekolahan itu dan bisa live streaming YouTube dan bisa disaksikan sepanjang masa kan gitu, itu kalau kemarin itu sudah nawarin tapi untuk konsumsi mintanya itu gimana kan harus juga dieksekusi oleh pihak yang bekerja sama, kalau kita kan nggak punya anggaran menarik anak-anak untuk ke konsumsi kan susah, biasanya kan kemarin itu bekerja sama dengan baznas dengan walikota untuk konsumsi dan seterusnya.

P. : Ya semoga di Unissula kan juga ada LKPI itu biasanya dananya besar kerjasamanya namanya LKPI.

- F.D.L. : Itu publikasi yang sangat promosi yang sangat masuk dan sangat menguntungkan sebenarnya ditawarkan juga dari Unwahas tapi kan masa terus kan gitu tapi nanti maksi tetap dari Unwahas maksi itu lomba mata pelajaran dan seni, tapi kalau mau akses ke Unissula kan agak sulit kalau pas hujan pas banjir itu kan repot.
- P. : Iya tapi sekarang sudah ada 11 pompa jadinya cepet surutnya.
- F.D.L. : Iya meskipun begitu tapi kan tetap aksesnya begitu, masalahnya kan di situ. Lebih nyaman ya di MAJT, itu di MAJT itu kegiatan apapun gubernur pasti datang walikota pun sama kecuali kemarin pesantren ramadan itu karena beberapa hal nggak bisa, itu contoh-contoh kerjasama kita yang terjalin dengan pihak lain saya dulu di *Wahid Foundation* tahun 2019 kan anak-anak dibawa ke Depok, Wisma Hijau Cimanggis.
- P. : Anak-anak berapa orang?
- F.D.L. : Jawa Tengah ada 10. Setiap sekolah ada dua perwakilan yang tahun 2019 kan pembinanya saya nah 10 orang itu saya bawa dengan guru agama 1 tok itu saya bawa 10 anak kalau 2020 sebelum pandemi itu naik pesawat.
- P. : Itu ditanggung semua anak-anak?
- F.D.L. : Iya semua bahkan pulang pun anak-anak dikasih uang saku itu 2020 sebelum pandemi persis itu bulan Februari, kepala sekolah, guru agama semuanya, berarti kepala sekolah guru agama sama dua anak per sekolah ada 5 sekolah itu ketua rohis dan seksi keputrian kan 10 anak berarti kan 20 orang itu ya sampai di bandara dijemput terus ke Cimanggis di sana dilatih pulang-pulang ya saya minta nanti kita mampir ke taman mini, udah sampai sini kalau memang *Wahid Foundation* tidak bisa memfasilitasi ya nggak papa yang penting mampir anak-anak ke TMII kalau nggak mau terus “ya pak tak bicarakan dulu” ya gitu dituruti. Sampai di TMII malah hujan deras akhirnya ke Baitul Quran foto-foto di situ itu difasilitasi *Wahid Foundation* semua, itu yang tahun 2019 juga sama tahun

2019 berarti guru 5 provinsi saya sebagai yang loby itu kan dekat dengan kubah emas akhirnya nggak jadi karena waktunya tidak sampai khawatir nanti bakal ketinggalan pesawat kalau ketinggalan pesawat kan repot nanti siapa yang membelikan tiket tapi guru agama ke Depok dulu politik lah hehe.

P. : Oh njih, sekolah nampaknya habis kedatangan tamu njih Pak Fadlol?

F.D.L. : Iya, Sosialisasi tentang UMK, ya tentang apapun di sekitar kelas paralel dipasang kipas angin ditandai dan seterusnya Tapi sayangnya ini belum jadi kemarin dari SMA 3 untuk studi banding istilahnya ditiru tentang moderasi beragama tentang sekolah kemudian Profesor Adnan Islam itu kan dari Australia juga terkenal di sini

P. : Oh Pak Adnan kemarin di Walisongo ngisi terus.

F.D.L. : Iya dari Austria itu kan moderasi beragama seperti Mbak Lili Mas Rohman itu kan sekarang di Austria kuliah S2 nya di sana Jadi kan di sini dia sebagai asistennya yang dekat sama SMA yang dikunjungi beliau SMA 10 yang lain ndak Kemudian dari profesor Rusdiana kemudian dari dokter Asep dari UIN Bandung kemarin itu baru nelpon saya masih kenal saya nggak siapa saya Pak Asep gitu

P. : Nyuwun sewu kalau ini inisiatifnya siapa? panjenengan?

F.D.L. : Yang apa?

P. : Ya ini sekolah moderasi agama. Atau dari guru-guru PAI, guru PAI ada pinten?

F.D.L. : Ada tiga. Ya untuk moderasi beragama dari saya inisiatornya disekolah ini.

P. : Padahal hanya 3 lo ini ya kalau yang non muslim juga ada?

F.D.L. : Ada dari Kristen ada mereka punya ruangan tersendiri untuk belajar saya kan hanya menginisiasikan sebenarnya kan ini kan sudah termasuk sekolah agama ada project yang kemarin bulan akhir Oktober tanggal 23 24 itu di launching sudah itu yang ditayangkan ditayangkan profile SMA 10 semua.

P. : Tanggal berapa ditayangkan di mana?

F.D.L. : Tanggal 23 24 di YouTube kan ada.

P. : Oh berarti tanggal 23 kemarin?

F.D.L. : Iya hari santri kan tanggal 22 ya berarti tanggal 24 launching Sekolah Damai gitu di YouTube.

P. : SMA 10 Niku?

F.D.L. : Nggak SMA 10 SMA se-Jawa Tengah.

P. : Oh SMA sejateng tapi SMA ini masuk?

F.D.L. : Iya masuk.

P. : Panjenengan Nggih aktif di MGMP?

F.D.L. : Iya bantu pak,

P. : Oh sekretaris eh nopo mboten?

F.D.L. : Ya pembinaan kesiswaan bagian Rohis se-Jawa Tengah Ketuanya kan SMA 10 ketua Rohis Jateng SMA 10.

P. : Koordinator Rohis Jateng?

F.D.L. : Pembina Rohis Jateng. Saya MGMP di pembina.

P. : Oh ini sendiri tidak ada masuk dalam MGMP?

F.D.L. : Ya masuk dalam MGMP kan kolaborasi kalau anak-anaknya kan Rohis punya organisasi sendiri toh Nah peminanya saya.

P. : Se Jawa Tengah niku panjenengan?

F.D.L. : Iya kan itu sudah melakukan kegiatan banyak sekali ada Pesantren Romadhon online atau hybrid tahun kemarin di Masjid Agung gubernur selalu datang nggak pernah nggak datang kemudian kemah Rohis yang pertama kan di Masjid Agung terus pandemi kan terus diadakan secara online 2021 hybrid kita ada di hotel kemudian disiarkan secara online ke seluruh Jawa Tengah bahkan di luar Jawa Tengah banyak yang ikut lebih dari 10.000 orang banyak ada yang sekolahan dikumpulkan di aula ada yang berkelas ada yang dari luar itu dikumpulkan di Kemenag macam-macam anak-anak tergantung instansi masing-masing. Kalau eksekutornya kan saya, kemudian di hotel Dahlan kita difasilitasi oleh BAZNAS jadi kita gak bayar, paling bayar makanan saja itu sehari di sana.

- P. : Lumayan padat nggih, kalau di kelas sendiri panjenengan ide ini dibawa ke kelas mboten.
- F.D.L. : Kan ini untuk mengimplementasikan Sekolah Damai yang berkualitas dan anti radikalisme ekstrimis itu kan melalui tiga, satu adalah kebijakan stakeholder atau kebijakan pimpinan secara pimpinan itu kan dari kepala sekolah kepala dinas kepala Kemenag stakeholdernya itu begitu jadi kita menerobosnya ke sana maka sekarang itu kan sudah ada pergub yang kemarin sudah diterbitkan dan sudah diputuskan mengenai nanti saya kasih regunya ada poin yang membahas tentang sekolah anti kekerasan dalam arti radikalisme itu tapi di situ tidak ditulis radikal kalau ditulis nanti menjadi perbedaan pendapat radikal itu kan banyak tapi yang tidak baik itu kan ekstrimnya itu yang pertama itu, jadi kita harus memiliki.
- P. : Iya kan tadi ada tiga yang nomor satu kebijakan pemimpin lainnya apa niku?
- F.D.L. : Iya yang pertama tadi kan itu, contohnya ya jenengan tadi kan masuk link Wahid fondation,
- P. : Oh di sini nggih maksudnya oh nanti ada tentang Sekolah Damai?
- F.D.L. : Iya itu nanti januari sudah mulai bergerak kemarin kan hanya 5 sekolah se-Jawa Tengah kemudian bergerak menjadi 10 atau 12. Lah ini nanti setiap kabupaten kota ada Sekolah Damainya untuk kelanjutan project berikutnya sekitar 76 bertambah mulainya nanti kan ada pelatihan-pelatihan dan seterusnya kemarin launching di SMA 4 Surakarta itu semua kepala sekolah dan guru agama BK terus anak-anak diundang ke sana semua perwakilan.
- P. : Kebijakan pimpinan terus nopo mawon ada tiga?
- F.D.L. : Iya yang pertama itu contohnya tadi ada gubernur itu ada pergub kalau dari dinas pendidikan kanan tinggal melanjutkan pergub itu, angel itu untuk mencetuskan pergub itu.
- P. : Jenengan masuk di dalam itu?

- F.D.L. : Masuk perumusan indikator perumusan itu kan yang difasilitasi oleh Wahid Foundation jadi tidak lepas dari Wahid Foundation dalam perumusan pergub itu selalu ber audien selalu menyampaikan, bulan lalu kan kemaren juga ke sini.
- P. : Mestinya itu ada tulisan yang menyoroti, maksudnya bisa di lacak. Saget mbothen saya dapat tulisan tentang itu? Agar saya bisa data dengan lebih baik, lebih lengkap?
- F.D.L. : Yang tentang apa?
- P. : Ya ini tentang implementasi yang bagus mestinya ada, apa media massa atau Youtube?
- F.D.L. : Di video kan ada, di video di narasi yang Wahid Foundation nanti masuk mesti jenengan masuk saja masuk link Wahid Foundation nanti kan nanti ada tentang sekolah.
- P. : Nggih nanti akan ada tentang Sekolah Damai ini?
- F.D.L. : Iya itu nanti mulai Januari sudah bergerak kemarin kan hanya 5 sekolah se-Jawa Tengah kemudian bergerak menjadi berapa ya 5 + 10 atau 12 itu ya kalau nggak 10 ya 12 itu yang menjadi piloting Project nanti ya yang pertama. Pertama kali memang 5 kan karena kepala sekolahnya pindah akhirnya itu dijadikan juga karena itu kan kaitannya dengan stakeholder tadi lah ini nanti setiap kabupaten kota ada sekolah Damainya untuk menjadikan project berikutnya sekitar 76 mungkin bisa tambah mulainya nanti kan bisa pelatihan-pelatihan kemarin launching di SMA 4 Surakarta itu semua kepala sekolah dan guru agama BK dan anak diundang ke sana semua perwakilan bu nyai Wahid datang terus Walikota Solo juga datang dan dari Scott itu dari wakil Kedubes Austria juga datang nanti dilihat videonya.
- P. : Terlepas dari program bagus ini ya?
- F.D.L. : Yang kedua nggeh yang kedua itu adalah bentuk classroom-nya itu.
- P. : Oh classroom-nya mendukung seperti apa niku?

- F.D.L. : Ya pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai toleransi jadi di dalam pembelajaran itu kan penting kebijakan dalam classroom-nya itu.
- P. : Seperti apa itu kok menarik maksudnya padahal kan mungkin non muslimnya minimal tapi diperhatikan gitu nggih?
- F.D.L. : Ya minim tapi tidak ada minoritas tidak ada mayoritas.
- P. : Padahal jumlahnya berapa itu ada berapa yang non muslim?
- F.D.L. : Kalau yang non muslim sekitar 50 sekelasnya itu nanti dikelompokkan seperti contohnya kelas X.1 X.2 itu ada non muslim tapi yang X.3 4 5 6 muslim semua gitu supaya dalam proses pembelajaran itu mudah dikendalikan oleh guru non muslim, itu nek mencar satu-satu nanti kan ngajar satu orang atau nanti mau diskusi kelompok kan tidak bisa maka dikelompokkan dalam satu kelas seumpama kelas XI, XII itu kan ada jurusan MIPA dan IPS MIPA 1 itu pasti ada campurannya ada yang Kristen Katolik dan Muslim tapi MIPA 234 itu muslim semua IPS juga demikian sama.
- P. : Oke ini dari Wahid Foundation yang menyusun geh?
- F.D.L. : Ya kita-kita, ini hasil karya anak-anak kan bentuk layout bentuk quote dibuat poster, ini yang non muslim juga membuat.
- P. : Berarti jenengan ikut terlibat nyusun?
- F.D.L. : Iya ini kan ada cerita-cerita Sekolah Damai pengelolaan keagamaan ini kan ada.
- P. : Menyusun buku-buku seperti ini? Sekolah Damai?
- F.D.L. : Kalau memang kebutuhan nanti bisa dicopy
- P. : Nggih nanti saya kopi beberapa mungkin yang penting.
- F.D.L. : Iya kan sebagai bukti bahwa itu memang ada. Iya nggak usah semua mungkin yang perlu saja.
- P. : Ini anak-anak membaca niki nggeh anak-anak rohis?
- F.D.L. : Ya nggak anak-anak rohis saja kan ini sebagai literasi toh pembelajaran makanya melengkapi.
- P. : Ada literasi apakah masuk ke pelajaran?

- F.D.L. : Ya kan sebelum pelajaran doa Asmaul Husna terus literasi baca ayat Quran kemudian selesai literasi baru pembelajaran. Literasi kan tidak membaca materi pembelajaran bukan literasikan membaca bacaan yang lain mau baca buku-buku motivator atau apa terserah.
- P. : Ini berarti inovasi pembelajaran yang sudah jenengan lakukan dan yang di share ke guru-guru pada beberapa tahun ini?
- F.D.L. : Sejak tahun 2017. Sejak tahun 2017 akhir, maksudnya sebenarnya sebelum 2017 sudah namun progresnya kan dengan 2017 akhir itu kan guru-guru PAI dilatih oleh Wahid Foundation untuk ya istilahnya itu tadi yang etimisme tadi.
- P. : Jadi Mulainya di sini, padahal sebelumnya sudah itu masuknya menerapkan?
- F.D.L. : Kita kan sudah menerapkan tapi diperkuat dengan pelatihan-pelatihan itu beruntun jadi tidak hanya guru pada waktu itu guru-guru dibandingkan karena lokasi penelitian bahwa anak-anak ada radikal pada saat itu ramai ada pencucian otak dan seterusnya ada Rohis yang dibina oleh mereka itu kan mereka punya manajemen yang bagus milenial.
- P. : Dibina oleh orang-orang yang nyuci otak itu atau bagaimana?
- F.D.L. : Iya dibina oleh orang-orang mereka kan istilahnya ya pencucian otak lah militansi untuk pemikiran mereka namanya Fornusa itu Forum Rohis Nusantara dulu kan ada Islam nusantara, itu pendidikan untuk para milenial remaja, yang diteliti oleh pihak-pihak peneliti itu kan rohis dengan basis radikal karena apa yang diteliti itu Rohis versi yang itu yang bina itu kan bukan guru agama, maka sejak tahun 2019 kita bentuk kepengurusan rohis tingkat provinsi Jawa Tengah kemudian tingkat kota kabupaten itu semua sudah dibentuk sudah dilantik dan ber SK jadi ini berkat dukungan teman-teman kami mantapkan kepala dinas maupun kepala kementerian agama, sekarang

sudah ya mungkin di bawah tanah ada tapi untuk yang muncul tidak kalau dulu 2017 itu undangannya secara personal bukan kepala sekolah tapi undangan by name di mana kemudian di sana akan dididik ya seperti itulah. Tetapi kan saya sebelumnya itu ngirim ketua Rohis tapi yang memang anaknya itu kuat aqidahnya pokoknya yang agamanya bagus intinya ada santri ya sudah kamu berangkat, saya berani memberangkatkan karena saya ndak khawatir kalau dia nanti terjerumus ke sana kalau yang orangnya ilmu agamanya masih sayang kali ya nanti pengaruh pulang menyampaikan pada saya begini-begini jadi itu sebagai informan, ya gitu toh bu anak akal cerita dari sana waktu pengalaman begitu.

P. : Kembali ke niki?

F.D.L. : Ya jadi yang pertama tadi pengembangan budaya Sekolah Damai itu kebijakan ya yang terus yang kedua pengelolaan budaya kelas *classroom culture* kan begitu kalau tadi kan yang pertama itu *school culture* di dalamnya kan ada kebijakan ada SK petugas agama harus ada terus ada regulasi yang lain contoh sekarang sudah lahir nanti saya kasihkan nanti tak kirim saja Kemudian yang kedua tadi melalui *classroom culture*.

P. : Nah itu yang menarik implementasinya seperti apa?

F.D.L. : *Classroom culture* itu ya dalam bentuk pembelajaran dalam bentuk RPP. Kalau sekarang kan itu masuk dalamnya sekarang kan harus memuat tentang nilai-nilai moderasi beragama tahun 2022 itu kan termasuk istilahnya alam toleransi.

P. : Jadi masuk dalam RPP, dalam pengelolaan kelas juga?

F.D.L. : Ya dan pembelajarannya juga ini kan proses pembelajaran juga ini kan pelaksanaan pembelajaran.

P. : Kalau pelaksanaannya kados pundi?

F.D.L. : Pelaksanaannya kan di materi agama ada dari tindak kekerasan dan seterusnya yang berhubungan seperti itu.

P. : Metodenya seperti itu Maksudnya metodenya ceramah atau gimana?

- F.D.L. : Ya tidak hanya ceramah bisa jadi bermain peran kemudian membuat tugas seperti ini membuat word membuat poster yang pertama itu quotes quotenya berisi cari yang terbaik Kalau saya kan silakan browsing quotes yang baik tentang toleransi tentang kemerdekaan kemanusiaan ketangkasan kan itu indikator moderasi itu terus setelah itu dibuat poster. Kalau poster itu dituangkan dalam bentuk Mural, muralnya itu pasti sudah Lapuk sudah lama tapi ini mau membuat lagi.
- P. : Berarti jenengan Bisa mural?
- F.D.L. : Ya anak-anak yang membuat.
- P. : Berarti jenengan kan yang mengarahkan kenapa tidak kaligrafi malah mural?
- F.D.L. : Ya memang karena ada tempat gitu nah ini sebenarnya mau tak buat nanti tapi belum tersampaikan karena anggaran dananya, ada lagi tentang pembuatan film pendek atau video karikatur nanti bisa dilihat di IG.
- P. : Berarti di dalam kelas itu dengan luar biasa metode-metodenya nah ini kemudian apakah hanya SMA ini yang menerapkan atau jenengan menularkan ke sekolah lain lewat guru-guru agama mungkin atau enggak?
- F.D.L. : Kita kan stakeholdernya SMA 10 kemudian SMA 7, SMA 11 13 SMA N 1 Cepiring. 5 sekolah itu jenengan bisa teliti, masing-masing punya karakteristik sendiri-sendiri tidak sama.
- P. : Oh tapi ini program sendiri-sendiri bukan menginduk ke sini?
- F.D.L. : Kreativitas sekolah masing-masing kan, kita dari *Wahid Foundation* mendampingi contohnya membuat kegiatan apa dibiayai didampingi kan di setiap sekolah ada fasilitatornya kita kerjasama sampai tingkat provinsi Jawa Tengah dan mendatangkan narasumber dalam tema rohis itu menyisihkan narasumber dari sana.
- P. : La yang meng organize jenengan?
- F.D.L. : Sedikit banyak untuk *Wahid Foundation* itu dari pikiran saya, biasanya kan fasilitator tanya saya pak ini enaknya

bagaimana jadi ya sedikit banyak itu ada pengaruhnya, jadi gini bisa lewat film pendek kemudian bisa membuat video karikatur bisa dalam bentuk pantun dan lain-lain.

P. : Kalau di luar pembelajaran tadi?

F.D.L. : Di luar pelajaran adalah manajemen kegiatan pengelolaan budaya kelas terus yang ketiga adalah pengelolaan organisasi kesiswaan.

P. : Ini yang di luar kelas nggih maksudnya yang di luar pembelajaran?

F.D.L. : Ini nanti bukunya dipinjam ndak papa kebetulan kan ini ada tulisan saya ini kebetulan se-indonesia kemarin kita dapat guru pelopor moderasi beragama kemarin itu kebetulan saya naik panggung di Padang di UPI. Jadi pengelolaan pengembangan organisasi kesiswaan dulu pertama kali adalah Rohis sekarang Rohis dan OSIS. Kebetulan organisasi kesiswaan kan banyak itu yang lebih penting lagi mewarnai tentang programnya tentang moderasi beragama tentang nilai-nilai toleransi jadi kita kadang mendatangkan biarawati terus dia lebur sama dengan yang muslim yang dan non muslim dialog tentang perdamaian lah biarawati sebagai narasumber pengawas PAI juga sebagai narasumber jadikan seimbang tak ada yang muslim dan non muslim kita berdialog bersama kemudian.

P. : Nyuwun Sewu jenengan yang mengorganizer atau yang membuat program ini atau di wahid itu?

F.D.L. : Biasanya anak-anak tapi kan saya, saya hanya mencetuskan to tapi yang membuatkan anak-anak.

P. : Tapi jenengan yang mengarahkan?

F.D.L. : Terus biayanya dari *Wahid Foundation* terus konklusi narasumbernya juga dari *Wahid Foundation* dan intinya semuanya dari *Wahid Foundation* kita hanya diberi kesempatan gitu aja kemudian lagi kita istilahnya sekolah imbas kita undang ketua-ketua dan ketua OSIS dan ketua Rohis kita undang jadi supaya apa yang diketahui tidak

hanya SMA 10 tapi menular ke lainnya kita sudah melaksanakan dokumennya juga ada.

P. : Niki berarti nyuwun sewu yang dikembangkan lebih ke anak-anak nggeh kalau yang ke kolega?

F.D.L. : Kalau yang ke guru ya bukan hanya anak-anak tapi ke semua warga sekolah makanya kita melakukan apa Namanya forum moderasi.

P. : Semua guru muslim atau bagaimana?

F.D.L. : Ya semuanya kan kita guyub makan bareng.

P. : Nyuwun sewu ini berarti ketika mengundang biarawati ini hanya untuk anak-anak atau untuk semua guru semua?

F.D.L. : Untuk anak-anak dan untuk guru-guru tapi guru kan karena pekerjaannya banyak jadi yang bisa aja kemudian kan anak-anak tidak hanya anak-anak yang muslim tapi semua juga mengundang sekolah imbas sekolah imbas itu kan yang daerah ini tuh sampai ke PRPP itu sekolah apa yang kristen itu mitra itu diundang sampai sana PGRI diundang.

P. : Perwakilan geh biasanya berapa orang itu?

F.D.L. : Dua orang itu itu kan sudah banyak.

P. : Dua orang itu di Semarang aja atau Jawa Tengah?

F.D.L. : Semarang yang bagian utara saja kan kita ke bagian tugas yang salatan ya biar bagiannya Selatan aja nanti kalau diundang semua kan juga repot itu kemudian kita punya rencana program sebenarnya sudah sedikit sudah mau berangkat tapi malah pandemi itu nggak jadi sudah mau sewa bis anak-anak sudah disiapkan semua tempat-tempat yang sudah dituju itu sudah disiapkan yaitu kunjungan ke rumah ibadah dan berdialog dengan tokoh agamanya pesertanya ya dari itu guru Islam dan non muslim kemudian anak-anaknya juga perwakilan masing-masing itu guru contohnya ya kelenteng kemudian ke gereja itu kita lakukan.

P. : Bagaimana cara jenengan menjaga aqidah anak-anak yang muslim mereka juga mungkin mereka ada yang

masuk SMA itu dari agama kan nggak yang sangat kuat itu resiko-resiko itu bagaimana maksudnya diantisipasi?

F.D.L. : Semua itu mesti ada resikonya maka sebelumnya anak-anak yang kita kirim kan anak-anak rohis anak-anak rohis kan sudah kita bina setiap sepekan sekali kan sudah ada tentunya kita sudah bisa anak-anak rohis yang biasanya kita ajak.

P. : Nggih kan kadang bagi non muslim itu kan akidah nggak terlalu ini artinya kemurnian tauhid nggak terlalu dijaga tapi bagi muslim itu kan harga mati.

F.D.L. : Itu kan ada yang dari Sumatera nggak berani masuk ke gereja padahal masuk gereja kan nggak apa-apa yang penting tidak ikut ibadah ini kan wibinar sampai web series sampai berapa ya sampai 8 atau 9 kali itu yang mengkritiskan dari sana saya kebetulan kan dikasih buku dua buku ini yang satu di padang itu dibeli kemarin kemudian sebelumnya dibeli oleh pak Ahmad dari Balitbang Kemenag pusat jadi pengelolaan organisasi kesiswaan itu sangat penting istilahnya ekstrakurikuler terus bagaimana,

P. : Baik kiai Fadlol. Dari semua kiprah dan peran panjenengan sebagai teacher leader, nopo kinten – kinten dinamika yang panjenengan rasakan, njih suka dukanya mekathen.

F.D.L. : Sukanya menjadi leader GPAI itu ya saya merasa sangat senang bahagia karena kita bisa bersilatullah dan bisa saling sharing tentang banyak hal, terutama tentang tugas kita sebagai pendidik. Kita kerja pengabdian, akan bahagia bilamana oranag yang kita perjuangkan sukses dan bahagia. Namun dukanya jika ada tugas yg bersamaan waktunya, kita harus segera menyesuaikan. Bersilatullah *wira wiri* maupun yg lainnya ke stakeholder instanti yg terkait tentu kebanyakan biaya sendiri.

P. : mekaten njih kiai, luar biasa njih, harus merogoh kocek dalam dalam njih seringnya.

P. : Oh njih kiai, meniko wonten kedik tali kasih kagem kiai.
Semoga Kiai kerso menerimanya.
F.D.L. : oh ya. Makasih.
P. ; sami sami

TRANSCRIP INTERVIEW DENGAN TEACHER LEADER (TL. 09)

Kode : D.W.M., TL.09., 18 - 02 - 2023
Situs : MAN 2 Kudus
Teknik: W (Wawancara)
D.W.M. : Teacher Leader 09 (TL. 09)
Nama : Dawam (D.W.M.)
Tanggal: 18 Februari 2023
Hari : Sabtu
Tempat : Ruang tamu kantor kepala MAN 2 Kudus
Jam :09.10 – 10.40

Gambaran situasi dan peristiwa

Pagi buta, aku berangkat dari Semarang menuju MAN 2 Kudus. Sesampainya disana sekitar pukul 09.00 aku disambut oleh hujan yang cukup deras. Akupun langsung masuk ke ruang sekolah. Di sana, aku disambut oleh wajah yang pitih bersih dan ramah, yaitu wajah kepala Madratsah. Aku hadir di Madratsah ini, karena memiliki janji bertemu dengan kepala Madratsah sekaligus dengan informan teacher leader guru PAI, Bapak Dawam, yang merupakan coordinator bidang keagamaan di Madratsah. Janji bertemu telah dibuat jauh-jauh hari, dan hari ini, hari Sabtu baru terealisasi. Kepala Madratsah dan informan mempersilahkan aku masuk ke ruang kepala Madratsah. Sesudah itu, kami mengobrol untuk lebih mengakrabkan diri, sampai pada sesi interview. Aku menginterview kepala Madratsah terlebih dahulu, dan disimak oleh Informan, baru kemudian menginterview informan. Pada saat, aku menginterview informan, kepala madratsah pamit karena ada agenda lain yang penting. Akupun mempersilahkan beliau meninggalkan kami berdua, aku dan informan. Namun sebelumnya, aku sempat meminta dokumentasi Ketika menginterview kepala madratsah tersebut sebelum meninggalkan kami. Berikut ini hasil dari interview dengan Informan teacher leader.

Hasil Wawancara:

- P : menurut panjenengan guru yang kompeten itu, guru yang seperti apa
- D.W.M. : menurut saya , guru yang kompeten itu ya yang sesuai dengan ketentuan yaitu memiliki kemampuan pembelajaran yang bagus, professional, sosial dan pribadinya bagus, dan terpenting bisa diteladani.
- P. : Jadi keteladanan bagi guru itu memang sanat penting njih kiai
- D.W.M.: Ia penting sekali apalagi guru agama, orng melihat perilakunya
- P. : Apa ikhtiar kiai untuk bisa menjadi guru yang kompeten selama ini
- D,W.M. : Saya banyak belajar mendengarkan berbagai kajian, banyak kajian para kiai yang saya ikuti di You tube, dan ada juga yang saya ngaji langsung dengan kiai besar di daerah kudu ini. Jadi untuk kompeten ya sesuai dengan perintah Allah untuk terus menuntut ilmu, terutama dari alim ulama’.
- P. : Oh njih, niki Disertasi saya itu bagaimana guru ini apakah mampu tidaknya memimpin siswanya di kelas namun juga memimpin guru-guru diluar ruang kelas, seperti salah satunya sosok panjenengan kiai, yang saya dengar begitu kiai. Monggo kiai dipun sharingkan dalam kesempatan interview meniko.
- D.W.M. : Ya dalam kesempatan MGMP kota Kudus atau PERGUNU atau diluar itu, kita kumpul kita ngobrol-ngobrol tentang permasalahan-permasalahan di pelajaran bahasa Arab kadang juga gabung dengan PAI kita ngobrol-ngobrol tentang pembelajaran PAI dan bahasa Arab.
- P. : Dan panjenengan sudah sampai ke level sekretaris kabupaten Kudus.
- D.W.M. : Alhamdulillah itu pun tidak harus apa namanya yang formalitas gitu mboten yang penting ada permasalahan apa kita mengobrol dengan teman-teman di MAN 2 Kudus apa

yang kita bahas tidak harus menunggu 1 bulan 2 bulan apapun yang terjadi kita obrolkan bareng-bareng.

P. : Iya panjenengan kan yang leading yang organize?

D.W.M. : Nggih dengan teman-teman kalau rumpun PAI.

P. : Mboten saya tidak harus PAI kalau PAI kan harus di luar atau yang SMA gitu yang penting adalah pengajar rumpun PAI. Panjenengan kan ngajar Fiqih Ibadah dan Bahasa Arab di MAN 2 Kudus. Pernah mboten panjenengan niki sharing apa ke guru-guru sehingga guru-guru merasa berdayakan apakah memotivasi mereka guru-guru bahasa arab, atau memberi materi atau masukan?

D.W.M. : Iya ada juga sering seperti itu.

P. : Nggih monggo Kyai monggo dicontohkan.

D.W.M. : Saya senenag memberi motivasi teman-teman guru agar semangat untuk hidup kita lebih berarti maka harus bekerja secara penuh secara maksimal utamakan lillahi ta'ala karena Bukan semata untuk mendapatkan gaji walaupun itu yang tidak bisa kita pungkiri untuk kita terima terutama adalah untuk mencari ridho Allah karena dengan begitu maka akan terasa ringan akan terasa nikmat kalau kita utamakan adalah gaji maka kita yang dikejar hanyalah materi saja.

P. : Jadi Motto hidup panjenengan opo sehingga mampu memotivasi teman-teman?

D.W.M. : Hidup ini hidup yang mulia iskariman aumujtahidan dan bermanfaat untuk orang banyak khairunnas anfauhum linnas.

P. : Itu yang membuat panjenengan semangat walaupun guru yang saya mengamati banyak yang mengajar itu sambil lelah tapi panjenengan masih ada energi untuk berbagi ke guru-guru lain sehingga sampai menjadi sekretaris MGMP?

D.W.M. : Semampunya kita yang penting kita hidup itu bermanfaat untuk banyak orang.

P. : Itu panjenengan melakukan pendekatan dengan guru-guru seperti apa nggih dalam hal memotivasi atau ketika ada guru ada masalah itu formalkah atau folker atau dua-duanya?

D.W.M. : Seringnya tidak formal ketika biasa-biasa kita jagong ada masalah ya kita mencoba untuk memecahkan permasalahan.

- P. : Jadi deket nggih dengan teman-teman?
- D.W.M. : Di dekat dengan teman-teman seperti saudara karena sudah lama kita di sini.
- P. : Pada level Kudus tidak hanya di sekolah ini itu dekat?
- D.W.M. : Iya itu lumayan deket.
- P. : Apa yang membuat dekat atau Kyai merasa dekat?
- D.W.M. : Ya kita tidak memberikan perbedaan terhadap mereka kita merasa sama dengan mereka.
- P. : Meskipun mereka sekolah kecil sekolah madrasah?
- D.W.M. : Jadi mereka seneng kita tidak merasa tinggi wah aku PNS kok kamu masih GTT nggak label-label itu harus kita tinggalkan ketika kita berdekatan dengan mereka.
- P. : Aku loh MAN 2 nggak gitu loh ya?
- D.W.M. : Nggak nggak seperti itu.
- P. : Tapi Man 2 itu sekarang besar namanya dosen-dosen niku beberapa pada pengen putra putrinya ke sini.
- D.W.M. Alhamdulillah tapi kita merasa tidak begitu besar ya biasa saja. Mungkin pandangan orang lain.
- P. : Tapi melihat penjelasan itu service excellent ini saya offsider masukan siswa itu bagaimana?
- D.W.M. : Masukkan siswa itu diterima langsung tanpa harus siswa ke sini.
- P. : Berarti disiplin tapi demokratis tidak otoriter?
- D.W.M. : Iya kita terbuka
- P. : Alhamdulillah.
- D.W.M. : Walaupun ada hal yang menyinggung beliau tidak dibawa sampai sehari-hari ya sudah misalkan terjadi hal yang tidak diinginkan tidak terjadi selama sehari-hari ora legowo begitu saja.
- P. : Jadi panjenengan ini mengalami kepemimpinan yang sebelumnya?
- D.W.M. : Iya macam-macam juga.
- P. : Tapi yang ini membawa perubahan?
- D.W.M. : Iya membawa perubahan yang luar biasa adaptif bisa melampaui semua tidak ingin menjadikan anak buahnya itu kehabisan jam atau kekurangan jam harus mengajar ke

tempat lain semuanya bisa tercukupi diratakan. Ada satu pemimpin begitu ada masalah dengan anak buah sakit hati itu tidak sembuh-sembuh sampai anak buahnya tidak dapat jam.

P. : Alhamdulillah berarti beliau dewasa mengayomi semua. Makanya maju sekarang ya 5 tahun ini memang kenceng suara Man 2.

D.W.M. : Masak?

P. : Nggih karena saya dengar beberapa dosen-dosen pengen anaknya ke sini. Nggih terus panjenengan pernah punya pengalaman membantu kesulitan ada yang curhat apa gitu sangking sama merasa dekatnya

D.W.M. : Dari siapa?

P. : Ya dari kolega, kalau siswa kan sudah biasa.

D.W.M. : Mungkin ada dari pelajaran atau motivasinya rendah

P. : Kerja kerjasama yang pernah dilakukan dengan kolega apa?

D.W.M. : Kerjasama?

P. : Nggeh Maksudnya apa mengerjakan modul atau di MGMP itu nopo apa apa saja yang kerja kolaboratif buat modul?

D.W.M. : Ya buat RPP bareng ada yang sudah MGMP ada yang satu presentasi ke depan kemudian evaluasi terus kita dapatkan hasilnya adalah satu kegiatan MGMP serinya seperti itu.

P. : Membuat soal biasanya terstandarkan mboten nggih?

D.W.M. : Kalau membuat soal standar dengan sesuai dengan kurikulum.

P. : Kalau guru Agama seperti njenengan atau yang lain nuwun sewu apakah juga masih sempat melakukan penelitian tindakan kelas kalau sekolahnya sudah sepadat ini?

D.W.M. : Ada yang juga ada yang belum.

P. : Berarti kalau itu cuma pilihan mawon nggih?

D.W.M. : Ya kan kerja mereka juga beda-beda ada yang sempat ada yang tidak ada yang semangat ada yang tidak biasanya yang masih muda Itu yang masih semangat.

P. : Kalau njenengan kan sudah banyak dakwahnya jadi nggak sempat mesti?

D.W.M. : Bisa jadi karena faktor usia jadi loyo.

P. : Panjenengan sendiri memaknai kiprah njenengan sebagai leader itu priapun? Kan terpilih untuk di sini MGMP panjenengan yang dipercaya menjadi leader terus di kabupaten Kudus sekretaris itu kan juga meliding terus panjenengan sebagai pemimpin itu bagi jenengan itu harus bagaimana

D.W.M. : Pemimpin harus sepenuhnya kepada tugas-tugas yang diembankan kepada pengurus dan memberikan suri tauladan bisa mengayomi pada anak buah begitu.

P. : Jadi nomor satu harus bisa ngayomi?

D.W.M. : Iya bertanggung jawab pada tugasnya memberi contoh pada anak buahnya intinya terhadap segala hal yang telah ditetapkan bersama pemimpin sehingga seperti ini karena tanggung jawab itu tidak mudah ya semampunya.

P. : Nggeh tanggung jawab itu memang tidak mudah dibutuhkan kerja keras dedikasi tinggi Istiqomah. Istiqomah itu yang sulit pertamanya Semangat tapi di akhir waktu menurun semangatnya.

D.W.M. : Kemarin-kemarin saat dibutuhkan kita sering puasa senin kamis begitu terwujud puasa aja lupa kan biasa orang seperti itu salat di pertiga malam ketika ketika ono karep tapi ketika tidak sudah lupa lagi.

P. : Ketika panjenengan memaknai peran sebagai guru itu seperti apa ini sekarang ke tadi sudah kepemimpinannya Insya Allah sudah cukup dengan motto panjenengan yang luar biasa iskariman au mut syahidan berarti njenengan suka berjihad Nah sekarang sebagai guru menurut jenengan peran guru itu seperti apa sih?

D.W.M. : Peran guru itu adalah tidak hanya sekedar mentransfer ilmu-ilmu ya tapi juga memberikan suri tauladan terhadap anak tentang Bagaimana menjadi orang yang sempurna baik lahir maupun batin biasanya kan guru hanya mengajar toh lupa memberikan lanjutannya bagaimana bimbingan kesehari-hariannya keteladanannya jadi harus kita Pantau perilaku-perilaku anak tidak sekedar memberikan ilmu tapi

dengan itu harus kita memberikan sesuatu ilmu-ilmu yang bermanfaat untuk akhlak mereka.

P. : Dalam keteladanan itu yang dirasa sebagai pengajar Apalagi saya mengajar calon guru agama nggeh itu yang paling sulit tadi Istiqomah apa ikhtiar panjenengan untuk Istiqomah?

D.W.M. : Iya mindset kembali bahwa kita itu harus seperti kemarin-kemarin harus mengevaluasi diri Kenapa hari ini kita tidak seperti itu Jadi harus bisa Muhasabah diri.

P. : Oh begitu caranya Kyai soalnya kadang kita semangat

D.W.M. : Iya namanya manusia kan itu seperti ini. Hati kan kolaba bolak-baliknya kadang A kadang B.

P. : Berarti prinsip dalam mengajar adalah keteladanan, nyuwun sewu dari proses pengajaran panjenengan yang jenengan merasa dari pembukaan atau prosesnya atau penutupnya yang menurut jenengan pernah merasa puas dalam artian ini ada istimewa anak-anak senang nih itu metode apa Kyai metode boleh atau motivasi di awal atau apa terserah?

D.W.M. : Kita itu saat mengajar tidak harus serius di selingi dengan cerita-cerita yang lain yang baik bagi kita itu kan anak senang kalau kita hanya full monoton materi anak itu akan jenuh atau tebak-tebakan yang membangunkan motivasi itu anak-anak seneng.

P. : Iya sih kadang kita itu sepaneng ngejar materi.

D.W.M. : Iya apalagi siang-siang kalau sudah ngantuk sudah lapar ngajar kok monoton anak tambah ngantuk ya memang jadi resiko kalau siang itu harus sependai-pandainya guru untuk mengajar supaya anak bisa aktif dan semangat mendengarkan

P. : Jadi njenengan ngasih cerita tidak hanya cerita-cerita nabi juga cerita jenengan sendiri pengalaman pribadi yang diambil itu apanya angelnya?

D.W.M. : Iya kehidupan yang membuat kita menjadi orang yang lebih baik dampak pembelajaran dari kehidupan itu sehingga saya share share ke anak-anak kegagalan-kegagalan Ini loh

- saya seperti dulu karena kita semangat dalam hidup maka Alhamdulillah saya sekarang seperti ini
- P. : Itu yang istimewa yang ditunggu anak-anak itu di awal di tengah atau di akhir, ice breaker?
- D.W.M. : Ya biasanya di tengah-tengah Jangan tanyakan ilmu yang saya berikan itu manfaat untuk ini nak tapi kamu dapat meresap ilmu itu di masa depan
- P. : Terus upaya yang dilakukan agar Kyai merasa pembelajaran Kyai lebih baik lagi ada atau udah puas aja?
- D.W.M. : Saya harus banyak belajar tentang metode-metode pembelajaran yang bagus
- P. : Yang sudah diterapkan apa saja Kyai? Yang inovasi yang menurut jenengan saya merasa sudah meningkatkan kalau nggak nggih mboten nopo-nopo.
- D.W.M. : Oh belum menemukan.
- P. : Berarti sudah bagus?
- D.W.M. : Ya belum lah masih belajar.
- P. : Tadi kan anak-anak sudah seneng begitu tapi masih tetap ikhtiar untuk meningkatkan?
- D.W.M. : Yang sudah dilakukan untuk ikhtiarnya apa atau belum,
- P. : Yang selama ini dilakukan Nggih nopo strategi nopo media?
- D.W.M. : Oh iya media contohnya menampilkan cerita-cerita dalam suatu film terus kita ambil kesimpulan anak-anak disuruh mencatat apa yang terjadi di sana anak memberikan presentasi di depan kelas.
- P. : Terus yang jenengan lakukan agar anak-anak berprestasi napa Kyai dalam bahasa Arab dan Fiqih ibadah? Yaitu nggih memotivasi anak dengan cara mengajar media film, terus apa lagi?
- D.W.M. : Memotivasi anak memberikan semangat jangan merasa guru dan kelas adalah orang yang bodoh karena di sini semua sama pernah ada anak SMP datang ke sini orang tuanya merasa tidak mampu dan harus pindah ke kelas yang lain jurusan di kelas keagamaan anak lulusan dari SMP merasa takut kalau nanti tidak berhasil saya motivasi Terus

akhirnya semangat dan mau belajar otodidak Akhirnya bisa menyamai nilai teman-teman yang lain padahal dulu nol sekali, dia punya semangat tinggi otodidak belajar, belajar sendiri di rumah semangatnya bukan main.

P. : Reguler?

D.W.M. : Iya reguler kelas keagamaan, dulunya bukan kelas reguler kelas unggulan dipindahkan oleh orang tuanya ke kelas IPA akhirnya bisa menyamai bahkan bisa mengungguli dari teman-temannya masya Allah pancen pinter cahe, “semangat Pak saya” jadi utamanya itu adalah semangat anak manusia kan Jangan sampai merendahkan anak menempatkan anak itu sosok yang sama dengan teman-temannya bukan karena dia itu lulusan SMP terus kita kesampingkan kita harus memberikan pendekatan-pendekatan kepada anak.

P. : Prestasi Bahasa Arabnya bagaimana di sini nggih Pak Kyai lumayan dari rapot boleh atau dari prestasi lomba?

D.W.M. : Dulunya pernah tapi sekarang belum sampai ke sana.

P. : Belum sampai lomba-lomba nggih nggak ada ekstra bahasa Arab di sini?

D.W.M. : Belum ada.

P. : Apakah SDM-nya kurang? kan bahasa Inggris di sini ada.

D.W.M. : Bukan berarti SDM-nya nggak ada tapi kapasitas di ekstranya belum mencukupi tempatnya, kalau di asrama ada.

P. : Nggih bisa sampai di jalur prestasi misalnya lomba?

D.W.M. : Belum sampai dulunya pernah ada membaca kitab kuning sampai tingkat Jawa Tengah pernah juara.

P. : Tahun berapa niku nggih?

D.W.M. : 5 tahun yang lalu.

P. : Kalau yang di luar kelas Kyai? Maksudnya yang jenengan lakukan membimbing terhadap siswa itu bagaimana kan tadi ada yang kalau di luar Rohis panjenengan apa gitu tadi?

D.W.M. : Itu tadi berkaitan dengan kegiatan kegiatan keagamaan di mushola begitu.

P. : Kalau dalam kepemimpinan pernah nopo Waka atau koordinator ngoten?

- D.W.M. : Saya di sini dipercayakan sebagai staf keagamaan, jadi ada Waka keagamaan terus membawahi staf, saya sebagai staf humas keagamaan ada yang menjadi staf ilmu. Jadi Waka-nya malah ibu-ibu tapi punya bagian sendiri-sendiri saya dipercaya untuk mengurus masalah keagamaan. Bu Waka di bagian yang lebih makro saya di bagian yang mikro.
- P. : Kalau terkait permasalahan siswa pernah nderek partisipasi permasalahan dalam pembelajaran atau apa karena kanjengan juga dilibatkan dalam kepemimpinan tadi itu berarti nopo meningkatkan apa gitu?
- D.W.M. : Itu ada bagian yang membidangi sendiri.
- P. : Mboten itu jenengan tadi kaitannya sebagai partisipasi kepemimpinan di sekolah niki untuk meningkatkan keagamaan ada mboten pernah permasalahan-permasalahan siswa terkait agama tadi?
- D.W.M. : Agama ya? Ada masalah tapi tidak begitu besar oleh anak, malah di kelas tidak sampai terjadi tindakan-tindakan asusila Alhamdulillah tidak sampai.
- P. : Karena memang tersaring sekali.
- D.W.M. : Iya kenakalan kenakalan nggak ada. Perkelahian nggak ada narkoba mabuk pun nggak ada Alhamdulillah, karena dari pagi kan sudah diawali dengan asmaul husna barakallahnya turun dan masuk ke dalam diri anak, asmaul husna terus tadarus salat duha jadi dari awal sudah dimulai dengan keagamaan.
- P. : Oalah nggeh doanya Kyai sampai sini.
- D.W.M. : Iya sampai pulang pun nanti ada salat ashar berjamaah.
- P. : Dan juga inputnya kan sarungan nggeh?
- D.W.M. : Alhamdulillah secara periodik kalau ada kegiatan besar kita mengadakan Istighosah bersama dengan anak kelas 10 11 12 mereka berdoa bersama.
- P. : Terus nggeh Kyai terkait mensikapi pemerintah Niki kurikulum sering gonta-ganti kebijakan niku njenengan sebagai guru pripon Kyai mensikapinya atau ganti-ganti terus atau optimis atau belajar atau biasa saja?

- D.W.M. : Biasa saja tapi tetap harus menyesuaikan dengan regulasi dari pemerintah karena itu kan tidak seutuhnya bisa kita tolak Kita harus mengikuti apa yang diberikan oleh pemerintah semakin belajar walaupun pada posisi mengeluh ya gonta-ganti.
- P. : Kalau tantangannya Kyai untuk menjadi sosok yang seperti panjenengan seorang leader yang tidak hanya menjadi leader bahasa Arab dan fikih ibadah di sekolah tapi juga sampai sekretaris MGMP Bahasa Arab Kota Kudus, itu kan mestinya sering ketemuan, jadi menabrak jam ngajar mboten?
- D.W.M. : Nabrak jam ya pernah sesekali.
- P. : Itu ada mboten tantangan atau larangan kepala sekolah?
- D.W.M. : Tidak ada tapi tetap kelas harus dalam keadaan kondusif dan anak diberikan tugas.
- P. : Berarti sering ninggal kelas diberikan tugas?
- D.W.M. : Tidak sering, 1 bulan sekali nggak paling 2 bulan sekali kita anggap saja kehilangan satu hari untuk menyelesaikan masalah, asal anak dan kelas dalam keadaan kondusif diberikan tugas dan guru pun harus bertanggung jawab, maka harus bisa mengoreksi paling enggak tugas anak kalau tidak koreksi kita tidak menjadi suri tauladan bagi anak hanya perintah-perintah saja tapi gurunya tidak tanggung jawab kepada anak kan kasihan anak-anak.
- P. : Saya pikir sangat wajar kalau hanya 2 bulan sekali izin Nggih Kyai dan dari kepala sekolah mengizinkan pasti karena untuk pengembangan guru.
- D.W.M. : Iya mengizinkan kalau dengan teman-teman berbeda tempat kadang di MAN 1 kadang Diman 2 kita berangkat sampai 5 orang bahkan tidak masalah asal kelas dalam keadaan kondusif jangan sampai dibiarkan kosong.
- P. : Terakhir Kyai apa yang panjenengan rasakan dampak kehadiran jenengan terhadap siswa sebagai artinya ketika njenengan ada atau dibanding jenengan tidak ada kan pasti kerasa ya apa yang paling dirasa dampaknya ke siswanya itu?

D.W.M. : Kehadiran kita di depan anak kalau kita sudah terbiasa dengan kondisi yang mapan Alhamdulillah kita tidak di tempat pun anak pun sudah mapan ya tetap kita pantau anak untuk semakin tertib gitu, memang beda jelas antara kehadiran kita dan tidak, tapi alhamdulillah kalau kita mungkin terlambat datang anak sudah kondisinya bagus sudah melaksanakan tugas sehari-harinya. Apa yang harus dilakukan karena kita ajak anak untuk hidup mandiri tanpa kehadiran guru anak sudah tahu tentang tanggung jawabnya misalnya guru terlambat anak sudah ada di kelas berdoa terus mereka salat dhuha terus anak sudah siap dengan belajar Alqurannya.

P. : Nggih kalau dampak ke kolega? Karena jenengan kan tadi memotivasi kemudian sharing-sharing mesti kan ada yang suntuk punya masalah ketemu jenengan di dalam forum yang jenengan rasakan dampak jenengan terhadap kolega itu apa apakah ada kolega yang merasa termotivasi atau merasa dengan ketemu jenengan “Wah masalahku, masalah bahasa arab saya mumet” terpecahkan? Apa yang dirasakan saja?

D.W.M. : Kita berangkat sama-sama kok tidak ada yang istimewa saya pun tidak merasa istimewa pada pertemanan kita kan kerja bareng.

P. : Berarti tidak ada dampaknya?

D.W.M. : Ya tetap ada tapi mereka tidak akan menyelang kita.

P. : Tapi kan *life experience* itu mesti ada tergantung apa yang dirasakan berarti njenengan kerasa nggak kehadiran jenengan itu bisa memotivasi kolega itu bisa njih?

D.W.M. : Ya insya Allah dengan personal kemudian kelompok Alhamdulillah kita kerja bareng kita motivasi mereka.

P. : Apakah ada yang awalnya tidak bisa kemudian bisa membuat sesuatu seperti perangkat?

D.W.M. : Iya kadang memberikan penilaian tidak tahu dengan penilaian teman-teman, kita motivasi kalau penilaian seperti ini jangan kamu hitung apa adanya terus nilainya jelek kasihan anak jatuh gitu, jangan kamu pelit. Kita berikan nilai

bagus pun anak belum tentu dapat pekerjaan jangan sampai menjatuhkan anak gitu maksudnya.

- P. : Berarti memberikan saran-saran pada kolega njih. Oh nji, kalau pada sekolah Kyai dampak apa yang dirasakan dengan kehadiran jenengan, menurut kolega guru panjenengan dan juga informasi dari kepala sekolah kehairan njenengan mampu menjadi teladan bagi anak-anak, anak-anak sejak ada program yang digawangi kiai Dawam alhamdulillah jadi jauh lebih disiplin dalam melaksanakan program-program keagamaan, atau gimana ada lainnya mbothen?
- D.W.M. : Saya tidak mau seperti itu itu terlalu berlebihan saya biasa-biasa saja walaupun orang mengatakan pun saya ndak tahu ya. Ya pernah melatih anak – anak lomba Bahasa Arab dan menjjadi juara, tapi memang lebih pada membina ibadah dan akhlak anak-anak di seklah, itu dampak yang juga saya rasakan.
- P. : oh njih kiai Dawam, terakhir njih kiai, untuk dinten niki. Dos pundi dinamika yang panjenengan alami, suka dukanya mekathen dalam menjalankan peran panjengan selama ini yang tidak hanya mengajar dan membimbing atau memimpin anak didik dikelas namun juga meleading par akolega guru dlam hal agama.
- D.W.M. : ehm...baik. saya merasa senang bisa berkontribusi pada Madrasah dengan menggerakkan guru dan anak didik untuk meningkatkan ghirah dalam beragama dan mengaplikasikan dalam kegiatan sehari - hari baik di madrasah dan diluar madrasah. Untuk para guru agama diluar Madrasah, saya senang menjadi sekertasis MGMP kabupaten Kudus karena dapat menambah tali silaturrohim antar guru agama se-Kabupaten kudus, saling bertukar ilmu/informasi tentang mapel agama. Namun tidak semua langkah menjadi pemimpin keagamaan itu menyenangkan, ada juga dukanya yaitu ketika saya merasakan kurang adanya dukungan yang maksimal dari guru non PAI di Madrasah karena merasa bukan tugasnya. Sementara dalam forum pembelajaran profesional lewat MGMP adalah pasifnya dari guru non

PNS, yang hanya mempercayakan kegiatan dan materi administrasi kepada guru PNS

P. : Baik kiai, sementara cukup. Nanti untuk data -data yang masih kurang atau pelengkap saget komunikasi lewat telpon atau wa njih kiai. Insya Allah saya juga akan ke MAN 2 ini beberapa kali untuk observasi, juga saget saya temui panjenengan lagi. Matur nuwun kiai. Oh njih niki sekedar tali kasih

D.W.M.: Wah nopo niki bu...

P. : mbothen kedik kok sekedar tali kasih.

D.W.M: oh njih suwun njih

P. : sami -sami kiai. Saya yang matur nuwun sanget sudah diberi kesempatan bertemu dan banyak belajar dari pengalaman kiai.

TRANSCRIP INTERVIEW DENGAN RIYATNO (TL. 10)

Kode : R.Y.N., TL.10., 28 - 03 - 2023
Sekolah: MAN 2 Semarang
Teknik : W (Wawancara)
R.Y.N. : Teacher Leader (TL)10
Nama : Ahmad Riyatno (R.Y.N.)
Tanggal : 28 Maret 2023
Hari : Selasa
Tempat : Kantor Guru MAN 2 Semarang
Jam : 10.00 - 11.45

Gambaran situasi dan peristiwa

Pagi itu, aku datang ke Madratsah Aliyah Negeri 3 Semarang. Bangunan di Madratsah Nampak berantakan karena sedang ada renovasi total Gedung Madratsah. Banyak bongkahan batu dan tembok disepanjang sekolah. Aku dijanjikan bertemu dengan informan pada pukul 10.00 tepat di Masjid Madratsah. Informan ini adalah seorang Waka Bidang Humas, sekaligus guru PAI berprestasi. Ketika sampai di Masjid Sekolah, Aku disapa oleh dua orang guru yang sedang menunaikan sholat dhuha di Masjid. Akupun memperkenalkan diri, dan menyampaikan tujuan untuk datang ke sekolah ini, serta menanyakan tentang keberadaan informan, karena di jam yang sudah dijanjikan, bahkan sudah lebih 15 menit namun belum Nampak juga, dan wa terakhirku belum dibalas. Alhamdulillah beberapa saat sesudah aku ngobrol dengan para guru ini, informan datang dan mengajak aku pindah lokasi dari semula yang direncanakan yakni mengadakan interview di Masjid sekolah, menjadi interview di ruang kantor guru. Akupun menyetujui dan mengikuti langkah informan yang begitu cepat mengajakku masuk ke ruang guru. Suasana diruang guru begitu ramai, ada sekitar 30 guru ada di meja masing -masing karena jam 10.15 itu merupakan jam istirahat di Madratsah Aliyah Negeri 3 Semarang tersebut. Yang membuatku agak berfikir adalah, ruang pimpinan seluruh Waka, berhadap -hadapan dengan meja kursi seluruh guru, seperti sedang mengawasi kerja para guru. Namun Ketika saya tanya ini merupakan

kondisi yang nggak biasa karena kantor para pimpinan sedang direhab. Maka aku memakluminya. Ketika pertama kali masuk kantor guru, informan memperkenalkanku dengan beberapa guru yang juga para waka yang duduk disampingnya. Pagi itu saya menghadap ke seluruh guru mewawancarai informan ini. Bisa terbayang rasa kurang nyaman diawal karena semua mata memandang saya. Namun rasa itu segera aku tepis, dan aku focus pada tujuanku untuk menginterview informan. Ini kali pertama aku ketemu informan, Sesudah pertemuan ini, aku sering ke Madrastsah ini untuk observasi dan menanyakan data-data yang perlu dilengkapi.

Hasil Wawancara:

P. : Pak Riyatno, aktif nulis njih.

R.Y.N : njih lumayan bu...he hee Niki bu beberapa buku kulo. Salah satunya buku Gurupun Semakin Seksi ini saya buat di tahun 2017, bahkan pada waktu itu saya masih S2 di Unissula angkatan pertama PAI kebetulan masih semangat dan pada waktu itu memancing saya untuk kuliah S3, kebetulan kalau dipikir-pikir saya sudah siap pada waktu itu sudah siap, biaya sudah siap kebetulan kedua orang tua saya “guru SMA saja masa S3 gitu S2 saja cukup” akhirnya jadi kendor, kendornya ini hasilnya ini, jadi kendornya saya akhirnya bisa membuat karya ini saya anggap sebagai karya sedikit dari saya. Terus nanti kalau ini bisa di ini Bu kebetulan kalau di Google sudah saya unggah diliput di sama Suara Merdeka nanti langsung linknya saja Guru Pun Semakin Seksi.

P. : Niki ilmiah jenengan niki?

R.Y.N. : Otodidak saja, kebetulan saya senang nulis aja dulu kemudian di Kawan Islam, Kawan Islam itu sebuah media online yang dulu ketuanya Prof Amin Syukur termasuk di sana ada Profesor Fatah.

P. : Kenal juga?

R.Y.N. : Kalau di PPG kebetulan beliau kan juga anggota PPG, yang ini Bu penilai mahasiswa yang ikut profesi guru itu Pak Fatah juga ikut sebagai dosen, saya sebagai gurunya sebagai

dosen kan ada penilaiannya untuk masuk PPG dan sebagainya termasuk bimbingan penelitian baik yang online maupun offline.

P. : Jadi sudah lama nggeh tulis-menulis ini?

R.Y.N. : Sudah lama ini sudah mengalami titik kulminasi.

P. : Oalah nggeh berapa tahun nggeh?

R.Y.N. : Tiga tahun saya sudah, dari 16 17, empat tahun ya 2017 saya sudah aktif sampai 2020 saya sudah mulai kulminasi, sudah mulai titik kejenuhan dan sekarang berpindah ke sini, jadi saya memotret berita-berita di Madrasah dan Kemenag. Kebetulan saya koordinatornya yang untuk madrasah. Jadi kaitannya dengan Madrasah itu sudah saya potret di sini semua dari mulai sarana prasarana kemudian kurikulum kemudian kesiswaan berita-berita semua sudah termuat di sini semua dan hari ini sebenarnya saya membuat ini tadi berita pameran karya seni siswa MAN 2.

P. : Oh nanti saya juga butuh foto-foto ini ya.

R.Y.N. : Iya boleh nanti saya antar ke sana ini iseng-iseng aja lah, satu lagi di Kawan Islam itu tadi berita-berita yang ada di Madrasah itu pertama kalinya iseng-iseng tak kumpulin daripada hilang begitu saja.

P. : Apa jenengan humas atau tidak?

R.Y.N. : Ya humas tapi baru tahun ini baru setahun.

P. : Berarti sebelum ini bukan humas?

R.Y.N. : Sudah-sudah, saya sudah aktif sebagai Waka Humas.

P. : Cocok nggeh?

R.Y.N. : Alhamdulillah cocok untuk mengangkat madrasah, yang kedua yang dikawal Islam Coba klik kawan Islam ini salah satu cara supaya nama ini tidak menjadi radikal gitu, di situ nanti banyak artikel-artikel saya yang di situ ada 40 sampai 50 kalau nggak salah lihat saja nanti kawan Islam Ahmad Riyatno ada namanya itu yang mengelola termasuk Pak Prof Fatah syukur. Kemudian inovasi berikutnya membuat majalah untuk anak-anak kalau ini ya iseng-iseng aja lah majalah siswa anak-anak dilatih untuk membuat berita.

P. : Ini sebelum jenengan jadi Waka juga nggih?

- R.Y.N. : Ini saya sebelum jadi Waka sudah aktif di sini jadi pemimpin contoh sajalah maksudnya banyak ini saya taruh di mana lupa.
- P. : Ini untuk membuat ini kan butuh Istiqomah ya pak?
- R.Y.N. : Iya butuh Istiqomah saja.
- P. : Kalau menurut Pak Riyatno itu guru yang kompeten itu yang seperti apa nggih?
- R.Y.N. : Kalau di era sekarang ya guru kompeten itu satu menguasai materi secara detail, termasuk buku-buku baik yang cetak harus dikuasai oleh seorang guru ketika mengajar gitu ketika guru sedang mengajar bertahun-tahun tanpa buku pun sudah hafal begitu tapi kan ini sebuah inovasi-inovasinya ketika kita menceritakan surat Al-Qasash tentang Qorun misalnya, Qorun itu seperti apa cah kemudian kita dapatkan seperti Qorun yang modern itu dulu orang yang sangat kaya raya kemudian sombong pamer hartanya tapi sekarang ada nggak Qarun itu modern jadi dikombinasikan di era modern supaya anak-anak itu tidak merasa lama aja gitu, saya mengajar di kelas 12 misalnya metode dakwah maksudnya ketika kita menjelaskan masalah metode dakwah ayat-ayatnya misalnya atau hadis rasulullah dakwah secara terang-terangan ataupun sembunyi-sembunyi. Kemudian implementasinya sekarang apa gitu.Selain itu guru itu harus bisa diteladani.
- P. : Berarti kalau kompeten itu tidak hanya menguasai materi tapi juga bagaimana cara pengaplikasiannya, serta mampu meneladankannya, begitu njih?
- R.Y.N. : Iya pengaplikasiannya itu yang terpenting jadi anak-anak lebih semangat lebih tahu konteksnya kalau guru-guru yang lain kalau itu materinya, ya sudah itu saja tapi ketika bicara tentang potensial apa ya jadi anak itu harus tahu mau dibawa ke mana bisa menarik gitu. Selain kita sendiri menerapkan dan, berusaha menjadi contoh teladan dalam menerapkannya.
- P. : Nggeh terus upaya jenengan untuk bisa kompeten sampai sekarang ini gimana nggih upayanya kan butuh istiqomah banget tidak banyak yang nulis seperti ini?

- R.Y.N. : Itu memang melihat secara langsung kemudian saya tulis misalnya contoh kecil ya saya mau pulang ketika pulang itu saya nggak bisa lewat karena di luar ada orang manten, kursi-kursi tertata di jalan dan sudah ada tandanya kalau ada manten di situ sehingga kita harus mundur beberapa kilo nah itu muncul ide “Jalan Umum Bukan Tempat Hajatmu” misalnya seperti itu. Kan ide-ide itu biasanya muncul secara tiba-tiba
- P. : Nggih niku kan salah satunya itu tadi mungkin ada lagi mboten?
- R.Y.N. : Inovasi ya?
- P. : Mboten, jenengan kok bisa profesional seperti ini.
- R.Y.N. : Menyempatkan dan istiqomah, lah menyempatkan itu ketika jam 14.30 sudah waktunya pulang saya belum pulang menyempatkan minimal setengah jam untuk membuat karya.
- P. : Masya Allah itu kalau istiqomah memang sulit banget itu bagaimana biar bisa Istiqomah nggeh?
- R.Y.N. : Kita perlu niat yang kuat kalau nggak didasari niat yang kuat, tidak ada rasa ikhlas ya ya berat, waduh kok nggak pulang-pulang gitu. Tur ketika tahun 2018 itu ketika saya nulis masih ada rewardnya satu tulisan 250.000 jadi ketika mau nulis itu semangat ketika sudah nulis langsung ada notifikasi rekening wah itu salah satu penyemangat sehingga bisa Istiqomah.
- P. : Kalau untuk hal ini itu tadi kan untuk kalau profesional kalau dalam hal pedagogi?
- R.Y.N. : Dalam mengajar ya?
- P. : Nggih untuk bisa sampai seperti ini itu bagaimana ikhtiarnya?
- R.Y.N. : Iyalah kita tetap belajar apalagi sekarang pelajaran kelas 12 PKn ya masih pakai kurikulum lama jadi buat inovasi-inovasi supaya anak-anaknya tidak jenuh misalnya mereka menghafal ayat Alquran misalnya surat al-ikhlas itu ya kita membuat metode.
- P. : Jadi kalau untuk bisa sampai profesional ini terutama dalam hal tulis menulis bukan hanya akademisi aja.

- R.Y.N. : Sebenarnya ini menyita waktu tapi dengan Istiqomah itu bisa membuat sebuah karya.
- P. : Awal-awal memang ada stimulus seperti reward tapi ke sini ke sini?
- R.Y.N. : Akhirnya ya lillahi ta'ala saja. Seneng kontribusinya sudah diketahui banyak orang kebetulan di Kemenag Semarang itu sudah dua kali masuk di webnya saya kan bagian berikutnya sudah dua kali menjuarai web terbaik di Jawa Tengah sebagian dari membuat berita yang ada di Kemenag Kota Semarang.
- P. : Jenengan iku ditunjuk atau bagaimana nggih?
- R.Y.N. : Ditunjuk ada sk-nya dari Kemenag.
- P. : Berarti namanya sudah dikenal di Kemenag nggeh?
- R.Y.N. : Iya Alhamdulillah kalau di Kemenag kota ada salah satu yang menarik saya juga kirim di Kementerian wilayah suatu saat ketika ada penilaian kepala madrasah itu ada ajukannya ke sini surat itu surat ini langsung by me, mereka tahu ternyata orang-orang Kanwil sudah tahu nama saya maksud saya ditunjuk sebagai penilai kepala madrasah gara-gara nulis yang kedua punya pengalaman menarik ketika 2017 lagi booming di koran Suara Merdeka yang satu lagi Korannya Tribun Jateng itu ada satu langganan saya Mangan Pecel Bu Sri saya kan kalau minggu sepedaan dan saya makan pecel Ketika saya membayar itu bapak yang bikin buku Guru Pun Semakin Seksi ya kok tahu, ini Korannya itu satu.
- P. : Berarti bisa menambah semangat nulis juga ya pak?
- R.Y.N. : Itu surprise banget saya tidak pernah menyangka ternyata orang jajanan pecel juga bisa tahu.
- P. : Ide judul itu dari mana atau memang disupport dari pelatihan mungkin?
- R.Y.N. : Enggak itu ngarang saja guru seksi itu pernah saya ambil dari kata-kata Yusuf Kalla, Jusuf Kalla itu pernah membuat sebuah pernyataan guru seksi itu seperti apa membuat sebuah inovasi jadi contoh terbaik bagi anak-anak begitu.

- P. : Terus kalau ikhtiar supaya sosial pribadi bisa terus meningkat sampai seperti ini atau mungkin ada keinginan untuk terus meningkatkan kompetensi sosial pribadi, apa yang dilakukan sampai bisa seperti ini juga pasti panjang?
- R.Y.N. : Salah satu kompetensi guru akan mendapatkan sosial maksudnya sebagai tenaga pendidik diantara 4 itu kan pastinya sosial.
- P. : Pastinya jenengan sampun sertifikat guru yeh?
- R.Y.N. : Iya sejak tahun 2009 jadi di amanatkan itu termasuk di masyarakat juga kan kalau di sini ya tugasnya di sini kalau di masyarakat ya sama kalau di masyarakat ya sudah ngabdikan di masyarakat seperti di masjid punya pendidikan ikut pengajian atau ada pengajian emak-emak.
- P. : Kalau lihat panjenengan iki kelihatannya dekat dengan kolega. Apa ada yang juga merasa dekat akhirnya minta sharing dong ilmu nulisnya atau ini sudah di-sharingkan bagaimana atau guru-guru lain mau apakah mau belajar?
- R.Y.N. : Guru beberapa ada.
- P. : Itu ada forumnya atau bagaimana?
- R.Y.N. : Ya saya pribadi aja guru yang masih muda saya punya kader ini masuk ke dalam penulis buku madrasah kemarin lolos sampai tingkat Jakarta.
- P. : Itu jenengan yang mengajari?
- R.Y.N. : Iya saya kader kebetulan ada kesempatan ya saya ikutkan insidental lalu berangkat ke Jakarta biasanya kan yang senior dulu, di beliau sekarang sedang menempuh S3 di Unnes dan beliau sebagai pembina karya tulis ilmiah. Saya di humas ini sesuai dengan passion senang di sini.
- P. : Ini salah satu untuk dampak kesiswanya?
- R.Y.N. : Ini nanti saya kembangkan ketika ada pemilihan kepala madrasah kalau pemilihan kayak di perguruan tinggi harus ada kayak akreditasi pemilihan kepala Tata caranya di sini semuanya sama di Madrasah kegiatannya apa.
- P. : Nyuwun sewu saya malah mendengar MAN 2 itu jauh lebih baik kualitasnya sekarang, dan mulai mengikuti prestasi-prestasi MAN 1 bener nggak ya?

- R.Y.N. : Ya itu opini orang-orang. Untuk percepatan sama saja ya.
- P. : Kalau di sini jarang ya yang ikut MGMP?
- R.Y.N. : Ada beberapa yang ikut itu khusus Alquran Hadis tidak ada ketuanya itu ada di MAN 1 di Pak Musa kalau saya sekretarisnya kalau di SMA kan PAI kalau di sini mapel Alquran Hadis.
- P. : Oh kalau di sini jenengan ngajar Alquran Hadis berarti sekretaris MGMP sekarang?
- R.Y.N. : Saya MGMP sekarisedenan Semarang. Jadi meliputi MAN Purwodadi Kendal Demak Semarang kota kemudian Salatiga di situ kan ada MAN 2 Semarang tapi itu di Salatiga.
- P. : Luas nggeh berarti itu sering ada pertemuan mboten?
- R.Y.N. : Ada tapi insidental.
- P. : Karena selain interview ini saya yang wajib itu observasi 1 ketika jenengan mengajari guru-guru ini agar guru-guru di sini, nek pembelajaran di kelas tidak nah artinya karena judul penelitian saya perannya untuk meningkatkan kompetensi guru mungkin pas ngajari guru-guru di sini ngedit media juga bisa atau ketika di sini jenengan ada forum jenengan bisa kasih info ke saya.
- P. : Tadi pendekatannya biar yang muda-muda mau belajar sampai juara pripon kan juga untuk tertarik seperti ini kadang orang itu pengen tapi wegah
- R.Y.N. : Jadi untuk yang ini guru Quran Hadits yang junior saya itu murid saya juga sehingga pendekatan pribadi itu memang saya tekankan kamu nanti yang ganti saya nak, termasuk yang dalam S3 tadi kamu pengganti saya nanti kamu harus menguasai ini ini gitu “Oh iya Pak” nanti kalau ada kendala saya bantu ya akhirnya ketika ada sesuatu walaupun itu jatah saya seperti pada pelatihan saya minta tolong ada lomba ini tolong gitu.
- P. : Jadi itu ketika posisi njenengan?
- R.Y.N. : Iya karena seluruh yang ada di MAN 2 ini semua informasi itu ada pada saya jadi sumber dari segala sumber ya bahasanya, orang-orang belum tahu saya sudah tahu di luar ketika ada anak-anak mau ada yang dikirim pelatihan apa

mereka udah tahu kepala mesti memilih Pak humas ini yang tahu tolong di-share kepala hanya memberikan ini aja informasi adanya Pak besok ada pertemuan jam berapa Pak jam segini. Jadi saya yang harus membuat surat secara formal dan sebagainya gitu jadi kalau kepala cuma kebijakan.

P. : Kalau jenengan memaknai peran panjenengan sebagai guru dan juga leader bagaimana?

R.Y.N. : Kesadaran diri saja, kesadaran untuk membuat besar nama madrasah nggak ada komisi lain maksudnya nggak dibayar pun nggak apa-apa jadi lillahi ta'ala.

P. : Iya biasanya di Madrasah seperti itu jadi lillahi ta'ala ya pak?

R.Y.N. : Iya kan ikhlas beramal dulu saya sudah pernah kader 1 udah berhasil udah bagus itu sekarang kader 2 kita harus gini tahunya sekarang dia daftar calon dosen diterima di Mataram itu itu saya yang kader sudah hampir jadi itu.

P. : Sayang ya harusnya kan untuk membesarkan Madrasah ini.

R.Y.N. : Iya nggak apa-apa itu dia sudah bisa nulis sudah bisa

P. : Kalau kayak gitu perasaannya priapun nggih?

R.Y.N. : Ya kecewa tapi memang message guru itu masing-masing itu yang memang mengikhlaskan tenaga pikiran untuk madrasah lillahi ta'ala apapun dikerjakan beda lagi kalau yang pragmatis kalau sudah selesai ngulang pulang berangkat ngulang pulang malah yang seperti itu kadang lebih banyak.

P. : Iya percaya karena memang udah capek.

R.Y.N. : Iya capek tapi mungkin karena seneng di sini kalau saya pulang di rumah jemput istri di Demak di rumah ya sudah menunggu sampai besok sambil ya itu tadi di masjid ke kajian ibu-ibu Qiroati, kadang jam 20.00 atau jam 21.00 baru pulang istirahat.

P. : Oh jam 20.00 atau jam 21 beristirahat padahal mulai jam berapa aktivitas itu?

R.Y.N. : Ya jam 5 saya sudah ngantar istri.

- P. : Nggih kalau kerja yang bersama bersama guru-guru iku nopo yang tadi menjadikan di MGMP pernah ngajari apa atau pernah mentoring apa pernah mboten apa Ini disuruh sharing ada tidak?
- R.Y.N. : Ya saya kalau ini nanti di Kemenag itu pertemuannya insidental seperti contoh kemarin ada syukuran terkait yang di Jawa Tengah ini beritanya ada sudah tak buat.
- P. : Nggih ini topik saya itu lebih ke bagaimana jenengan untuk meningkatkan baik secara langsung ataupun tidak ini kan memotivasi seperti bisa nulis ini ini itu kan sudah berkontribusi memberikan motivasi tapi ada nggak satu forum itu yang mungkin bisa.
- R.Y.N. : Iya ada yang di Kemenag Kota Semarang di sekretariatannya itu di Kementerian Agama anggotanya ya saya juga ngrekrut di desa madrasah nanti saya kasih fotonya.
- P. : Terus ini cara memaknai peran sebagai guru itu jenengan bagaimana?
- R.Y.N. : Peran guru itu tidak hanya mengajar, untuk guru itu kalau mengajarkan mudah apalagi anak-anak seusia SMA itu perlu namanya memberikan contoh contoh perilaku yang baik apalagi yang guru-guru agama yang bisa dipantau langsung oleh siswanya dan tentunya seusia anak SMA itu ya perilaku kita kalau baik itu mudah ditularkan jadi tidak hanya mentransfer ilmu tapi juga sebagai contoh memberikan contoh dalam semua hal termasuk makan ya saya ketika di MAN 1 2001 sampai sekarang 2023 di Man 2 saya dipesan sama guru saya di pesantren dulu kamu jangan makan di kantin saya dulu sempat mikir kamu kalau di sekolah Jangan makan di kantin sampai sekarang saya kenapa ya saya cari ternyata di kitab Ta'lim muta'alim menerangkan jadi ketika guru makan di kantin dan lihat oleh siswa itu menurunkan Wibawa Ketika dilihat oleh siswa itu saya rasakan padahal itu hal sepele tapi kalau itu dipraktekkan di pendidikan anak-anak itu salah satu di bawah guru akan terjaga masak guru di kantin makan sambal tertawa terbahak-bahak dan lain-lain

jadi siswa itu jadi itu pesan dari guru saya. Contoh yang lain guru Sebagai seorang pemimpin jadi hal-hal sekecil apapun itu harus dijaga sampai sekarang saya belum pernah makan di kantin kalau dibeliin nggak papa itu kan terjaga nggak lihat anak-anak karena anak-anak kan banyak sekali bu pasti namanya guru perilakunya suaranya tingkah lakunya sampai makan pun terlihat anak-anak dan bakal membekas di anak-anak pak guru kae mangan tangan kiwo. Guru kan di di gugulan ditiru ibaratnya guru kencing berdiri murid kencing berlari atau guru kencing berdiri murid mengelilingi gurunya begitu tulisannya pengarang Pak Mujib itu.

R.Y.N. : Jadi gini Bu sebenarnya kemarin itu saya menang juara guru berprestasi nah kemungkinan mau diajukan di tingkat Jawa Tengah mewakili kota Semarang di Kemenag salah satu produk yang harus dibuat itu kan membuat penelitian tindakan kelas dan nanti dipresentasikan di hadapan pakar di Kanwil sana dan saya masih belum kepikiran mau buat apa gitu kemarin sempat ngomong-ngomong sama mas Toha buat apa ya kira-kira penelitian yang bisa saya kerjakan dengan anak-anak. Judulnya apa menggunakan metode apa.

P. : Penelitian tindakan kelas, oh iya bisa kolaborasi.

R.Y.N. : Iya sebentar lagi mungkin.

P. : Iya bisa kolaborasi nanti saya yang buat proposal jenengan yang penelitian nanti masuk jurnal, nggeh nanti lihat ke depannya.

R.Y.N. : Iya ini nanti untuk kerjaan saya nanti untuk lomba guru.

P. : Saya baru kolaborasi dengan Pak Taufik.

R.Y.N. : Tentang apa Bu?

P. : Tentang IT komunikasi tentang IT dalam pembelajaran di kelas kan beliau salah satu informan saya karena kenal jadi Riyatno terus penelitian bersama atau sama saya bisa nanti dimasukkan ke jurnal kan bagus itu.

R.Y.N. : Iya nanti yang mengolah biar Pak Toha saja saya yang menjembatani anak-anak.

P. : Kalau upaya inovatif nppo di dalam kelas yang sudah dilakukan?

- R.Y.N. : Kalau yang dulu biasanya di sini kan gurunya juga macam-macam ada yang istilahnya coro ngajare cara Maudhoh Hasanah jadi ya hanya disampaikan kalau inovasi ya guru-guru muda kalau saya tengah-tengahan ya masih bisa menggunakan media minimal LCD juga ada smart TV juga di kelas itu ada Smart tv-nya di beberapa kelas Smart TV kan bagian dari sebuah inovasi jadi misalnya mau cerita masalah Qorun klik film Qorun nanti keluar kan enak itu daripada ngomong bla bla bla.
- P. : Berarti jenengan dalam pembelajaran sudah memanfaatkan IT nggeh?
- R.Y.N. : Ya minimal lah saya tengah-tengah tengah-tengah itu nggak nggak terlalu senior ya nggak terlalu junior.
- P. : Berarti selain IT kalau metode dalam pendahuluan atau jenengan yang menurut jenengan istimewa atau beda selama ini?
- R.Y.N. : Yang menggunakan ini saya menggunakan motivasi Alhamdulillah saya akan pernah sekolah di saya pernah beberapa kali ngajar materi yang saya buat.
- P. : Itu trainernya atau?
- R.Y.N. : Alhamdulillah saya jadi trainernya tapi saya juga sudah mengalami kulminasi juga. Contohnya Ini mengisi di sekolah amal untuk guru dan siswa jadi di Bina Amal itu kalau ada kegiatan namanya malam iman dan taqwa itu anak-anaknya nginap saya disuruh ngisi jam 08.00 sampai jam malam, banyak videonya ada di tim saya.
- P. : Ini jenengan termasuk yang bagus yang tulis-menulis sama Bu Kania dari Slawi. Itu punya dua buku dan banyak modul, kalau jenengan kan banyak artikel koran berita, kalau ikhtiar panjenengan agar anak-anak berprestasi itu nopo ya agar prestasi maknanya luas. Nggih maksudnya agar anak-anak punya akhlak yang bagus karakter atau apapun di dalam atau di luar dalam kelas atau di luar kelas di sekolah?
- R.Y.N. : Kalau untuk secara umum tidak hanya akademis ya seperti olimpiade ada banyak contohnya anak-anak sampai kalau nggak pandemi itu sampai tingkat nasional jadi olimpiade

sains kita latih di sini Saya memberi motivasinya beritanya ada itu nanti dicari saja.

P. : Biasanya itu juara apa?

R.Y.N. : Ya olimpiade sains matematika ya seperti itulah. Ada yang sampai juara?

R.Y.N. : Alhamdulillah sering yang terakhir anak saya setelah pandemi itu menang ditingkat nasional terus mau diberangkatkan ke Filipina gitu anak saya kandung sekolah di sini akhirnya hadiahnya bisa kuliah di Undip jalur prestasi

P. : Nggih jadi lewat memotivasi anak-anak terus anak-anak terbangun spiritualnya dan ini dilakukan ketika

R.Y.N. : Saya bacakan nggih “Trainer trainer SG Ahmad Riyatno sekaligus fraksi siswa OSN matematika beserta OSN mapel biologi anak-anak sudah melakukan program bimbingan mata pelajaran dan sebagian besar mereka memiliki beban dan tekanan yang berat oleh karena itu butuh ketenangan pikiran solusinya adalah dengan melaksanakan ngaji”

P. : Berarti itu benar-benar ngena ya? Kalau panjenengan itu tipe guru yang pripon ketika kurikulum berubah-ubah kebijakan pemerintah berubah-ubah menurut panjenengan pripon apa bisa menerima atau seharusnya bagaimana?

R.Y.N. : Kalau seharusnya ya dari berubahnya kurikulum KBK KTSP kemudian kurikulum K13 sampai kurikulum Merdeka ya sah-sah saja. Responsif ya.

P. : Kalau biasa saja berarti jenengan tipe yang bisa menerima perubahan

R.Y.N. : Iya karena setiap kegiatan misalnya ada km kebetulan ini kan saya belajar kelas 12 dan kelas 10 dan humas itu kan yang melaksanakan tupoksi itu semuanya latihan ngelatih buat narasumber

P. : Berarti kalau jenengan ringan sendiri menerima? Berarti di sini panjenengan akhirnya bisa berpartisipasi tidak hanya di dalam tapi di luar itu bagaiman itu hal-hal seperti apa motivasi atau yang mendukung mungkin dari pimpinan atau kan nggak mungkin orang itu berdiri sendiri pasti ada dukungan apa kolega atau apa monggo apa yang dirasakan?

- R.Y.N. : Pertama itu dari hati nurani tidak ada kepala ada kepala pun sama saya jadi muncul menulis muncul keinginan anak kok nggak beres saya harus turun itu dari hati tidak ada kondensasi dari si a atau si b ya mungkin ini bagian dari seorang motivator jadi langsung terbentuk dalam hati tanpa disuruh itu sudah gerak kalau di madrasah karena ini institusi ya ada kebijakan ada surat tugas jadi mau nggak mau
- P. : Itu ada yang mendukung tidak maksudnya ada request dari guru-guru sini nggak ada?
- R.Y.N. : Adanya ya ada itu langsung dari lomba-lomba.
- P. : Artinya ngoten ada nggak ketika panjenengan itu juara lomba itu terasa mboten lingkungan mengapresiasi kan kadang ada orang cuek?
- R.Y.N. : Kalau kalau prestasi itu ya begitu malah kadang ada yang iri ya paling ada beberapa yang japri bilang selamat pak selamat
- P. : Kayak pak Taufik itu malah beliau membuat pesan sendiri ucapan selamat lalu menyuruh teman-teman untuk mengirim
- R.Y.N. : Iya kadang guru itu ada yang seperti itu maksudnya
- P. : Tidak ada yang kayak diumumkan pas upacara atau apa?
- R.Y.N. : Iya kalau itu diumumkan bahkan dari kepala sekolah langsung itu yang mengumumkan
- P. : Oh berarti kalau untuk kepala itu mendukung tapi kalau dari kolega itu agak kurang mendukung gitu ya?
- R.Y.N. : Iya kurang apresiasi karena apa ya itu kan materinya kembali ke hati nurani masing-masing seseorang yang hatinya bersih ada kawan yang senang mesti ikut senang ketika ada yang nggak senang dulu itu mau bagaimanapun sebaik apapun tetap dianggap jelek
- P. : Iya tapi harapannya kan dari kolega itu suportif seperti itu ya
- R.Y.N. : Iya harapannya seperti itu ternyata malah banyak yang gak support padahal kalau disuruh maju sendiri pun tidak bisa, nggak berani.
- P. : Iya ada beberapa seperti jenengan kok mungkin ngomong yang teacher leader dari Kendal itu juga merasakan seperti

itu. Makanya saya kalau interview itu sesuai yang jenengan rasakan dan fikirkan.

- R.Y.N. : Pola pikir yang seperti itu yang seharusnya harus dirubah
- P. : Itu memang masuk dalam tantangan bagaimana atau ini membawa nama madrasah semakin ke atas berprestasi malah mendapatkan sikap kolega yang kurang mendukung.
- R.Y.N. : Aku semakin membawa madrasah ke atas semakin berprestasi kok malah gini. Di sini saya sebenarnya sudah mau ngomong dalam sebuah rapat saya kerja di sini itu bukan karena kemauan itu bukan saya di sini itu untuk madrasah untuk mengabdikan
- P. : Oalah berarti di sini itu untuk mengabdikan?
- R.Y.N. : Iya bukan merasa untuk menjadi hebat.
- P. : Oh ada yang bilang seperti itu?
- R.Y.N. : Iya ada juga kerja kok karena kepala sekolah, itu bukan mengabdikan kata mereka,
- P. : Tapi yang namanya kepala itu pasti senang ada guru yang aktif berprestasi yang mengibarkan.
- R.Y.N. : Saya sampai menyemangati anak-anak itu kalau ngajar jadi kemarin saya bisa mengalahkan guru MAN 1 di lomba prestasi itu kan gurune wes ngalahke gurune ya sekarang murid gantian kalahkan murid MAN 1 saya sudah bisa memberikan contoh kepada kalian yang guru satu yang paling hebat di MAN 2 dari sini saya yang menang penilaiannya transparan terlihat kan nanti anak-anak jadi semangat, jangan namanya man 2 terus jadi nomor 2 itu jangan.
- P. : Akhir-akhir ini saya dengar kok MAN 2 mulai banyak terdengar lebih kenceng.
- R.Y.N. : Iya ini kan baru percepatan fisik ya.
- P. : Iya fisik itu juga penting juga.
- R.Y.N. : Iya murid yang paling banyak di tingkat MA SMA itu kan di sini sudah 1.200 sekian ketika pendaftaran siswa itu yang diterima 380-an yang daftar hampir 900 jadi persaingannya itu sangat ketat. Itu di telinga masyarakat sudah menggelin kalau di MAN 2 yang daftar sekitar 900-an yang diterima

cuma 300-an itu kan wah susah ya apalagi nanti kalau gedungnya sudah jadi lantai 3 megrong-megrong kalau sekolah desa itu kan cara jawane sekolah apek gedungnya yo apik.

P. : Nah berarti itu kadang ada justru malah berbaik hati pengennya malah tambah guyub tambah dekat tapi malah ada rasa isolasi juga ya pak maksudnya loh kok malah pada iri gitu

R.Y.N. : Nanti gini orang-orang yang akan malu kalau kita dapat sertifikat sama dengan prinsipnya Anies Baswedan biarkan orang mengatakan Anis itu kanan biarkan Anis dikatakan abcd nanti orang mengetahui selesai-selesai nanti setelah ini misalnya saya sudah tidak menjabat lagi sebagai humas apakah orang lain bisa seperti saya nanti akan tahu itu loh sesuatu yang baik kadang tidak diterima dengan baik atau tidak diapresiasi tapi yang jelek satu aja saya sudah tidak peduli lagi.

P. : Iya karena senioritas itu kan masih ada sangat kental.

R.Y.N. : Klimaksnya itu klaim kipas-kipas 9 juta 10 juta berangkat siang balik gasi orientasikan orientasi nek pola pikirnya benar dalam orientasi pemikiran saya ya sudah sekaligus mendapatkan hak gaji dari negara sesuai dengan golongan saya kemudian mengajar saya kan juga otomatis seolah memberikan amal apalagi saya guru PAI pasti setiap hari mengajar kebaikan pasti akan dapat pahala setiap hari mengalir terus saya itu.

P. : Padahal kan culture madrasah masih begitu

R.Y.N. : Iya kan orientasi-orientasi begitu ngajar pulang ngajar pulang datang siang ngopi karena kepangkatannya sudah tinggi tadi akhirnya kosong itu kelas masih banyak guru-guru yang seperti itu.

P. : Berarti jenengan harus fight banget harus sampai bisa seperti ini tapi ini orang di luar sangat apresiatif sampai saya di sini loh maksudnya untuk disertasi untuk penelitian, biasa memang ya di situ tantangannya kita.

- R.Y.N. : Iya kita memajukan madrasah saya akan membuat sebuah majelis di madrasah untuk persiapan itu kan harus ada kerja keras
- P. : Ini sudah ada dari kepemimpinan dahulu terwariskan atau baru ini?
- R.Y.N. : Baru tahun ini.
- P. : Mungkin ya mungkin orang-orang lihat dari sini ya maksudnya madrasah ini udah bisa berkembang sehingga dikasih modal.
- R.Y.N. : Ya kan kebetulan direktur KSE ya orang pergerakan dulu orang PMII sudah berpengalaman karena aktif di organisasi NU di Ma'arif Jawa tengah jadi Ma'arif itu yang mengurus pendidikan di NU itu sangat luar biasa. Terus yang kedua tentangnya humas itu kan tantangannya wali murid jadi ada wali murid itu ngadunya ke saya karena saya kan Humas dan juga bagian dari komite jadi yang ngurusin madrasah misal ya ada siswa yang sekolah kurang mampu pak minta keringanan SPP pak minta kurang keringanan SPI itu saya kadang ngadunya malah ke saya. Humas si MAN 2 ini yang memberi kebijakan terkait keuangan, jadi penentu pemberian keringana biaya sekolah, beasiswa peserta didik, semua saya. Kalau bendahara hanya megang uang.
- P. : Lo itu Waka Humas bukan Waka kesiswaan?
- R.Y.N. : Iya humas terus saya tanya kenapa ini kok nggak bisa bayar.
- P. : Dari Humas mboten bendahara?
- R.Y.N. : Kalau bendahara hanya menerima uang saja kalau kebijakan tetap dari saya.
- P. : Oh itu berarti masuk ke kebijakan yang jenengan turut ya kebijakan untuk ngasih keringanan ke anak-anak
- R.Y.N. : Iya yang beasiswa, yang kurang mampu, yatim piatu.
- P. : Oh berarti jenengan yang ngasih kebijakan?
- R.Y.N. : Iya jadi saya tangan kanannya komite yang bayar berapa itu saya yang menentukan kebijakan.
- P. : Selain itu kebijakan apalagi yang jenengan turut?

- R.Y.N. : Kaitannya dengan aspirasi di masyarakat jadi misalnya di sini ada bangun kita harus mengkonfirmasi dengan masyarakat ini man mau membangun di depan itu ada tulisannya saya harus menjembatani itu semuanya jadi dari sini itu tetangga ngerti kalau men itu baru bangun baru ada kerjasama misalnya seperti itu oh ini tempat parkirnya anak itu kurang mencukupi jadi kerjasama dengan masyarakat silahkan buka parkir jadi kan ada tambahan dari masyarakat itu menumbuhkan ekonomi di masyarakat juga banyak juga banyak parkir satu motor 2k kalau yang parkir 50 itu sudah berapa saja, kalau 200 bisa kan lumayan itu sudah ngalahin pegawai negeri.
- P. : Oalah engegh berarti itu jenengan juga turut?
- R.Y.N. : Iya menjembatani segala informasi yang berkaitan dengan masyarakat.
- P. : Nggih lah kan Humas.
- R.Y.N. : Iya termasuk pemerintahan juga, lembaga masyarakat dan lembaga pemerintah.
- P. : Nggih kalau yang jenengan rasakan kehadiran jenengan kan namanya guru berprestasi kan tidak mudah tapi pastinya ada dampaknya bagi kolega, bagi yang bisa menerima itu selain motivator nopo niku? Maksudnya ngeten tetep ada lah kolega yang mungkin terinspirasi termotivasi atau apalah itu ngoten.
- R.Y.N. : Banyak terutama yang guru-guru muda yang golongan 3A 3B 3C yaitu yang saya katakan kamu nanti yang akan memimpin Diman ini masa-masa emas senior saya yang sudah tingkat atas itu sudah karatnya nanti kamu era golongan 3A 3B 3C kamu akan mengalami masa emas maksudku akan memimpin MAN 2 ini, jadi stakeholder itu akan merasa aman tidak ada yang itu tadi ngrisuhi.
- P. : Itu ngerisuki maksudnya pripun?
- R.Y.N. : Ya biasalah misalnya kegiatan ada yang tidak pas direcoki gitu kan biasa.
- P. : Padahal untuk kemajuan madrasah juga dikritiki gitu ya?

- R.Y.N. : Iya dulu kan beliau menjabat sekarang sudah tidak misalnya gitu.
- P. : Oh dikritisi gitu ya?
- R.Y.N. : Iya ya saya jawab sekarang eranya sudah tidak seperti dulu era Jokowi sama era yang lain berbeda sekarang harus percepatan gravitasi percepatan fisik itu harus serba cepat, ini muda-muda semua sekarang, itu yang paling pojok kurikulum ini sebelah jenengan kesiswaan terus sarana prasarana, humas.
- P. : Berarti untuk dukung dampak panjenengan itu kan tadi ada banyak siswa yang mintanya diapresiasi atau ada tulisan nggak pak yang pernah juara-juara meskipun juara harapan atau gimana?
- R.Y.N. : Ya ada banyak.
- P. : Iya maksudnya kan tadi dampak panjenengan jadi trainer ESQ juga. Berarti itu juga yang membuat MAN 2 ini lebih terdengar banter di luar.
- R.Y.N. : Iya salah satunya juga ini.
- P. : Berarti tadi untuk siswa sudah untuk kolega sudah untuk sekolah juga sudah atau mungkin mau ada yang ditambahkan?
- R.Y.N. : Jadi ke depannya itu semoga banyak siswa yang diterima di universitas negeri kemarin itu ada kegiatan tour kampus, jadi salah satu indikator keberhasilan madrasah itu dalam hal akademik sajalah dan yang lain itu kan banyaknya anak-anak yang diterima di universitas negeri itu salah satunya itu ini mulai dirintis mulai dari sekarang, kemarin itu kita melakukan kegiatan di Undip nanti saya kasih fotonya enaknya orang nulis ya gini ketika ada yang tanya langsung tek dikasih link-nya.
- P. : Nggih itu jenengan yang nulis sehingga akhirnya dibaca Kemenag juga terus gitu ya itu pentingnya media memang begitu.
- R.Y.N. : Kadang tulisan saya itu diambil dari tahu-tahu sudah ada di Jateng pos nggak tahu diambil dari mana.

- P. ; mekathen njih.....terakhir pak Riyatno. terakhir niki pak. Tapi nanti kalau ada yang kurang saget silaturahmi maleh, atau lewat telpon dan wa njih pak. Kalau untuk suka duka atau dinamikanya apa njih dalam panjenengan berperan atau berkiprah ke jalur leadership.
- R.Y.N.: Ya senengnya itu, yang saya gerakkan untuk mau mengembangkan diri adalah para guru yang secara kepangkatan di bawah saya, sehingga mudah untuk bergerak bersama membuat perubahan. Namun, saya merasakan bahwa waktu untuk koordinasi terbatas karena mengajar banyak dan pembuatan administrasi guru menjadi hal yang kurang mendukung dalam kiprah saya dalam mengkoordinir para guru- guru muda di sekolah

LAMPIRAN III

TRANSKRIP INTERVIEW DENGAN KEPALA SEKOLAH TEACHER LEADER

Transcrip Interview dengan Kepala Sekolah SMAN 3 Semarang

Kode : Y.W.N., KEPSEK.TL.04.
Situs : SMAN 3 Semarang
Teknik : W (Wawancara)
Y.W.N. : Kepala Sekolah (KEPSEK) SMAN 3 Semarang
Nama : Drs. Yuwana, M.Kom
Tanggal : 26 Januari 2023
Hari : Kamis
Tempat : Ruang kantor kepala sekolah
Jam : 10.20 – 11. 10

Hasil Wawancara:

- Y.W.N. : Nanti kalau sudah tidak ada yang lain baru guru agama, yang berdoa putra karena tidak ada halangan yang putra, jadi sudah ada programnya begitu. Kemudian bergantian untuk memberi kesempatan ke pembina, jadi kalau mas Rohman untuk memimpin doa itu tujuan kami adalah berani memimpin, itu sebenarnya tujuan. Tapi banyak yang tidak tahu dan ini tidak saya sampaikan kesempatan Pak Puji, kesempatan siapa, dalam rangka melatih kepemimpinan mereka. Kalau hari kamis maka *button up*, saya beri kesempatan untuk memberi masukan mengkritik sekolah, namanya kamis *button up*.
- P. : Jadi namanya kamis *button up* ya? itu yang menurut saya sangat menarik dan sangat inspiratif karena tidak banyak pimpinan yang mau apalagi reguler dikasih masukan apa yang membuat jengnan memiliki pemikiran Ini?
- Y.W.N. : Buk seorang kepala sekolah itu tidak sempurna, harus diakui betul, nggak ada kesempurnaan dalam hidup, masukkan itu bisa dari satpam bisa dari pesuruh bisa dari guru bahkan dari guru yang baru saja kalau kita memberi

masukannya itu masukannya yang bagus, bisa kita terima bisa kita terapkan karena kita keluhan-keluhan dari pada guru itu terkadang tidak tahu, dia baru mengeluh apa kaitannya dengan apa seperti apa pembelajaran kesulitannya apa kita harus merangkum, baru masukkan-masukkan itu kita mencari solusi sehingga nanti mereka juga mendapatkan pelayanan pula gitu.

P. : Oh begitu ya pak, tapi itu kan tidak mudah karena di forum?

Y.W.N. : Mudah sih, kelihatannya juga tidak hanya ada satu karena kelainan maaf ada satu guru yang selalu protes.

P. : Nah nah itu bagaimana Pak?

Y.W.N. : Itu juga tidak parah tak biarin nggak apa-apa mau memberi masukan kita beri apresiasi ndak masalah, bisa jadi masukan dia benar kalau saya pikirnya bisa jadi dari orang seperti itu tapi masukannya benar, kadang kita tidak tahu dari maaf dari mulut siapa masukan itu bagus kadang kita tidak tahu kalau memang kita terima ya kita terima kalau mau tidak ya belum kita tolak kita pertimbangkan terlebih dahulu.

P. : Nggih luar biasanya ya di sini malah saya belum menemukan di sekolah lain.

Y.W.N. : Kelihatannya biasa kepala sekolah berani briefing setiap hari itu juga tidak semua maaf saya bukan membandingkan.

P. : Nggih makanya saya langsung menangkap ini sebagai sesuatu yang oh berarti berarti kan nuwun sewu Pak Heri itu mengalami kepemimpinan panjenengan berapa tahun?

Y.W.N. : Baru 1 tahun

P. : Tapi tentunya adalah peran kepala sekolah sehingga gurunya bisa seperti itu pasti leadernya kan seperti ini.

Y.W.N. : Harus ada keberanian, bahkan anak-anak muda itu idenya luar biasa kadang-kadang digenerasi itulah tidak tertampung atau tidak terpikirkan kalau itu bagus karena kenapa tidak ya itu yang harus kita.

- P. : Berarti jenengan malah mendukung ini nggih, nyuwun sewu kalau guru-guru yang seperti Pak Heri ini kan banyak kiprahnya di luar di dalam seperti apa pak?
- Y.W.N. : Jadi begini ketentuan kami jangan meninggalkan tugas utama, jadi kalau mau keluar itu boleh asalkan tidak meninggalkan tugas utama guru itu dibayar dibiayai untuk mencerdaskan anak bangsa, ojo ngasih kosong ditinggal maaf apalagi berpikir materi kemudian keluar karena pengen dapat materi maka keberkahannya hilang, maaf ya sok ngomong tentang agama.
- P. : Lah makanya terus bagaimana ini, seperti Pak Heri kan jam terbangnya ya sangat tinggi begitu saya bayangin akan sering kelas itu kosong.
- Y.W.N. : tidak, setahu saya tidak yang akhir-akhir ini selama saya lo ya, selama saya tidak karena memang saya batasi nek jenenge jam kosong silakan atau diijolke dengan temannya, kan banyak caranya misalnya hari senin kok Pak Heri ada kegiatan di luar maka jam di hari senin itu bisa ditukarkan dengan guru yang lain sehingga bisa waktu di lain.
- P. : Tidak hanya mengasih banyak tugas buat siswa.
- Y.W.N. : Nggak boleh, hanya memberi tugas tidak boleh.
- P. : Dan selama ini?
- Y.W.N. : Bahkan bisa diisi oleh guru se mata pelajaran.
- P. : Pernah itu?
- Y.W.N. : Pernah
- P. : Berarti ketika beliau beroperasi di luar panjenengan bisa mengarahkan guru ini untuk tidak, maaf dalam kutip tidak mendzolimi siswa dengan terlalu banyak tugas karena memang kepala sekolah mengarahkannya seperti itu dan ternyata Pak Heri bisa ya?
- Y.W.N. : Bisa, jadi karna beliau mengurangi kegiatan yang di luar tapi juga membagi tugas dengan teman sehingga seumpama Pak Rohman ingin keluar pun Pak Heri kosong Pak Heri bisa ngisi boleh,

- P. : Dan ternyata memang jalan dua-duanya karena memang ada yang terlalu sibuk di luar di sininya terbelengkalai dan ini Pak Heri bisa karena memang sudah diarahkan seperti itu.
- Y.W.N. : Iya dan yang saya senang kalau ada kepentingan di luar pasti izin pasti ngelapor, lah itu karena kepala sekolah tidak mungkin menjangkau seluruhnya, menjangkau seluruh kelas ternyata ditiliki kosong, nah itu saya paling marah kalau masuk ke kelas kok gurunya nggak ada ternyata gurunya pergi kok nggak pamitan itu pasti jadi catatan sendiri bagi saya, saya berusaha untuk itu.
- P. : Pokoknya dia kalau ada kegiatan jangan terlalu mengalahkan itu nggih?
- Y.W.N. : Dia dipakai apalagi nanti setelah doktor ada pilihan mau Kemenag mau ke mana yang dia kehendaki, tapi kelihatannya ada perjanjian kontrak dengan BKD karena dia dulu izin belajar melalui beasiswa maka ada perjanjian setelah lulus harus mengabdikan sekolah itu sekian tahun.
- P. : Iya sepertinya ada 2 plus lebih.
- Y.W.N. : Iya dua kali masa belajar kalau nggak salah.
- P. : Oh ya berarti harus di sini nggih? Lah itu terkait dengan kepemimpinan berarti panjenengan tadi demokratis mau menerima masukan, untuk jamnya mengarahkan tidak hanya sekedar melarang tapi mengarahkan bagaimana di sini juga tetap dapat keadilan, tetap tidak banyak beban yang ditinggal. Tapi kontribusi atau peran beliau sendiri untuk sekolah ini apa Pak kalau lihat kiprahnya dulu kan, berefek nggak ke sekolah?
- Y.W.N. : Banyak, kalau saya mengisi, maaf ya mengisi mengimami salat dzuhur rutin seperti ini itu saya sudah senang sekali, pada salat zuhur salat ashar menangani tidak lowong di antara guru agama itu gantian tidak lowong karena memang bidangnya beliau itu saya sudah gembira sekali, karena di beberapa sekolah banyak guru agama tapi kok malah pas jumat malah nggolek kesulitan kadang kok ono kadang ora.
- P. : Berarti di sini jalan ya agamanya?
- Y.W.N. : Jalan terus.

- P. : Saya sering lihat di sekolahan itu sering ada itu studi banding itu ada nggak?
- Y.W.N. : Pernah itu kemarin dari mana ya Sukoharjo ada dari SMA IT Jogja dari Bandung dari Lampung.
- P. : Studi banding nopo niku?
- Y.W.N. : Banyak ada yang agama ada yang kimia ada yang sekolahan dengan kepala sekolahan dari Kemenag juga ada yang dari Lampung
- P. : Lah nopo niku?
- Y.W.N. : PAI dari Lampung kalau nggak salah Jambi atau Lampung pokoknya Sumatera.
- P. : Studi banding apa itu?
- Y.W.N. : PAI, guru agama.
- P. : Pengen tahu bagaimana PAI-nya di sini berarti dianggap baik nggak, karena ada kiprah guru agama yang bisa jenengan motivasi sebagai pimpinan jadi bisa menyeimbangkan acara di luar dan di dalam itu, kalau terkait dengan jenengan sendiri terkait mengisi itu bagian dari tugasnya atau ada reward tertentu?
- Y.W.N. : Jadi nek kalau saya guru agama itu tanggung jawab moral, apa namanya kalau aturan tidak tertulis itu apa namanya, kode etik. Kalau saya guru agama itu mutlak menangani masjid, jadi masjid jangan terlantar. kalau menangani Masjid itu dengan keseluruhan, artinya keseluruhan itu siapa yang bertugas, siapa yang khutbah, siapa yang mengisi kegiatannya, apa saja termasuk anak-anak mengarahkan anak-anak itu untuk ke masjid itu dengan rohis, itu peran guru agama dan agama islam walaupun ada guru lain yang mendukung tapi peran utamanya adalah guru agama Islam.
- P. : Nggak kalau untuk guru sendiri ada mboten Pak pelatihan pengembangan diri yang sudah diadakan oleh sekolah?
- Y.W.N. : Kalau pelatihan khusus agama tidak ada tetapi mereka keterlibatan di dalam mbmp kami beri sepenuhnya, dukungan sepenuhnya kemudian kalau pelatihan-pelatihan

- kurikulum itu berasanya bersama-sama satu sekolah bukan hanya guru agama saja tapi satu sekolah.
- P. : Oh jadi satu sekolah pelatihannya baru sekitar kurikulum niki nggeh?
- Y.W.N. : Kalau sekarang kurikulum merdeka ya pembelajaran kreatif ya macam-macam berkaitan dengan kurikulum.
- P. : Terkait sama niki, hubungan dengan guru-guru lain baik ke Pak Heri dengan guru lain itu beliau bagus nggih secara personal secara sosial?
- Y.W.N. : Setahu saya bagus tapi yang lebih dekat beliau, saya lebih percaya dengan teman-teman, tapi selama ini tidak ada masukan negatif kalau sebelumnya malah saya menerima masukan negatif ada, sebelum saya lo ya tapi saat ini selama saya ada di sini tidak ada karena selalu dikomunikasikan.
- P. : Maksudnya karena jenengan mampu menjadi teladan akhirnya mungkin juga lebih baik juga mungkin.
- Y.W.N. : Mereka pakewuh sendiri og kalau melanggar, ya harapan saya guru-guru itu kalau melanggar pakewuh sendiri tidak harus menggunakan larangan.
- P. : Apa yang bisa membuat mereka pakewuh sendiri?
- Y.W.N. : Komunikasi, iya komunikasi. Kita dekati kita sering bergabung dengan mereka, mereka akan menyampaikan hal-hal tertentu sehingga pakewuh itu menjadi apa ya bahasanya menjadi filter, pakewuh itu menjadi filter untuk melanggar aturan.
- P. : Menurut jenengan selain Pak Heri, seperti Mas Rohman ini dengan kepemimpinan panjenengan bisa nggak terus berproses menjadi leader-leader PAI di luar atau sebenarnya cukup?
- Y.W.N. : Kalau saya sebenarnya memberi kesempatan seluas-luasnya dengan tidak mengurangi fungsi utama untuk berkembang dan mereka saya beri kesempatan dari hal-hal yang kecil walaupun mereka tidak terasa tapi di dalamnya di situ ada unsur-unsur kepemimpinan, mereka mungkin tidak sengaja saya minta untuk ini itu, tapi kami tidak punya

program khusus, dengan memberi kesempatan itu adalah latihan kepemimpinan. Kemarin mengikuti lomba apa ya, guru prestasi PAI kami beri kesempatan akhirnya bisa juara 3, itu kalau saya hanya berpikir individu kelas saya kosong pasti gak mangkat dan ora intuk mangkat. Nggih harus berpikir lebih luas dengan pengalaman itu maka bisa dibawa ke sekolah

P. : Ngajarnya tidak cuma kemampuan S1 nya tapi berkembang, tapi jangan terlalu sering meninggalkan kelas.

Y.W.N. : Kami penggantian orsngg, kalau beliau gampang kalau beliau kosong yang ngisi mertuanya.

P. : Oalah ternyata dapat jodoh disini nggeh. Alhamdulillah bapak berarti niku nggih di sini beliau bisa di situasikan atau dikondisikan oleh bapak kepala sekolah untuk bisa mengatur waktu tidak habis di luar tapi di dalam sekolah itu sendiri, apa tadi mencontoh dari jenengan ibaratnya jadi dekat sehingga dari dekat itu mau berbuat yang nggak bagus itu pakewuh sendiri tidak perlu dimarahi tidak perlu di instruksi dan jenengan selalu meluangkan waktu untuk berkomunikasi.

Y.W.N. : Kepala sekolah kan mung lungguh tanda tangan lah ngapain, kalau duduk gini terus juga bosan, wong tadi saya juga baru masuk tiga kali ke sini, tadi di lapangan terus.

P. : Ini menarik sekali terlepas dari Pak Heri tapi nggih tetep mendukung datanya, apa motto panjenengan maksudnya gini nilai-nilai diri panjenengan sehingga bisa menjadi pemimpin yang seperti sekarang?

Y.W.N. : Pertama kita semakin tinggi kedudukan itu semakin banyak yang kita layani, karena ruhnya pemimpin itu adalah pelayan.

P. : Semakin banyak yang dilayani nggih?

Y.W.N. : Iya, pemimpin itu pelayan bukan raja, kalau raja dilayani kalau pelayan itu ya memang melayani. Maaf bukan apa-apa bukan saya sok tahu nabi itu pelayan mungkin itu betul nggak Mas Rohman? nabi itu pelayan umat dan nabi siapa saja itu pelayan umat, saya masih tatanan paling dasar

kepala sekolah itu paling dasar. Kita harus memberikan pelayanan yang baik, maka motto kami guru itu mengajar dengan sepenuh hati jadi mengajar dengan sepenuh hati itu apa to? kalau yang seperti ini selalu jelas kalau dari rumah itu guru marah-marah makanya ada selaput yang menutup ketulusan. Di rumah anake nangis bojone rewel di sini ada selaput. Demikian pula anak, kalau dari rumah sudah marah-marah dengan keluarga tidak harmonis maka di sini ada selaput sehingga iki ora metu iki ora iso mlebu, mau diberi berapapun maka tidak akan masuk. Tapi kalau seorang guru itu tulus hatinya tulus, jiwanya tulus, seorang murid jiwanya tulus maka selaput ini hilang semua, sehingga jika njenengan mau isi penuh pun maka akan bisa dengan mudahnya karena pada frekuensi yang sama.

P. : Oh jadi murid dan guru harus sama-sama mentuluskan diri?

Y.W.N. : Iya semuanya harus tulus, maka kami setiap pagi, doa pagi ada yang mendoakan guru mendoakan murid bahkan alumni di doa murid harapan kami, kami belum pernah ngecek ada mendoakan guru, saling mendoakan inilah ketulusan akan muncul. Harapannya adalah seperti itu.

P. : Ketulusan termasuk dalam mengajar juga termasuk dalam memakmurkan masjid dalam menghidupkan agama Islam di sini.

Y.W.N. : Betul karena tulus itulah yang membuat semua pergerakan itu menjadi merdeka, nggak ada yang ditakuti. Kalau kita melayani guru tulus pengen membina tulus. Apakah ada rasa takut? Enggak, yang muncul adalah kemerdekaan rasa takut itu otomatis akan hilang. Apakah ada guru yang takut ketemu saya? ya ada satu hehehe.

P. : Pasti selalu ada tapi kan satu itu nggak mewakili sama sekali.

Y.W.N. : Alhamdulillah terbuka tempat ini.

P. : Yang penting kehidupan normalnya adalah welcome, jenangan gak jaga image selalu komunikasi berarti beliau

apa ya menerapkan kepemimpinan server leadership itu terkini loh, tercanggih.

Y.W.N. : Enggak saya selalu, kadang-kadang membaca kisah nabi Muhammad.

P. : Malah terinspirasi dari kisah nabi nggih?

Y.W.N. : Dari kisah nabi itu ada satu-satu hal yang kita ambil untuk kita terapkan sebagai seorang pemimpin, walaupun dicerita tidak marah. Saya ambil contoh pada waktu rapat punya makanan bukan dimakan sendiri tapi diberikan kepada orang yang membutuhkan, pada waktu kita luang kita dekati diajak ngobrol. Itu kan maaf ya itu kan cara nabi, ya nabi kan seperti itu ya kita tiru lah. Saya yakin, saya sangat berharap syafaat nabi hahaha, jadi hidup apapun yang saya lakukan itu karena meniru walaupun satu perbuatan nabi maka nanti itu kita akan mendapat syafaatnya Insya Allah.

P. : Visi niki apa Pak? visinya sekolah niki.

Y.W.N. : Kalau visi sekolah menjadikan SMA, menjadikan apa ya kalau visi sekolah itu kami maaf hati belum klop, karena masih ada kesombongan maaf.

P. : Kalau boleh tahu apa itu visinya? Soalnya saya dengar beberapa anak pejabat-pejabat pada ke sini. Dulu bu Sri Mulyani, Menteri Keuangan juga alumni sini.

Y.W.N. : Jadi memang tujuannya untuk memupuk keberanian membangkitkan menjadikan generasi spektakuler kalau nggak salah, kemudian kami juga di Tu itu juga pelayanan internal entah sudah terjadi atau belum, begitu ada orang datang di sapa mau ketemu siapa diarahkan ke mana, itu fungsi tata usaha. Dari satpam, tata usaha jangan sampai orang masuk sini itu bingung. Melayani datang tersenyum pulang tersenyum. Harapannya begitu, itu yang kami lakukan dan kami mencoba untuk itu ada kegembiraan, jadi kerja itu gembira jangan terpaksa.

P. : Nggih kadosce cekap niku Pak Alhamdulillah matur nuwun sanget wekdale.

**TRANSCRIP INTERVIEW DENGAN WAKA SMK 4 Kendal /
WAKA. SEK. Fahrur (TL.08)**

Kode : WAKA.SEK. TL08
Situs : Kendal
Teknik : W (Wawancara)
Informan : WAKA (Wakil Kepala Sekolah) SMK 4 Kendal
Nama : Dayanto Gatie Prasetyo
Tanggal : 01 Maret 2023
Hari : Rabu
Tempat : Ruang Kepala sekolah
Jam : 10-30 – 13.00

Hasil Wawancara:

Informan : Arahan saya nanti untuk rekan-rekan yang membutuhkan data dan lain sebagainya untuk kegiatan studi silahkan untuk fasilitasi dan dibantu melalui Waka terutama yang pembelajaran, Ibu nyuwun sewu tadi yang berkaitan dengan apa yang Ibu tanyakan kepada kami bahwa seluruh guru di sini itu mendapatkan yang pertama untuk fasilitas berkaitan dengan pengembangan personal, contohnya dengan pelatihan atau diklat itu kami fasilitasi dari sekolah, terus untuk kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan program apa yang ada di setiap masing-masing guru kami semaksimal mungkin memfasilitasi dari semua program kecuali jika program itu tidak berbasis pada anak atau tidak berbasis pada bapak ibu guru.

Peneliti : nggih artinya yang untuk wirausaha sendiri- sendiri nggih?

Informan : nggih untuk yang sendiri-sendiri itu tidak kami fasilitasi, tapi untuk pembelajaran dan pengembangan diri setiap bapak ibu guru memang kami fasilitasi, itu yang ada di tempat kami jadi ya nyuwun sewu memang dalam hal ini banyak sekali yang kebetulan beliau ini juga leader sektornya di

PAI, beliau jam terbangnya lebih tinggi senior saya dan ini kebetulan sekali beliau bisa mendampingi saya, saya kemarin juga ada “Pak ini nanti ada dari Unissula nggih nanti insyaAllah akan kami bantu apa tapi saya mau didampingi karena berkaitan dengan nyuwun sewu keagamaan, waktu itu pemikiran saya keagamaan jadi saya mohon didampingi.

Peneliti : Nggih mboten masalah maksud saya kan karena sebenarnya informan utama beliau karena beliau ini profil nya yang kita angkat menjadi teacher leader di Jawa Tengah kita ambil tiap kota setunggal, tapi kan tetap butuh ini informasi dari kepala sekolah atau yang mewakili karena ada yaitu tadi kita meyakini bahwa adanya sosok-sosok seperti ini kalau nggak ada yang mendukung pasti tetap ada dukungan dari sekolah seperti ini tadi kan pelatihannya nopo nggih yang bisa akhirnya mendorong guru-guru sampai akhirnya seperti beliau sendiri terdorong untuk aktif mengembangkan diri itu kan ada budaya sekolah yang juga,

Informan : pelatihan-pelatihan niku.

Peneliti : Di sini sudah cukup capek belum guru bekerja maksude ngajar itu sudah lelah lah, ngapain pelatihan-pelatihan.

Informan : Ya kami nyuwun sewu pada umumnya kami karena melihat dari masing-masing bapak ibu guru kita memiliki motivasi kadang malah saling berlomba jadi saya pun mengakui beliau ini kadang ada informasi yang melebihi, jadi informasinya dari mana? Nggih dari waktu pelatihan beliau, waktu di kemungkinan waktu di mana mungkin ya banyak sekali beliau itu pelatihannya, kurang paham nah makanya ini beliau memang pertama, beliau daripada umumnya guru-guru PAI atau ibu guru nurmadaya lain itu juga semuanya ikut pelatihan

kadang malah yang saya sangat tertarik itu sudah saling nopo nggih pengembangan dirinya itu

Peneliti : Oh yang dari MGMP itu nggih?

Informan : Iya yang dari MGMP

Peneliti : Oh berarti nanti lebih tanya detailnya ke beliau. Kalau yang dari sekolah ini sendiri?

Informan : Dari sekolah itu yang fasilitasnya hanya yang kemungkinan itu sama seperti sama.

Peneliti : Kurikulumnya seperti apa?

Informan : Kurikulumnya memang kami saya selalu dengan beliau, Pak ini kurikulumnya bagaimana sesuai atau tidak apalagi ini kurikulum merdeka disesuaikan dengan beliau memang kembali lagi kita juga melihat karakter anak juga.

Peneliti : Nggih sudah siap atau belum?

Informan : Nggih disesuaikan dengan beliau sama seperti ujian praktek, kan nopo beliau Pak kalau seperti ini kok kurang pas, pasnya seperti ini oh monggo nanti kita reschedule lagi nanti kita buat lagi monggo.

Peneliti : Kalau in house training biasanya ngonten?

Informan : IHT yang khusus PAI wonten nggih Pak?

Informan 2 : Wonten.

Peneliti : Oh ada nopo niku?

Informan 2 : Workshop itu ada, terus kita kan ada ini kan kita saling kolaborasi dengan kurikulum merdeka, PAI kolaborasi dengan mapel umum seperti apa bahkan mapel produktif, jadi di SMK itu kan ada mapel produktif atau mapel normada begitu nggih pak nggih?

Informan : Nggih, sedikit tidaknya jadi misalnya kalau di agama nanti di nikahnya di resepsi itu kan ada semua di samping pada kemarin itu sampai nanti saya share videonya.

Peneliti : Oalah nggih jadi memang kultur di sekolahnya Ini malah berlomba-lomba nggih memang sekolahnya saya datang itu memang cerah gitu loh.

Informan : Hahaha(tertawa).

Peneliti : Kan ada pak memang sekolah itu siup-siup gitu entah rumputnya tinggi entah ini kok cerah luas nyaman gitu ternyata di dalamnya.

Informan : Alhamdulillah itu di akreditasi SMK Negeri karena kita kerja bareng antara Waka kemudian urusan normada semua aspek bersama-sama sampai berapa ya pak 9,4 untuk akreditasinya jadi sempurna A sempurna nggih Alhamdulillah.

Peneliti : Bersyukur ya bisa sampai sini ya karena Allah yang menjalankan karena kan nggih ada beberapa nama tapi yang paling kuat nama beliau terus disebut berkali-kali kan pakai *snowball* dari orang ke orang berarti kalau tentang pengembangan karena tadi apa berlomba-lomba ada culture seperti itu guru-gurunya itu tidak model yang seperti saya ngajar tuh udahlah capek lelah udah pelatihan-pelatihan kurangi tapi malah seneng dengan pelatihan-pelatihan pengembangan berarti itu juga pastinya berpengaruh juga untuk pasca pertumbuhan leadernya beliau nggih?

Informan : Nggeh termasuk anu bu itu yang sampeyan studi agama lomba prestasi kemudian di sini didorong kemudian dapat reward, pembimbingnya reward kemudian siswanya juga dapat reward.

Peneliti : Kalau boleh tahu rewardnya nopo niku? lomba-lomba guru nggeh?

Informan : Bukan, lomba siswa.

Peneliti : Oh gurunya mboten?

Informan : Ada bu, seperti PGRI itu ada rewardnya.

Peneliti : Di upaara?.

Informan : Nggih biasanya diupacarakan.

Peneliti : Berarti sae nggih di sini secara structure artinya guru niki dikasih apresiasi karna saya menginterview salah satu leader di Demak, tapi maaf tidak saya sebutkan nama nggeh itu beliau

pernah juara nasional itu hanya lewat WA saja nggak ada ucapan sampai beliau sendiri itu membuat statement di WA dan minta temen untuk ngeshare di WA keluarga guru baru selamat selamat gitu.

Informan: Jadi rewardnya itu bertingkat bu, kalau di tingkat kabupaten beda dengan di tingkat provinsi kemudian tingkat nasional itu beda-beda untuk rewardnya.

Peneliti : Dari sini?

Informan : Iya dari sekolah.

Peneliti : Oh sampai sedetail ini ya, kabupaten provinsi nasional.

Informan : Nggih siswa juga sama di ketika tingkatnya.

Informan 2 : Material juga nggih pak rewardnya.

Informan : Nggih material, di samping piagam juga ada materialnya.

Informan 2 : biasanya di upacara-upacara nggih.

Informan : Biasanya di upacara-upacara hari Senin pasti kita akan satu ada sering sekali kita memberikan reward di hari Senin itu sering sekali.

Peneliti : Sering sekali, entah guru entah siswa.

Informan : Dan itu sudah masuk di program kerja sekolah sekalian motivasi juga nggak kalau di upacara kan sama guru tahu sama murid tahu karyawan tahu. Fastabiqul khoirot.

Peneliti : Nggih Niki berarti tentang tadi nggeh kesempatan mengembangkan dirinya bagus di sekolah ini kemudian untuk apresiasi secara strukturnya ada apresiasi yang bagus, kalau nyuwun sewu untuk leadership di sini entah kepala sekolah atau pimpinan-pimpinan beliau itu sulit nggak sih bagi guru memberi masukan, berdiskusi?

Informan : Waduh justru itu kita demokratis, ketika di rapat itu ya semua komponen bahkan TU saja boleh mengusulkan untuk yaa, jadi dari bawah ke atas.

Informan 2 : Apa yang dikehendaki dari bawah itu apa, jadi istilahnya kepala sekolah punya program terus di breakdown ke bawah beliau itu punya cara yang berbeda untuk menyelesaikan program kepala ini nah ini nanti pakai cara ini aja ini ini ini ini ini yang paling mudah yang mana nah jadi semua masukan kita tampung termasuk reward itu dari aspirasi bawah.

Peneliti : Ini bapak ini harusnya gini gitu?

Informan : Iya memang dari atas itu memberikan rambu saja terus untuk di tingkat kabupaten sekian, provinsi sekian itu dari temen-temen. Ada namanya rapat manajemen pokoknya itu nanti diberikan.

Peneliti : Berarti bapak kepala sekolah atau termasuk panjenengan sebagai pimpinan itu termasuk cukup demokratis karena masukan itu diterima diolah atau mungkin di *follow up* jadi tidak yang *top down*, tidak yang sulit ngasih masukan?

Informan : Tidak, jadi memang budayanya memang kami dari dulu seperti itu jadi kepala sekolah nyuwun sewu dari kepala sekolah pertama sampai dengan sekarang semuanya dalam hal saat kita rapat memang kita serius tapi pada saat kita berdiskusi kalau ya kita diskusi santai jadi ya ini gimana, jadi memperkecil jarak memperkecil permasalahan juga, jadi sama-sama enak sama seperti ini nyuwun sewu walaupun bapak kelihatan sekali bu bapak kepala sekolah ini saling berlomba langsung ke sana Bu itu sampai kemarin kita tutup tidak boleh ke rumah sakit saking temen-temen itu pokoknya saya mau ketemu dulu saya mau ketemu dulu sudah. Ini kepala sekolah yang pertama itu aslinya Purwodadi.

Peneliti : Berarti ini sudah kepala sekolah yang ke-6 nggih?

Informan : Iya ini sudah yang penyempurna.

- Peneliti : Berarti itu kan membuat sosok beliau itu kan artinya akhirnya berani berpendapat di forum-forum itu kan ke bawah toh pastinya, kalau orang jiwanya tidak tetap atau terbiasa untuk memberikan pendapat dan sebagainya dan di sini tidak ada rasa kayak ewoh nggak ada ya?
- Informan : Nggak ada, pakewuhnya itu dalam artian hanya karena senior saja tapi kalau untuk menyampaikan pendapat saja kita dengan santun ya sudah kita wa saja bapak ini kan gitu coba dikondisikan lihat besok bagaimana nah gitu aja paling beliau jawabannya seperti itu semuanya rata-rata seperti itu hahaha sehingga satu sekolah bisa kondusif itu karena didukung oleh beberapa komponen itu tadi dan stakeholder di manajemen itu terbuka kalau manajemennya tidak terbuka nanti yang bawah alah opo gitu kan jadi dari top leader bapak kepala sekolah kemudian kaprolis yang di bawah itu cuma kita berjenjang bahasanya artinya kan sudah ditingkat penyelesaian berjenjang.
- Informan 2 : Jadi tidak semuanya kepala sekolah bisa diselesaikan di tingkat kelas terlebih dahulu nanti hanya ini laporan kami sudah beres sudah gitu jadi tidak semuanya langsung ke kepala sekolah gitu.
- Informan : Top leader ada waka terus ada kapodi terus di kaprodi itu setara dengan beliau itu ada kanurmada jadi ada untuk mapel umum terus di bawahnya ada MGMP.
- Informan 2 : Jadi di sekolah ini ada MGMP-nya ada pengurusnya di setiap mapel ada.
- Peneliti : Kalau di PAI sinten MGMP nya?
- Informan : Kalau di PAI ada ibu Nadrotun Naim, kita ada sk-nya kok nanti misalkan beliau yang menjadi tim pengarah.
- Peneliti : Kalau pak Fahrul malah MGMP atau.
- Informan : Kalau saya di sini.

Peneliti : Mboten maksud saya yang di.

Informan : Oh yang di Kabupaten saya ketua MGMP kemudian SMK saya juga ketua AGPAI.

Peneliti : Nyuwun Sewu balik lagi ke reward berarti untuk reward itu di sini setiap diberikan delegasi kayak kepemimpinan kan pasti ada yang ditugasi koordinator apa-apa itu pembuatan sekedar lillahi ta'ala tapi juga

Informan : Ada apresiasinya ada

Peneliti : Oh ngoten nggeh berarti secara terstruktur bagus nggih?

Informan : Lah tadi itu sesuai dengan jenjang prestasinya itu di tingkat apa.

Peneliti : Nggih tapi maksud saya ketika ditunjuk jadi koordinator atau apa kan sering ya atau koordinator OSIS koordinator apa saya ada di sekolah favorit aja itu nggak ada apa-apa.

Informan : Oh kalau itu ndak ada apa-apa karena di aturannya memang tidak ada.

Peneliti : Oh nggak ada nggeh karna memang aturan nggih, itu aturan apa Pak?

Informan : Dari peraturan pergub. Memang sudah tugas profesi guru seperti Pak Yosh beliau wakil kepala sekolah ya sudah ndak ada apa-apanya tapi kalau di tahun saya jadi wakil itu masih ada apresiasi selama masih belum dipegang provinsi terakhir 2017.

Peneliti : Nyuwun sewu kalau seperti beliau kan sangat sibuk bagaimana itu di sekolah mungkin kan yang teacher-leader lain saya belum tahu kalau Pak Fahrul itu kan akhirnya mau nggak mau demi kemanfaatan yang lebih luas meninggalkan kelas sering dan itu kan wajar tapi kan maksudnya dari pihak sekolah pripun?

Informan : Di kacamata saya jarang Bu karena kita menggunakan suatu aplikasi untuk melihat bapak ibu guru itu sudah masuk kelas atau belum.

Informan : Oh pakai aplikasi?

- Informan : Nggih menggunakan aplikasi jurnal nah jadi itu bisa terpantau pak kepala sekolah bisa terpantau oleh saya nah jika pun beliau ini setahu saya selama saya di sini beliau memang kalau nyuwun sewu terlambat iya, terus terang nggih karena jalan itu kan beliau tebih jalannya padat apalagi sekarang tambah musim hujan, tapi selama musim hujan ini saya lihat di beliau belum ada terlambat dan beliau masuk terus
- Peneliti : Bagus nggih padahal sibuk banget kan pasti, itu nanti yang ditanya itu bagaimana mengatur waktunya manajemen waktunya kadang kan emang aktif juga
- Informan : Jadi kalau di kami itu karena kan di SMK ngajarnya tidak seperti SD tidak full jadi seperti saya itu hari ini hanya ngajarnya itu hanya kelas mana. Setiap kegiatan itu saya menyesuaikan hari Rabu seperti jenengan itu hari rabu bisanya, kegiatan apapun itu hari rabu, ya saya masuknya kan hanya ini ini kan jurnalnya jadi jam.
- Peneliti : Jadi bisa mengembangkan diri untuk bermanfaat untuk orang luar
- Informan : Jadi kalau beliau rawuh habis itu mboten ngucal kelas, nggak banyak meninggalkan kelas sudah mengatur sendiri yang kedua itu kan sekarang itu menggunakan aplikasi jadi di sini itu menggunakan nggak hanya absen semuanya pakai aplikasi semuanya seperti ngajar misalnya itu ditinggal sudah ada Google form, Google classroom.
- Peneliti : Anak ibaratnya nggak mungkin kosong gitu nggih tanpa aktivitas-aktivitas dan terpantau dan itulah kenapa tetap bisa mengembangkan diri di luar dan itu sebenarnya untuk banyak kemanfaatan yang lain maksudnya banyak guru-guru

- Informan : Tidak ada kendala digital nggeh para guru paling hanya waktu saat internetan down ya memang kita terkendala.
- Peneliti : Mboten kalau kemampuannya berarti sudah?
Informan : Kemampuannya rata-rata saya anu Bu nopo waktu itu memberikan ayo kita belajar bersama apa yang kurang kita benahi bersama jadi misalkan beliau pun misalkan saya nggak menutup kemungkinan Beliau juga kadang bingung dengan aplikasi yang baru ayo pak duduk bareng kita sambil santai kita belajar bareng Oh ya sudah beliau Oh ya mudah-mudeng wis sudah kita lepas lagi sampai jurnal pun nggak pakai itu bu sudah semuanya jadi ini kan jurnal.
- Peneliti : Dan waktunya telaten ya?
Informan : Itu jurnalnya udah ada sendiri atau semuanya pakai aplikasi absensinya, itu bapak ngajar di kelas mana saja itu tahu. Jadi Pak Yos selaku sie kurikulum itu ndak usah lari-lari ke kelas cukup dengan melihat aplikasi ini saja dan di sini siapapun pengembangan apa itu pengembangan keprofesional didukung kepala sekolah dengan catatan izin dulu ada surat. Jadi kemarin sama ibu kan ada suratnya ndak kalau nggak ya nggak usah gitu.
- Peneliti : Nggih tapi ada tadi kan tak urus dulu tadi.
Informan : Memang dikebiasaan-kebiasaan baik kan kita terapkan.
- Peneliti : Nggih memang baiknya
Informan : Iya, seperti saya misalkan narsum saya ketua MGMP di sini tetap saya bikin surat, jadi bikin surat ada kegiatan saya bikin surat untuk kepala sekolah jadi tidak kemudian meninggalkan kelas itu tidak.
- Peneliti : Nggih lah pastinya bisa ngatur seperti itu

- Informan : Kita kan selaku pendidik beri contoh kepada anak-anak yo wis apapun kan bisa diatur apalagi sudah ada HP.
- Peneliti : Nggih Kalau ini kan tuntutan yang sekarang ini harus banyak tetap muka leres nggeh?
- Informan : Ya sudah 100% di sini.
- Peneliti : Cuma kalau ada hal yang mendesak kenapa tidak memanfaatkan online gitu, toh adahal besar untuk mengembangkan diri untuk banyak.
- Informan : Dan ini untuk pengembangan kan baru saat ini Hybrid itu ini yang baru kami rilis nanti kami jadi kami baru mengembangkan bagaimana cari formula-formula yang tepat kalau kuliah kan namanya mahasiswa bisa memahami tapi kalau setara anak SMK itu masih kalau nggak tatap muka itu kan mboten mantep gitu.
- Peneliti : Oh nggeh hybrid elearning?
- Informan : Hybrid nya itu kami mau kemas seperti apa di samping itu supaya kami juga memfasilitasi bapak ibu guru yang ingin mengembangkan diri pada saat ini karena berkaitan dengan pangkat dan golongan itu sekarang ada pengembangan diri.
- Peneliti : Lebih bagus *hybrid* ya daripada *blended* ya?
- Informan : Ya hampir mirip nggih bu, hanya saja penyampaiannya mungkin lebih maksimal yang *hybrid*.
- Peneliti : Jadi tujuan yang basic dari *hybrid* itu apa Pak?
- [informan : Ya itu tadi satu pengembangan diri dan guru ada waktu dan siswa juga bisa ini nggeh melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kewirausahaan bekerja karena SMK.
- Peneliti : Nggih seperti tadi ya tadi kami beli rotinya hahaha.
- Informan : Nggih matur nuwun jadi SMK itu tidak hanya apa itu bekerja di perusahaan, tapi kan berwirausaha kemarin itu ada yang namanya apa ya project jadi keunggulan lokal kita unggah.

- Peneliti : Tadi itu tak fikir ini ambil dari mana karena kemasannya sudah bagus terus “enggak pak ini kami buat” terus kemudian “Oh ya bagus sekali”. Berarti tidak hanya skill model apa hybridnya tadi tapi juga skillnya tadi keberanian menawarkan, keberanian
- Informan : Iya keberanian itu yang kami latih PD dan memang SMK itu untuk program Pak Yos karna itu kan jadi dulu itu apa itu BMW. BMW itu kan bekerja, dulu sebelum ini terus melanjutkan bekerja sekarang mencoba di balik, sekarang wirausaha dulu bekerja baru melanjutkan, jadi wirausaha dulu dan sekolah kami Alhamdulillah jadi sekolah PK yaitu sekolah Pusat Keunggulan.
- Peneliti : Oh di SMK sini?
- Informan : Iya di SMK ini, jadi SMK-SMK lain Itu kiblatnya di kita. Memang program pusatnya itu. Jadi guru-gurunya ya harus menjadi kiblat dari PK itu jadi ada tadi saya sampaikan Pak Yos itu ada workshop itu terus jadi.
- Peneliti : Kalau suport dari pemerintah?
- Informan : Kalau support dari pemerintah apa ya support berkaitan dengan.
- Peneliti : Kalau yang berkaitan dengan PK itu mungkin ada?
- Informan : Oh support pemerintah sudah pasti kita mendapatkan gedung boga itu yang di depan aula itu kita mendapatkan support terus di tahun kedua kita mendapatkan support workshop untuk pembelajaran untuk workshop untuk meningkatkan kompetensi bapak ibu guru yang ada di sini terus mendatangkan guru tamu semua kegiatan di cover dari pusat Jakarta dan Kemendikbud.
- Peneliti : Tidak sekolahan dapat?
- Informan : Iya PK kan tidak semua sekolahan dapat dia. Alhamdulillah akhirnya kita mengembangkannya di situ akhirnya kami berpikir bagaimana kalau kita

merubah ke *hybrid* itu jadi anak-anak itu bisa kerja apa yang dibutuhkan di masyarakat itu apa sesuai dengan arahan di bawah gubernur beliau menghentikan UMKM ini harus diopeni Mas ngoten, Pak Ganjar itu mengatakan seperti itu akhirnya anak-anak itu membuat sekiranya tadi mungkin Bapak sampun perso roti, roti kelas hotel harga kaki lima.

Peneliti : Dari bentuknya juga nggih harga cuma Rp4.000 kok seperti ini.

Informan : Lha nggeh roti hotel harga kaki lima.

Peneliti : Iya biasanya harga Rp12.000 loh saya pikir tadi dari guru yang mana nawarin karena tampilan performnya.

Informan : Kalau sudah seperti itu nanti kan tinggal kita arahannya mau kita kasih ke nopo setiap produk yang dari anak akan kita label jadi sudah hak paten dari SMK.

Peneliti : Wah malah ngelebin anak kuliahan ya karena sekarang SMK sudah favorit karena kalau tidak kuliah pasti larinya lebih ke SMK ketimbang Aliyah itu.

Informan : Ini 8 tahun yang lalu sudah masuk MURI, sebagai cabut duri itu bandeng cabut duri di sini.

Peneliti : Produknya anak-anak itu? Nyuwun Sewu tentang keagamaan sendiri di sini Bagaimana dengan hadirnya beliau?

Informan : Tentang keagamaan satu karena mayoritas didukung dari letak geografis di sini bahwa Kendal itu terkenal dengan kota santri jadi Kaliwungu dan Kendal itu kan Kendal beribadat itu sudah ya boleh dikatakan 99% Alhamdulillah anak-anak sudah bagus dari karakter, dari ngaji karena nyuwun sewu keagamaan tadi anak itu kalau panjenengan pas kebetulan sore itu ada anak-anak ngaji sore setelah

pulang itu ada anak-anak ngaji jam 4.00 pulang itu masih ada ngaji.

Peneliti : Ada jamaah bareng?

Informan : Ada.

Peneliti : Itu jam berapa?

Informan : Ya Enggak ada jam-jaman Bu itu jam salat itu kan ada yang adzan ada yang ngimami.

Peneliti : Saya salat tadi juga pasti ada yang Imani gitu kalau yang bareng ada?

Informan : Ada pas persis selesai azan persis itu masjid tidak muat jadi kita bagi beberapa kloter.

Peneliti : Nggih saya tadi juga lihat kok pinter ya jamaah. Kalau jumlah siswanya cewek cowok itu dominan mana?

Informan : Seimbang, siswa itu ada 1458 itu laki-lakinya sama perempuan 50% 50% cuma ada satu Bu satu program jurusan itu ya ada yang mayoritasnya laki-laki terus ada yang mayoritasnya perempuan di keprodian tadi seperti TKR itu kan mayoritas laki-laki, terus yang tata boga itu yang mayoritas cewek, TKJ fifty-fifty, RPL tapi sekarang ya untuk TKJ itu TJKT Prodi yang baru sesuai dengan Kurikulum merdeka ya sama itu teknik komputer tapi bergerak di bidang hardware sama jaringan itu 50% perempuan 50% laki-laki kalau yang RPL itu pengembangan perangkat lunak itu di setiap kelasnya itu jadi 20 perempuan 16 laki-laki banyak perempuannya kalau yang di RPL.

Peneliti : Nyuwun sewu berarti ini Pak Fahrul, untuk anak-anak bisa sekondusif itu kan pasti ada perjuangan luar biasa dari guru agama karena ini bukan Madrasah Aliyah atau mungkin Sekolah Islam gitu Ini gimana anak-anak saya tadi sejuk melihat di masjid ada ngimami terus ada lagi gelombang lagi selanjutnya ngimami.

Informan : Yang pertama jadi memang program sekolahan itu visi misi itu kan juga dimunculkan disitu, yaitu ketakwaan itu ada definisinya jadi yang kedua untuk mendukung program sekolah itu ada yang namanya di sisi ke organisasian itu ada yang namanya pengurus rohis kerohanian Islam, ada pembinanya tersendiri kemudian yang di Kabupaten namanya FORSDA forum organisasi daerah.

Peneliti : Itu mahasiswa eh siswa nggih?

Informan : Siswa dari berbagai SMK-SMK jadi kebetulan kami sebagai pembimbingnya terus kemudian jadi ke Kepala Kemenag sk-nya juga dari Kemenag.

Peneliti : Jadi anak-anak di sini organisasinya sudah pada level FORSDA?

Informan : Iya dan di sini kegiatan apa itu Rohis itu ada yang namanya Jumat berkah ada Jumat taqwa

Peneliti : Apa itu?

Informan : Kalau Jumat berkah ya hari jumat itu diadakan ada nasi

Peneliti : Dari mana?

Informan : Ya itu dari anak-anak dari guru untuk semua jamaah yang dapat kemudian ada Jumat taqwa

Peneliti : Program jenengan itu agama nggih?

Informan : Bukan itu dari pengurus rohis kerjasama dengan guru agama. Jumat taqwa itu baca Asmaul Husna, surat yasiin pagi, Jumat kita bergantian surat waqiah kan.

Peneliti : Semuanya itu?

Informan : Ndak ya karena waktunya kan juga sebentar hanya 1 jam 45 menit lah istilahnya.

Peneliti : Tapi kan kalau masjid kurang memadai sepertinya?

Informan : Iya di centralkan ada mic kemudian anak-anak yang membaca dipimpin kemudian di kelas masing-masing terus kemudian jumat sehat, jumat

bersih jadi *annadhofatu minal iman* itu nanti ya semua lini dibersihkan seperti di masjid, di kelas ini masjidnya Darul Ulum kemudian di lingkungan sekolah di kelas itu kan Jumat Bersih. Terus ada Jumat sehat jumat sehat itu kadang ya jalan pagi senam kita kolaborasi dengan masyarakat jadi.

Peneliti : Ini digerakkan oleh guru PAI plus atau semua?

Informan : Iya plus semuanya bersama-sama terus kemudian senam.

Peneliti : Nggih Jumat sehat tadi nggih ada senam. Bagus deh berarti rohisnya banyak juga yang sudah sampai ke FORSDA nggih? Di sini guru PAI nya ada berapa toh?

Informan : Ada Lima saya bu hadrotun Naim kemudian Bu Devi Pak Muchtar,

: Dengan siswa pinten jumlahnya?

Informan : Totalnya 1458.

Peneliti : Berarti nggak muat kalau jamaah bareng, nggeh yang penting anak-anak kok pada sadar pada jamaah kan biasanya salat sendiri cepet-cepetan.

: Dan setiap jurusan itu ada tempat ibadahnya sendiri-sendiri bentuknya ya ruangan segini Jadi anak praktek itu tidak harus ke depan karena jam prakteknya kan mepet biasanya nah itu langsung di situ dia ibadah langsung teruskan praktek lagi supaya jamnya praktek tidak hilang.

Peneliti : Terakhir apa kesan jenengan terhadap beliau terserah kesannya apa sebagai pimpinan?

Informan : Kesannya beliau sosok yang momong karena saya di sini Junior beliau senior pertama kali kita datang ke sini beliau sudah saya anggap senior saya Beliau momong saya saya salah ya gampangane ngomong dikeplak ya jadi Alhamdulillah sampai dengan detik ini saya bisa sampai seperti ini itu juga dengan arahan beliau dan motivasi beliau yang membikin kita sinergik. karena saya sendiri

angkatan tua dalam arti angkatan tua itu nek salah dikeplak gitu nggih dadi nek mboten di nganu jadikan cah saiki nek dikeplak kan lapor nek rumiyen kan dikeplak malah wedi jadi beliau itu ngomong pak seperti ini, pak seperti ini.

Peneliti : Nggih niki cukup pak yos dengan panjenengan, matursuwun.

Sementara

Bagaimana pandangan Bapak terhadap sosok teacher leader baik dalam potensi pedagogi profesional pribadi maupun sosialnya. Pak Fahrur merupakan guru yang cukup senior di sini tentu saja sosoknya itu yang ngomong yang bagus dalam memberikan motivasi kami Para guru-guru muda terutama sosoknya juga egaliter kami di sini yang mudah mengikuti arahan beliau Beliau memiliki kompetensi yang tinggi karena keaktifan beliau dalam berorganisasi keguruan pai sehingga saya sendiri selaku Waka kurikulum sering malah berkonsultasi pada beliau terkait dengan kurikulum PAI Bagaimana penerapan kurikulum dalam Merdeka misalnya dalam PAI. Sementara secara pribadi dan sosial beliau adalah senior di mana Saya sangat hormat sangat respect pada beliau kesan saya adalah pribadinya bisa jadi teladan dan secara sosial bagus sangat dekat dengan guru-guru titik dengan guru-guru sudah seperti keluarga sendiri. Saya sendiri bisa sampai menjadi Waka kurikulum itu karena bimbingan dari Beliau saya hormat pada beliau bahkan kalau ada yang salah-salah dari saya ibaratnya di kemplang beliau aja nggak papa. Duduk saya beliau bisa dijadikan model atau teladan untuk pembelajaran bermutu bagi keluarganya Lawang saya saja selaku Waka kurikulum terkait kurikulum Merdeka sering bertanya pada beliau sementara dalam hal itu Karena saya lebih mudah Saya kagum karena beliau itu

selalu mau menyesuaikan diri dan mau belajar bersama salah satunya dengan saya kalau ada yang beliau tidak paham beliau ngajak saya untuk duduk bareng berdiskusi dan belajar bersama tentang perkembangan IT dalam pembelajaran yang terbaru kehadiran beliau tentu saja bisa menjadi panutan atau teladan bagi kita karena ya memang usianya juga sudah matang kemudian dah berkali-kali 4 kali menjadi wakaf dipercaya menjadi Waka dan memajukan sekolah jadi kiprahnya Sudah Tidak diragukan kalau dukungan yang kita berikan selaku pimpinan kita memberikan kebebasan pada beliau untuk mengembangkan diri aktif berbagai organisasi dan sebagainya selagi tupoksinya bisa dilaksanakan dengan baik selama ini yang saya amati jarang kelas beliau itu kosong bahkan hampir tidak pernah saya temui padahal beliau aktif sekali berorganisasi dan ikut pelatihan itu karena manajemen beliau yang bagus beliau bisa memaksimalkan fungsi IT dalam hal ini Google classroom Google form untuk memantau pembelajaran anak-anak ketika benar-benar beliau harus berada di luar ketika jam pembelajaran tapi seringkali kegiatan organisasi yang beliau lakukan itu di luar jam-jam pembelajaran karena memang mengajar PAI di SMK itu jamnya kan tidak penuh seperti hari ini misalkan beliau hanya mengajar satu mata pelajaran maka beliau bisa mengisi waktunya untuk pengembangan diri dan untuk mendedikasikan diri bermanfaat luas untuk para koleganya. Untuk fasilitas di sini pelatihan-pelatihan apa itu untuk pengembangan atau mengasah Apotek sinyal itu kita memberikan fasilitas pengembangan diri seperti in house training itu pasti kemudian pelatihan kurikulum merdeka kemudian memberikan kesempatan tadi

untuk aktif MGMP aku Faiz tanpa ada permasalahan sama sekali dari sekolah diberikan seluas-luasnya terus juga aktif mengikuti berbagai lomba. Kiprah kiprah beliau beliau bagus anak-anak di sini keagamaan juga bagus karena memang Kendal itu kan dekat dengan Kaliwungu yaitu kota santri jadi bagus pelaksanaan keagamaan di sini didukung oleh beliau dan para guru PAI Bagaimana bisa dilihat anak-anak ketika adzan bersih sudah mulai berjamaah mereka juga ada kegiatan kajian-kajian keislaman di masjid yang dibimbing oleh Beliau juga ada Jumat taqwa Jumat berkah di mana anak-anak berbagi makanan beserta juga para guru-guru dan juga Jumat sehat Jumat bersih itu semua guru agama itu berperan penting sekali dalam berbagai kegiatan keagamaan di sini juga di sini semua memiliki masjid yang cukup representatif tapi karena memang ribuan siswa maka juga ada mushola-musala hampir di setiap jurusan tuh punya mushola.

Peneliti: Apakah guru di sini dapat menyampaikan langsung masukkan saran atau kritik terhadap manajemen atau terhadap kepala sekolah

Informan: Iya mudah sekali di sini terbuka siapapun boleh memberikan saran kritik yang membangun bebas asalkan dengan santun tentunya bahkan pimpinan atau kepala sekolah dan jajarannya sering menjangir aspirasi atau masukan kritik saran dari bawah atau dari para guru sendiri serta staf atau pegawai. Kita memiliki forum pertemuan dengan guru-guru yang tergabung dalam Normada atau guru-guru yang normatif dan adaptif di situlah secara formal kita bisa menyampaikan gagasan saran pada pimpinan namun masukan kritik saran permasalahan juga bisa disampaikan dalam forum yang informal dan itu didengar aspirasi itu oleh

pimpinan dan dimusyawarahkan untuk mencari solusi permasalahannya jadi kepala sekolah di sini menerapkan kepemimpinan yang demokratis sejak dari 3 periode kepemimpinan kepala sekolah yang lalu. Apakah guru-guru di sini memiliki waktu yang cukup untuk pengembangan diri dan melakukan belajar bersama serta berkolaborasi iya guru-guru memiliki waktu yang cukup luas untuk belajar bersama terutama untuk beradaptasi dengan tuntutan IT di sela-sela mengajar jam kosong untuk duduk bersama saling belajar saling mengisi saling berdiskusi terkait tuntutan belajar seperti bulu-bulu dan sebagainya. Ketika guru-guru melakukan kerja kepemimpinan baik secara formal maupun struktural maupun secara informal apakah ada reward atau apresiasi dari sekolah. Jika yang dimaksud kerja formal di situ adalah sebagai pembina OSIS pembina rohis itu tidak ada reward karena itu ya sudah masuk tupoksi dari guru tapi kalau misalkan mengikuti lomba menjadi juara itu akan dikasih rewardnya bertingkat dari mulai kabupaten provinsi nasional semuanya dapat reward sesuai dengan jenjangnya kalau nasional tentu rewardnya besar jadi tidak hanya apresiasi ucapan selamat kemudian dipanggil waktu upacara disiarkan waktu upacara di hadapan para guru karyawan dan siswa tapi juga ada piagam dan ada reward berupa material. Terkait dengan masukan biasanya kepala sekolah itu breakdown dari kebijakan kepala sekolah kemudian disosialisasikan ke bawah nanti suara dari bawah itulah yang akan menjadi penentu apakah kebijakan itu akan terus dilanjutkan atau tidak. Jika ada guru yang aktif kemudian sampai meninggalkan tugasnya bagaimana dalam hal ini pak Fahrur karena sangat aktif bagaimana sikap dari pimpinan ketika harus

banyak meninggalkan kelas. Setahu saya Pak Fahrul tidak termasuk yang itu beliau bisa memanage waktu dengan baik sehingga pembelajaran di kelas juga tetap berjalan dengan baik apalagi dengan bantuan

Peneliti : Baik Bapak. Sepertinya sementara cukup. Mohon jika ternyata ada yang kurang-kurang dikit terkait data penelitian niki dapat bertanya lewat telpon atau w.a njih

Informan : iya bu

Peneliti : Matur nuwun sanget, meniko sedikit souvenir dari saya

Informan : Apa ini bu. Makasih.

Peneliti : sami-sami

Transcrip Interview dengan Kepala Sekolah MAN 2 Semarang / KEP.SEK Riyatno (TL.10)

Kode : J.N.D., KEP.SEK.TL.10

Teknik : W (Wawancara)

Informan : Kepala Sekolah (KEPSEK)

Nama : Junaidi (JND)

Tanggal : 28 Maret 2023

Hari : Selasa

Tempat : Ruang Kantor Pribadi Kepala Sekolah MAN 2 Semarang

Jam : 12.05- 12. 45

Hasil Wawancara:.

Informan : Karena memang belum waktunya, pada saat itu ketika menjelang tahun pelajaran baru bulan Mei reorganisasi Waka sesuai dengan ketentuan. Nah Pak Mat ini dipilih oleh teman-teman bukan saya, jadi mereka sudah memilih yang terbaik untuk wakil kepala bidang humas. Kenapa mereka dipilih jadi bidang humas karena teman-teman

tahu bahwa Pak Mat ini senang menulis, kemudian dipublikasi kemudian dimasukkan di web Kanwil, Kemenag, di media-media masa sehingga itulah yang teman-teman percaya untuk beliau menjadi humas, selama ini bekerja sesuai porsi. Saya memang membiasakan pekerjaan ini harus dilaksanakan sesuai dengan porsi masing-masing bila dia humas ya konsentrasi di humas fokusnya adalah membangun jaringan internal maupun eksternal untuk penguatan kelembagaan, yang kedua membuat lingkungan kondusif baik di internal maupun eksternal, yang ketiga ya sebagai penyambung lidah pimpinan untuk meneruskan kebijakan kebijakan madrasah ke publik baik internal maupun eksternal. Jadi informasi kebijakan yang terbaru itu harus selalu hadir tepat disampaikan kepada pihak yang terkait, jadi dari sisi kompetensi tugas-tugas ke-Waka-an.

Peneliti : Kalau untuk guru?

Informan : Kalau untuk guru beliau memang sesuai dengan kompetensinya kan orang PAI gitu ya.

Peneliti : Karena baru satu tahun nggeh, pimpinan beliau pernah membuat supervisi atau?

Informan : Ya saya lakukan supervisi karena tidak selalu saya tengok-tengok di belakang meja. Nah Pak Mat ini kan termasuk guru inovasi guru inovatif yang ngajarnya itu ya selalu menggunakan hal-hal yang baru, media-media apalagi sudah ada Smart TV, ya humas kalau nggak melek IT itu bagaimana gitu, jangan sampai saya WA balesnya besok-besok kan nggak jalan nanti, jadi ngajarnya oke memang bidangnya Alquran Hadis sesuai dengan latar belakang ijazah dan profesinya, ya karena beliau mengajar hanya 12 jam tentu itu tidak selalu berada di kelas tetapi waktu yang terbatas ini bisa dimanfaatkan dengan maksimal dengan mengandalkan media yang ada Smart TV, kelas agama juga udah ada Smart tv-nya. Ya tergantung dengan guru masing-masing tentunya ada yang tidak menggunakan juga ada,

kemudian menggunakan media-media buatan hasil kreativitasnya sendiri media kan nggak harus mahal bahkan sapu kalau memang itu bisa digunakan untuk media bisa, koran atau apa yang ada di ruangan itu kita jadikan media bisa. Kalau saya dulu pernah mengajar bahasa arab apa yang di ruang itu asya tunjuk itu anak mengucapkan, kan media.

Peneliti : Iya tapi ada sekolah yang terbatas dengan medianya itu bagaimana?

Informan : Sekarang kan kurikulum merdeka, kurikulum merdeka itu memberikan kesempatan guru untuk mengeksplor kompetensinya. Jangan monoton, saya melihat guru mengajar monoton saya juga tidak senang karena saya backgroundnya orang preneur, jadi ngajar itu ya udah explore aja apa-apa kelas kalian itu buat kotor buat tempelan-tempelan meja digeser-geser harus kreatif kadang-kadang anak diajak diselingi dengan racing.

Peneliti : Itu kan luar biasa nggih di tengah-tengah mungkin madrasah yang lain belum bisa mempunyai fasilitas yang bagus jadi itu panjenengan motivasi juga mboten ke guru-guru?

Informan : Iya pasti lewatnya ada dua, yang pertama guru-guru yang memang mempunyai kompetensi itu atau skill itu ya menularkan nge-share sharing dengan teman-teman, yang kedua caranya adalah mahasiswa PPL itu kan rata-rata masih fresh gitu loh masih muda-muda it-nya jalan Itu kalau ngajar itu kalau kolaborasi dengan guru-guru Pamong, jadi guru pamongnya ora patek iso menggunakan Smart TV lalu memperhatikan piye carane Jadi itulah yang disebut dengan kebo nyusu gudel Bagaimana guru itu jangan memposisikan sebagai pengajar saja sebagai penguasa guru itu fasilitator guru itu mitra jadi ketika guru tidak bisa dan tidak mampu bisa dilengkapi dari yang lain bisa jadi dari siswa, siswa sekarang belajar dari mana bisa dari internet dari youtube dan guru malah tidak pernah membuka siswa membuka.

Ketika dieksplorasi materi pelajarannya kan bisa saja siswa lebih tahu daripada guru sekarang itu begitu, maka kita mempunyai program literasi pagi di samping tahfidz Quran diberikan jeda waktu 10 menit untuk semuanya membuka HP diperbolehkan kontakannya apa guru yang mengajar dan materinya itu apa buka di HP apa saja yang paling aktual itu apa misalnya pelajaran fisika, coba buka tentang gravitasi tentang apa itu kan muncul di internet apa yang kamu baca tadi nyatakan satu kalimat saja, nah itu jadi kesan yang menjadikan anak itu jadi sulit lupa satu kalimat aja fungsi setiap hari kalau dilakukan anak wawasannya akan luas guru juga akan logis. Memang tidak semua guru itu punya kompetensi ke sana karena MAN itu kan cara SDM-nya itu ketinggalan lama masih banyak, barang-barang lama masih banyak. Nah makanya saya merekrut guru-guru baru meskipun posisi sebagai PT itu kan bisa lebih dioptimalkan bahkan ada yang S3 itu yang kita pasrahi untuk lomba-lomba karya ilmiah dan lain-lain itu Pak dari S3 di Unnes Jurusan IPS.

Peneliti : Pemimpin Seperti Pak Junaedi ini kan selain yang ini yang dipimpin pasti kepala itu kan meneladankan nggih niku, nyuwun sewu cara meneladankan tadi saya menangkapnya bahwa panjenengan sendiri mengajarnya menarik ya ternyata karena dengan keterbatasan ternyata beliau bisa memanfaatkan hal-hal sederhana itu inspirasi loh Pak, karena tadi kan kalau sudah tidak merasa ada fasilitas itu kayak tertinggal oh nggak juga sebenarnya, itu tadi inspirasi lho menurut saya karena ternyata hal-hal yang di sekitar terlihat sederhana bisa jadi media gitu, nggak harus punya TV LCD loh banyak sekarang nggak ada itu, jangan melihat di Semarang tapi lihat kayak di Demak di pelosok mana, nah itu kan menginspirasi, mungkin itu juga apa itu juga njenengan sampaikan ke guru dalam forum forum guru untuk memotivasi mereka?

Informan briefing. : Iya begitu jadi kita lakukan secara periodik

Peneliti : Oh ada briefing setiap nopo niku?

Informan : Ada pokoknya setiap dibutuhkan, saya tidak memprogramkan harus sekian tapi kaitanya dengan ngajar-ngajar jadi briefing itu saya lakukan secara periodik setiap ada keperluan dan kebutuhan tetapi tidak sampai satu bulan, kadang 10 hari kadang setengah bulan kadang setiap upacara bendera ya rata-rata 10 hari lah.

Peneliti : Itu isinya apa briefing panjenengan?

Informan : Ya mengevaluasi kinerja guru-guru, kita itu nggak lama kok kita evaluasi kalau ada hal-hal yang kurang maksimal dan kita evaluasi dan kita berikan solusi katakanlah guru kok banyak yang terlambat kemudian sudah waktunya masuk tapi pada jagong misalnya, nah kita ingatkan, kita berikan solusi dan sebagainya dan di samping itu ya kita menyampaikan informasi-informasi penting terkait program madrasah yang akan dilakukan supaya tersampaikan kepada mereka.

Peneliti : Intinya sebagai kepala itu kan kalau saya tidak tahu di sini seperti apa tapi saya sudah menginterview beberapa kepala madrasah mungkin ada yang menerima masukan itu tidak mudah ada yang welcome kalau panjenengan itu seperti apa, maksudnya memberi kesempatan atau?

Informan : Saya itu menjadi pimpinan itu tidak merasa jadi kepala artinya semuanya saya anggap netral, guru saya posisikan sebagai putra cuman saya memfungsikan posisi saya sebagai kepala sekolah sesuai dengan ketentuan wewenang saya itu apa itu saja. 5 fungsi pokok itu yang harus kita fungsikan kepala madrasah itu kan kewirausahaan supervisor manager. Nah kan begitu seorang pemimpin adalah pembelajaran ada lima fungsi pokok kepala sekolah sebagai supervisor sebagai kewirausahaan sebagai manajer sebagai pemimpin sebagai pribadi yang harus diteladani, nah kan begitu.

Peneliti : Kalau menjadi pribadi yang diteladani itu tidak mudah nggeh Pak caranya? Sharingnya maksudnya karena saya juga pengen jenengan terpilih kepala sekolah pastinya

juga bisa diteladani nggak mungkin nggak kayak artinya untuk bisa istiqomah meneladankan itu tantangannya.

Informan : Iya gimana ya setidaknya itu kepala pimpinan itu harus memiliki nilai plus dengan yang dipimpin ya contoh dia punya kelemahan terus bisa menutupi kelemahannya, ya caranya bagaimana ya pengelolaan komunikasi pengelolaan diplomasi pengelolaan manajemen itu yang harus dilakukan itu. Jadi tidak mungkin orang sempurna itu tidak mungkin pasti punya kelemahan, dari kelemahan itu harus dikemas sehingga kelemahan ini tidak menjadi boomerang pada dirinya tetapi bisa memperkuat fungsinya sebagai pimpinan, yang kedua punya kelebihan akses luas secara eksternal jadi jangan wong dekem di belakang meja. Jadi akses keluar itu baik secara vertikal maupun horizontal, secara vertikal itu berarti sesuai dengan birokrasi di Kementerian Agama contohnya begini, saya kalau tidak punya akses ke atas tidak mungkin saya mungkin bisa mengakses anggaran besar.

Peneliti : Padahal jenengan baru 1 tahun nggih?

Informan : Iya 1 tahun pas.

Peneliti : Sudah bisa nggeret dana sebesar itu?

Informan : Iya makanya kita berusaha asal kita ditugaskan di mana yang penting kita ikhlas ditempatkan di jauh ya alhamdulillah tidak kemudian dipikir terus apalagi muncul rasa dendam jangan.

Peneliti : Nyuwun sewu Pak Junaedi asal dari?

Informan : Saya dulu kan di Kendal.

Peneliti : Kalau keluarga?

Informan : Keluarga di Mranggen sini, sekarang dekat sama dengan jenengan. Yaitu punya akses ke atas itu berarti Kementerian Agama mulai dari minimal tingkat kota sampai dengan tingkat pusat terus harus punya akses ke sana sehingga untuk membuat Madrasah ini pengembangan madrasah.

Peneliti : Ini nggak mesti mampu lho Pak kalau punya akses keluar ini makanya banyak, ya saya tidak berani nyebut banyak tapi ada beberapa yang saya meneliti tentang

manajemen pendidikan di sekolah-sekolah itu lebih banyak di dalam karena tidak memiliki kapasitas keluar begitu nah itu artinya kepemimpinan seperti panjenengan ini mungkin saya kalau melihat ke depan ini akan muncul leader-leader seperti jenengan.

Informan : Iya harapan kita seperti itu.

Peneliti : Iya kalau panjenengan bisa meneladankan nanti akan ada juga leader-leader lain, saya yakin seperti itu.

Informan : Iya dengan contoh seperti itu ya mudah-mudahan ada dampak positifnya terhadap penerus-penerusnya ataupun generasi muda selanjutnya. Kae kok dipimpin sepertinya ada percepatan bagus mungkin diambil sisi positifnya itu ke atas nah kalau akses ke horizontal berarti dengan lingkungan sekitar dengan sesama institusi dengan institusi lain itu harus ada kerjasama, kerjasama baik secara formal maupun tidak formal, kerjasama formal berarti ada MOU gitu kerja sama yang tidak formal berarti ya kemitraan biasa misalnya saya mengundang ketua RT ketua RW jika ada acara kemudian mereka kita undang Istighosah kita undang.

Peneliti : Di masyarakat nggih berarti masyarakat dekat dengan madrasah?

Informan : Betul itu harus.

Peneliti : Kadang kan sekolah kayak *menara gading* nggih panjenengan berarti pernah sesekali ikut kegiatan masyarakat?

Informan : Iya kemarin kita buka pintu darurat itu dengan masyarakat bahkan pintu darurat ini beritanya sudah sampai tingkat nasional loh yang saya buat setara dengan beritanya sambung beritanya ini, kan ini memang ada aturannya ada dasar hukumnya jadi memang lembaga yang dihuni orang banyak itu wajib punya pintu darurat untuk keselamatan dan keamanan penghuni gedung itu jadi membuka itu Ya kita komunikasi ke masyarakat kita mengajukan izin dengan kepala Kelurahan dengan Kepolisian dengan TNI.

Peneliti : Sampai segitu nggih Pak bagus sekali itu jadi optimis ke MAN 2 Soalnya gini Pak saya sanjung ke Beliau karena salah satunya teacher leader di sini tapi saya juga neliti di MAN 1 Sebelumnya saya milih dua sekolah ini di Semarang saya dengar suara yang kenceng itu bilang MAN 2 itu lebih bagus progresnya kesini mengikuti MAN 1 Semarang.

Informan : Alhamdulillah mungkin itu testimoni orang luar yang memang.

Peneliti : Iya MAN ini kan saya cuma mengambil 10 tiap kota satu, cuman karena Semarang itu dekat saya ambilnya di MAN 1 sama MAN 2 lainnya SMK Kendal kemudian Demak Salatiga kemudian saya di Pati juga satu-satu tiap kota di Jawa Tengah.

Informan : Iya satu satu di Jawa Tengah, saya memang tidak hanya pengembangan visi untuk memenuhi keunggulan tetapi dari prestasi juga kita genjot makanya waka kesiswaan saya di backup dengan pembina peningkatan prestasi siswa itu saya membuat struktur berbeda dengan yang lain struktur organisasi madrasah.

Peneliti : Panjenengan sebagai leader dengan fasilitas leader yang saya lihat tadi punya jaringan-jaringan keluar yang luar biasa, yaitu panjenengan mengidentifikasi siapa ya orang-orang yang beliau bisa ajak maju bersama sosok-sosok seperti beliau sehingga manfaat ngoten loh, maksudnya menggeret yang lain ada mboten bisa mengidentifikasi adanya jalan-jalan leader, karena di sini kan nggak mudah banyak senior sulit bergerak itu biasanya madrasah kan seperti itu, apa ada mungkin ke depan teridentifikasi panjenengan?

Informan : Teridentifikasi secara tertulis tidaklah tapi dari sisi pengamatan kan kelihatan.

Peneliti : Oh berarti jenengan sudah sampai situ mengamatinya?

Informan : Sudah sebenarnya, bekerja tanpa pamrih, bekerja tanpa perintah, bekerja atas inisiatif, tetap berorganisasi dan berkomunikasi yaitu yang harus dilakukan, ora kok

neng instansi mlaku dewe nggak, tetap berkomunikasi dengan pimpinan dengan pihak-pihak terkait kan begitu karena waka-waka ini juga punya bawahan struktur di bawahnya itu jadi saya sudah di backup 4 Waka itu sudah cukup dan mereka bekerja maksimal selama ini sesuai dengan porsi masing-masing dibantu dengan staf-staf yang ada ini saya merekrut guru muda tetapi saya berharap bis ke depan bisa meningkatkan inovasi prestasi untuk keteladanan untuk membuat Madrasah ini menjadi madrasah yang modern lah kalau bahasa kerennya kan begitu ora kok lu tak lutuk mangkat ngulang pulang saya itu paling nggak seneng monoton.

Peneliti : Tapi itu kan kultur di sekolah-sekolah Islam, lha terus berarti panjenengan berusaha untuk menjadi apa nggih untuk menjadi model bagaimana guru-guru tidak seperti itu?

Informan : Iya makanya setiap briefing itu saya dorong kasaran “mejomu iku mbok walik untuk pembelajaran nggak papa” saya paling nggak seneng monoton apalagi amunisi-amunisi baru yang saya rekrut itu hampir semuanya S2. Lakukan yang terbaik untuk anak-anak, berikan semangat. Ketika GTT itu masuk perintah dari kepala untuk assessment dan mayoritas ketika mereka di assessment itu 12 yang daftar itu 11 diantaranya S2 semua nah Berarti setara S2 saja sekarang sudah,

Peneliti : Iya MAN 2 sekarang kan ibaratnya sudah kayak madu banyak yang tertarik daftar maksudnya orang optimis di sini akan sejahtera atau akan bagus gitu kan nggih?

Informan : Iya guru di MAN 2 itu minimal harus S2 lhawong sekarang di kampus-kampus itu minimal harus Doktor kok.

Peneliti : Nggih 2 tahun lagi kalau nggak dokter itu sudah di Depok.

Informan : Makanya jenengan itu segera selesai nggih hehehe.

Peneliti : Lah berarti ini kan mengidentifikasi kemudian sampai pada level nggak harus sekarang mungkin ke depan ada

mboten ikhtiar untuk meningkatkan potensi mereka mungkin supaya meneladani panjenengan?

Informan : Ada pembinaan karir itu menjadi tugas pimpinan dalam hal ini kepala madrasah kita melakukan Bimtek dan sejenisnya. Kemudian yang kedua adalah berikan kepercayaan kepada yang bersangkutan untuk menangani tugas-tugas tertentu misalnya pengelolaan web kemudian pengelolaan smart TV memberikan tugas-tugas khusus kepada yang bersangkutan kemudian memberikan kesempatan yang bersangkutan untuk diberi tugas-tugas tambahan tertentu.

Peneliti : Jenengan distribusikan leadershipnya nggih jadi ada dia ini koordinator ini jadi dia leadernya tunduk?

Informan : Iya contohnya begini Waka bidang akademik kan punya staf, stafnya kan berarti dia diambil dipercaya jadi staf ahli Waka akademik atau Waka kurikulum berarti kan sudah punya potensi. Nah ketika nanti warganya sudah berganti sesuai dengan periodisasi maka staff nanti kalau kinerja bagus kan otomatis akan menggantikan posisi itu dan mereka sudah punya bekal.

Peneliti : Dan mereka tahu kalau bisa saja mereka bisa naik begitu?

Informan: Iya pembinaan karir itu saya lakukan di semua lini untuk memilih sumber daya manusia yang betul-betul *quality fight* dan berkomitmen jadi bekerja aku untuk piro ndak.

Peneliti : Sae nggih ada beberapa curah dan gagasan tinggal sepenggal ini berarti budaya tentang budaya.

Informan: Jenengan kan belum menanyakan kelemahannya apa, ojo sing apik-apik tok tapi betul budaya begini bu, ini kan saya ditugaskan di sini ibaratnya menerima barang yang sudah jadi, barang lama selama 32 tahun Madrasah ini berdiri SDM-nya yaitu adanya saya tidak punya kewenangan untuk merolling dan lain sebagainya maksudnya memindah guru A kemana gitu nggak ada wewenang dan itu memang tidak boleh dilakukan maka kita di sini ya budayanya sudah seperti itu saya berkoordinasi dengan teman-teman yang saya percaya itu membuat semacam

strategi, maka terus saya kemudian menyusun rencana strategis Madrasah 4 tahun kedepan itu dengan budaya kerja yang baik kalau dalam Kemenag kan ada lima budaya kerja itu kan ada integritas profesionalitas inovasi tanggung jawab keteladanan.

Peneliti: Iya sesudah ngajar terus pulang itu saya sering temui di sekolah-sekolah yang.

Informan: Iya ngajar pulang ngajar pulang kadang disuruh buka LKS aja, kerjakan LKS nomor ini sampai sekian nah itu yang paling tidak mudah merubah itu. Makanya menurut saya supervisi tindak lanjut supervisi itu tidak serta merta bisa merubah budaya dan kompetensi guru yang masih punya kelemahan-kelemahan tadi itu tidak bisa bisanya ya dari generasi baru diregenerasi mereka pensiun kita merekrut harus diseleksi dengan ketat itu baru ada nanti muncul mengapa MAN 2 ini bagus kenapa karena memang diseleksi dari awal. Padahal mereka guru negerinya itu nggak banyak hampir semua guru swasta cuma memang standar gajinya memang gaji negeri karena mereka sudah jadi anggaran negara jadi kita optimalisasikan bisa, nah kita sekolah negeri itu rekrutmen CPNS kita itu kan kayak orang membeli kucing dalam karung mereka mungkin pintar iq-nya tapi di sisi manajemen dari sisi pengelolaan pembelajaran norma dia tidak punya power, itu makanya dulu itu recruitment itu harus ada semacam micro teaching praktek mengajar itu penting menurut saya kan guru tampilan saja sudah dinilai cara jalannya guru makanya saya tegaskan kepada guru-guru di sini casing itu penting tampilan jadi guru yang keren elegan sepatu identitas dipakai itu saya mewajibkan karena itu akan dilihat siswa begitu kalau guru tampil elegan menarik itu kan anak berusaha meniru.

Peneliti : Memang tidak mudah maka saya optimisnya kan panjenengan itu keluar dari sosoknya betul-betul sosok panjenengan itu ngajarnya saya lihat tadi luar biasa terus mengakses keluar itu punya modal

- meneladankan yang tinggi makanya saya optimis akan muncul leader-leader baru nanti entah yang muda atau yang bagaimana?
- Informan : Tapi kalau untuk yang akses keluar itu tidak bisa diajarkan.
- Peneliti : Iya nggak bisa tapi diteladankan mungkin bisa kayak beliau mungkin jadi gesit juga kemana-mana.
- Informan : Iya Pak Mat ini Bu Mus kan sejak awal saya pesen kepada Pak Mat ini Komunikasi itu penting semua persoalan di dunia ini muncul karena komunikasi contohnya sekarang kita mau wisata rekreasi membawa siswa banyak bahkan nomor-nomor sopir itu perlu punya untuk pengelolaan komunikasi itu tadi contohnya begini, kenapa sopir bus punya kita mau rekreasi nanti tidak ketika nanti ada sopir yang tidak belum ada bis yang belum muncul bisa ditelepon Pak posisi di mana, ini sudah ditunggu anak-anak. Jadi ada komunikasi sehingga jadi lebih mudah untuk memobilisasi makanya ada grup-grup di WA itu kan dalam rangka komunikasi-komunikasi dan koordinasi, tanpa itu pimpinan tanpa punya itu ya sudah kuncinya di sana menurut saya komunikasi itu ya kayak komunikasi itu, kan tidak mudah.
- Peneliti : Berarti panjenengan lebih ke ESQ nggih leader yang dengan penekanan seperti itu spiritualnya hidup tapi komunikasi sebagai bagian dari kecerdasan emosional.
- Informan : Iya pimpinan itu inteleknya juga harus di atas rata-rata loh bu.
- Peneliti : Iya pasti makanya promotor nggak bisa hanya menginterviewm, pimpinan itu mesti ada keteladanan yang yang bisa ditiru.
- Informan : Iya karena setiap hari itu pasti ada mengambil kebijakan gini dan saya paling tidak suka mengambil kebijakan bertele-tele artinya apa nanti tidak sesuai ketentuan Pak gini-gini udah saya nanti yang tanggung jawab kalau saya sudah bilang begitu berarti tidak

berkenan dengan pengaturan tapi kan namanya orang banyak kan kadang ya begitu.

Peneliti : Ketika seandainya ke depan nanti muncul leader kemudian dikasih panjenengan sudah memberikan tadi sebagai koordinator ini koordinator itu Allah atau ada reward ke depannya?

Informan : Ya Ada reward ke depannya.

Peneliti : Alhamdulillah soalnya Madrasah kan seringnya lillahi ta'ala.

Informan : Kalau lillahi ta'ala itu di akhirat kalau kita profesional ya harus begitu toh bu harus ada. Jadi gini seperti Pak Mat ini ada tunjangan menjadi Waka ya lumayan nggo tuku dawet ya ndak nek entek.

Peneliti : Kalau koordinator yang kecil-kecil aja seperti wali kelas?

Informan : Ya ada semuanya ada seperti wali kelas ada.

Peneliti : Kalau pembina OSIS ada mboten?

Informan : Kalau OSIS siswa ndak ada semuanya struktur organisasi di Madrasah ini yang sudah punya SK itu semua sudah diberi tunjangan tambahan.

Peneliti : Berarti tetap ada rewardnya nggih bukan semata lillahi ta'ala?

Informan : Kalau lillahi ta'ala mesti ada kalau semua dihitung dari sisi itu ya ndak dan itu saya selalu tanamkan. Bekerjalah dengan ikhlas jangan dengan jenengan bekerja aku untuk piro itu jangan tetapi Madrasah tetap memikirkan misalnya kalau saya menghitung dari sisi kisaran kadang waka-waka kan pulangnya sore, kadang kalau Waka sarana prasarana itu banjir bisa sampai malam, libur ke sini saya juga begitu. Itu kalau semuanya dinilai dengan uang kan ndak bisa kalau tidak ada keikhlasan rasa sungkan yang ada komitmen itu ndak bisa makanya apa yang diberikan kepada Madrasah syukuri berapapun toh temen-temen sudah dapat gaji pokok terutama yang PNS nek entuk tambahan ya disyukuri nek ora entuk ya tidak usah, nek cara wong jawane nggrangsan dan lain-lain. Saya masuk sini memang korban, melakukan perubahan

cukup ekstrem sistem penilaian pegawai termasuk pegawai negeri sistem manajemen keorganisasian, organisasi itu ya ekstrem jadi ya banyak yang terkaget sampai sekarang yang belum move on itu ya masih mereka selama ini menguasai, dalam arti ya kadang tidak sesuai bidangnya dia tandai tiba-tiba ada perubahan seperti ini pasti njeglek gitu. Tapi saya melakukan perubahan kan atas dasar aturan maka harus selesai masa jabatan 3 tahun itu regulasinya sementara di sini berpuluh-puluh tahun tidak ada pergantian saya tidak peduli dia senior asli orang sini nggak peduli saya, saya aturan yang saya ke depankan kan aturannya memang seperti ini, kalau nggak saya lakukan saya yang disalahkan kan gitu komite juga begitu, di sini selama ini tidak pernah tergantikan sudah puluhan tahun orang-orangnya sudah pensiun semua tidak ada yang berani ganti, saya lakukan regulasi pengurus komite sekian-sekian mereka bisa menerima kita kumpulkan kita ajak ngomong baik-baik pulang beri transport kasih sarung sudah selesai nanti yang baru kita bicarakan rekrutmen pengurus baru. Yang terakhir kemarin koperasi yang agak alot pengurus koperasi orang-orang lama semua itu kan mengelola uang ADART nggak jelas, pengelolaan gak jelas, ini sudah restrukturisasi itu bertahap yang terakhir, kemarin koperasi karena koperasi itu kan menyangkut banyak uang dan uang itu berasal dari semua guru pegawai jadi kita hati-hatinya harus seperti itu, maka biasanya saya melakukan itu saya membangun sistem terlebih dahulu tata tertib punya ADART-nya itu sebagai pendukung kalau ujug-ujug langsung del del del ya kejang, karena yang saya pimpin kan orang lama semua mereka juga ngerti aturan kok saya buat sistem dulu strategi bagaimana nanti mereka tidak kembali lagi saya berikan tata tertib. Saya kan orang organisasi jadi ngerti kayak memimpin sidang itu kita sudah mempelajari dahulu ADART-nya paham mereka belum tentu paham ketika kita sudah dok sudah selesai akhirnya ya. Mana juga sudah selesai oke nanti kalau ada

yang tidak puas ketemu saya suara-suara begitu kan nanti ada yang akan mengundurkan diri tidak jadi anggota Koperasi ini itu.

Peneliti : Tidak mudahnya itu nggih?

Informan : Iya tidak ada yang ketemu saya jadi saya anggap kan tidak ada masalah kan kalau sudah menyangkut uang kan apa ya, kalau ada yang merasa uangku tapi ini sistem operasi kan itu koperasi internal bukan koperasi berbadan hukum ya pokoknya internal itu harus sevisi dengan kebijakan Madrasah, lah kan begitu semua guru pegawai yang ada di MAN ini ya secara otomatis menjadi anggota koperasi bahasa saya, otomatis saya tidak mengambil bahasa wajib karena itu bahasa berbahaya.

Peneliti : Iya otomatis jadi bahasa itu harus dipilih yang maksudnya sama tapi artinya,

Informan : Iya substansinya sama yang penting kan itu kan kemarin juga temenan koperasi sudah mulai merintis toko akan kita fasilitasi untuk tempat kalau gedung sudah semuanya tertata kan.

Peneliti : 5 tahun ke depan mungkin?

Informan : Yo ora usah suwe-suwe lah setahun lagi kemungkinan selesai Insya Allah 2024 selesai ya kita lakukan penataan jadi kita setting. Jadi kemarin itu saya melakukan langkah-langkah yang berbeda dengan merekrut pengusaha buruh padas dan proyek orang Rawasari dia punya gunung Rawasari itu yang punya padas yang setiap hari diusung itu saya datang ke rumahnya intinya ya baya mau beli adas kalau ada kekurangan mau hutang kemudian nanti kalau Pak Haji berkenan mau saya ajak bersama-sama ikut mengembangkan madrasah mengikuti jajaran komite itu kan salah satu strategi juga, direspon positif jawabannya gini “Nggih nanti saya tak lihat dulu” lihat dulu maksudnya hari berikutnya kan dia terus ke sini melihat lokasinya SK itu sudah saya siapkan karena firasat saya tidak mungkin beliau tidak mau karena beliau sudah saya

kondisikan saya sudah komunikasikan, nggih sudah setuju ini pak sk-nya, tak jadikan koordinator bidang sarana prasarana langsung melakukan program beberapa hari langsung warwer, durung selesai diterpa hujan terus akhirnya nggak bisa dikerjakan menunggu kondisi agak terang ini sudah saya setting untuk lapangan voli lapangan futsal lapangan basket kalau sudah jadi anak-anak Insha Allah nyaman.

Peneliti : Kalau Kemarin saya ketemu kepala sekolah saya interview di MAN Kudus itu memang beliau itu respon kalau ada masukan dari siswa itu nomor satu daripada masukan-masukan yang lain kalau di sini itu priapun?

Informan: Iya sama, kita paling pokok itu kan melayani siswa.

Peneliti : Berarti di sini siswa bisa melakukan memberikan masukan guru juga bisa. Tidak harus lewat rapat nggeh?

Informan : Tidak, lewat wali kelas atau Waka sarana prasarana atau staf Pak ini ac-nya mati gimana dicek ya sudah di data.

Peneliti : Nggeh niki matur nuwun sanget saya malah jadi banyak belajar dari panjenengan.

**TRANSKRIP INTERVIEW DENGAN KEPALA SEKOLAH
SMAN 10 SEMARANG (KEP.SEK. dari Fadlol
(TL.08)**

Kode : M.U.L., KEP.SEK. TL.12 -02 – 2023
Situs : SMAN 10 Semarang
Teknik : W (Wawancara)
M.U.L. : Kepala Sekolah dari Teacher Leader 08 (TL. 08)
Nama : Mulyani
Tanggal : 12 Februari 2023
Hari : Rabu
Tempat : Ruang Kantor Kepala Sekolah
Jam : 10.15 – 11.30

Hasil Wawancara:

Informan : Tetapi kalau punya guru yang bisa menjadi asesor itu kan nilai tersendiri, saya pernah mengikuti sampai di Jakarta tentang seminar draft internasional mewakili Jawa Tengah.

Peneliti : Ya karena panjenengan sendiri aktivis nggih jadi paham asal punya rubber time bisa tau kapan prioritas sekolah kapan ikut seperti ini.

Informan : Cuma jangan sampai kemudian di sekolah itu terbengkalai.

Peneliti : Tapi saya pernah dengar bahwa beliau ini lebih banyak sering di luar daripada di dalam sekolah apakah itu betul?

Informan : Tidak benar, saya sekolah jalan di Solo mungkin hanya satu kali itu pun membawa nama sekolah, piye toh wong sekolah ini jadi terangkat karena dibawa oleh beliau informasinya ke tingkat internasional, dulu orang malas orang enggan sekolah di SMA 10 sekarang jadi kepingin di sini dengan kondisi yang seperti ini mereka kepengen di sini kami menolak orang lebih dari 250 orang.

- Peneliti : Padahal ada beberapa teman mengajar di sekolah negeri beberapa daerah sampai siswanya sekelas itu kurang padahal negeri.
- Informan : Dulu itu ada kepala sekolah, bayangkan ada guru ahli komputer mendapat kesempatan 1 bulan di Malaysia untuk pendidikan khusus di Malaysia tapi tidak boleh karena alasan ini di salah satu sekolah favorit di Semarang. Alasannya karena bakal meninggalkan pelajaran akhirnya apa efeknya apa guru itu berontak dan dibela oleh guru-guru lain akhirnya kan guru-guru diperlakukan sama kalau kegiatan keluar yang melibatkan keluar itu tidak boleh ya akhirnya airnya mereka berontak semuanya dan terjadi demo, itu yang guru-guru itu pada konsultasi dengan saya, malah saya dorong agar arogan seseorang kepala sekolah itu tidak begitu. Jadi kalau dia ke Malaysia kemudian pulang membawa pengetahuan yang bagus yang baru guru-guru yang tidak tahu apa-apa menjadi tahu semuanya Itu kan bermanfaat sekali cuma satu guru kan bisa diatasi toh ketika ada guru lain yang sedang kosong ganti dulu sementara kan bisa toh pokoknya ada banyak cara lah untuk mengatasi hal seperti itu ya tapi gara-gara dia hanya bersumbu pendek akhirnya seperti ini nek kowe metu kamu akan rugi wes Pokoke kamu ojo metu nah begitu Itu pikiran pendeknya kalau dia berpikiran luas selain mengangkat anak buahmu menjadi orang hebat dia bisa menghebatkan orang-orang yang lainnya.
- Peneliti : Iya karena seorang pemimpin seperti itu kan harusnya bisa mensejahterakan.
- Informan : Pak Fadhol itu bisa menjerat orang-orang asing orang-orang intelektual teman-teman di UIN ke sini seperti Robert yang dari Austria sampai ke sini kemudian teman-teman yang lain pada ke sini. Jadi kan membawa dampak bagus kemudian anak-anak diajak kumpul semuanya dia jadi bahasa Inggris dan

Mereka bertanya itu efek dari kesregepannya Pak Fadhool. Cuma itu tadi yang tidak tahu bakal meri pegen keluar.

Peneliti : Nyuwun Sewu kalau panjenengan kan tentu keteladanannya luar biasa, saya sudah ke sana ke sana sebelum ke panjenengan yang jelas panjenengan sesuai yang bisa jadi penengah memang tidak mudah dakwah Islam berada di sini karena ada yang non Islam tapi panjenengan bisa jadi penengah, nah menurut panjenengan Pak father itu di sini kan tidak mudah menjadi contoh menjadi tauladan jadi beliau bisa tidak sih di sini menjadi teladan untuk siswa itu.

Informan : Bisa untuk menjadi teladan bagus, dulu wujud nyata yang beliau perjuangkan itu salah satu tempat ibadah dan dia tidak main-main kalau membuat tempat ibadah itu berpikir bagaimana bisa siswa itu bisa memanfaatkan dalam masjid itu supaya makmur dan tidak sepi sampai dia berpikir membuat panggung untuk rebana dengan membuat dengan kayu-kayu meja yang tidak terpakai kadang pak Fadhool itu kasihan kalau beliau tidak memberi penjelasan orang kan nggak paham, bahkan ada yang ngomong ke saya Pak itu kok kayu-kayunya dibawa pulang mesti itu digunakan dia sendiri jadi orang-orang pada salah paham tapi saya beri penjelasan itu mau dibuat meja panggung. Bahkan dia putus asa waktu itu sampai direbut status ketua panitia pembangunan masjid itu direbut diturunkan oleh panitia-panitia yang lain gara-gara itu nggak ada daya di dia, dia terima dengan fitnahan-fitnahan itu lalu setelah saya ke sini saya kembalikan lagi jadi ketua dan berjalan lagi.

Peneliti : Makanya beliau nampak alhamdulillah bersyukur dengan kepemimpinan jenengan, juga saya kemarin ketemu Waka Waka panjenengan itu sanjng kalau panjenengan itu bisa jadi penengah karena saya lihat yang lain nggak yakin dan sangat support kegiatan

beliau di luar ya maklum karena dulu saya pernah menjadi guru 3 tahun itu memang kalau jam ngajarnya full akhirnya banyak bolong sementara yang lain kan jamnya full itu kan ada iri-irinya tapi sebenarnya kalau panjenengan bisa memaksimalkan kemanfaatan bersama keluar memang harus didukung ya pak?.

Informan : Orang mau maju itu resikonya ya harus begitu saya sadari termasuk juga kepala sekolah kepala sekolah itu nek apik ora oleh usia tapi nek elek mesti dicaci maki.

Peneliti : Kalau panjenengan itu kan banyak yang bilang,

Informan : Oh kalau hal itu sudah biasa banyak yang bilang ada banyak perubahan itu saya anggap mereka itu tidak sepadan ketika mengalami kekurangan atau kesalahan itu dan namanya cukup jadi di sini saya itu karena lebih baik atau cukup baik kepada siapapun termasuk tenaga jasa Ya Intinya kita harus berbuat baik kepada siapapun jangan pilih-pilih jadi kalau ada apa-apa yang ngebela mereka.

Peneliti : Mereka yang dimaksud niku sinten?

Informan : Ya semua tenaga pengajar itu jangan di beda-bedakan karena justru mereka yang membackup kita seperti satpam dan semuanya itu harus diperhatikan. Kadang begini lho Mbak ojo berpikir semua orang itu seneng kowe kabeh iku ojo pernah berpikir seperti itu karena itu bagian resiko kita menjadi orang depan ya seperti itu sampeyan diajar difitnah diomong ini itu ya itu pasti tidak berani di depan tapi di belakang Siapa yang tahu gak ono kan Kenapa kita menggalang shodaqoh misalnya infaq sampai ke tingkat kantor wilayah itu ada saja yang suka dan tidak suka jadinya harus sadar.

Peneliti : Nek wonten forum guru untuk sami curah gagasan wawasan atau pengalaman wonten mboten sehingga beliau memiliki leader itu ada tidak?

Informan : Seminggu sekali pasti kita mengadakan briefing.

Peneliti : Oh ada briefing isinya itu apa aja biasanya?

Informan : Ya mengingatkan tentang kedisiplinan terus bagaimana kerja menjadi guru yang baik dan tidak lupa menginformasikan hal-hal yang penting, dan yang pasti lagi ada setiap Selasa pagi pengajian dan disela pengajian itu kalau ada informasi-informasi baru pasti disampaikan.

Peneliti : Pengajian apa maksudnya?

Informan : Pengajian untuk semua guru dan karyawan di situ dibuka dialog.

Peneliti : Yang isi panjenengan?

Informan : Ya gantian mungkin saya hanya menambahi itu ada di setiap Selasa pagi Jadi kalau Jumat pagi itu siraman jasmani kemudian Selasa pagi siraman rohani.

Peneliti : Jadi Terus yang ada guru itu berarti guru bisa memberikan masukan?

Informan : Ya tidak hanya masukkan pasti ada seperti tanya jawab tidak harus sesuai dengan tema pengajian hari itu itu memang harus ada untuk penenangan batin dan keteguhan dalam proses bekerja beribadah dan sebagainya tapi kalau rapat-rapat itu lebih terbuka lagi saya pasti membuka kesempatan untuk Mereka bertanya mengasih masukan.

Peneliti : Berarti panjenengan menerima?

Informan : Sangat menerima saya menerima semua masukan apa saja Saya terima bahkan masukan yang kecil pun saya terima, saya punya konsep bahwa pembangunan dilakukan ada yang sederhana itu yang lebih besar seperti halnya gapuro kita buat gapura yang bagus padahal itu gapura SMA kota Semarang kalau yang terbaik itu SMA 5 nanti kita buat yang lebih baik lagi

Peneliti : Ada dananya juga?

Informan : Ya kita usahakan, Terus yang kedua membuat lapangan tenis Ya sudah buat saja itu lebih besar lagi ya karena biayanya lebih besar

Informan : Kadang ada yang tanya Pak Mul itu pensilnya kapan?

Peneliti : Astagfirullah itu guru yang tanya?

Informan : Dan ada yang bilang mau pensiun kok membangun seperti itu.

Peneliti : Tidak mudah cara ngomongnya juga keras nggi?

Informan : Jangan berpikir bahwa yang membangun itu Mulyani berpikirlah bahwa yang membangun itu kita, kepala sekolah dan guru-guru jadi nanti ada berkelanjutan kalau berpikirnya seperti itu ya Mulyani mati sudah selesai mangkrak tapi kalau berpikirnya yang membangun itu intuisi lembaga kepala sekolah bersama guru yang lain siapapun pemimpinnya ganti sekalipun dipecat ya programnya tetap berjalan.

Peneliti : Berarti seandainya nyuwun Sewu yang memimpin mboten jenengan itu bisa jadi kemarin beliau sempet ngedown nggih??

Informan : Lho ya bisa jadi Lawang diganti saja tidak bisa berkutik tidak bisa berbicara ya udah pasrah saja karena nggak ada pembelanya juga dia lah kalau saya ya tanya Kenapa diganti enggak Kepala Sekolahnya bilang gini jenengan bakal tahu Pak saya di sini bulan Januari itu kolam lele ada 9 bagus tapi mati 14 tahun alasannya nggak ada dana kenapa dibiarkan Kenapa begini ya terus gudang jadi nggak punya gudang terus membuat parkiran seperti pakai terpal jadi disekat pakai terpal isinya di situ komputer rusak AC meja rusak selama 20 tahun di sana ocar aciran.

Peneliti : Alasannya nggak ada dana?

Informan : Kalau alasannya itu gudang barang rongsokan dibiarkan jadi semuanya disimpan di sana semuanya kotor tapi habis itu satu bulan saya bersihkan dibongkar semuanya akhirnya semuanya pada senang saya tanya kenapa nggak Di rongsokan Di rongsokan itu sampai 15 juta itu dipegang oleh kas dipegang bersama dinikmati oleh sekolahan barang jadi bersih bisa dibuat taman di sana kolam lele hidup lagi sekarang itu kurang lebih ada 2000 lele di taman itu kan kebun ada pohon pelem

Kamboja seperti kebun jadi 1 tahun itu sudah banyak yang saya rubah saya perbaiki. Makanya Ketika saya ingin mencoba itu banyak yang optimis kamu pasti bisa bahkan ketika itu baru 6 bulan. Lha Pak Fadhol itu dulu juga seperti saya sering ditanyakan dari teman-teman itu pertanyaan yang menohok dulu dia tidak ada backupnya sehingga dia bingung sekarang enggak, sekarang hebat orangnya saya senang dia itu orangnya sekarang tinggi jadi nek bangun seperti bangun masjid ya contohnya kalau mau beli keramik keramik harus yang bagus yang ini itu dia enggak yang penting faedah.

Peneliti : Terkait dengan budaya sekolah ini berarti model kepemimpinan jenengan jadi guru itu terdorong tidak hanya cukup mengajar tapi bagaimana dengan pemerintah yang harus sebanyak itu kan mau nggak mau merasa sudah lelah dengan mengajar yang mau jadi kayak beliau kan mungkin cuma beliau yang pai dari tiga orang itu semua yang teladan jenengan untuk meliding banyak di luar-luar sana atau yang seperti itu baru Pak Fadhol?

Informan : Ya semuanya sudah mulai begitu saya terapkan tidak hanya pada Pak Fadhol.

Peneliti : Budaya guru tidak merasa cukup ngajar pulang capek yang lain itu di sini satu tahun ini?

Informan : Contoh misalnya membangun kolega dengan teman-temannya menyewa olahraga Balai Desa untuk bulutangkis itu jadi hidup semua saya semula mengajak dulu puluhan tahun nggak ada pingpong ya nggak ada jadi jadi pingpong itu ditaruh di gudang sehingga rusak dan saya suruh benerin entah itu habis berapapun yang penting jadi bagus dicat sekarang pada suka pingpong jadinya gerak semua itu kan bagian dari kegiatannya staf

Peneliti : Berarti jadi aktif ikut ekstrakurikuler tidak hanya merasa tidak sedikit buru-buru itu “Halah mengajar sudah berat sudah menghabiskan waktu ngapain sih ikut organisasi ngapain juga ikut hobi-hobi seperti itu” Nah

ini berarti panjenengan bisa membangun culture bagaimana guru-guru semangat untuk mengembangkan diri?

Informan : Satu tahun saya ketemu pak guru Bu guru di sini mengakui semua perubahan luar biasa termasuk gedung ditinggikan juga ini ya pak

Peneliti : Berarti panjenengan itu tahu nggak guru-guru yang memang potensi itu dan Pak fadhol itu memang leader nggih. Jadi bener bahwa beliau bukan hanya bagus di luar tapi di dalam keropos tidak bisa jadi teladan gak bener?

Informan : Nggak bener itu

Peneliti : Berarti hanya omong-omongan doang nggak bener?

Informan : Tidak benar, dia telah berbuat di sini nyata contohnya moderasi agama, moderasi beragama itu tidak main-main loh dia bangun di sini bagus jadi misalnya ada perbedaan keyakinan kita di sini sudah sekolah damai, sekolah damai itu juga beliau yang bangun dari moderasi beragama itu.

Peneliti : Dan guru-guru terbawa terkonsep itu?

Informan : Iya kan akhirnya merasa bahwa sekolah ini sekolah damai mau tidak mau kan tidak boleh mengedepankan atau membesar-besarkan perbedaan dan itu dirasakan betul mereka yang paham Islam radikal menjadi lebih lebih tasamuh mereka yang menganggap dirinya yang paling bisa masuk surga dan harus jadi imam ketika salat menjadi yang biasa ada perubahan seperti itu. Saya kira beliau masih ngotot mau menjadi imam ternyata enggak dia juga minta saya untuk menjadi imam juga.

Peneliti : Pak Fadhhol itu?

Informan : Bukan, yang lain bukan Pak Fadhhol, kalau Pak Fadhhol malah tidak selalu ingin menjadi yang terdepan dalam kegiatan keagamaan.

Peneliti : Kenapa itu Pak?

Informan : Ya karena ada teman-teman yang lain yang dianggap juga punya kemampuan sehingga diberi peluang

harusnya kan kalau dia orang yang ego punya Ambisi dia harus jadi terdepan terus itu tidak tapi ada yang lain begitu kelompok yang harus ada hadis dan Quran yang kurang menerima Qias dan dia itu tidak mau hal-hal yang sifatnya radikal dan seolah-olah dirinya yang paling benar karena di sini dia paham ada Pak Fadhol sekalipun misalnya tidak ada Pak Fadhol atau tidak ada saya tetap memungkinkan dia masih seperti itu.

Peneliti : Akan panjenenga jandikan bidang dakwah? Makanya panjenengan dianggap bisa menjadi penengah baik oleh Pak Fadhol maupun guru-guru yang lain berarti bersyukur nggeh kalau nggak nggih kepemimpinan bisa redup.

Informan : Tiap orangnya berpotensi punya keinginan untuk maju memperjuangkan nasib guru-guru PAI semua dia pengurus juga kan AKPAI di sisi lain dia ditempuh tapi sekarang dia kuat harus kuat jangan sampai putus asa hanya karena cibiran atau bulian.

Peneliti : Saya menemukan sosok teacher leader dari Salatiga kan saya harus mencari 10 dari seluruh Jawa Tengah kalau dari Salatiga itu kuat di dalam baru keluar Nah kalau Pak Fadhol ini berarti kuat di luar di dalam masih proses atau bagaimana proses itu maksudnya proses meneladani beliau proses beliau kan sudah kuat di luar ya kalau di dalam itu proses,

Informan : Yang jelas itu dari sekian guru yang diakui ilmunya lebih banyak soal agama itu Pak fadhol lebih tua lebih berilmu diakui dia tetapi baiknya dia itu tidak menonjolkan Saya juga setuju selalu dukung beliau

Peneliti : Kalau itu dilakukan malah panas.

Informan : Iya nanti dia malah terpojok oleh guru-guru yang lain nah dia juga pernah meyakinkan kepada saya bahwa Pak sekolah ini orangnya itu terhadap Ahlussunnah Wal Jamaah keras selalu mencibir dan sebagainya kita buktikan wae kalau dia begitu seperti apa yang kamu sampaikan nanti kita tegur pelan-pelan itu yang saya

tunggu-tunggu ketika Pak Fadel waktu itu bilang ke saya tak kira kan dia tidak mengenali tidak mengenal agama lah tentang moderasi lah Jadi kalau tidak ada yang membackup dia ya dia tidak jadi seperti ini dan Sekarang kan sudah ada yang backup jadinya bisa seperti ini

Peneliti : Nah ini untuk pertanyaan yang terakhir berarti tadi memberikan opini kalau guru-guru mudah kan pasti meladani jenengan tapi kalau beliau itu memang dari bakat kepemimpinannya memang sudah ada atau lebih banyak belajar langsung saja dari panjenengan karena panjenengan selama 1 tahun ini membawa banyak perubahan?

Informan : Mereka juga punya pengalaman terus kita kembangkan bersama-sama jadi karena apa saya bergaul itu sama dengan yang muda dengan yang tua dengan tenaga kebersihan jadi akhirnya mereka berani bertanya berani ngomong berani untuk mengungkapkan sesuatu yang tidak cocok Sengaja saya itu ke belakang ketika mereka sedang santai capek ada tempat istirahat buat mereka saya ke sana yang ngopi ngerokok tanya-tanya. Seperti apa ada guru yang tidak mau diingatkan merasa paling benar bisa karepe dewe dia kan ngajar IPS sekarang kan ada peminatan fisika dia tidak mau ngajar masuk sudah diingatkan tapi tetap nggak bisa jadi jadi saya ingatkan saya ajak jagong bareng ya cara mengingatkannya pelan-pelan tak gandeng tangannya jadi saya bilang aku ojo mbok gawe susah paming kene Iya ngobrol bla bla bla gitu.

Peneliti : Berarti bukan dipanggil ke sini ke dalam kantor?.

Informan : Bukan itu ilmu gampang tidak menjatuhkan saya juga saya menghormati dia Dia juga menyikapi hal yang sama

Peneliti : Pas itu diajak ngopi juga atau bagaimana?

Informan : Enggak itu bilangnyanya sambil jalan.

Peneliti : Oh berarti tidak yang formal-formal gitu nggih Masya Allah.

- Informan : Iya dan ternyata dia sudah ditegur oleh guru yang lain saya menyelamatkan dia Pak sampeyan itu bisa bilang kalau ada apa-apa kalau sakit bilang minta surat keterangan dokter bohong kan boleh kalau ingin menyelamatkan diri sendiri.
- Peneliti : Seandainya tidak seperti itu apa konsekuensinya?
- Informan : Ya dimutasi dipindah.
- Informan : Jadi begitu cara berkomunikasi dengan bapak ibu guru sekolah memang cara berkomunikasi dengan teman-teman tidak ada yang seperti itu jadi ya diam muram kalau sekarang tidak sekarang sudah komunikasinya belajar berkomunikasi dengan baik menyampaikan dengan mudah mereka akan takut dengan kita kita ternyata tidak seperti yang dia bayangkan ketika mereka menganggap kita seorang pembenci ternyata tidak membenci dan srawung dia itu bisa menjadi teman yang baik dan memanusiakan manusia Seandainya dia diperlakukan dengan keras dia akan jauh lebih keras tapi ketika kita bisa lunak dan bersahabat menjaga situasi dan sebagainya dia juga bisa lebih dari itu.
- Peneliti : Nyuwun sewu nggak manggil nama guru kimia wakastraras itu saya ditegur keras niku tidak mudah Pak menghadapi dosen wong saya Guru PAI cuma bertiga satunya Putri menghadapi seseorang yang sangat keras itu.
- Informan : Iya tapi ternyata ya mau bagaimana merasa tak berdaya lagi dia merasa paling benar dan Pak Fadhol itu salah nggak bisa ngasih teladan dan sebagainya.
- Peneliti : Langgih saya nyetir mobil pas pulang itu sampai berpikir tidak mudah ya dakwah Pak Fadhol itu karena di lingkungan yang ndelalah ada orang yang sekeras itu.

**Transkrip Interview dengan Kepala Sekolah MAN 2 KUDUS /
KEP.SEK. Dawan, (TL. 09)**

Data Respondent: S.F.I., KEP.SEK.TL.09.

Nama : Drs. K.H. Shofi, M.Ag.

Jenis Kelamin : Laki-laki

Sekolah : MAN 2 Kudus

Masa menjabat: 5 tahun

tempat : Kantor Kepala Sekolah

Tanggal : 17 februari 2023

Pukul :09.05 – 09. 45

Pertanyaan Penelitian	Komentar / jawaban
<p>Bagaimana pandangan bapak / ibu tentang sosok teacher leader (kompetensinya, profesionalismenya, kepribadian dan sosialnya)?</p> <p>Sebagai pimpinan, apakah bapak / ibu merasa dihormati / dihargai oleh teacher leader ?</p> <p>Bagaimana Bapak / ibu memotivasi teacher leader sehingga mau melangkah ke jalur leadership?</p>	<p>1. Secara pribadi bisa diteladani, secara sosial keagamaan juga bagus. 2 dimensi pak dawam bagus: secara strukturan menangani kegiatan keagamaan. (coordinator bidang keagamaan dan sosial) Tapi seandainya tidak berstruktur juga bagus, tetap jalan. seandainya tidak kegiatan keagamaan dia bagus. Contoh Keteladanan thd sholat, keteladanan dalam hal kepedulian terhadap anak dalam kegiatan keagamaan shg menyatu antara apa yg kita giatkan dengan sikapnya, bisa jadi teladan, agent of change dalam hal keagamaan adalah kiai Dawam. Hasil supervise, kompetensi pedagogy dan profesionalnya bagus, diatas rata-rata. Anak - anak senang dengan kiai Dawam, ngajarnya menyenangkan, sehingga ketika tidak ada dikelas dicari. Anak di ajar faham tidak hanya faham teori tapi juga faham terhadap aplikasinya dalam kehidupan. Anak-anak yang kiai Dawam saya tanya pemahaman agamanya sebgus itu.</p>

<p>Apakah menurut bapak / ibu, teacher leader adalah sosok yang dapat dijadikan model / teladan dalam pembelajaran bermutu bagi koleganya?</p> <p>Bagaimana pendapat bapak/ ibu kepala sekolah terkait kehadiran teacher leader disekolah?</p>	<p>Kiai Dawam akhlaknya bagus menghargai pimpinan dan semua orang bahkan siswa</p> <p>Pertama disamakan visi misi, kemudian yang kedua diberikan tugas. Tugas didistribusikan secara merata, saya ukur dalam pemberian tugas, kemudian saya kawal. Saya control. Satu bulan, dua bulan saya contohi, kemudian sesudah itu. Jadi para guru bisa menjadi leader pasti karena kepala sekolah memotivasi, meneladankan. Saya tahu betul keahlian dan memahami karakter tiap orang. Tahu siapa yang omong doang.</p> <p>Bisa, karena menjadi guru PAI harus sinkron antara perkataan dan perbuatan, antara program yang digerakkan, dengan prilakunya. Misal program jamaah, maka dia selalu jamaah dhuhur ashar, program asmaul khusnah, bisa mengawal. Hal ini dapat menjaddi contoh teladan dalam penerapan agama dari siswa dan para koleganya di sekolah ini</p> <p>Kehadirannya sangat dibutuhkan oleh sekolah karena menggerakkan program keagamaan dengan sangat baik. Beliau memiliki program keagamaan yg bagus. Kiai Dawam punya program sesudah semesteran selama 3 Minggu, diberi kegiatan keagamaan seperti sholat jamaah, asmaul khusnah, zikir, dll makan meski selesai UAS anak tidak ada waktu luang. Kiai Dawam yang mengkoordinasi bersama 5 guru PAI yang berada di Ring 1 (guru agama disini saya ring – ringkan). Guru yang di ring satu adalah yang sholat jamaahnya yang paling loyal, konsisten.</p>
<p>Apakah bapak / ibu</p>	<p>Oh ya jelas, dan kiai Dawam saya nilai selaku</p>

<p>kepala sekolah dapat mengidentifikasi siapa saja para guru yang memiliki jiwa kepemimpinan?</p> <p>Apakah bapak / ibu memberi kesempatan bagi mereka untuk mengasah potensi kepemimpinannya? Bagaimana caranya? (</p>	<p>leader PAI dalam Ring 1 diantara guru -guru PAI yang lain. Saya faham betul kemampuan para guru yang saya pimpin, mana yang memiliki kepemimpinan dan keteladanan yang bagus, mana yang tidak.</p> <p>Caranya saya contohi untuk menyusun program, kemudian saya contohkan selama 2 bulan, kemudian sesudah itu saya berikan tanggung jawab tersebut kepada para guru yang saya tunjuk untuk menjadi coordinator program tersebut, kemudian saya control dengan sangat baik</p>
<p>Apakah guru dapat menyampaikan langsung masukan, saran, atau gagasan secara pribadi kepada kepala sekolah, atau harus menunggu kesempatan untuk menyampaikannya di forum formal dan khusus?</p> <p>Apakah guru disini memiliki waktu yang cukup untuk pengembangan diri dan melakukan belajar bersama dan berkolaborasi?</p>	<p>Saya Sangat terbuka menerima kritik / protes, saran dan masukan setiap saat, bahkan setiap hari, setiap saat bahkan lewat wa, bisa memberi masukan dan akan direspon selama 1 kali dua empat jam (1x24 jam). seluruh civitas akademi SMAN 2. Bisa memberi masukan. Anak -anak saja berani memberi masukan. Ada yang lapor gurunya tidak mengajar tanpa informasi, terus say cari gurunya bahkan saya tanya baik -baik kenapa kok tidak mengajar. Saya tidak pernah menegur atau memarahi didepan umum selama 5 tahun ini. Cara saya menegur guru, adalah ada anak -anak lapor lampu rusak, wa saya dan berani anak-anak nyebut nama, biasa langsung saya minta waka sarpras menanganinya.</p> <p>Ya ada lewat MGMP saya dukung, lewat In House Training, pasti, pelatihan-pelatihan. Ketika sangat dibutuhkan untk merespon perubahan pasti kita adakan pelatihan disekolah. Pernah kita undang beberapa kali dari luar untuk memberi pelatihan namun kita tidak puas dengan</p>

Apakah guru yang melakukan kerja kepemimpinan baik secara formal dalam structural maupun secara informal menjadi bebagai koordinator kegiatas, diberi reward ?

pelatihan dengan mendatangkan dari luar tersebut, akhirnya dengan memaksimalkan dari dalam sendiri berbagai forum musyawarah guru mata pelajaran. Jadi disini guru kita Kelola tempat duduknya berdekatan atau satu blok dengan sesama rumpun pelajaran, sehingga bisa bermusyawarah dan berdiskusi setiap saat, diluar diskusi-diskusi dalam forum pengembangan professional guru yang lebih besar. Selain itu saya secara rutin benar -benar denagn serius dan sungguh-sungguh mensupervisi para guru, dari mulai RPP atau perangkat mengajarnya sampai dengan bagaimana mengajarnya dikelas, semua saya supervise. Tidak ada yang tidak saya supervise, tiap semester 2 bulan awal saya habiskan untuk supervise mengajarnya para guru dikelas, sampai ada guru yang komentar guru mengajar disini harus disiplin dalam administrasi maupun dalam proses kehadiran dikelas, seperti PPL karena dipatau oleh kepala sekolah.

Oh iya, saya beri apresiasi dengan baik. Mereka melakukan kita dorong untuk lillahi ta'ala tapi mereka juga saya apresiasi dengan reward yang memadai. Kemudian juga kalau ada guru yang berprestasi disini, maka kita umumkan dalam upacara dan kita kasih sejumlah uang.

<p>Apakah guru – guru di MAN 2 Semarang merasa cukup dengan tugas mengajar saja ?</p> <p>Apakah guru – guru di MAN 2 Semarang enggan melangkah ke jalur leadership?</p> <p>Apakah guru senang bekerja dalam tim dan berkolaborasi?</p> <p>Bagaimana orientasi Madrasah dan kecenderungan budaya etos kerja madrasah</p>	<p>Beberapa guru iya, tapi banyak guru yang senang mengembangkan keilmuannya.</p> <p>Tidak, disini guru-guru berkembang kepemimpinannya karena saya minta untuk aktif terlibat membuat program untuk anak – anak, kemudian membuat divisi-divisi program yang hanya saya beri contoh diawal satu dua bulan kemudian bisa jalan sendiri mereka yang mengkoordinir atau emimpin program dan devisi tersebut.</p> <p>Iya, mereka senang bekerja sama menjadi satu Tim dengan saya dan dengan sesame guru untuk melaksanakan visi misi sekolah, membentuk siswa yang berakhlak islam, unggul dalam prestasi, dan terdepan dalam teknologi.</p> <p>Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang didirikan dengan orientasi pada unsur keagamaan dan fungsi dalam pendidikan yang memiliki kedekatan emosional dengan masyarakat sehingga memiliki kedekatan dengan gerakan masyarakat baik secara kultural maupun struktural. Kecenderungan di dalam pengelolaan madrasah lebih menonjolkan pada etos kerja lillahi ta'ala.</p>
---	--

Inti Hasil interview dengan Kepala Sekolah SMKN 1 Mranggen Demak (KEP.SEK Taufik, TL.01)

Data Informan : A.S.Y, KEP.SEK.TL.01.
 Nama :Ibu Dra. siti Asiyah, M.M.,M.Pd.
 Jenis Kelamin :Perempuan
 Sekolah :SMAN 1
 Masa menjabat : 9 Tahun (20 Maret 2013 -sekarang)
 Waktu/tempat : Kantor Kepala Sekolah SMAN 1 Demak
 Tanggal/Jam :26 Desember 2022 (durasi 45 Menit)

Pertanyaan Penelitian	Komentar
Apakah ibu /bapak mendistribusikan tugas – tugas dalam pembelajaran kepada pada guru dengan baik?	Saya telah mendistribusikan kepemimpinan saya dengan baik, yakni Ada tim, waka- waka, koordinator, pak Taufik Saya Komunikasi dan kolaborasi dengan mereka dengan baik
Apakah ibu/bapak memiliki kepercayaan untuk berbagi tugas kepemimpinan dengan para guru, utamanya dalam pembelajaran?	2, Teamwork. Kepercayaan untuk melakukan berbagai tugas kepanitiaan dan menjalankan program, menjadi koordinator acara dan program-program sesuai dengan bidang masing-masing.
Apakah ibu/bapak memberi kesempatan pada para guru untuk memberikan opini dan masukah dalam berbagai kebijakan Pendidikan yang bapak lakukan?	3. Dalam berbagai Keputusan kpl sekolah saya selalu memberi kesempatan seluruh guru dan karyawan untuk memberi opini dg masukan
Apakah bapak / ibu kepala sekolah dapat mengidentifikasi para sosok teacher leader di sekolah	Bisa identifikasi siapa saja yang kompeten dan punya jiwa kepemimpinan, mereka yang saya pilih dalam struktur dan jadi

<p>bapak?</p> <p>Apakah ibu/bapak memberi kesempatan bagi mereka untuk mengasah potensi kepemimpinannya? Bagaimana caranya?</p> <p>Bagaimana pendapat bapak/ibu kepala sekolah terkait kehadiran teacher leader disekolah?</p>	<p>koordinator dan ketua kepanitiaan Mengembangkan karir, mengasah potensi. Diseminasi keteman-temannya sbg nara sumber, meminta Mengisi workshop</p> <p>Kehadirannya menjadi penggerak , penerapan kurikulum merdeka. Para guru disini menjadi banyak yang menjadi penggerak kurikulum merdeka pada angkatan pertama.</p>
<p>Apakah guru dapat menyampaikan langsung masukan, saran, atau gagasan secara pribadi kepada kepala sekolah, atau harus menunggu kesempatan untuk menyampaikannya di forum formal dan khusus? Apakah kepala sekolah memfasilitasi para guru yang ingin menyampaikan pendapat, ide dan gagasan secara fomal dalam forum rapat atau diluar rapat?</p> <p>Apakah ada forum curah ide dan gagasan untuk para guru dan structural di sekolah yang bapak pimpin? Apakah guru yang melakukan kerja</p>	<p>Ya tentu. bisa Ketemu langsung, terbuka. Mereka kalau mau bisa menyampaikan menemui saya dikantor kepala sekolah</p> <p>Ya. Biasa ada dalam rapat tapi bukan forum khusus. Dalam rapat-rapat saya selalu membuka forum tanya jawab, dan mempersilahkan bagi yang mau memberi masukan</p> <p>Ada Forum pengembangan guru di sekolah , PPKB, IHT tentu, pelatihan kurikulum merdeka</p> <p>Reward tidak ada. Untuk pelaksanaan Pilot sekolah kurikulum merdeka ketika saya minta tolong pak Taufik ya bersifat kekeluargaan, minta tolong saja karena memang tidak ada anggaran untuk reward iplementasi kurikulum merdeka</p>

<p>kepemimpinan baik secara formal dalam structural maupun secara informal menjadi bebrbagai koordinator kegiatas, diberi reward atau apresiasi di sekolah yang bapak / ibu pimpin?</p>	<p>(IKM).</p>
<p>APakah guru merasa cukup dengan tugas mengajar saja ? Apakah guru enggan melangkah ke jalur leadership? Bagaimana menurut pendapat bapak atau ibu tentang adanya teacher leader?</p>	<p>Kebanyakan Lelah mengajar. Flat, tidak bergelombang. Seperti pak Taufik hanya bisa dihitung jari. Ya, habis waktu mengajar saja Sangat kompeten, dapat diajak mengembangkan sekolah, saya libatkan dalam pelatihan kurikulum merdeka bagi guru, berbagi pada guru</p>

Inti Hasil Interview

Kepala sekolah MTsN 1 Pati (KEP.SEK. Mujib/TL. 07)

Kode : S.F. Y., KEPSEK.TL.07.
Situs : MTsN 1 PAti
Teknik : W (Wawancara)
Y.W.N. : Kepala Sekolah (KEPSEK) MTsN 1 Pati
Nama : Ali Syafak
Tanggal : 22 Agustus 2023
Hari :Kamis
Tempat :Ruang kantor kepala sekolah
Jam : 11.05 – 11. 57

Hasil Wawancara

Pertanyaan Penelitian	Inti jawaban / Komentar
Bagaimana pandangan bapak / ibu tentang sosok teacher leader (kompetensinya, profesionalismenya, kepribadian dan sosialnya)?	Pak Mujib sosok yang baik dan bisa menjadi, uswatun khasanah bagi anak didik dan guru-guru disini. Pak Mujib adalah kiai besar di daerahnya
Sebagai pimpinan, apakah bapak / ibu merasa dihormat / dihargai oleh teacher leader ?	Oh tentu. Orangnya santun dan tawdlu
Bagaimana Bapak / memotivasi teacher leader sehingga mau melangkah kejalur leadership?	Beri kesempatan semua guru berkembang seluas luasnya
Apakah menurut bapak / ibu, teacher leader adalah sosok yang dapat dijadikan teladan dalam pembelajaran PAI?	Kalau dalam pemahaman materi agama pak mujib bagus

<p>Bagaimana pendapat bapak/ ibu kepala sekolah terkait kehadiran teacher leader disekolah?</p>	<p>sehingga senang berbagi ilmu dengan kolega guru</p> <p>Pak Mujiib aktif dalam mengajar, hampir tidak pernah kosong, dan juga aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah</p>
<p>Apakah bapak / ibu kepala sekolah dapat mengidentifikasi siapa saja para guru yang memiliki jiwa kepemimpinan?</p> <p>Apakah bapak / ibu memberi kesempatan bagi mereka untuk mengasah potensi kepemimpinannya? Bagaimana caranya?</p>	<p>Iya, saya tahu siapa saja yang memiliki potensi jadi koordinator, saya tunjuk, saya amanahi mengelola program dan memimpin TIM untuk menjalankan program tersebut.</p> <p>Semangat mereka dikobarkan, dikobarkan lagi, berbenah, berbenah, ‘berat menggerakkan becak jika sendirian, tingkat kesadarannya, tidak Lelah-Lelah memotivasi.....diteladankan, terus diteladankan, bahkan nyapu sendiri</p> <p>Selalu saya beri kesempatan. Saya dorong dan teladankan untuk Istiqomahkan program, sholat, sholat isrok, dhuha, sholat jamah’ah, guru PAI harus jadi contoh...pakai hati...yuk dampingi anak.....”bekerja dan berfikir pakai hati.</p>

<p>Apakah guru dapat menyampaikan langsung masukan, saran, atau gagasan secara pribadi kepada kepala sekolah, atau harus menunggu kesempatan untuk menyampaikannya di forum formal dan khusus?</p> <p>Apakah guru disini memiliki waktu yang cukup untuk pengembangan diri dan melakukan belajar bersama dan berkolaborasi?</p> <p>Apakah guru yang melakukan kerja kepemimpinan baik secara formal dalam structural maupun secara informal menjadi bebrbagai koordinator kegiatas, diberi reward atau apresiasi / recognisi di sekolah yang bapak / ibu pimpin?</p>	<p>Kepala sekolah mendatangi gurunya langsung, nyamperi gurunya, sifat pelayan guru....servant leadership, guru pelayan murid.....kepala sekolah yg datang ke guru. Datang ketiap guru didekati...tidak usah formal-formal.</p> <p>-Tiap hari salaman dg semua guru....jika ketemu guru saya akhirkkan terus jagong ke warung kopi terus ngobrol.....malah awal yg buly</p> <p>- Pembinaan di rapat. Yg dari luar yg mau ganti diluar, tp didalam yg keras malah luluh.</p> <p>Ada pengembangan guru IHT, IKM, tiap bulan ada dari balai diklat, pengawas, MGMP wajjibkan, dikosongkang.</p> <p>Pendekatan syurga punishment tidak terlalu.....dibiarkan,diganti tempat yg mudah. Semua yg berkontribusi diberi penghargaan. Tetap menghargainya. Minimal verbal. Diupacara dipanggil apreasi</p>
<p>Apakah guru merasa cukup dengan tugas mengajar saja dan enggan melangkah ke jalur leadership ?</p>	<p>Sebagian ya...yg senior...Jadi Terpaksa didorong harus di dorong....agar sekolah menjadi sekolah unggulan jateng Indonesia. Terus</p>

<p>Apakah guru senang bekerja dalam tim dan berkolaborasi?</p>	<p>dimotivasi...provokator</p> <p>Struktur tim, pengembangan diri, kreatifitas siswa, tim ikm,</p>
<p>Apakah ibu /bapak mendistribusikan tugas – tugas dalam pembelajaran kepada pada guru dengan baik?</p> <p>Apakah ibu/bapak memiliki kepercayaan untuk berbagi tugas kepemimpinan dengan para guru, utamanya dalam pembelajaran?</p> <p>Apakah kepala sekolah memfasilitasi para guru yang ingin menyampaikan pendapat, masukan, ide dan gagasan secara fomal dalam forum rapat atau diluar rapat?</p> <p>Apakah ada forum curah ide dan gagasan untuk para guru di sekolah yang bapak pimpin?</p>	<p>Didistribusikan dg baik.....memberi contoh.....apapun dari hal kecil administrasi, sampai hal inti. Atasan tim yg melayani.....harus diperhatikan.</p> <p>Ya. Tentu. Banyak guru yang kompeten dan bisa kita jadikan koordinator berbagai program.</p> <p>Setiap saat bisa langsung memberi masukan pada saya, namun kalau dalam forum biasanya adalah dalam rapat koordinasi guru.</p> <p>Ya masuk dalam rapat koordinasi atau ketika pelatihan IHT</p>

INTI HASIL WAWANCARA

Kepala Sekolah SMKN 1 Salatiga/KEP. SEK. Untoro (TL.02)

KODE : S.A.N., KEP.SEK.TL.02
Nama : Santoso
Jenis Kelamin :Laki – laki
Nama Sekolah : SMKN 1 Salatiga
Masa menjabat: Kepala Sekolah
Waktu/tempat : Ruang kepala sekolah
Tanggal/Jam : 29 Agustus 2023, Pukul 09.30 – 10.45

Pertanyaan Penelitian	Inti Jawaban
Bagaimana pandangan bapak / ibu tentang sosok teacher leader (kompetensinya, profesionalismenya, kepribadian dan sosialnya)? Sebagai pimpinan, apakah bapak / ibu merasa dihormat / dihargai oleh teacher leader ?	1.Sosok disiplin tinggi dan bisa diteladani Iya, beliau menghormati pimpinan Beri kesempatan semua guru berkembang seluas luasnya, kalau pak Untoro lebih dulu ngajar di sekolah ini dari saya. Saya baru 2 tahun dipindah
Bagaimana Bapak / memotivasi guru sehingga mau melangkah kejalur leadership?	Saya lihat bisa. Bagus. Aktif juga dalam pengembangan diri
Apakah menurut bapak / ibu, teacher leader adalah sosok yang dapat dijadikan model / teladan dalam pembelajaran bermutu?	Saya senang dengan pribadinya, hanya satu saja yang saya tidak sreg yaitu parkir mobil tidak ditempatnya tapi dekat masjid, lainnya saya senang dengan
Bagaimana pendapat bapak/ ibu kepala sekolah terkait kehadiran teacher leader disekolah?	

	<p>kehadiran pak Untoro yang dapat mendisiplinkan anak-anak dengan baik.</p>
<p>Apakah bapak / ibu kepala sekolah dapat mengidentifikasi siapa saja para guru yang memiliki jiwa kepemimpinan?</p> <p>Apakah bapak / ibu memberi kesempatan bagi mereka untuk mengasah potensi kepemimpinannya? Bagaimana caranya?</p>	<p>Ya. Yang nampak aktif biasanya.</p> <p>Iya, caranya dengan memberi kesempatan terbuka untuk memberi masukan pada saya. Didepan kantor saya ada kotak saran</p> <p>Memberi kesempatan luas untuk mengembangkan diri dan ikut berbagai pelatihan didalam dan diluar</p>
<p>Apakah guru dapat menyampaikan langsung masukan, saran, atau gagasan secara pribadi kepada kepala sekolah, atau harus menunggu kesempatan untuk menyampaikannya di forum formal dan khusus?</p> <p>Apakah guru disini memiliki waktu yang cukup untuk</p>	<p>Bisa langsung dan bisa lewat kotak saran. Ada kotak saran didepan pintu ruang saya yang bebas guru untuk memasukkan kritik dan saran.</p> <p>Iya. Namun dengan kebijakan mengajar yang baru, mereka dipaksa system harus sering berada di sekolah</p>

<p>pengembangan diri dan melakukan belajar bersama dan berkolaborasi?</p> <p>Apakah guru yang melakukan kerja kepemimpinan baik secara formal dalam structural maupun secara informal menjadi bebrbagai koordinator kegiatas, diberi reward atau apresiasi / recognisi di sekolah yang bapak / ibu pimpin?</p>	<p>Tidak. Suka rela</p>
<p>APakah guru merasa cukup dengan tugas mengajar saja ? Apakah guru enggan melangkah ke jalur leadership?</p> <p>Apakah guru senang bekerja dalam tim dan berkolaborasi?</p>	<p>Sebagian ya...</p> <p>Banyak yang masih mengajar dan pulang, belum semangat mengembangkan diri Lebih banyak masih sendiri - sendiri</p>
<p>Apakah ibu /bapak mendistribusikan tugas – tugas dalam pembelajaran kepada pada guru dengan baik? Apakah ibu/bapak memiliki kepercayaan untuk berbagi tugas kepemimpinan dengan para guru, utamanya dalam memimpin pembelajaran?</p> <p>Apakah kepala sekolah memfasilitasi para guru yang ingin menyampaikan pendapat, kritik saran / masukan, ide dan gagasan secara fomal dalam forum rapat atau diluar rapat?</p>	<p>Didistribusikan dg baik. Disini pokoknya tugas merata dibagi sebagai koordinator, dan prinsip saya “berikan pekerjaan pada orang yang sibuk” pasti akan terjalankan dengan baik, karena mereka pandai mengatur waktu</p> <p>Ya, saya percaya untuk mendelegasikan berbagai tugas untuk saya delegasikan misal guru senior bidang mata pelajar diluar bidang saya, saya deegasikan guru nior dengan kepangkatan tinggi untuk melakukan penilaian kinerja dan</p>

<p>Apakah ada forum curah ide dan gagasan untuk para guru di sekolah yang bapak pimpin?</p>	<p>membimbingnya</p> <p>ada, ya hanya lewat rapat guru</p> <p>Secara khusus tidak ada tapi biasanya dalam rapat koordinasi guru kita beri waktu. Yang secara khusus belum ada</p>
---	---

Transkrip Interview dengan Kepala Sekolah SMAN 3 Semarang

Kode : Y.W.N., KEPSEK.TL.05.
Situs : SMAN 3 Semarang
Teknik : W (Wawancara)
Y.W.N.: Kepala Sekolah (KEPSEK) SMAN 3 Semarang
Nama : Drs. Yuwana, M.Kom
Tanggal : 26 Januari 2023
Hari : Kamis
Tempat : Ruang kantor kepala sekolah
Jam : 10.20 – 11. 10

Hasil Wawancara:

P. : Niki bapak, saya butuh *interview* untuk konfirmasi hasil temuan saya dan menambah perspektif dari sudut pandang panjenengan selaku pimpinan dari pak Hery dan bu Muslimah, para guru agama di SMAN 3 Semarang ini. Njih terkait penelitian saya tentang *teacher leader* PAI. Beliau berdua yang menjadi informan penelitian saya tentang peran *teacher leader* PAI di Jawa tengah.

Y.W.N.: Ya, monggo.

P : Apakah pak Hery dan Bu Muslimah merupakan guru yang memiliki kompetensi yang bagus?

Y.W.N: Dalam pandangan saya mereka berdua guru – guru yang aktif baik baik disekolah maupun berbagai kegiatan diluar sekolah. Sebagai guru agama pribadi dan sosialnya bagus. Sebgaai guru senior mereka sudah profesional tersertifikasi.

P. : Untuk pedagogynya bapak?
: Bagus. Yang jelas pak Hery saya minta melakukan seleksi dan penilaian kinerja guru PAI baru, kalau bu Mus, ya juga bagus. Luwes dengan anak-anak dalam mengajar, dan membimbing anak-anak.

Y.W.N. : Nanti kalau sudah tidak ada yang lain baru guru agama, yang berdoa putra karena tidak ada halangan yang putra, jadi sudah ada programnya begitu. Kemudian bergantian

untuk memberi kesempatan ke pembina, jadi kalau mas Rohman untuk memimpin doa itu tujuan kami adalah berani memimpin, itu sebenarnya tujuan. Tapi banyak yang tidak tahu dan ini tidak saya sampaikan kesempatan Pak Puji, kesempatan siapa, dalam rangka melatih kepemimpinan mereka. Kalau hari Kamis maka *button up*, saya beri kesempatan untuk memberi masukan mengkritik sekolah, namanya Kamis *button up*.

P. : Jadi namanya Kamis *button up* ya? itu yang menurut saya sangat menarik dan sangat inspiratif karena tidak banyak pimpinan yang mau apalagi reguler dikasih masukan apa yang membuat jenengan memiliki pemikiran ini?

Y.W.N. : Buk seorang kepala sekolah itu tidak sempurna, harus diakui betul, nggak ada kesempurnaan dalam hidup, masukkan itu bisa dari satpam bisa dari pesuruh bisa dari guru bahkan dari guru yang baru saja kalau kita memberi masukan itu masukan yang bagus, bisa kita terima bisa kita terapkan karena kita keluhan-keluhan dari pada guru itu terkadang tidak tahu, dia baru mengeluh apa kaitanya dengan apa seperti apa pembelajaran kesulitannya apa kita harus merangkum, baru masukkan-masukan itu kita mencari solusi sehingga nanti mereka juga mendapatkan pelayanan pula gitu.

P. : Oh begitu ya Pak, tapi itu kan tidak mudah karena di forum?

Y.W.N. : Mudah sih, kelihatannya juga tidak hanya ada satu karena kelainan maaf ada satu guru yang selalu protes.

P. : Nah nah itu bagaimana Pak?

Y.W.N. : Itu juga tidak parah tak biarin nggak apa-apa mau memberi masukan kita beri apresiasi ndak masalah, bisa jadi masukan dia benar kalau saya pikirnya bisa jadi dari orang seperti itu tapi masukannya benar, kadang kita tidak tahu dari maaf dari mulut siapa masukan itu bagus kadang kita tidak tahu kalau memang kita terima ya kita terima kalau mau tidak ya belum kita tolak kita pertimbangkan terlebih dahulu.

- P. : Nggih luar biasanya ya di sini malah saya belum menemukan di sekolah lain.
- Y.W.N. : Kelihatannya biasa kepala sekolah berani briefing setiap hari itu juga tidak semua maaf saya bukan membanding-bandingkan.
- P. : Nggih makanya saya langsung menangkap ini sebagai sesuatu yang oh berarti berarti kan nuwun sewu Pak Heri itu mengalami kepemimpinan panjenengan berapa tahun?
- Y.W.N. : Baru 1 tahun
- P. : Tapi tentunya adalah peran kepala sekolah sehingga gurunya bisa seperti itu pasti leadernya kan seperti ini.
- Y.W.N. : Harus ada keberanian, bahkan anak-anak muda itu idenya luar biasa kadang-kadang digenerasi itulah tidak tertampung atau tidak terpikirkan kalau itu bagus karena kenapa tidak ya itu yang harus kita.
- P. : Berarti jenengan malah mendukung ini nggih, nyuwun sewu kalau guru-guru yang seperti Pak Heri ini kan banyak kiprahnya di luar di dalam seperti apa pak?
- Y.W.N. : Jadi begini ketentuan kami jangan meninggalkan tugas utama, jadi kalau mau keluar itu boleh asalkan tidak meninggalkan tugas utama guru itu dibayar dibiayai untuk mencerdaskan anak bangsa, ojo ngasih kosong ditinggal maaf apalagi berpikir materi kemudian keluar karena pengen dapat materi maka keberkahannya hilang, maaf ya sok ngomong tentang agama.
- P. : Lah makanya terus bagaimana ini, seperti Pak Heri kan jam terbangnya ya sangat tinggi begitu saya bayangin akan sering kelas itu kosong.
- Y.W.N. : tidak, setahu saya tidak yang akhir-akhir ini selama saya lo ya, selama saya tidak karena memang saya batasi nek jenenge jam kosong silakan atau diijolke dengan temannya, kan banyak caranya misalnya hari senin kok Pak Heri ada kegiatan di luar maka jam di hari senin itu bisa ditukarkan dengan guru yang lain sehingga bisa waktu di lain.
- P. : Tidak hanya mengasih banyak tugas buat siswa.
- Y.W.N. : Nggak boleh, hanya memberi tugas tidak boleh.

- P. : Dan selama ini?
- Y.W.N. : Bahkan bisa diisi oleh guru se mata pelajaran.
- P. : Pernah itu?
- Y.W.N. : Pernah
- P. : Berarti ketika beliau beroperasi di luar panjenengan bisa mengarahkan guru ini untuk tidak, maaf dalam kutip tidak mendzolimi siswa dengan terlalu banyak tugas karena memang kepala sekolah mengarahkannya seperti itu dan ternyata Pak Heri bisa ya?
- Y.W.N. : Bisa, jadi karna beliau mengurangi kegiatan yang di luar tapi juga membagi tugas dengan teman sehingga seumpama Pak Rohman ingin keluar pun Pak Heri kosong Pak Heri bisa ngisi boleh,
- P. : Dan ternyata memang jalan dua-duanya karena memang ada yang terlalu sibuk di luar di sininya terbengkalai dan ini Pak Heri bisa karena memang sudah diarahkan seperti itu.
- Y.W.N. : Iya dan yang saya senang kalau ada kepentingan di luar pasti izin pasti ngelapor, lah itu karena kepala sekolah tidak mungkin menjangkau seluruhnya, menjangkau seluruh kelas ternyata ditiliki kosong, nah itu saya paling marah kalau masuk ke kelas kok gurunya nggak ada ternyata gurunya pergi kok nggak pamitan itu pasti jadi catatan sendiri bagi saya, saya berusaha untuk itu.
- P. : Pokoknya dia kalau ada kegiatan jangan terlalu mengalahkan itu nggih?
- Y.W.N. : Dia dipakai apalagi nanti setelah doktor ada pilihan mau Kemenag mau ke mana yang dia kehendaki, tapi kelihatannya ada perjanjian kontrak dengan BKD karena dia dulu izin belajar melalui beasiswa maka ada perjanjian setelah lulus harus mengabdikan sekolah itu sekian tahun.
- P. : Iya sepertinya ada 2 plus lebih.
- Y.W.N. : Iya dua kali masa belajar kalau nggak salah.
- P. : Oh ya berarti harus di sini nggih? Lah itu terkait dengan kepemimpinan berarti panjenengan tadi demokratis mau menerima masukan, untuk jamnya mengarahkan tidak hanya sekedar melarang tapi mengarahkan bagaimana di

sini juga tetap dapat keadilan, tetap tidak banyak beban yang ditinggal. Tapi kontribusi atau peran beliau sendiri untuk sekolah ini apa Pak kalau lihat kiprahnya dulu kan, berefek nggak ke sekolah?

Y.W.N. : Banyak, kalau saya mengisi, maaf ya mengisi mengimami salat dzuhur rutin seperti ini itu saya sudah senang sekali, pada salat zuhur salat ashar menangani tidak lowong di antara guru agama itu gantian tidak lowong karena memang bidangnya beliau itu saya sudah gembira sekali, karena di beberapa sekolah banyak guru agama tapi kok malah pas jumat malah nggolek kesulitan kadang kok ono kadang ora.

P. : Berarti di sini jalan ya agamanya?

Y.W.N. : Jalan terus.

P. : Saya sering lihat di sekolahan itu sering ada itu studi banding itu ada nggak?

Y.W.N. : Pernah itu kemarin dari mana ya Sukoharjo ada dari SMA IT Jogja dari Bandung dari Lampung.

P. : Studi banding nopo niku?

Y.W.N. : Banyak ada yang agama ada yang kimia ada yang sekolahan dengan kepala sekolahan dari Kemenag juga ada yang dari Lampung

P. : Lah nopo niku?

Y.W.N. : PAI dari Lampung kalau nggak salah Jambi atau Lampung pokoknya Sumatera.

P. : Studi banding apa itu?

Y.W.N. : PAI, guru agama.

P. : Pengen tahu bagaimana PAI-nya di sini berarti dianggap baik nggih, karena ada kiprah guru agama yang bisa jenengan motivasi sebagai pimpinan jadi bisa menyeimbangkan acara di luar dan di dalam itu, kalau terkait dengan jenengan sendiri terkait mengisi itu bagian dari tugasnya atau ada reward tertentu?

Y.W.N. : Jadi nek kalau saya guru agama itu tanggung jawab moral, apa namanya kalau aturan tidak tertulis itu apa namanya, kode etik. Kalau saya guru agama itu mutlak menangani masjid, jadi masjid jangan terlantar. kalau menangani

Masjid itu dengan keseluruhan, artinya keseluruhan itu siapa yang bertugas, siapa yang khutbah, siapa yang mengisi kegiatannya, apa saja termasuk anak-anak mengarahkan anak-anak itu untuk ke masjid itu dengan rohis, itu peran guru agama dan agama islam walaupun ada guru lain yang mendukung tapi peran utamanya adalah guru agama Islam.

P. : Nggih kalau untuk guru sendiri ada mboten Pak pelatihan pengembangan diri yang sudah diadakan oleh sekolah?

Y.W.N. : Kalau pelatihan khusus agama tidak ada tetapi mereka keterlibatan di dalam mbmp kami beri sepenuhnya, dukungan sepenuhnya kemudian kalau pelatihan-pelatihan kurikulum itu berasanya bersama-sama satu sekolah bukan hanya guru agama saja tapi satu sekolah.

P. : Oh jadi satu sekolah pelatihannya baru sekitar kurikulum niki nggeh?

Y.W.N. : Kalau sekarang kurikulum merdeka ya pembelajaran kreatif ya macam-macam berkaitan dengan kurikulum.

P. : Terkait sama niki, hubungan dengan guru-guru lain baik ke Pak Heri dengan guru lain itu beliau bagus nggih secara personal secara sosial?

Y.W.N. : Setahu saya bagus tapi yang lebih dekat beliau, saya lebih percaya dengan teman-teman, tapi selama ini tidak ada masukan negatif kalau sebelumnya malah saya menerima masukan negatif ada, sebelum saya lo ya tapi saat ini selama saya ada di sini tidak ada karena selalu dikomunikasikan.

P. : Maksudnya karena jenengan mampu menjadi teladan akhirnya mungkin juga lebih baik juga mungkin.

Y.W.N. : Mereka pakewuh sendiri og kalau melanggar, ya harapan saya guru-guru itu kalau melanggar pakewuh sendiri tidak harus menggunakan larangan.

P. : Apa yang bisa membuat mereka pakewuh sendiri?

Y.W.N. : Komunikasi, iya komunikasi. Kita dekati kita sering bergabung dengan mereka, mereka akan menyampaikan hal-hal tertentu sehingga pakewuh itu menjadi apa ya

bahasanya menjadi filter, pakewuh itu menjadi filter untuk melanggar aturan.

P. : Menurut jenengan selain Pak Heri, seperti Mas Rohman ini dengan kepemimpinan panjenengan bisa nggak terus berproses menjadi leader-leader PAI di luar atau sebenarnya cukup?

Y.W.N. : Kalau saya sebenarnya memberi kesempatan seluas-luasnya dengan tidak mengurangi fungsi utama untuk berkembang dan mereka saya beri kesempatan dari hal-hal yang kecil walaupun mereka tidak terasa tapi di dalamnya di situ ada unsur-unsur kepemimpinan, mereka mungkin tidak sengaja saya minta untuk ini itu, tapi kami tidak punya program khusus, dengan memberi kesempatan itu adalah latihan kepemimpinan. Kemarin mengikuti lomba apa ya, guru prestasi PAI kami beri kesempatan akhirnya bisa juara 3, itu kalau saya hanya berpikir individu kelas saya kosong pasti gak mangkat dan ora intuk mangkat. Nggih harus berpikir lebih luas dengan pengalaman itu maka bisa dibawa ke sekolah

P. : Ngajarnya tidak cuma kemampuan S1 nya tapi berkembang, tapi jangan terlalu sering meninggalkan kelas.

Y.W.N. : Kami penggantian orsngg, kalau beliau gampang kalau beliau kosong yang ngisi mertuanya.

P. : Oalah ternyata dapat jodoh disini nggeh. Alhamdulillah bapak berarti niku nggih di sini beliau bisa di situasikan atau dikondisikan oleh bapak kepala sekolah untuk bisa mengatur waktu tidak habis di luar tapi di dalam sekolah itu sendiri, apa tadi mencontoh dari jenengan ibaratnya jadi dekat sehingga dari dekat itu mau berbuat yang nggak bagus itu pakewuh sendiri tidak perlu dimarahi tidak perlu di instruksi dan jenengan selalu meluangkan waktu untuk berkomunikasi.

Y.W.N. : Kepala sekolah kan mung lungguh tanda tangan lah ngapain, kalau duduk gini terus juga bosan, wong tadi saya juga baru masuk tiga kali ke sini, tadi di lapangan terus.

- P. : Ini menarik sekali terlepas dari Pak Heri tapi nggih tetep mendukung datanya, apa motto panjenengan maksudnya gini nilai-nilai diri panjenengan sehingga bisa menjadi pemimpin yang seperti sekarang?
- Y.W.N. : Pertama kita semakin tinggi kedudukan itu semakin banyak yang kita layani, karena ruhnya pemimpin itu adalah pelayan.
- P. : Semakin banyak yang dilayani nggih?
- Y.W.N. : Iya, pemimpin itu pelayan bukan raja, kalau raja dilayani kalau pelayan itu ya memang melayani. Maaf bukan apa-apa bukan saya sok tahu nabi itu pelayan mungkin itu betul nggak Mas Rohman? nabi itu pelayan umat dan nabi siapa saja itu pelayan umat, saya masih tatanan paling dasar kepala sekolah itu paling dasar. Kita harus memberikan pelayanan yang baik, maka motto kami guru itu mengajar dengan sepenuh hati jadi mengajar dengan sepenuh hati itu apa to? kalau yang seperti ini selalu jelas kalau dari rumah itu guru marah-marah makanya ada selaput yang menutup ketulusan. Di rumah anake nangis bojone rewel di sini ada selaput. Demikian pula anak, kalau dari rumah sudah marah-marah dengan keluarga tidak harmonis maka di sini ada selaput sehingga iki ora metu iki ora iso mlebu, mau diberi berapapun maka tidak akan masuk. Tapi kalau seorang guru itu tulus hatinya tulus, jiwanya tulus, seorang murid jiwanya tulus maka selaput ini hilang semua, sehingga jika njenengan mau isi penuh pun maka akan bisa dengan mudahnya karena pada frekuensi yang sama.
- P. : Oh jadi murid dan guru harus sama-sama mentuluskan diri?
- Y.W.N. : Iya semuanya harus tulus, maka kami setiap pagi, doa pagi ada yang mendoakan guru mendoakan murid bahkan alumni di doa murid harapan kami, kami belum pernah ngecek ada mendoakan guru, saling mendoakan inilah ketulusan akan muncul. Harapannya adalah seperti itu.

- P. : Ketulusan termasuk dalam mengajar juga termasuk dalam memakmurkan masjid dalam menghidupkan agama Islam di sini.
- Y.W.N. : Betul karena tulus itulah yang membuat semua pergerakan itu menjadi merdeka, nggak ada yang ditakuti. Kalau kita melayani guru tulus pengen membina tulus. Apakah ada rasa takut? Enggak, yang muncul adalah kemerdekaan rasa takut itu otomatis akan hilang. Apakah ada guru yang takut ketemu saya? ya ada satu hehehe.
- P. : Pasti selalu ada tapi kan satu itu nggak mewakili sama sekali.
- Y.W.N. : Alhamdulillah terbuka tempat ini.
- P. : Yang penting kehidupan normalnya adalah welcome, jenengan gak jaga image selalu komunikasi berarti beliau apa ya menerapkan kepemimpinan server leadership itu terkini loh, tercanggih.
- Y.W.N. : Enggak saya selalu, kadang-kadang membaca kisah nabi Muhammad.
- P. : Malah terinspirasi dari kisah nabi nggih?
- Y.W.N. : Dari kisah nabi itu ada satu-satu hal yang kita ambil untuk kita terapkan sebagai seorang pemimpin, walaupun dicerita tidak marah. Saya ambil contoh pada waktu rapat punya makanan bukan dimakan sendiri tapi diberikan kepada orang yang membutuhkan, pada waktu kita luang kita dekati diajak ngobrol. Itu kan maaf ya itu kan cara nabi, ya nabi kan seperti itu ya kita tiru lah. Saya yakin, saya sangat berharap syafaat nabi hahaha, jadi hidup apapun yang saya lakukan itu karena meniru walaupun satu perbuatan nabi maka nanti itu kita akan mendapat syafaatnya Insha Allah.
- P. : Visi niki apa Pak? visinya sekolah niki.
- Y.W.N. : Kalau visi sekolah menjadikan SMA, menjadikan apa ya kalau visi sekolah itu kami maaf hati belum klop, karena masih ada kesombongan maaf.
- P. : Kalau boleh tahu apa itu visinya? Soalnya saya dengar beberapa anak pejabat-pejabat pada ke sini. Dulu bu Sri Mulyani, Menteri Keuangan juga alumni sini.

- Y.W.N. : Jadi memang tujuannya untuk memupuk keberanian membangkitkan menjadikan generasi spektakuler kalau nggak salah, kemudian kami juga di Tu itu juga pelayanan internal entah sudah terjadi atau belum, begitu ada orang datang di sapa mau ketemu siapa diarahkan ke mana, itu fungsi tata usaha. Dari satpam, tata usaha jangan sampai orang masuk sini itu bingung. Melayani datang tersenyum pulang tersenyum. Harapannya begitu, itu yang kami lakukan dan kami mencoba untuk itu ada kegembiraan, jadi kerja itu gembira jangan terpaksa.
- P. : Nggih kadosé cekap niku Pak Alhamdulillah matur nuwun sanget *wekdale*.

Transkrip Interview dengan Kepala Sekolah SMAN 1 Slawi, Tegal

Kode : L.U.T., KEP.SEK., TL.06
Situs : SMA Negeri 1 Slawi, Tegal
Teknik : W (Wawancara)
Informan : Kepala Sekolah SMKN 1 Slawi
Nama : Ibu Lutfah
Hari /Tanggal : Kamis, 21 Desember 2023
Tempat : Ruang Kepala Sekolah
Jam : 09.00 – 09.50

Hasil Wawancara

Peneliti : Mohon maaf Bu kalau saya mengganggu waktu panjenengan, terus terang saya itu remen loh bu kalau ada kepala sekolah perempuan, saya kepengen banget silaturahmi ke Tegal, dari Semarang kan sebenarnya mboten tebih-tebih amat to.

Informan : Nggih sakniki lewat tol cuma 2 jam saja sekarang.

Peneliti : Nggih dilalah sampun mau ujian, sebenarnya kalau dari dulu sagett di kontak yang pak Parman itu.

Informan : Nggih saya di sini itu mulai bulan Juli kemarin Bu 2023.

Peneliti : Geh lumayan 6 bulan.

Informan : Nggih sekitar 8 bulan, baru 8 bulan di sini sebelumnya saya sudah di SMK Balado Batang, SMK 1 Pemalang, SMK negeri 1 Warurejo dan ini sekolah yang kelima ibu.

Peneliti : Dan semua kepala sekolah di sekolah-sekolah sebelumnya nggih Bu Luthfah?

Informan : Nggih dulu guru di sekolah SMK Negeri Adiwerna kabupaten Tegal, terus tahun 2015 ikut seleksi penempatan 2017 kebetulan ketika penempatan sudah masuk provinsi jadi ya manut provinsi penempatan di mana saja, ya sudah saya jalani gitu, tapi itu di Balado 2 tahun Batang itu Batangnya pegunungan ibu.

Peneliti : Lha nggeh berarti ini dari ke-10 kepala sekolah niki yang putri yang cuma panjenengan sama kepala sekolah

SMA negeri 1 Demak Mranggen, nggih niki kalau 8 bulan menurut kulo lumayan nggih Bu, maksudnya sudah setle artinya insyaallah bisa itulah membantu penelitian niki nggih bu, sampun saget dimulai nggih bu? Panjenengan niki nggih leadernya kelihatan sekali terlihat sangat ringan tangan menolong padahal mendadak.

Informan : Nggih saya usahakan semampu saya ibu

Peneliti : Alhamdulillah nggeh bu Lutfah nggih panggilanipun, kulo Bu hidayah panggilnya Hida ibu.

Informan : Nggih Bu Hida.

Peneliti : Nyuwun Sewu ibu niki terkait dengan tema penelitian disertasi saya yang insyaAllah minggu depan diujikan tertutup kalau lancar data niki nyusul,

Informan : Nggih semoga dilancarkan amin.

Peneliti : Nggih mudah-mudahan lancar nggih ibu. Niki wonten sing mengganjal, awalnya mau saya tinggal tapi nggih niki bismillah alhamdulillah kepanggih panjenengan dibuka hatinya untuk membantu sehingga hasilnya lebih maksimal nggih, terkait niki tema disertasi kulo niku tentang teacher leader PAI jadi sosok-sosok teacher leader PAI yang niku aktif di dalam komunitas guru-guru PAI dan menjadi, misalnya instruktur di dalam atau fasilitator, lah salah satunya itu Ibu Kania sebagai informan, nah menurut pandangan panjenengan Bu Kania niku sosok yang seperti apa? kompetensinya apakah memang tinggi mungkin saget dimulai dari pribadinya.

Informan : Sepengetahuan saya ya Bu selama 8 bulan bergaul dengan beliau, beliau memang sangat kompeten. Artinya dalam hal perkembangan baru, yang notabnya apa namanya sekarang perkembangan teknologi cukup pesat ya Bu ya, kebetulan ketika saya mengetahui lebih dalam lagi ketika supervisi Bu, kebetulan beliau itu supervisi ketika mengajar itu juga sudah menggunakan berbagai macam variasi IT, berarti mengikuti perkembangan zaman teknologi gitu loh bu. Jadi beliau dalam mengajar sudah tidak gptek lagi sudah betul-betul mengikuti dan

dia mahir gitu sepengetahuan saya itu seperti itu, kemudian saya datang beliau juga sebagai ketua SPMI di sekolah kita kalau dulu itu namanya WM beliau sekarang menjadi WMM (wakil manajemen mutu) jadi saya tugas ke beliau pokoknya raport itu wewenangnya Bu Kania seperti itu, jadi ketika ada info-info di raport pendidikan sekolah maksudnya raport sekolah ya Bu ya, beliau selalu ini sekolah kita ini ini dan kemarin juga alhamdulillah beberapa bulan yang lalu dari kabupaten Tegal itu dari semua SMK di kabupaten Tegal salah satunya kan ada dua sekolah yang ditunjuk sebagai sampel gitu ya Bu, kemudian oleh yang lembaga seni budaya Jogja itu yang ditunjuk oleh kementerian untuk mengawal sekolah yang ditunjuk, kebetulan dua sekolah yaitu negerinya sekolah saya SMK 1 Slawi dan yang satu SMK Diponegoro, kalau nggak salah. Nah di situ didampingi oleh narasumber dari BBMTV Yogyakarta Bu Kania langsung gercep membentuk team, kemudian didampingi selama jadwalnya 4 hari pulang perginya 2 hari jadi efektif di sini 2 hari, dan di situ juga langsung setelah ada narasumber menyampaikan materi dan lain-lain kemudian sesuai dengan standar raport pendidikan kita, ternyata raport pendidikan kita yang bener ini ini ini Bu Kania langsung memimpin teman-teman gitu, jadi menurut saya bagus beliau bagus sekali bisa menjadi tim leader yang baik. Jadi langsung temen-temen juga diberi tugas Bu Kania ini ini ini ini, pak ini buat ini, pak ini buat ini, dalam event harus dikumpulkan. Nanti kalau ada sekiranya yang mungkin berdelegasi tapi kurang nanti Bu Kania menghapus gitu jadi menurut saya bagus beliau itu.

Peneliti : Nggih berarti secara pedagogik kemudian leadership PAI nya berarti itu dikatakan bisa bagus tinggi. Untuk menjadi pendukung leadership di sekolahan berarti kalau secara pribadi atau sosial kados pendidikan apakah beliau yang termasuk menghormati pimpinan atau dekat dengan

kolega secara pribadi atau sosial secara garis besarnya itu seperti apa nggih bu?.

Informan : Nggih menurut saya juga bagus dan menghormati saya sebagai pimpinan, memang betul yang ibu sampaikan kadang kalau ada orang yang kayak gitu biasanya agak sedikit menyepelekan, tapi untuk Bu Kania alhamdulillah bagus. Artinya begini, kan beliau sering keluar lah ya ikut seminar ini itu, malah orangnya aktif gitu ya ikut undangan ini, undangan itu. Baik tingkat provinsi maupun tingkat nasional, nah ketika ada surat itu kan disampaikan dulu “Ibu ini ada surat begini-begini” nanti saya sampaikan Bu kalau suratnya itu ditujukan kepada alamat kepala sekolah itu saya harus memberi surat tugas beserta pembiayaan, kalau di situ memang tidak ada biaya ditanggung sekolah gitu ya. Tapi kalau itu bersifat undangannya pribadi berarti saya hanya memberikan surat tugas begitu, dan alhamdulillah beliau juga menerima itu dan menghormati saya, itu artinya “tidak lah kan ini saya mau keluar” intinya tergantung suratnya pokoknya saya bilang begitu kalau suratnya ditujukan kepada pimpinan berarti saya wajib memberi surat tugas sekaligus pembiayaan, kalau memang di dalam surat itu masalah biaya akomodasi transport dan sebagainya ditanggung sekolah, tapi kalau ternyata suratnya itu kepada pribadi BU Kania atau beliau itu aktivis banget gitu ya, ya itu ditanggung sendiri dan alhamdulillah beliau menerima itu. Kemudian kenapa saya katakan baik juga misalkan ada undangan sore hari ya Bu ya, kemudian beliau naik kereta jam-jam 12 dia paginya masih ngajar kemudian nanti pukul 11.00 menemui saya “ibu mohon maaf ini saya mau cabut mengikuti kegiatan yang kemarin sudah jenengan tanda tangani, saya tadi mengajar dulu jadi ini saya mau cabut karena keretanya jam 12.00 ibu” ya saya bilang nggih monggo, kadang kan juga ada yang lah sisan blabas gitu, tapi kalau Bu Kania itu enggak kalau sekiranya masih ada waktu ada kesempatan ngajar

ya beliau ngajar dulu gitu, jadi menurut saya itu bagus tidak kok saya sudah ada kerjaan hari ini jadi sejak pagi pun nggak berangkat ke sekolah dulu nggak papa untuk packing-packing atau siap-siap, nggak seperti itu. Akhirnya saya walaupun hanya baru kenal beliau katakanlah 8 bulan “oh ternyata beliau begini artinya dia bisa, menempatkan diri bisa, manajemen waktu dengan baik bisa, oh iya kapan saya harus ngajar kapan saya harus mengembangkan kompetensi diri dan seterusnya begitu. Dan menurut saya itu suatu bentuk penghormatan kepada pimpinan begitu, kemudian untuk hubungan sosial alhamdulillah juga kan sering humas itu memberikan pengumuman bapak ibu ini ada orang melahirkan misalnya ada orang sakit misalnya kalau pas dia kosong dia itu ikut, kadang kan ada yang merasa eksklusif merasa senior dalam bergaul dengan teman-teman dia mengasingkan diri tapi berbeda dengan Ibu Kania karena saya sering mengamati oh beliau juga ikut kalau ada yang sakit juga ikut tengok kan difoto jadi tahu gitu contohnya kemarin saya dan teman-teman kan ngok bapaknya waka kurikulum yang sakit itu beliau itu bilang maaf saya nggak bisa ikut karena sedang ada jam ngajar nanti saya pulang saja gitu, ternyata betul pulang ke rumah sakit sendiri gitu. Artinya oh berarti dia tidak hanya basa-basi ikut kan biasanya maaf saya tidak bisa ikut karena lagi ngajar sudah titik selesai tapi insya Allah nanti kalau ada waktu pulang sekolah saya akan mampir dan betul-betul gitu loh dan itu bagus juga menurut saya gitu.

Peneliti : Nggih Alhamdulillah bu karena guru PAI kan gawangnya karakter selain kepala sekolah kan juga guru PAI terutama, oh Alhamdulillah nggih berarti terkonfirmasi.

Informan : Cuma satu hal ini memang kebetulan di tempat saya sudah ada masjid baguslah menurut saya, di SMK 1 Slawi masjid bagus bertingkat gitu ya. Nah yang saya

sayangkan itu wong punya masjid bagus dua lantai kok salat jumatnya masih di luar gitu. Kan ceritanya gini kebetulan di sekolah yang lama yaitu sekolah SMK Negeri 1 Warurejo itu mushola kecil dan sangat tidak representatif muridnya ada 1500-an, nah ketika itu kan tidak ada shalat dhuha, tidak ada salat berjamaah, salat jumat juga mereka keluar, akhirnya dari sekian bulan saya evaluasi intinya saya ajak berpikir “bapak ibu guru seperti ini kondisinya ini ini ini akibatnya seperti ini ini gimana apakah akan diam saja?” saya bilang gitu. Apakah akan kita tindaklanjuti yang lebih baik? ternyata temen-temen sepakat iya bu. Memang kondisinya seperti ini, kalau dibiarkan nanti akan ini ini. Oke kalau gitu diadakan salat dhuha di kelas berjamaah nanti saya tentukan yang imami sholat dhuha itu guru jam pertama, yang ngimami sholat dzuhur itu yang ke-6, yang ngimami sholat ashar yang jam terakhir saya atur begitu, dan salat jumat sekarang sudah di sana walaupun tidak punya masjid gitu loh bu. Nah di sini kebetulan itu belum terjadi itu belum ada, nah ceritanya saya ingin membuat terobosan itu karena di sini muridnya cukup besar 60 kelas sekitar 2.130 siswa ada murid sekitar 2.130 kalau nggak shalat kan saya sebagai kepala sekolah ikut nanggung dosa. Jadi saya kemarin sudah meminta ke teman kurikulum “kok ini kok gini gini gini”. Di sini kan saya memang harus ini ya antara sekolah satu dan sekolah lain kan kondisinya berbeda memang terus terang di SMK sekolah ini SMK 1 Slawi memang sudah luar biasa bu kedisiplannya, positifnya berjalan begitu tapi apa namanya itu Bu anak-anak tidak dikondisikan itu ibu lihat sendiri sholat tanpa di gertak saja sudah pada shalat iya sih memang saya lihat memang seperti itu tapi kan saya kayaknya belum yakin 2130 itu shalat semua gitu loh, gitu jadi mungkin ya mungkin 80% entah 75% lah, nah itu kan saya punya kewajiban bagi yang muslim untuk ini karena kalau nggak shalat tadi saya ikut tanggung jawab dunia akhirat gitu, nggih saya

rencananya ini akan menggerakkan yang saya terapkan di SMK sebelumnya di sini untuk shalat jumat di sini tidak usah ke masjid di luar gitu, belum begitu apa ya namanya belum begitu soalnya kalau saya minta dengan salat dhuha bersama nanti guru-guru yang tidak atau belum sholat dhuha akan terkondisikan sholat dhuha gitu ya Bu, terus salat berjamaah jadi nanti mungkin bisa memang sebelumnya saya fasilitasi dulu kemarin di Warurejo dengan membangun 60 kran untuk wudhu, memang di sini saya belum melakukan itu dan intinya saya punya obsesi itu biar sholat dhuha shalat zuhur berjamaah shalat ashar itu terlaksana di sini. Ini saya lagi ngetik-ngetik guru-guru agama agar artinya menyambut baik dengan segala itu walaupun betul anak-anak sudah sadar sendiri banyak sekali tapi belum semuanya shalat begitu.

Peneliti : Nggih berarti Bu Lutfah itu nyuwun Sswu apakah dari bidang agama juga atau bagaimana?

Informan : Mboten saya guru Bahasa Indonesia.

Peneliti : Tapi religiutilitasnya MasyaAllah punya jiwa dakwah punya jiwa menggerakkan keagamaan berarti beruntung niki Bu Kania tersupport oleh kepemimpinan panjenengan yang mendukung malah mendorong guru agama untuk lebih maju lagi kulo kinten panjenengan apa ngajar agama gitu.

Informan : Nggih intinya gini, mencoba bagaimana sisi mana yang perlu saya sentuh oh ini kan kepala sekolah kalau datang di sekolah x gitu kan pertama kan observasi dulu mana yang perlu saya sentuh kayak gitu jadi yang perlu saya sentuh tadi belum adanya budaya salat berjamaah salat dhuha bersama semuanya gitu loh serentak jadi ketika mendengar adzan semuanya harus berhenti gitu untuk shalat kalau tidak ada penggerakan dari kepala sekolah untuk seperti itu nanti kan ya shalat ya sak wayahe, maksudnya gini saya sedang sibuk di depan komputer nanti pas baru sempat jam 13.00 ya nanti shalatnya jam 13.00 gitu, tapi ketika ada gerakan bersama tit ayo kita

salat dhuha bersama jadi aktivitas berhenti semua untuk salat dhuha gitu. Kemudian untuk pas adzan salat zuhur ya sudah salat zuhur jadi salatnya terjaga gitu, ya artinya saya berharap bisa seperti itu menerapkan di sini tapi sampai sekarang belum terealisasi mungkin saya akan lebih apa ya katakanlah nanti saya akan undang lagi ke guru-guru agama saya dudukan bareng gimana nanti kalau gini-gini seterusnya nanti kalau kurikulum agama sebagai pemegang kendali sudah solid sudah oke clear dengan saya nanti baru keluar tapi nanti kalau guru agamanya sendiri ternyata pada nggak berkenan bagaimana dengan guru yang umum kan gitu.

Peneliti : Bismillah saya doain Bu Lutfah pasti bisa merealisasikan itu nggih, berarti ini budayanya sekolah nggih budaya sekolahnya ini sebenarnya sudah bagus dalam hal agama tapi masih butuh apa namanya masih perlu ditingkatkan untuk sentuhan-sentuhan kepala sekolah untuk lebih bagus mengkoordinir atau meleading guru agama untuk bisa jadi lebih bagus itu tadi, kalau nyuwun sewu guru di sekolah Slawi niki nopo sudah bagus semangat untuk belajar mengembangkan diri atau masih nopo nggih pulang capek kemudian hanya mengajar saja merasa cukup niku budayanya kados priipun Bu?

Informan : Di sini Alhamdulillah dari sekian banyak sekolah yang saya pimpin ini sudah termasuk yang paling luar biasa, di sini kebetulan gurunya banyak Bu sejumlah 104 dan 104 itu banyak yang kompetensi sehingga ketika misalnya ada urusan ini membentuk tim ini timnya jalan pokoknya itu nanti saya tinggal kontrol kontrol kalau ada kendala saya push gitu kendalanya di mana kita cari solusi bersama jadi Alhamdulillah saya agak apa ya dalam tanda kutip "senang dengan SDM guru-guru seperti itu" misalnya contoh kemarin saya ada penawaran bantuan DAK gitu kan langsung saya panggil bentuk tim ini ini ini gimana tolong buat 7 proposal, siap ibu gitu langsung

dibagi-bagi buat wawasan ini ini jalan semua bu di sisi lain ada bantuan SMKPK saya tunjuk orang-orang ini ini siap ini siap Bu gimana pencerahan saya kasih pencerahan blablabla Alhamdulillah jalan terus itu kelas industri di sini memang sudah ada kelas industri dan Alhamdulillah sudah jalan bagus juga ada apa namanya dari industri yang mengajar di sekolah kami ada setiap sebulan sekali untuk mengajar anak-anak.

Peneliti : Berarti guru-gurunya bagus nggih?

Informan : Alhamdulillah di sekolah ini banyak SDM yang kompeten tidak yang ngajar pulang ngajar pulang nggak, apalagi sekarang PMP ya Bu kemudian sekarang ada model terbaru saya bentuk tim engineering saya beri tugas ini ini tugasnya gini-gini karena memang kepala sekolah harus dibantu dalam supervisi nggak mungkin kepala sekolah mengoposisi guru 104 itu nggak mungkin karena berbagai urusan dan itu memang ada peraturan untuk melaksanakan kerja, memang bisa dibantu oleh tim yang dibentuk oleh kepala sekolah dan alhamdulillah juga jalan. Jadi di berbagai lini itu semua jalan, saya nanti kontrol ini kontrol ini mana hal yang harus saya support mana yang perlu pengawalan lebih ketat jadi sudah seperti itu dan Alhamdulillah sekarang kan nyuwun sewu tidak ada uang komite ya Bu atau sekolah gratis jadi kalau dulu kan misalnya ono duite ternyata di sini kan Alhamdulillah sudah paham semua bahwa dengan adanya tidak adanya uang komite kita betul-betul sudah dari gaji dari TPP sudah syukur alhamdulillah dan dari TPP gaji dan satunya dan sertifikasi nah saya selalu menanamkan itu bapak-bapak ibu guru bapak-bapak sudah luar biasa tiap bulan kita dapat TPP gaji sama sertifikasi itu semua harus kita syukuri implementasinya itu dengan kerja cerdas kerja ikhlas kerja tuntas begitu.

Peneliti : Berarti intinya niku nggih Bu Lutfah nyuwun sewu berarti pada senang bekerja sama berkolaborasi dalam tim-tim gitu senang mengembangkan diri?

- Informan : Iya begitu kalau ada apa-apa senang kolaborasi senang bertukar pikiran seperti itu Alhamdulillah.
- Peneliti : Nggih dan panjenengan bisa mengidentifikasi?Nggih di sekolah tidak urusan sendiri-sendiri terus malah yang penting saya ngajar kadang kan ada yang seperti itu. Soale wonten sing kados ngoten iku nggih?
- Informan : Lha nggih kalau ibu menanyakan oh sudah bagus ya Bu ininya iya betul sudah bagus kan saya bisa merasakan kebetulan saya sudah di lima sekolah yang saya pimpin.
- Peneliti : Nggih sudah punya banyak insting, instingnya bagus.
- Informan : Sebelumnya juga sudah bagus Bu, artinya apa upacara dilihat dari upacara bendera saja lah ya saya ke lapangan pukul 07.00 kurang 15 itu anak-anak sudah siap semua Bu gitu bukan bel baru jalan akhirnya upacaranya jadi mundur itu enggak oh bagus ini akhirnya saya harus bertahan kan ini mana yang sudah bagus harus saya pertahankan saya tingkatkan mana yang perlu saya sentuh seperti itu
- Peneliti : Nggih bagus nggih berarti kalau untuk mengidentifikasi panjenengan itu dengan guru-guru seperti itu saget mengidentifikasi mana yang potensi punya potensi menjadi team leader gitu nggih bisa bisa menjadi tim leader panjenengan mensukseskan program-program sekolah jadi tahu ini ditempatkan di mana ngoten terus panjenengan berarti memberikan kesempatan untuk mengasah potensi kepemimpinan yang lewat nopo niku?
- Informan : Delegasi, artinya gini saya beri kesempatan saya dorong apa namanya tolong ini ada pendaftaran guru penggerak gitu kan silakan daftar gitu walaupun yang kemarin yang sudah jadi guru penggerak ada tiga kemudian yang calon ini dua dan ini pendaftaran kemarin sudah ada yang lulus artinya apa dengan seperti itu kan saya memberikan kesempatan kepada teman-teman dan ketika calon guru penggerak meminta wawancara seperti tadi tugasnya apa saja saya selalu bantu gitu artinya kebutuhan mereka apa gitu saya akan memfasilitasi. Kemudian dengan saya

memberikan wewenang-wenang ini bentuk tim ini bentuk tim itu itu kan berarti menandakan bahwa saya itu pengen temen-temen itu memiliki pengalaman gitu sesuai dengan passion mereka masing-masing begitu.

Peneliti : Ngggeh luar biasa nggih Bu berarti jadi terdistribusikan dengan baik deh kepemimpinan panjenengan dengan lewat delegasi atau ini itu?

Informan : Nggih karena nggak mungkin bu semuanya dikerjakan.

Peneliti : Nggih leres tapi itu skill luar biasa.

Informan : Apalagi nyuwun sewu ini kalau saya tidak buka wa 15 menit saja misalkan wah ketinggalan infonya banyak banget dari grup ini grup itu wah sekarang kan luar biasa bu dengan perkembangan teknologi info dari WA dari kementerian dari provinsi ini itu dari teman dari guru-guru ya kerjaan kepala sekolah salah satunya menyimak wa

Peneliti : Bicara tentang WA apakah panjenengan saget menerima masukan lewat WA apakah harus formal dalam rapat atau harus ketemu atau kados pundi?

Informan : Nggak, saya nggak suka seperti itu karena apa sekarang ini kemajuan teknologi saya bilang kepada bapak ibu guru bapak ibu kalau misalkan ada halangan ini itu izin lewat WA tidak apa-apa tidak harus menemui saya apa gunanya WA tapi memang ada sebagian orang 123 orang yang tetap tidak bisa menerima WA dan harus menemui saya ya Allah pak pak bu bu jenengan tadi lewat WA saja ddak papa dari ujung sana kelasnya jauh banget mau ngomong kayak gini dadak nemui saya nggak usah seperti itu saya bilang seperti itu. Bu Saya kok belum nganu menerima yang ibu sampaikan nggih Bu bagi saya saya harus menghadap kepala sekolah, kadang kan ada yang model seperti itu ya saya hargailah mau bagaimana lagi ya sudah pokoknya senyaman jenengan gimana saya kan kalau rapat begini “bapak ibu saya ingin sekolah ini maju gitu nah kalau sekolah ingin maju berarti saya berharap ada kontribusi dari bapak ibu ada kritik dan saran karena yang

bisa mengkritik saya adalah bapak ibu sendiri, saya nggak mungkin kadang kan orang ada yang merasa benar merasa hebat gitu, nah kalau orang lain kan contohnya kurang ini nanti sampaikan saja di forum kalau ternyata ada yang malu tanya saya bilang itu nggak papa bapak ibu guru demi kebaikan bertanya lewat WA nggak papa bertanya langsung juga nggak papa saya itu paling nggak suka nggrundel di belakang karena itu tidak menyelesaikan masalah begitu iya jadi kadang malah menimbulkan fitnah mending ke saya langsung, lewat WA menghadap langsung sampaikan di forum walaupun pahit nggak masalah jadi Alhamdulillah ketika rapat dinas di sekolah pun suasana ideologis jadi tidak semarah itu masukan-masukan ide-ide apa yang sekiranya misal ada usulan begini-begini bagaimana nanti kita diskusikan bersama kita putuskan bersama begitu.

Peneliti : Berarti demokratis sekali nggih Bu lutfah Alhamdulillah.

Informan : Ya begitu misalnya ada yang mau pamit anak-anak kebetulan kosong Saya mau periksa ke dokter begitu Oalah izin pakai WA jane yo gak popo. Nggak bu saya merasa saya harus menemui ibu, ya sudah nggak apa-apa senyamannya panjenengan tapi saya kan sudah menyampaikan di forum kedinasan kalau rapat-rapat kan silahkan yang penting matur jangan sak karepe dewe jangan sampai misalkan ada satpol PP misalnya sedang monitoring atau lagi piket kemudian menemukan guru misalnya ditanya bahwa mereka tahu kalau itu guru kok berkeliaran di luar begitu yang kitanya apa nggak tahu kepala sekolah sampai tidak tahu keberadaan guru padahal sedang jam dinas itu saya salah intinya yang penting ada omongan mau ke entah intinya jangan sampai tidak matur matur kan tidak berat lah cuman izin misalnya lagi sakit ya semoga lekas sembuh tugasnya tolong dikirim ke guru piket gitu.

Peneliti : Oh ngoten nggih Bu sebenarnya jenengan sudah ngasih masukan bisa kapan saja tetapi karena sangat wibawa jadi orang itu sungkan kalau hanya lewat WA.

Informan : Sebetulnya sudah tidak semuanya begitu ya artinya kita ada WA gitu loh gunakan fasilitas WA itu kan WA untuk efektif waktu tapi tadi ada beberapa orang yang merasa harus ketemu saya walaupun sudah saya beri kesempatan gitu loh, iya saya tahu ibu sudah matur seperti itu di rapat kalau ada apa-apa lewat WA tapi Bu saya kayaknya merasa tidak enak kalau tidak menghadap langsung ke panjenengan, ya Allah kelasnya di ujung sana cuma mau matur seperti itu sebetulnya lewat WA mboten nopo-nopo wong kulo memberikan kesempatan itu dirapat kok kecuali saya kalau ada apa-apa harus menghadap lha itu silakan tapi ini nggak bertentangan dengan simbol saya seperti itu gitulah jadi silahkan tapi kalau bapak ibu yang tetap mau menghadap ke sini dengan seperti itu ya Monggo lah kalau panjenengan merasa nyamannya seperti itu Saya tidak mau memaksa saya cuma khawatirnya jauh-jauh cuma ngomong kayak gitu tok gitu pokoknya saya menerima apa saja yang penting bapak ibu nyaman begitu.

Peneliti : Nggih bu Lutfah nyuwun sewu ketika niki nggeh tadi guru-guru mengembangkan diri nggih itu cukup mboten panjenengan memberi waktu cukup atau dibatasi misalnya ini Ibu Kania terlalu sering berarti tidak boleh untuk bulan ini ini nggak boleh untuk momen ini ini itu kados pundi?

Informan : Kalau itu tergantung kebutuhannya Bu jadi sekiranya kalau ini seperti kemarin kalau nggak salah bu kania ada pelatihan tentang ibadah manasik gitu kan di Solo dan kalau nggak salah saya ini kan harus meninggalkan satu minggu gitu kan terus persepsi saya waktu itu nanti Ibu Kania akan membuka biro kan ada praktik manasik untuk kepentingan semata beliau gitu saya awalnya begitu tapi setelah beliau menemui saya nanti di pembelajaran ada

kompetensi dasar tentang ada materi pembelajaran tentang manasik juga jadi saya bisa ke anak-anak juga prakteknya seperti apa gitu jadi tidak hanya kepentingan pribadi kompetensi diri tapi ternyata juga ada untuk anak-anak juga ya sudah jadi tidak selamanya saya monggo pokokne gitu tidak, saya tetap ada pengendalian.

Peneliti : Nggih biar anak-anak tetap merasa terlayani dengan baik jadi seminggu meninggalkan anak-anak itu pripun pelajarannya kosong atau tugas?

Informan : Kan itu tadi Bu covid, dengan adanya covid bisa pakai zoom dan kami kan juga sudah punya aplikasi yang pembelajaran jadi bapak ibu guru kalau mau mengajar terus dokumen-dokumen kan harus di upload di aplikasi jadi anak-anak diberi tugas lewat itu jadi tetap bisa melaksanakan kayak LMS lah boleh dikatakan seperti itu.

Peneliti : Soalnya niki wonten permasalahan katanya banyak yang nggak bisa hadir pengembangan diri nopo-nopo karena kepala sekolahnya bukan sebaik ibu lutfah artinya kepala sekolahnya ada beberapa yang saya interview itu ngasih aturan ketat sekali pokoknya diatur seketat mungkin tidak meninggalkan kelas kecuali ada yang mengganti piket atau tatap muka ngoten.

Informan : Soalnya begini bu nyuwun sewu saya sendiri lo Bu sewaktu jadi guru termasuk aktif ya Bu hingga akhirnya saya lolos seleksi kepala sekolah dari pengalaman-pengalaman begitu. Dari awal saya juga datang ya mengalir saja begitu saya aktif saya di samping aktif pengembangan diri saya juga aktif mengembangkan potensi siswa untuk itu loh bu hampir seluruh siswa-siswa yang saya bimbing ketika saya jadi guru perlombaan ketika pulang pasti bawa piala gitu loh bu nah jadi ketika jadi kepala sekolah kebetulan saya juara 3 guru berprestasi jadi ternyata dalam penilaian jadi guru berprestasi itu 30% pembimbingan siswa ternyata nah ternyata juga yang selama ini yang saya lakukan dengan siswa itu saya tahu ketika itu ada guru di samping saya itu

beliau begini “saya bisa menebak kok Bu saya nggak lolos” katanya gitu “saya tidak masuk 3 besar” lho kok bisa padahal saya dan teman-teman saya minder dengan panjenengan loh nah karena apa dia buat buku sampai hampir satu meter setengah narasumber di mana-mana tapi ternyata pembimbingan siswanya kosong gitu lah, “guru itu tidak hanya untuk diri saya sendiri tapi guru sejati adalah guru yang bisa membawa perubahan kepada siswanya gitu kan nah sementara saya hanya bisa membawa perubahan bagi diri saya sendiri jadi saya tidak pernah membimbing lomba atau apa nggak pernah apalagi juara bimbing aja belum pernah katanya gitu” oh saya di sini jadi tahu oh begitu ternyata, lha kebetulan ya tadi saya membimbing siswanya ya oke meningkatkan kompetensi diri saya sendiri juga iya gitu kan betul yang ibu sampaikan kadang di lapang banyak kepala sekolah dalam "tidak memberikan peluang" kalau saya tidak mau seperti itu Saya ingin guru-guru saya itu maju gitu loh Saya ingin guru-guru Saya punya pengalaman karena saya sendiri kalau saya pengen seperti ini di pasung istilahnya malah saya merasa ingin berontak gitu jadi ketika saya mengikuti lomba karya ilmiah tingkat nasional saya juga pernah ikut kemudian masuk nominasi juga kan jadi saya harus ini ini tapi saya juga membuktikan di sekolahan bahwa saya di kelas juga oke jangan hanya ngurusi diri sendiri tapi diberi tanggung jawab apa misalnya kurikulum ya oke kesiswaan ya oke bahkan saya memberikan ide-ide kepada sekolah dan ketika kepala sekolahnya wah bu itu berat, pak jini solusinya begini pak, ibu luthfa siap? Siapa makanya saya begini gitu kan nah artinya apa saya berusaha meyakinkan kepada kepala sekolah bahwa kalau saya punya usul seperti ini saya sudah target apa solusi bila ada kendala step ini step ini sudah saya sampaikan seperti itu jadi saya sendiri orangnya gitu makanya saya dalam memimpin ya

guru-guru saya pengennya aktif gitu jadi nggak saya nggak pernah jangan melarang gitu nggak pernah.

Peneliti : Alhamdulillah Bu Kania beruntung nggih dapat kepala sekolah seperti panjenengan kalau nggak itu kadang ada di sekolah yang saya teliti ini ada yang betul-betul untuk izin itu kadang sampai musuh-musuhan karena memang aktif sekali seperti Bu Kania kan sering meninggalkan sekolah nggih.

Informan : Lah nggih makanya tadi saya sampaikan kenapa saya mengizinkan untuk keluar karena saya melihat beliau bisa menempatkan diri, naik kereta jam 12.00 dia mengajar dari jam 07.00 jam 11.00 izin baru pergi bukan malah Yo wis aku kan di sini nanti keluar kan biasanya dalam tanda kutip ada yang begitu jadi alasannya pagi untuk packing lah, masalah packing saja jadi alasan apalagi berarti dia tidak mampu manajemen waktu dengan baik pemikiran saya begitu packing kan itu di luar pemikiran positif gitu kan packing dan sebagainya harus manajemen waktu seperti itu akhirnya saya berkesimpulan berarti beliau bisa manajemen waktu dengan baik toh bukannya toh sayang sudah diizinin kepala sekolah jadi berangkatnya siang dari pagi ah kasih tugas aja nggak seperti itu makanya saya pun tetap mendorong Bu Kania begitu.

Peneliti : Alhamdulillah ada dukungan dari kepala sekolah, kalau semua kepala sekolah seperti Bu Lutfah saya kok yakin akan lahir guru-guru leader gitu.

Informan : Ya karena saya mencoba seperti itu karena pada hakikatnya saya juga pengen merdeka begitu pengen segala sesuatu yang positif tentunya Bu ingin terlaksana dengan baik dan tanggung jawab dan bisa diterima positif oleh anak-anak.

Peneliti : Nyuwun sewu Bu lutfah ini terakhir kalau untuk seperti kurikulum merdeka ini kan memang tidak ada reward ya Bu tapi misalnya panjenengan nyuwun Sewu mengamanahi untuk koordinator ini itu ini bener-bener

tidak ada reward ya Bu untuk para yang guru-guru yang mau menjadi koordinator atau memimpin benar-bener lillahi ta'ala atau kados pundi?

Informan : Nggih Bu nyuwun Sewu sekarang kan yang namanya reward itu kan tidak harus materi ya Bu ribet itu ada non materi juga.

Peneliti : Nggeh itu ada mboten kayak selamat lewat WA atas kesuksesannya mungkin program ini.

Informan : itu nggih reward itu kan tidak harus materi ketika anak-anak mulai juara itu kan paling nggak nanti diberi sertifikat lah dari sekolah bahwa anak-anak berhasil anak-anak jadi pengurus OSIS yang lama saya kasih sertifikat gitu loh bu, itu untuk anak-anaknya untuk guru-guru pendamping yang sudah berhasil mendampingi juara mereka juga saya beri sertifikat telah membimbing siswa dan berhasil mencapai juara itu jadi dalam hal tadi karena tadi nyuwun sewu sekarang itu tidak artinya uang bos uang bop itu kan sudah ada jenisnya masing-masing gitu jadi ya ribetnya ya seringnya non materi begitu kalau ucapan selamat itu pasti terima kasih sekali Bu sudah membimbing anak-anak dengan baik saya begitu saya umumkan itu kan salah satu bentuk reward juga walaupun tadi reward materi sekarang itu berbeda dengan kemarin kalau dulu kan mungkin waktu saya jadi guru waktu itu saya wakil kurikulum kesiswaan bukan karena apa saya mengajukan ke kepala sekolah misalkan ini dapat reward sekian sekian tingkat kabupaten tingkat provinsi kan begitu saya usulkan waktu itu kan Karena ada uang kemitraan uang yang untuk kas gitu loh bu kalau sekarang kan benar-benar tidak ada uang untuk reward itu tidak ada jadi dibuatnya dalam bentuk seperti itu mungkin juga dalam hal konsumsi lah misalkan ini kerjaan kurikulum jadi semua tim kurikulum yang manajemen dimasukkan mendapatkan konsumsi paling juga seperti itu jadi tidak ada misalnya ini satu juta ini sekian juta itu nggak ada

mau uang dari mana gitu ngapunten karena hanya sebatas itu kemampuan saya gitu.

Peneliti : Nggih niku sudah bagus kok Bu karena memang ada yang sekedar ucapan lewat WA kadang ada guru yang sudah berprestasi nasional membimbing siswa tidak ada ucapan lewat WA atau terlewat itu juga ada tapi niki infonya dari guru leadernya yang kulo interview gitu sampai membuat MMT itu sendiri.

Informan : Geh ketika saya sedang rapat dinas dengan guru-guru tu saya baru mendengar ya selamat nanti ketika di kedinasan ketika rapat ketika upacara biar temen-temen itu tahu oh guru ini sudah berhasil kan begitu jadi pabrikasi lah apresiasi seperti itu.

Peneliti : Ngggeh matursuwun sangat belutfah ini semua pertanyaan terjawab dengan sangat bagus saya jadi paham betapa Bu Kania beruntung punya kepala sekolah panjenengan yang mensupport kepemimpinan PAI nya, bahkan punya rencana besar untuk mengaktifkan jamaah.

Informan : Seperti itu semampu saya dan itu artinya tidak lepas dari kolaborasi dengan teman-teman Karena tanpa teman-teman saya sebagai kepala sekolah juga tidak bisa berbuat apa-apa begitu bu.

Peneliti : Nggih niki nyuwun sewu nambah setunggal Bu, didalam banyak penelitian itu ditemukan nyuwun sewu, kalau ada guru yang punya kepemimpinan yang bahasanya bersinar itu kadang ada kepala sekolah yang merasa tersaingi menurut panjenengan bagaimana itu? Ada hasil penelitian seperti itu pada akhirnya ya nggak berkembang.

Informan : Nggih itu menimpa diri saya sendiri Bu, akhirnya karena saya pernah merasakan ketika saya ternyata saya kebetulan diberi amanah katakanlah untuk menjadi kepala sekolah saya tidak akan seperti itu begitu artinya gini ketika saya daftar kepala sekolah itu kan surat sampai saya umpetin Bu.

Peneliti : Masya Allah panjenengan pernah mengalami seperti itu pas jadi guru?

Informan : Iya karena sebenarnya dulu saya tidak ingin mendaftar jadi kepala sekolah karena mengapa suami saya sudah menjadi kepala sekolah gitu.

Peneliti : MasyaAllah pasangan yang sama-sama berkualitas nggih.

Informan : Alhamdulillah

Peneliti : Baik ibu, sepertinya cukup. Terima kasih sekali karena sudah berkenan untuk saya interview. Semoga Allah memudahkan semua urusan ibu.

Informan : Njih....njih sami sami

LAMPIRAN IV

INTERVIEW DENGAN KOLEGA TEACHER LEADER

Interview dengan Guru PAI / Kolega Teacher Leader di Sekolah/Madrasah Jawa Tengah

Kode : I.B.N. Klg., TL.01., 2-02-2023
Sekolah : SMAN 1 Demak
Teknik : W (Wawancara)
I.B.N. : Kolega dari Taufik (Teacher Leader 01)
Nama : Muhammad Ibnu
Hari/Tanggal : Kamis, 2 -02- 2023
Tempat : Pendopo SMAN 2
Jam : 11.00 – 12. 15.

Hasil Wawancara

1. Apakah sosok teacher leader merupakan sosok yang memiliki kompetensi (Pribadi, sosial, Pedagogy, Profesional) tinggi ? Ya. Sangat kompeten dan profesional, sering menjuarai lomba-lomba tingkat Nasional.
2. Apakah bapak / ibu memiliki hubungan dekat dengan teacher leader ?Ya, sangat dekat. Sering kerja kepanitiaan bareng.
3. Apakah menurut pengamatan ibu beliau juga dekat dengan kolega yang lain dan juga para peserta didik?Cukup Dekat. Banyak yang minta dibantu dalam hal IT, terutama guru-guru banyak yang kesulitan dengan IT dalam pembelajaran.
4. Apakah bapak / ibu merasa termotivasi / terinspirasi oleh kehadiran teacher leader?Ya. Pak Taufik selalu memotivasi saya untuk ikut berbagai pelatihan termasuk untuk daftar menjadi guru penggerak.
5. Apakah teacher leader membuat bapak / ibu a termotivasi / terinspirasi ?Ya. Menjadi guru yang memiliki pengalaman luas di undang ke mana-mana membuat saya termotivasi

mengikuti sarannya untuk mengikuti berbagai pelatihan guru.

6. Apakah *teacher leader* adalah sosok yang dapat dijadikan model / teladan dalam pembelajaran? Ya. Sangat bisa. Pak taufik adalah pelatih Nasional K13 maupun Kurikulum merdeka.
7. Apakah bapak / ibu pernah berdiskusi atau berkonsultasi secara pribadi/ secara berkelompok terkait permasalahan mengajar atau tugas bapak / ibu sebagai guru kepada *teacher leader*? Pernah. Saya minta tolong pengisian instrument yang berbasis IT.
8. Apakah bapak / ibu pernah diberi bantuan oleh *teacher leader* terkait permasalahan dalam pembelajaran di kelas yang dialami? Ya. Ya biasa ngobrol terkait bagaimana meningkatkan belajar anak-anak, media yang cocok untuk anak-anak
9. Apakah *teacher leader* memiliki peran dalam pengembangan kompetensi bapak / ibu? Ya. Pak Taufik beberapa kali mengajari saya membuat media pembelajaran
10. Apakah ada kerja-kerja bersama / dalam tim secara berkolaborasi yang pernah bapak / ibu lakukan bersama *teacher leader*? Ya. Kepanitiaan Rohis di sekolah, Kegiatan kepanitiaan peringatan HBI (Hari Besar Islam) di sekolah, waktu jadi Waka Kepeserta didikan saya ya juga dijadikan panitia yang bantu penyelenggaraan lomba di sekolah.

Interview dengan Guru PAI Teacher Leader di Sekolah / Madrasah Jawa Tengah

Kode : U.M.A. Klg., TL.02.
Sekolah: SMK Negeri 1 Salatiga
Teknik : W (Wawancara)
I.B.N. : Kolega dari Untoro (Teacher Leader 02)
Nama : Muhammad Ibnu
Hari/Tanggal : Rabu, 23 -03- 2023
Tempat : Rumah Makan dekat SMKN 1 Salatiga
Jam : 11.00 – 13. 15.

Hasil Wawancara

1. Apakah sosok teacher leader merupakan sosok yang memiliki kompetensi (Pribadi, sosial, Pedagogy, Profesional) tinggi ? Ya. Sangat kompeten, sesepuh di sekolah ini. Kalau nggak ada pak Untoro kami para guru PAI yang menggawangi karakter anak didik akan cukup tertekan, sebab orang tua selalu ikut campur tangan bahkan protes kepada pihak sekolah ketika kami mendisiplinkan para peserta didik karena pelanggaran moral atau etika.
2. Apakah bapak / ibu memiliki hubungan dekat dengan teacher leader ? Ya, sangat dekat. Saya sering minta pak Un bantuan kalau ada peserta didik bermasalah dikelas. Ada beberapa sich yang kayak gitu.
3. Apakah menurut pengamatan ibu beliau juga dekat dengan kolega yang lain dan juga para peserta didik? Ya, sangat dekat dengan kami guru PAI, apalagi kami guru-guru masih junior dan perempuan, tidak mudah mengajar agama Islam di SMK. Kalau anak yang nggak ada masalah dengan kedisiplinan senang dekat dengan pak Un, gojek saja berani. Tapi kalau anak-anak yang “bandel dan tidak disiplin” baru takut lihat pak Un. Ada juga yang nggak berjilbab sampai

dibelikan jilbab ketika ngomong ke pak Un pengen belajar pakai jilbab, meski akhirnya belum jadi berjilbab.

4. Apakah bapak / ibu merasa termotivasi / terinspirasi oleh kehadiran teacher leader? Ya. Pak Un, menjadi pengisi pelatihan dimana – mana. Pengalamannya luas. Saya kurang bisa mengikuti berbagai pelatihan yang ditawarkan oleh pak Un untuk saya ikuti. Maklum, saya masih punya balita.
5. Apakah teacher leader membuat bapak / ibu a termotivasi / terinspirasi ? Ya. Semangat pak Un yang luar biasa, tak kenal lelah dan jarang bersedih. Saya termotivasi dengan semangatnya ketika mengajar di sekolah atau kedisiplinannya nomer satu pokoknya kalau dalam hal itu. Sebelum adzan sudah siap di masjid kalau berada di sekolah.
6. Apakah teacher leader adalah sosok yang dapat dijadikan model / teladan dalam pembelajaran? Ya. Pak Un kan aktif dalam MGMP Jawa Tengah, sering memberi saya dan guru-guru PAI, materi pengembangan guru atau pembuatan perangkat mengajar.
7. Apakah bapak / ibu pernah berdiskusi atau berkonsultasi secara pribadi/ secara berkelompok terkait permasalahan mengajar atau tugas bapak / ibu sebagai guru kepada teacher leader? Pernah. Saya minta tolong pengisian instrument yang berbasis IT. Ya. Pernah waktu itu ada peserta didik yang hamil dan kasusnya berat maka kami sangat beruntung ada pak Un, karena pak Un dapat menyelesaikannya, sehingga guru-guru agama menjadi senang dan berwibawa di sekolah ini.
8. Apakah bapak / ibu pernah pernah diberi bantuan oleh *teacher leader* terkait permasalahan dalam pembelajaran di kelas yang dialami? Ya. beberapa kali saya dibantu terkait materi PAI. Saya berdiskusi dengan pak Un, untuk memantapkan pemahaman saya akan materi.
9. Apakah teacher leader memiliki peran dalam pengembangan kompetensi bapak / ibu? Ya. terutama dalam pedagogy, pribadi dan sosial, saya merasa berkembang dengan memiliki kolega seperti pak Un.

10. Apakah ada kerja-kerja bersama / dalam tim secara berkolaborasi yang pernah bapak / ibu lakukan bersama teacher leader? Ya. Kepanitiaan Rohis. Saya bersama-sama dengan pak Un. Melatih lomba anaka – anak Rohis juga.

Interview dengan Guru PAI Teacher Leader di Sekolah / Madrasah Jawa Tengah

Kode : N.S.K. Klg. TL.03.
Sekolah : SMAN 1 Kendal
Teknik : W (Wawancara)
I.B.N. : Kolega dari Fahrur (Teacher Leader 03)
Nama : Akhmad Asikin
Hari/Tanggal : Kamis, 2 -03- 2023
Tempat : Rumah informan
Jam : 10.00 – 12. 15.

Hasil Wawancara

1. Apakah sosok teacher leader merupakan sosok yang memiliki kompetensi (Pribadi, sosial, Pedagogy, Profesional) tinggi ?Ya. Fahrur orangnya mudah diterima oleh siapa saja, dan bisa diterima oleh berbagai kalangan teman-teman guru di Jawa Tengah. Menurut saya itu menunjukkan kompetensi pribadi dan sosialnya bagus. Kalau kompetensi pedagoginya juga bagus, karena sudah S2 dua kali, dan sering ngisi dalam forum MGMP materi pengembangan guru dalam pembelajaran.
2. Apakah bapak / ibu memiliki hubungan dekat dengan teacher leader ?Ya. kita sering ketemu dalam forum-forum asosiasi guru MGMP Jawa Tengah. Jadi meskipun tidak dari sekolah yang sama saya cukup dekat dengan pak Fahrur.
3. Apakah menurut pengamatan ibu beliau juga dekat dengan kolega yang lain dan juga para peserta didik?Ya. Dekat. Di sekolah juga mimpin paguyuban guru seluruh mata pelajaran, apa ya namanya, itu bukti kalau Fahrur juga dekat dengan para kolega guru
4. Apakah bapak / ibu merasa termotivasi / terinspirasi oleh kehadiran teacher leader?Ya. sosoknya enak dalam bergaul, tenang, senang menolong

5. Apakah teacher leader membuat bapak / ibu a termotivasi / terinspirasi ?Ya. dia lincah orangnya, kesana kemari untuk berorganisasi, dan mengembangkan diri sebagai guru.
6. Apakah teacher leader adalah sosok yang dapat dijadikan model / teladan dalam pembelajaran?Ya. bagus kok pak Fahrur. Bisa diteladani saya fikir untuk bagaimana mengajar, karena dia sering melakukan penelitian tindakan kelas dan hasilnya dibagikan kepada para koleganya ketika pertemuan MGMP.
7. Apakah bapak / ibu pernah berdiskusi atau berkonsultasi secara pribadi/ secara berkelompok terkait permasalahan mengajar atau tugas bapak / ibu sebagai guru kepada teacher leader?Ya biasalah ngobrol-ngobrol tentang pergantian kurikulum baru, terus penyesuaian perangkat administrasi, ya seputar itulah.
8. .Apakah bapak / ibu pernah diberi bantuan oleh teacher leader terkait permasalahan dalam pembelajaran di kelas yang dialami?Tidak secara langsung. Tapi saya fikir diskusi dengan pak Fahrur an teman – teman sesama guru MGMP PAI Jawa tengah, ya tetap membantu ya dalam peningkatan pembelajaran saya dikelas.
9. Apakah teacher leader memiliki peran dalam pengembangan kompetensi bapak / ibu?Ya. tadi lho sering berbagi, ngisi materi di MGMP Jawa tengah.
10. Apakah ada kerja-kerja bersama / dalam tim secara berkolaborasi yang pernah bapak / ibu lakukan bersama teacher leader?Ya. ketika kepanitiaan MGMP. Kita sesama pengurus MGMP selalu berkoordinasi untuk pelaksanaan program-program bersama.

Interview dengan Guru PAI Teacher Leader di Sekolah / Madrasah Jawa Tengah

Kode : R.H.M., Klg. TL. 04,
Sekolah : SMAN 3 Semarang
Teknik : W (Wawancara)
I.B.N. : Klg. dari Hery (Teacher Leader 04)
Nama : Rohman
Hari/Tanggal : Kamis, 26 -01- 2023
Tempat : Ruang Hall, SMAN 3 Semarang
Jam : 15.30 – 16.20

Hasil wawancara

1. Apakah sosok teacher leader merupakan sosok yang memiliki kompetensi (Pribadi, sosial, Pedagogy, Profesional) tinggi ?Ya. Pak Hery yang menggerakkan kegiatan keagamaan disini. Pak Hery yang menyeleksi saya selaku guru baru PAI.
2. Apakah bapak / ibu memiliki hubungan dekat dengan teacher leader ?Ya. Guru agama hanya 4 orang di SMAN 3 ini. Kami dekat dan kompak saling membantu.
3. Apakah menurut pengamatan ibu beliau juga dekat dengan kolega yang lain dan juga para peserta didik?Ya. sampai sampai ada peserta didik yang sudah alumni anak kedokteran masih dekat padahal sudah alumni karena dulu dibimbing pak Hery masuk PTN favorit. Tapi kan peserta didik banyak. Ya ada yang dekat ada yang biasa saja.
4. Apakah bapak / ibu merasa termotivasi / terinspirasi oleh kehadiran teacher leader?Ya.
5. Apakah teacher leader membuat bapak / ibu a termotivasi / terinspirasi ?Ya. saya termotivasi keaktifannya dalam organisasi dan juga dalam menghidupkan kegiatan – kegiatan keagamaan di sekolah.

6. Apakah teacher leader adalah sosok yang dapat dijadikan model / teladan dalam pembelajaran? Ya. makanya pak Hery diminta kepala sekolah untuk melakukan penilaian kinerja saya sebagai guru PAI junior atau guru baru. Waktu penilaian kinerja pak Hery banyak ngasih saran dan masukan ‘ harusnya begini” dalam proses pembelajaran.
7. Apakah bapak / ibu pernah berdiskusi atau berkonsultasi secara pribadi/ secara berkelompok terkait permasalahan mengajar atau tugas bapak / ibu sebagai guru kepada teacher leader? Ya. Terutama ketika pak Hery melakukan penilaian kinerja mengajar saya
8. .Apakah bapak / ibu pernah diberi bantuan oleh teacher leader terkait permasalahan dalam pembelajaran di kelas yang dialami? Ya. terkait materi ajar PAI, saya berdiskusi dengan pak Hery.
9. Apakah teacher leader memiliki peran dalam pengembangan kompetensi bapak / ibu? Ya. Biasanya kita ngumpul bersama untuk membahas perangkat ajar lewat MGMP, juga media pembelajaran. Disitu pak Hery bersama para pengurus memfasilitasi kami para guru PAI untuk belajar menyesuaikan perangkat administrasi mengajar dan media pembelajaran dengan kurikulum terbaru.
10. Apakah ada kerja-kerja bersama / dalam tim secara berkolaborasi yang pernah bapak / ibu lakukan bersama teacher leader? Ya. Sering satu kepanitiaan dalam Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan dalam mengurus Rohis sekolah. Pak Hery selesai cuti dari tugas belajar S3 nya, langsung aktif kembali dengan membuat banyak program-program keagamaan, dan mengkoordinir para guru PAI disini untuk turut menyukseskan program-program, sampai kepala sekolah sangat mengapresiasinya.

Interview dengan Guru PAI Teacher Leader di Sekolah / Madrasah Jawa Tengah

Kode : M.S.R. Klg., TL.05.
Sekolah : SMAN 3 Semarang
Teknik : W (Wawancara)
I.B.N. : Kolega dari Muslimah (Teacher Leader

05)

Nama : Drs. Maskur, M.Si.
Hari/Tanggal : Jumat, 27 Januari 2023
Tempat : Ruang guru, SMAN 3 Semarang
Jam : 10.17 – 11. 20.

Hasil Wawancara

1. Apakah sosok teacher leader merupakan sosok yang memiliki kompetensi (Pribadi, sosial, Pedagogy, Profesional) tinggi ?Ya. Muslimah secara pribadi dan sosial bagus. Dekat dengan anak-anak. Untuk kompetensi pedagogy dan profesional ya sudah sertifikasi mestinya juga bagus.
2. Apakah bapak / ibu memiliki hubungan dekat dengan teacher leader ?Ya.
3. Apakah menurut pengamatan ibu beliau juga dekat dengan kolega yang lain dan juga para peserta didik?Ya. Sering masak-masak dan buat makanan untuk semua guru disini. Muslimah bisa menjadi ibu yang baik dan dekat dengan anak-anak. Saking dekatnya, di sekolah ini, hanya ia yang bisa mengatasi ketika ada 2 dari anak didik yang tantrum dan autisme untuk mengkondisikan, sehingga mereka dapat kembali mengikuti pembelajaran kembali setelah tantrum atau autisme kambuh di sekolah
4. Apakah bapak / ibu merasa termotivasi / terinspirasi oleh kehadiran teacher leader?Ya.
Apakah teacher leader membuat bapak / ibu a termotivasi / terinspirasi ? Menurut saya, sosoknya itu gimana ya, “kok kober” istilah jawanya, selalu memasak sarapan. Kadang

bawa nasi, sayur dan lauk pauknya, atau sekedar godokan jagung dan ubi-ubian, atau snack arem-arem atau roti, ke sekolah setiap pagi, hampir tiap hari, untuk berbagi, dan dinikmati Bersama

5. Pagi sampai sore sudah disekolah tapi masih bisa masak-masak dan sering dibawa untuk dimakan di sekolah.
6. Apakah teacher leader adalah sosok yang dapat dijadikan model / teladan dalam pembelajaran?Ya. Bagi anak – anak bisa saya kira. Bisa diteladani peserta didik.
7. Apakah bapak / ibu pernah berdiskusi atau berkonsultasi secara pribadi/ secara berkelompok terkait permasalahan mengajar atau tugas bapak / ibu sebagai guru kepada teacher leader?Tidak. Tapi kalau diskusi pernah. Ya, saya termasuk guru yang lebih dulu ngajar PAI disini. Muslimah pindahan dari sekolah lain.
8. .Apakah bapak / ibu pernah pernah diberi bantuan oleh teacher leader terkait permasalahan dalam pembelajaran di kelas yang dialami?Tidak.
9. Apakah teacher leader memiliki peran dalam pengembangan kompetensi bapak / ibu?
10. Apakah ada kerja-kerja bersama / dalam tim secara berkolaborasi yang pernah bapak / ibu lakukan bersama teacher leader?Ya. Pasti. Mengurus Rohis, PHBI.

Interview dengan Guru PAI / Kolega Teacher Leader di Sekolah / Madrasah Jawa Tengah

Kode : H.I.K Klg., TL.06.
Sekolah : SMAK Negeri 1 Tegal
Teknik : W (Wawancara)
I.B.N. : Klg. dari Kania (Teacher Leader 06)
Nama : Nur Khikmah, S.Pd., M.Pd
Hari/Tanggal : Selasa, 18 -04- 2023
Tempat : SMA Negeri 1 Kendal
Jam : 10.00 – 11. 15.

1. Apakah sosok teacher leader merupakan sosok yang memiliki kompetensi (Pribadi, sosial, Pedagogy, Profesional, dan kepemimpinan) tinggi ? Ya, memiliki. Hampir dari 5 kompetensi tersebut dimiliki oleh teacher leader. Untuk kompetensi sosial beliau sangat Loman (peduli) dengan rekan sejawat, kompetensi pedagogik dan profesional tidak diragukan lagi. Banyak prestasi yg beliau raih, dan dilihat dari kedekatan dengan siswa beliau juga cukup dekat. Kompetensi pribadi pun baik.
2. Apakah bapak / ibu memiliki hubungan dekat dengan teacher leader ? Ya, kami memiliki hubungan dekat yakni rekan sejawat. Sekarang saya mutasi ke daerah Kendal tapi hubungan kami masih baik dan terjalin erat.
3. Apakah menurut pengamatan ibu beliau juga dekat dengan kolega yang lain dan juga para siswa? Ya. Selama pengamatan saya bergaul dengan beliau, beliau sangat dekat dengan kolega/rekan sejawat yg lain. Beliau sosok nya sangat *humble* dan tidak pelit dan selalu *care* sehingga banyak kolega yang dekat dengan beliau.
4. Apakah bapak / ibu merasa termotivasi / terinspirasi oleh kehadiran teacher leader? Ya, sangat termotivasi. Prestasi beliau sangat banyak. Saat beliau mutasi ke sekolah kami, saya merasa bangga atas banyak prestasi yang beliau raih. Baik di sekolah beliau yg dulu maupun di sekolah yg baru saat ini.

5. Apakah teacher leader membuat bapak / ibu a termotivasi / terinspirasi ? Ya, sangat termotivasi dan menginspirasi. Karya - karya beliau dan prestasi yang ditorehkan sangat banyak. Baik di tingkat kabupaten, propinsi bahkan sampai nasional. Karya beliau juga banyak. Prestasi yang beliau raih di antara nya:
 1. Juara Nasional ke -2 Lomba Apresiasi GPAI SMK, Kemenag 2014.
 2. Juara 1 Lomba Apresiasi GPAI SMK bidang PAIS kankemenag provinsi Jawa Tengah.
 3. Juara Nasional Lomba inovasi pembelajaran PAI pada sekolah Puslitbang pendidikan agama dan keagamaan kemenag RI tahun 2006.
 - 4.juara 2 guru berprestasi PAI bidang MAPENDA Kankemenag provinsi Jawa Tengah tahun 2009.
 5. Juara lomba PTK Dikpora kabupaten Tegal tahun 2007. Dan banyak prestasi yang lainnya.
6. Apakah teacher leader adalah sosok yang dapat dijadikan model / teladan dalam pembelajaran? Ya, sangat bisa.
7. Apakah bapak / ibu pernah berdiskusi atau berkonsultasi secara pribadi/ secara berkelompok terkait permasalahan mengajar atau tugas bapak / ibu sebagai guru kepada teacher leader? Ya, sering. Kami sering sharing terkait dengan model pembelajaran yang menyenangkan yang beliau sampaikan terus kami saling melihat berbagi praktik baik mengajar kami.
8. Apakah bapak / ibu pernah pernah diberi bantuan oleh teacher leader terkait permasalahan dalam pembelajaran di kelas yang dialami? Ya, pernah. Kadang beliau saya minta untuk memberikan masukan terhadap pembelajaran yang saya lakukan. Kita saling sharing hal2 baik.
9. Apakah teacher leader memiliki peran dalam pengembangan kompetensi bapak / ibu? Ya. Kebetulan beliau juga masuk dalam tim pengajaran sehingga peran beliau sangat pas. Bisa memberi warna bagi sekolah kami.

10. Apakah ada kerja-kerja bersama / dalam tim secara berkolaborasi yang pernah bapak / ibu lakukan bersama teacher leader? Ya, kami sering berkolaborasi dengan beliau. Kebetulan dulu saya masuk di tim kesiswaan dan beliau tim pengajaran. Kami sering berkolaborasi memecahkan masalah pembelajaran, dan menemukan apakah pembelajaran yang pas yang menyenangkan bisa dilakukan oleh siswa kami. Kami punya program di kesiswaan kadang di sesuaikan dengan tim pengajaran biar kegiatan yang kami lakukan tidak mengganggu pembelajaran.

Interview dengan Guru PAI Teacher Leader di Sekolah / Madrasah Jawa Tengah

Kode : A.R.F., Klg. TL.07., Rabu 17 Agustus
2022.
Sekolah : MTsN 1 Pati
Teknik : W (Wawancara)
I.B.N. : Kolega dari Mujib (Teacher Leader 07)
Nama : Zaenal Arifin. S.Ag.
Hari/Tanggal : Rabu, 17 -08- 2022
Tempat : Rumah informan
Jam : 16.05 – 17. 15.

Hasil wawancara

1. Apakah sosok teacher leader merupakan sosok yang memiliki kompetensi (Pribadi, sosial, Pedagogy, Profesional) tinggi ?Ya. Beliau adalah sosok yang dituakan. Maklum beliau itu pengasuh pesantren dan sekaligus pemilik pesantren di daerah tempat tinggalnya, di kodus.
2. Apakah bapak / ibu memiliki hubungan dekat dengan teacher leader ?Ya. Sebagai sesama guru PAI dan kebetulan saya juga waka Kesiswaan di MTsN 1 Pati ini.
3. Apakah menurut pengamatan ibu beliau juga dekat dengan kolega yang lain dan juga para peserta didik?Ya. Orangny tawadluk. Dengan siapa saja guru-guru disini selalu menunjukkan sikap yang rendah hati. Sama anak – anak tegas tapi sayang, sampai perhatian dengan masalah – masalah keluarga dari anak didik disini.
4. Apakah bapak / ibu merasa termotivasi / terinspirasi oleh kehadiran teacher leader?Ya.
5. Apakah teacher leader membuat bapak / ibu a termotivasi / terinspirasi ?Ya. saya termotivasi oleh akhlaknya dan keistiqomahannya dlam mengajar. Jarang meninggalkan kelas padahal beliau melaju dari Kudus.

6. Apakah teacher leader adalah sosok yang dapat dijadikan model / teladan dalam pembelajaran? Ya. Bisa. Materi PAI terutama Fiqih ibadah sangat menguasai. Beliau adalah santri Kajen Matholiul Falah yang diajar langsung oleh almarhum kiai Syahal Mahfudz. Teruskan ya kiai besar di rumahnya, jadi banyak mengisi ngaji.
7. Apakah bapak / ibu pernah berdiskusi atau berkonsultasi secara pribadi/ secara berkelompok terkait permasalahan mengajar atau tugas bapak / ibu sebagai guru kepada teacher leader? Tidak. Tapi guru- guru mata pelajaran umum malah saya tah ada beberapa yang bertanya terkait hukum fikih terkait permasalahan yang berkembang di masyarakat.
8. Apakah bapak / ibu pernah diberi bantuan oleh teacher leader terkait permasalahan dalam pembelajaran di kelas yang dialami? Tidak. Tapi kalau diskusi terkait kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dalam kepanitiaan ya pernah. Biasanya anu...itu lho, pas waktu MGMP Kabupaten kan kiai Mujib ketuanya, waktu saya hadir, itu banyak guru yang kesulitan dengan permasalahan perbedaan mazhab dalam menghukumi sesuatu itu nanya-nanya pada beliau.
9. Apakah teacher leader memiliki peran dalam pengembangan kompetensi bapak / ibu? Tidak. Kalau secara personal, tapi dalam MGMP PAI Kabupaten ya berperan, dengan kerja-kerja bersama membuat soal PAI bersama.
10. Apakah ada kerja-kerja bersama / dalam tim secara berkolaborasi yang pernah bapak / ibu lakukan bersama teacher leader? Ada. Di MGMP Kabupaten, Rohis, dan kepanitiaan PHBI.

Interview dengan Guru PAI Teacher Leader di Sekolah / Madrasah Jawa Tengah

Kode : B.I.N. Klg., TL.08.
Sekolah : SMAN 10 Semarang
Teknik : W (Wawancara)
I.B.N. : Kolega dari Fadlol (Teacher Leader 08)
Nama : Bintani, S.Ag.,
Hari/Tanggal : Jum'at, 12 -01- 2023
Tempat : Ruang Masjid Sayap Kanan,SMAN 10
SMR.
Jam : 13.20 – 14. 15.

Hasil Wawancara

1. Apakah sosok teacher leader merupakan sosok yang memiliki kompetensi (Pribadi, sosial, Pedagogy, Profesional) tinggi ?Ya. Pak Fadlol dalem banget ilmu agamanya, masih keluarga kiai Haris Sodaqoh.
2. Apakah bapak / ibu memiliki hubungan dekat dengan teacher leader ?Ya. kami sering saling membantu bertukar jadwal ketika ada kegiatan diluar. Saya juga aktif dalam Muslimat NU.
3. Apakah menurut pengamatan ibu beliau juga dekat dengan kolega yang lain dan juga para peserta didik?Ya. tapi guru PAI nya hanya 3. Kalau dengan kolega guru PAI dan kepala sekolah dekat, tapi dengan guru-guru diluar PAI ya biasa saja. Tapi kalau dengan guru-guru PAI dari berbagai daerah, pak kiai Fadlol dekat. Sering bantu guru PAI yang kesusahan dan memperjuangkan nasib guru- guru PAI dengan menyuarakan pada pemilik otoritas.
4. Apakah bapak / ibu merasa termotivasi / terinspirasi oleh kehadiran teacher leader?Ya.
5. Apakah teacher leader membuat bapak / ibu a termotivasi / terinspirasi ?Ya. Yang membuat termotivasi itu kedalaman pemahaman materi agamanya.

6. Apakah teacher leader adalah sosok yang dapat dijadikan model / teladan dalam pembelajaran? Ya. Bisa.
7. Apakah bapak / ibu pernah berdiskusi atau berkonsultasi secara pribadi/ secara berkelompok terkait permasalahan mengajar atau tugas bapak / ibu sebagai guru kepada teacher leader? Saya sering nanya tentang materi waris, pak Fadlol membuat bagan pohon waris yang mudah difahami anak -anak kalau belajar bab Mawaris.
8. .Apakah bapak / ibu pernah diberi bantuan oleh teacher leader terkait permasalahan dalam pembelajaran di kelas yang dialami? Ya. saya pernah nanya – nanya materi pembelajaran Fiqih, kan slalu berkembang di masyarakat. Anak – anak sering bertanya tentang hal -hal yang terjadi di masyarakat. Misal pernikahan lewat nline, atau hukum pinjol, dan sebagainya. Saya suka berdiskusi dengan kiai Fadlol soal -soal begitu.
9. Apakah teacher leader memiliki peran dalam pengembangan kompetensi bapak / ibu? Ya donk.
10. Apakah ada kerja-kerja bersama / dalam tim secara berkolaborasi yang pernah bapak / ibu lakukan bersama teacher leader? Kepanitiaan. Disini sering ada tamu dari SMA lain untuk study banding tentang moderasi beragama. Kalau nggak para guru PAI dan Osis serta Rohis, ya siapa lagi yang mau kerja kepanitiaan. Kalau didaerah asal saya di Papua, isu yang biasa, kalau disini masih isu baru. Dari Jakarta Wahid Foundation juga beberapa kali kesini.

Interview dengan Guru PAI Teacher Leader di Sekolah / Madrasah Jawa Tengah

Kode : K.A.R. Klg., TL.09.
Sekolah : MAN 2 Kudus
Teknik : W (Wawancara)
I.B.N. : Kolega dari Dawam (Teacher Leader 09)
Nama : Karsidi, S.Ag.,
Hari/Tanggal : Jum'at, 18 -02- 2023
Tempat : Ruang waka MAN 2 Kudus.
Jam : 08.10 – 09. 15.

Hasil Wawancara

1. Apakah sosok teacher leader merupakan sosok yang memiliki kompetensi (Pribadi, sosial, Pedagogy, Profesional) tinggi ?Ya. Meskipun masih ada yang lebih kompeten dan tempat guru- guru bertanya, namanya kiai Munif. Pemilik pondok Qur'an tapi ya kalau mau ketemu di rumah beliau. Seringnya di pesantrennya. Kalau pak Dawam selalu bisa ditemui disekolah. Ya mungkin itu alasan mengapa bapak kepala sekolah lebih merekomendasikan pak Dawam. Ya memang masalah kedisiplinan dan pembinaan keagamaan disekolah kiai Dawan bagus untuk mendidik anak- anak.
2. Apakah bapak / ibu memiliki hubungan dekat dengan teacher leader ?Ya. Dekatnya sesama guru MAN 2.
3. Apakah menurut pengamatan ibu beliau juga dekat dengan kolega yang lain dan juga para peserta didik?Ya. biasa saja.
4. Apakah bapak / ibu merasa termotivasi / terinspirasi oleh kehadiran teacher leader?Ya. termotivasi saja.
5. Apakah teacher leader membuat bapak / ibu termotivasi / terinspirasi ?ketertiban memimpin jamaah, dan melaksanakan program keagamaan bagi anak didik, sehingga bisa berjalan dengan baik.
6. Apakah teacher leader adalah sosok yang dapat dijadikan model / teladan dalam pembelajaran?Ya. lawong guru

agama. Ya bisa diteladani peserta didik akhlak dan praktik ibadahnya.

7. Apakah bapak / ibu pernah berdiskusi atau berkonsultasi secara pribadi/ secara berkelompok terkait permasalahan mengajar atau tugas bapak / ibu sebagai guru kepada teacher leader? Tidak. Saya mengampu materi umum, bukan materi agama. Kalau saya lebih senang tanya masalah agama dengan kiai Munib karena memang sesepuh di sekolah ini. Kalau pak Dawam kan masih seusia dengan saya.
8. .Apakah bapak / ibu pernah pernah diberi bantuan oleh teacher leader terkait permasalahan dalam pembelajaran di kelas yang dialami? Tidak
9. Apakah teacher leader memiliki peran dalam pengembangan kompetensi bapak / ibu? Tidak
10. Apakah ada kerja-kerja bersama / dalam tim secara berkolaborasi yang pernah bapak / ibu lakukan bersama teacher leader? Ya. Kita sama – sama di struktur kepemimpinan. Saya Waka sarana prasarana. Pak Dawam koordinator program keagamaan di MAN 2 Kudus. Jadi kan butuh dukungan sarana prasarana agar kegiatan atau program -program keagamaan dapat berjalan dengan lancar.

Interview dengan kolega Teacher Leader di Sekolah / Madrasah Jawa Tengah

Kode : N.U.R. Klg., TL.10.
Sekolah : MAN 2 Semarang
Teknik : W (Wawancara)
I.B.N. : Kolega dari Riyatno (Teacher Leader 10)
Nama : Nurul, S.Pd.
Hari/Tanggal : Rabu, 29 -03- 2023
Tempat : Ruang kelas MAN 2 Semarang.
Jam : 14.05 – 15. 35.

Hasil Wawancara:

Peneliti : Berarti Bu Nurul sudah kenal dengan beliau lama nggih dengan pak Riyatno?

Informan: Lama Ibu karena saya dulunya siswa terus habis itu GTT di sini dan terus Alhamdulillah sekarang jadi PNS juga di sini

Peneliti : Berarti berapa tahun Ibu kenal beliau?

Informan: Kenal hampir berapa tahun Bu saya sekolah itu lulus 2011 berarti saya masuk ke sini itu sekitar 11 tahunan

Peneliti : Berarti lumayan tahu beliau? Kalau sebagai kolega, sekarang kan sebagai kolega bukan sebagai guru murid lagi menurut panjenengan beliau itu secara kompetensi dulu kompetensinya itu bagaimana?

Informan: Kalau saya melihat ya Bu ya apalagi saya dulunya jadi siswa, tapi kita tidak melihat dari dulunya beliau sebagai guru saya tetapi sampai detik ini saya selalu menganggap beliau itu memang tetap guru saya. Apalagi beliau itu sudah tinggi dalam arti saya guru yang masih muda beliau yang saya tuakan itu banyak hal-hal yang bisa saya contoh hal yang paling mengena di hati saya Pak Ahmad itu orang

yang ringan tangan mau membantu ke sana ke sini mau melakukan ini mau melakukan itu di dunia madrasah itu kalau mencari orang yang mau diberikan tugas itu sangat sulit Nah Pak Ahmat adalah salah satu orang yang ketika diberikan tugas itu kerso walaupun itu tugas yang sulit sedang maupun yang memang semua orang bisa itu tidak pernah yang namanya mengeluh ataupun apa mengeluh pernah tetapi tetap dilakukan dengan ikhlas dan dengan baik.

Peneliti : Berarti ngeluhnya yang wajar-wajar tapi tetap jalan? Berarti beliau itu kompetensinya termasuk yang bagus?

Informan : Iya untuk sosial juga bagus ini beliau menjabat sebagai humas untuk sekarang ini jadi memang banyak sekali Ketika mengeluh bagian apa bagian apa itu nanti ke Beliau dan beliau nanti yang menyampaikan ke bapak kepala karena beliau yang sebagai humas

Peneliti : Berarti Pak Ahmad ini welcome ya? Kalau itu kan secara kompetensi artinya sosok guru memang seperti itu kalau secara keilmuannya Bu bagaimana beliau ini?

Informan : Beliau itu untuk agama terus untuk sosial tadi lalu yang ketiga itu beliau suka menulis itu adalah satu poin plus karena di madrasah kita guru yang yang bisa menulis seperti beliau itu jarang ketika ada kegiatan apa meluangkan untuk menulis semua orang mungkin bisa untuk menulis tapi yang mau menyempatkan dan ada hasilnya itu kan jarang dan beliau itu ada.

Peneliti : Itu mungkin karena sebagai humas tapi sebelum menjadi humas apakah sudah seperti itu?

Informan : Sudah sebelum sebagai humas pun beliau sudah sering menulis beliau dulu menjabat sebagai ekstra pembimbing ekstra jurnalistik

Peneliti : Ekstra jurnalistik waktu jenengan masih menjadi siswa?
Berarti dari awal memang suka menulis ya berarti kalau secara sosialnya itu ringan tangan membantu kemudian yang jarang mengeluh sosoknya begitu ya Secara keilmuan mempunyai ilmu tulis menulis kalau kemampuan pa nya menurut panjenengan gimana?

Informan : Beliau itu kalau semisal untuk keseharian kita lihat membimbing anak ke masjid itu kan tidak semua guru kesel mungkin hanya di ruangan kecil sholat gitu Tapi beliau kerso untuk menyempatkan waktu ke mushola itu hal kecil terus beliau itu juga pemangku di masjid dekat rumahnya jadinya kalau ada kegiatan keagamaan itu beliau selalu ada di situ semisal madrasah atau kegiatan agama saja biasanya ke kampungnya dulu baru ke madrasah jadi kayak ke Bali pun berat karena ketika dapat tugas ke Bali pun harus memikirkan jamaah di kampungnya juga.

Peneliti : Punya jamaah juga berarti?

Informan : Ya maksudnya Jamaah itu mungkin yang diimami salat di masjid dekat rumahnya itu terus kalau hari Jumat juga sering menjadi yang khotbah seperti itu

Peneliti : Di sini?

Informan : Enggeh karena kalau di man itu hari Jumat selesai Jumatan baru boleh pulang Nah ini kan kebetulan masjidnya baru direnovasi Jadi sebelum jumatan pulang tapi biasanya kalau nggak ya Jumatan dulu

Peneliti : Oke berarti menurut jenengan secara pribadi dan sosial mungkin ada tambahan lagi nggak bu secara pribadi dan sosial seperti apa atau mungkin jenengan pernah ditolong atau mungkin ada guru yang pernah ditolong atau motivasi pernah nggak?

Informan : Pernah murid pernah saya melihat murid dimotivasi guru dimotivasi saya sendiri kan pernah menjadi siswa juga ya Bu ya saya melihat beliau aja sosok yang kamu harus begini kamu harus begini terus sekarang kolega juga sama Ketika saya menghadapi kesulitan apa terus saya Matur ke Beliau selaku humas pasti beliau ada solusi cuma memang karena kita di Madrasah itu orang banyak ya Bu ya yang mohon maaf mesti pendapat orang itu banyak berbeda-beda yang namanya manusia itu ada yang suka ada yang tidak itu mesti ada

Peneliti : Makanya saya mencari kolega yang betul-betul mengenal karena sebenarnya bagus pengalaman beliau itu seperti apa, karena yang saya teliti adalah pengalaman kepemimpinan, tapi kan itu dikonstruksi pengalaman itu dibantu oleh lingkungan jadi saya memilih yang benar-benar kenal, sebenarnya untuk penguat data saja untuk analisa saja Apakah kolega juga memandangnya positif atau tidak begitu saya tahu di sini banyak senior-senior gitu toh sama kayak yang saya teliti di salah satu sekolah Islam di Kudus pasti ada like dislike itu biasa berarti panjenengan punya hubungan dekat terus pernah dimotivasi seperti apa itu yang menarik?

Informan : Ketika saya menjadi siswa itu

Peneliti : Mohon maaf sebagai kolega

Informan : Oh kalau sekarang sebagai teman ya Bu mungkin ketika perpisahan Saya diberikan tugas sama bapak kepala madrasah sebagai pembaca wisudawan-wisudawati itu juga saya di ajarilah bahasanya oleh Beliau karena dulunya Beliau juga di bidang itu saya diberi motivasi kamu harus begini Pak saya itu nggak bisa Pak saya itu kayaknya belum layak bisa layak

Peneliti : Baca itu maksudnya MC tah?

Informan : Bukan MC tapi pembaca namanya saja dan intinya dan saya tanya Pak kalau nanti saya kurang bagaimana itu dituturi pelan-pelan pelan-pelan saya bilang Kayaknya ada yang lebih bisa pak jenengan bisa njenengan mampu jadi memang terkesannya itu bukan memandangi kamu itu masih muda nanti-nanti dulu Nggak maksudnya biar menyeluruh lagu tahun ini siapa tahun selanjutnya siapa jadi biar bisa semua jadi motivasinya Beliau juga berbeda-beda

Peneliti : Kalau ke guru-guru muda berarti memang memotivasi bagus ya? kayak mendorong begitu untuk maju untuk berkembang dan Bu Nurul merasakan motivasinya itu, tapi kalau secara pribadi maksudnya pernah nggak tidak harus mungkin guru lain yang sampai nyaman itu sampai menanyakan agama atau permasalahan apa pribadi yang dulu baru tahu saja kalau nggak ada juga nggak papa.

Informan : Deketnya itu masih wajar sebagai kolega dan biasanya ya yang berhubungan dengan pekerjaan dengan madrasah

Peneliti : Berarti menurut panjenengan beliau itu termasuk sosok yang bisa diteladani kah?

Informan : Bisa.

LAMPIRAN V INTERVIEW DENGAN KOLEGA-KOLEGA PARA INFORMAN

Seminar wilayah 4 dan seminar Nasional AGPAII



Rakor MGMP PAI SMA Provinsi Jawa Tengah Dan Reorganisasi ROHIS SMA/SMK Provinsi Jateng



sosialisasi Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan kegiatan pesantren Ramadhan di SMAN 5 Semarang



Rakor Mgmp Pai SMA kab kota SE Jateng, sekaligus seminar moderasi beragama di kanwil kemenag Jateng



seminar moderasi beragam kerjasama antara MGMP PAI SMA
Jateng dgn UIN walisongo



Rakor bersama antara kanwil Jateng, AGPAII, MGMP, KKG SE Jateng



Penguatan Spiritualitas Rohis Jawa Tengah gelar pengajian Isro'Mi'roj di Masjid Agung SMR



Rapat koordinasi para pengurus Rohis SMA/MAK Se Jawa Tengah



Teacher leader, Kania sedang menjadi mentor para kolega GPAI untuk penyusunan perangkat pembelajaran di sekolah tempat mengajar (SMKN 1 Slawi Tegal)



Teacher Leader, Taufik, sedang memberi pelatihan pada kolega guru di sekolah almahmaternya SMAN 2 Semarang tentang Media pembelajaran dalam Platform Merdeka Mengajar (PMM)



Teacher leader Fadlol (berpeciis duduk didepan) menjadi Pelatih dalam PPKB (Program Pengembangan Kompetensi Berkelanjutan)



Sosialisasi pengelolaan kelas dengan Project Best Learning di SMAN 3 teacher leader, Herry dan Muslimah



Pertemuan MGMP Kabupaten Kudus yang dipimpin oleh teacher leader Dawam



Sekretaris AGPAII, mewakili AGPAII Jateng utk pemberian donasi korban banjir Demak

